Fayuitsuki Hikari

time Slip Princess

~Berbeda dengan Versi Wattpad~



Time Slip Princess

Penulis : Fuyutsuki Hikari
Editor : F.H
Tata Letak : F.H
Redesain Sampul : Cayocoya
Sumber Gambar : Pinterest

Cetakan 1, November 2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All right reserved

Find more at:


: Fuyutsuki Hikari / www.facebook/janebenne


: @fuyutsukihikari

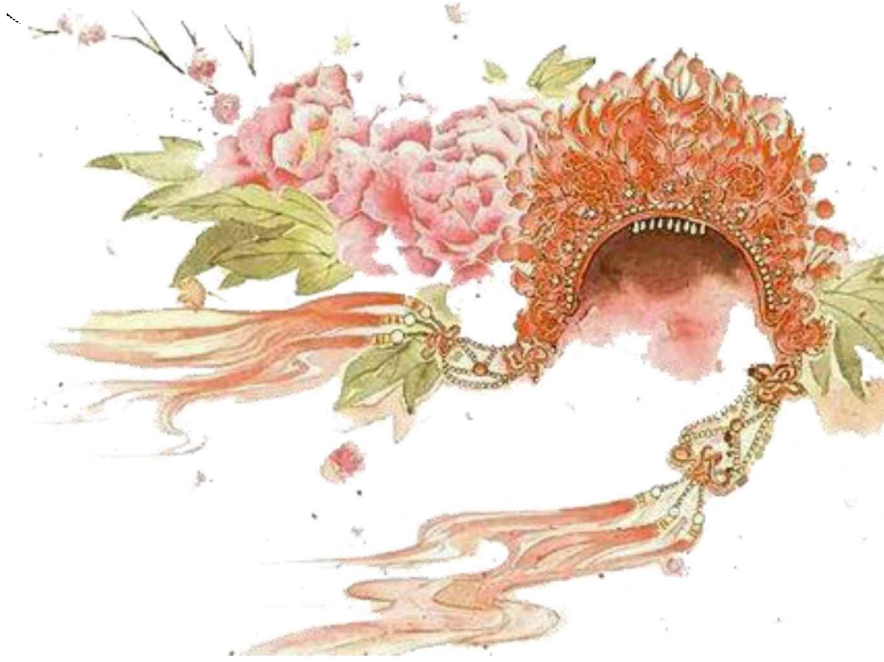

: @fuyutsukihikari



: fuyutsukihikari2



time Slip Princess



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	4
PROLOG	7
BAB 1. ASING	15
BAB 2. SEBUAH KISAH	36
BAB 3. SEKERAS BATU	54
BAB 4. KEJUTAN TAK TERDUGA	64
BAB 5. MENDIDIH DI DALAM HATI	82
BAB 6. PENGAKUAN	95
BAB 7. PERSIDANGAN	107
BAB 8. MENCABIK BANGKAI	117
BAB 9. PEDANG ANGIN	131
BAB 10. KERAJAAN SHAN HUO	148
BAB 11. PINTU HATI YANG PATAH	166
BAB 12. SAYANG MENDEKATI PETANG	185
BAB 13. AWAN BERPAMIT	201
BAB 14. ALASAN SANG JENDERAL	214
BAB 15. TOLONG AKU!	228
BAB 16. LAMARAN LAIN	241
BAB 17. RENCANA PERTAMA	259
BAB 18. ALUNAN KECAPI	274
BAB 19. SUNGAI BEKU	291
BAB 20. KEMBALI PULANG	313
BAB 21. KEHILANGAN BELIBIS	330
BAB 22. MUSIM SEMI TAHUN INI	347
BAB 23. HANCUR	367
BAB 24. MENABUR GARAM DI LUKA	382
BAB 25. MELEPAS PERGI	396
BAB 26. RETAK	410
BAB 27. RAHASIA YANG TERUNGKAP	422
BAB 28. PUING-PUING HATI	434
BAB 29. MAAFKAN AKU!	450
BAB 30. TENGGELAM DALAM KEGELAPAN	464
BAB 31. TOPENG RETAK	477
BAB 32. MERINDUKAN MATAHARI	492
EPILOG	504



Untuk ayah dan ibuku.



Prolog

DANIEL Young membuka mantel tebal yang dia kenakan lalu menggantungnya di belakang pintu. Pria setinggi hampir seratus sembilan puluh centimeter itu berjalan keluar dari ruang kerja setelah tidak mendapati wanita yang tengah dia cari. Ekspresi Daniel terlihat tidak bersahabat hingga beberapa anggota militer yang memiliki jabatan lebih rendah dari pria itu cepat-cepat memberi hormat dan menyingkir.

"Apa kau melihat Dongmei?" Suara beratnya terdengar tegas saat bertanya kepada seorang pria dengan pangkat 'Sersan'.

"Lapor, Mayor, Staf Sersan Dongmei saat ini berada di ruang ganti untuk bersiap."

Daniel hanya mengangguk singkat mendengar jawaban yang diberikan. Langkah cepatnya membawa pria berusia tiga puluh tahun itu ke tempat yang dituju. Ia tidak langsung bicara. Iris gelapnya mengamati setiap gerak-gerik Dongmei. "Kukira Alex yang ditugaskan memimpin untuk misi kali ini."

Dongmei melirik singkat ke pria berparas tampan yang kini berdiri, bersandar ke lemari ganti di belakangnya. "Dia masuk rumah sakit. Apa kau tidak tahu?"

Satu alis Daniel diangkat naik. Ia lalu menyisir rambut hitam legamnya dengan jemari tangan. "Aku tidak tahu," jawabnya tanpa menatap Dongmei. Daniel berada di luar kota selama satu minggu untuk urusan pekerjaan, dan karena hal itu dia tidak dilibatkan dalam misi penyergapan kali ini.

"Alex terlibat kecelakaan kecil," sambung Dongmei. Ia memeriksa pistol miliknya sebelum memasukkannya ke dalam sarung, lalu memeriksa belati dan menyelipkannya di sarung pisau yang diletakkan di pinggang kiri. "Jenderal Lee memandatkan tugas ini kepadaku. Jangan khawatir, aku akan menyelesaikannya dengan baik."

Daniel tidak menjawab. Helaan napas panjangnya terdengar keras. Hasil kerja Dongmei, adik kelas sekaligus anak buahnya itu memang tidak pernah membuat kesatuan kecewa. Namun, untuk kali ini entah kenapa Daniel merasakan sesuatu yang tidak beres. Ada hal yang membuatnya merasa berat untuk melepas Dongmei.

"Aku akan baik-baik saja, Mayor!"

Helaan napas Daniel kembali meluncur. "Aku tahu," jawabnya dengan senyum tipis yang membuat parasnya semakin terlihat tampan.

"Setelah misi ini berakhir, aku menginginkan tiket konser Bigbang di Hongkong atau Taipei, atau Seoul, Busan, atau dimana pun mereka akan konser nanti."

Ia menjeda, menghela napas keras. "Aku perlu liburan," tandasnya dengan ekspresi serius.

Daniel memasang ekspresi datar, dengan nada datar yang sama dia menjawab, "Mereka tidak akan mengadakan konser dalam waktu dekat." Tidak sulit untuk mengenal salah satu *boyband* dari Korea Selatan itu karena adik tiri Daniel sangat menyukai Bigbang dan selalu membicarakan mereka.

"Aku tahu," jawab Dongmei tak acuh. "Aku bisa menunggu hingga mereka menyelesaikan wajib militer dan kembali ke panggung pertunjukan." Wanita itu menjeda, melirik Daniel, atasan sekaligus sahabat baiknya lewat ujung mata. "Aku hanya perlu bersabar," ucapnya. "Omong-omong, kenapa kau sekhawatir ini? Ini bukan pertama kali aku ditugaskan dalam misi berbahaya."

Daniel tidak bisa menjawab. Pria itu pun tidak tahu jawabannya.

"Jangan cemas!" sebuah tepukan di bahu menyentak Daniel dari lamunan pendek. "Aku akan baik-baik saja," sambung Dongmei, tersenyum tipis.

Sementara itu, di tempat dan waktu lain, Bai Meifeng—salah satu putri Raja Bai Feng berjalan pelan. Ujung gaunnya gemerisik, menyapu kerikil yang dilewatinya. Di langit, bulan purnama bersinar, sinar keperakannya menyirami kolam teratai di taman istana.

Meifeng—putri dari Raja Bai Feng memasang ekspresi datar. Udara dingin menyapu wajahnya yang pucat. Wanita itu menghentikan langkah. Kedua tangan Meifeng menggenggam erat sisi jembatan yang terbuat dari kayu bahan terbaik. Keraguan sempat menyelinap ke dalam diri. Air mata wanita itu jatuh, menyesakkan dada. Tubuhnya gemetar saat dia menaikkan kedua kaki ke atas sisi pembatas jembatan.

Keputusan Meifeng sudah bulat; malam ini dia akan mengakhiri nyawanya sendiri.



Asap putih pekat mengepul, hawa panas yang berasal dari lantai dasar gedung membuat Lee Dongmei bergerak semakin cepat. Dia serta beberapa anggota kepolisian tidak memiliki banyak waktu tersisa. Mereka harus segera mengeluarkan anak-anak korban penculikan yang disekap di ruang bawah tanah.

Suara 'krak' terdengar saat sepatu PDL Dongmei menginjak kayu rapuh di bawahnya. Dia memberi isyarat tangan, meminta keempat anak buah yang berjalan di belakangnya untuk berhati-hati.

Wanita berusia dua puluh lima tahun itu menghentikan langkah seketika saat merasakan hawa panas menyengat. Hawa panas berasal dari balik pintu besi yang berjarak beberapa meter dari mereka memberi sebuah peringatan. Sumber api pasti berasal dari balik ruangan itu.

Dongmei memberikan perintah tanpa kata, dia menggunakan isyarat ke anak buahnya untuk bergerak lebih cepat.

Sebagai anggota intelijen negara, Dongmei sudah terbiasa menghadapi situasi seperti ini. Namun, yang membedakannya kali ini; ada puluhan nyawa anak-anak tidak berdosa yang tengah dipertaruhkan. Anak-anak itu diculik dari beberapa wilayah, disekap untuk kemudian diperjualbelikan organ bagian dalamnya di pasar gelap.

Besarnya peminat untuk organ dalam manusia di pasar gelap membuat bisnis kotor ini berkembang pesat, dan anak-anak tidak berdosa pun menjadi korbannya. Dongmei sudah muak, kemarahannya hanya bisa ditelan bulat-bulat saat pihak kepolisian menemukan jasad-jasad tanpa organ dalam itu mengambang di sungai, atau dibuang di semak belukar. Sudah cukup, batinnya. Ia akan berusaha untuk memastikan tidak ada anak-anak yang menjadi korban kekejian manusia-manusia tidak bernurani itu.

Butuh waktu sekitar lima menit hingga kelimanya berhasil menemukan pintu menuju ruang bawah tanah. Ruangan itu sangat minim cahaya. Dongmei bergegas turun tanpa menurunkan kewaspadaannya. Suara rintihan minta tolong terdengar dari ujung ruangan. Di depan mereka ada tiga ruangan yang masing-masing dikunci dari luar.

Dongmei memerintahkan anak buahnya untuk membuka paksa ruangan-ruangan itu, dan benar saja dalam masing-masing ruangan

berukuran tiga kali tiga meter itu ada lima hingga enam anak berusia enam hingga sepuluh tahun disekap. Kondisi mereka terlihat sangat mengenaskan. Mereka dipaksa makan, tidur, buang air kecil dan besar di tempat itu.

Dongmei dan keempat anak buahnya memisahkan anak-anak yang masih cukup kuat untuk berjalan, sementara anak-anak yang lemah mereka bawa di atas punggung. Mereka kembali bergerak setelah memastikan semua korban berhasil dievakuasi. Suara ledakan dari lantai dasar bukan pertanda bagus. Dongmei berusaha bersikap tenang, dengan penuh kehati-hatian dia berjalan menerobos kepulan asap putih yang semakin pekat.

Rasanya sangat sulit berjalan dalam kondisi seperti ini. Masker oksigen yang mereka gunakan telah diberikan kepada anak-anak untuk digunakan secara bergantian. Dongmei merasa dadanya terbakar. Dia merasa seperti akan mati detik itu juga.

"Bergerak lebih cepat!" teriak wanita itu saat merasakan hawa panas dari belakang punggung. Dongmei mempercepat langkah. Bukan hal mudah bergerak dengan satu orang anak berusia lima tahun di punggung, dan dua anak berusia sama di dalam gendongannya. Ledakan kembali terdengar dari balik pintu besi yang tertutup rapat.

Sedikit lagi, pikir Dongmei. Mereka hanya perlu melewati ruangan kosong yang dipenuhi asap itu untuk keluar dari bangunan terkutuk ini. Di luar gedung, suara sirine polisi dan ambulans menyaru, menyambut indra pendengaran saat mereka keluar dari gedung tua berlantai empat itu.

Dongmei baru saja melepas napas yang sedari tadi ditahannya saat terdengar suara seorang anak berteriak, "Lili!" teriak anak perempuan berusia sepuluh tahun itu. Anak perempuan itu mendongak, menatap Dongmei, "Dia terlepas dari genggamanku." Tanpa berpikir dua kali wanita itu berbalik dan berlari, mengabaikan teriakan Daniel dan petugas pemadam kebakaran dia merangsak masuk ke dalam gedung yang dilalap api itu.

"Lili?" panggilnya, berteriak saat berada di lantai satu. Dongmei melihat ke sekeliling, asap pekat membuat pandangannya mengabur. "Lili?" Dia kembali berteriak, lebih keras kali ini.

Asap membuat tenggorokannya terasa terbakar, Dongmei terbatuk hebat. Namun, Tuhan masih menolong wanita itu. Tubuh gadis kecil

yang dicari ternyata tergeletak tidak jauh dari tempat Dongmei berdiri saat ini. Api yang menyala-nyala membantu penglihatan.

Dongmei mengumpat saat indra penglihatannya menatap puluhan tabung gas berjejer tidak jauh dari tubuh Lili tergeletak tak sadarkan diri. Mereka harus keluar dari tempat ini secepat mungkin. Dengan gerakan cepat dia membawa tubuh gadis kecil itu ke dalam gendongan. Sekuat tenaga Dongmei berlari, menembus kepulan asap putih yang menghadang.

Sedikit lagi, hanya sedikit lagi dan ledakan besar pun terjadi. Memekakan indra pendengaran, melempar tubuh Dongmei serta tubuh gadis kecil dalam gendongannya.

Dongmei jatuh ke dalam kegelapan yang sangat pekat setelahnya. Gelap dan kosong. Dia berusaha mengambil napas dengan rakus. Namun, kegelapan pekat itu seolah menelannya, menarik semua pasokan udara dalam paru-paru hingga dia terengah.

Waktu berjalan terasa sangat lambat. Dengan perlahan kedua mata wanita itu terbuka. Tubuh Dongmei tersentak. Ia terduduk, keringat membanjiri dahi dan punggung, tapi Dongmei masih belum sadar di mana ia berada saat ini.

Aroma bunga mawar yang menyelimuti ruangan tidak berhasil menarik wanita itu ke dunia nyata. Napasnya terengah, dada Dongmei naik turun dengan cepat. Ia bahkan tidak menyadari jika rambut pendeknya kini tergerai panjang, hitam dan mengkilap.

"Tuan putri sudah siuman! Tuan putri sudah siuman!"

Dongmei mengabaikan teriakan penuh kegembiraan itu. Dipejamkan kedua mataerat. Rasa sakit di kepala membuatnya ingin membenturkan kepala. Dongmei meringis saat tangannya menyentuh pelipis yang ditutup oleh kain kasa. Rasa sakit lain menyerang. Mungkin kepalanya terluka akibat ledakan, pikirnya tidak ambil pusing.

Dengan gerakan terpatah-patah dia mengubah posisi hingga duduk. Setelah merasa lebih kuat Dongmei memutuskan untuk turun dari atas ranjang dan berjalan pelan menuju jendela kamar yang terbuka. Suara keributan di belakang punggung tidak menarik perhatian wanita itu. Saat ini Dongmei terlalu sibuk mencari tahu di mana dia berada sekarang.

"Tabib, periksa keadaannya!"

Ucapan bernada perintah itu mengusik Dongmei. Dalam satu gerakan dia membalikkan tubuh hanya untuk mendapati orang-orang dengan pakaian sangat aneh. Tatapan wanita itu beralih ke seorang pria

berjanggut panjang yang berjalan ke arahnya dengan sikap sangat sopan dan penuh hormat.

Dongmei menepis tangan pria tua yang berusaha meraih pergelangan tangannya. "Jangan menyentuhku!" Kalimat itu diucapkan dengan nada dingin hingga membuat orang-orang yang berdiri di depannya terlihat terkejut.

Keheningan meraja. Udara di dalam ruangan memberat seketika.

Dongmei menyipitkan kedua matanya saat bertanya, "Siapa kalian?"

"Jangan bercanda!" seorang pria berusia sekitar dua puluh tahun berjalan ke depan. Dia berdiri di sisi seorang pria paruh baya dengan pakaian paling mencolok dengan warna emas dan mahkota yang berada di kepala. "Perbuatanmu membuat seisi istana panik," desisnya saat wanita yang diajak bicara tidak menanggapi ucapannya.

"Seisi istana?" beo Dongmei. Ia memiringkan kepala ke satu sisi. Rambut hitam panjangnya tergerai hingga melewati pantat, begitu kontras dengan pakaian tidur berwarna putih yang dia kenakan. Sekali lagi Dongmei mengamati penampilan orang-orang yang balas menatapnya dengan tatapan aneh.

Jijik? Entahlah. Kenapa dia merasa beberapa orang itu menatapnya dengan jijik?

Dongmei mendesah. Mungkin dia sedang bermimpi. Yang diperlukannya sekarang hanya kembali tidur, dan semua akan kembali normal. Sial, sakit kepala itu kembali datang membuatnya mengumpat pelan dalam bahasa Inggris. Dia perlu aspirin, atau beberapa botol bir dan ayam pedas sebagai obatnya.

"Sebaiknya kalian semua pergi. Aku ingin sendiri," ujarnya membuat wajah pria muda tadi merah padam. Dongmei mengurut kening pelan, kedua mata terpejam.

Dengan langkah cepat pria muda tadi berjalan ke arah sang putri. Merasa terancam, Dongmei menepis tangan pria muda itu yang jelas hendak mencekiknya. Tanpa kesulitan berarti dia memelintir tangan pria itu, menendang bagian belakang kakinya hingga membuat penyerangnya jatuh berlutut dan meringis kesakitan.

"Meifeng!" teriakan raja membuat suasana menjadi mencekam. "Apa yang kaulakukan kepada saudaramu?"

Dongmei menaikkan satu alisnya. *Meifeng? Siapa Meifeng?* Tanyanya dalam hati. Namun, dia tidak mengatakan apa pun atau berniat

melepas pria muda dalam kurungan tangannya. "Apa kau tidak melihat jika dia berniat mencekikku tadi?"

"Omong kosong!" bentak raja. Telunjuknya teracung tinggi. "Berani sekali kau bersikap tidak hormat kepada ayahmu! Kau masih bisa berkata sekasar itu setelah membuat seisi istana khawatir?" sambungnya, masih dengan nada marah yang sama.

Hening.

Apa yang harus Dongmei jawab? Dia bahkan tidak tahu omong kosong apa yang sedang dibicarakan oleh orang-orang berpakaian aneh di hadapannya ini.

"Prajurit!" panggil raja menggema, membuat permaisuri, beberapa selir dan pangeran menyingkir sementara empat orang prajurit datang ke dalam kamar lalu bersujud dengan satu kaki, siap menerima perintah raja. "Seret Putri Meifeng dan cambuk dua puluh kali!"

Dongmei melepas napas panjang. Mimpi ini sangat aneh, dia berpikir. Dongmei melepas pria muda di dalam kurungannya. Suara isakan seorang wanita muda menarik perhatiannya. Lewat ujung mata dia melihat bagaimana tubuh wanita muda itu bergetar, mungkin karena takut.

Tuhan, kejadian ini terlalu nyata untuk disebut mimpi, pikirnya.

Wanita itu kembali mendesah, lebih keras kali ini. Dongmei memindai ruangan tempatnya berada. Akan sulit untuknya melarikan diri jika bertarung di tempat ini, hingga akhirnya dia tersenyum tipis lalu mengibaskan ujung lengan bajunya. "Pukul ya pukul. Aku sama sekali tidak takut," oloknya membuat wajah raja memerah, menahan marah.

Dongmei mencatat dalam hati; dia akan menceritakan mimpi anehnya ini kepada Daniel. Pria itu sangat menyukai hal-hal yang berbau kerajaan dan sejarah, hingga terkadang Dongmei heran kenapa Daniel lebih memilih menjadi anggota militer daripada menjadi arkeolog? Ah, entahlah.

Kedua matanya melebar, melotot. Dongmei menarik tangan saat dua orang prajurit berusaha untuk menarik lengan atasnya dan menyeretnya keluar ruangan. "Aku bisa berjalan sendiri," desisnya. Tanpa banyak bicara dia berjalan keluar ruangan, sementara empat orang prajurit mengikuti langkahnya di belakang.

"Cambuk!" Perintah itu kembali diucapkan dengan sangat lantang. Dongmei hanya tersenyum, dan saat dua orang prajurit berusaha membuatnya berlutut, dia langsung berputar, tanpa kesulitan berarti

Dongmei berhasil merebut pedang salah satu prajurit itu. "Meifeng!" teriakan raja tidak membuat Dongmei gentar, sebaliknya dia merasa tertantang. "Tangkap dan kurung dia!"

Serangan itu datang dengan cepat. Dongmei bersyukur karena selain memiliki ilmu bela diri tinggi, dia memiliki fisik sangat kuat. Seharusnya empat orang prajurit ini bukan tandingan sepadan untuknya.

Eh, kenapa tubuhku tidak seperti biasanya? Dongmei bertanya di dalam hati. Gerakannya terasa sangat kaku. Namun, dia masih bisa mengalahkan beberapa prajurit yang menyerang. Keraguan prajurit-prajurit itu membuat Dongmei memiliki kesempatan lebih besar untuk menang. Namun, sayang tiga orang pangeran memutuskan untuk ikut campur dalam perkelahian itu.

"Sejak kapan kau bisa bela diri?" tanya seorang pangeran yang berusia paling muda. Ia menekuk keningnya dalam, terlihat heran dengan perubahan mendadak saudari satu ayahnya itu. Bagaimana bisa seorang putri lemah mendadak bisa bela diri hanya dalam kurun waktu tiga malam?

Apa mungkin selama ini Meifeng berpura-pura lemah? Tanyanya dalam hati.

Dongmei mendengkus, menahan pertanyaan di dalam diri; kenapa tubuhnya tidak selincah biasanya?

"Sejak kau belajar merangkak," jawab Dongmei setelah terdiam beberapa saat. Nada bicaranya terdengar sangat ketus. Wanita itu tersenyum puas saat berhasil melumpuhkan seorang penyerang yang tidak lain Pangeran Kelima Kerajaan Bai Yun. Dalam satu gerakan gesit dia berhasil meloncati benteng Paviliun Teratai Salju, lalu meloncat turun dan berlari melewati lorong dan taman istana dengan puluhan prajurit yang telah diperintahkan untuk meringkusnya.

Keringat dan rasa lelah diabaikan wanita itu. Kakinya yang tak beralas terluka oleh kerikit-kerikil kecil yang tidak sengaja diinjaknya. *Sial, kenapa prajurit-prajurit itu bertambah banyak?* Dongmei membatin.

"Kau pikir apa yang sedang kaulakukan?" Pertanyaan bernada marah itu menghentikan langkah Dongmei. Pangeran Liwei berjalan menuruni tangga, menatap adik kandungnya dengan ekspresi sulit ditebak. "Berhenti berbuat onar dan kembali ke paviliunmu!"

Dongmei tidak menjawab. Napasnya putus-putus, dadanya turun naik dengan cepat. Haus dan lelah menyerang secara bersamaan. Puluhan

pasang mata kini menatapnya dengan penuh rasa ingin tahu. Tuhan, sebenarnya di mana dia berada sekarang?

"Meifeng!" Liwei kembali membentak. Amarahnya tersulut karena adik kandungnya itu bersikap tak acuh. Pria itu mengepalkan kedua tangan, berjalan semakin cepat menuju Dongmei tepat saat wanita itu melihat seorang prajurit menarik tali kekang dua ekor kuda.

Pergerakan Dongmei yang kembali berlari cepat mengagetkan Liwei. Terlebih saat wanita itu merebut paksa seekor kuda dari tangan seorang prajurit lalu meloncat ke atas punggung hewan itu tanpa kesulitan berarti. Dongmei tersenyum sinis, dia memberi gerakan hormat kepada Liwei sebelum menarik tali kekangnya.

"Pangeran Liwei, Putri Meifeng bisa jatuh dan terluka." Deming—sang jenderal muda kepercayaan Liwei mengingatkan dengan nada mendesak.

Putra mahkota terdiam untuk beberapa saat, dia baru saja akan bicara saat terdengar perintah keras dari arah lain, "Hentikan, Meifeng atau aku akan memenggal semua hamba sahayamu!"

Gerakan Dongmei terhenti seketika. Dia mengangkat wajahnya, mencari sumber suara bernada perintah itu berasal. Di atas tangga tertinggi pelataran, sang raja berdiri, terlihat begitu bengis dan keji. Tuhan, dalam mimpi pun dia tidak bisa memiliki ayah yang diidamkannya. Dasar nasib.

"Turun ya turun," tantang Dongmei. Ia berdecak, mendelik saat seorang prajurit berjalan ke arahnya. "Sebenarnya apa yang kalian inginkan dariku?" Dongmei bertanya dengan dagu terangkat tinggi. Tangan wanita itu kembali meninju seorang prajurit yang diperintahkan untuk meringkusnya. "Berhenti menyentuhku, aku bisa membunuh kalian dengan mudah," desisnya, penuh ancaman.

Sang raja mengeraskan rahang melihat perilaku tidak sopan putrinya. Sungguh, dia sama sekali tidak menyangka Meifeng bisa berubah liar dan kurang ajar hanya dalam kurun waktu beberapa malam. "Tangkap dan kurung dia di paviliunnya!" perintah raja tak terbantahkan. "Jangan melawanku, Meifeng, atau semua hamba sahayamu akan mati," desisnya membuat Dongmei untuk pertama kalinya tidak bisa berkutik.



Bab 1. Asing

DONGMEI berjalan, menyeret gaun tidur seputih salju yang menyapu tanah. Ekspresi datar wanita itu membuat orang-orang sulit menebak apa yang ada dalam pikiran Dongmei.

Tanpa banyak bicara ia berlutut sementara mata tajam segelap malam menatap satu per satu orang-orang yang berdiri di hadapannya dengan sinis.

Ini hanya mimpi, pikirnya. Dalam mimpi, dua puluh cambukan tidak akan terasa sakit, kan? Dongmei menertawakan diri sendiri. Mungkin ada baiknya jika dirinya ikut dalam permainan ini. Mungkin hanya dengan cara itu Dongmei bisa terbangun dan kembali ke alam nyata.

Suara cambukan terdengar keras saat mendarat di punggungnya. Rasa sakit menyentak wanita itu kembali ke alam nyata. Dongmei langsung meloncat, menangkap tali pecut yang siap kembali mendarat di punggungnya.

Brengsek, rasa sakitnya terasa sangat nyata. Wanita itu meringis, giginya gemeretak sementara satu tangan yang bebas menyentuh bagian punggung yang terkena pecut tadi. "Berani memecutku lagi kupatahkan kedua tanganmu!" Ia mengancam hingga prajurit yang memegang pecut menelan susah payah lalu mundur satu langkah.

"Yang Mulia, Putri Meifeng sangat kurang ajar," bisik permaisuri. Tangannya yang memegang sapu tangan diletakkan di depan mulut, kedua mata wanita itu lekat menatap Dongmei yang tengah menyebar ancaman dengan desisannya. Permaisuri melirik ke arah raja yang masih terdiam. "Anda harus melakukan sesuatu," sambungnya.

Raja tidak mengatakan apa pun. Dengan isyarat tangan meminta seorang tabib istana untuk mendekat. "Kenapa Meifeng menjadi seperti itu?" tanyanya, tanpa ekspresi.

Sang tabib memberi hormat sebelum menjawab, "Lapor Yang Mulia. Sepertinya benturan keras di kepala Putri Meifeng membuat pikiran putri sedikit terganggu," terangnya. Ia terdiam sejenak saat raja memberinya tatapan tajam. "Maksud hamba ...."

"Maksudmu Putri Meifeng gila?" desis raja tidak terima. Bai Feng menyipitkan kedua mata, kedua tangannya terkepal erat. Perilaku tidak biasa Meifeng membuat perasaan raja sedikit gundah. Walau bagaimanapun Meifeng putrinya, darah daging raja dari permaisuri terdahulu. Mendengar tabib mengatakan putrinya gila membuat darahnya mendidih. "Hentikan!" teriaknya, setelah terdiam lama.

Dongmei mendongakkan wajah, dagunya diangkat tinggi. Tanpa ragu menatap lurus sang raja yang berdiri penuh keagungan di podium tertinggi.

"Bawa Putri Meifeng kembali ke paviliunnya!" kata raja kemudian. Raja berbalik, memutuskan untuk melepaskan Meifeng dari hukuman. Dia mungkin bukan ayah yang baik, tapi rasa sayang untuk putrinya itu ternyata masih ada. "Periksa kondisi Putri Meifeng," ucapnya ke tabib istana. "Laporkan kondisinya kepadaku malam ini juga!" Ia memberikan perintah tegas sebelum berjalan pergi.

Tidak lama berselang, empat orang dayang wanita berjalan dengan kepala menunduk menuju tempat Dongmei. Dengan penuh hormat mereka mengulurkan tangan untuk membantu tuan putri mereka berjalan, tapi dengan tegas Dongmei menolak uluran tangan itu. Sang putri pun kembali ke kediamannya, meninggalkan desas-desus mengenai keanehan perilakunya di belakang punggung.

Sang tabib bergegas menuju ruang kerja raja setelah selesai memeriksa Meifeng. Seorang prajurit penjaga melaporkan kedatangannya kepada kepala kasim yang bertugas melayani semua keperluan raja. Kasim tua berjalan tergopoh-gopoh. Tubuh kasim sudah membungkuk oleh usia, tapi kedua matanya masih terlihat sangat tajam.

"Yang Mulia, tabib istana datang untuk melapor," kata Kasim Cao penuh hormat. Ia berdiri di depan meja kerja raja, kepalanya menunduk dalam. Kepala kasim membungkuk hormat saat raja memberi isyarat

untuk mengizinkan tabib istana masuk. Kasim berjalan cepat menuju pintu ruang kerja yang tertutup, membukanya untuk mempersilahkan tabib istana masuk.

Raja Bai Feng meletakkan perkamen yang tengah dia dibaca saat tabib istana masuk ke dalam ruang kerjanya. Satu tangan dilambaikan, memberi isyarat tanpa kata kepada tabib untuk memulai laporan.

"Lapor Yang Mulia, hamba sudah memerika kondisi Putri Meifeng, dan dengan sangat menyesal hamba harus melaporkan jika tuan putri kehilangan ingatan," lapor tabib dalam satu tarikan napas. "Tuan putri bahkan tidak bisa mengingat namanya sendiri," dia mneyambung dengan nada rendah yang sama.

Keheningan menggantung di dalam ruangan itu untuk beberapa saat. Raja bertopang dagu, berusaha mencerna ucapan tabib istana. "Kenapa sikapnya bisa sangat berubah?" tanyanya kemudian. Raja Bai berdiri, berjalan memutari meja kerja sembari berpunggung tangan.

Raja menjeda untuk menarik napas panjang. Bai Feng berdiri di depan jendela yang terbuka. Tatapan pria paruh baya itu menerawang jauh. "Dia seperti bukan Meifeng," tukasnya. Raja berbalik cepat, "Bagaimana jika dia menyamar sebagai Meifeng?"

Tabib istana mengangkat kedua tangannya di depan dada sebelum menjawab, "Lapor Yang Mulia, hamba rasa benturan keras di kepala putri memunculkan sisi lain dari Putri Meifeng yang selama ini tertidur."

"Apa maksudmu?"

"Selama ini kita tahu jika Putri Meifeng sangat menyukai membaca buku-buku ilmu bela diri—"

"Maksudmu Meifeng yang ada saat ini adalah Meifeng yang lain?" potong raja cepat. Raja Bai mendesah keras saat tabib istana menganggukkan kepala. "Aku tidak mengenalnya," kata raja kemudian.

Bai Feng kembali terdiam sejenak. "Dia bahkan berani melotot ke arahku," sambungnya, "aku tidak melihat kelembutan di kedua matanya. Tidak ada. Meifeng yang kukenal tidak ada dalam dirinya."

Tabib istana tidak langsung menjawab. Kegelisahan raja bisa dia dimengerti. "Ampun, Yang Mulia, bukankah hilangnya ingatan Putri Meifeng patut disyukuri?"

"Apa maksudmu?" bentak raja. Tabib istana dan kepala kasim langsung jatuh bersujud. Nada marah yang terselip dalam suara raja bukan main-main.

"Yang Mulia, mohon ampuni kelancangan hamba," tukas tabib istana. "Namun, dengan hilang ingatan, Putri Meifeng bisa memulai hidup baru dan meninggalkan masa lalu di belakang," sambungnya. Suaranya terdengar serak dan bergetar karena takut. Kepala tabib bisa melayang jika raja murka karena tersinggung oleh ucapannya.

Tabib Cao terdiam untuk meredakan debaran jantungnya yang menggila oleh rasa takut. Dia menarik napas sepelan mungkin, berusaha tidak membuat suara yang bisa mengundang amarah raja.

Raja Bai kembali mendudukkan diri. Ekspresinya terlihat sangat serius. Dia mengetuk-ngetukkan jarinya ke atas meja teh, keningnya ditekuk dalam. "Kau benar," gumam raja kemudian, "Meifeng memiliki hak untuk memulai hidupnya kembali," sambungnya.

Raja Bai Feng terdiam, tatapannya kembali menerawang. "Aku akan memberi kebebasan kepada Meifeng untuk melakukan apa pun yang diinginkannya."

Ia kembali terdiam. Tatapannya beralih ke kepala kasim yang sejak tadi tidak mengatakan apa pun. "Kasim Kang, antar obat-obatan, perhiasan, makanan dan pakaian ke Paviliun Teratai Salju, dan laporkan kegiatan Meifeng kepadaku!"

"Hamba menerima perintah," jawab Kasim Kang. Kasim tua menyembunyikan senyuman. Dalam hati dia bersyukur kepada *Tian* karena raja mulai membuka hati untuk Meifeng. Bagaimanapun raja tetap seorang ayah. Hati Raja Bai Feng pasti tergerak setelah Meifeng nyaris mati karena bunuh diri.



Dongmei memicingkan mata. Sedikit terganggu oleh besarnya perhatian dayang yang ditujukan kepadanya. Dia bahkan harus membentak agar dayang-dayang itu meninggalkannya seorang diri saat mandi. Dan sekarang, seolah belum cukup, para dayang membantunya berpakaian dan merias wajah serta menyanggul rambut panjangnya.

"Apa memang harus seperti ini?" tanyanya, memutus keheningan yang menggantung di dalam kamar. Dia melirik seorang dayang yang sejak tadi malam enggan beranjak dari kamar tidurnya. "Siapa namamu?" pertanyaan itu dilontarkan dengan nada dingin hingga membuat dayang itu tersentak lalu bersujud.

"Hamba Tao tao, Tuan Putri," jawab dayang muda itu. Tubuhnya bergetar. Dongmei memutar kedua bola mata lalu mengibaskan tangan, meminta empat orang dayang lain untuk pergi dari kamarnya.

Dongmei mencondongkan tubuh. "Sudah berapa lama kau bekerja untukku?"

Tao tao menekuk kening dalam. Ia masih bersujud walau nada bicaranya terdengar lebih tenang saat menjawab, "Maksud Tuan Putri; berapa lama hamba telah melayani Anda?" Tao tao balik bertanya.

Dongmei mengangguk samar. "Hm ...."

"Sudah dua tahun hamba melayani Anda, Tuan Putri," jawab Tao tao. Perlahan dia mengangkat tubuh hingga tegak walau kepalanya masih menunduk setelah Meifeng memerintahkannya untuk berdiri. Tao tao terdiam, mengamati gerakan Meifeng dari balik bulu mata lentiknya. Dayang berusia delapan belas tahun itu meremat rok gaun berwarna hijau muda yang dia kenakan, menunggu tuannya untuk kembali bicara.

"Kalau begitu seharusnya kau tahu apa saja yang terjadi di istana ini," kata Dongmei, datar. Ditatapnya Tao tao tanpa ekspresi. "Aku ingin kau menjawab semua pertanyaan yang kuajukan kepadamu. Apa kau mengerti?"

"Hamba mengerti, Tuan Putri," jawab Tao tao, penuh hormat.

Dongmei menggebrak meja, semangat. "Bagus," pekiknya. "Sekarang temani aku jalan-jalan!"

"Ah?"

"Apa maksudmu dengan 'ah'?" decak Dongmei. "Aku bosan terus terkurung di tempat ini," ujarnya, beralasan. "Kenapa? Apa ada yang salah?" Ia memicingkan mata saat Tao tao menggelengkan kepala. "Apa yang kausembunyikan?"

"Hamba tidak berani, Tuan Putri. Hamba tidak berani."

Dongmei menghela napas keras. Sebal karena Tao tao terus bersujud dan memohon ampun kepadanya. Apa semua dayang di istana seperti Tao Tao?

"Bangun! Jangan membuatku kesal," kata Dongmei setelah terdiam beberapa saat. Ia lalu berdiri dalam satu gerakan cepat.

Tao tao membeku di tempat. Rasa takut dan cemas menyatu dalam dirinya. Tuannya sangat berbeda. Ia tidak mengenal Meifeng yang berdiri di hadapannya saat ini.

Dengan gerakan tenang Dongmei menepuk-nepuk gaun sutranya yang berwarna biru langit. Ia menatap lekat Tao tao saat berkata, "Jangan terus meminta ampun kepadaku, kau membuat telingaku sakit."



Dongmei berjalan dengan Tao tao yang mengikutinya di belakang. Sesekali dia menendang kosong saat Tao tao menceritakan apa saja yang terjadi di istana selama ini. Wajah Dongmei tidak menampakkan emosi apa pun. Dia terus berjalan, berpunggung tangan, mengabaikan indahnya taman istana yang mereka lewati.

Pada akhirnya Dongmei harus menerima kenyataan tidak masuk akal yang dialaminya saat ini. Benar. Memang sangat tidak masuk akal. Bagaimana bisa dia terlempar ke masa lalu? Terlempar ke dimensi lain dimana sebuah kerajaan kuno berdiri dengan segala kemegahan dan peraturan yang mengerikan.

Dongmei merinding, memeluk tubuh sendiri. Kepalanya bisa melayang kapan saja di tempat ini, dan melihat bagaimana perilaku orang-orang istana terhadap Meifeing membuat Dongmei sadar jika tubuh putri yang didiaminya bukan anggota kerajaan populer.

Pasti akan sangat sulit untuk bertahan di tempat ini, pikirnya. Dongmei menghela napas berat, memicingkan mata saat netranya menangkap rombongan keluarga kerajaan yang berjalan ke arahnya.

"Siapa dia?" tanyanya kepada Tao tao. Melihat cara berpakaian wanita muda yang berjalan ke arahnya membuat Dongmei yakin jika wanita itu berasal dari keluarga kerajaan, atau keluarga bangsawan terpandang.

"Lapor, Tuan Putri itu Putri Han. Beliau putri kedua dari Selir Kesepuluh—Selir Xi," terang Tao tao.

Dongmei mengangguk kecil sembari mencebikkan bibir pelan. *Kalau begitu statusku lebih tinggi dari putri kecil itu*, pikirnya praktis. Namun, betapa terkejutnya Dongmei saat rombongan itu berjalan melewatinya begitu saja. Putri berusia lima belas tahun itu bahkan tidak melirik ke arahnya.

"Tunggu!" ujar Dongmei. Suaranya terdengar sangat dingin hingga rombongan Putri Han menghentikan perjalanan mereka. Dengan dagu diangkat tinggi Dongmei berjalan ke depan Han, diamatinya sang putri dari ujung kaki hingga ujung kepala. Ia berjalan memutarinya, lalu

mengarahkan perhatian kepada sepuluh orang dayang yang menemani perjalanan Han.

Dongmei menyipitkan mata. "Berani sekali kalian tidak memberi salam hormat kepadaku," desisnya penuh penekanan. Ancaman yang terselip dalam suaranya membuat kesepuluh dayang itu saling melempar tatapan. "Apa kalian sudah bosan hidup?" tanya Dongmei masih dengan nada dingin dan mengancam yang sama.

Kesembilan dayang langsung berlutut dan memohon ampun. "Ampuni kami, Putri! Kami bersalah," ujar mereka kompak. Namun, Dongmei bergeming. Perhatiannya kini tertuju ke Putri Han yang menatapnya penuh benci.

"Kenapa kau tidak memberiku salam?" tanya Dongmei. Keangkuhan dan wibawanya membuat Han merasa terpojok. "Kau putri dari selir kesepuluh, berani sekali kau bersikap tidak sopan kepadaku," ujar Dongmei. Ia mengangkat dagu Han dengan telunjuk, lalu melepasnya dengan gerakan anggun. "Usiaku lebih tua darimu, dan statusku lebih tinggi darimu. Berani sekali kau bersikap tidak hormat kepadaku!"

"Jangan mengganggu Tuan Putri Han!" ujar seorang dayang yang enggan berlutut. Dia menepis tangan Dongmei yang masih terangkat dengan kasar. Dagunya diangkat tinggi. Sikap menantang itu membuat Dongmei tertawa. "Berani sekali putri buangan sepertimu menyentuh tuanku."

Dongmei mengambil satu langkah ke depan. Dicengkramnya dagu dayang berusia dua puluh lima tahun itu. Satu alisnya diangkat tinggi, kepalanya dimiringkan ke satu sisi. "Kau membentakku?" gumamnya, setengah berbisik. "Seorang hamba berani membentak seorang putri raja?" desisnya.

Aura gelap Dongmei membuat tubuh dayang itu gemetar ketakutan. Dongmei kembali tertawa, terdengar sangat renyah sekaligus menakutkan. "Apa kau mau mati?" bisiknya di telinga dayang itu, sementara Putri Han mulai menangis ketakutan.

"Apa yang kaulakukan?" Suara Pangeran Liwei membuat Dongmei melepaskan cengkramannya. Wanita itu mendengkus, lalu melirik lewat bahu. Di belakangnya putra mahkota berjalan tergesa bersama seorang jenderal muda dan dua orang pangeran yang pernah dilihat Dongmei sebelumnya. "Apa yang kaulakukan kepada Han?" tanya Liwei, mendesak.

"Aku hanya memberinya peringatan," jawab Dongmei tenang. Tatapan tajam wanita itu terarah lekat kepada Liwei. "Putri Han dan kesepuluh dayangnya tidak memberi salam saat berpapasan denganku. Apa menurutmu itu pantas?"

"Sejak kapan kau meminta dihormati?" sambar Pangeran Liang. Pangeran kelima belas memiliki perawakan semampai, wajahnya sangat tampan. Tahun ini usianya sembilan belas tahun.

Dongmei bisa menangkap nada kesal yang terselip dalam suara Liang. "Siapa kau?" Ia balik bertanya. Nada dingin dan tidak bersahabat Dongmei membuat Liang terkejut. "Berapa usiamu?"

"Aku Liang, Pangeran Kelima belas Kerajaan Bai Yun. Putra pertama dari selir keempat," terangnya.

"Itu berarti usiaku lebih tua darimu dan kedudukanku pun lebih tinggi darimu mengingat aku putri dari permaisuri terdahulu," ujar Dongmei tenang. "Kau harus belajar untuk bersikap hormat kepadaku Pangeran Liang. Jaga sikap dan nada bicaramu saat berbicara denganku!"

Liang tidak bisa membalas. Lidahnya mendadak kelu. Meifeng yang berdiri di hadapannya saat ini membuat bulu kuduknya berdiri, ngeri.

"Siapa yang memberimu hak untuk—"

"Kelahiranku yang memberi hak untuk itu." Dongmei memotong ucapan Liwei cepat. Dia menatap sinis sang putra mahkota. "Statusku memberiku hak penuh untuk itu," sambungnya, tenang.

Dongmei menjeda, mengangkat dagu, membalas tatapan tajam Liwei dengan kalimat sinisnya, "Aku tidak mengerti kenapa kau tidak sependapat denganku? Istana memiliki peraturan, terlebih untuk seorang budak. Budak yang berani menantang tuannya harus dihukum mati," desisnya. Ia berbalik, menatap dayang yang kini bersujud, memohon ampun.

"Kau tidak bisa melakukannya," ujar Liwei. Ia menarik pergelangan tangan Dongmei, memaksa wanita itu untuk menatapnya. "Kau tidak bisa menghukum siapa pun tanpa seizin raja." Gigi Liwei gemeretak. "Kenapa kau menatapku seperti itu? Berani sekali kau menantang kakakmu."

Dongmei tertawa keras sembari menepis genggaman tangan Liwei kepada pergelangan tangan kanannya. "Kakak?" beonya, sinis. "Kau menyebut dirimu 'kakak'?" ejeknya. "Katakan kepadaku, selama aku tidak sadarkan diri apa kau pernah datang untuk menjengukku?"

Liwei tidak menjawab.

"Dan kau masih menyebut dirimu sebagai seorang 'kakak'?" tanya Dongmei lagi. "Kudengar kalian sangat membenciku," tukasnya tiba-tiba. Dia mengendikkan bahu, kedua tangannya dilipat di depan dada. "Khususnya kau, Putra Mahkota. Aku ingin tahu alasanmu membenciku. Bukankah kita satu ayah dan ibu?" tanyanya kepada Liwei.

Dongmei menyipitkan mata. Dia sudah tahu dari Tao tao jika permaisuri terdahulu meregang nyawa setelah melahirkan Putri Meifeng dan sejak saat itu Liwei tidak pernah bersikap layaknya seorang kakak kepada Meifeng. "Apa kau membenciku karena permaisuri meninggal setelah melahirkanku?"

"Meifeng!" bentak Liwei, penuh ancaman. Namun, Dongmei bergeming.

"Berapa usiamu saat ibunda meninggal?" tanya Dongmei masih dengan nada dan sikap tenang yang sama. Wanita itu mengabaikan aura gelap dari diri Liwei, sementara Liang, Da dan Jenderal Deming menatapnya tidak percaya. Dongmei mencondongkan tubuhnya. "Lima tahun," ujarnya dengan tanagan dilipat di depan dada.

Hening.

Dongmei tersenyum sinis. "Bukankah seharusnya kau bersyukur karena bisa mengenal ibunda selama lima tahun?"

Hening.

Dongmei mendengkus. Tatapan tajamnya menusuk Liwei. "Seharusnya kau bersimpati karena aku tidak pernah merasakan kasih sayang dari seorang ibu. Seharusnya kau menjagaku bukan membenciku."

"Jaga mulutmu!" bentak Liwei. Dia melayangkan tangannya, bermaksud menampar Dongmei, tapi dengan gerakan cepat wanita itu bisa menangkis dan menepis sapuan tangan Liwei. Deming yang sudah bergerak untuk menahan Liwei hanya bisa terbelalak, tidak menyangka jika Meifeng bisa menjaga dirinya hingga sejauh itu.

Dongmei menghela napas keras lalu mengangkat kedua tangannya ke udara. "Aku tidak tahu bagaimana sikapku sebelum hilang ingatan. Namun, satu hal yang harus kalian ketahui; Meifeng yang kalian kenal sudah mati. Yang berdiri di hadapan kalian Meifeng baru. Aku tidak suka ditindas jadi kuharap kalian bisa menjaga sikap!"

Dongmei kembali menjeda. Memberi waktu untuk para pangeran, Putri Han dan para dayang untuk mencerna ucapannya. "Jangan harap

kalian bisa memperlakukanku dengan buruk seperti dulu karena aku tidak akan diam saja. Aku akan membalas sebuah tamparan dengan tamparan. Membalas pukulan dengan pukulan dan membalas ucapan jahat dengan sebuah pembalasan yang mungkin tidak akan pernah kalian bayangkan sebelumnya. Kalian harus camkan hal itu!"

Keheningan kembali meraja. Tao tao yang berdiri di belakang Dongmei menundukkan kepala. Jantungnya berdetak tidak karuan karena takut.

"Jangan mengganggu lagi!" ucap Dongmei sebelum memberi salam asal-asalan kepada Liwei. Untuk sejenak tatapan wanita itu tertuju kepada dayang yang berani menentangnya tadi. Dongmei membungkuk, mengangkat dagu sang dayang dengan telunjuknya. "Aku melepasmu karena kau bertindak untuk melindungi tuanmu," desisnya. "Di masa yang akan datang kuharap kau bisa menjaga sikap dan mulutmu. Aku tidak akan segan-segan memberimu pelajaran jika kau masih tidak bisa menjaga sikap. Apa kau mengerti?"

"Hamba mengerti, Tuan Putri. Hamba mengerti. Mohon ampuni hamba! Mohon ampuni hamba!"

"Bagus," pekik Dongmei. Senyumnya terkembang. "Tao tao?" panggilnya. Dayang muda itu langsung berjalan ke arahnya.

"Hamba Tuan Putri."

"Carikan aku sebuah cambuk!"

Tao tao mengerjapkan mata, tidak mengerti. "Cambuk?" beonya.

"Hm," jawab Dongmei. "Sepertinya aku harus menggunakan cambuk untuk menghukum semua orang yang berani menatapku rendah," ujarnya sembari berjalan pergi meninggalkan Liwei yang terpaku di tempat.

Putra Mahkota berdiri di sana beberapa lama. Ia hanya melambaikan tangan saat Han meminta izin untuk kembali ke paviliunnya. Liwei sama sekali tidak menyangka jika Meifeng bisa bersikap sekasar itu di hadapannya.

"Kakak Pertama, apa itu benar-benar Putri Meifeng?" tanya Lang. Suaranya terdengar serak, dan tidak percaya. "Dia terlihat berbeda. Putri Meifeng membuatku takut," sambungnya sembari memeluk tubuhnya sendiri. Lang berhasil dibuat ngeri oleh sikap Meifeng tadi. Tatapannya lalu beralih kepada sang jenderal muda. "Jenderal Deming, menurutmu bagaimana?"

Jenderal Deming tidak langsung menjawab. Dia masih syok melihat perilaku Meifeng yang tidak biasa. "Ampun, Pangeran Liang, sejujurnya hamba juga sangat terkejut."

"Tentu saja kau terkejut," sambar Pangeran Da. Pangeran Ketujuh Belas Bai Yun mengelus dada. Jantungnya masih berdetak sangat cepat karena kejadian tadi. "Putri Meifeng seperti iblis. Benturan di kepalanya pasti membuat otaknya terganggu."

Ia terdiam sejenak, memasang pose berpikir. "Bagaimana jika kita melaporkan kejadian ini kepada ayahanda? Kakak Pertama, kau kakak satu ibu dengan Putri Meifeng, mungkin kau bisa bicara dengannya."

Ucapan Da membuat Liang berdecak. "Apa kau tidak dengar apa yang dikatakan Putri Meifeng ke Pangeran Liwei tadi?"

Hening.

"Kalian tidak perlu memikirkannya," ujar Liwei kemudian, memutus keheningan yang sempat menggantung. "Aku akan menangani Meifeng."

"Apa kau yakin bisa melakukannya?" tanya Liang, tidak percaya. "Maafkan aku, tapi kita bicara tentang Putri Meifeng yang baru. Dia tidak akan takut hanya dengan sebuah gertakan."

Liwei menghela napas. "Aku pasti bisa menanganinya," ujarnya, sangat yakin. "Bagaimanapun dia adik perempuanku," sambungnya membuat Liang dan Da sama sekali tidak tenang. Mereka tahu jika Meifeng tidak akan mudah untuk ditaklukkan seperti dulu.

Tao tao berlari sekuat tenaga. Napasnya memburu. Dia harus berhasil mencegah tuannya keluar dari istana. "Tuan Putri!" panggilnya, terengah. Tao tao membungkuk berusaha menormalkan napasnya. "Anda tidak boleh pergi," ujarnya, masih membungkuk. Kedua tangan Tao tao diletakkan di atas lutut.

Sang dayang mengangkat wajah saat tuannya tidak menyahut. Wanita muda itu terbelalak melihat Meifeng sudah duduk di atas punggung kuda cokelat yang mengkilap. "Tuan Putri ...." Tao tao tidak bisa berkata-kata. Sikap keras kepala Meifeng terlihat jelas dalam ekspresinya saat ini.

"Aku akan kembali sebelum makan malam," ujar Dongmei tidak membuat Tao tao tenang. Suaranya terdengar mutlak, tidak

terbantahkan. Siapa yang mau terkurung di dalam tempat asing selama berbulan-bulan?

Tanpa kata ditariknya tali kekang kuda, ia mengabaikan ekspresi penuh permohonan Tao tao yang hanya bisa menatap kepergiannya dengan helaan napas berat. Dongmei tidak ingin membuat masalah. Namun, dia bisa menjadi gila jika terus terkurung dalam istana. Dongmei mengendarai kuda tunggangannya pelan menuju pintu gerbang istana. Ia merogoh ke dalam *hanfu* untuk mengeluarkan tanda pengenal 'Putri' dan menunjukkannya kepada prajurit penjaga.

Andai saja Daniel ada di sini, pria itu pasti menjerit histeris dan akan terus bicara; mengagumi setiap detail tempat ini, Dongmei membatin.

"Anda tidak boleh keluar," kata seorang prajurit penjaga.

Urat-urat di kening Dongmei berkedut mendengarnya. Wanita itu menatap giok pengenal di tangan. Ingin rasanya dia membanting benda sialan itu hingga hancur berkeping-keping. "Aku ingin keluar," desis Dongmei setelah ketenangannya kembali. Aura *agung* wanita itu membuat kedua prajurit penjaga saling menatap, merasa terintimidasi. "Buka pintu gerbang sebelum cambukku mendarat di leher kalian!" Dia mengatakannya dengan asal, tapi gertakannya itu berhasil membuat kedua prajurit menelan air liur dengan susah payah.

"Tuan Putri, izinkan hamba untuk melapor kepada kepala penjaga terlebih dahulu," ujar salah satu prajurit penjaga yang memiliki badan lebih besar. "Keluarga istana dilarang keluar tanpa ada izin khusus dari Yang Mulia Raja Bai," sambungnya.

Dongmei bisa menangkap nada takut yang terselip dalam suara prajurit itu. Dia terdiam, menimbang-nimbang. Wanita itu tidak ingin membuat kedua prajurit penjaga itu dalam masalah. Namun, di sisi lain dia sangat ingin keluar dari istana. "Baiklah, laporkan hal ini ke atasan kalian. Katakan kepadanya aku ingin keluar istana."

"Hamba mengerti," jawab prajurit yang sama. "Hamba akan segera melaporkannya dan segera kembali." Dia lalu berlari pergi setelah mendapat izin dari Dongmei.

Kepala penjaga langsung melapor kepada kepala kasim setelah mendapat laporan dari anak buahnya. Kasim Kang menggelengkan kepala. Sebuah helaan napas panjang meluncur dari mulutnya. "Tunggu

di sini, aku akan menyampaikan hal ini kepada raja," tukasnya, tegas. Sang kasim pun bergegas masuk ke dalam balairung istana di mana raja tengah mengadakan pertemuan dengan beberapa pangeran dan pejabat istana.

"Ada apa?" tanya raja, heran dengan sikap Kasim Kang yang tidak biasa. "Kenapa kau menjeda pertemuan pentingku?"

Kasim Kang jatuh berlutut. "Mohon ampuni kelancangan hamba, Yang Mulia," ujarnya, penuh hormat. "Kepala penjaga istana datang melapor; Putri Meifeng meminta izin untuk keluar istana."

Bisik-bisik pun menyebar cepat. Ruangan balairung itu ribut untuk sesaat. Jenderal Xi, seorang jenderal berusia paruh baya langsung maju dan berkata, "Yang Mulia, Putri Meifeng tidak boleh diizinkan keluar istana tanpa pengawalan. Bagaimana jika terjadi sesuatu kepadanya?"

Perdana menteri ikut maju. "Yang Mulia, sebaiknya Putri Meifeng tetap berada di dalam paviliunnya. Putri masih belum sehat, dia tidak mengingat apa pun."

Raja tidak menjawab. Orang nomor satu di Kerajaan Bai Yun itu menghela napas berat. "Siapa yang mengantarnya?"

"Lapor Yang Mulia, Putri Meifeng akan pergi seorang diri."

Satu alis raja diangkat naik. "Tidak ada kereta yang mengantarnya?"

"Putri Meifeng menunggangi kuda untuk keluar istana," terang Kasim Kang. Nada bicaranya begitu teratur. Sang kasim terlihat tenang walau bisik-bisik pejabat terdengar semakin keras dalam ruangan itu.

Raja terdiam, berpikir. "Izinkan dia keluar." Keputusan raja membuat kasim dan beberapa pejebat terkejut. "Dia akan membuat keributan jika tidak diizinkan keluar," terangnya, tenang. "Sampaikan perintahku ke kepala prajurit penjaga; Putri Meifeng aku berikan izin khusus untuk keluar istana."

"Ayahanda ...." Putra Mahkota langsung maju ke depan. Ekspresinya terlihat sangat serius. "Perdana menteri benar, Meifeng baru saja sembuh. Bagaimana jika terjadi sesuatu kepadanya?"

Raja tersenyum. Kepedulian putra mahkota kepada Meifeng membuatnya senang. "Adikmu bukan Meifeng yang dulu. Dia sama sekali tidak lemah. Meifeng yang sekarang bahkan bisa menghajar beberapa prajurit terlatih. Apa yang harus kau akutkan?"

"Ananda takut dia melukai orang lain," jawab putra mahkota membuat raja tertawa keras. Kekhawatiran putra mahkota memang

sangat beralasan mengingat sifat Meifeng yang sekarang mudah tersulut emosinya.

"Adikmu tidak akan melakukan hal yang akan membahayakan orang lain jika tidak diganggu," ujar raja. Jauh dalam hatinya dia juga ragu akan ucapannya. Namun, putra mahkota harus ditenangkan agar tidak beradu pendapat dengan Meifeng hingga menciptakan kekacauan yang baru. "Kirim dua orang prajurit mata-mata untuk mengikutinya!" perintah raja kemudian. "Laporkan apa yang dilakukan Meifeng selama berada di luar istana kepadaku," sambungnya tegas.

Raja terdiam sejenak untuk mengambil napas dalam. "Jangan cemas, Putra Mahkota. Mulai sekarang kau bisa memberikan kepercayaan kepada adikmu itu. Meifeng bisa menjaga diri sendiri. Dan aku harap kalian bisa lebih akrab," pintanya penuh harap.

Senyum Dongmei terkembang saat prajurit itu kembali dan mengatakan jika raja mengizinkannya untuk keluar. Dengan cepat dia mengendarai kuda tunggangannya. Dongmei tidak menyia-nyiakan waktu, takut raja berubah pikiran.

Suasana terasa sangat berbeda setelah dia berhasil melewati gerbang istana. Suasana ibukota yang ramai membuat Dongmei mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru. Ternyata seperti ini suasana ibukota di masa lalu.

Ia kembali mengendarai kuda tunggangan. Dengan rasa ingin tahu Dongmei menyelusuri jalanan ibukota. Sesekali melirik ke pedagang yang tengah berteriak, menawarkan barang dagangan. Dongmei menepuk bagian dadanya. Beruntung dia membawa uang yang cukup saat ini. Seharusnya dia bisa membeli beberapa barang yang diinginkan dan makan hingga kenyang.

Dongmei memutuskan untuk makan di sebuah tempat bordil yang mementaskan pertunjukan musik, tarian dan menyajikan makanan enak serta arak terbaik. Bangunan mewah itu memiliki dua lantai dengan lampion warna merah menghiasi langit-langit bangunannya. Sebuah papan nama berukuran besar terpasang di atas pintu masuk. Tangan Dongmei terulur untuk menyerahkan tali kekang ke seorang pelayan yang bertugas menjaga kuda para tamu.

Dengan langkah santai dia lalu memasuki bangunan berlantai dua itu. Alunan musik *guzheng* memanjakan indra pendengaran saat Dongmei

melangkah masuk ke dalam bangunan. Dongmei terus berjalan, berpunggung tangan. Pandangannya menyapu seluruh ruangan. Dia tidak terkejut saat melihat mayoritas pengunjung tempat ini berasal dari keluarga berada.

Seorang pelayan berusia muda mengantarnya ke sebuah meja kosong yang berada di lantai dua. Pelayan itu mengatakan jika harga meja di lantai dua lebih mahal dibandingkan meja di lantai satu. Namun, dengan tenang Dongmei menjawab 'bukan masalah'.

Teh hangat segera disajikan setelah sang tamu duduk di kursinya. Dongmei memiliki pemandangan terbaik untuk menikmati pertunjukan musik dan tarian yang digelar di lantai satu. Pantas tempat ini digemari oleh anak-anak keluarga terpandang. Para pemain musik dan penarinya sangat berkelas, pikirnya.

"Hei, apa kau sudah mendengar masalah Pejabat Liu yang ingin memutus pertunangannya dengan Putri Meifeng?" Percakapan itu berasal dari meja sebelah kanan Dongmei. "Pejabat Liu akhirnya memiliki keberanian untuk memutuskan pertunangan itu," sambungnya dengan nada penuh pujian.

Satu alis Dongmei diangkat naik. Dia menajamkan indra pendengarannya. Tao tao memang pernah mengatakan jika Meifeng memiliki tunangan. Namun, dayang itu tidak mengatakan jika tunangan Meifeng tidak menyukai tunangannya sendiri.

"Siapa yang mau menjadi suami Putri Meifeng?" sambar pria muda lain. Dongmei menahan diri untuk tidak menyambar kerah pria itu dan menghajarnya. Satu tangannya yang bebas terkepal erat, menahan marah. "Putri Meifeng tidak disukai keluarga istana," sambungnya.

Dia menjeda, lalu kembali bicara dengan berbisik, "Aku dengar desas-desus beberapa bulan lalu Putri Meifeng berusaha mengakhiri hidupnya sendiri, sayangnya dia masih bisa diselamatkan oleh Pangeran Liwei."

"Benarkah?"

Pria muda kedua menganggukkan kepala. Kedua tangannya dilipat di depan dada. "Aku kasihan kepada pria mana pun yang menjadi suami Putri Meifeng. Putri itu diasingkan, pendiam dan tidak menarik. Menurut dayang istana, pakaian sang putri ketinggalan zaman. Dia tidak suka berdandan, pekerjaannya hanya mengurung diri di paviliun. Raja bahkan tidak pernah datang mengunjunginya. Hidupnya lebih menyedihkan dari kematian."

"Bukankah Putri Ju An menyukai Pejabat Liu?" tanya pria muda lain yang mengenakan *hanfu* warna cokelat muda. "Pejabat Liu akan sangat beruntung jika berhasil menikah dengan Putri Ju An."

Dia menjeda, tatapannya menerawang jauh. "Aku pernah bertemu dengan Putri Ju An, dia sangat cantik dan lembut. Pipinya semerah buah persik," ucapnya penuh kekaguman.

"Putri Ju An tidak bisa disamakan dengan Putri Meifeng, jadi tidak salah jika Pejabat Liu ingin melepas pertunangannya dengan Putri Meifeng."

"Bisakah kalian berhenti bergosip!" bentakan keras itu membuat keempat pria muda tadi terkejut. Keempatnya terbelalak, menatap gadis muda yang berkacak pinggang di samping meja yang mereka tempati. "Berani sekali kalian bergosip tentang anggota kerajaan!"

"Siapa kau?" pria muda pertama berdiri dengan ekspresi marah.

"Aku Xi Changpu, putri dari Jenderal Xi," jawab gadis remaja itu. Dagunya diangkat tinggi. Dari tempat duduknya Dongmei mengamati gadis remaja yang memiliki keberanian besar itu. Senyum Dongmei terkembang tipis di balik cawan teh.

"Kalian bisa mati jika pihak istana tahu kalian menggosipkan anggota kerajaan." Xi Changpu kembali bicara dengan nada galak.

Keempat pria muda itu tertawa, mengejek. "Mereka tidak akan mengatakan apa pun karena kami mengatakan kebenaran," ujar pria kedua. "Putri Meifeng memang sangat menyedihkan. Itu kenyataan."

"Keluarga istana bahkan tidak mengakuinya, kenapa kami harus takut mengatakan kebenaran mengenai dirinya?" sambar pria ketiga.

Changpu mengetatkan rahang. Dia mungkin tidak mengenal siapa Putri Meifeng, tapi sebagai wanita, dia pun akan terluka jika tunangannya memutuskan hubungan demi wanita lain. "Kalian sangat kurang ajar!"

"Kau pikir kami takut kepadamu hanya karena kau putri dari Jenderal Xi?" ujar pria keempat. "Temanku ini putra bungsu dari perdana menteri." Ditepuknya bahu pria pertama dengan ekspresi congkak. "Kedudukannya lebih tinggi dari keluargamu."

Perdana Menteri Zhong memiliki pengaruh yang sangat besar di Kerajaan Bai Yun, putri pertamanya merupakan calon istri Pangeran Liwei. Kekayaannya tidak terhitung, dan sebagian besar pejabat tahu dari mana dia mendapatkan kekayaan menakjubkan itu.

"Hei, bukankah kau Nona Bo An an?" tanya pria kedua saat tatapannya bersirobok dengan gadis lain yang berdiri di belakang Changpu. "Kenapa kau bisa berteman dengan gadis barbar seperti dia? Reputasimu akan ternoda jika kau bergaul dengan gadis kurang ajar sepertinya."

"Berani sekali kau mengatakan hal yang buruk tentangku!" teriak Changpu tidak terima. Dia mengacungkan kedua tangan tinggi, siap menghajar wajah keempat pria di hadapannya. "Kalian harus kuberi pelajaran!"

"Kami tidak biasa berkelahi dengan gadis," balas pria pertama. "Dengar, apa yang kukatakan tentang Putri Meifeng memang sebuah kenyataan. Dia terlalu suram. Pejabat Liu akan menderita jika menikah dengannya. Kau tidak bisa membela putri itu tanpa tahu kebenarannya."

"Aku tidak peduli," balas Changpu galak. "Aku juga wanita. Aku pasti sedih jika tunanganku memutuskan hubungan karena wanita lain. Kenapa kalian tidak berpikir hingga sejauh itu?"

Keempat pria itu tidak bisa menjawab. Mereka berdecak, lalu memutuskan untuk menyudahi makan siang mereka. Pria pertama membayar makanan mereka sebelum berlalu pergi meninggalkan Changpu yang masih kesal sementara An an berusaha untuk menenangkannya.

Di sisi lain, selera makan Dongmei menghilang. Dia meletakkan beberapa tiga tael uang perak di atas meja lalu menyambar cambuk yang selalu dibawanya. Dia harus segera kembali ke istana dan menghadap raja. Dongmei akan memutuskan pertunangan Meifeng sebelum Pejabat Liu sialan itu melakukannya.

Pertemuan di balairung baru saja selesai saat Kasim Kang melaporkan kedatangan Meifeng yang meminta izin untuk menghadap raja. Dongmei langsung masuk ke dalam balairung istana setelah prajurit mengumumkan kedatangannya.

Raja mengerutkan kening saat melihat penampilan Meifeng siang ini. "Kau mengenakan pakaian pria?"

Dongmei menghaturkan hormat seperti seorang pria. Wanita itu sangat beruntung karena sering menonton drama kolosal di zamannya. Dongmei kembali berdiri setelah raja mengizinkannya. *Kenapa raja harus mengeluh?* Batinnya. Ia masih merias wajah dan menata rambut

seperti perempuan. Yang membuatnya berbeda hanya pakaian saja. Dongmei masih menganggap dirinya cantik walau dengan pakaian pria. "Pakaian ini membuatku mudah untuk bergerak," terangnya, tenang menjawab pertanyaan raja.

"Berani sekali kau berkata tidak sopan kepada ayahanda!" bentak Liwei. Wajahnya memerah karena kesal bercampur marah atas ketidaksopanan Meifeng.

Satu sudut mulut Dongmei terangkat naik. "Ah, Putra Mahkota, aku tidak melihatmu berdiri di sana," ejeknya membuat kekesalan Liwei semakin menjadi. "Maaf atas ketidaksopananku!" sambungnya sembari memberi salam asal kepada Liwei.

"Hentikan!" perintah raja tegas. "Adikmu belum pulih, Putra Mahkota. Aku akan memberinya kelonggaran untuk itu."

Liwei terlihat tidak setuju. Namun, akhirnya dia tidak bisa membantah ucapan raja.

"Untuk apa kau datang menemuiku?" tanya raja setelah terdiam sejenak. Ditatapnya Meifeng lekat.

"Meifeng datang untuk bertanya, Yang Mulia," jawab Dongmei tenang. Ia mendelik saat Liwei mendengkus.

"Bertanya?" beo raja, menekuk kening dalam.

Dongmei mengangguk. "Apa benar hamba memiliki tunangan?"

Raja mengembuskan napas keras, lalu menyandarkan punggung ke sandaran kursi takhta yang tengah didudukinya. "Benar," jawab raja kemudian. Ia menunjuk dengan dagu ke Liu yang masih berdiri dalam barisan para pejabat. "Atas permintaanmu dua tahun yang lalu, aku menunangkanmu dengan Pejabat Liu."

Dongmei mengerjapkan mata. "Aku yang meminta kepada Anda?" tanyanya, tak percaya. Ia menoleh, menatap lekat pejabat muda dengan paras rupawan itu. "Bagaimana bisa?" tanyanya lagi setelah raja mengangguk.

"Sekarang apa kau mau mempercepat pernikahan kalian?" tanya Liwei, penuh penekanan.

"Tidak," Dongmei menjawab cepat. Ia lalu berlutut. Dongmei tahu hanya dengan cara seperti ini ia bisa memohon sesuatu kepada raja. "Meifeng ingin memutuskan pertunangan ini," terangnya, mengejutkan semua orang yang ada dalam ruangan itu.

"Apa maksudmu?" suara berat raja terdengar menakutkan. Namun, Dongmei bergeming. Dia sudah menetapkan hati untuk mengakhir pertunangan ini. "Bagaimana bisa kau meminta hal itu dariku?"

"Yang Mulia, aku tidak tahu apa yang ada dalam pikiranku saat memohon kepada Anda untuk ditunangkan dengan Pejabat Liu," kata Dongmei. Sikap dan nada tenangnya membuat beberapa pejabat serta Liwei terkejut. "Aku tidak mengingatnya. Namun, aku tidak bisa bertunangan dengannya. Aku sangat terkejut saat tahu memiliki tunangan. Aku tidak bisa menikah dengan pria itu."

"Kenapa?" tanya raja, penuh penekanan.

"Aku tidak akan menikah dengan pria yang tidak kucintai," jawab Dongmei mantap. "Aku akan menderita, dan aku akan pastikan dia juga menderita," ancamnya membuat raja menahan napas. "Aku tidak mau menderita seorang diri jadi aku akan pastikan Pejabat Liu menderita bersamaku,"

"Meifeng—"

"Yang Mulia," potong Dongmei tenang. "Ingatanku hilang," sambungnya, "aku ingin memulainya dari awal dan menikah dengan orang yang tidak kukenal sama sekali tidak ada dalam rencanaku. Karena itu aku mohon kepada Anda untuk memutuskan pertunangan kami."

Raja tidak langsung menjawab. Kesungguhan dalam kedua mata Meifeng membuat hatinya melembut. Namun, ia juga harus mempertimbangkan perasaan Liu. "Pejabat Liu, kau sudah mendengar keinginan Meifeng."

Pejabat Liu menundukkan kepala dan menjawab, "Hamba akan patuh kepada apa pun keputusan Anda, Yang Mulia."

Raja kembali terdiam untuk beberapa saat. "Baiklah. Kalau begitu mulai hari ini hubungan pertunangan kalian kubatalkan." Raja berdiri dari kursi takhta setelah mengatakannya. Ia berdecak saat Dongmei mengucapkan terima kasih hingga berkali-kali. Tanpa kata raja meninggalkan ruangan diikuti kasim dan beberapa pejabat di belakangnya.

"Berani sekali kau meminta permohonan itu kepada raja," desis Liwei, setengah berbisik saat Dongmei berdiri. Wanita itu menepuk-nepuk celananya lalu berdiri berpunggung tangan. "Kau pikir bisa bersikap seenaknya?"

Dongmei menatap lekat Pejabat Liu yang masih berdiri di balairung bersama Liwei dan Jenderal Deming. "Pejabat Liu seharusnya senang karena aku memutuskan pertunangan kami," ucapnya dingin. "Dengan begitu kau bisa mendekati Putri Ju An secara bebas," sambungnya. Dongmei tersenyum saat melihat wajah mantan tunangan Meifeng memucat.

"Apa maksudmu?"

Dongmei berdecak, lalu berbalik untuk menatap kakak kandungnya. "Tunanganku ini menyukai Putri Ju An," terangnya, ringan. "Seharusnya dia berterima kasih karena aku memuluskan jalannya." Ia tersenyum sinis. "Kenapa kau terlihat terkejut, Putra Mahkota?"

Liwei tidak menjawab sementara Dongmei meregangkan kedua tangannya ke atas. "Kau beruntung Pejabat Liu, karena aku tidak menyukai pria yang terlihat lemah sepertimu." Dongmei tertawa kaku, "Dengan sifat baruku, hidupmu akan sangat menderita jika pernikahan kita terjadi."

Ia menjeda, memiringkan kepala ke satu sisi. "Satu hal yang harus kauingat," sambungnya, penuh penekanan, "aku yang memutuskan pertunangan kita, bukan kau." Dan tawa Dongmei pun menggema saat berjalan keluar dari balairung, meninggalkan ketiga pria di belakangnya yang terkejut dengan keberanian yang ditunjukan wanita itu.

"Kau menyukai Ji An?" tanya Liwei setelah Dongmei keluar dari balairung. Deming langsung bergerak, mencegah sang putra mahkota yang berniat menghajar Liu. "Kau mengkhianati Meifeng?"

Pejabat Liu tidak bisa menjawab. Pria itu menundukkan kepala dalam.

Liwei mengetatkan rahang, ekspresinya mengeras. "Benar kata Meifeng; kau harus ingat jika adik kandungku yang memutuskan pertunangan kalian. Jadi kau jangan besar kepala!" desisnya sebelum berjalan pergi.

Pejabat Liu bergeming. Kedua tangannya terkepal erat. Apa yang baru saja terjadi tidak ada dalam rencananya. Dia sudah berniat untuk membatalkan pertunangan dengan Meifeng kepada raja dan meminta izin untuk menikahi Ji An. Namun, jika kejadiannya seperti ini apa Permaisuri Bai akan merelakan putrinya menikah dengannya?

Sialan. Liu bersumpah akan memberi pelajaran kepada Meifeng. Wanita itu harus merasakan akibat dari kesombongannya.



Bab 2. Sebuah Kisah

LIWEI berjalan cepat menyusul langkah Dongmei. Ada beberapa alasan hingga membuatnya nekad menyusul adik kandungnya. Liwei harus memberi peringatan kepada Meifeng untuk tidak bersikap seenaknya. Istana memiliki aturan dan Meifeng harus bisa belajar beradaptasi. Sudah berbulan-bulan berlalu, tapi kenapa adik kandungnya itu masih belum bisa beradaptasi?

"Meifeng!" panggilnya untuk kesekian kali. Gigi Liwei gemeretak saat wanita yang dipanggil hanya menoleh lewat bahu, tapi terlihat enggan berhenti berjalan. Liwei pun berlari, dan menyentak pergelangan tangan Dongmei, kasar.

Tatapan tajam yang dilayangkan Dongmei membuat Liwei mengetatkan rahangnya. "Berani sekali kau melihatku seperti itu!" ujarnya, nada bicara Liwei satu oktaf lebih tinggi. Kemarahan mengusai diri sang putra mahkota, terlebih saat Dongmei memutar kedua bola matanya, jengah.

"Kenapa kau tidak membicarakan masalah ini denganku terlebih dahulu?" tanya Liwei, penuh penekanan setelah terdiam beberapa saat. Ia menarik pergelangan tangan kanan Dongmei yang berniat berjalan pergi. "Aku bicara denganmu!" desisnya.

Suasana lorong istana yang sepi berubah mencekam. Keduanya saling menatap tajam. Dengan tenang Dongmei menghempas tangan Liwei dari pergelangan tangannya. Ia tersenyum sinis sebelum balas bertanya, "Masalah yang mana?"

Liwei menyipitkan mata. "Masalah pertunanganmu dengan Liu tentu saja. Kau pikir masalah mana lagi?"

Dongmei mengangkat ringan satu bahunya. Tatapan wanita itu terarah lurus ke halaman balairung istana yang dipenuhi oleh bunga krisan. "Aku memiliki banyak masalah dalam hidupku, Putra Mahkota." Dia lalu berbalik dengan gerakan anggun, pandangan wanita itu terlihat angkuh dan penuh kebencian. "Dan sejak kapan aku membicarakan masalahku denganmu?"

Liwei terlihat terkejut, tidak mengira Meifeng memiliki keberanian sebesar untuk berkata sesinis itu kepadanya. Pandangan itu sangat mengganggu, mengusik batin Liwei. Jangan tanya kenapa? Karena ia pun tidak yakin akan jawabannya.

Dongmei menarik napas dalam, lalu melepasnya pelan. "Ingatanku belum kembali sepenuhnya, dan aku sendiri tidak yakin apa aku menginginkan ingatanku kembali."

Ia menjeda, tatapannya menerawang. "Hanya sedikit yang aku tahu mengenai kehidupanku sebelumnya dan hal itu cukup untuk membuatku membenci kalian semua," katanya, penuh penekanan dalam setiap kata yang diucapkan.

Hening. Di langit, dua ekor burung terbang menukik menuju pohon willow di sisi taman istana yang rindang.

"Menurutmu apa yang akan terjadi jika aku bisa mengingat semuanya?"

Liwei tidak menjawab, sementara Deming memalingkan muka, menatap langit biru di kejauhan. Keduanya tidak memiliki jawaban atas pertanyaan Meifeng, atau kedua pria itu terlalu takut dengan jawaban yang mereka miliki? Entahlah.

"Kau membenciku karena ibu kita meninggal setelah melahirkanku. Iya, kan?" pertanyaan Dongmei memutus keheningan yang menggantung untuk beberapa saat. Nada bicaranya begitu tenang dan teratur. Wanita itu menunjuk dada Liwei, "Apa kau pikir aku menginginkan kematian ibu kita?" Ia kembali bertanya dengan nada yang sama.

Dongmei menggeleng, senyumnya terkembang, pahit. "Setiap anak pasti menginginkan orang tua yang utuh. Tumbuh dalam perlindungan dan kasih sayang keduanya. Anak mana yang tidak menginginkan hal itu? Tapi kau, kau membenciku karena kematian ibu kita. Jadi, apa aku tidak memiliki hak untuk membencimu karena hal itu?"

Hening.

"Seorang anak tidak bisa memilih orang tuanya. Dia tidak bisa memilih di keluarga mana dia dilahirkan. Aku pun begitu. Aku pasti akan memilih untuk tidak dilahirkan jika harus membuat seseorang tewas dan terluka," sambung Dongmei.

Dongmei menelan dengan susah payah. Suaranya sedikit tercekat. Sebagai seorang anak yatim piatu dia selalu mendambakan kasih sayang orang tua dan keluarga, tapi perlakuan keluarga Meifeng membuatnya berpikir dua kali tentang hal itu dan bersyukur karena dia tetap bahagia dalam perlindungan dan perawatan ibu asuhnya di panti asuhan.

"Selama ini kau selalu memberikan punggungmu kepadaku. Iya, kan?" Dongmei tersenyum sinis. "Karena itu kenapa kau berpikir aku akan membahas masalah ini denganmu? Bukankah aku hanya duri dalam hidupmu?"

Ia menjeda untuk menarik napas dalam. "Jangan memberiku perhatian, Putra Mahkota karena kau sudah sangat terlambat untuk itu," ujarnya sebelum memberi salam hormat dan berbalik pergi, meninggalkan Liwei dan Deming yang berdiri kaku di belakangnya.

Dongmei mengembuskan napas keras. Pertengkaran kecil dengan Liwei membuatnya sedikit kesal. Ia mengatakan semua itu demi Meifeng. Dongmei merasa jika Meifeng tidak sepantasnya mendapat perlakukan sedingin itu dari keluarganya sendiri.

Di dalam kamar, ia membuka *hanfu* lapisan ketiga dan keduanya sementara Tao tao berdiri di belakang wanita itu, memperhatikan setiap gerakan sang tuan dalam diam. "Ada apa?" tanya Dongmei saat menatap bayangan Tao tao lewat kaca perunggu. "Apa yang ingin kautanyakan?" sambungnya, tanpa ekspresi.

Untuk sesaat Tao tao terdiam, terlihat ragu. Keberaniannya semakin menciut karena sang putri menatapnya begitu tajam lewat kaca perunggu. Tao tao menarik napas dalam sebelum memberanikan diri untuk bertanya, "Anda memutuskan hubungan pertunangan dengan Pejabat Liu."

Itu bahkan bukan sebuah pertanyaan hingga Dongmei tersenyum sinis. Cepat juga berita menyebar, batinnya. Ia mengangguk pelan sembari melempar *hanfu* lapis pertama dan keduanya ke atas ranjang. Dongmei menghela napas, terdengar sedikit keras saat membuka sanggul rambutnya. "Apa ada masalah?"

Untuk kedua kalinya Tao tao terlihat meragu. Dayang muda itu menggigit bibir bawah sementara kedua tangannya saling bertaut. Ia lalu mengangguk samar. "Hamba takut Anda menyesali keputusan itu setelah ingatan Anda kembali, Tuan Putri," katanya membuat Dongmei berbalik menghadap sang dayang dengan satu alis diangkat tinggi.

"Menyesal?" beo Dongmei, heran.

Tao tao mengangguk. "Anda pasti tidak ingat," ia memulai, "dua tahun yang lalu Anda memohon kepada raja untuk ditunangkan dengan Pejabat Liu."

"Aku sudah tahu," balas Dongmei. Ia kembali membalikkan badan, membuka anting-anting berbandul giok putih yang dipakainya untuk disimpan di dalam kotak perhiasan. "Raja mengatakan hal itu kepadaku tadi," sambungnya, tenang. Satu alisnya kembali diangkat tinggi saat melihat perubahan ekspresi Tao tao. "Apa ada hal lain yang tidak kuketahui?"

Keheningan yang datang membuat Tao tao gelisah. Ia tersentak saat Dongmei kembali bicara, "Katakan!" itu sebuah perintah. Sejenak keheningan kembali menyergap, dan Tao tao gemetar dibawah tatapan tajam tuannya. "Apa aku harus memaksamu untuk bicara?" Dongmei bertanya, penuh penekanan kali ini. Dia harus tahu alasan Meifeng meminta raja menunangkannya dengan Liu. "Bicara!"

Tao tao jatuh berlutut. Ia menundukkan kepala dalam. "Anda melakukannya untuk membuat Jenderal Deming cemburu."

"Apa?" Dongmei nyaris berteriak saat mengatakannya. Jadi Meifeng menyukai Jenderal Deming? Yang benar saja, pikirnya. Wanita itu berdecak, kedua matanya menyipit sempurna. Dongmei menggigit kuku jari, sebuah kebiasaan yang sering dilakukan saat ia kesal atau gugup.

"Yang Anda sukai sebenarnya adalah Jenderal Deming," lapor Tao tao. Suaranya masih bergetar. Entah karena takut atau karena terlalu gugup. Sang dayang meremat dadanya saat Dongmei menunduk, menatapnya penuh selidik. "Hamba tidak berbohong. Yang Anda sukai memang Jenderal Deming," tukasnya dalam satu tarikan napas.

Pernyataan Tao tao membuat Dongmei ingin tertawa keras. Putri Meifeng penuh kejutan ternyata, batinnya. Ia menghempaskan tubuh ke atas ranjang, kedua matanya dibuka lebar, menatap langit-langit kamar yang tinggi. "Katakan lagi, apa yang kautahu tentang hubunganku dengan Deming."

Tao tao melepas napas yang sedari tadi ditahannya. Jantung wanita itu berdetak semakin cepat. Sejak Meifeng bangun dari koma, ia jadi tidak bisa menebak apa yang ada dalam pikiran tuannya itu. Meifeng yang dilihat Tao tao sekarang jauh berbeda dengan yang dikenalnya dulu.

Dia berdeham sebelum memulai bicara. "Dua hari sebelum Anda berusaha bunuh diri, Tuan Putri mengatakan kepada hamba jika Jenderal Deming tidak cemburu atas pertunangan Anda, dan dia mengatakan jika dirinya menyukai seorang wanita penghibur."

Dongmei kembali duduk, mengerjapkan mata, mencondongkan tubuh lalu menangkup wajah Tao tao dengan kedua tangannya. "Deming menyukai seorang pelacur?" tanyanya, berusaha meyakinkan indra pendengarannya sendiri. Pasti ada yang salah dengan telinganya, batin Dongmei.

Tao tao mengangguk. "Malam itu Anda sangat marah karena Jenderal Deming menolak pernyataan cinta Anda untuk kesekian kalinya." Ia terdiam sejenak untuk menelan. "Wanita penghibur yang disukai Jenderal Deming bukan wanita penghibur biasa. Kecantikan, kemampuan sastra, tarian dan permainan *guzheng*-nya sangat terkenal di wilayah Kerajaan Bai Yun."

Keheningan menyeruak dalam ruangan nyaman beraroma mawar itu. Dalam keheningan yang mengganggu Tao tao menunggu. Namun, untuk beberapa waktu sang putri hanya terdiam, larut dalam lamunan.

"Apa lagi yang kukatakan kepadamu malam itu?"

"Anda mengatakan jika tidak ada satu orang pun di dunia ini yang mencintai Anda," jawab Tao tao, serak. Ia menundukkan kepala, air matanya jatuh ke atas pangkuan. "Anda mengatakan ingin mati, dan paginya ... paginya, Anda ...."

Dongmei menghela napas panjang. Ia mengusap kepala Tao tao pelan. Untuk sesaat hati sang dayang terenyuh, senyum tulus Meifeng membuatnya tidak bisa berkata-kata. Air mata Tao tao jatuh semakin deras. Entah kenapa hatinya terasa sangat sakit melihat senyuman Meifeng saat ini.

"Apa yang membuatmu menangis?" ujar Dongmei, pelan. Ia turun dari atas ranjang, berlutut untuk mengelap air mata Tao tao dengan ujung lengan bajunya. "Bukankah aku masih hidup? Kenapa kau harus menangis?"

Tangis Tao tao semakin keras saat Dongmei memberinya sebuah pelukan erat. "Seharusnya Anda tidak menyukai pria itu," bisik Tao tao, "Anda akan lebih bahagia jika tidak menyukainya," sambungnya, parau. "Bagaimana jika Putra Mahkota tidak menyelamatkan Anda tepat waktu?"

Dongmei menyipitkan mata. "Pangeran Liwei?"

Tao tao mengangguk. "Beliau tengah melintasi taman istana saat melihat Anda terjun ke dalam kolam."

Dongmei tidak mengatakan apa pun saat Tao tao menggenggam tangannya erat. "Hamba mohon; tolong jangan melakukan hal menakutkan itu lagi!" pintanya.

Dongmei mengangguk, tangannya membelai rambut Tao tao yang disanggul di sisi kanan dan kiri kepala. "Berhenti menangis atau aku akan menghukummu!" ujarnya pura-pura ketus. Namun, ancaman itu untuk kali ini tidak berhasil membuat tangis Tao tao berhenti.

Liwei tidak bisa mengenyahkan ucapan Meifeng dari dalam kepalanya. *Tian*, kenapa ia merasa bersalah? Bahkan latihan memanahnya tidak berlangsung mulus seperti hari-hari biasanya. Liwei mendengkus pelan saat mengambil anak panah lain.

"Apa yang sedang Anda pikirkan, Putra Mahkota?" Deming tidak tahan untuk tidak bertanya. Sikap Liwei terlihat aneh setelah keluar dari balairung istana. Deming menarik napas dalam, melepas pelan saat Liwei melepas anak panahnya. "Mungkin ada baiknya jika Anda mengatakan yang sebenarnya kepada Putri Meifeng."

Liwei terkekeh. Dia mengamati anak busur di tangan, menimangnya di depan wajah lalu menjawab, "Untuk apa?"

"Agar Putri Meifeng tidak salah paham kepada Anda."

Liwei berdecak, air mukanya terlihat sangat tenang. "Apa yang dikatakannya memang benar, Jenderal Deming, apa yang harus diluruskan?"

Deming tidak menjawab. Jenderal muda itu melepas napas pendek.

"Mulai besok, perintahkan dua prajurit terlatih untuk mengikuti kemana pun Meifeng pergi!" ucap Liwei. "Usahakan Meifeng tidak tahu mengenai keberadaan mereka," sambungnya penuh penekanan kali ini.

Jenderal Deming pun langsung mengangguk. "Hamba menerima dan akan menjalankan perintah, Putra Mahkota."

Anggukan samar putra mahkota memperlihatkan kepuasannya atas jawaban yang diberikan Deming. "Omong-omong, apa kau tahu jika Liu menyukai Ju An?" tanya Liwei tiba-tiba. "Apa kau tahu jika mereka mengkhianati Meifeng selama ini?"

Deming tidak langsung menjawab. Hubungan antara Liu dan Putri Ju an sudah menjadi rahasia umum diantara pejabat muda. Hubungan keduanya bahkan menjadi buah bibir diantara anak-anak kaum bangsawan. Mereka memilih mendukung hubungan itu karena berpikir jika Pejabat Liu lebih pantas bersanding dengan Putri Ju An yang jelita daripada dengan Putri Meifeng yang suram.

"Hamba tahu, Putra Mahkota." Deming menjawab pendek. Sang jenderal tidak bisa mengatakan jika sebenarnya Meifeng menyukainya dan beberapa kali menyatakan perasaan romantis kepadanya. Namun, Deming tidak bisa menyambut perasaan sang putri.

Liwei berbalik, menggertakkan gigi. Wajahnya memerah karena marah. "Dan kau tidak mengatakan hal sepenting itu kepadaku?" bentaknya membuat Deming berlutut dengan satu kaki dan menundukkan kepala dalam. "Kau menutup mata dan telinga? Meifeng dikhianati begitu lama, Deming. Kenapa kau tidak mengatakannya kepadaku?"

"Hamba merasa tidak pantas mengatakan hal itu kepada Anda, Yang Mulia," jawab Deming.

Liwei melepas napas keras, menggelengkan kepala. Benar, memangnya apa yang akan dilakukannya jika tahu tentang masalah itu? Bukankah selama ini ia selalu bersikap tidak peduli akan apa pun yang berkaitan dengan Meifeng? Liwei tidak akan melakukan apa pun untuk Meifeng. Lalu kenapa hatinya terasa sakit saat Meifeng mengatakan jika ia tidak pantas memposisikan diri sebagai kakak?

Liwei tertawa kaku. Anak panah melesat dari busur. "Selama ini mereka menertawakan Meifeng, kan?" tanyanya tanpa ekspresi. Tawanya lenyap, berganti kemarahan yang Liwei sendiri tidak yakin dari mana asalnya?

Dengan sangat menyesal Deming menganggukkan kepala.

"Dan sialnya aku menjadi bagian dari mereka," kata Liwei parau. "Aku menyalahkan Meifeng atas kematian ibu kami. Aku mengacuhkannya demi kepentinganku." Ia terdiam sejenak. "Meifeng benar; dia berhak membenciku, Deming. Sangat berhak."

Pagi datang dengan sangat cepat. Dongmei kembali keluar istana, pagi ini. Wanita itu duduk dengan punggung tegak di atas kuda tunggangan. Tatapannya tertuju ke pintu gerbang ibukota yang terbuka. Dongmei penasaran dengan suasana di luar ibukota. Sejenak ia menimbang-nimbang hingga akhirnya membulatkan tekad untuk pergi keluar dari ibukota.

Aku akan kembali sebelum sore, batinnya. Dongmei menarik tali kekang kuda, lalu mengendarainya pelan. Ia tidak mendapat kesulitan yang berarti untuk melewati gerbang ibukota karena ada banyak penduduk yang berjalan keluar dan masuk ke ibukota pagi ini.

Setelah melewati gerbang ibukota, Dongmei kembali mengendarai kuda tunggangannya selama satu jam. Senyum wanita itu terkembang cerah. Udara segar membuat pikirannya terasa lebih tenang. Sejauh mata memandang ia melihat hamparan pegunungan. Sungai mengalir jauh di bawah perbukitan. *Mungkin akan menyenangkan berendam di dalam sungai*, pikirnya. Udara panas membuat Dongmei semakin semangat untuk melaksanakan niatnya.

Kuda cokelat kembali berjalan. Dongmei membelokkan binatang tunggangan itu menuju jalan setapak untuk keluar dari jalan utama menuju ke arah sungai. Namun, perjalanannya sedikit terganggu saat telinganya menangkap suara teriakan meminta tolong beberapa wanita dari kejauhan.

Dongmei menarik tali kekang kuda, mengarahkan penglihatannya ke segala penjuru, berusaha mencari dari mana suara itu berasal? Kedua matanya menyipit. Indra pendengarannya ditajamkan. Suara teriakan itu kembali terdengar samar-samar. *Dari arah sungai*, batinnya.

Tidak jauh di belakangnya, dua orang prajurit yang ditugaskan untuk mengawal Meifeng mengawasi dengan tatapan tajam. "Aku mencium bau masalah," tukas Zihao. Perawakannya yang tinggi membuatnya terlihat lebih tua dari Zixin yang berusia dua tahun lebih tua darinya.

Zixin, prajurit terlatih dibawah pelatihan Deming mengangguk setuju. Ia mengendus udara, seolah mencium bau yang bersatu dalam udara di sekitarnya. "Salah satu dari kita harus mencari bantuan."

Zihao menganggukkan kepala, setuju. "Aku akan kembali ke ibukota untuk mencari bantuan." Ucapan Zihao membuat Zixin mengernyit. "Kau lebih tua dariku. Ingat?"

Sial, batin Zixin. "Cepat kembali! Aku tidak yakin bisa membereskannya seorang diri, terlebih aku harus melindungi Putri Meifeng."

Zihao mengangguk paham. Dengan cepat dia naik ke atas punggung kudanya lalu mengendarainya seperti orang gila menuju ibukota. Sementara itu, Zixin kembali mengendap-endap. Dongmei bersembunyi tidak jauh dari tempatnya bersembunyi saat ini. Dalam hati dia bertanya; kenapa Putri Meifeng senang berbuat onar belakangan ini? Kenapa dia tidak duduk manis di dalam paviliunnya yang mewah?

Suara teriakan meminta tolong masih terus terdengar, disusul oleh suara tawa keras yang mengganggu. Dongmei menyipitkan mata. Sedapat mungkin tidak menoleh ke belakang. Dia tahu saat ini dirinya diikuti. Mungkin prajurit suruhan raja? Karena tidak mungkin Liwei memerintahkan prajurit untuk mengawasinya. Atau mungkin musuh lain yang harus dia hadapi?

Entahlah, Dongmei tidak mau asal menebak. Dia tidak bisa menebak-nebak dengan asal saat ini.

Dongmei menyipitkan mata, mulai menghitung musuh yang ada di depan mata. Tidak jauh dari tempatnya bersembunyi dilihatnya satu kereta berisi enam orang gadis muda, sementara sepuluh orang pria mengelilingi kereta itu.

Kesepuluh pria itu memiliki wajah sangar. Tubuh mereka terlihat kekar dengan senjata lengkap di tangan. Mungkin penjahat-penjahat itu bermaksud untuk menjual gadis-gadis muda itu, batinnya.

"Siapa yang menyuruh kalian bermain jauh dari rumah!" seru seorang pria yang diyakini Dongmei sebagai ketua penjahat itu. Tawa kerasnya terdengar sangat puas. Pria itu berhenti sejenak, menatap wajah keenam gadis muda tahannya secara bergantian. "Keluarkan gadis berbaju biru itu," tunjuknya, menyeringai culas. "Aku ingin menikmati tubuh sintalnya sebelum menjualnya ke pelacuran."

Gadis berbaju biru yang dimaksud langsung menjerit histeris, berpegangan ke kayu kereta yang ditumpanginya. Dia duduk sejauh mungkin dari pintu kereta, menjerit, menendang sejadinya saat beberapa pria berusaha menariknya keluar dari dalam kereta.

Suara tawa terdengar menggelegar, mengganggu burung-burung yang hinggap di dahan. Suara itu membuat Dongmei semakin muak terlebih saat gadis berbaju biru berhasil ditarik keluar lalu dilempar ke atas tanah dan diseret menuju tempat

Dongmei bersembunyi. Amarahnya semakin memuncak saat pria itu berusaha merobek pakaian korban. Dongmei langsung berdiri, menyabetkan cambuk tepat ke arah leher pria itu. Suara 'krak' dari tulang leher patah terdengar keras saat Dongmei menarik cambuknya kembali.

Wanita itu melakukannya tanpa ekspresi. Dia bergeming saat kesembilan penjahat di hadapannya mengacungkan pedang ke arahnya. Dongmei membereskan cambuk, menggenggamnya dengan tangan kiri lalu membungkuk untuk mengambil pedang yang terselip di pinggang penjahat yang telah mati di kakinya.

"Berani sekali kalian melakukan kejahatan di wilayah Kerajaan Bai Yun," kata Dongmei, datar. Wajahnya masih tidak menampakkan ekspresi apa pun. Jika berada di zamannya, Dongmei pasti sudah menembak semua penjahat-penjahat itu.

"Berani sekali kau menantang kami!" teriak penjahat bertubuh paling besar. Wajahnya cacat oleh bekas luka pedang yang melintang. "Kau harus mati! Kau membunuh ketua kami!"

Teriakan ancaman itu hanya membuat Dongmei tertawa keras. Diacungkannya pedang di tangan tinggi. Tawanya lenyap seketika. Ekspresi Dongmei berubah dingin. "Kalian terlalu banyak bicara!" desisnya sebelum menerjang maju.

Di tempatnya, Zixin terbelalak. Untuk beberapa saat ia seperti terhipnotis. Ayunan pedang Dongmei begitu akurat, tapi tidak menyentuh titik vital yang bisa menyebabkan kematian. Namun, tetap saja Zixin merasa ngeri. Terlebih saat sang putri tanpa ampun memotong satu tangan dua orang penjahat yang bertarung dengannya.

Zixin pun akhirnya melompat keluar dari persembunyiaannya. Dia memilih bertarung tanpa senjata. Penjahat itu tidak boleh mati seluruhnya. Mereka harus disidang untuk mempertanggungjawabkan kejahatan yang mereka buat.

Pertarungan berlangsung semakin seru. Zixin memutar tubuh untuk menghindari sabetan pedang yang diarahkan kepadanya, lalu menendang dan memukul lawannya hingga jatuh tak sadarkan diri. Tidak jauh dari tempatnya bertarung, Dongmei pun bertarung tidak kalah hebat. Namun, perlawanan itu berhenti saat dua orang penjahat menarik dua orang gadis muda dari dalam kereta untuk dijadikan sandera.

"Berhenti, atau kami membunuh mereka!" ancam penjahat itu. Empat orang penjahat yang masih bisa berdiri langsung bergabung. Ekspresi puas keenam penjahat itu membuat Dongmei tersenyum tipis.

"Bunuh saja," ujar Dongmei, dingin. Bukan hanya keenam penjahat itu yang kaget, Zixin pun sama kagetnya. Dia mengerjapkan mata, menatap sang putri tidak percaya. "Kenapa?" Dongmei memiringkan kepala ke satu sisi. "Bunuh mereka, setelah itu aku akan menghabisi kalian semua tanpa ampun."

Angin berembus, menggoyangkan anak-anak rambut Dongmei. Wanita itu menatap keenam penjahat yang tersisa tanpa emosi. Sikap tenang yang diperlihatkan Dongmei membuat keenam penjahat di hadapannya gelisah. "Kenapa kalian diam?" tanyanya, masih dengan nada dingin yang sama. "Bukankah kalian ingin membunuh mereka?"

"Aku akan membunuh mereka!" sahut penjahat yang menyandera, mengancam. Untuk sesaat diarahkannya mata pedang ke arah Dongmei. "Jika mereka mati maka itu salahmu!"

Pernyataan itu membuat Dongmei tertawa keras hingga membungkuk. Tawa wanita itu melengking, terdengar keji hingga Zixin yang mendengarnya ikut merinding ngeri. Pria itu mulai bertanya-tanya dalam hati; apa wanita di sampingnya ini titisan iblis?

"Sudah kukatakan kepada kalian; bunuh mereka!" balas Dongmei, "setelah itu aku akan membantai kalian semua," sambungnya santai. "Akan kupastikan kepala kalian terpenggal. Akan kukeluarkan isi perut kalian dan kuberikan ke anjing-anjing kelaparan."

Nada dingin dalam suara Dongmei membuat Zixin semakin merinding. Dia tidak menyangka jika sang putri memiliki sisi gelap. Dalam hati dia menegaskan diri untuk berhati-hati terhadap Meifeng. Sang putri jelas bukan wanita bangsawan normal.

Putri Meifeng sangat mengerikan, batin Zixin.

Dua orang penjahat kembali menerjang ke arah Dongmei. Mereka menyabetkan golok secara membabi buta. Keduanya jelas terlihat putus asa. Dongmei bisa melihat hal itu dari cara mereka menyerangnya.

Dari arah belakang Zixin bergerak gesit. Dengan cekatan dia menangkis semua serangan terhadap tuannya hingga Dongmei memiliki sebuah kesempatan tipis untuk menyerang dua orang pria yang

menyandera kedua gadis remaja yang hampir pingsan di tempat karena ketakutan.

Dongmei melempar pedang tepat ke lengan atas penjahat pertama untuk mengalihkan perhatian penjahat kedua. Pria pertama terhuyung, sandera di tangan terlepas. Dongmei lalu berguling, menyambar sebuah pedang yang tergeletak di atas tanah lalu menyabetkan pedang itu ke kaki penjahat kedua. Gerakannya sangat cepat hingga membuat penjahat itu tidak memiliki waktu untuk menghindar atau menyerang.

Suara erangan kesakitan terdengar, merobek keheningan yang sempat datang menyergap. Suara pedang saling beradu pun kembali terdengar, mereka berjibaku, saling menyerang. Dongmei mengelap darah yang mengalir dari ujung mulut dengan telapak tangan. Wajahnya berdenyut sakit akibat tinju yang mendarai di pipi kanannya.

Debu berterbangan. Suara 'krak' dari tulang patah kembali terdengar. Kali ini berasal dari Dongmei. Wanita itu mengorbankan tangan kiri untuk menyelamatkan seorang gadis remaja yang nyaris tergilas oleh roda kereta kuda. Dongmei sangat beruntung karena sempat menghindar tepat waktu saat seorang penjahat menyabetkan pedang ke arah perutnya.

Rasa perih di perut dan sakit di tangan kiri membuat kedua mata Dongmei berkedut. Ia meringis dalam diam, menggertakkan gigi, menahan rasa sakit yang datang menyerangnya. Susah payah Dongmei berdiri. Perutnya terasa hangat oleh darah yang merembes, membasahi pakaiannya yang berwarna merah.

Napas Dongmei memburu, pedangnya teracung tinggi. Perjuangannya masih jauh dari kata selesai, karena alasan itu dia tidak bisa menyerah. Di belakang Dongmei, Zixin masih bergerak lincah untuk melumpuhkan dua orang penjahat yang lain. Suara derap kaki kuda yang datang semakin mendekat membuat pria itu sedikit lega. Zixin yakin derap kuda itu milik prajurit Kerajaan Bai Yun.

"Tangkap semua penjahat itu!" suara itu terdengar berat, menggema membuat Zixin benar-benar bisa bernapas lega. Sepuluh orang prajurit langsung menyerang maju, sementara Zihao bergerak cepat ke arah Zixin untuk membantunya.

"Kau lama sekali," keluh Zixin saat Zihao berdiri di belakang punggung. Keduanya berdiri saling membelakangi. "Tuan putri terluka," sambungnya membuat Zihao berdecak, kesal.

Zihao sudah berusaha kembali secepat mungkin, dan cukup beruntung karena bertemu dengan prajurit-prajurit yang sedang

berpatroli di tengah jalan tadi. Dia tidak bisa membayangkan berapa banyak lagi waktu yang akan terbuang jika harus melapor hingga pintu gerbang ibukota.

Kelima orang penjahat yang tersisa dilumpuhkan dengan sangat mudah. Namun, ada satu orang penjahat yang tersisa. Pria bertubuh kurus itu menjadikan seorang gadis sebagai sandera. Wajah sanderanya terlihat sepucat kapas. Kedua mata gadis remaja itu terpejam erat. Dia ketakutan, kedua kakinya terasa sangat lemas.

"Aku akan membawa dia mati bersamaku!" ujarnya, sebelum tertawa keras dan mengendus leher gadis yang jadi sandera. Tatapan pria itu terarah lurus ke Dongmei. Ada kebencian yang menari-nari di kedua matanya. Jika bukan karena wanita itu, kelompoknya pasti sudah berhasil menikmati hasil kerja mereka saat ini.

Kenapa mereka harus bertemu wanita iblis itu? Sial, batinnya.

Dongmei bergeming. Tangan kirinya sudah mati rasa. Dia bahkan tidak bisa menggerakkannya lagi. Dalam keheningan Dongmei mulai menyusun rencana untuk menyelamatkan sandera.

Tidak ada jalan lain, pikirnya. Tangan kanan Dongmei sudah menggenggam erat cambuk miliknya. Dia langsung bergerak cepat saat pria itu berniat menggorok leher sandera dengan pedang. Dongmei melepaskan cambuk untuk menarik mata pedang hingga terlepas dari tangan pria itu.

Zihao dan Zixin yang menyaksikannya hanya bisa membelalakkan mata. Mereka berlari ke arah Dongmei saat wanita itu sengaja menubrukkan tubuh ke penjahat yang tersisa hingga terkapar di atas tanah merah. Dongmei mendorong gadis remaja yang menjadi sandera ke sisi berlawanan untuk menghindari sabetan pisau yang dilayangkan oleh penjahat yang terlihat sudah putus asa.

Pria itu melakukan serangan membabi-buta yang tidak efisien. Otaknya sudah buntu. Namun, dia tidak mau mati seorang diri. Dia akan membawa siapa pun untuk mati bersama. Giginya gemeretak saat Dongmei menangkap mata pisau dengan telapak tangan. Tubuhnya kembali tersungkur, mencium tanah karena tendangan keras dari Zihao sementara Zixin memukul punggungnya.

"Tuan Putri?" Zihao jatuh berlutut saat melihat darah mengalir dari telapak tangan Dongmei. Tidak lama Zixin melakukan hal yang sama. "Hamba pantas mati!" tukas keduanya bersamaan.

Dongmei tidak langsung menjawab. Tatapannya terarah ke kereta kuda berisi sandera. "Aku baik-baik saja," jawabnya terengah. "Yang paling penting mereka baik-baik saja," ucap Dongmei penuh rasa syukur, mengejutkan Zihao dan Zixin. "Kalian menyelesaikan pekerjaan dengan sangat baik," pujinya.

Ia menjeda untuk menarik napas dalam. Rasa sakit di luka di perut membuat Dongmei ingin segera kembali ke istana. Wanita itu cukup beruntung karena warna merah pakaian yang dikenakannya membantu menyamarkan darah yang terus membasahi pakaiannya. "Siapa namamu dan apa jabatanmu?" tanyanya kepada seorang pria berpakaian militer.

Pria itu terlihat sibuk memberi perintah ke bawahannya untuk mengikat penjahat yang masih hidup dan mengumpulkan mayat penjahat yang sudah mati. Dia tidak langsung menjawab, ditatapnya Dongmei lekat hingga Zihao berkata tegas, "Berani sekali kau bersikap tidak sopan kepada Putri Meifeng!" pernyataan Zihao membuat Changming terbelalak.

Changming akhirnya berlutut dengan satu kaki, memberi salam takzim. Prajurit yang lain pun melakukan hal yang sama setelah mengetahui jika wanita yang tengah mereka hadapi saat ini seorang putri raja. "Changming memberi salam kepada Putri Meifeng. Mohon ampuni hamba yang tidak mengenali keagungan Anda, Tuan Putri!"

Dongmei mengibaskan tangan. "Tidak perlu berbasa-basi!" katanya. "Bereskan kekacauan ini dan pastikan gadis-gadis itu kembali ke rumah mereka masing-masing dengan selamat!" Dongmei kembali berjalan, sedikit terseok menuju kuda tunggangannya. "Aku akan kembali ke istana," ucapnya kepada Zihao dan Zixin.

Zihao dan Zixin saling melempar tatapan. Keduanya yakin akan mendapat masalah besar setelah ini.



"Tuan Putri, Anda terluka," kata Zihao, khawatir. Mereka sudah berada di sisi jalan besar menuju ibukota saat ini.

Dongmei tersenyum kaku, menatap telapak tangan kanannya yang terluka. "Hanya luka kecil," ujarnya ringan. "Aku tidak akan mati hanya karena luka seperti ini."

Mereka terlibat dalam percakapan kecil hingga tidak menyadari ada sebuah kereta kuda melaju ke arah mereka. Changpu yang berada di

dalam kereta kuda memelototkan mata, ia menunjuk keluar jendela. "Itu Kakak Changming!" serunya kepada An an.

Changming merupakan kakak sepupu laki-laki An an. Gadis remaja itu tinggal di kediaman keluarga Changmin karena ayahnya ditugaskan di Provinsi Utara. "Apa yang kakak lakukan di sini?" tanyanya, menatap Changpu.

Changpu mengangkat kedua bahunya, ringan. Ia mengetuk kereta, memerintahkan kusir untuk menghentikan laju kereta. Dengan tergesa kedua nona muda itu turun dari atas kereta.

"Kakak Changmin!" panggil An an, lembut.

Changpu yang mendengarnya mendengkus, menggelengkan kepala lalu menepuk bahu sahabatnya pelan. "Bukan begitu cara memanggil orang," ujarnya, penuh penekanan. Changpu berdeham sebelum berteriak, "Kakak Changmin!"

Changmin yang mendengar panggilan keras itu menoleh, mencari sumber suara. Ia menahan napas saat melihat kedatangan An an dan Changpu ke arahnya. Sekilas Changming melirik Meifeng yang masih bicara dengan Zixin dan Zihao. Ketiganya seperti tidak terganggu dengan kedatangan Changpu dan An an. "Apa yang kalian lakukan di sini?"

Tatapan An an dan Changpu tertuju kepada Dongmei dan kereta berisi gadis remaja. "Apa yang terjadi?" Changpu malah balik bertanya, mengabaikan geraman kesal Changmin. "Apa kalian berkelahi dengan penjahat?" tanyanya, kedua mata gadis remaja itu berkilat penuh antusias.

"Nona itu terluka," kata An an. Tatapannya masih lekat terarah ke Dongmei. Dia berjalan, mengabaikan peringatan kakak sepupunya. An an mengeluarkan saputangan dari balik *hanfu*, terus berjalan mendekati Dongmei. "Nona, Anda terluka," ujarnya, pelan.

Dongmei menoleh, mengerjap pelan. Senyum tipisnya terkembang. "Hanya luka kecil." Sekuat tenaga dia menyembunyikan luka di perut dan kenyataan jika tangan kirinya patah hingga tidak bisa digerakkan.

"Luka tetap luka," kata An an, perhatian. Dia mengangkat pergelangan tangan kanan Dongmei lalu membebatkan saputangan sutranya di telapak tangan wanita itu. "Anda seorang perempuan," sambungnya, tersenyum manis, "perempuan tidak boleh memiliki bekas luka."

Dongmei tertawa renyah sembari mengacak puncak kepala An an pelan. "Perempuan tidak boleh memiliki bekas luka?" tanyanya. Dongmei mencondongkan tubuh, "Aku tidak berniat menikahi seorang raja, Nona Manis. Kenapa aku harus mengkhawatirkan hal itu?"

Bo An an tidak menjawab. Ucapan wanita muda di hadapannya membuatnya tidak bisa berkata-kata. An an bahkan tidak bergerak saat wanita itu naik ke atas punggung kuda tunggangannya dengan susah payah, disusul oleh dua orang pria yang ditebak An an pengawal nona muda itu. "Tangan kiri nona itu terluka, Kak," ujarnya kepada Changming setelah Dongmei menjauh.

Changming mendesah, terdengar berat. "Aku tahu," jawabnya, datar. "Aku pasti mendapat masalah karena hal ini."

"Kenapa?" sambar Changpu dari belakang An an. Rasa ingin tahu yang tinggi membuat gadis remaja itu bergeming dari tatapan tajam Changming. "Kenapa?" tanyanya lagi.

"Dia Putri Meifeng," Changmin melepas napas yang sedari tadi ditahan.

An an dan Changpu saling melempar tatapan. Mulut mereka terbuka lebar. "Yang benar saja," ujar Changpu, memutus keheningan yang sempat menggantung. "Nona itu tidak mungkin Putri Meifeng." Dia menggelengkan kepala, menolak percaya.

"Terserah jika kalian tidak percaya," balas Changmin tanpa ekspresi. "Cepat kembali ke ibukota, saat ini kondisi tidak aman!" perintahnya tidak terbantahkan.



Ketiganya mengendarai pelan kuda tunggangan masing-masing. Untuk beberapa lama tidak ada yang bicara diantara mereka. Jalan semakin ramai saat rombongan mendekati gerbang ibukota, sementara Changming dan prajuritnya mengikuti di belakang.

Dongmei berterima kasih kepada Tuhan karena mampu bertahan hingga pulang ke istana. Secepat mungkin dia harus menemui tabib istana untuk mengobati luka-lukanya. Untuk beberapa saat Dongmei terdiam di atas punggung kuda, mengumpat dalam hati saat melihat sosok putra mahkota dan Deming menuruni anak tangga menuju ke arahnya.

Ia melirik ke arah dua ekor kuda hitam yang tengah disiapkan oleh dua orang prajurit. Putra mahkota dan Deming pasti akan keluar istana, pikirnya.

"Bantu aku turun!" kata Dongmei, tidak jelas. "Bantu aku turun!" katanya untuk kedua kali, lebih keras saat ini.

Zihao dan Zixin langsung membungkuk di samping kuda tunggangan Dongmei. Keduanya menjadikan punggung mereka untuk menjadi pijakan Meifeng.

"Ulurkan tanganmu, bantu aku turun!" kata Dongmei, tidak sabar. "Aku perlu bantuan kalian untuk turun!"

Liwei yang melihat hal itu langsung berjalan ke sisi kuda Dongmei. Tatapan putra mahkota terarah ke tangan kanan adiknya. "Kau terluka?" tanyanya. "Apa yang kaulakukan di luar?" geram Liwei, kesal. Dikibaskannya satu tangan cepat, memberi perintah tanpa kata kepada Zihao dan Zixin untuk mundur.

"Bantu aku turun!" kata Dongmei, tanpa berniat menjawab pertanyaan itu. Tubuhnya terhuyung. Dengan cepat Liwei menangkap pergelangan tangan kanan Dongmei, memeluk tubuh wanita itu untuk membantunya turun dari atas punggung kuda.

"Kenapa tangan kirimu bisa terluka?" Liwei mengamati luka itu dengan saksama. "Kenapa kau bisa terluka?"

Dongmei mendorong lemah dada Liwei. "Hanya luka kecil," jawabnya terdengar ringan. Wanita itu meringis saat Liwei menarik bahunya. "Lepaskan! Aku harus menemui tabib istana," bisiknya, semakin melemah. "Lepas!"

Liwei bergeming. Matanya terbelalak saat menyadari telapak tangannya basah oleh darah. Pria itu menatap Dongmei dari ujung kaki hingga ujung kepala. Giginya gemeretak saat melihat pakaian adiknya sobek oleh bekas sabetan pedang.

Dongmei berdesis saat Liwei meletakkan tangan di bagian perutnya yang terluka. Dagunya diangkat angkuh, ditatapnya Liwei penuh benci. "Lepas!" desis Dongmei, penuh peringatan.

Deming yang menyadari kejanggalan itu langsung bergerak maju. Rahangnya mengeras saat menyadari jika Meifeng bukan hanya patah tangan dan terluka di telapak tangan. Namun, juga menderita luka akibat sabetan pedang di perut. Deming mengepalkan kedua tangan saat menangkap memar di sudut mulut wanita itu. "Siapa yang sudah berani menyakiti Putri Meifeng?" tanyanya, datar.

Zihao dan Zixin berlutut dengan satu kaki. "Lapor, Jenderal, Tuan Putri Meifeng berhasil menggagalkan penculikan gadis remaja. Putri bertarung melawan penjahat-penjahat itu. Saat ini penjahat yang masih hidup sudah ditangani oleh Kepala Prajurit Changmin."

"Kau bertarung dengan penjahat?" desis Liwei, geram. "Apa kau tidak sadar posisimu? Kau seorang putri raja. Apa kau tidak bisa duduk manis di dalam istana?"

"Bisakah kau berhenti bicara?" keluh Dongmei, wajahnya semakin memucat. Dunia seolah berputar cepat hingga membuatnya snagat pusing. "Bawa aku ke tabib istana."

Liwei tidak bisa membalas. Ditelannya kembali kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya. Dia membawa Dongmei dalam gendongan. Sesaat Liwei berhenti berjalan, menoleh ke arah Deming dan berkata, "Beri keduanya dua puluh hukuman pukulan karena gagal menjaga Putri Meifeng!" perintahnya mutlak.

"Hukuman apa?" ujar Meifeng, setengah sadar. "Jangan berani menghukum mereka!" desisnya. "Kau akan menyesal jika melakukannya Deming!" gumam Dongmei sebelum jatuh tak sadarkan diri.

"Laksanakan hukuman!" perintah Liwei, tak terbantahkan. Kali ini dia tidak akan kalah dari Meifeng. Adiknya harus tunduk akan peraturan istana, dan prajurit yang gagal melaksanakan perintah sudah sepantasnya mendapatkan hukuman setimpal.



Bab 3. Sekeras Batu

PUTRA mahkota menunggu dengan tidak sabar di depan pintu kamar Meifeng yang tertutup rapat. Liwei berjalan mondar-mandir, berpunggung tangan. Langkahnya seketika terhenti saat indra pendengarannya menangkap suara pintu dibuka.

"Bagaimana keadaan Meifeng?" Dia bertanya cepat, melangkah terburu-buru menuju tabib istana sementara Tao tao yang berdiri di depan pintu kamar menutup pintu ganda di depannya pelan lalu undur diri.

Tabib istana memberi hormat takzim sebelum menjawab, "Luka putri sudah hamba obati, pendarahan di perut dan telapak tangannya berhasil dihentikan."

Ia menjeda untuk mengambil napas. Gelengan kepalanya membuat Liwei menekuk kening dalam. "Namun, tangan kiri Putri Meifeng yang patah memerlukan waktu untuk sembuh total," terangnya.

"Tapi bisa kembali normal, kan?" Liwei bertanya datar, walau ekspresinya mengatakan hal lain. Tatapan putra mahkota terarah lurus ke pintu ganda kamar Meifeng yang tertutup rapat.

"Pasti kembali normal, Putra Mahkota," jawab tabib istana berusaha menenangkan. Ucapannya membuat perhatian Liwei kembali tertuju ke sang tabib. Sang putra mahkota akhirnya melepas napas lega. "Untuk beberapa waktu ke depan, Putri Meifeng harus beristirahat. Putri tidak boleh terlalu banyak bergerak, hamba takut luka sobek di perutnya kembali terbuka."

"Aku mengerti," kata Liwei. Dalam hati dia mulai bertanya; apa dia akan sanggup membuat Meifeng diam? Terlebih jika adiknya itu tahu

Zihao dan Zixin sudah dijatuhi dua puluh pukulan sebagai hukuman. Tanpa disadari, Liwei melepas napas panjang. Sang putra mahkota mengusap wajahnya.

Pasti akan sangat sulit membuat Meifeng diam, batinnya.

Sang tabib kembali mengangkat tangan, mengatupkan kedua telapak tangannya di depan dada. "Kalau begitu hamba permisi. Hamba akan meracik obat untuk diminum Putri Meifeng."

Liwei baru saja akan melangkah masuk ke dalam kamar Meifeng saat seorang prajurit penjaga menyerukan kedatangan raja, sore ini. Kedatangan raja yang sangat tiba-tiba membuat seisi paviliun ribut. Para dayang berbaris gugup, memberi salam saat raja melangkah masuk ke dalam bangunan.

Raja Bai datang tidak sendiri, ada empat orang menteri, empat kasim dan enam orang dayang yang menemaninya saat ini. Orang nomor satu di Kerajaan Bai Yun itu menaikkan satu alis tinggi melihat keberadaan putra tertuanya.

"Liwei memberi salam. Yang Mulia panjang umur seribu tahun!" kata Liwei, memberi hormat takzim. Ia kembali berdiri tegak setelah raja menerima salamnya. "Ayahanda—"

Raja mengangkat satu tangan untuk memotong ucapan Liwei. "Aku sudah mendengar laporannya," tukasnya sembari berjalan masuk ke dalam kamar milik Meifeng. Para abdinya diperintahkan untuk menunggu di depan kamar. Raja Bai mengerutkan kening, terlihat heran dengan perubahan yang terjadi dalam kamar putrinya itu. Namun, dia tidak mengatakan apa pun.

Raja Bai duduk di sisi ranjang, mencondongkan tubuh untuk meraih tangan kanan Dongmei. Telapak tangan wanita itu sudah diberi obat dan diperban rapi oleh tabib. "Bagaimana keadaannya?"

"Tidak ada yang perlu dicemaskan," jawab Liwei. "Hanya saja untuk beberapa waktu ke depan, Meifeng harus beristirahat. Dia tidak boleh terlalu banyak bergerak. Luka sobek di perutnya bisa kembali terbuka."

Liwei mengerutkan kening saat raja terkekeh pelan. "Siapa yang bisa menahan Meifeng untuk diam setelah ini?" tukas raja sembari menggelengkan kepala. Raja Bai Feng mengelap keringat di kening Dongmei dengan ujung lengan pakaiannya yang bersulam benang emas.

Ia terdiam sejenak untuk melepas napas panjang. "Kudengar kau memberi hukuman dua penjaga Meifeng?"

"Benar, Ayahanda," jawab Liwei. Tidak ada nada penyesalan yang terselip dalam suaranya saat mengatakan hal itu. "Ananda menjatuhi dua puluh pukulan tongkat kepada keduanya."

Raja tersenyum tipis. "Kau menjatuhi hukuman kepada mereka terlebih dulu karena takut aku memberi hukuman yang jauh lebih berat, kan?"

Liwei jatuh berlutut. "Ananda tidak memiliki niat seperti itu."

Raja mengibaskan tangan. "Aku pasti memberi mereka hukuman yang lebih berat jika kau tidak menjatuhi hukuman terlebih dahulu," ujar Raja Bai. Ia lalu berdiri, menatap ke sekeliling kamar. "Bangun, Putra Mahkota!" perintahnya tanpa ekspresi. Tiba-tiba dia menunjuk ke arah Tao tao yang berdiri tegang di depan kamar. "Sejak kapan kamar ini beraroma jeruk?"

Tao tao menundukkan kepala dan menjawab gugup, "Lapor, Yang Mulia. Sudah satu minggu ini Putri Meifeng memerintahkan kami untuk mengganti aroma ruangan menjadi aroma jeruk."

Ia terdiam sejenak, menelan kering. "Putri mengatakan aroma jeruk akan membantu melancarkan peredaran udara di dalam darah dan membantunya berpikir lebih jernih."

Satu alis raja terangkat naik mendengarnya. Tatapannya kembali beralih kepada Dongmei. Banyak pertanyaan melintas di dalam benak pria paruh baya itu. Namun, lagi-lagi dia tidak mengatakan apa pun. "Pastikan Meifeng meminum obatnya tepat waktu!"

Itu sebuah perintah. Tao tao langsung menjawab, patuh, "Hamba menerima perintah, Yang Mulia."

"Dan laporkan perkembangan kesehatannya kepadaku!" sambung raja setelah terdiam sejenak. Sekilas dia melirik ke arah Meifeng, sebelum berjalan keluar dari dalam kamar untuk kembali ke ruang kerjanya untuk menyelesaikan pertemuan penting yang terganggu karena laporan kepala prajurit istana yang mengatakan jika Meifeng terluka cukup parah karena bertarung dengan sekelompok bandit.

Jujur saja, raja merasa bangga, tapi jauh di dalam hatinya dia khawatir karena Meifeng yang sekarang tidak takut terluka dan berani menentang semua orang yang tidak satu pendapat dengannya. Raja mungkin takut jika suatu hari nanti Meifeng mendapat masalah besar karena sifat barunya itu.

Changmin melepas topi *kebesaran* yang dikenakan, meletakkannya di atas meja sebelum mendudukkan diri di kursi. Helaan napas terdengar keras setelahnya. Kepala prajurit muda itu mengusap wajah dengan kasar. Masalah yang terjadi hari ini sangat tidak terduga. Ayolah, siapa yang akan menyangka jika Putri Meifeng berani melawan sekelompok bandit untuk menyelamatkan para gadis yang diculik?

Pria itu kembali mengembuskan napas keras. Changmin mengubah posisi duduk, punggungnya disandarkan ke sandaran kursi tinggi. Dia menonggakkan kepala, menatap langit-langit ruang keluarganya dengan tatapan menerawang.

Suara langkah kaki yang merangsak masuk ke dalam ruangan tidak berhasil mengganggu Changmin. Pria itu masih larut dalam lamunan, bahkan saat seorang dayang meletakkan teko teh di atas meja lalu menuangkan isinya ke dalam cawan keramik.

"Wajahmu kusut sekali," kata Changpu memutus keheningan panjang di dalam ruangan beraroma cendana itu. Ia mendudukkan diri di sebuah kursi kosong di samping An an yang sejak masuk ke dalam ruangan tidak mengatakan apa pun. "Bagaimana keadaan Putri Meifeng?"

Changmin tidak langsung menjawab. Kenapa Changpu masih ada di kediamannya? Ia membatin, sedikit sebal karena wanita cerewet itu sangat betah bertamu di kediamannya.

"Kak?" An an menimpali. Suaranya terdengar lirih, tapi masih bisa ditangkap dengan baik oleh Changmin.

Sekali lagi Changmin melepas napas panjang. "Lukanya sangat parah," terangnya pendek.

"Apa raja marah besar?" An an kembali bertanya, masih dengan nada bicara yang sama. Jika paman dan bibinya sudah kembali ke rumah, dia tidak akan memiliki kesempatan untuk bertanya kepada Changmin karena An an yakin paman dan bibinya akan melarangnya untuk bertanya masalah yang terjadi di dalam istana.

Changmin menggelengkan kepala. Ekspresinya semakin kusut.

"Jadi raja tidak peduli?" sambar Changpu. Kedua matanya dibuka lebar.

"Bukan begitu." Changmin mendelik ke arah Changpu. "Jangan bicara sembarangan!" sambungnya memberi peringatan. "Kepalamu bisa melayang, Nona Changpu."

Changpu tidak bisa menjawab. Dia tahu jika ucapan Changmin benar adanya. Bukan hanya kepalanya yang akan melayang, tapi nyawa seluruh keluarganya pun akan terancam.

"Pangeran Liwei memberi hukuman pukulan tongkat kepada Zihao dan Zixin," terang Changmin setelah terdiam beberapa saat. Pria itu menggelengkan kepala. "Pangeran Liwei saja bisa semarah itu, bagaimana dengan raja?"

An an menekuk kening dalam, terlihat tidak percaya. "Pangeran Liwei marah?" beonya, ingin meyakinkan diri jika indra pendengarannya tidak bermasalah. "Sejak kapan Pangeran Liwei peduli kepada Putri Meifeng?" tanyanya setelah Changmin mengganggukkan kepala.

"Kita hanya tahu hubungan Pangeran Liwei dan Putri Meifeng dari desas-desus keluarga bangsawan," kata Changmin, "tapi kita tidak pernah tahu bagaimana hubungan mereka yang sebenarnya. Kau tidak perlu kaget mendengar Pangeran Liwei marah besar atas kejadian yang menimpa adik kandungnya. Kupikir kemarahannya sangat wajar."

Tentu saja itu benar, tapi An an tidak menyangka Pangeran Liwei akan menjatuhkan hukuman itu kepada kedua putra dari Menteri Zi. "Bagaimana reaksi Menteri Zi?" dia kembali bertanya untuk memuaskan rasa penasarannya.

Changmin mengangkat satu bahunya. "Aku belum mendengar berita apa pun, lagipula itu bukan urusan kita." Dia terdiam sejenak, menatap An an dan Changpu bergantian. "Kalian tidak boleh membahas masalah ini di luar rumah. Apa kalian mengerti?"

An an dan Changpu menganggukkan kepala dengan kompak. "Tenang saja, kami tidak akan mengatakan apa pun," kata An an dengan ekspresi serius.

Hampir satu hari penuh Dongmei tidak sadarkan diri. Wanita itu mengerang, menekuk kening dalam saat rasa sakit di kepala menyerangnya dengan hebat.

Tao tao langsung menghentikan pekerjaan saat melihat tuannya sudah membuka mata. "Tuan Putri," panggilnya, terdengar sangat lega. Tao tao bergerak cepat ke arah ranjang Dongmei, membantu wanita itu untuk duduk bersandar ke kepala ranjang. "Tabib sudah mengobati luka-luka Anda," tukasnya saat Dongmei menatap pergelangan tangan kanan

dan tangan kirinya. "Tangan kiri Anda yang patah akan pulih dalam beberapa minggu."

Dongmei berdecak, terlihat sebal. Perutnya terasa sakit, tangan kirinya tidak bisa digunakan, sementara tangan kanan masih belum bisa digunakan seperti biasa. Ditatapnya Tao tao lekat. Untuk beberapa waktu ke depan sepertinya Dongmei harus bergantung kepada dayang muda itu. "Aku lapar," katanya, mengejutkan Tao tao. "Mulai hari ini hidangkan teh hijau untukku."

"Baik, Tuan Putri," jawab Tao tao. "Hamba akan segera menyiapkan makanan dan teh hijau untuk Anda," sambungnya. Ia sudah berbalik, hendak pergi saat teringat sesuatu, "Apa Anda mau membersihkan diri terlebih dahulu?"

Dongmei mengangguk. "Panggil seorang dayang untuk membantuku membersihkan diri dan berganti pakaian!"

Tao tao mengangguk paham, dan kembali melanjutkan pekerjaannya. Dayang muda itu meninggalkan Dongmei yang terdiam, merenung di dalam kamar.

Dongmei sudah selesai membersihkan diri dan berganti pakaian saat makanan dan teh dihidangkan di atas meja di dalam kamarnya. Dia mengembuskan napas pelan, sepelan mungkin Dongmei bergerak untuk duduk. Telapak tangan kanannya yang dibebat diletakkan di depan perut yang terasa sakit setiap kali dia bergerak, walau dalam gerakan sekecil apa pun.

"Apa kau tahu apa yang terjadi ke kedua pengawalku?" tanyanya setelah menelan makanan yang dikunyah.

Tao tao tidak langsung menjawab. Ditatapnya Dongmei dari balik bulu mata yang lentik. "Lapor, Tuan Putri; Pengawal Zihao dan Pengawal Zixin mendapat dua puluh hukuman tongkat." Mulutnya ditutup rapat setelahnya. Tao tao menunggu reaksi tuannya. Namun, Dongmei tidak mengatakan apa pun. Wanita itu masih mengunyah dan menelan makanannya tenang. Ekspresi datar sang putri membuat Tao tao tidak bisa menebak apa yang ada dalam pikiran wanita itu.

"Berapa lama luka di perut dan tanganku akan sembuh?" Pertanyaan yang dilontarkan Dongmei membuat Tao tao memiringkan kepala ke satu sisi. Dia menyangka tuannya akan bertanya lebih lanjut mengenai kondisi Zihao dan Zixin. Dongmei melirik tajam Tao tao saat tidak mendapat tanggapan.

Tao tao mengerjapkan mata, menundukkan kepala dan akhirnya menjawab, "Luka di tangan Anda akan sembuh dalam kurun waktu beberapa hari, sedangkan luka sobek di perut Anda memerlukan waktu lebih lama."

"Katakan kepada tabib untuk mencari obat yang lebih ampuh!" perintahnya mutlak. "Aku ingin luka di tangan dan perutku sembuh dalam minggu ini." Dongmei meletakkan sumpit di atas mangkuk nasi. Nafsu makannya hilang. Dengan tenang dia menyesap teh hijaunya setelah meniup lembut uap panas di atas permukaan cawan. "Lukaku harus sembuh agar aku bisa menghajarnya lebih cepat," desis Dongmei, kesal sementara Tao tao hanya bisa meringis mendengar penuturan sang tuan.



Dongmei mempercepat langkah kakinya. Wanita itu mengabaikan teriakan Tao tao dan dua orang prajurit yang memohon agar dia kembali ke paviliun. *Persetan*, pikirnya. Kenapa Dongmei harus mendapatkan izin dari putra mahkota untuk keluar istana?

Sudah satu minggu berlalu. Luka di perut dan telapak tangan kanannya mulai membaik, walau tangan kirinya masih belum sembuh total. Dongmei sangat bersyukur karena tanpa dijahit luka sobek di telapak tangan kanan dan perutnya bisa berangsur sembuh. Obat di zaman ini sangat mujarab, pikirnya.

"Anda mau pergi ke mana, Tuan Putri?"

Pertanyaan itu berhasil menghentikan langkah kaki Dongmei. Giginya gemeretak, rahangnya mengeras saat berbalik dan balas menatap pemilik suara berat itu; Deming, sang jenderal muda kepercayaan putra mahkota.

Dari semua orang di dunia ini kenapa Dongmei harus bertemu dengan Deming? Tangan kanannya memang sudah sembuh, tapi kekuatan penuhnya masih belum kembali.

Keheningan meraja saat Dongmei berpikir keras sementara Deming memerintahkan tanpa kata kepada Tao tao dan dua orang prajurit itu untuk kembali ke paviliun milik Meifeng. Ketiganya sempat meragu, walau akhirnya mereka patuh dan berbalik pergi untuk kembali.

Dongmei masih berpikir keras. Pukulannya pasti tidak akan sekeras saat tangan kanannya dalam kondisi prima. Lorong istana yang diapit oleh kolam teratai itu diselimuti keheningan pekat setelah kepergian Tao

tao dan kedua prajurit. Deming berjalan pelan, lalu berhenti tepat di hadapan Dongmei.

"Deming memberi hormat kepada Putri Meifeng," kata pria itu, memutus keheningan yang sempat menggantung. Ia bahkan belum menurunkan kedua tangannya saat sebuah tamparan keras mendarat di pipi kirinya.

"Sudah aku katakan aku akan memberimu *pelajaran*," kata Dongmei, sinis. Nada bicaranya sedatar ekspresi wajahnya saat ini. Ia mendengkus, mengangkat satu alisnya tinggi saat Deming menatapnya lekat. "Kenapa? Apa kau mau membalasku?" Ia menantang.

Hening.

Dongmei memiringkan wajah ke satu sisi sembari menepuk-nepuk pelan pipinya. "Tampar aku jika kau berani!"

Deming terdiam untuk beberapa saat. Rasa panas masih terasa di pipi kirinya. "Anda melakukannya demi Zihao dan Zixin atau karena Anda membenci hamba?"

Pertanyaannya mengundang tawa mengejek Dongmei. "Kau pikir aku melakukannya untuk balas dendam karena kau menolak pernyataan cintaku berkali-kali?" pancingnya, tenang. Sudut mulut wanita itu terangkat naik saat melihat perubahan ekspresi dalam wajah Deming. Perubahan wajah pria itu terjadi walau singkat. "Terkejut?" tanya Dongmei, datar. "Kejutan, aku sudah mulai mengingat masa laluku," sambungnya, berdusta.

Dongmei terdiam sejenak untuk mengambil napas dalam. Ia baru saja akan kembali bicara saat suara Liwei menginterupsinya. "Apa yang kaulakukan di sini?"

Deming langsung menundukkan kepala, memberi salam. Namun, Dongmei malah menggerutu, wajahnya terlihat sangat kesal. Benar-benar kesal. Tuhan sedang memberinya cobaan saat ini.

"Mau ke mana?" Liwei terdiam untuk sejenak, sekuat tenaga mengendalikan emosi yang sudah berada di ujung tanduk. "Sikap diammu tidak akan membantumu, Meifeng!" tukasnya kemudian. Liwei tetap mempertahankan air muka tenangnya saat Dongmei menatap dengan gigi gemeretak. "Hanya aku yang bisa mengizinkanmu untuk keluar istana," terangnya, tenang. "Ayahanda sudah memberikan mandat itu kepadaku."

Dongmei mengepalkan tangan kanannya. Dia sudah bersiap maju untuk menghajar Liwei, tapi Deming dengan sigap menghalangi. Pria itu

menjadikan dirinya sebagai tameng putra mahkota. "Bedebah," gumamnya pelan, tapi masih bisa ditangkap dengan baik oleh Deming.

Tidak hilang percaya diri, Dongmei pun mengangkat dagu tinggi. Sikap dan nada bicaranya terdengar pongah, tak peduli, "Aku akan tetap keluar istana dengan atau tanpa izinmu."

"Dan aku akan memenjarakan lalu menghukum semua abdimu untuk itu." Liwei menjeda, memberi waktu kepada adiknya untuk mencerna ucapannya. Tatapan dingin Liwei memberi Dongmei peringatan jika dia tidak main-main dengan ucapannya. "Jika hal itu terjadi, maka itu salahmu."

"Kau ...." Dongmei tidak bisa melanjutkan kalimat yang sudah berada di ujung lidah. Lidahnya mendadak terasa kelu. Tangan kanan wanita itu semakin terkepat erat. Andai saja dalam kondisi prima, dia pasti sudah mengajak kedua pria di hadapannya untuk bertarung. "Aku tetap harus pergi."

"Kau bisa pergi setelah sembuh," sahut Liwei, datar.

Kedua alis Dongmei terangkat naik mendengar hal itu. Dia mengorek kuping, memastikan tidak ada yang salah dengan indra pendengarannya. "Tolong jangan katakan jika kau mengkhawatirkanku."

Liwei tidak menjawab.

"Lupakan," ujar Dongmei. "Apa yang harus kulakukan agar kau mengizinkanku pergi?" tanyanya, suaranya terdengar lebih bersahabat. Jika kekerasan tidak membantu, mungkin Dongmei bisa bersikap lebih lembut untuk menarik simpati putra mahkota.

"Kau bisa pergi setelah sembuh," sahut Liwei, bersikeras.

"Aku tidak bisa menunggu," bentak Dongmei. "Aku harus menjenguk dan melihat keadaan mereka hari ini."

Giliran Liwei yang menggertakkan gigi. Emosinya semakin naik karena sikap keras kepala Dongmei. "Kenapa kau selalu menentang perintah kakakmu?"

"Karena kau bukan kakakku! Tidak akan pernah menjadi kakakku!" seru Dongmei, serius. Napasnya memburu, dadanya naik turun. Kedua mata wanita itu berkilat penuh amarah dan kebencian.

Penuturan Dongmei seperti kilat yang menyambar di siang hari. Jujur saja, Liwei tidak pernah mengira adiknya akan mengatakan hal itu secara terang-terangan.

"Apa yang Anda katakan, Putri Meifeng?"

"Jangan ikut campur!" ancam Dongmei kepada Deming. Tatapannya kembali beralih kepada Liwei. "Jadi kau mengizinkanku untuk pergi atau tidak?"

Liwei tidak menjawab. Ia malah menatap Deming dan berkata, "Kawal Putri Meifeng!"

"Aku tidak butuh pengawal!" bentak Dongmei saat Liwei berbalik hendak pergi. "Apa kau tuli?"

"Apa Anda tahu kediaman Zihao dan Zixin?" Pertanyaan Deming membuat Dongmei mengatupkan mulut rapat.

Dongmei tidak menjawab. Benar, dia memang belum tahu kediaman kedua pengawalnya itu.

"Anggap hamba sebagai penunjuk jalan," usul Deming. Sang jenderal menggeser tubuhn, menundukkan kepala samar, mempersilahkan Meifeng untuk berjalan terlebih dahulu.

Keduanya berjalan bersisian menuju pelataran istana. Tidak lama berselang sebuah kereta yang ditarik dua ekor kuda datang lengkap dengan seorang kusir.

"Kereta kuda?"

"Anda akan pergi menggunakan kereta kuda," jawab Deming.

"Aku akan pergi dengan mengendarai kuda," sahut Dongmei. "Aku akan pergi mengendarai kuda!" tegasnya saat Deming hendak menolak. Dia bersikeras menggunakan kuda untuk perjalanan kali ini karena berpikir jika perjalanan menggunakan kereta kuda akan memakan waktu lebih lama.

Pada akhirnya Deming tidak bisa menolak. Dengan patuh dia memberi perintah kepada salah satu prajurit untuk membawakan seekor kuda tunggangan untuk sang putri.

"Putri Meifeng?"

"Hn," jawab Dongmei ketus.

"Ada sesuatu hal yang harus hamba informasikan," kata Deming setelah membantu Dongmei duduk di atas kudanya. Deming masih berdiri di sisi kuda cokelat milik Dongmei. "Mengenai Zihao dan Zixin—"

"Ada apa dengan mereka?" potong Meifeng, ketus.

"Keduanya bersaudara."

Informasi itu berhasil menarik perhatian Dongmei kepada Deming sepenuhnya. "Adik kakak?"

Deming mengangguk. "Berbeda ibu," terangnya lebih lanjut, "masalahnya tidak sesederhana itu," sambung Deming saat Dongmei memperlihatkan ekspresi bosan. "Zixin terlahir dari rahim istri tidak resmi Menteri Wu."

Satu alis Dongmei diangkat naik. "Apa maksudnya itu."

"Hamba berharap Anda bisa menahan diri agar Zixin tidak mendapat kesulitan lain setelahnya."

"Jangan berbelit-belit, Jenderal Deming! Aku tidak mengerti maksudmu."

Deming tidak langsung menjawab. Cuaca yang semakin panas tidak baik untuk kesehatan Meifeng. Dia meloncat naik ke atas kudanya lalu mengulurkan tangan kanan ke arah Dongmei untuk menarik kain cadar topi wanita itu. "Anda akan mengetahuinya nanti," sahut Deming penuh misteri.





Bab 4. Kejutan Tak Terduga

ZIHAO tidak bisa menyembunyikan kekesalan atas apa yang dilakukan ayah kandungnya kepada Zixin. Melepas napas panjang Zihao menyandarkan punggung ke pilar di belakangnya. Ia menatap jauh ke arah taman belakang yang kini sudah ditata sedemikian rupa untuk keperluan pesta ulang tahun adik perempuan satu ayahnya yang keenam belas.

Ia menggertakkan gigi, kedua tangannya dilipat di depan dada. Zihao bergeming sementara beberapa pelayan pria dan wanita terus berjalan hilir mudik, sibuk menyelesaikan pekerjaan yang masih tersisa dari sang nyonya pertama.

Nyonya Zi adalah istri pertama dari Menteri Zi. Sang menteri memiliki tiga orang istri dan tiga orang gundik. Zihao lahir dari istri kedua, karena alasan itu dia memiliki kedudukan lebih tinggi dari Zixin yang walau lebih tua, tapi terlahir dari rahim seorang gundik.

"Zihao, apa yang kaulakukan di sana?" Nyonya Zi bertanya dengan suara sangat lembut. Perhiasan yang dikenakannya bergerincing setiap kali bergerak.

Zihao tertawa dalam hati, ibu tirinya itu memang sangat pandai bersandiwara. Lihatlah bagaimana dia bersikap sangat baik saat ada tamu-tamu penting bersamanya. Zihao menegakkan punggung, memberi salam hormat kepada ibu tiri dan beberapa istri bangsawan yang datang bersama Nyonya Zi.

"Hanya mencari angin," jawabnya pendek. Sekuat tenaga dia memperlihatkan ekspresi ramah. Andai saja para nyonya itu tidak ada, Zihap pasti sudah berbalik pergi meninggalkan ibu tirinya tanpa kata.

"Kudengar kau ditugaskan untuk mengawal Putri Meifeng?" pertanyaan seorang nyonya bangsawan bergaun kuning lembut membuat ekspresi Nyonya Zi berubah keruh untuk sesaat.

Zihao mengenalnya sebagai ibu dari Jenderal Deming.

Wanita itu terdiam sejenak sembari mengibaskan saputangan sutra di depan wajah. "Dosa apa yang sudah kaulakukan hingga harus menerima perintah seberat itu?" tanyanya terdengar penuh simpati. "Bukankah sebelumnya kau dan kakakmu; Zixin bertugas di resimen putra tertuaku?"

Zihao mengangguk. "Saya dan Kakak Zixin masih menjadi bagian dari resimen Jenderal Deming," terangnya membuat Nyonya De mengangguk, paham. Zihao memiringkan kepala ke satu sisi, "Nyonya De ada apa dengan Putri Meifeng?" Ia balik bertanya dengan suara ramah dipaksakan. Zihao mengabaikan tatapan penuh ancaman dari Nyonya Zi kepadanya. "Saya rasa tidak ada yang salah dengan Putri Meifeng."

Para nyonya bangsawan itu tertawa renyah mendengar pernyataan Zihao. Seorang wanita paruh baya lain yang mengenakan gaun berwarna biru tua ikut bicara, "Aiah, semua orang tahu jika Putri Meifeng sangat suram," tukasnya langsung disambut kikikan tawa setuju dari nyonya bangsawan yang lain. "Raja bahkan mengasingkannya. Pejabat Liu juga tidak mau menikah dengan Putri Meifeng," terangnya mengolok secara terang-terangan.

"Tapi Putri Meifeng yang memutuskan pertunangan itu," balas Zihao, polos. "Putri memohon kepada raja untuk memutuskan pertunangan itu."

Nyonya berbaju biru kembali bicara. Nadanya terdengar geram, "Itu karena dia cukup tahu diri." Pernyataan wanita itu ditanggapi anggukan setuju oleh nyonya bangsawan yang lain. "Sangat disayangkan jika Pejabat Liu menikahinya," sambungnya, mengejek.

Dia menjeda untuk menghela napas panjang. Sang nyonya lalu mengalihkan tatapannya kepada nyonya rumah yang sejak tadi tidak ikut bicara, "Nyonya Zi kenapa tidak meminta tuan menteri memohon kepada raja?" tanyanya. Kelompok kecil nyonya bangsawan itu kembali berjalan menuju meja makan yang sudah disiapkan dan ditata di halaman belakang. "Kedua putra tirimu akan terpuruk jika terus menjadi pengawal Putri Meifeng. Anda juga harus memikirkan harga diri

keluarga, kan? Apa kata para bangsawan lain jika mendengar hal ini?" sulutnya membuat Nyonya Zi berpikir serius.

Zihao yang masih bisa menangkap percakapan itu hanya bisa menggertakkan gigi. Dia tidak merasa terbebani menjadi pengawal Putri Meifeng. Ya, memang putri itu agak aneh, tapi menurut Zihao hal itu membuat Putri Meifeng berbeda dengan putri lainnya yang anggun. Sang putri memiliki jiwa kesatria, dan dia berhasil membuat Zihao kagum karenanya. Belum lagi sang putri berani mengancam Jenderal Deming. Zihao jadi bertanya dalam hati; apa Putri Meifeng benar-benar akan melaksanakan ancamannya kepada Jenderal Deming?



Suasana di taman belakang kediaman Menteri Zi sudah ramai oleh alunan musik dan gelak tawa para tamu undangan. Arak dan makanan enak telah dihidangkan untuk menjamu tamu. Menteri Zi yang merupakan Menteri Perdagangan Kerajaan Bai Yun memiliki banyak relasi, termasuk relasi dari kerajaan lain. Pertemanannya dengan banyak bangsawan membuat keluarga itu sangat terkenal diantara keluarga bangsawan yang lain.

Nyonya Zi tersenyum ramah kepada tamu undangannya. Sesekali ia melirik ke arah bangunan utama, berharap suaminya segera kembali dari istana karena pesta sudah dimulai. Tarian para penari yang gemulai membuat perhatian Nyonya Zi kembali teralihkan hingga seorang pelayan pria datang tergopoh-gopoh untuk melapor.

"Lapor Nyonya, Putri Meifeng datang bersama Jenderal Deming."

Kedua alis Nyonya Zi bersatu mendengar laporan itu, sementara Nyonya De yang duduk di seberangnya terbelalak heran karena putra sulungnya bisa datang ke kediaman Menteri Zi bersama Putri Meifeng. "Kami hanya mengundang Putra Mahkota Liwei," gumam Nyonya Zi keheranan. "Apa dia mengatakan alasan kedatangannya?"

Pelayan itu mengangguk dan menjawab, "Putri Meifeng ingin bertemu dengan Tuan Muda Zihao dan Tuan Muda Zixin."

"Laporan itu membuat wajah Nyonya Zi berubah pucat. Dia langsubf berdiri dari kursinya, mengatakan dengan ramah kepada tamu undangan untuk menikmati santapan mereka, sementara dia meminta waktu untuk undur diri. Ekspresi sang nyonya berubah dingin saat langkah kakinya membawa wanita itu semakin dekat bangunan utama kediamannya.

Napas Nyonya Zi seolah ditarik paksa saat melihat sosok wanita berpakaian pria duduk dengan penuh percaya diri di ruang tamu keluarganya. Dalam hati ia bertanya; apa wanita muda itu Putri Meifeng?

Nyonya Zi menelan kering sebelum kembali berjalan dengan sikap anggun. Tatapan tajam Dongmei mengawasi setiap gerakan wanita itu yang terus berjalan dengan dagu diangkat naik, pongah. "Putri Meifeng?" tanyanya. Ada nada tidak percaya yang terselip dalam suaranya.

Dongmei mengetuk-ngetukkan jari tangan di atas meja. Ekspresi datar yang diperlihatkan wanita itu membuat nyonya rumah sedikit gugup.

Nyonya Zi kembali bertanya kebenaran berita seputar Meifeng yang beredar luas selama ini. Wanita muda dihadapannya jelas tidak terlihat suram, sebaliknya, wanita muda itu memiliki kecantikan, keagungan dan pesona yang sulit untuk diabaikan.

"Berani sekali kau tidak memberi salam kepadaku!" ucapan Dongmei terdengar sangat dingin hingga Nyonya Zi tersentak. Dia langsung memberi salam gugup, sementara Zihao dan Nyonya De yang menyusul di belakangnya langsung berhenti berjalan saat mendengarnya.

Deming yang melihat ibunya langsung memberi salam dengan menganggukkan kepala samar. Nyonya De kembali berjalan, maju beberapa langkah untuk memberi salam kepada Meifeng, begitu juga dengan Zihao yang langsung berlutut satu kaki untuk memberi salam kepada sang putri.

Dongmei langsung berdiri dari kursinya, berjalan memutari meja saat melihat Zihao. "Bagaimana keadaanmu?" tanyanya, mengabaikan Nyonya Zi dan Nyonya De yang berdiri mematung.

"Lapor Tuan Putri, hamba baik-baik saja," jawab Zihao. Suaranya yang penuh hormat mengejutkan Nyonya Zi.

"Mana Zixin?" tanya Dongmei tiba-tiba. Udara di dalam ruangan itu terasa memberat karena pertanyaannya. Keheningan yang menggantung setelahnya tidak membuat keadaan menjadi lebih baik. Dongmei menunggu dalam diam, semakin tidak sabar. "Di mana Zixin?" tanyanya lagi, masih dengan nada datar yang sama.

Sikap gugup Zihao tidak luput dari pengamatan tajam Dongmei. Namun, wanita itu memutuskan untuk menunggu hingga jawaban itu

meluncur dari tenggorokan Zihao. "Lapor, Tuan Putri, saat ini Kakak Zixin ada di dalam kamarnya."

Dongmei menyipitkan mata. "Apa luka yang dideritanya lebih parah darimu?" Ia kembali bertanya, mencium ketidakberesan. Hal ini pasti ada hubungan dengan peringatan yang dikatakan Deming sebelumnya, pikir Dongmei.

Hening.

"Jawab!" bentakan Dongmei membuat Nyonya Zi dan Nyonya De tersentak kaget. Kedua wanita paruh baya itu meremat saputangan sutra mereka erat.

"Bawa aku kepada Zixin!" Itu sebuah perintah.

Zihao langsung berdiri dan mengangguk. Pria itu sudah membalikkan badan saat suara Nyonya Zi menginterupsi, "Anda tidak bisa menemui Zixin," kata wanita itu membuat perhatian Dongmei teralih kepadanya. "Dia sedang dihukum saat ini, dan tanpa izin suamiku tidak ada yang bisa menemuinya."

"Bahkan aku?" ujar Dongmei tenang. Ia mengambil dua langkah ke depan, ke arah Nyonya Zi. Ekspresi datarnya berhasil membuat sang nyonya rumah gemetar, ketakutan.

"Aku akan melaporkan perilakumu ke permaisuri jika kau telah berani membuat kegaduhan di kediamanku," ancam Nyonya Zi. Wanita itu kembali dibuat terkejut karena Dongmei menanggapi ancamannya dengan tawa renyah, tapi tatapan wanita muda itu masih sangat tajam, menusuk.

Dongmei berdecak. Andai bisa dia ingin bertepuk tangan saat ini. "Aku mengagumi keberanianmu, Nyonya Zi," tukasnya, tenang. "Kau pasti memiliki banyak nyawa hingga berani mengancam seorang putri dari permaisuri terdahulu," sambungnya, masih dengan nada yang sama. Ia mencondongkan tubuh ke arah Nyonya Zi, "Kau salah memilih musuh."

Nyonya Zi tidak bisa berkata-kata. Keagungan yang dipancarkan Dongmei membuat lidahnya terasa kelu. Ia bahkan tidak bisa langsung mencegah saat Dongmei berjalan mengekori Zihao menuju kamar Zixin.

Teriakan sang nyonya rumah menggema setelah kesadarannya kembali. Dia memerintahkan penjaga rumahnya untuk menghentikan Meifeng menemui Zihao. Nyonya De yang meminta Nyonya Zi tenang tidak berhasil mendinginkan hati nyonya rumah yang sudah memanas.

Nyonya De menelan kering, berharap kekacauan ini tidak berimbas kepada putra sulungnya.



Dongmei, Deming dan Zihao baru saja menuruni tangga menuju halaman belakang untuk menyebrang menuju bangunan lain di seberang halaman saat beberapa penjaga kediaman Keluarga Zi berlarian untuk menghalau perjalanan ketiganya. Dalam hati Dongmei menghitung, ada lima belas orang pengawal dengan senjata tongkat. Yang benar saja!

"Minggir!" serunya. Kelima belas penjaga itu bergeming, sementara nyonya rumah mereka berdiri di atas tangga tertinggi dengan ekspresi bengis. Nyonya Zi tersenyum sinis, tidak menyadari jika musik telah berhenti dan tatapan para tamu undangan terarah lurus kepadanya. Dongmei menarik cambuk yang disembunyikan di balik jubah yang dikenakannya.

Deming dan Zihao yang memperhatikan hal itu tersenyum simpul. Sang putri ternyata masih memiliki semangat bertarung walau satu tangannya tidak dapat dipakai, pikir keduanya kompak.

Dongmei mengangkat cambuk yang masih tergulung, tinggi. "Minggir sebelum cambukku mencabik daging kalian!" desisnya. Tatapan dingin wanita itu membuat beberapa penjaga ciut. Namun, mereka harus menuruti perintah sang nyonya, atau nyawa mereka melayang. "Kalian berdua minggir! Jangan ikut campur!" perintah Dongmei kepada Deming dan Zihao.

Baik Deming maupun Zihao tahu jika sang putri sengaja mengatakan hal itu agar keduanya tidak mendapat masalah. Namun, nasi sudah menjadi bubur. Keduanya tidak mungkin diam saja saat Meifeng yang masih terluka bertarung seorang diri.

Deming berjalan maju, berdiri tepat di depan Meifeng. "Tidak bisa, Tuan Putri. Sudah menjadi tugas hamba untuk melindungi Anda," ucapnya. Tatapan tajam Deming terarah kepada kelima belas penjaga itu. "Aku tidak akan segan membunuh siapa pun yang berani menyerang Putri Meifeng!"

"Apa lagi yang kalian tunggu?" teriak Nyonya Zi dari anak tangga teratas. "Usir mereka pergi!" sambungnya, penuh penekanan. Nyonya Zi bergegas menuruni anak tangga. Giginya gemeretak, kesal karena suaminya belum juga pulang. Masalah ini harus segera diselesaikan atau pesta putrinya akan berantakan.

Dongmei langsung bergerak saat tiga orang penjaga maju, menerjang ke arah mereka. Cambuknya melesat, terarah ke kaki seorang penjaga. Dengan lihai dia menarik kembali cambuknya hingga seorang penjaga itu terjatuh, mengerang kesakitan. Deming pun sudah bergerak, tanpa kesulitan yang berarti dia berhasil melumpuhkan tiga orang penjaga yang bersenjatakan tongkat.

Pertarungan itu berlangsung seru. Dongmei yang hanya bisa menggunakan satu tangan terlihat sedikit kesulitan, terlebih luka di perutnya masih belum sembuh total. Wanita itu jatuh berlutut dengan satu kaki saat seorang penjaga berhasil mendaratkan satu pukulan tongkat ke punggungnya.

Deming terbelalak, kemarahan menyala-nyala di kedua matanya. Tanpa ampund ia menghajar pria yang sudah berani mendaratkan tongkat itu di tubuh Meifeng. Gigi Deming gemeretak, kemarahannya semakin menjadi karena Nyonya Zi memerintahkan sepuluh orang penjaga lain untuk menyerang mereka.

Dongmei masih berlutut dengan satu kaki saat serangan lain terarah kepadanya. Dia mendongakkan kepala saat melihat seorang pria asing menghajar dua orang penyerangnya dan berdiri, menunduk ke arahnya dengan senyum yang terlihat menawan. Dongmei menebak jika usia pria itu beberapa tahun lebih muda dari Meifeng.

"Apa Anda baik-baik saja?" suara pria itu terdengar dalam dan berat. Dongmei nyaris tidak mempercayai indra pendengarannya karena pria berwajah manis itu memiliki tipe suara yang tidak sesuai dengan wajahnya. Dia mengulurkan tangan, tapi dengan cepat Deming membantu Meifeng untuk berdiri.

"Apa kalian semua mau mati?" bentak Deming, marah. "Kalian menyerang putri raja," desisnya membuat barisan penjaga itu berhenti menyerang. Kepala mereka menunduk dalam. Deming tidak bisa menyalahkan penjaga itu sepenuhnya karena tahu jika mereka hanya melaksanakan perintah Nyonya Zi.

Deming membalikkan badan, menatap nyonya rumah yang balas menatap garang. "Nyonya Zi, Putri Meifeng tidak pantas diperlakukan seperti ini."

Para tamu undangan terkesiap. Untuk pertama kali mereka bisa melihat sosok Meifeng yang terkenal suram dan tidak suka bersosialisasi.

"Putri hanya ingin melihat keadaan Zixin," sambung Deming. "Apa salahnya dengan hal itu?"

Nyonya Zi melangkah maju. Dagunya diangkat naik. Dia menunjuk ke arah Meifeng. Sikap tidak sopannya dibalas dingin oleh Dongmei. "Putri Meifeng menerobos masuk ke kediamanku terlebih dahulu."

Suara tawa Dongmei terdengar keras, memecah keheningan yang menggantung setelah ucapan Nyonya Zi. "Kau menyerangku terlebih dahulu," balasnya tenang. Dongmei menepis tangan Deming yang menopang pergelangan tangan kanannya. Kedua matanya menyipit, "Hanya karena kau berteman baik dengan permaisuri, kau pikir bisa memperlakukanku dengan semena-mena?"

Langkah Dongmei sangat teratur saat memutus jarak antara dirinya dan Nyonya Zi. Telunjuknya mengangkat dagu sang nyonya rumah dan kembali bicara, "Bukankah aku sudah katakan jika kau salah memilih musuh?"

Dongmei melepas dagu Nyonya Zi setelahnya. Tatapan wanita itu beralih ke tamu-tamu Nyonya Zi. "Aku tahu semua gosip yang beredar di belakangku selama ini," ia berucap tenang, "dan aku sarankan kepada kalian untuk mengubur dalam-dalam semua pemikiran salah tentang diriku."

Para tamu undangan yang didominasi kaum bangsawan dan pejabat ternama itu hanya bisa menunduk, mengalihkan pandangan dari sang putri yang menatap mereka tanpa ekspresi. Mereka terlalu terkejut saat ini.

Dongmei menjeda, mengibaskan ujung lengan baju kanannya. "Aku tidak akan melepasmu dengan mudah, Nyonya Zi."

"Apa kau sedang mengancamku?"

Dongmei tersenyum, memiringkan kepala ke satu sisi. "Tidak," jawabnya tanpa keraguan. Seketika senyum wanita itu menghilang saat kembali berkata, "Itu bukan sekedar ancaman karena aku akan membalas perbuatanmu berkali-kali lipat," bisiknya di telinga Nyonya Zi yang berubah pias, ketakutan.

Tanpa kata Dongmei kembali berjalan. "Tunjukkan kamar Zixin!" perintahnya kepada Zihao. Dia terus berjalan, melewati pria asing yang tadi menyelamatkannya. Dongmei sama sekali tidak sadar jika pria itu terus menatapnya lekat dengan ekspresi yang sulit ditebak.

Sementara itu di sisi lain, dengan patuh Zihao menundukkan kepala dan kembali berjalan. Mereka menyebrangi halaman menuju bangunan

lain tempat kamar Zixin berada. Gigi Dongmei gemeretak saat melihat dua orang penjaga berjaga di depan pintu kamar Zixin.

"Buka pintunya!" perintah Dongmei, mutlak. Kedua penjaga itu bergeming. "Aku Putri Meifeng," sambungnya saat kedua penjaga itu bergerak, menggeser tubuh untuk menghalangi pintu ganda yang tertutup rapat. "Kalian boleh melawanku jika bosan hidup."

Kedua penjaga itu terlihat ragu-ragu. Mereka bisa dihukum jika tidak mengerjakan perintah tuannya. Namun, ancaman wanita muda di hadapan mereka pun bukan main-main. Terlebih tuan muda mereka mengangguk, membenarkan status wanita itu yang merupakan putri raja.

"Bagus," gumam Dongmei saat kedua penjaga itu kembali menggeser tubuhnya. Pintu itu dikunci dari luar. Dongmei mendesis, menebak kekuatan pintu ganda di hadapannya. "Minggir!" serunya kepada Zihao yang berdiri di belakangnya.

Dongmei mengambil ancang-ancang, lalu dengan gerakan cepat dia mmeutar, menendang daun pintu itu hingga terbuka. Deming dan Zihao yang melihatnya tidak bisa berkata-kata. Keduanya terlalu takjub melihat kemampuan yang diperlihatkan oleh Meifeng.

Sementara itu di halaman depan, Menteri Zi langsung turun dari atas kereta dan masuk ke dalam kediamannya dengan tergesa setelah seorang pelayan mengatakan jika Putri Meifeng membuat pesta nona mudanya rusak. Liwei yang datang bersama sang menteri pun berjalan tergesa, rahangnya mengeras. Seharusnya dia sudah bisa menebak akan kekacauan yang bisa dibuat oleh Meifeng.

Nyonya Zi yang melihat kedatangan suami dan putra mahkota langsung menangis tersedu. Dia mulai mengadu, mengatakan jika Meifeng, Deming dan Zihao menghajar beberapa penjaga rumah agar bisa menemui Zixin. "Bagaimana ini, Suamiku? Pesta putri kita rusak karena ulah Putri Meifeng."

Tatapan Menteri Zi terarah kepada Liwei, seolah meminta tolong. "Aku akan mencari tahu apa yang terjadi sebenarnya," tukas Liwei, tanpa ekspresi. "Nyonya Zi, aku tidak berniat membela Meifeng, tapi harus Anda ketahui, adikku tidak akan menghajar seseorang tanpa sebab yang jelas," sambungnya membuat Nyonya Zi gemetar, gugup. "Di mana Meifeng?" tanya Liwei kemudian.

"Di kamar Zixin," jawab Nyonya Zi, serak.

Liwei mengangguk saat Menteri Zi menawarkan diri untuk mengantarnya ke kamar Zixin. Dalam hati sang menteri berharap jika

istrinya tidak ceroboh dan melakukan hal fatal dengan mengganggu Meifeng. Ah, mungkin seharusnya ia mengatakan semua yang terjadi di istana kepada istri pertamanya. Namun, selama ini Menteri Zi takut jika istrinya menjadikan hal itu sebagai bahan gosip. Sungguh, ia berdoakepada Tian, berharap agar istrinya tidak melakukan kesalahan fatal.



Deming mengamati dalam diam, sementara Dongmei sibuk memberi perintah ke beberapa pelayan pria dan wanita keluarga Zi yang dipanggil Zihao ke kamar Zixin atas perintahnya. Dia memerintahkan agar semua jendela kamar dibuka lebar-lebar. Dongmei mengatakan udara segar bagus untuk pemulihan Zixin. Wanita itu juga memerintahkan pelayan untuk mengganti seprai, selimut dan pakaian yang digunakan oleh Zixin.

"Tuan Putri, bisakah Anda berbalik badan?" tanya Zihao, tertawa kaku. Dia menggaruk kepalanya yang tidak gatal, menunduk samar saat Dongmei menatapnya, heran. "Pelayan akan membuka pakaian Kakak Zixin," terangnya.

Dongmei memutar kedua bola mata. Mereka tidak tahu jika dia sudah terbiasa melihat bagian tubuh pria. Pekerjaan membuatnya terkadang harus ikut memeriksa tubuh korban-korban pembunuhan. "Kau pikir aku akan tertarik kepada Zixin?" tanyanya. "Di mataku, kau dan Zixin masih kecil. Aku tidak mungkin tertarik kepada remaja seperti kalian." Satu alis Dongmei diangkat naik saat tatapannya bersirobok dengan Deming. "Apa?"

"Keduanya sudah dewasa, Putri Meifeng," kata Deming.

Zihao dan Zixin tidak ikut menimpali. Namun, Dongmei memiliki pemikiran lain. Wanita itu menganggap kedua pengawal Meifeng masih kecil karena di zaman tempat Dongmei tinggal usia delapan belas tahun dan sembilan belas tahun masih tergolong usia remaja.

Dongmei melepas napas panjang, menopang dagu dengan tangan kanan. Tatapannya menerawang jauh. Andai Zihao dan Zixin hidup di masa depan, keduanya pasti tengah menikmati masa remaja mereka. Terkadang kehidupan mungkin sulit, tapi dia yakin kehidupan yang dimiliki kedua remaja itu akan lebih baik daripada di zaman ini. "Apalagi yang kalian tunggu?" ujar Dongmei setelah terdiam beberapa saat. "Buka pakaiannya!" perintahnya, tegas.

"Hamba bisa melakukannya sendiri, Tuan Putri." Zixin terlihat risih saat dua orang pelayan wanita menawarkan diri untuk membantunya membuka pakaian yang sudah dua hari dikenakan Zixin. Pria itu meringis saat kain baju tidak sengaja mengenai luka-lukanya yang terbuka.

Dongmei menaikkan satu alis sembari menyesap pelan teh hangat yang disajikan pelayan untuknya. Kedua mata tajam Dongmei terarah lurus ke luka-luka Zixin. "Bersihkan luka-luka itu!" perintahnya, datar. Luka yang ada di punggung Zixin masih terlihat basah dan mengeluarkan cairan bening bercampur darah.

Ia terdiam sejenak untuk meletakkan cawan teh di atas meja, lalu merogoh saku *hanfu*, mengeluarkan sebuah tas kain berukuran kecil dari dalamnya. Dongmei melempar tas kecil itu ke atas meja, mengambil cawan teh dan kembali menyesap isinya pelan. Tas kecil itu berisi obat luka tabur dan obat seduh dari tabib istana. "Setelah dibersihkan, taburkan obat dalam bungkusan hitam ke luka Zixin!"

Satu orang pelayan yang berdiri di sisi ranjang mengangguk. Masih dengan ekspresi dan nada bicara datar yang sama Dongmei kembali bicara "Kau!" tukasnya kepada pelayan wanita yang lain, "seduh obat yang ada dalam bungkusan cokelat."

Pelayan wanita kedua mengangguk. Dia memberi hormat, berjalan ke arah meja untuk mengambil obat yang dimaksud oleh Dongmei dan membawanya pergi.

Keheningan kembali menyeruak dalam pikiran masing-masing setelahnya. Mereka tenggelam dalam lamunan, hingga seorang pelayan yang tidak sengaja menjatuhkan sendok merobek keheningan yang menggantung di dalam kamar Zixin. "Kenapa kau belum meminum obatnya?" tanya Dongmei sesaat setelah pelayan wanita kembali ke kamar dengan mangkuk obat di tangan. "Kau mau aku menyuapimu?" Satu alis Dongmei diangkat naik saat mengatakannya. Saat di panti asuhan, karena usianya paling dewasa dibandingkan anak-anak lain, kepala panti memberi tanggung jawab kepada Dongmei untuk merawat dan menjaga anak-anak yang sakit. Karena hal itulah dia menjadi terlatih. "Kapan lagi kau akan disuapi seorang putri raja?" guraunya.

Zixin mengerjapkan mata, lalu menggelengkan kepala cepat. "Hamba tidak berani. Hamba dapat melakukannya sendiri," jawabnya dalam satu tarikan napas. Jantung Zixin berdetak semakin cepat, bulu kuduknya naik. Pria itu merinding ngeri dibawah tatapan Dongmei yang

menusuk. Dia baru saja menghabiskan obat dalam mangkok saat Liwei, dan pasangan Zi masuk ke dalam kamarnya.

Deming dan Zihao segera memberi salam. Liwei mengangkat tangan saat Zixin berusaha turun dari ranjang untuk memberinya salam hormat. "Tetap di ranjangmu!" kata Liwei. Suaranya terdengar berat, tapi tenang. Tatapannya lalu beralih ke Dongmei yang hanya mengangguk samar saat melihatnya. "Apa kau bisa menjelaskan apa yang terjadi di sini?" tanyanya, tanpa ekspresi.

Dongmei tidak langsung menjawab. Tangannya menepuk-nepuk kursi kosong di sebelah kirinya, meminta tanpa kata kepada Liwei untuk duduk. Dalam diam wanita itu memutar otak keras. Dongmei harus bisa mengajak Liwei kerjasama. Dia sangat yakin Nyonya Zi pasti tengah mengatur strategi untuk melawannya saat ini. Orang-orang di sekitar Dongmei, terutama Zixin akan mendapat masalah jika dia salah mengambil langkah.

Liwei menyipitkan mata, tapi walau begitu akhirnya ia menerima tawaran Dongmei untuk duduk di samping wanita itu. "Jadi?" tanyanya kemudian, masih dengan nada yang sama.

"Kau sudah tahu jika aku datang ke tempat ini untuk melihat kondisi Zixin dan Zihao," kata Dongmei, tenang.

Pasangan Zi yang berdiri dekat jendela saling melempar tatapan. Keduanya cukup kaget karena Liwei mengetahui alasan kedatangan Meifeng datang ke kediaman Keluarga Zi.

Dongmei menjeda singkat untuk mengisi cawan tehnya. Ia mengangkat cawan itu ke mulut, menyesapnya pelan dan kembali bicara, "Tapi sambutan Nyonya Zi sangat dinginkepadaku."

Nyonya Zi sudah bersiap untuk menyela. Namun, dengan gerakan cepat Menteri Zi menahan pergelangan tangan kanan istrinya. Dia menggelengkan kepala samar, meminta istrinya untuk menahan diri.

"Nyonya Zi memerintahkan belasan penjaga untuk mengusirku pergi," terang Dongmei dengan nada sakit hati berlebihan.

Liwei mengepalkan satu tangannya di atas meja. Tatapan tajamnya kini terarah lurus ke Nyonya Zi.

"Hamba bisa menjelaskannya, Putra Mahkota," sambar Nyonya Zi seraya berlutut. "Hamba tidak bermaksud menyakiti Putri Meifeng," sambungnya. Sang nyonya menelan susah payah dibawah tatapan dingin sang putra mahkota. "Hamba hanya menjaga pesan suami hamba. Beliau

melarang siapa pun menemui Zixin karena anak itu tengah kami hukum."

Dongmei terkekeh pelan mendengar pernyataan Nyonya Zi. Ia memiringkan kepala ke satu sisi sementara jari telunjuknya bergerak, mengusap mulut cawan dengan gerakan memutar. "Zixin, Zihao, aku ingin kalian menjawab pertanyaanku dengan jujur!"

Zixin dan Zihao memasang ekspresi serius. Punggung mereka menegang saat Dongmei menatap keduanya bergantian. "Apa kalian malu menjadi pengawalku?" pertanyaan itu sangat tidak terduga. Menteri Zi terlihat gugup karena kedua putranya mendapat pertanyaan itu. Ekspresi datar Dongmei membuat sang menteri semakin gugup. "Karena sepertinya Menteri Zi dan Nyonya Zi sangat malu karena hal itu."

"Apa benar kalian merasa malu?"

Menteri Zi langsung jatuh berlutut. Ia ber-*kowtow*[1]. Suaranya bergetar saat berkata, "Itu tidak benar, Putra Mahkota. Itu tidak benar," ujarnya. Menteri Zi tidak takut kepada Meifeng, tapi Liwei lain urusannya. Dia bisa mendapat masalah di istana jika putra mahkota murka. Bagaimanapun Liwei calon raja Kerajaan Bai Yun di masa depan, karena alasan itu dia harus bisa mengambil hati sang putra mahkota agar masa depannya dan keluarga besar Zi terjamin.

Dongmei berdiri, gerakannya begitu lambat hingga Liwei berinisiatif membantunya berdiri. Ia melepas senyum tipis ke putra mahkota, menghela napas panjang dan kembali bicara, "Aku tidak akan memaksa kalian berdua untuk tetap tinggal di sisiku. Keputusannya kuserahkan kepada kalian berdua. Kalian bisa kembali bertugas di resimen Jenderal Deming. Iya, kan?"

"Sebenarnya keduanya masih anggota resimen hamba, Tuan Putri," tukas Deming saat Dongmei menatapnya lekat, meminta persetujuan. "Hamba hanya menambah pekerjaan khusus kepada mereka," sambungnya, tenang.

Sudah cukup, pikir Zixin. Untuk kali ini dia memutuskan tidak akan memedulikan apa yang dikatakan orang lain. Zixin menyibak selimut yang dikenakannya, lalu turun dari atas ranjang dengan susah payah lalu berlutut, kepalanya menunduk saat bicara, "Izinkan hamba untuk tetap menjadi pengawal Anda, Tuan Putri." Suara pria itu terdengar serius, tanpa ada keraguan di dalamnya.

Zihao pun melakukan hal yang sama. Dia berlutut dengan satu kaki. "Hamba juga tetap ingin menjadi pengawal Anda, Tuan Putri."

Kedua telinga Menteri Zi langsung memerah. Kekesalannya hanya bisa disimpan rapat-rapat dalam hati. Sedangkan Nyonya Zi mengumpat dalam pikirannya. Otaknya sudah mengatur rencana jitu untuk memberikan Meifeng pelajaran yang mungkin tidak akan bisa dilupakan sang putri seumur hidupnya.

"Apa kalian yakin?"

"Hamba yakin," jawab Zixin dan Zihao kompak.

Dongmei mengangguk. "Kembalilah setelah kalian benar-benar pulih," ujarnya, "terutama kau Zixin. Pastikan kau sudah sehat saat kembali ke istana atau aku akan memberi hukuman lima puluh cambukan kepadamu. Apa kau mengerti?"

"Hamba mengerti," jawab Zixin. Dalam keadaan menunduk senyumnya terkembang samar.

"Baiklah, karena urusanku sudah selesai, aku akan kembali ke istana." Dongmei baru saja berbalik hendak melangkah saat tubuhnya terhuyung, beruntung Liwei bisa menangkapnya tepat waktu sebelum Dongmei mencium lantai. Napas wanita itu terdengar sedikit berat. Telapak tangan kanannya diangkat tinggi. "Sepertinya lukaku kembali terbuka."

"Apa kau bisa berjalan?"

Dongmei mengangguk samar. Dibantu oleh Liwei wanita itu kembali berjalan. Menteri Zi dan Nyonya Zi saling bertatapan, keduanya berdiri dengan gugup. Mereka berjalan tergopoh-gopoh berusaha mengejar Liwei dan Dongmei yang sudah keluar kamar dengan diantar Zihao.

"Putra Mahkota, bagaimana jika Putri Meifeng diobati di kediaman kami?" tawar Menteri Zi. Dalam hati dia mengumpat karena tamu undangannya masih belum beranjak pergi. Mereka pasti sedang mengumpulkan bahan gosip untuk dipergunjingkan, pikirnya.

"Aku mau pulang," ujar Dongmei, sedikit lemah.

"Deming!" panggil Liwei, mengabaikan usulan Menteri Zi. Deming pun bergegas maju. "Perintahkan seorang prajurit untuk mengurus kuda milik Meifeng. Aku akan pulang bersamanya dengan kereta kuda."

"Hamba menerima perintah," jawab Deming sebelum pamit undur diri.

Para tamu undangan itu tertegun melihat perhatian yang ditunjukkan oleh Liwei kepada Meifeng. Selama ini mereka hanya tahu jika Putri Meifeng tidak disukai oleh keluarga istana, bahkan oleh putra mahkota sekali pun. Namun, melihat interaksi keduanya, mereka harus berpikir ulang mengenai hal itu.

"Kenapa kau selalu terluka setiap keluar istana?" tanya Liwei sembari memapah Dongmei melewati tempat pesta dimana para tamu undangan masih berdiri, berjajar dengan sikap memberi hormat kepada Liwei. "Apa aku harus kembali mengurungmu di istana?" sambungnya, sengaja sedikit keras. Para tamu undangan yang hadir memasang telinga dengan baik, berusaha menangkap percakapan keduanya.

Dongmei tidak menjawab.

"Aku tidak akan memberimu izin keluar istana lagi jika kau terus seperti ini!"

Dongmei menggertakkan gigi. Ditepisnya tangan Liwei kasar. Dia lalu mencapit bibir pria itu dengan jemarinya. Orang-orang yang menjadi saksi atas kejadian itu pun terkesiap. Keberanian sang putri jelas terlalu gila untuk dipikir oleh logika. Bagaimana bisa Meifeng memiliki keberanian sebesar itu hanya untuk menghentikan putra mahkota bicara?

"Sejak kapan kau menjadi banyak bicara?" keluh Dongmei. Kekesalan terlihat jelas di dalam kedua matanya.

Dalam kerumunan itu, Huo Shan; pria muda yang menyelamatkannya tadi tersenyum tipis, berusaha menahan tawa. "Suaramu membuat kepalaku sakit!" Dengan ekspresi kesal yang masih tertinggal Dongmei melepas capitan jarinya di mulut Liwei. Wanita itu kembali meringis saat melangkah.

"Apa kau masih bisa berjalan?" tanya Liwei, mengabaikan sikap kurang ajar adiknya tadi. Dongmei menggelengkan kepala. Tanpa banyak bicara Liwei membungkuk, membawa tubuh Dongmei ke dalam gendongannya. Pria itu memastikan tangan kiri adiknya yang patah tidak tersentuh.

"Putra Mahkota, apa Anda yakin akan kembali ke istana?" tanya Menteri Zi, berusaha mengambil hati sang putra mahkota. "Tabib keluarga kami terkenal akan kepandaiannya—"

"Kita akan membicarakan masalah ini dengan raja setelah Meifeng sembuh, Menteri Zi," potong Liwei tanpa menghentikan langkahnya. "Aku harap hal ini tidak terjadi lagi di masa yang akan datang!"

Menteri Zi terlihat lesu mendengarnya. Dengan tenaga yang tersisa dia memberi salam untuk mengantar kepergian putra mahkota. Kepala sang menteri menunduk, dia menoleh saat sebuah tepukan mendarat di pundak kanannya.

"Kenapa kau harus khawatir?" ujar Nyonya Zi. Wanita paruh baya itu mengibaskan tangan di depan wajah. "Jangan khawatir, aku akan membereskannya," janjinya yang sama sekali tidak bisa membuat sang suami menjadi tenang.



Dongmei sudah duduk di dalam kereta kuda saat Deming berbicara dengan Liwei di luar kereta kuda. Ia memejamkan mata erat, menyandarkan kepala ke kayu kereta kuda. Tidak menunggu lama Liwei pun naik ke atas kereta. Tubuh Dongmei bergoyang pelan saat kusir mulai menjalankan kereta kuda. Enam orang prajurit berkuda mengendarai kuda tunggangan mereka di sisi kanan dan kiri kereta kuda.

Keheningan menggantung di dalam kereta kuda. Keduanya terdiam, hingga Dongmei kembali membuka mata lalu duduk dengan tegak. Tangannya menyibak sedikit tirai jendela kereta kuda untuk melihat keluar. Kedua mata Dongmei disipitkan. "Aku tidak menyangka kau sangat pandai bersandiwara, Putra Mahkota," pujinya yang malah terdengar seperti cibiran di telinga Liwei.

Dongmei menghela napas keras. "Terima kasih!" katanya, ketus. Liwei hanya mendengkus. Tatapannya teralih ke noda merah di pakaian Dongmei. "Aku menggunakan berry," terang Dongmei. Ia mengangkat kedua bahunya. "Siapa suruh mereka menyajikan buah itu di atas meja," ujarnya, terdengar ringan.

Liwei masih tidak mengatakan apa pun. Ekspresi datar pria itu membuat Dongmei sulit untuk menyelami isi pikiran sang putra mahkota.

Lima belas menit kemudian kereta kuda yang mereka tumpangi memasuki gerbang istana. Dongmei menolak saat Liwei mengulurkan tangan untuk membantunya turun. Dengan dagu diangkat tinggi dan ekspresi dingin Dongmei berbalik, meninggalkan Liwei yang masih berdiri mematung hingga sosok adiknya itu menghilang.

"Bodoh!" gumam Liwei nyaris tak terdengar. Putra mahkota menghela napas keras, kedua matanya menatap lekat telapak tangan

kanannya yang kotor oleh noda darah Dongmei. "Kau benar-benar bodoh!"

Tao tao mengernyit saat melihat Dongmei tengah menggambar sesuatu yang tidak dimengerti olehnya. "Tuan Putri, apa yang sedang Anda gambar?" Ia memiringkan kepala ke satu sisi.

"Hanya sebuah peta," jawab Dongmei tanpa melirik ke arah Tao tao yang tengah menyimpan nampan teh dan makanan ringan ke atas meja. Dongmei tidak menjelaskan secara rinci jika peta yang dibuatnya adalah peta Istana Kerajaan Bai Yun lengkap dengan kanal dan titik-titik pembuangan saluran air berada.

Tao tao berdiri di belakang kaki Dongmei, tangannya memijat pundak tuannya dengan gerakan lembut. "Peta? Seperti bangunan istana?" ucapnya. Kedua matanya terbelalak, ngeri. "Anda tidak berniat untuk melarikan diri, kan?"

Dongmei tidak bisa mengabaikan nada cemas yang terselip di dalam suara Tao tao. Akan menjadi masalah besar jika dayang kecil itu mengadu ke Liwei. "Tidak, aku membuatnya untuk berjaga-jaga jika musuh mengepung kerajaan ini. Kita harus memiliki rencana untuk melarikan diri."

Tao tao tidak langsung menjawab. Dia merenung dalam, terlihat masih tidak mempercayai ucapan Dongmei. "Sangat sulit untuk melarikan diri dari istana," cicitnya.

Dongmei menoleh. "Aku tidak akan melarikan diri."

"Saluran air tidak aman," balas Tao tao masih tidak mempercayai ucapan tuannya. "Anda harus bisa berenang dan menahan napas untuk mencapai terowongan pembuangan air. Kanal yang mengelilingi istana sangat dalam, Anda tidak boleh melakukan hal gila. Tidak boleh!"

"Tao tao, aku—"

"Tuan Putri, hamba mohon!" Tao tao memotong ucapan Dongmei dan berlutut. Air mata menggenang di kedua pelupuk matanya. "Anda tidak bisa berenang. Anda bisa tewas jika nekat."

Dongmei tidak menjawab. Yang ia lakukan hanya mengangguk dan tersenyum kecil setelahnya.

Keterangan :

1. ***Kowtow* : suatu cara memberi hormat dalam budaya China dengan cara bersujud hingga kepala menyentuh tanah/lantai.**



Bab 5. Mendidih di Dalam Hati

PERMAISURI Wen Ju menyesap teh hangatnya pelan lalu meletakkan cawan di atas meja. Gaun *kebesaran* yang ia kenakan gemerisik saat ia berdiri, berjalan menuju sebuah meja di sudut ruangan. Wanita itu tersenyum lembut melihat saat burung poksay kesayangannya meloncat-loncat di dalam kandang sembari meniru suara burung lain.

"Jadi, putra mahkota berada di kediamanmu saat penjaga menghalau Meifeng?" tanyanya memutus keheningan yang menggantung. Paviliun permaisuri kedatangan tamu, siang ini. Permaisuri tidak mengatakan sepatah kata pun saat Nyonya Zi melaporkan kejadian di kediamannya beberapa hari yang lalu. Dia menatap lekat burung peliharaannya dengan penuh minat saat mengatakannya, sementara Nyonya Zi duduk di meja teh.

Ekspresi Nyonya Zi berubah keruh saat ingatannya kembali memutar kejadian tiga hari yang lalu. Perasaan sang nyonya masih sangat kesal, terlebih selama tiga hari ini keluarganya menjadi bahan gunjingan keluarga bangsawan lain. "Benar, Permaisuri," jawabnya penuh hormat. Kedua mata wanita itu mengikuti gerakan permaisuri yang kembali berjalan, kali ini menuju jendela yang terbuka.

Untuk beberapa saat permaisuri berdiri di tempat itu, tatapannya terarah ke langit biru di kejauhan. Ekspresi datar permaisuri membuat Nyonya Zi sedikit was-was. *Bagaimana jika permaisuri tidak mau membantu?* Pikirnya.

"Seseorang harus memberi pelajaran sopan santun kepada Putri Meifeng," kata permaisuri membuat kegelisahan Nyonya Zi sedikit terangkat. Kedua mata wanita itu berkilat, senang karena akhirnya dendam yang disimpan selama tiga hari ini kepada Meifeng akan dibalas oleh permaisuri. Nyonya Zi semakin bersemangat saat permaisuri membalikkan badan, menatap lekat kearahnya sembari berseru, "Dayang Tse!"

Seorang dayang tua berjalan tergopoh-gopoh ke dalam ruang santai permaisuri. Wanita itu memberi salam penuh hormat dan menjawab, "Hamba, Permaisuri."

"Kumpulkan sepuluh orang prajurit untuk ikut bersamaku ke paviliun milik Putri Meifeng!"

Sang dayang tidak langsung menjawab. Ekspresinya terlihat keheranan, tapi dia tidak berani mempertanyakan maksud perintah tuannya itu. Dengan patuh Dayang Tse mengangguk, lalu undur diri untuk melaksanakan perintah permaisuri.

Sepuluh menit kemudian, rombongan permaisuri bergerak, berjalan menuju paviliun milik Meifeng dengan gerakan teratur. Permaisuri tidak bisa menyembunyikan rasa heran saat langkah kakinya membawanya masuk ke dalam pekarangan paviliun sang putri. Terakhir kali dia datang ke tempat ini halaman paviliun hanya ditumbuhi oleh rumput yang dirawat dengan baik. Namun, sekarang halaman yang sama berubah oleh barisan pohon meihua setinggi satu meter. Pohon-pohon itu pasti baru ditanam, dia membatin.

Permaisuri melenyapkan pikiran jika pohon-pohon meihua itu akan terlihat sangat indah saat mekar nanti. Memasang ekspresi tegas dia kembali berjalan sementara seorang prajurit mengumumkan kedatangannya. Berbeda dengan paviliun lain di dalam istana, paviliun milik Meifeng tidak dijaga oleh prajurit. Namun, walau begitu paviliun itu memiliki empat orang prajurit yang bertugas berjaga di malam hari. Keempat prajurit akan datang untuk memulai tugasnya setiap pukul enam sore.

Tao tao yang mendengar suara pengumuman kedatangan permaisuri langsung berlari, sedikit terhuyung karena kekagetan luar biasa. Diaa berlari menuju kamar tuannya. "Putri! Putri!" panggilnya dengan napas terengah-engah. Tao tao menunjuk ke arah belakang, lidahnya mendadak kelu sementara Dongmei masih duduk tenang menikmati cemilan

siangnya. "Permaisuri datang," lapornya setelah mendapatkan suaranya yang sempat tercekat di tenggorokan.

Dongmei mengangkat satu alis tinggi. Diletakkannya buku yang tengah dibaca ke atas meja. Pertanyaan demi pertanyaan melintas di kepalanya. Permaisuri pasti datang dengan sebuah maksud. "Untuk apa dia ke sini?"

Tao tao menggelengkan kepala cepat. Jantungnya berdebar menggila mendengar nada bicara tuannya yang terdengar dingin. Tao tao kedua tangan di depan dada, berdoa kepada *Tian*[1] agar tidak terjadi hal buruk terhadap sang putri. "Sebaiknya Anda keluar untuk menemuinya."

Dongmei mendengkus walau akhirnya memilih untuk berkompromi. Dengan dagu diangkat tinggi dia berjalan keluar dari kamar untuk menemui tamu tidak diundangnya.

Permaisuri dan Nyonya Zi sudah duduk di meja teh saat Dongmei sampai di ruang tamu. Dengan sikap formal dia memberi salam kepada permaisuri. "Meifeng memberi salam kepada Permaisuri!" Semua orang di dalam ruangan itu berhasil dibuat terkejut oleh nada dingin suaranya.

Permaisuri meletakkan cawan teh dengan gerakan anggun. Dongmei mengamati setiap gerakan wanita itu dari balik bulu mata lentiknya. "Kau datang menemuiku hanya dengan pakaian tidur? Kau sangat tidak sopan, Putri Meifeng!"

Dongmei bisa menangkap nada sindiran dalam suara permaisuri saat mengatakannya. Namun, dengan tenang ia menjawab, "Meifeng tidak mengira Anda akan datang berkunjung." Dongmei mengulum senyum tipis. "Sebuah kehormatan untukku karena Anda bersedia datang berkunjung."

Gigi permaisuri gemeretak mendengar jawaban sinis yang dilontarkan oleh Dongmei. Dia menghitung dalam hati, dan kembali bicara setelah mendapatkan nada biasa suaranya, "Aku sudah mendengar apa yang kaulakukan di kediaman Keluarga Zi beberapa hari yang lalu," katanya, tenang. Permaisuri mengipasi teh panas miliknya dengan tutup cawan, sementara kedua matanya menatap lekat Dongmei. "Yang kaulakukan itu sangat memalukan!"

Keheningan meraja dalam ruangan. Aroma jeruk tercium begitu lembut di dalam paviliun. Para dayang yang bekerja di kediaman Meifeng hanya bisa berdiri, menundukkan kepala. Mereka bernapas sepelan mungkin, seolah takut suara napas mereka mengganggu sang permaisuri.

Dongmei bergeming, terlihat tidak takut oleh ucapan penuh penekanan permaisuri. Wanita itu mengangkat satu alis tinggi saat permaisuri menggebrak meja teh keras dan berteriak, "Berani sekali kau menantangku!" ujarnya. Sikap yang diperlihatkan Dongmei memperlihatkan ketidakpedulian. Mungkin hal itu yang membuat amarah permaisuri semakin tersulut. "Benturan di kepalamu membuatmu lupa tata krama kerajaan," desis permaisuri setelah terdiam beberapa saat untuk mengambil napas. Kedua matanya disipitkan. "Aku akan memberimu pelajaran agar kau mengingat kembali norma dan tata krama kerajaan yang sama sekali tidak boleh kaulanggar!"

Dayang Tse segera bergerak maju setelah mendapat perintah tanpa kata dari permaisuri. Tangannya melayang tinggi, siap didaratkan dengan keras di pipi kiri Dongmei. Di sudut ruangan Tao tao sudah histeris, dan suara tamparan itu pun terdengar sangat keras. Permaisuri dan Nyonya Zi tersenyum sinis saat melihatnya, sementara Dongmei melepas napas panjang, ekspresi wajahnya terlihat bosan saat bersirobok dengan tatapan Dayang Tse.

"Apa hanya itu yang bisa kaulakukan?" ujar Dongmei, datar. Ia menggelengkan kepala samar dan kembali bicara dengan nada yang sama, "Bukan begitu cara menampar," ejeknya, "seharusnya seperti ini ...." Dan suara tamparan pun kembali terdengar, lebih keras kali ini. Tamparan itu sangat keras menyebabkan tubuh Dayang Tse terhuyung hingga jatuh dan menubruk meja teh di belakangnya.

Permaisuri menjerit saat luapan air teh panas mengenai punggung tangan kanannya. Dia mendesis sementara Nyonya Zi dan Dayang Tse berdiri, memeriksa punggung tangan kanan permaisuri yang kini memerah. "Kau benar-benar kurang ajar!" teriaknya murka. "Prajurit, tangkap Putri Meifeng dan penjarakan dia!" Permaisuri memberi perintah mutlak.

Lima orang prajurit merangsak masuk ke dalam ruangan. Suasana semakin mencekam dan memanas, tapi Dongmei hanya mendengkus melihatnya. Dia meraih cambuk yang terselip di belakang punggungnya, lalu mengarahkan kepada kelima prajurit itu. "Maju, dan aku akan pastikan kalian merasakan sakitnya cambukanku!"

Dongmei mendorong kasar dada seorang prajurit yang berjalan mendekatinya. Dia melawan, memukul saat dua prajurit lain datang untuk mencekal tubuhnya. Tangan kiri Dongmei yang belum sembuh kembali terasa sakit oleh cengkraman kuat salah satu prajurit.

"Apa yang kalian tunggu?" bentak permaisuri. "Ringkus Putri Meifeng bagaimanapun caranya!"

Perintah mutlak itu membuat kelima prajurit tidak memiliki pilihan selain melumpuhkan sang putri dengan cara paling keras sekali pun. Dongmei membungkuk saat sebuah kepalan tinju melayang ke arahnya. Pukulan itu hanya berhasil meninju udara, sementara Dongmei bergerak, berputar berusaha keluar dari paviliun.

Di sudut ruangan, tubuh Tao tao gemetar ketakutan. Mimpi buruknya benar-benar terjadi. Dayang muda itu berpikir keras, memikirkan cara keluar dari paviliun untuk mencari bantuan. Tapi kepada siapa dia bisa meminta bantuan?

Kedua mata Tao tao terbelalak. *Putra mahkota,* batinnya. Napas Tao tao semakin memburu saat cambuk Dongmei memecahkan vas dan cawan teh di atas meja hingga hancur berantakan. Pertarungan pun berlanjut di luar paviliun. Kelengahan permaisuri, Dayang Tse dan Nyonya Zi dimanfaatkan Tao tao untuk menyelinap keluar paviliun lewat pintu belakang. Dengan gerakan gesit dia berlari keluar untuk meminta bantuan.

Di luar paviliun, pertarungan berlangsung seru. Dongmei kembali melepas cambukannya ke arah kaki prajurit yang memiliki tubuh paling besar. Sayang perhitungannya meleset. Dongmei mengira hanya ada lima orang prajurit yang akan meringkusnya, tapi siapa sangka ada lima prajurit lain yang menunggunya di pekarangan paviliun.

Sebuah debaman keras terdengar menggema saat tubuh prajurit berbadan paling besar mencium tanah. Dongmei menggerakkan cambuk di tangan, tubuhnya melakukan gerakan memutar. Waniat itu mengabaikan rasa sakit di bagian tangan kiri dan luka di perut yang sialannya kembali terbuka karena dia terlalu banyak bergerak.

"Kenapa kalian tidak bisa membereskannya dengan cepat?" bentak permaisuri, kesal. Permaisuri Wen Ju berdecak, marah karena dua orang prajuritnya sudah tersungkur, sementara dua orang lainnya terluka oleh sabetan cambuk Dongmei. Sedetik kemudian dia memekik senang karena sebuah pukulan berhasil menghantam wajah Dongmei telak.

"Sialan!" gumam Dongmei. Kedua matanya berkilat, dingin. Tangan kanannya semakin erat menggenggam gagang cambuk. Diabaikannya rasa sakit di tangan kiri dan perutnya, Dongmei menerjang, menendang ulu hati prajurit di hadapannya. Dia bergerak gesit, berjongkok untuk menghindari pukulan dari prajurit lain, dan

kembali menendang ke arah belakang. Tendangan Dongmei tepat mengenai kaki prajurit di belakangnya, menyebabkan suara 'krak' keras akibat tulang patah.

Prajurit itu terjatuh, mengerang kesakitan sembari memegang kaki kanan yang patah. Untuk sesaat Dongmei terdiam, tanpa melepaskan kewaspadaan. Matanya masih menatap tajam ke segala arah, dia tidak bisa lengah karena enam orang prajurit masih tersisa, berdiri dan siap menghajarnya saat dia lengah.

Sialan! Andai dalam kondisi prima, dia pasti mampu menghajar semua prajurit suruhan permaisuri itu. Suara keributan dari pintu gerbang kediamannya membuat Dongmei mengarahkan tatapan ke arah itu. Ekspresinya masih datar saat sosok raja dan putra mahkota berjalan masuk dengan tergesa, sementara Tao tao berdiri di belakang Deming dengan sorot ketakutan.

"Apa yang terjadi di sini?" Suara raja menggema, membuat orang-orang, tidak termasuk Dongmei dan permisuri jatuh berlutut. Kepala mereka menunduk dalam dan menghaturkan hormat dalam satu tarikan napas. Untuk sesaat tatapan raja tertuju kepada Dongmei yang masih berdiri dengan napas tersengal, ekspresi wajah datar dan cambuk di tangan kanan. "Ada apa ini?" tanya raja lagi. Pertanyaannya ditujukan untuk permaisuri.

"Lapor, Yang Mulia, hamba datang untuk memberi pelajaran tata krama kepada Putri Meifeng," kata permaisuri. Suaranya terdengar sangat lembut. Permaisuri masih menundukkan kepala, sedangkan perhatian raja kembali tertuju ke Dongmei yang memalingkan muka, dan mendengkus tidak suka. "Hamba terpaksa menggunakan kekerasan karena Putri Meifeng memberikan perlawanan," sambungnya dengan nada sedih dibuat-buat.

Dongmei ingin tertawa keras. Namun, ekspresinya tidak memperlihatkan hal itu.

"Putri menampar Dayang Tse, mendorong tubuhnya hingga air teh panas mengenai punggung tangan hamba," terang permaisuri. Raja mengerjapkan mata, dengan lembut dia membantu permaisuri untuk berdiri. Raja mengangkat tangan kanan permaisuri dengan hati-hati, diamatinya punggung tangan wanita itu yang masih memerah.

"Cepat panggil tabib ke kediaman permaisuri!" perintah raja. Kasim utama segera menjawab dan berbegas melaksanakan perintahnya. "Kenapa kau melakukan hal itu?" geramnya. "Meifeng hanya membela

diri," jawab Dongmei tanpa ekspresi. "Apa salah jika aku membela diri?"

"Kau berani melawan permaisuri?"

Dongmei menjawab dingin, "Aku tidak akan membuat masalah tanpa alasan yang jelas." Dia menjeda, meringis pelan, wajahnya semakin memucat. "Aku tidak melakukan kesalahan jadi kenapa harus takut?"

"Kau ...." Raja tidak bisa berkata-kata saat matanya menangkap noda merah dibagian perut Dongmei. "Lukamu—"

Dongmei menunduk. "Kembali terbuka," sahutnya, dingin. "Apa yang Anda harapkan Yang Mulia? Aku harus bergerak gesit untuk menghindari pukulan prajurit-prajurit itu."

Raja menggelengkan kepala, mengibaskan ujung lengan bajunya. "Kurasa hal ini masih berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di Kediaman Zi beberapa hari yang lalu," ujar raja. Nyonya Zi yang mendengarnya bergetar ketakutan. Raja mengangkat satu tangan saat permaisuri hendak bicara. "Aku sudah mendengar kejadian itu dari putra mahkota dan Menteri Zi. Karena alasan itu aku akan memanggil semua orang yang terlibat secepatnya."

Raja Bai Feng terdiam sejenak, mengamati Dongmei lekat. "Kecuali kau," tukasnya datar. "Aku menghukummu; kau tidak boleh keluar dari kediamanmu selama satu bulan dan tidak ada satu orang pun kecuali tabib istana dan hamba sahaya yang berkerja di tempat ini boleh datang menemuimu!" putusnya mutlak.

Dongmei tidak menjawab. Hukuman itu tidak berat, dia masih bisa membuat kekacauan di istana.

Raja menoleh ke arah Liwei. "Pastikan adikmu tidak membuat kekacauan, Putra Mahkota!"

"Ananda menerima perintah," jawab Liwei sementara Dongmei mengerjapkan mata, terkejut karena raja seperti bisa membaca apa yang ada di dalam pikirannya.

"Bukankah hanya tabib istana dan dayang yang boleh menemuiku," cibir Dongmei ketus, "kenapa Anda memberi perintah kepada putra mahkota untuk mengawasiku?"

"Kau—" Raja menggertakkan gigi. Emosinya tersulut oleh sikap membangkang yang diperlihatkan Dongmei secara terang-terangan. "Awasi adikmu dengan ketat, Putra Mahkota!" desisnya berusaha untuk tidak emosi. Namun, ekspresi angkuh Dongmei membuat amarahnya

berada di ujung tanduk. "Pastikan dia menurut atau aku sendiri yang akan membuatnya patuh!" serunya.

Raja terdiam sejenak untuk mengambil napas panjang dan melepasnya perlahan. Dia berharap hal itu bisa menurunkan emosinya. Tatapan raja kemudian beralih ke Liwei yang berdiri di sampingnya dengan kedua tangan ditangkup di depan dada dan kepala menunduk dalam. "Jika hal itu terjadi, kau tidak akan bisa menyelamatkannya lagi, Putra Mahkota. Tidak akan bisa!"

"Ananda mengantar Ayahanda dan Permaisuri!" ucap Liwei saat raja dan permaisuri berbalik pergi, berjalan meninggalkan paviliun milik Meifeng bersama rombongannya. Liwei memberi perintah Deming untuk membereskan prajurit-prajurit yang terluka kerena ulah snag putri. Tatapannya lalu tertuju ke Tao tao yang sejak tadi diam seribu bahasa sembari menangis dalam diam. "Panggil tabib istana!"

Tao tao langsung memberi hormat, mengelap air mata di kedua pipinya dengan punggung tangan dan berjalan pergi untuk memanggil tabib istana.

Keheningan pun kembali menguasai setelah kepergian Tao tao. Liwei mengangkat wajah adiknya dengan telunjuk, mengamati luka di wajah wanita di hadapannya. "Memalukan!"

Dongmei menepis tangan Liwei dari wajahnya. Amarah berkilat di kedua matanya. Putra mahkota sepertinya ingin merasakan tinjunya juga. Liwei mengangguk samar setelah Deming memberi laporan jika semua prajurit yang terluka sudah dibawa keluar untuk diobati.

"Kau hanya berhasil melumpuhkan empat orang prajurit," sambung Liwei, tenang. "Memalukan!" cibirnya, datar dan berbalik pergi, bersama Deming yang untuk sekilas melirik lewat bahunya, menatap Dongmei dengan ekspresi yang sulit diartikan oleh wanita itu.



"Ada apa?" Liwei bertanya tanpa mengalihkan pandangan. Di belakangnya Deming berjalan, menutup mulut rapat.

Deming tidak langsung menjawab. Walau akhirnya dia memilih untuk mengeluarkan pertanyaan yang selama ini berdiam di dalam kepalanya. "Mohon ampuni kelancangan hamba, Putra Mahkota," tukasnya, penuh hormat. Langkah pria itu ikut berhenti saat Liwei menghentikan langkah, berdiri berpunggung tangan di sisi kolam teratai istana. "Hamba rasa Putri Meifeng akan salah memahami ucapan Anda."

Keheningan mengambil alih untuk beberapa saat. Liwei bergeming. Tatapannya menerawang, menatap kolam teratai yang beriak oleh pergerakan ikan koi yang berenang lincah di dalam kolam itu. "Cara biasa tidak akan membuat Meifeng mengerti," ujarnya setelah terdiam lama. Liwei berbalik, menepuk pundak Deming pelan, dan kembali melanjutkan perjalanannya sembari berpunggung tangan. "Dia bukan Meifeng yang akan patuh hanya karena sebuah perintah. Bukan, Deming. Dia bukan Meifeng yang kukenal."

Liwei menjeda untuk melepas napas panjang. Lingkaran hitam di bawah matanya membuat Deming merasa khawatir belakangan ini. Sang jenderal bahkan terus berkata jika Liwei perlu istirahat yang cukup. Namun, bagaimana bisa dia istirahat jika sosok yang harus dihadapi Meifeng adalah permaisuri. Sejak kejadian di kediaman Menteri Zi, Liwei tahu cepat atau lambat Nyonya Zi akan datang untuk mengadu kepada permaisuri, dan dugaannya ternyata terjadi hari ini.

"Hanya dengan cara itu Meifeng akan sungguh-sungguh memulihkan diri," kata Liwei setelah terdiam lama. "Dia harus bisa melindungi dirinya sendiri, Deming. Di istana ini tidak ada yang bisa menolong selain diri sendiri."

"Permaisuri tidak akan melepas Putri Meifeng begitu saja, Putra Mahkota," sahut Deming. "Tuan putri berhasil membuat permaisuri murka hari ini."

Liwei tidak mengatakan apa pun. Kegelisahannya disimpan rapat di dalam dada. Selama beberapa tahun, tepat saat Meifeng beranjak dewasa, dia selalu berusaha menyembunyikan sosok adiknya dari keluarga istana yang lain. Terlepas dari perasaan benci karena Meifeng menyebabkan kematian ibu mereka, Liwei tetaplah seorang kakak.

Wajah Meifeng yang semakin mirip dengan mendiang ibu mereka membuat Liwei takut. Hal itu bisa menjadi suatu berkah atau sebaliknya; menjadi kutukan untuk Meifeng. Jika raja memberi perhatian lebih, maka besar kemungkinan permaisuri dan para selir akan membuat kehidupan Meifeng semakin sulit karena merasa terancam.

Liwei memejamkan mata untuk sesaat. Meifeng harus bisa melindungi diri karena permaisuri bukan lawan mudah untuk dikalahkan. Sikap arogan Meifeng tidak akan bisa membantu menyelamatkan kepalanya, batin Liwei. "Awasi pergerakan permaisuri dan beberapa selir!" perintah Liwei, tegas. "Laporkan jika kau melihat pergerakan yang mencurigakan!"

Deming menundukkan kepala, kedua tangannya dikatupkan di depan dada. "Hamba menerima perintah, Putra Mahkota," jawabnya, penuh penghormatan.

Sementara itu, di kediaman permaisuri, raja duduk di meja teh, sementara tabib istana tengah mengobati luka bakar akibat air panas di punggung tangan permaisuri. "Apa lukanya akan berbekas?" tanya raja.

Ekspresi permaisuri berubah khawatir mendengar pertanyaan itu. Bagaimana jika raja tidak menyukainya lagi? Batinnya.

Tabib istana meletakkan salep yang sudah terpakai isinya sebagian ke atas meja. Dia lalu berdiri, dan menjawab hormat, "Lapor, Yang Mulia, luka bakar permaisuri tidak akan meninggalkan bekas."

Permaisuri melepas napas lega mendengarnya sementara raja hanya mengangguk singkat. Raja mengangkat satu tangan, mengibaskan pelan, memerintah tanpa kata para abdinya untuk meninggalkannya bersama permaisuri.

"Yang Mulia?" panggil permaisuri setelah dayang yang berjalan paling terakhir menutup pintu kamarnya pelan. "Putri Meifeng harus mendapatkan hukuman," ucapnya dengan nada sedih dibuat-buat. "Sikapnya sudah sangat keterlaluan. Dia bahkan berani menentangku."

Raja tidak langsung menjawab. Dia bangkit berdiri dari kursi, berjalan pelan menuju ranjang dan duduk di sisi kosong di dekat permaisuri yang tengah berbaring di atas ranjang. "Meifeng sakit," jawabnya pelan, "aku tidak bisa memberikan hukuman keras kepadanya untuk saat ini," jelasnya membuat permaisuri menahan kesal di dalam dada.

Dengan hati-hati raja mengangkat tangan kanan permaisuri, ditatapnya lekat kulit punggung tangan yang memerah itu. "Apa masih terasa sakit?" tanyanya, terdengar khawatir. Dia meniup pelan punggung tangan itu setelah permaisuri menjawab dengan anggukan kepala. "Jangan terlalu keras kepada Meifeng," bisik raja, setelah meletakkan kembali tangan permaisuri di atas selimut. "Anak itu masih belum pulih."

Permaisuri terlihat tidak setuju. Dengan suara lembut dia memberanikan diri untuk bertanya, "Yang Mulia, apa dia benar-benar Putri Meifeng?" Ia menelan air liur saat raja memberinya tatapan tajam. "Maksud hamba, dia benar-benar berbeda dengan Meifeng yang selama ini kita kenal," terangnya, dengan nada lembut dipaksakan.

Hening.

Ada rasa takut menyelinap dalam dirinya saat berada di bawah tatapan tajam raja, hati kecilnya langsung memberi peringatan untuk berhati-hati. "Bagaimana bisa seorang putri yang lembut dan pendiam tiba-tiba berubah menjadi pandai ilmu bela diri?" sambung permaisuri. Permaisuri menghela napas panjang, tatapannya menerawang. "Dia bahkan berani berkata keras dan menatap hamba dengan dagu diangkat tinggi."

Permaisuri menjeda, menundukkan kepala, mengalihkan perhatian ke punggung tangan kanannya yang terluka. "Hamba tidak bisa mengenalinya lagi."

Raja Bai mengangguk, paham. Jauh dalam hati kecilnya dia pun memiliki pertanyaan yang sama. Namun, tanda lahir di punggung Meifeng yang menyerupai bunga meihua tidak mungkin dimiliki orang lain. Tanda lahir itu seolah khusus hanya untuk dimiliki sang putri, dan wanita itu memiliki tanda yang sama di punggung kanannya. Tabib istana tidak mungkin berbohong mengenai hal itu, batin raja.

"Selama ini kita tidak pernah tahu apa yang dilakukan Meifeng selama tinggal di paviliunnya," kata raja memutus keheningan yang sempat menggantung. "Mungkin selama ini dia belajar secara diam-diam," sambungnya, tenang. Tatapannya kembali tertuju kepada permaisuri. "Bukankah selama ini Meifeng sangat menyukai membaca buku ilmu bela diri, ilmu pedang dan ilmu perang?"

Permaisuri mendesah keras, cemberut. "Seharusnya Putri Meifeng tidak diizinkan membaca buku-buku itu," keluhnya, "Anda terlalu memanjakannya."

Raja mengangguk. "Jika bukan karena putra mahkota, aku tidak akan mengirim buku-buku itu ke paviliun Meifeng," terangnya beralasan. "Alasan putra mahkota saat itu terdengar masuk akal; Meifeng tidak pandai bergaul jadi tidak ada salahnya jika dia menghabiskan waktu dengan sesuatu yang disukainya."

Jadi semua karena putra mahkota? Batin permaisuri. Wanita itu kembali teringat saat putra mahkota datang menemui raja, memohon agar raja mengabulkan keinginan Meifeng untuk ditunangkan dengan Pejabat Liu. Dan sekarang, dengan seenaknya Meifeng memutuskan pertunangan itu. Brengsek, jika bukan karena Ju An menyukai Liu, sudah pasti dia akan menolak keinginan putrinya untuk bisa bersanding dengan Liu.

Gelengan kepala raja menarik perhatian permaisuri. "Aku tidak menyangka jika Meifeng bisa belajar tanpa bantuan seorang guru," gumamnya. "Jika bukan karena kecelakaan itu mungkin kita tidak akan pernah tahu sisi lain darinya. Aku tidak tahu harus bersyukur atau kecewa karenanya. Namun, Meifeng terlihat lebih hidup saat ini. Dia tahu cara menggunakan posisinya, dan itu membuatku sedikit lebih tenang. Paling tidak suaminya kelak tidak akan bisa memperlakukan Meifeng dengan semena-mena."

"Tapi Putri Meifeng melupakan tata krama," kata permaisuri, masih berusaha mempengaruhi pikiran raja. Namun, sepertinya raja memiliki pemikiran sendiri. "Dia akan menjadi bahan gunjingan jika terus seperti ini."

Raja tertawa renyah, bangkit berdiri, satu tangannya diangkat tinggi. Raja Bai menggoyangkan telunjuknya di depan wajah. "Kau terlalu khawatir karena apa yang kudengar justru sebaliknya," ujarnya.

Permaisuri bisa menangkap nada bangga dalam suara raja saat mengatakannya. Hatinya berteriak tidak senang, tapi dengan lihai dia menyembunyikan perasaan yang sebenarnya di balik ekspresi tidak mengerti.

Raja Bai menjeda untuk menarik napas. "Tindakan Meifeng yang berhasil menggagalkan penculikan gadis desa menjadi buah bibir diantara para prajurit dan petinggi istana. Mereka memuji keberanian Meifeng," tukasnya. "Aku juga mendengar laporan jika para bangsawan tersihir oleh pesona Meifeng. Mereka mengatakan jika Meifeng terlihat semakin mirip dengan mendiang permaisuri terdahulu."

Telinga permaisuri semakin memanas. Pujian itu membuat kebenciannya terhadap Meifeng tumbuh dengan subur. Ia harus bisa menyingkirkan gadis sialan itu dari istana sebelum terlambat, batinnya. "Omong-omong, Yang Mulia, bukankah Meifeng sudah berusia dua puluh tahun?"

Raja mengangguk.

"Bukankah putri sudah sangat terlambat untuk menikah?"

Raja menekuk keningnya dalam. Ekspresinya terlihat sangat serius saat berjalan menuju meja teh dan duduk di kursi.

"Yang Mulia, Anda harus mulai mencari pendamping yang tepat untuk Putri Meifeng," sambung permaisuri saat raja tidak menyahut. "Dengan statusnya sebagai putri dari mendiang permaisuri terdahulu dan adik dari putra mahkota, dia harus dinikahkan dengan seorang

pangeran," usulnya, penuh maksud. "Dengan pernikahan itu, kekuasaan Pangeran Liwei akan lebih kuat di masa yang akan datang karena memiliki dukungan dari kerajaan lain."

"Kau benar," desah raja. "Aku akan memikirkannya dengan hati-hati," ucapnya tanpa ekspresi. "Istirahatlah, aku harus pergi. Masih banyak dokumen yang harus kupelajari," sambungnya sebelum berjalan pergi dengan diantar ucapan hormat sang permaisuri.





Bab 6. Pengakuan

TIDAK ada yang menyangka jika raja akan datang mengujungi Meifeng di tengah kesibukannya, siang ini. Para menteri, pangeran serta kasim segera menyingkir saat raja berjalan melintasi ruangan setelah membubarkan pertemuan. "Bagaimana keadaan adikmu?" tanyanya kepada Liwei yang berjalan di samping kanannya.

"Lapor Ayahanda, kondisi Meifeng sudah mulai membaik," jawab putra mahkota. "Tabib mengatakan tidak ada yang perlu dikhawatirkan saat ini. Tabib juga mengatakan jika luka Meifeng tidak akan meninggalkan bekas."

Raja mengangguk, melepas napas lega. "Meifeng tidak boleh memiliki bekas luka." Dia menjeda, menekuk kening dalam saat melihat perubahan ekspresi putra mahkota. Kekehan raja terdengar begitu ringan setelahnya. "Kenapa kau terlihat sangsi?"

Liwei tidak langsung menjawab. Putra mahkota masih berjalan dengan langkah teratur di samping raja. "Terdengar sangat sulit, Ayahanda," ucapnya terang-terangan. Ekspresi datar Liwei saat mengatakannya mengundang tawa raja, lebih keras kali ini.

Raja Bai Feng menyembunyikan kedua tangan di belakang punggung. Sifat Meifeng memang berubah banyak, tapi jauh di dalam hati dia mensyukuri hal itu. Raja merasa Meifeng lebih hidup dan bebas. Sikap sang putri yang begitu berani berhasil membuat kagum sekaligus membuat sakit kepala Raja Bai. "Aku tidak bisa menyerahkan pengawasan Meifeng kepada orang lain, Putra Mahkota," ucapnya setelah terdiam beberapa saat.

Liwei tidak menjawab. Kegelisahan raja menular dengan cepat kepadanya.

"Liwei, apa adikmu akan mengingatnya?"

Pertanyaan raja mengusik putra mahkota. Untuk kedua kalinya Liwei tidak bisa menjawab. Dadanya berdenyut saat mengingat kejadian malam itu.

Sikap diam Liwei bisa dimengerti oleh raja. Pria paruh baya itu menepuk bahu putra sulungnya. "Maaf sudah membuatmu diposisi sulit!"

Liwei berhenti berjalan. Dia langsung berlutut. Gerakan putra mahkota diikuti oleh para kasim dan dayang yang berjalan di belakang raja. Mereka menundukkan kepala dalam. "Ananda tidak pantas mendapat permohonan maaf Anda, Ayahanda!"

Raja Bai terlihat tidak setuju. Ekspresinya masih terlihat sama saat meminta Liwei untuk berdiri. Raja Bai Feng melepas napas panjang. Hati kecilnya ingin meminta maaf kepada Meifeng, tapi putrinya itu pasti keheranan jika ia melakukannya secara tiba-tiba dan tanpa alasan jelas. "Aku berharap adikmu tidak pernah mengingat kejadian malam itu, Putra Mahkota," gumam raja, menerawang jauh.



"Apa yang kaulakukan?" pertanyaan raja berhasil menghentikan gerakan Dongmei. Raja Bai Feng melotot, menggertakkan gigi saat berjalan melintasi halaman paviliun menuju tempat Dongmei tengah berlatih Wushu. "Berani menendang lagi akan kupatahkan kakimu!" ancam raja, tidak main-main.

Dongmei menaikkan satu alis tinggi, dia melirik sekilas ke Tao tao serta dua orang dayang yang sudah bersujud karena ketakutan. Dengan gerakan santai Dongmei meraih sebuah kain bersih yang disiapkan Tao tao untuk mengelap keringat.

"Apa yang kaulakukan?" Raja Bai kembali bertanya dengan nada galak yang sama. Dia menunjuk Dongmei dari ujung rambut hingga ujung kaki, dan akhirnya sang raja hanya bisa mengibaskan tangan karena kesal.

"Meifeng memberi hormat. Yang Mulia panjang umur seribu tahun!" ucap Dongmei berusaha bersikap sangat sopan. Dia memasang ekspresi polos terbaiknya. Kedatangan raja ke kediaman Meifeng harus bisa Dongmei manfaatkan sebaik mungkin.

"Kau belum menjawab pertanyaanku," kata raja, berusaha tidak terpengaruh oleh senyum yang diberikan oleh Dongmei kepadanya. Namun, walau seperti itu hati raja luluh saat Dongmei meraih pergelangan tangan kirinya lalu menuntun orang nomor satu di Kerajaan Bai Yun itu untuk masuk ke dalam paviliun.

"Udara panas tidak baik untuk kesehatan Anda, Yang Mulia," ucap Dongmei beralasan. Nada ramahnya membuat Liwei yang berjalan di belakang raja merinding ngeri. "Siapkan teh!" ucapnya saat melewati Tao tao dan dua orang dayang yang masih bersujud.

Raja Bai melepas napas panjang. Para kasim dan dayang yang mengantar kini berdiri di teras dalam dua barisan rapi, menunggu raja hingga selesai bicara di dalam paviliun. "Kenapa kau berlatih beladiri? Sejak kapan kau melakukannya? Aku tidak pernah mendengar kau bisa ilmu bela diri."

Dongmei hanya tersenyum tipis mendengar pertanyaan yang diucapkan oleh raja. Wanita itu berdiri di samping kursi yang ditempati oleh Raja Bai lalu mulai memijit pelan tangannya. "Meifeng harus menjawab apa, Yang Mulia? Ingatanku belum kembali," kilah Dongmei dengan lihai.

"Tidak perlu memaksakan diri untuk mengingat, kau bisa memulai dari awal," ucap raja, terdengar penuh kasih sayang. Perhatiannya terlihat sangat tulus. "Omong-omong, kenapa kau memijatku?" tanyanya. Raja Bai Feng menoleh, menekuk kening dalam sementara Dongmei tersenyum lebar, memamerkan deretan gigi putihnya.

Dongmei berlutut di sisi kursi raja. Dia menolak saat raja memerintahkannya untuk duduk di kursi. "Yang Mulia, aku sudah sembuh, dan aku sangat bosan terus terkurung di tempat ini."

"Ayahanda, dia berusaha merayumu," sambar Liwei dengan nada datar yang terdengar menjengkelkan di telinga Dongmei. Putra Mahkota bergeming saat dihadiahi tatapan galak Dongmei.

"Kau tidak boleh keluar istana!" tegas raja.

Dongmei menggelengkan kepala. "Aku hanya ingin keluar dari paviliun ini. Aku tidak akan keluar istana," janjinya. Secara spontan Dongmei mengangkat tangan kanan tinggi sebagai simbol berjanji.

Raja tidak langsung menjawab. Pria paruh baya itu berpura-pura memasang ekspresi berpikir. "Sebenarnya aku sudah menyerahkan segala sesuatu mengenaimu kepada Pangeran Liwei."

Liwei tersedak hebat mendengar penuturan raja. Putra mahkota mengelap mulut dengan punggung tangan. Dia memalingkan muka saat Dongmei menatapnya dengan kedua mata disipitkan.

"Coba tanya kakakmu," usul raja, membuat Liwei semakin gelisah di tempat duduknya. Raja bahkan belum selesai bicara, tapi Dongmei sudah beranjak ke sisi Liwei dan menatapnya dengan tatapan penuh harap.

Ekspresi yang diperlihatkan Dongmei mengingatkan Liwei akan anak kucing. Putra mahkota meletakkan cawan tehnya di atas meja. Dia melirik singkat ke arah raja. Jika ayah mereka memberikan izin Meifeng untuk keluar paviliun saat masa hukuman belum berakhir, hal itu pasti akan menimbulkan rasa iri kepada putri dan pangeran lain.

"Pangeran Liwei, aku berjanji tidak akan membuat masalah," kata Dongmei. "Aku tidak akan membuat keributan," janjinya. "Aku hanya akan datang mengunjungimu—"

"Kau tidak perlu mengunjungiku!" potong Liwei berusaha menjauhkan diri dari Dongmei yang mencondongkan wajahnya begitu dekat. "Aku akan merasa lebih baik tanpa kunjunganmu," sambungnya. Telunjuk Liwei mendorong dahi Dongmei pelan.

"Jadi kau akan mengizinkanku untuk keluar paviliun, kan?" Dongmei kembali bertanya. Keduanya tidak menyadari jika raja mengamati interaksi mereka dengan senyuman hangat. "Pangeran Liwei?" panggil Dongmei setengah merajuk.

Merasa ngeri, Liwei langsung berdiri. Bulu kuduknya meremang. "Kau boleh keluar dari paviliunmu, tapi kau tidak boleh keluar istana dan pastikan kau berada jauh dari paviliunku!" tegasnya.

Dongmei langsung mengangguk antusias. Wanita itu tidak bisa menyembunyikan kebahagiaanya. "Yang Mulia, Pangeran Liwei mengizinkanku untuk keluar."

Kebahagiaan Dongmei menular kepada raja. Raja Bai Feng mengangguk, ikut merayakan kebahagiaan Dongmei. "Ingat; jangan membuat masalah!" pintanya bernada lembut.

Gelak tawa Pangeran Liang dan Pangeran Da terhenti seketika saat melihat sosok Meifeng berdiri tidak jauh dari tempat mereka berada saat ini. Keduanya melirik ke kanan dan ke kiri, menyapu seluruh tempat untuk memastikan jika mereka tidak salah tempat, pagi ini.

"Kenapa Putri Meifeng bisa ada di luar paviliunnya?" tanya Pangeran Da, heran. Kedua alisnya bersatu, ditatapnya Meifeng lekat. Mulut pangeran ketujuh belas membentuk lingkaran besar saat anak panah yang dilepas oleh Dongmei tepat mengenai sasaran. "Dia hebat!" pujinya.

Pangeran Liang tidak sependapat. Ia mencebikkan bibir dan berkata, "Hanya kebetulan—" ditelannya kembali kalimat yang sudah berada di ujung lidah saat anak panah yang dilepas Dongmei kembali mengenai sasaran dengan tepat.

"Dia benar-benar hebat!" puji Da tidak sungkan.

"Kenapa kalian ribut sekali!" Dongmei melirik ke arah mereka tajam. Suara sinisnya membuat Liang dan Da menutup mulut rapat. Kedua pangeran segera memberi hormat sebelum mengambil busur dan persediaan anak panah.

"Kakak Meifeng, aku tidak tahu jika kau bisa memanah," ucap Liang berusaha mencairkan suasana yang terlanjur canggung. Hari masih sangat pagi, tempat berlatih memanah pun masih sangat sepi.

Dongmei tidak langsung menjawab. Dia melepas anak panahnya yang lain. "Kalian terlalu sibuk untuk membenciku," ucapnya menohok Liang dan Da, "hingga kalian tidak tahu apa pun mengenai diriku," sambungnya, tenang.

"Maafkan aku!" ucap Liang, mengagetkan Da. "Aku hanya iri kepadamu," akunya terang-terangan.

Dongmei melirik ke arah Pangeran Liang. Kedua matanya disipitkan. "Apa yang membuatmu iri?" tanyanya, datar. "Aku tidak memiliki sesuatu yang bisa membuatmu iri," tambahnya. "Rasa irimu terdengar sangat menggelikan!"

"Benarkah?" Liang bergeming saat Da menahan dadanya untuk tidak berjalan mendekati Meifeng.

"Jangan membuat masalah!" pinta Pangeran Da, setengah berbisik. "Ayahanda akan menghukummu."

"Kakak kandungmu seorang putra mahkota," Liang memulai. Kedua matanya menyiratkan kesedihan mendalam. "Ibumu mendiang permaisuri terdahulu. Dan kau kira aku tidak tahu jika Pangeran Liwei secara diam-diam selalu memberikan apa pun yang kau inginkan? Dia bahkan memohon kepada raja jika hal itu bisa membuatmu mendapatkan keinginanmu."

Dongmei tidak bisa menjawab. Sejujurnya dia tidak mengerti apa yang dimaksud oleh Pangeran Liang.

"Apa aku tidak boleh iri kepadamu karena hal itu?" sambung Liang. Tangannya menggenggam erat busur panah. "Sementara aku ... aku harus berusaha keras agar ayahanda bersedia melihatku, tapi kau selalu mendapatkan apa yang kau inginkan dengan sangat mudah."

"Mudah?" beo Dongmei. Tawanya terdengar mengejek. "Diasingkan selama bertahun-tahun kau bilang mudah?" tanyanya lagi. "Putra mahkota sangat membenciku. Apa kau lupa hal itu?"

"Hal itu tidak mengubah kenyataan jika dia peduli kepadamu," sambar Lang cepat. Dadanya naik turun dengan cepat. Da berdiri di sampingnya, dia tidak bisa menenangkan emosi Liang yang terlanjur meluap. "Kau sengaja mengucilkan diri agar Pangeran Liwei bersimpati. Kau sangat licik Kakak Meifeng!"

"Omong kosong!"

"Kau bilang omong kosong?" Liang mendengkus. "Sekarang aku semakin yakin jika selama ini kau hanya berpura-pura lemah," dia mengejek secara terang-terangan. Liang bertepuk tangan. "Selamat karena kau berhasil menipu semua orang, Kakak Meifeng!"

Dongmei tidak bisa berkata-kata. Konflik di dalam istana lebih rumit dari drama kolosal yang sering menjadi tontonan sehari-harinya.

"Tolong jangan dimasukkan ke hati!" pinta Da, memohon. "Kakak Liang masih kesal karena ayahanda menghukumnya," terangnya. "Jangan membenci Kakak Liang," sambung Da, "hidupnya sudah sangat sulit."

Untuk kesekian kalinya Dongmei tidak bisa berkata-kata. Mulutnya terkunci melihat kesedihan nyata dikedua mata adik satu ayah Pangeran Liwei yang kini telah berbalik pergi meninggalkannya seorang diri.

Dongmei tengah menikmati teh dan makanan ringan di ruang santai, sementara Tao tao tengah sibuk mengeringkan rambut sang putri. Pikiran Dongmei masih berkelana. Ucapan Liang beberapa hari lalu terus mengusik pikirannya.

Di belakangnya, Tao tao berdiri, bersenandung pelan, terlihat senang saat tangannya menyisir rambut hitam panjang milik Dongmei. Keduanya tidak bercakap-cakap. Dongmei terlalu larut dalam lamunan saat Liwei melangkah masuk ke dalam ruangannya.

"Kenapa kau hanya menggunakan pakaian tidur?" tanya Liwei. Pria itu tidak memperlihatkan ekspresi apa pun saat berjalan menuju Dongmei sembari melepas jubah yang dia kenakan lalu menyampirkannya ke bahu Dongmei yang hanya mengenakan pakaian tidur tipis.

Liwei mengangkat tangan kanan, menerima salam hormat Tao tao yang langsung beranjak pergi ke dalam untuk mengambil teko teh dan cawan bersih untuk sang tamu. Pria itu duduk di seberang meja Meifeng, tatapannya terarah lurus ke tangan kiri Dongmei.

"Ini kediamanku," kata Dongmei setelah diam lama. "Aku bisa melakukan apa pun di tempat ini, termasuk berkeliaran hanya dengan pakaian dalam," cibirnya, dingin. Pakaian tidur yang biasanya digunakan Dongmei biasanya terdiri dari tiga lapisan baju; pakaian dalam, lapis kedua dan lapis pertama. Namun, karena udara sangat panas dia hanya mengenakan dua lapis pakaian tidur saat ini.

"Bagaimana jika Deming datang bersamaku saat ini?"

Dongmei mengangkat satu bahu tak acuh. "Berarti dia beruntung bisa melihatku menggunakan pakaian tidur tipis," jawabnya terdengar sangat ringan, seolah hal itu bukan sebuah masalah besar.

Liwei yang mendengarnya hanya bisa menggertakkan gigi. Mungkin otak Meifeng rusak karena kecelakaan itu, batinnya.

Dalam keheningan panjang Dongmei mengamati Liwei. "Kenapa kau datang ke tempatku?" tanyanya, kaku. Liwei tidak langsung menjawab, dia menahan diri untuk menjawab karena Tao tao kembali datang untuk menyuguhkan teh. "Satu minggu tidak melihatku. Apa kau merindukanku?" ejeknya, tersenyum kecut.

Dongmei menjeda untuk melepas napas keras, "Aku tidak datang mengunjungi kediamanmu dan aku masih ada di istana. Kenapa kau harus secemas ini?"

Liwei mengangkat teko teh yang terbuat dari tanah liat untuk menuangkan isinya ke dalam cawan teh. "Bagaimana lukamu?" Ia balik bertanya tanpa menatap Dongmei. "Kudengar kau berlatih memanah beberapa hari ini. Apa kau yakin hal itu tidak akan membuat lukamu terbuka?" Dengan gerakan anggun sang putra mahkota membawa cawan teh ke mulutnya.

"Lukaku sudah kering. Aku bahkan sudha bisa bersalto," jawab Dongmei ketus. Desahan napas wanita itu terdengar berat. Tangan

kanannya dilipat di depan dada. "Kau tidak mungkin datang hanya untuk alasan itu, kan?"

Hening. Liwei tidak menjawab.

"Kenapa kau datang ke tempatku?" tanya Dongmei lagi, penasaran. Pasti ada sesuatu yang penting tengah terjadi di dalam istana hingga Liwei datang ke tempatnya untuk memastikan Meifeng ada di dalam Paviliun Teratai Salju. Seketika kedua mata Dongmei melebar. "Apa hari ini raja memanggil keluarga Menteri Zi ke istana?" tebaknya.

Liwei tidak menjawab. Pria itu masih duduk tenang, sembari mengunyah kue bulan milik Dongmei.

"Bawa aku keluar. Aku harus ikut dalam persidangan itu."

Nada memaksa dalam suara Dongmei membuat Liwei menaikkan satu alisnya tinggi. Ia masih mengunyah makanan di dalam mulut lalu menelannya. Liwei mengabaikan tatapan tidak sabar adiknya saat menyesap teh hijaunya tenang. "Kau tidak akan kemana-mana," putusnya, membuat Dongmei menggertakkan gigi, kesal. Liwei berdiri, "Kekacauan yang kau buat masih belum selesai, Meifeng, jangan membuat kekacauan baru!"

Liwei sudah bangkit, membalikkan badan dan bersiap pergi saat suara Dongmei terdengar, "Bawa aku atau kau tidak akan pernah melihatku lagi."

Dongmei tengah bertaruh saat ini. Melihat sikap putra mahkota kepada dirinya selama satu bulan ini membuatnya memiliki keyakinan jika Liwei tidak sedingin yang terlihat di luar. Terlebih Dongmei teringat akan ucapan Pangeran Liang, dia berharap ucapan Liang bukan hanya sekedar omong kosong belaka.

Dengan gerakan lambat putra mahkota membalikkan badan. Ekspresinya tidak berubah saat menatap Dongmei yang tengah mengancam. Wanita itu meletakkan ujung pisau di lehernya sendiri.

Liwei mendengkus, dan tawanya pun terdengar, menggema di dalam ruangan beraroma jeruk itu.

Kenapa Dongmei merasa ketakutan? Tawa itu membuat tubuhnya bergetar karena takut. Dongmei mengatupkan mulut rapat saat Liwei memutus jarak diantara keduanya. Dan tanpa diduga, putra mahkota menggenggam mata pisau itu dengan tangannya sendiri.

Darah segar mengalir, Dongmei sangat terkejut. Dengan cepat dia melepas gagang pisau itu dan menarik telapak tangan Liwei yang terluka ke arahnya. "Apa kau sudah gila?" bentak Dongmei, marah. Ekspresi

datar Liwei membuatnya kesulitan membaca apa yang ada di dalam pikiran pria itu. "Kenapa kau melukai dirimu sendiri?"

Liwei tersenyum kecut mendengarnya. "Bukankah itu yang kaulakukan selama ini?" dia membalas, getir. Dongmei menatapnya dengan kedua alis bertaut, tidak mengerti. "Kau selalu menyakiti dirimu sendiri. Ya, itu yang selalu kaulakukan," ujar Liwei, tanpa emosi.

Kau tidak pernah memikirkan orang-orang di sekitarmu, Meifeng. Kau tidak pernah memikirkan nasib mereka, batin Liwei.

Dongmei mengangkat wajah, menatap lekat Liwei yang balas menatapnya tanpa emosi. "Kau terlalu banyak bicara," ujarnya sembari menarik putra mahkota untuk kembali duduk. "Tao tao!" panggilnya.

Mendengar panggilan keras tuannya, Tao tao berjalan cepat menuju ruang santai. Kedua matanya membola saat melihat luka di pergelangan tangan putra mahkota. "Hamba, Tuan Putri."

"Bawakan air dingin, kain bersih, perban dan obat luka!"

Tao tao mengangguk, bergegas mengambilkan apa yang diminta oleh Dongmei dan kembali dengan terburu-buru. Gadis remaja itu hampir menubruk punggung Dongmei karena kikuk saat melihat banyaknya darah keluar dari telapak tangan sang putra mahkota.

"Aku tidak mengira kau bisa melakukan hal ini," kata Dongmei. Sesekali tatapan wanita itu mencari kedua mata Liwei, sementara tangan kanannya membersihkan darah yang terus keluar dari luka putra mahkota. Dibantu oleh Tao tao, dia menaburkan obat ke luka Liwei. Rasanya pasti sangat perih, tapi putra mahkota tidak memperlihatkan reaksi apa pun. Pria itu tetap diam seribu bahasa.

Tao tao menatap Dongmei dengan kedua mata besarnya saat wanita itu memberi perintah agar dia membebat luka Liwei. Tao tao akhirnya patuh, dengan kedua tangan gemetar, dia membebat luka Liwei dengan perban. Tao tao tersentak setiap kali tuannya menginterupsi pekerjaannya.

"Kau harus membebatnya dengan benar!" perintah Dongmei, gemas. Kedua tangannya terasa gatal ingin mengambil alih pekerjaan itu dari Tao tao. "Ikat secukupnya, tapi jangan terlalu kencang!" Dongmei yang merasa gemas akhirnya mengambil alih pekerjaan itu. Dia memerintahkan Tao tao yang akhirnya bisa bernapas lega untuk kembali ke ruangannya. "Kenapa membebat luka saja tidak bisa?" keluhnya.

Dongmei mengangkat kepala, menatap Liwei saat berkata, "Kenapa melihatku seperti itu?"

Tanpa mengatakan apa pun Liwei membantu Dongmei hingga pekerjaan itu selesai. "Ganti pakaianmu!" pinta Liwei, tiba-tiba. "Aku akan menjemputmu setelah berganti pakaian," sambungnya dengan nada dan ekspresi datar yang sama.

Dongmei mengangguk cepat. Tersenyum kecil dan berlalu masuk ke dalam kamar untuk berganti pakaian. Suara kerasnya yang memanggil Tao tao masih terdengar jelas oleh Liwei saat pria itu melangkah keluar. Putra mahkota hanya berharap keputusannya membawa Meifeng ke balairung istana bukan sebuah keputusan yang akan disesalinya di kemudian hari.



Dongmei menunggu dengan tidak sabar di halaman kediamannya. Sesekali ia berhenti berjalan, sementara kedua mata wanita itu menatap pintu gerbang ganda yang setengah terbuka. Kenapa Liwei lama sekali? Pikirnya, tidak sabar. Seketika kedua matanya memicing, giginya gemeretak.

Mungkinkah putra mahkota membohonginya? Namun, pikiran buruk itu langsung menghilang setelah sosok yang ditunggunya melangkah masuk melewati gerbang ganda. Memasang ekspresi kecut, Dongmei bertanya, "Kenapa lama sekali?" ujarnya, kesal.

Hening.

Kedua alis Dongmei saling bertaut. "Kenapa kau menatapku seperti itu?" tanyanya saat Liwei menatap, menilai penampilannya dari ujung kaki hingga ujung kepala. Mengerti arti tatapan Liwei, Dongmei pun tersenyum, pongah, "Apa kau tidak pernah melihat wanita cantik sebelumnya?"

Liwei bergeming, raut wajahnya tidak menampakkan emosi apa pun. "Kau terlihat lebih manusiawi," kata pria itu setelah terdiam lama. Tanpa kata Liwei membalikkan badan, sementara Dongmei mengacungkan satu tinjunya ke udara.

Satu detik kemudian kepongahan wanita itu lenyap, diganti oleh perasaan kesal luar biasa. Dongmei memang sengaja berdandan, dia memiliki alasan untuk itu. Dongmei mengenakan pakaian terbaik, hiasan kepala dan merias wajahnya. Masih dengan perasaan kesal dia berjalan cepat, setengah berlari untuk menyusul langkah putra mahkota yang sudah berjalan mendahuluinya. "Kenapa kau tidak mau mengakui jika

aku cantik?" ujarnya setelah berhasil mengejar dan Liwei. Dongmei berjalan satu langkah di belakangnya.

Putra mahkota masih membisu, mengangguk samar saat empat orang dayang yang berpapasan dengannya memberi salam hormat, sementara Dongmei mengangkat tangan kanan sebagai tanda menerima salam dari keempat dayang itu.

Dongmei mendengkus, kedua matanya melirik sinis kepada Liwei. "Jika kau terus bersikap seperti ini, tidak akan ada wanita yang mau menikah denganmu."

Sebuah senyum tipis terpatri di wajah tampan putra mahkota saat secara tiba-tiba dia berbalik, hingga Dongmei yang tidak siap menabrak dada bidang Liwei. Desisan meluncur dari mulut Dongmei. Dia mengangkat wajah, menatap kesal putra mahkota yang balas menatapnya tajam.

"Apa kau lupa jika aku seorang putra mahkota?"

Dongmei berdiri membeku. Keagungan yang terpancar dari diri pria itu sedikit mempengaruhinya. Brengsek, kadang dia lupa jika Liwei bukan pria biasa. Kakak kandung Meifeng itu calon penerus takhta.

Bulu kuduk Dongmei seketika berdiri saat Liwei mencondongkan tubuh dan berbisik di telinganya dengan nada dingin, "Asal kau tahu, tidak sedikit wanita yang bersedia mengemis hanya untuk kunikahi." Liwei kembali menegakkan tubuhnya. Senyum tipis kembali terukir di wajahnya. "Jadi jaga bicaramu!"

Dongmei mencebikkan bibir. "Ck, kenapa aku melupakan hal itu? Tentu saja Putra Mahkota, kau seorang calon raja," ucapnya dengan nada dan ekspresi datar. Liwei tidak mengatakan apa pun, sementara Dongmei masih terus bicara. Mulutnya ingin terus bicara hanya untuk membuat pura mahkota kesal. "Aku yakin kau akan memenuhi kediamanmu dengan ratusan wanita cantik suatu hari nanti, memainkan mereka hingga kau bosan dan menyingkirkannya." Itu sebuah sindiran.

Dia menjeda untuk menghela napas dengan gerakan berlebihan. "Bukankah buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya?"

"Jaga bicaramu!" desis Liwei, penuh peringatan. Kedua matanya berkilat marah. "Secara tidak langsung kau baru saja menghina raja!"

"Aku hanya mengatakan sebuah kebenaran," tantang Dongmei tidak mau kalah. Bukan keinginannya untuk bertengkar dengan Liwei, tapi pria itu sangat kaku dan itu membuat Dongmei kesal setengah mati.

"Kebenaran itu bisa membuatmu mati."

Geraman dalam suara Liwei seharusnya memberi Dongmei peringatan. Namun, alih-alih takut, Dongmei malah tertawa renyah. Kepalanya dimiringkan ke satu sisi. "Hidup dan mati sudah ditakdirkan, kenapa harus takut?" ucapnya membuat Liwei menutup rapat mulutnya. "Bisakah kita melanjutkan pertengkaran ini nanti?" tanyanya mulai melunak.

Liwei tidak menjawab. Dia sama sekali tidak ingin menjawab pertanyaan itu. Dengan langkah berat dan tegas Liwei kembali melangkah, meninggalkan Dongmei yang tertinggal beberapa langkah di belakangnya.



Keterangan : *Tian* = Langit



Bab 7. Persidangan

KEDATANGAN Dongmei di balairung istana siang ini mengagetkan para pejabat dan anggota keluarga Menteri Zi. Zihao dan Zixin tengah berlutut di hadapan raja. Sementara sang raja, berbanding terbalik dengan ekspresinya yang tak terbaca, tatapannya terlihat sangat dalam saat Dongmei melangkah masuk ke dalam balairung istana.

"Bukankah aku sudah melarangmu keluar dari pavilion selama satu bulan penuh?" suara raja terdengar sangat dalam dan penuh penekanan saat mengatakannya. Tatapan matanya berubah tajam menatap Dongmei yang kini bergerak anggun untuk memberi salam, hormat. "Kenapa hari ini kau memberinya izin keluar, Putra Mahkota?" tanyanya, tanpa melepas tatapan dari sang putri.

Dongmei tidak langsung menjawab, dia jatuh bersimpuh di sisi kanan Zixin. "Yang Mulia, mohon jangan menyalahkan putra mahkota. Ini kesalahanku," ucapnya, lembut. Liwei bahkan berhasil dibuat terkejut oleh suara Dongmei, tapi dengan cepat keterkejutan itu hilang dari wajah tampannya.

Wanita itu menjeda, merundukkan mata, ekspresinya menyendu. Dongmei memilih kalimat dengan hati-hati, karena salah satu kalimat saja bisa memicu kemarahan raja dan hal itu bisa berimbas kepada Zixin, Zihao dan Liwei. "Yang Mulia, Putra mahkota tidak mengizinkanku keluar hari ini, tapi aku memaksa, berlutut dan memohon kepadanya," sambung Dongmei. Suara wanita itu sedikit tercekat saat mengatakannya. Tentu saja itu hanya sebuah kepura-puraan. Liwei yang mengetahuinya hanya bisa menahan diri untuk tidak bertepuk tangan, mengagumi kebohongan adiknya yang dia rasa sangat sempurna.

Dongmei kembali menjeda, melap air mata dengan ujung tangan gaunnya. "Aku bahkan berdandan dan mengenakan pakaian paling bagus, berharap dengan itu aku bisa sedikit meredakan kemarahan Pangeran Liwei," ucapannya kali ini berupa cicitan. Namun, masih bisa ditangkap oleh indra pendengaran Raja Bai.

Dongmei masih merundukkan mata lalu dengan gerakan perlahan mengangkat wajah, menatap sang raja dengan mata berkaca-kaca. Wanita itu menunggu dalam ketidakpastian. *Sial, kenapa terasa lebih sulit dibandingkan meringkus lima orang pengedar narkoba bersenjata?*

Keheningan kembali meraja untuk bebrapa saat hingga akhirnya raja berhasil dibuat luluh. Pria nomor satu di Kerajaan Bai Yun itu menghela napas panjang. "Kenapa kau selalu membuat kakakmu kesulitan?" kata raja. "Apa luka-lukamu sudah sembuh?" Raja Bai turun dari kursi takhtanya, mengulurkan tangan untuk membantu Dongmei berdiri.

Uluran tangan raja disambut oleh Dongmei. Orang-orang yang berada di dalam ruangan besar itu hanya bisa menyaksikan peristiwa itu dalam kesunyian.

Dongmei kembali menundukkan wajah, meletakkan tangan kanan di atas perut. "Sebenarnya masih terasa terasa sakit jika aku bergerak berlebihan," lapornya. Dia kembali mengangkat wajah, tersenyum tipis sembari mengangkat satu bahu ringan.

Raja terdiam, menjentikkan jari dan berkata tegas, "Bawakan sebuah kursi untuk Meifeng duduk!" perintahnya yang segera dikerjakan oleh dua orang kasim. Raja kembali berjalan menuju kursi takhtanya dengan langkah teratur.

Kasim kembali bersama empat orang prajurit dalam waktu singkat sembari membawa kursi jati yang terlihat kokoh dan berat. Awalnya kursi itu diletakkan di samping Zixin, tapi raja memerintahkan untuk diletakkan di sisi kiri tangga menuju kursi takhtanya.

"Duduk di kursi itu, Meifeng!" kata raja dengan suara dalam penuh wibawa. Raja Bai sudah duduk saat ini. Ekpresinya melembut saat mengatakannya.

Untuk beberapa detik Dongmei terlihat meragu, hingga akhirnya dia menerima dengan senang hati. Siapa juga yang mau terus berdiri selama persidangan berlangsung? Sebuah uluran tangan membuat Dongmei menoleh. Ditatapnya lekat pemilik tangan yang terulur itu. Ah, siapa yang menyangka jika Liwei bersedia menuntunnya untuk duduk?

"Aku tahu kau menjalankan perintahku, Putra Mahkota," kata raja sesaat setelah Dongmei duduk di kursi yang sudah disiapkan. "Namun, ada baiknya kau tidak bersikap sekeras itu kepada Meifeng," sambung raja, tenang. "Kau harus ingat; adikmu masih belum pulih."

Liwei mengangkat kedua tangan, mengatupkannya di depan dada dan menjawab, "Mohon ampuni ananda, Yang Mulia."

Raja mengangguk pelan, mengizinkan Liwei untuk kembali ke tempatnya berdiri sebelumnya. Liwei mengucapkan 'terima kasih', dan sebelum kembali ke tempatnya, tatapan pria itu bersirobok dengan tatapan Dongmei yang sekilas mengangkat satu alis tinggi, penuh kemenangan.

Balairung diliputi keheningan yang mengganggu setelahnya. Raja terdiam beberapa saat sebelum membuka persidangan yang dihadiri keluarga Menteri Zi, beberapa pejabat tinggi serta beberapa anggota keluarga istana, termasuk permaisuri yang sejak tadi tidak memperlihatkan ekspresi apa pun, atau mungkin dia terguncang oleh perhatian raja kepada Meifeng? Entahlah.

"Aku sudah mendengar laporan, baik dari Putra Mahkota Liwei, Menteri Zi dan Permaisuri Wen tentang apa yang terjadi di kediaman Menteri Zi beberapa waktu yang lalu," raja memulai persidangan itu dengan suara berat dan dalam.

Suasana balairung mendadak hening. Tatapan raja beralih-alih, dari Menteri Zi dan istrinya yang berdiri bersisian, Liwei serta Zixin dan Zihao yang berlutut dengan satu kaki di bawah mimbar takhta raja. "Sejujurnya aku tidak menyangka istrimu berani memberikan perintah untuk mengusir Meifeng keluar dari kediamanmu, Menteri Zi."

Menteri Zi jatuh berlutut, sementara istrinya bersujud. Tubuh mereka bergetar hebat oleh rasa takut. "Mohon ampun Yang Mulia," kata Nyonya Zi. Kedua pipinya telah basah oleh air mata. Suara parau wanita itu memperlihatkan ketakutan yang nyata. "Saat itu hamba hanya menjaga amanat yang diberikan oleh suami hamba," sambungnya, "sebagai seorang istri, sudah kewajiban hamba untuk mematuhi apa yang diperintahkan oleh suami."

Nyonya Zi menjeda untuk menghapus air mata yang terus jatuh tak tertahankan. "Hamba tidak akan melakukan itu apabila Putri Meifeng tidak memaksa masuk untuk menemui Zixin."

Dongmei tidak mengatakan apa pun. Dia menggigit bibir dalamnya untuk menahan diri agar tidak menyambar ucapan Nyonya Zi. Kedua

telinganya sudah memerah, memanas. Namun, dengan luar biasad dia mampu mencegah mulut untuk bicara.

"Mohon Yang Mulia berwelas asih!" ratap Nyonya Zi, pilu.

Raja melepas napas panjang, terdiam lama hingga akhirnya suara lembut permaisuri memecah keheningan yang sempat menggantung di dalam ruangan itu, "Yang Mulia, Nyonya Zi hanya melakukan kewajiban sebagai seorang istri. Bukankah kita seharusnya bangga karena dia berani mengambil risiko besar demi melaksanakan kewajibannya?" tanyanya.

Raja tidak menjawab, tatapannya terarah lurus kepada pasangan Zi yang masih berlutut dan bersujud. Raja Bai Feng sudah memiliki pertimbangan sendiri, tapi walau begitu dia merasa perlu menyidangkan masalah ini dan menyelesaikannya bersama.

"Hamba rasa Putri Meifeng tidak beruntung karena bertemu dengan sosok berpendirian teguh seperti Nyonya Zi," kata permaisuri lagi. Wanita itu tersenyum kecil, sekilas menatap Dongmei yang masih duduk dengan tenang. "Menteri Zi berjasa besar untuk kerajaan, jadi hamba harap Anda dapat melepas kesalahan istrinya untuk alasan itu."

"Bagaimana menurutmu, Meifeng?" tanya raja tiba-tiba. Permaisuri terkesiap, tidak menyangka raja malah meminta pendapat kepada Meifeng; orang yang menyebabkan masalah ini terjadi.

Dongmei menggerakkan tubuhnya agar bisa menatap raja. "Aku boleh mengeluarkan pendapat, Yang Mulia?" ada nada tidak percaya dalam suaranya saat mengatakan pertanyaan itu. Ia bergerak untuk berdiri setelah raja menganggukkan kepala. "Yang Mulia, bukankah hukum tidak boleh memihak?"

Hening.

Pemikiran Dongmei tentu saja tidak selaras dengan apa yang terjadi kepada masyarakat di zaman itu, dimana hukum seringkali memihak orang-orang kaya, atau kaum bangsawan, dan seringkali orang-orang lingkungan istana terbebas dari hukuman karena kedekatannya dengan keluarga istana.

Dongmei bergerak, berdiri lalu berjalan ke arah Zixin yang masih berlutut satu meter di depannya. "Hukum tidak membedakan siapa yang berbuat. Tidak peduli rakyat jelata, bangsawan atau keluarga istana, semua sama di mata hukum," terangnya, tenang. "Semua orang berhak mendapatkan keadilan, bukan karena jabatan atau status kebangsawanan, semua orang berhak mendapatkan perlakuan sama tanpa ada perbedaan."

"Apa maksudmu berkata seperti itu?" sambar permaisuri.

Dongmei berbalik dengan gerakan anggun, tersenyum lembut dan berkata, "Aku belum selesai bicara, Permaisuri, mohon kesediaan Anda untuk bersabar," tukasnya membuat permaisuri menggertakkan gigi dan mengatupkan mulut rapat. Dongmei menatap raja, "Benar, Menteri Zi banyak berjasa untuk kerajaan, tapi apa hal itu membenarkan perilaku istrinya kepada salah satu anggota keluarga kerajaan?"

Beberapa pejabat terlihat merenung, memikirkan ucapan Dongmei dengan serius. Udara di dalam balairung terasa memberat. Di sisi lain beberapa pejabat memperlihatkan dukungan kepada keluarga Menteri Zi secara terang-terangan.

"Jika semua keluarga pejabat mendapat perilaku khusus seperti itu, bukankah akan memunculkan masalah baru?" tanya Dongmei.

Raja tidak menjawab.

"Yang Mulia, aku mengakui kesalahanku karena sudah membuat onar di kediaman Menteri Zi, tapi Nyonya Zi tidak bisa dibebaskan begitu saja," tekannya. "Perintahnya bisa saja membuatku terbunuh andai Zihao dan Jenderal Deming tidak ada di sana untuk melindungiku," sambungnya. "Menyakiti anggota kerajaan merupakan dosa besar, dan hukuman yang pantas untuknya adalah mati."

"Yang Mulia, Putri Meifeng sudah keterlaluan!" sambar permaisuri, berang. Rahangnya mengeras saat bersitatap dengan Dongmei yang balas menatapnya datar, tanpa ekspresi. "Menteri Zi berjasa besar untuk kerajaan ini, bagaimana bisa kerajaan menjatuhi hukuman mati untuk istrinya?"

"Hamba belum selesai bicara, Permaisuri!" ucap Dongmei tenang. ""Semua perbuatan melawan hukum harus mendapat perlakuan yang adil. Nyonya Zi harus tetap dihukum." Dia menunjuk Nyonya Zi yang berlutut dengan tubuh gemetar dan wajah membengkak karena menangis.

Dongmei menjeda, melepas napas pelan. "Namun, permaisuri juga benar; jasa Menteri Zi tidak bisa diabaikan. Mohon Yang Mulia menegakkan keadilan!" pinta Dongmei.

Dia tahu, dalam kasusnya kali ini dia tidak bisa bertindak gegabah. Menambah musuh di dalam istana bukan hal bagus. Dendam sekecil apa pun bisa menjadi kobaran api suatu hari nanti. Dongmei tidak tahu smapai kapan dia akan berada di tempat ini, karenanya dia harus berhati-hati.

Suasana balairung semakin mencekam. Keputusan ada di tangan raja saat ini. Para pejabat mulai saling melirik dengan cemas.

Raja menganggukkan kepala. Tidak menyangka putrinya akan memiliki pikiran hingga sejauh itu. Raja Bai tahu jika Meifeng menginginkan Nyonya Zi dihukum, tapi dilain sisi putrinya tidak ingin timbul masalah baru. Tatapannya lalu beralih, menatap kedua putra Menteri Zi secara bergantian. "Zixin, aku mendengar kau bertarung begitu berani untuk membantu Meifeng," kata raja, memutuskan meninggalkan persoalan Nyonya Zi di belakang untuk sesaat.

"Lapor, Yang Mulia, hamba mohon ampun; ketidakmampuan hamba membuat Putri Meifeng terluka," jawab Zixin, suaranya bergetar. Dia mengutuk ketidakmampuannya dalam melindungi sang putri. Andai saja hal itu tidak terjadi, keluarganya tidak akan mendapat masalah sebesar ini.

Raja mengangguk, paham. "Kau sudah mendapatkan hukuman dari putra mahkota untuk itu, dan sekarang aku akan mengabulkan satu permintaanmu sebagai hadiah karena kau mampu melindungi Meifeng dari hal yang jauh lebih buruk apabila kau tidak ada di sana," kata raja, mengejutkan orang-orang di dalam balairung. "Katakan, apa yang kauinginkan? Aku akan mengabulkannya jika permintaanmu masuk akal."

Tubuh Zixin bergetar penuh haru. "Yang Mulia, hamba tidak pantas," ujarnya, serak. Kepalanya semakin menunduk dalam, dadanya terasa sesak oleh buncahan emosi, rasa bahagia dan haru yang menyerangnya sekaligus.

"Katakan sebelum aku berubah pikiran," tegas raja.

Zixin menelan dengan susah payah, dan dengan suara mantap dia menjawab, "Mohon Yang Mulia tidak menjatuhi hukuman berat kepada Nyonya Zi!" pinta Zixin sembari bersujud.

Dongmei yang mendengar hal itu mendengkus. Ia memutar kedua bola matanya, jengah. Permintaan Zixin sangat bodoh, pikirnya. Raja jelas tidak akan menjatuhi hukuman berat kepada Nyonya Zi karena banyak alasan. Zixin tidak perlu memohon untuk hal itu.

"Hanya itu?" tanya raja. Permaisuri yang duduk di samping kirinya memasang ekspresi puas. Wanita itu merasa di atas angin saat ini.

"Hamba hanya menginginkan hal itu," jawab Zixin. Ia hanya ingin keluarganya kembali damai seperti sebelumnya. Zixin merasa terbebani

setiap kali melihat adik perempuannya menangis karena takut raja menghukum ibu kandungnya dengan hukuman berat.

Raja berkata, "Aku belum menjatuhi hukuman untuk Nyonya Zi, tapi karena permohonan khusus Zixin, aku mengampuninya dari hukuman apa pun." Titah raja disambut kebahagian luar biasa oleh Menteri Zi dan istrinya mereka bersujud berkali-kali sebagai ucapan terima kasih kepada raja.

Tatapan Raja Bai lalu tertuju ke punggung Dongmei yang tegak. Ia menyembunyikan senyumannya, dalam hati raja tahu betul jika putrinya itu tengah kesal setengah mati karena permohonan Zixin. Siapa yang tidak akan kesal jika orang yang dibantu malah menolong musuhnya?

Dengan sisa harga diri tinggi Dongmei berdiri saat raja memanggil namanya. "Sebagai bentuk penghargaan atas keberanian Putri Meifeng," kata raja memulai, "aku mengabulkan satu permintaanmu," sambungnya. "Katakan," kata raja saat Dongmei menatapnya dengan kedua mata terbelalak. "Apa yang kauinginkan."

Dengan gerakan pelan Dongmei berlutut. "Yang Mulia, Anda serius?" ia balik bertanya, terlihat tidak percaya. Senyum tipisnya terkembang saat raja mengangguk. "Kalau begitu, aku memiliki satu permintaan. Mohon Yang Mulia mengabulkannya!"

"Apa permintaanmu?"

"Mohon Yang Mulia menganugerahkan gelar bangsawan kepada Nyonya Ting," pinta Dongmei, tenang.

Kesungguhan di kedua matanya menyentuh hati raja, sementara di belakang sang putri, Zixin gemetar. Hatinya diselimuti oleh kebahagiaan yang tidak bisa diungkapkannya dengan kata-kata. Dari semua permintaan yang dapat dikabulkan raja, Zixin tidak mengira Meifeng akan meminta sesuatu untuknya. Ya, Nyonya Ting adalah ibu kandung dari Zixin, gundik pertama Menteri Zi yang berasal dari kalangan rakyat biasa.

"Kenapa kau menginginkan hal itu?" tanya raja. "Apa itu ucapan terima kasih darimu kepada Zixin?"

Dongmei menggelengkan kepala, membuat raja dan orang-orang yang berada di dalam balairung itu keheranan. "Aku melakukannya sebagai ucapan terima kasih kepada Nyonya Ting."

Raja mencondongkan tubuhnya, keningnya ditekuk dalam. "Apa maksudmu?"

"Aku berterima kasih karena Nyonya Ting melahirkan Zixin," terang Dongmei. Suaranya begitu teratur dan tenang, seolah dunia berada di dalam genggaman. "Jika dia tidak melahirkan Zixin, mungkin aku tidak ada di tempat ini sekarang. Aku pasti sudah mati."

Hening.

Dongmei tersenyum tipis, "Karena alasan itu aku memohon kepada Anda untuk memberikan gelar kebangsawanan kepadanya." Tentu saja bukan hanya itu alasan Dongmei, dan beberapa orang termasuk raja bisa menebak maksud lain sang putri.

Dalam hati, raja memuji kepandaian strategi putrinya. Dengan diberinya gelar kepada ibu Zixin, maka secara otomatis pria itu terangkat posisinya. Gelar bangsawan yang diberikan raja akan membuat posisi Zixin sama seperti anak-anak Menteri Zi dari istri-istri sah.

"Baik, jika itu permohonanmu," kata raja setelah terdiam lama, "aku memberikan gelar bangsawan Guiren kepada Zi Ting."

"Terima kasih untuk kemurahan hati Anda, Yang Mulia!" kata Dongmei, tulus. Wanita itu meringis saat bersujud dan hendak mengangkat kembali tubuhnya untuk bersimpuh.

"Siapa yang menyuruhmu bersujud?" tegur raja. Dongmei menyembunyikan keterkejutannya dengan baik saat raja berdiri di hadapannya dan membantunya untuk berdiri. Tubuh wanita itu tersentak, kaget karena mendapat perhatian bertubi-tubidari raja. Dengan hati-hati orang nomor satu di Kerajaan Bai Yun itu melap keringat di kening Dongmei menggunakan ujung lengan bajunya. "Wajahmu pucat, apa lukamu terasa sakit?"

"Sepertinya aku harus kembali dan istirahat," jawab Dongmei, pelan. Dengan gerakan lembut dia melepaskan tangan raja yang menggenggam telapak tangan kanannya. "Bolehkah aku pergi, Yang Mulia?" tanyanya, meragu.

"Belum," jawab raja. "Aku belum memutuskan hukuman untukmu," sambungnya membuat permaisuri tersenyum, puas di balik telapak tangannya yang diangkat untuk menutupi separuh wajahnya. "Bukankah kau mengatakan jika hukum tidak memandang status?"

Dongmei mengangguk.

"Kau harus dihukum karena sudah membuat onar di kediaman Menteri Zi dan merusak propertinya."

"Yang Mulia—"

"Jangan memotong ucapanku Putra Mahkota!" tegur raja, hingga Liwei kembali menutup rapat mulutnya. "Menteri Zi harus mengeluarkan dua keping emas untuk mengganti pintu yang kau rusak," desisnya, kedua matanya disipitkan ke arah Dongmei.

"Jadi, hukuman apa yang Anda berikan untukku?"

"Kau harus mengganti biaya yang dikeluarkan oleh Menteri Zi," jawab raja. Ia menegakkan kembali punggung, berdiri berpunggung tangan, mengamati Dongmei lekat. "Kau tidak boleh membayarnya dengan uang kerajaan. Kau harus membayarnya dengan uang hasil keringatmu sendiri."

"Yang Mulia, mohon berwelas asih," kata Menteri Zi. "Mohon ampuni Tuan Putri," pintanya. Dua keping emas bukan biaya besar untuknya. Masalah yang dialami oleh keluarganya sudah membuatnya pusing setengah mati, dia tidak mau ada masalah lain akibat raja menghukum Meifeng hanya karena alasan sepele.

Raja mengangkat satu tangannya tinggi. "Tidak. Meifeng harus mempertanggungjawabkan perbuatannya," putusnya mutlak. "Setelah kau pulih, aku memberimu waktu satu minggu untuk mengumpulkan uang pengganti kerusakan itu dan memberikannya kepada Menteri Zi," kata raja.

Untuk sejenak tatapannya tertuju kepada Liwei, "Tidak ada yang boleh menolongnya mendapatkan uang. Apa kalian mengerti?" tanyanya, penuh penekanan. "Bagaimana?"

"Setuju," jawab Dongmei tanpa keraguan saat tatapan raja beralih kepadanya. Dia masih memiliki waktu untuk berpikir dan mencari pekerjaan yang bisa dilakukannya.

"Dengar," kata raja. "Pekerjaanmu tidak boleh menyebabkan keluarga kerajaan malu. Uang yang kau dapatkan harus murni hasil jerih payahmu. Mengerti?"

Dongmei mengangguk.

Raja tersenyum tipis. Sebuah senyuman yang membuat Dongmei memiliki firasat tidak enak. "Satu hal lagi," kata raja, "jika kau tidak bisa mengumpulkan uang pengganti dalam waktu satu minggu, kau harus menuruti apa pun yang kuperintahkan kepadamu."

Dongmei tidak langsung menjawab. Ia terlihat meragu karena raja seperti ingin menjebaknya. Ayah Meifeng itu pasti tengah merencanakan sesuatu agar ia menurut dan tidak membuat onar lagi, pikirnya. "Baiklah. Aku setuju."

Raja tertawa renyah. "Sekarang kau boleh kembali ke paviliunmu," ujarnya. "Liwei, antar adikmu pulang!"

Namun, dengan cepat Dongmei menolak. "Terima kasih! Tapi aku akan kembali ke paviliun seorang diri," katanya. "Aku harus menyendiri untuk berpikir agar bisa menang dari taruhan ini, Yang Mulia."

"Taruhan?" beo raja sembari mengangkat satu alisnya.

"Ya, taruhan," balas Dongmei, ketus. Raja bukan menghukum tapi tengah mengajaknya bertaruh. Setidaknya itu yang ada dalam pikiran Dongmei saat ini. "Lihat saja, aku pasti memenangkan taruhan ini."

Dan tawa raja pun kembali menggema saat melihat putrinya berbalik pergi dengan ekspresi keruh. "Belakangan ini Meifeng bukan saja berhasil membuatku sakit kepala, Putra Mahkota," ujar raja sembari menepuk bahu putra tertuanya pelan. "Dia juga berhasil membuatku tertawa."

Liwei hanya mengangguk pelan, tanpa mengatakan apa pun. Perhatian raja kepada Meifeng membuatnya cemas. Ia mulai khawatir jika target musuhnya akan beralih kepada Meifeng.





Bab 8. Mencabik Bangkai

RAUT kesal masih melekat di wajah Dongmei. Wanita itu tidak bisa menahan kekesalannya setelah mendengar Putra Mahkota Liwei pergi keluar istana untuk berburu.

"Putri Meifeng, bagaimana jika kita kembali ke istana?" Zixin memberikan usul. Dia langsung menutup mulut rapat dan menundukkan kepala saat Dongmei menoleh dan memberikannya tatapan tajam.

"Aku tidak mau kembali," tegas Dongmei. Kekeraskepalaannya membuat Zihao dan Zixin saling melempar tatapan. Keduanya tidak bisa berbicara banyak. Setelah pulih, hal yang ingin dilakukan tuannya hanya pergi keluar istana. "Kenapa Pangeran Liwei tidak mengajakku serta?" tanyanya bernada protes.

Zixin dan Zihao bisa saja menjawab; perburuan bukan untuk seorang wanita. Namun, tentu saja mereka tidak bisa mengatakannya. Sudah terbayang di dalam benak mereka bagaimana murkanya sang putri jika jawaban itu mereka utarakan.

"Dia pasti tidak mau membawaku karena berpikir aku hanya akan menjadi beban."

"Pangeran Liwei tidak akan berpikir seperti itu, Putri Meifeng."

Dongmei mendengkus. Ucapan Zixin terdengar seperti omong kosong di telinganya. "Jangan membelanya!"

Zixin semakin menundukkan kepala. Dia menjadi serba salah. Tuannya harus segera ditenangkan sebelum emosinya meledak tidak terkendali. Namun, apa yang harus mereka lakukan?

"Apa kalian mengenal seorang pandai besi terbaik?"

Zihao dan Zixin tidak langsung menjawab. Keduanya memasang ekspresi terkejut. Untuk apa Putri Meifeng menanyakan seorang pandai besi? Mereka bertanya di dalam hati dengan kompak.

Dongmei mengangkat satu alisnya tinggi. Tangan kanannya mengusap leher kuda tunggangannya dengan lembut. Mereka berada di pinggiran hutan bambu saat ini. "Jadi?"

"Lapor, Tuan Putri, ada seorang pandai besi terkenal di dekat sini," jawab Zihao setelah mendapat persetujuan kakaknya untuk menjawab. "Namun, pandai besi tersebut tidak sembarangan menerima pesanan. Beliau bahkan menolak pesanan pedang dari Jenderal Fu dan Jenderal Ling," sambungnya, menerangkan.

"Siapa yang mau memesan pedang darinya?" ujar Dongmei. Dia terdiam beberapa saat, lalu mendelik. "Apa kalian yakin dia tidak akan mau menerima pesanan pedang dariku?"

Bahu Zixin dan Zihao merosot. Putri Meifeng terkadang bisa menggemaskan sekaligus menjengkelkan. "Jadi Anda benar-benar ingin membuat sebuah pedang?"

Dongmei mengangguk dengan ragu. Wanita itu lalu mengangkat dagu tinggi. "Apa ada yang salah?"

Zihao dan Zixin menggelengkan kepala dengan kompak. "Tapi untuk apa?" tanya Zihao penasaran. "Anda bisa mendapatkan pedang dengan mudah jika meminta kepada Jenderal Deming," sarannya. "Hamba juga yakin putra mahkota tidak akan menolak jika Anda meminta kepadanya."

Kibasan tangan kanan Dongmei membungkam mulut Zihao. Ujung mata pria itu mengikuti gerakan sang putri. "Aku menginginkan sebuah pedang yang khusus dibuat untukku," terangnya. Dia berbalik dengan cepat. "Antar aku untuk menemuinya!"

Zihao dan Zixin tidak bisa menolak permintaan tuannya. Kedua pria itu mengantar Dongmei ke tempat yang diinginkannya. Rumah pandai besi yang dimaksud berada di luar ibukota. Mereka perlu berkuda selama satu jam lagi dari hutan bambu.

"Jadi ini tempatnya?" Dongmei turun dari atas punggung kuda. Matanya mengagumi benteng kokoh di hadapannya.

Dua orang penjaga dengan pakaian khas seorang pandai besi datang menghampiri dan menyapa penuh hormat, "Nona, Tuan Muda, apa yang membawa kalian datang ke tempat kami?"

"Aku ingin bertemu dengan tuanmu," jawab Dongmei penuh wibawa. "Namaku Bai Meifeng, tolong sampaikan jika aku datang meminta waktu untuk bertemu."

Kedua pria berusia sekitar empat puluh tahunan itu tidak banyak bicara setelahnya. Mereka meminta Dongmei, Zihao dan Zixin untuk menunggu di luar pintu gerbang sementara keduanya melaporkan kedatangan merekakepada tuannya.

"Apa raja sering memesan pedang dari tempat ini?" Dongmei bertanya, setengah berbisik.

Zixin mengangguk dan menjawab, "Sekarang ini Pangeran Liwei yang bertanggung jawab untuk pasokan senjata. Beliau yang memesan kepada Tuan Xin. Yang Mulia Raja Bai hanya memesan pesanan khusus saja," terangnya.

Dongmei mengangguk, bibir wanita itu mengerucut tipis. Dia menyukai pemandangan di tempat ini, begitu tenang sekaligus berbahaya. Dia tengah menikmati suasana damai di sekelilingnya saat suara seorang pria menginterupsi, "Nona, tuan kami bersedia menemui Anda."

Dongmei membalikkan badan, tersenyum simpul mendengarnya. Wanita itu melangkah cepat, masuk ke dalam komplek tempat tinggal Tuan Xin—pandai besi terbaik di Kerajaan Bai Yun.

Tuan Xin mengulum senyum, membuat keriput dikedua sisi matanya terlihat semakin jelas. Dengan sangat ramah dia menyambut kedatangan Dongmei dan dua orang pengawalnya. Tuan Xin menghaturkan hormat dengan takzim. "Apa yang membawa seorang tuan putri seperti Anda datang ke tempat hamba yang kotor ini?" tanyanya sembari mempersilahkan Dongmei, Zihao dan Zixin untuk masuk ke dalam sebuah gazebo luas yang berfungsi sebagai ruang penerima tamu.

"Tuan Xin, aku tidak akan berbasa-basi," kata Dongmei, "tolong buatkan aku sebuah pedang." Itu bukan sebuah perintah, tapi lebih terdengar seperti permohonan seorang anak kecil di telinga Xin.

Pria berusia tujuh puluh tahun itu tidak langsung setuju. Diamatinya lekat wanita muda yang duduk tepat di seberang kursinya. "Kenapa Anda memerlukan sebuah pedang? Benda itu bisa membuat Anda terluka jika kurang hati-hati," tukasnya, tanpa terdengar menggurui.

Tuan Xin mengambil napas dalam, lalu melepasnya dengan perlahan. "Ada banyak orang yang ditugaskan untuk menjaga Anda, Tuan Putri. Anda tidak perlu khawatir."

"Apa aku tidak boleh melindungi diriku sendiri?" Dongmei balik bertanya dengan tenang. Ekspresi wanita itu sangat serius. "Apa karena aku seorang wanita jadi Anda memandangku dengan sebelah mata?" tanyanya lagi. "Aku tidak mau menjadi beban untuk orang lain, Tuan Xin," tegasnya.

Dongmei menjeda, tersenyum sinis. "Kukira Anda berbeda, tapi ternyata Anda sama saja."

Zihao dan Zixin bergerak gelisah di kursinya. Ucapan tuan mereka bisa membuat Tuan Xin tersinggung. Bagaimana jika pandai besi itu menolak memasok senjata ke istana?

"Anda memandangku sebelah mata hanya karena aku seorang wanita?" lanjut Dongmei masih dengan nada bicara yang sama. "Anda bahkan belum melihat kemampuan ilmu pedangku."

Dongmei mengangkat dagu, lalu berdiri dan memberi salam kepada Tuan Xin. "Maaf sudah mengganggu waktu berharga Anda!" ucapnya penuh penekanan sebelum berbalik pergi, meninggalkan Tuan Xin yang tersenyum penuh arti di belakangnya.

Sementara itu di tempat lain, kuda-kuda tunggangan berderap, berlari melintasi padang rumput luas. Tidak lama berselang terompet pun ditiup sebagai pertanda perburuan telah dimulai. Hari ini Liwei membawa prajurit terbaiknya, termasuk Jenderal Deming untuk berburu di hutan tenggara istana. Hutan itu berjarak sekitar sepuluh kilometer dari istana hingga ia memutuskan untuk mendirikan tenda, dan bermalam selama beberapa hari di sana.

Ada tiga kelompok dalam perburuan kali ini. Masing-masing kelompok tengah berjuang untuk mendapatkan hewan buruan paling banyak. Mereka berpencar, menajamkan pendengaran dan mata untuk menangkap mangsa.

"Putra Mahkota, hamba melihat seekor harimau," seru Deming yang berada beberapa meter di depan Liwei. Dengan cepat sang putra mahkota menunggangi kudanya untuk mencapai tempat Deming berada saat ini.

Liwei tersenyum tipis saat menarik busur dan mengarahkannyakepada semak-semak tempat Deming melihat seekor harimau jantan tadi. "Aku akan mendapatkannya," gumam Liwei saat menangkap kilatan warna jingga dari bulu kucing besar itu.

Anak panah dilepaskan tepat ke arah semak-semak. Satu, dua tiga, anak panahnya melesat sangat cepat. Liwei tersenyum penuh kemenangan karena berhasil mendapatkan hewan buruan yang sangat diincarnya.

Tiga orang prajurit berkuda yang berbaris di belakangnya segera memacu binatang tunggangan mereka, lalu turun untuk menarik harimau yang sudah tidak bernyawa itu ke hadapan tuannya. Sorak sorai penuh kegembiraan terdengar keras, memecah kesunyian hutan.

Deming dan prajurit-prajurit yang lain memberi selamat kepada Liwei. Namun, dengan gerakan cepat Liwei mengangkat satu tangan tinggi. Deming yang mengerti maksud dari tuannya langsung mengeluarkan pedang dari dalam sarung, tanpa kata dia memerintahkan sepuluh prajurit untuk membentuk sebuah lingkaran guna melindungi sang putra mahkota.

Tidak lama berselang puluhan anak panah melesat ke arah mereka, begitu cepat hingga pasukan Liwei terlihat kewalahan untuk mengatasinya. Para prajurit duduk di atas kuda tunggangan mereka masing-masing. Perisai di tangan kiri yang diangkat tinggi menjadi pelindung dari puluhan anak panah yang terus melesat ke arah mereka.

Seorang prajurit kembali meniup terompet, dengan nada berbeda kali ini. Suara benda itu melengking, pertanda jika putra mahkota tengah dalam bahaya. Pasukan terpecah saat sepuluh orang pria bersenjata keluar dari persembunyiannya dan menyerang.

Suara teriakan keras terdengar, disusul oleh suara pedang yang saling beradu. Suasana hutan berubah gaduh oleh pertarungan yang berlangsung sengit. Bau anyir mengotori udara di sekitar Liwei. Darah mengalir dari kedua pihak, membuat putra mahkota semakin marah karena prajurit-prajuritnya harus meregang nyawa demi melindunginya. Tidak, demi semua orang yang berkorban untuknya, Liwei bersumpah tidak akan meregang nyawa di tempat ini.



Hari-hari yang berlalu masih belum meredakan kekesalan Dongmei. Dia masih kesal setengah mati karena Tuan Xin secara halus menolak

keinginannya untuk dibuatkan sebuah pedang. Dongmei menggertakkan gigi, mungkin karena kekesalan itu juga dia tidak keluar istana selama satu minggu ini.

Ada hal yang lebih penting untuk dipikirkan. Dia mengingatkan dirinya sendiri. Dongmei mulai berpikir keras, mencari jalan keluar paling mudah untuk menghasilkan uang.

Kedua mata wanita itu disipitkan. Bagaimana bisa menghasilkan dua tael emas dalam kurun waktu satu minggu? Menjual diri?

Dia memasukkan potongan buah persik ke dalam mulut, mengunyah cepat sementara tatapannya menerawang jauh. "Tao tao!" panggilnya setelah menelan makanan di dalam mulutnya.

Dari arah paviliun pelayan bertubuh mungil itu berjalan tergopoh-gopoh untuk memenuhi panggilan tuannya. "Hamba, Tuan Putri," jawab Tao tao sedikit terengah. Ia menarik napas dalam sebelum bertanya, "Apa ada yang dapat hamba bantu?"

"Menurutmu cara apa yang paling cepat untuk menghasilkan uang?"

Pertanyaan itu membuat Tao tao berekspresi bingung. Namun, dengan cepat ia menjawab, "Menjual diri."

Dongmei berdecak sembari memutar kedua bola matanya. "Kalau itu aku sudah tahu," sahutnya. Tao tao menyeringai tipis, dan meminta maaf karena tidak bisa memberikan jalan keluar untuk tuannya. "Apa yang harus kukerjakan untuk mendapatkan uang sebanyak itu?" gumamnya.

Demi Tuhan, dua tael emas bukan nilai sedikit. Dongmei harus mengumpulkan empat puluh ribu wen[1]. Dari mana dia bisa mendapatkan uang sebanyak itu?

Merampok? Berjudi? Menjual gadis cantik?

Tatapannya beralih kepada Tao tao. Senyum liciknya terkembang hingga dayang muda di hadapannya melarikan diri karena takut walau dia tidak tahu apa yang sedang dipikirkan oleh tuannya saat ini.

Selepas kepergian Tao tao, Dongmei melepas napas panjang. Ego tingginya membuat wanita itu tidak bisa berpikir jernih. Dalam keadaan putus asa dia meletakkan kepala di atas meja, seharusnya dia bisa mengingat peringatan atasannya saat bekerja di Lembaga Intelijen Negara. Pria paruh baya itu selalu mengingatkan Dongmei untuk mengutamakan pikiran jernih.

Kenapa aku melupakan hal itu?

Merasa kondisi sudah aman terkendali, Toa tao pun kembali. "Tuan Putri, kenapa Anda tidak bermain *guzheng* saja untuk mendapatkan uang?" usulnya, memutus keheningan di taman depan paviliun milik Meifeng yang sepi. "Bukankah Anda sangat pintar memainkannya."

"*Guzheng*?" beo Dongmei, tidak yakin. Meifeng mungkin sangat pandai memainkan alat musik itu, tapi dirinya bukan Meifeng. Dia terdiam lama, masih ada dua minggu untuk belajar.

Dongmei cukup beruntung karena beberapa tahun yang lalu pernah menyamar menjadi mahasiswi jurusan musik klasik China dan belajar alat musik itu demi mendukung penyamarannya. Permainan *guzheng*-nya tidak buruk, tapi jika dibandingkan dengan Meifeng, mungkin akan sangat jauh.

"Tao tao, apa kau lupa jika aku hilang ingatan?" kata Dongmei, beralasan. "Permainan *guzheng*-ku pasti tidak akan sebagus dulu," sambungnya, terdengar mengeluh. "Ah, tapi tidak ada salahnya jika kita memanggil guru musik untuk mengajariku bermain *guzheng*, 'kan?"

Tao tao mengangguk dengan semangat. "Kita memerlukan bantuan putra mahkota untuk memanggil guru musik ke sini, Tuan Putri."

Pernyataan Tao tao membuat Dongmei mendengkus. Kenapa segala sesuatunya harus meminta bantuan Liwei? Ia menegakkan tubuhnya kembali, ditatapnya dayang bertubuh mungil itu lekat. "Apa aku tidak bisa mengutusmu untuk memanggil seorang guru musik ke sini?"

Gelengan kepala Tao tao membuat kesal Dongmei. Terpaksa dia harus mengutus dayangnya ke paviliun Liwei untuk meminta bantuan pria itu. "Apa putra mahkota sudah kembali?" tanyanya, sinis. "Seharusnya suasana hati Pangeran Liwei bagus setelah selesai berburu. Iya, kan?"

Tao tao tidak menjawab.

"Jika dia sudah pulang, katakan kepadanya aku ingin segera bertemu!" Dongmei kembali menatap Tao tao, satu alisnya diangkat naik. "Kenapa?" tanyanya, "apa kau tidak mau?"

Tao tao menggelengkan kepala cepat. "Bukan begitu, Tuan Putri." Ekspresi nada cemas dayang itu tidak lepas dari pengamatan Dongmei. "Hamba lupa memberi tahu Anda," sambungnya, sembari mendekatkan diri kepada tuannya.

Ia melirik ke kanan dan ke kiri, lalu mencondongkan tubuh dan berbisik di telinga Dongmei, "Putra Mahkota diserang oleh suku pemberontak beberapa hari yang lalu. Salah satu prajurit yang pergi

berburu bersamanya segera kembali ke istana untuk melaporkan kejadian itu."

Kedua mata Dongmei terbelalak. "Apa dia terluka?" tanyanya. Ia mendesah lega saat Tao tao menggelengkan kepala. "Jadi, kenapa kau sangat cemas?"

Tao tao terlihat meragu, kepalanya menunduk dalam. Walau bekerja di paviliun milik Meifeng yang tertutup, tapi di masa lalu sang putri selalu memerintahkan kepada Tao tao untuk mencari tahu kejadian apa saja yang terjadi di luar paviliunnya dan melaporkan semuanya kepada Meifeng. Namun, putri yang duduk di hadapannya saat ini sudah kehilangan ingatan. Meifeng yang baru mungkin akan marah jika tahu selama ini Tao tao menjadi mata-mata.

"Katakan, apa yang kau tahu!" perintah Dongmei, tegas.

Tao tao tidak langsung menjawab, masih terlihat meragu, walau akhirnya dia membuka suara, "Sebenarnya kemarin hamba berpapasan dengan putra mahkota," kata Tao tao setengah berbisik. "Hamba yakin dia terluka, Tuan Putri. Wajah Pangeran Liwei sangat pucat."

"Mungkin kau salah lihat," kata Dongmei, mengibaskan tangan santi. Tao tao merenung, lalu menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Tidak usah dipikirkan," kata Dongmei setelah terdiam beberapa saat. "Sekarang pergi ke kediaman Putra Mahkota dan katakan kepadanya aku ingin bertemu."

Tao tao pun segera mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Dongmei. Namun, untuk kali ini dia tidak berhasil membawa putra mahkota karena Deming mengatakan jika Pangeran Liwei tengah tidak berada di tempat.

"Aneh," gumam Dongmei saat Tao tao kembali dengan tangan kosong. "Jika putra mahkota tidak ada di kediamannya, lalu kenapa Deming ada di sana?"

Hening.

Dongmei berdecak, kedua matanya memicing sempurna. Ada yang tidak beres. Dia harus memastikan dengan mata kepala sendiri jika putra mahkota memang tidak berada di tempat.

"Tao tao, aku akan menemui putra mahkota," ujarnya setelah terdiam lama.

Ucapan Dongmei nyaris membuat jantung Tao tao berhenti berdetak. "Tapi Pangeran Liwei melarang Anda mendekati paviliunnya," katanya, mengingatkan.

Dongmei memutar kedua bola matanya, jengah. "Sejak kapan aku mendengarkan ucapannya." Wanita itu terkekeh puas setelahnya. Liwei pasti akan terkena serangan jantung saat melihat Dongmei datang berkunjung ke kediamannya.

Tao tao tercenung, tubuhnya tiba-tiba terasa kaku. Kedua kakinya seolah menancap di lantai yang jadi tempat berpijak. Dayang muda itu merasa serba salah. Rasanya Tao tao ingin menolak keinginan tuannya kali ini. Dia tidak mau Meifeng dan Liwei bertengkar. Hubungan keduanya sudah semakin membaik, akan terdengar lucu jika hubungan mereka kembali merenggang karena kenakalan Meifeng. Namun, bisakah ia menolak? Terlebih saat sang putri tengah memasang ekspresi tegas yang tidak bisa dibantah.



Deming memasang ekspresi datar saat Tao tao kembali datang dan mengatakan jika Meifeng ingin bertemu dengannya di belakang taman istana. Kenapa Meifeng ingin bertemu? Namun, saat melihat penampilan sang putri siang ini, Deming bisa menebak jika wanita itu tengah merencanakan sesuatu dan pasti tidak akan disukainya.

"Deming memberi salam kepada Putri Meifeng!" ucap pria itu, penuh hormat. Deming kembali berdiri tegak setelah Meifeng menerima salamnya. "Kenapa Anda berpakaian seperti ini? Kenapa Anda ada di sini?"

Dongmei menggertakkan gigi lalu mendengkus keras, terlihat kesal karena Deming terlalu banyak bicara. "Kau sama seperti tuanmu, mendadak banyak bicara."

Itu bukan pujian, Deming bahkan bisa menangkap nada cibiran yang sangat jelas dalam suara lawan bicaranya. Wanita itu mengibaskan ujung lengan baju yang lebar dan kembali bicara, "Aku ingin bertemu putra mahkota."

"Apa Dayang Tao tidak mengatakan kepada Anda jika putra mahkota tidak berada di tempat?"

"Justru karena Tao tao mengatakan hal itu jadi aku terpaksa datang ke sini," jawab Dongmei. Dia mencondongkan badan, memicingkan mata dan menatap tajam Deming. "Kaupikir aku akan percaya omong kosong itu?"

Deming tidak bisa menjawab. Tentu saja dia berbohong atas perintah putra mahkota.

"Bawa aku menemui Pangeran Liwei, atau aku akan pastikan kau menyesal seumur hidupmu!"

Keheningan kembali meraja. Sikap diam Deming membuat Dongmei kesal luar biasa. Wanita itu sudah membulatkan tekad untuk masuk dan mencari Liwei di Paviliun Qilin dengan atau tanpa bantuan Deming.

Dongmei sudah berjalan pergi, tapi dengan gerak cepat Deming berjalan dan menarik pergelangan tangan kanan wanita itu, memaksanya untuk berhenti. "Jangan membuat keadaan putra mahkota semakin sulit!"

Dongmei mengernyit, tersinggung. Ditepisnya kasar genggaman tangan Deming. "Berani sekali kau bicara seperti itu kepadaku!"

Deming bergeming, menatap lurus Dongmei, hingga akhirnya sebuah helaan napas panjang meluncur darinya. "Baiklah, hamba akan membawa Anda untuk menemuinya."

"Kenapa kau tidak melakukannya sejak tadi?" sindir Dongmei. "Kenapa kau dan tuanmu begitu suka bertengkar denganku?"

Deming tidak menjawab, justru dia merasa sebaliknya; Meifeng sangat suka mencari alasan untuk bertengkar dengan putra mahkota dan dirinya. "Pastikan Anda menunduk saat melewati penjaga gerbang," ujarnya.

Dongmei tidak menjawab pertanyaan itu.

"Dan jangan memaksa jika seandainya putra mahkota tidak ingin menemui Anda."

"Hn ...." Dongmei menjawab tidak jelas. Deming hanya bisa menggelengkan kepala, dan berharap putra mahkota tidak murka karena hal ini.

Seperti hari-hari biasanya, paviliun milik putra mahkota sangat sepi. Dongmei berjalan, sedikit menunduk, walau sesekali ia mencuri pandang lewat ekor matanya. Tempat ini sama seperti pemiliknya; sepi dan dingin, batinnya.

Napas Dongmei tertahan saat ia dan Deming berpapasan dengan seorang kasim yang bekerja sebagai kaki tangan Liwei di Paviliun Qilin. Namun, dengan cepat Deming mengatakan kepada Dongmei jika kasim berusia empat puluh tahunan itu bisa dipercaya.

"Putri Meifeng?" Kasim itu terkesiap kaget saat mengenali sosok yang datang bersama Deming. Wanita itu memang mengenakan pakaian pejabat pria, tapi tetap saja wajahnya mudah untuk dikenali, kecuali jika mereka melihat dari belakang, siapa pun pasti mengira Meifeng seorang pejabat biasa dari belakang. "Apa yang Anda lakukan di sini?"

Meifeng bisa menangkap nada takut dalam suara kasim itu. "Aku ingin bertemu putra mahkota," jawabnya, dingin.

Kasim itu merenung. Pangeran Liwei mengatakan dengan tegas jika Meifeng tidak boleh datang ke paviliunnya. Bagaimana ini? Batinnya, serba salah. "Putra mahkota sedang tidak ada di tempat—"

"Omong kosong!" potong Meifeng, tajam. Ia mengedarkan tatapan ke segala penjuru, lalu berjalan cepat untuk mencari kamar milik Liwei. Dongmei mengabaikan permohonan Kasim Wang yang terus memohon agar ia kembali ke kediamannya.

Tidak bisa, pikir Dongmei. Ia harus memastikan sesuatu. Dongmei baru saja akan menendang sebuah pintu, tapi beruntung seseorang membuka pintu yang tertutup itu terlebih dahulu dari dalam.

"Apa yang kaulakukan di sini?" Liwei bertanya dengan nada dan ekspresi datar andalannya. Pria itu menatap Deming dan Kasim Wang bergantian sebelum kembali menatap lekat Dongmei yang tengah memperhatikan Liwei dari ujung kaki hingga ujung kepala.

"Kenapa kau ada di sini?" tanya Liwei lagi. Namun, Dongmei masih tidak menjawab. Wanita itu berjalan memutari tubuh putra mahkota, menatapnya dari atas ke bawah. "Meifeng, jangan membuatku marah!" bentaknya, geram.

Dongmei masih tidak menjawab. Sikap tak acuhnya membuat putra mahkota bertambah kesal.

"Apa yang kau inginkan?" tanya Liwei akhirnya, suaranya merendah. Bertengkar dengan Meifeng hanya akan menambah rasa sakit di kepala, pikirnya.

Dongmei masih berjalan, mengitari Liwei saat menjawab, "Sebenarnya aku membutuhkan bantuanmu." Ia berhenti berjalan, tepat di belakang Liwei. "Tapi kita bisa membahasnya nanti," sambungnya, penuh msiteri.

Kasim Wang dan Deming saling bersitatap, tidak mengerti. Namun, ekspresi keduanya berubah tegang saat Meifeng menampar keras punggung kanan Liwei yang tengah terluka. Seketika putra mahkota mendesis, jatuh berlutut karena tamparan itu. Dia mengerang, terlihat

sangat kesakitan, sementara Dongmei menatap Liwei dengan ekspresi sulit ditebak.

"Apa yang Anda lakukan?" desis Deming, sembari membantu Liwei bangun dan membimbingnya untuk duduk di kursi kosong dekat jendela kamar.

Kasim Wang segera menutup pintu kamar putra mahkota. Sembari menggelengkan kepala dia menatap Meifeng.

"Putra Mahkota, ini kesalahan hamba," kata Deming, suaranya terdengar sangat menyesal, "seharusnya hamba tidak mengizinkan Putri Meifeng datang."

"Apa lukamu parah?" Meifeng bertanya, memutus keheningan yang sempat menggantung setelah Deming bicara tadi. Ia melangkah, memutus jarak antara dirinya dan Liwei yang masih terdiam, memejamkan mata erat. Kedua tangan pria itu yang terkepal erat di atas meja seharusnya memberi Meifeng peringatan, tapi lagi-lagi ia mengabaikannya dan memilih untuk kembali bertanya, "Apa lukanya sudah dibersihkan dan diobati?"

"Pergi!" usir Liwei, dingin. Putra mahkota bahkan tidak repot menatap Dongmei saat mengatakannya. "Pergi sebelum aku meminta Deming untuk mengusirmu."

Ancaman itu tidak berhasil untuk Dongmei. Kalau boleh jujur, ia merasa bersalah karena menyebabkan Liwei kesakitan, tapi demi apa pun Dongmei tidak akan pernah mengatakan penyesalannya itu. "Apa ada yang bisa aku bantu?" tanyanya, nada bicaranya lebih lembut kali ini.

Liwei sudah membuka mulut, tapi dengan cepat Kasim Wang menyambar, "Kenapa tidak meminta bantuan Putri Meifeng untuk mengganti perban dan mengobati luka Anda, Putra Mahkota?" usulnya. "Kita tidak bisa meminta tabib untuk datang terlalu sering karena pasti akan menimbulkan kecurigaan," sambungnya saat Liwei hendak protes.

Hening.

Kasim Wang tersenyum saat menatap Meifeng. "Apa Anda bisa melakukannya, Tuan Putri?"

"Tentu," jawab Dongmei, mantap. Ia melirik tangan kirinya singkat sebelum kembali bicara, "Tangan kiriku sudah sembuh," ungkapnya, "obat-obatan yang digunakan tabib sungguh mujarab."

Kasim Wang mengangguk, setuju. "Kalau begitu hamba akan membawakan air, kain bersih, perban dan obat untuk putra mahkota," katanya sebelum meminta izin keluar ruangan.

"Jangan bertanya kenapa aku merahasiakan perihal ini!"

Dongmei terbelalak, tidak menyangka jika Liwei bisa membaca apa yang ada dalam pikirannya. Namun, dengan cepat keterkejutannya itu disembunyikan dibalik ekspresi datar. "Siapa yang mau bertanya?" ujar Dongmei, ketus. "Aku tidak peduli kenapa kau merahasiakan perihal ini."

Ia mejeda, menepuk pelan gaunnya sembari berkata, "Itu bukan urusanku."

Ruangan itu kembali hening setelahnya. Tidak ada satu pun yang bicara diantara ketiganya. Mereka terdiam, larut dalam lamunan masing-masing hingga Kasim Wang kembali dengan dua orang dayang bersamanya. "Letakkan baskom itu di atas meja!" perintahnya. Kedua dayang hanya mengangguk pelan dan mengerjakan perintahnya tanpa kata lalu undur diri. "Putri, ini peralatan yang Anda butuhkan," kata kasim setelah dua orang dayang itu pergi.

Dongmei mengangguk, ia berdiri lalu menatap Kasim Wang dan Deming bergantian. "Apa kalian akan terus berdiri di sana?"

Kasim Wang segera maju untuk membantu membuka *hanfu* bagian atas yang dikenakan oleh Liwei sementara Deming memutuskan untuk menunggu di luar ruangan. "Tuan Putri, hamba akan mengambil pakaian pengganti untuk putra mahkota," kata Kasim Wang sembari membawa pakaian atas Liwei yang terkena noda darah di tangannya.

Dongmei mengangguk, tatapannya tertuju lurus ke bekas luka yang ada di punggung Liwei. Selain luka baru karena tebasan pedang, punggung kokoh itu juga memiliki bekas luka yang sudah menahun dan pasti akan membekas seumur hidup. Dongmei tidak bicara, dengan hati-hati ia membuka perban yang membalut luka Liwei lalu meletakkannya di atas meja.

"Sakit?" tanya Dongmei saat Liwei meringis pelan karena lukanya yang kembali berdarah akibat pukulan adiknya mulai dibersihkan. "Jika sakit katakan sakit!" sambungnya saat Liwei tidak menjawab. "Kenapa harus malu?"

Liwei tersenyum tipis mendengarnya. Adiknya bisa begitu mudah mengatakannya padahal beberapa waktu lalu dia juga menyembunyikan hal yang sama dari semua orang.

"Kenapa ada begitu banyak bekas luka di tubuhmu?" Dongmei kembali bertanya, memutus kecanggungan yang menggantung di dalam ruangan itu. "Bisakah kau menjawab pertanyaanku?"

Liwei mendesis, melirik lewat bahu karena Dongmei mencubitnya keras. Ia bahkan yakin bekas cubitan itu akan membiru nantinya. "Aku seorang putra mahkota, dan sudah menjadi kewajibanku untuk melindungi kerajaan ini dari segala ancaman."

"Maksudmu perang?" sambar Dongmei, tajam. Kenapa Liwei harus menjawab berputar-putar? Menjengkelkan, keluhnya di dalam hati. "Berapa usiamu saat itu?"

Hening.

Dongmei melepas napas panjang, ia memeras kain yang sudah dimasukkan ke dalam air dingin sebelum kembali digunakannya untuk membersihkan luka di punggung Liwei. "Aku bertanya karena aku hilang ingatan—"

"Lima belas tahun," potong Liwei, datar. "Usiaku lima belas tahun saat pertama kali ikut Jenderal Oui berperang," sambungnya. Tatapannya menerawang jauh saat mengatakannya.

"Kau terlalu kecil untuk berperang."

Liwei tertawa renyah. "Menurutmu begitu?" tanyanya, "tidak, Meifeng, aku sudah cukup dewasa hingga ayahanda mempercayaiku untuk ikut bagian dalam perang itu."

Ia menjeda untuk mengambil napas. "Aku seorang putra mahkota. Sudah kewajibanku untuk menjaga raja dan rakyat kerajaan ini."

"Tetap saja kau masih terlalu kecil untuk itu," sahut Dongmei, datar. Ia meletakkan kain yang sudah berubah warna di dalam baskom air. Dongmei lalu mengeringkan tangan dengan kain bersih yang lain sebelum mengambil obat yang sudah disiapkan Kasim Wang dan menaburkannya ke luka Liwei. Obat itu sama seperti obat yang digunakan tabib untuk mengobati luka sayat di perut Dongmei.

Ia mencondongkan tubuh, meniup pelan luka Liwei saat punggung pria itu menegang saat Dongmei menaburkan obat ke lukanya. Rasanya sangat perih, Dongmei tahu betul hal itu. "Apa kau mendapatkan semua luka ini di pertempuran itu?"

Liwei menoleh lewat bahunya. "Kenapa kau menjadi serba ingin tahu?"

Dongmei mengangkat satu bahunya tak acuh. Ia mengambil perban dan mulai membalut kembali luka di punggung Liwei. "Apa aku tidak boleh tahu?"

Liwei tidak langsung menjawab. "Pemberontakan suku di wilayah selatan terjadi tiga tahun kemudian," kenangnya, "di sana aku mendapatkan bekas luka itu."

"Dan kau menang," kata Dongmei, kagum.

"Hm, pasukan kerajaan kita menang, tapi kita juga banyak kehilangan prajurit hebat seperti Jenderal Oui," sahut Liwei, tanpa ekspresi. Sesaat kedua matanya terpejam erat. Pertempuran itu menyisakan kepahitan tersendiri untuk dirinya. Jika saat itu Jenderal Oui tidak mengorbankan nyawanya sendiri untuk menyelamatkan Liwei, ia pasti sudah tinggal nama saat ini.

"Apa saat itu aku datang untuk menjengukmu?"

Hening.

Dongmei tersenyum tipis, begitu tipis hingga nyaris tidak terlihat. Kebisuan Liwei sudah menjawab pertanyaannya.

"Apa yang kau harapkan, Meifeng?" tanya Liwei, tiba-tiba. "Sejak awal kita sudah saling membenci," sambungnya, tenang. "Kenapa kau harus mencabik-cabik luka lama?" tanyanya. Tatapan Liwei terarah lurus kepada Dongmei.

Entahlah, Dongmei tidak tahu kenapa dia merasa terluka? Hubungan kekeluargaan di dalam istana ini sangat tidak sehat. Mereka saling melukai satu sama lain, tapi untuk apa? Kenapa mereka tidak bisa saling menyayangi satu sama lain?

Keterangan :

1. **Wen : satuan mata uang paling kecil zaman China kuno. 1 wen terbuat dari perunggu yang dibuat menjadi kepingan bulat dengan lubang segi empat di tengahnya. 1 tael perak = 1000 wen, 1 tael emas = 10 s/d 20 tael perak. Tael emas biasanya hanya dimiliki oleh kalangan terbatas di kerajaan.**
   (sumber : http://web.budaya-tionghoa.net)



Bab 9. Pedang Angin

RAJA Bai Feng mendongak, menatap putra pertamanya lekat. "Kudengar kau sering mengunjungi paviliun milik Meifeng akhir-akhir ini?" Sorot mata raja sangat serius dan redup saat mengatakannya.

Baru hari ini dia bisa mengutarakan pertanyaan itu karena keduanya jarang duduk bersama tanpa kehadiran orang lain akhir-akhir ini. "Aku tidak mempermasalahkan hal itu," sambungnya saat Liwei tidak kunjung menjawab pertanyaannya.

Raja Bai Feng menjeda untuk menarik napas panjang, tatapannya menerawang, teh di cawan mulai mendingin. "Aku lega karena akhirnya kalian mulai dekat," katanya, penuh syukur. Di seberang kursinya, Liwei masih terdiam, sedikit menunduk, menatap cawan teh. Putra mahkota diam seribu bahasa. "Permaisuri Wen bahkan terheran-heran karena kau lebih sering mengunjungi Paviliun Meifeng akhir-akhir ini."

"Ananda bersalah, Ayahanda," sahut Liwei, bersuara dalam. "Seharusnya ananda datang memberi salam kepada permaisuri setiap hari."

Raja Bai mengangguk singkat. "Permaisuri mungkin sedikit cemburu karena kau lebih dekat dengan Meifeng belakangan ini," katanya, lalu tertawa renyah.

Ia terdiam sejenak, ekspresinya melembut, "Apa kau sudah tahu apa yang akan dilakukan Meifeng untuk mendapatkan uang?" tanyanya, "bukankah tugasnya dimulai sejak kemarin?"

Liwei mengangguk sebelum menjawab, "Meifeng mengatakan akan jadi pemain musik jalanan." Ekspresi raja berubah keruh mendengarnya. Liwei bisa menangkap kekhawatiran dalam ekspresi sang raja. "Jangan cemas, Ayahanda, ananda sudah menugaskan sepuluh prajurit tambahan untuk mengawal Meifeng. Mereka akan menyamar sebagai rakyat biasa dan bertindak jika memang sangat diperlukan."

Raja Bai menyipitkan mata, mulutnya berdecak pelan. "Kau melakukan itu bukan untuk menjaga Meifeng," tuduhnya. Ekspresi Liwei tidak berubah, dia tetap memasang ekspresi datar terbaiknya. "Kau melakukannya karena takut adikmu itu berbuat onar, kan?"

Tawa renyah Raja Bai kembali terdengar. Dia melirik singkat kasim kepercayaannya lalu menggoyangkan jari telunjuk di udara. "Siapa yang bisa menyalahkan putra mahkota, Kasim Kang? Meifeng memiliki minat baru belakangan ini; berbuat onar dan membuat kakak sulungnya pusing tujuh keliling."

Tawa raja yang dipenuhi kebahagiaan menular cepat. Kasim Kang tersenyum lebar, sementara Liwei hanya tersenyum tipis sembari mengangkat cawan tehnya ke mulut.



Di tempat lain, Zixin dan Zihao terlihat gelisah karena hari ini Dongmei menolak mengenakan topi dan kain untuk menutupi wajahnya. Wanita itu berdalih jika orang-orang tidak akan mau membayar hanya untuk sebuah permainan musik. Ada sesuatu yang harus membuat mereka tertarik dan mau membayar dan Dongmei akan memanfaatkan parasnya untuk mendapat perhatian itu.

"Tuan Putri, tolong Anda pikirkan kembali," pinta Zixin, memohon. Pria itu berjalan di belakang Dongmei sementara Zihao dan Tao tao berjalan di belakang keduanya sembari menarik tali kekang kuda. Zixin menelan dengan susah payah, keringat membasahi keningnya. Ia menoleh singkat kepada adiknya yang hanya bisa mengangkat bahu, pasrah. "Terlalu beresiko jika Anda memperlihatkan wajah—"

"Jika kau terus bicara, aku tidak akan membawamu serta!" potong Dongmei, mengancam. Wanita itu berhenti berjalan, menatap sebuah desa yang berjarak satu kilometer dari pintu gerbang ibukota. "Kemarin kita bekerja menjadi pemain musik jalanan, tapi uang yang kita dapatkan sangat kecil," kata Dongmei. "Jika terus seperti ini, jangankan dua tael emas, seratus wen pun tidak akan bisa kita kumpulkan," keluhnya.

Tao tao mengangguk setuju, mengabaikan tatapan kesal Zihao yang terarah kepadanya. Kemarin rombongan mereka bekerja selama lebih dari delapan jam dan hanya sepuluh wen saja yang bisa mereka kumpulkan.

Dongmei menjeda, melipat kedua tangan di depan dada, kedua matanya dipicingkan sempurna. "Kalian berdua harus berada jauh dariku dan Tao tao." Wanita itu mengangkat tangan kanannya tinggi saat Zixin hendak protes. "Kalian akan mengawasi kami dari kejauhan," sambungnya, "dan Tao tao, seperti biasa, tugasmu mengumpulkan uang dari penonton."

Tao tao mengangguk semangat, dalam benaknya melintas sebuah ide yang mungkin akan bisa membantu tuannya untuk mendapat uang lebih banyak. Ya, sedikit desas-desus tidak akan merugikan. Iya, kan?"



"Tuan Putri, kenapa kita tidak mencari uang di sini?" tanya Tao tao saat melihat sebuah bangunan bertingkat dua di kejauhan. Bangunan itu merupakan sebuah penginapan yang juga memiliki sebuah restoran terbuka yang tidak kalah ramainya. Mungkin karena letaknya sangat strategis hingga membuat tempat itu tidak pernah sepi pengunjung. Kebanyakan pengunjung datang untuk beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan ke ibukota, atau sebaliknya, mereka beristirahat sejenak untuk melanjutkan perjalanan dari ibukota.

Tao tao meletakkan *guzheng* yang dia abwa di atas sebuah meja yang ditempati tuannya sementara Dongmei memanggil seorang pelayan untuk memesan teh dan makanan ringan. "Dan kenapa Anda memesan minuman di sini? Harganya pasti sangat mahal."

"Aku hanya diperintahkan mendapatkan uang dari hasil kerja kerasku," jawab Dongmei, "tapi aku tidak dilarang untuk menggunakan uang kerajaan untuk kepentinganku. Iya, kan?"

Tao tao tercenung dalam. *Benar juga, raja tidak melarang Putri Meifeng untuk menggunakan uang kerajaan, beliau hanya memerintahkan putrinya mendapatkan uang dua tael emas dari hasil kerja kerasnya untuk mengganti uang Menteri Zi.*

"Tuan Putri, Anda sangat pintar," bisik Tao tao, penuh pujian. "Kalau begitu, boleh hamba memesan bany—" Ucapan Tao tao terhenti saat seorang pria paruh baya berpakaian mewah dan dua enam orang penjaga bertubuh kekar datang menghampiri meja tempat keduanya

duduk. Senyum yang terukir di wajah pria paruh baya itu membuat Tao tao risih, tapi tuannya tetap bersikap tenang sembari menyesap tehnya pelan.

"Nona, apa Anda seorang pemain *guzheng* jalanan?" tanya pria paruh baya berpakaian ungu. Nada bicaranya yang ramah terdengar dibuat-buat. "Ah, kebetulan sekali, aku memerlukan pemain *guzheng* untuk bekerja di rumah pelacuran milikku," sambungnya setelah Dongmei menganggukan kepala.

Dongmei meletakkan cawan tehnya di atas meja. "Apa Anda sudah pernah mendengar permainan *guzheng*-ku?"

Pria paruh baya itu mengangguk lalu duduk di kursi kosong di seberang Dongmei sementara keenam penjaganya menempati meja lain untuk duduk. "Kemarin aku melihat nona kecil ini," tunjuknya ke Tao tao. "Dan setelah kuamati, kau pasti nona yang mengenakan topi penutup wajah itu, kan?"

Dongmei tidak menjawab. Atau mungkin dirinya terlalu malas untuk menjawab. Dongmei sudah bisa menebak arah pembicaraan pria paruh baya itu. Ia melirik singkat ke arah meja yang ditempati oleh Zixin dan Zihao, memberi isyarat tanpa kata jika Dongmei masih bisa mengatasi pria paruh baya itu.

"Kau bisa mendapatkan banyak uang jika bersedia bekerja untukku," kata pria paruh baya itu, merayu. Ia mencondongkan tubuh, lalu berbisik dan berkata, "Kau bisa mendapatkan lebih banyak uang jika bersedia menjual tubuhmu."

"Aku tidak tertarik," jawab Dongmei tegas.

"Benarkah?" pria paruh baya itu tertawa hambar. Kedua bahunya terlihat sangat tegang dan kaku. "Kenapa kau harus menjual mahal?" sindirnya, tajam. "Kau akan mendapatkan kekayaan yang selama ini hanya bisa kau impikan jika bersedia bekerja denganku."

Tawa keras pria paruh baya itu membuatnya menjadi pusat perhatian. Beberapa orang yang mengenalnya hanya bisa menggelengkan kepala dan bersimpati ke wanita muda yang tengah diganggunya.

"Wanita itu pasti akan menjadi mangsa Tuan Hoa selanjutnya," kata seorang pengunjung pria kepada rekannya. "Tuan Hoa tidak akan melepaskan mangsanya dengan mudah. Dia pasti akan menculiknya jika wanita muda itu tidak bersedia menjadi pelacur." Percakapan kedua pria itu cukup keras hingga bisa didengar oleh beberapa pengunjung lain

yang duduk di sekitar mereka hingga bisik-bisik pun menyebar di dalam restoran yang ada di dalam bangunan, sementara perhatian mereka tertuju kepada Dongmei yang masih bersikap sangat tenang.

"Tolong jangan ikut campur, Tuan Muda!" pinta seorang pria berpakaian bangsawan kepada pria muda yang duduk di hadapannya. "Ini bukan urusan kita," sambungnya saat tuan mudanya tidak menimpali ucapannya.

Huo Shan tersenyum penuh arti, dia berdiri dari kursinya dan menjawab, "Sayangnya ini menjadi urusanku, Aiguo. Aku mengenal wanita itu," ujarnya membuat sang jenderal muda berusia tiga puluh tahunan itu mengernyit dalam, heran karena tuannya bisa mengenal seorang pemain musik jalanan.

"Nona Mei, Anda ada di sini?" panggil Huo Shan sembari berjalan menuju meja Dongmei. Ia memasang senyum terbaiknya, memiringkan kepala saat menatap pria paruh baya yang balas menatapnya geram. "Aku sudah menunggumu dari tadi," sambungnya, ramah.

Tao tao yang melihat interaksi keduanya hanya terdiam, jantungnya berdebar sangat kencang. Dayang muda itu sudah bisa membayangkan masalah yang akan terjadi jika pria paruh baya itu tidak mau meninggalkan Putri Meifeng.

Huo Shan menunjuk ke arah bangunan dengan kipas lipat di tangannya. "Kenapa Anda tidak masuk ke dalam?" tanyanya. Nada penuh hormatnya membuat Tuan Hoa mendengkus. "Dan siapa dia?" tanyanya lagi sembari menunjuk pria paruh baya di hadapan Dongmei.

"Dia menawariku menjadi pelacur di rumah pelacurannya," jawab Dongmei tenang.

"Benarkah?" Huo Shan membelalakkan mata, lalu mendudukkan diri di samping Dongmei yang sibuk mengisi cawan tehnya. Ia menepukkan kipas lipatnya pelan ke atas meja dan berkata, "Kau sangat berani," pujinya. Pria paruh baya di hadapannya terheran-heran. "Nona Mei mungkin hanya pemain musik jalanan, tapi dia seorang nona bangsawan. Kau benar-benar sangat berani, Tuan!"

"Jika dia seorang bangsawan, kenapa dia mencari uang di jalanan?" bentak pria paruh baya itu geram, tidak percaya ucapan Huo Shan.

Huo Shan menatap lekat Dongmei. "Ah, aku tidak pernah bertanya kepadamu perihal ini. Kenapa kau menjadi pemain musik jalanan?"

"Karena nona ingin menghasilkan uang dari keringatnya sendiri," sambar Tao tao cepat. Gadis remaja itu bersemu merah saat Huo Shan mengusap pelan puncak kepalanya.

"Omong kosong!" desis pria paruh baya tadi, seraya mengibaskan ujung lengan bajunya. Ia berdiri, geram, lalu melirik enam orang penjaganya. "Kalian pasti bersekongkol untuk melawanku!" desisnya.

Huo Shan hanya tersenyum mendengarnya, sementara Dongmei tidak mengatakan apa pun. Ah, sepertinya hanya Tao tao yang merasa takut saat ini. Sesekali dia menoleh ke meja yang ditempati Zixin dan Zihao, keduanya sudah berdiri, siap untuk maju. Namun, langkah keduanya terhenti saat puluhan prajurit yang mengawal Huo Shan berdiri di belakang punggung tuannya.

"Tuan Muda, apa ada masalah?" tanya Aiguo, tanpa melepaskan tatapannya dari Tuan Hoa.

Tuan Hoa yang merasa kalah jumlah akhirnya memilih untuk pergi. ia kembali mengibaskan ujung lengan bajunya dan mendengkus kasar.

"Sekarang tidak ada," jawab Huo Shan ringan. Ia mengambil cawan bersih lalu mengisi dengan air teh. "Sepertinya Anda selalu datang bersama masalah, Putri Meifeng."

Tao tao terbelalak, begitupun dengan Aiguo. Dengan cepat sang jenderal muda membubarkan pasukannya dan kembali ke mejanya, sementara Tao tao pamit undur diri untuk menenangkan Zihao dan Zixin yang masih bersikap siaga, kali ini kepada Huo Shan.

"Kau masih mengingatku," kata Meifeng tanpa ekspresi.

Huo Shan mengangkat satu bahunya ringan. "Tidak sulit untuk mengingat wanita menarik," jawabnya.

Dongmei tersenyum tipis, pemilihan kalimat pria muda asing di sampingnya ini membuatnya terkejut. Alih-alih mengatakan 'cantik', dia memilih 'menarik' untuk menggambarkan sosok Meifeng. *Tidak buruk*, pikir Dongmei.

"Aku berhutang ucapan 'terima kasih' kepadamu," katanya, setelah terdiam lama. Ia menatap Huo Shan lekat, "Terima kasih!"

Huo Shan mengangguk-anggukkan kepala. "Pertemuan kita ini takdir," ujarnya, menerawang, "apa kau berpikir seperti itu?"

Dongmei menggelengkan kepala, "Menurutku hanya sebuah kebetulan."

"Aiya, tidak ada yang kebetulan di dunia ini," balas Huo Shan sembari mengipasi diri dengan kipas lipat miliknya. "Aku lebih

percayakepada takdir," sambungnya. "Jika bukan karena takdir, aku pasti tidak akan menunda kepulanganku dan kita tidak akan bertemu di sini."

Dongmei berdecak. Ia menyentuh senar *guzheng*-nya ringan. "Terserah," balasnya datar. "Maaf sudah membuatmu repot!"

Huo Shan mencebikkan bibir lalu mengangkat bahu. "Anggap saja aku sedang menolong pria tadi," selorohnya. Ia tertawa renyah saat Dongmei menatapnya dengan satu alis diangkat. "Kepalanya akan putus jika raja tahu perilaku buruknya kepadamu."

"Kaupikir aku akan mengadukannya?"

"Kau mungkin tidak, tapi pengawalmu?"

Dongmei tidak bisa menjawab. Ia memilih menikmati tehnya pelan.

"Ah, bolehkah aku meminta kau memainkan sebuah lagu untukku?" tanya Huo Shan. Gayanya yang santai membuat Dongmei berpikir jika pria itu pasti akan sangat populer jika hidup di masa depan. Ia melipat kedua tangannya di depan dada dan memasang ekspresi serius, "Aku akan membayar dengan harga pantas."

Huo Shan menjeda, memasang ekspresi serius. "Tapi aku tidak akan membayar jika ternyata permainan musikmu buruk."

Ucapan Huo Shan membuat Dongmei tersenyum simpul. Tao tao, Zixin dan Zihao yang melihatnya terbelalak, mulut ketiganya terbuka lebar. Putri Meifeng tersenyum? Ah, pasti ada yang salah dengan penglihatan ketiganya, pikir mereka kompak.

Dongmei tidak menjawab, dia menarik *guzheng* ke arahnya, meletakkan jemari di atas senar dan mulai memainkannya dengan irama lembut. "Kau harus membayarku dua kali lipat karena aku akan memainkannya sambil menyanyi."

Huo Shan pura-pura terkejut. Ia menopang kepala dengan satu tangannya, memejamkan mata, dan menajamkan telinga.

Ketika kau perlahan genggam tanganku
Kau katakan jaga diri berulang kali
Ketika kau tatap mataku dalam-dalam
Kau katakan jangan mengantarku[1]

Kedua mata Huo Shan terbuka lebar mendengarnya. Ia menatap lekat wanita muda yang terlihat hanyut dalam permainan musiknya. Para pengunjung pun beramai-ramai berdiri, mengambil tempat paling dekat

dengan meja yang ditempati oleh Dongmei. Suara aluman *guzheng* dan suara berat wanita itu menjadi perpaduan unik untuk telinga mereka.

Akhirnya perpisahan itu terulang kembali
Aku melihatmu melambaikan tangan dengan berat hati di atas kereta
Kapan kereta itu akan membawamu kembali?
Aku dengan lugunya hanya bisa menunggumu kembali
Aku tak peduli di mana pun kau berada
Aku harap kau bisa menjaga dirimu baik-baik.

Suara tepukan terdengar bergemuruh. Dongmei menunduk samar, mengucapkan terima kasih tanpa kata, sedangkan Tao tao yang langsung bergerak cepat, ia membentangkan saputangannya lalu mengedarkannya ke semua pengunjung yang turut menikmati permainan musik tuannya. Senyumnya merekah saat kembali ke mejanya, penghasilan mereka jauh lebih tinggi dari yang mereka hasilkan kemarin.

Dongmei menaikkan satu alisnya tinggi, Huo Shan berdecak lalu merogoh *hanfu* untuk mengeluarkan satu tael emas dari dalam sakunya. "Aku tidak punya uang kecil," kata pria itu, terlihat sebal. "Jadi itu untukmu."

"Aku tidak akan memberikan kembalian walau kau memintanya," sahut Dongmei. Senyumnya semakin melebar. Tugasnya semakin ringan setelah ini, walau ia sendiri sadar jika tidak mungkin akan bertemu orang seperti pria asing di hadapannya setiap hari. Dengan cepat ia mengamankan uang itu dan bertanya. "Siapa namamu?"

Dongmei berdecak, merebut kipas lipat dari tangan pria itu dan memukulkannya pelan tepat di wajah Huo Shan. "Kenapa ekspresimu seperti itu?" desisnya, tajam. "Kau sudah tahu identitasku tapi kau memperlakukanku seperti seorang teman lama."

"Mungkin karena hati kecilku sulit mengakui jika kau seorang 'Putri'," jawab Huo Shan, setengah berbisik. Ia kembali tertawa renyah saat Dongmei memberinya tatapan penuh peringatan.

"Apa kau mau mati—"

"Namaku Huo Shan," potong pria itu, dengan senyum memikat. Ia mendesah keras, sembari berdiri lalu menepuk-nepuk belakang *hanfu*-nya. "Aku harus melanjutkan perjalanan."

"Aku juga harus pulang," sahut Dongmei. Ia memberikan isyarat kepada Tao tao, Zixin dan Zihao untuk bersiap. Dongmei berdiri, sementara Zixin segera mengambil *guzheng* dari tangannya dan mempersilahkan Dongmei untuk berjalan terlebih dahulu.

Huo Shan tersenyum tipis, melihat sikap tidak bersahabat yang diperlihatkan kedua pengawal Meifeng secara terang-terangan. Pria itu ikut mengantar Dongmei ke tempat kuda wanita itu ditambatkan. "Kenapa? Apa kau tidak mau menyentuhku karena aku hanya orang biasa?" tanyanya. Satu tangannya terulur untuk membantu Dongmei naik ke atas punggung kuda tunggangannya.

Dongmei memasang ekspresi datar, terlihat meragu walau akhirnya ia meraih uluran tangan itu lalu meloncat naik ke atas punggung kuda. "Terima kasih!"

Huo Shan mengangguk samar, lalu meloncat ke atas punggung kuda sesaat setelah Aiguo membawa kuda miliknya. Ia menarik pelan tali kekang kuda dan berkata, "Jangan menangis saat teringat kepadaku." Kedua alis Dongmei bertaut mendengarnya. "Lagu tadi," sambung Huo Shan, "terdengar seperti lagu perpisahan darimu untukku."

Dongmei memutar kedua bola matanya. Ia menarik tali kekang kuda dan mengendarainya cepat, meninggalkan Huo Shan yang untuk beberapa saat terdiam di tempat, menatap kepergiannya. Huo Shan sama sekali tidak tahu bahwa saat ia berlalu pergi, sosok wanita itu menoleh ke arahnya menatapnya lekat, sedangkan Dongmei pun tidak pernah tahu bahwa beberapa saat setelah ia menatap kembali ke depan, Huo Shan menoleh ke belakang untuk terakhir kalinya.

Liwei berjalan cepat, bergegas menuju paviliun milik Meifeng setelah raja memberi kabar jika ibu suri, Putri Biyu dan Pangeran Xueqin akan kembali ke istana setelah lama tinggal di Istana Musim Panas yang berada jauh di tenggara ibu kota. Rahang putra mahkota mengeras saat seorang dayang yang bekerja di paviliun milik Meifeng mengatakan jika tuannya masih belum kembali.

Dengan langkah tegas dan berat Liwei berjalan keluar. Ia mengibaskan ujung jubahnya, sementara tatapannya menerawang jauh ke langit. Liwei baru saja akan beranjak pergi saat pintu gerbang paviliun dibuka lebar oleh Tao tao dan Dongmei pun melangkah masuk dengan ekspresi ceria.

Dongmei menaikkan satu alis tinggi, tersenyum tipis saat tatapannya bersirobok dengan Liwei. "Apa yang membuatmu datang ke kediamanku, Putra Mahkota?"

Liwei menyipitkan mata, nada ramah suara adiknya terdengar janggal di telinganya. "Apa yang membuatmu sangat gembira?" Dia balik bertanya, mengabaikan pertanyaan yang dilontarkan Dongmei.

Dongmei tidak langsung menjawab. Ia merogoh *hanfu*, mengeluarkan satu tael emas yang didapatnya dari Huo Shan lalu melemparnya untuk ditangkap oleh Liwei. Dalam satu gerakan cepat ia memutar tubuhnya lalu masuk ke dalam bangunan paviliun sembari bernyanyi.

Rang wo men hong chen zuo ban, huo de xiao xiao sa sa
Ze ma ben tang, gong xiang ren shi fan hua
Dui jiu dang ge, chang chu xin zhong xi yue
Hong hong lie lie, ba wo qing chun nian hua[2]

"Jadi kau gembira karena berhasil mendapatkan satu tael emas," kata Liwei sesaat setelah Dongmei berhenti bernyanyi dan menghempaskan diri di atas sebuah kursi. Dia meminta air teh dingin, Tao tao segera berlalu masuk. "Siapa yang begitu baik hati memberimu satu tael emas?" selidik Liwei.

Perasaan sang putra mahkota semakin tidak tenang. Beberapa hari lagi dia harus pergi ke Kerajaan Shan Huo untuk memenuhi undangan Raja Heng. Dia tidak bisa meninggalkan Meifeng begitu lama tanpa memberitahu adiknya jika ibu suri dan kedua adik satu ayah mereka akan segera kembali. Xueqin tidak akan menjadi masalah, pikir Liwei, tapi ibu suri dan Putri Biyu? Keduanya bisa menjadi masalah baru bagi Meifeng, mengingat sifat keras kepala adik kandungnya itu.

Dongmei mengangkat satu bahunya, ringan. "Dia hanya pejabat biasa dari kerajaan lain," terangnya membuat Liwei curiga. Dongmei mengubah posisi duduknya agar berhadapan dengan Liwei, terdiam sejenak saat Tao tao kembali untuk menyuguhkan teh dingin dan makanan ringan. "Aku pernah bertemu dengan pria itu di kediaman Menteri Zi. Jadi, jika kau ingin tahu siapa dia sebaiknya kau bertanya kepada Menteri Zi karena dia termasuk orang yang diundang di pesta menteri beberapa waktu yang lalu."

Liwei tidak mengatakan apa pun, diletakkannya satu tael emas milik Meifeng di atas meja. "Jangan menimbulkan kecurigaan," pinta putra mahkota setelah terdiam lama. "Jangan terlalu menonjolkan diri," sambungnya dengan nada dan ekspresi datar yang sama. "Tidak semua orang akan menyukai kelebihanmu. Hal itu bisa membuatmu sulit."

Dongmei tercenung sembari mengangkat cawan teh ke mulutnya, menyesap isinya pelan dan berkata, "Apa itu yang kau rasakan selama ini?"

Putra mahkota tidak menjawab. Dikatupkannya mulut rapat.

"Kau sengaja menutupi kejadian yang sebenarnya dari raja dan pihak istana karena tahu siapa pelaku penyerangan terhadapmu, kan?"

"Jangan asal menebak!"

Dongmei mencondongkan tubuh, ekspresinya berubah serius. "Siapa yang ingin membunuhmu, Putra Mahkota? Apa dia berada di dalam istana? Apa dia menginginkan kematianmu demi takhta?"

"Kau terlalu banyak bertanya," balas Liwei, dingin. "Aku bisa menjaga diriku sendiri," ujarnya membuat Dongmei memutar kedua bola matanya. "Yang harus kau khawatirkan adalah dirimu sendiri, jangan mengkhawatirkan orang lain."

"Hatimu terbuat dari apa?" sindir Dongmei, tajam. "Kau terlalu keras kepada dirimu sendiri," tambahnya terang-terangan. Ia menghela napas panjang dan kembali bertanya saat Liwei terdiam, "Jadi, apa yang membuatmu datang ke sini?"

Liwei menoleh, menatap lekat adiknya. Seolah disadarkan akan tujuannya datang ke tempat ini. "Ah, beberapa hari lagi ibu suri, Putri Biyu dan pangeran Xueqin akan kembali ke istana."

"Lalu, apa hubungannya denganku?" sambar Dongmei, cepat.

"Aku ingin kau menjaga sikap selama ibu suri tinggal di istana!" Itu sebuah perintah. Liwei bahkan mengatakannya dengan ekspresi dan nada sangat serius. Dongmei yang mendengarnya hanya menautkan kedua alisnya, terlihat tidak peduli. "Jangan melakukan sesuatu yang bisa mengundang kemarahan ibu suri, kau akan mendapat masalah besar karenanya."

"Apa kau sedang mengguruiku?" cibir Dongmei, mulai kesal. Kenapa orang-orang di dalam istana ini sangat rumit?

Liwei menggelengkan kepala tegas dan menjawab, "Aku memberimu peringatan." Kening putra mahkota berkedut saat Dongmei tertawa renyah. "Apa yang kau tertawakan?"

"Kau," jawab Dongmei. "Hidupmu begitu rumit," sambungnya sembari menggelengkan kepala, tidak percaya.

Kekeraskepalaan Meifeng membuat kesabaran Liwei semakin menipis. Ia sudah berusaha mengatakannya secara halus, tapi sepertinya Meifeng terlalu bebal untuk menangkap maksudnya. "Terserah," jawab Liwei kemudian, datar. Ia berdiri, menunduk untuk menatap langsung kedua bola mata milik adiknya. "Aku tidak akan ada di sini saat ibu suri kembali, jadi aku harap kau memiliki cukup akal sehat untuk tidak mengundang masalah baru."

Tidak ada di sini? Batin Dongmei sembari bergerak untuk berdiri, berjalan cepat menyusul langkah Liwei dan menghalangi jalannya. "Kau akan pergi?" tanyanya. "Pergi ke mana?" Ia kembali bertanya, menatap keruh wajah Liwei yang balas menatapnya tanpa ekspresi. "Aku ikut."

"Kenapa aku harus membawamu serta?"

"Karena aku mau ikut denganmu," jawab Dongmei, tajam. Ia melipat kedua tangannya di depan dada. "Jalan keluar terbaik untuk menghindari ibu suri hanya dengan pergi dari tempat ini," katanya, "dan kau akan pergi beberapa waktu, kenapa tidak membawaku serta?"

Liwei tidak menjawab. Ekspresi Meifeng membuatnya ingin tertawa.

"Jika kau memang mengkhawatirkanku kenapa tidak membawaku bersamamu?"

"Melarikan diri bukan sebuah jalan keluar."

Dongmei berdecak, ingin rasanya dia mencubit wajah tanpa ekspresi putra mahkota saat ini. "Aku bukan melarikan diri," sahutnya, membela diri. "Aku hanya harus mempelajari kebiasaan musuhku untuk menang."

"Ibu suri bukan musuhmu—"

"Tapi kau memberiku peringatan tentangnya," potong Dongmei, tidak mau kalah. "Bawa aku serta atau aku akan terus menempel kepadamu!"

"Terserah," jawab Liwei tak acuh. Ia menepis bahu Dongmei untuk membuka jalan, tapi dengan cepat wanita itu mengangkat tangan untuk mendorong dada Liwei dan memaksanya untuk berhenti berjalan. "Meifeng, tidak ada wanita dalam rombonganku."

"Aku bisa menyamar sebagai pria," sahut Dongmei, keras kepala. "Aku bisa menyamar sebagai pejabat negara dan menggunakan pakaian pria. Kau terlalu banyak alasan."

"Ayahanda tidak akan mengizinkanmu untuk pergi."

Senyum Dongmei merekah, ia menepuk dadanya ringan. "Itu jadi urusanku. Jadi kapan kau pergi?"

"Enam hari lagi, tepat satu hari sebelum kepulangan ibu suri," jawab Liwei.

"Baiklah, kalau begitu masalah selesai. Setelah aku menyelesaikan taruhanku dengan raja, besoknya aku akan pergi bersamamu." Dongmei menaikkan satu alisnya tinggi saat Liwei berdecak, menatapnya tak percaya. "Kenapa?"

"Kau sangat yakin bisa menang?" Dongmei tersenyum penuh percaya diri menjawabnya, sementara Liwei menghela napas panjang. "Kau terlalu percaya diri, keberuntungan tidak datang setiap hari," sambungnya sembari mendorong kening Dongmei dengan jari telujuknya untuk menjauh.

Dongmei baru saja akan bicara saat seorang kasim dari Paviliun Naga datang dan memberi salam. "Apa katamu?" tanya Dongmei setelah kasim muda itu menyampaikan maksud kedatangannya.

"Lapor Tuan Putri, Yang Mulia Raja Bai memanggil Anda ke kediamannya," jawab kasim muda itu, menjelaskan untuk kedua kalinya.

Dongmei dan Liwei saling melempar tatapan. "Masalah apa yang kubuat?"

Liwei berdecih, "Seharusnya aku yang bertanya seperti itu kepadamu." Putra mahkota menghela napas berat. "Apa kau yakin tidak melakukan kesalahan apa pun?"

Dongmei menggelengkan kepala. Dia berani bersumpah jika beberapa hari ini dia tidak melakukan keonaran baik di dalam maupun di luar istana. Peristiwa pria paruh baya sialan itu tentu tidak masuk ke dalam hitungan.

Liwei mengangguk lalu mendorong pelan punggung Dongmei. "Apalagi yang kau tunggu? Kau harus segera menghadap ayahanda."

Dongmei terlihat tidak setuju. Dia mundur dengan langkah cepat. "Aku tidak mau datang," tegasnya dengan wajah ditekuk. "Untuk apa aku datang menemuinya?"

"Ayahanda mencarimu, tentu kau harus menemuinya."

"Tapi aku tidak mau menemuinya sekarang," sahut Dongmei. Keduanya mengabaikan kasim muda yang terlihat gelisah di tempat. "Pasti ada yang tidak beres hingga raja memanggilku."

Dongmei menjeda, berpikir keras. "Kecuali kau mau menemaniku!"

Liwei mendengkus. "Untuk apa aku menemanimu?"

"Temani aku, kumohon!"

"Tidak!"

Dongmei tidak patah arang. Setengah berlari dia menyusul langkah Liwei lalu menarik pergelangan tangan kanan putra mahkota, setengah menyeretnya untuk berjalan bersamanya ke Paviuliun Naga. "Kau kakakku, kau harus bersamaku hingga tetes darah penghabisan!" ucap Dongmei yang hanya dibalas sebuah decakan sebal Liwei.



Kedatangan Liwei dan Dongmei diserukan oleh seorang kasim penjaga Paviliun Naga. Di dalam ruang santai, Raja Bai menegakkan tubuh, tatapannya terarah lurus ke arah pintu yang terbuka lebar. "Dia sudah datang," ucapnya kepada seorang tamu yang tenga duduk dengan membawa hadiah khusus.

"Liwei memberi salam. Ayahanda Raja panjang umur seribu tahun!"

"Meifeng memberi salam. Yang Mulia panjang umur seribu tahun!" timpat Dongmei dengan gerakan anggun.

Keduanya segera berdiri setelah diizinkan oleh raja.

"Aku memanggil Meifeng, kenapa kau bisa bersamanya, Putra Mahkota Liwei?" tanya raja. Sedikit heran karena putra sulungnya datang bersama Meifeng, sore ini.

"Sebenarnya Meifeng yang memaksa ananda untuk ikut serta," jawab Liwei. Putra mahkota mendesis saat Dongmei menyikut sisi perutnya tanpa sungkan. Keduanya saling melotot, tidak menyadari keberadaan pria asing di dalam ruangan itu. "Meifeng penasaran; kesalahan apalagi yang dia perbuat hingga Anda memanggilnya, Ayahanda Raja."

Tawa Raja Bai Feng menggema, membuat Liwei dan Dongmei menatapnya keheranan. Tamunya pun tidak bisa menyembunyikan senyum geli melihat pertengkaran konyol antara putra mahkota dan Dongmei, sementara kasim kepala hanya tersenyum tipis. "Apa aku harus memanggilmu hanya saat kau melakukan kesalahan?" Raja Bai bertanya setelah tawanya mereda.

Dengan gerakan cepat Dongmei menggelengkan kepala. "Tidak, Yang Mulia."

"Lalu kenapa kau harus takut menemuiku?"

Dongmei tidak menjawab. Sekali lagi dia memberikan lirikan maut ke arah Liwei yang balas menatapnya dingin. "Aku akan membalasmu!" ancamnya, setengah berbisik.

"Aku memanggilmu karena ada seseorang yang khusus datang untuk menemuimu, Putri Meifeng."

Dongmei memiringkan kepala ke satu sisi. Dia menyapu ruangan dengan tatapannya dan terbelalak saat mengenali sosok pria tua yang kini sudah berdiri dan memberi salam kepada Liwei dan dirinya dengan sikap sopan. "Tuan Xin?" gumam Dongmei, hampir tidak mempercayai indra penglihatannya.

Tuan Xin tersenyum dan menjawab, "Hamba sangat senang bisa bertemu dengan Anda lagi, Putri Meifeng."

Meifeng masih keheranan saat mendudukkan diri di samping kursi Liwei. "Apa yang membuatmu datang menemuiku? Apa kau berubah pikiran?"

Tuan Xin tidak langsung menjawab. Pria tua itu melirik ke arah raja untuk meminta persetujuan terlebih dahulu. "Hamba datang untuk memberikan benda ini kepada Anda." Dia bangkit berdiri, membawa sebuah kotak panjang di tangan lalu menyerahkannya kepada Dongmei.

Dengan hati-hati Dongmei menerima pedang itu. Keningnya ditekuk dalam. "Tidak mungkin," gumamnya, "Anda menolak membuatkanku pedang saat itu."

"Sebenarnya hamba belum menolak permintaan Anda saat itu," terang Tuan Xin. Senyumnya terkembang melihat binar di kedua mata sang putri saat membuka kotak di tangannya. "Anda pergi begitu saja setelah bicara. Ingat?"

"Adikku memang seperti itu, Tuan Xin, tolong jangan heran." Liwei menyambar dengan ketus. Dia memukul pelan kepala Dongmei, tapi wanita itu bergeming, seolah tidak terganggu dengan perlakukan Liwei kepadanya.

Tuan Xin terkekeh pelan. "Apa Anda menyukainya? Namanya Pedang Angin, sangat ringan, tapi sangat tajam. Hamba membuatnya khusus untuk Anda."

"Kau bercanda?" Dongmei mengangkat wajah, menatap lekat sang pandai besi. "Aku sangat, sangat, sangat menyukainya." Dia menyentuh kepala pedang yang terbuat dari giok murni berwarna putih. Ukiran bunga plum yang menghiasi mata pedang pun tidak luput dari pengamatannya. "Pedang ini pedang paling indah yang pernah aku lihat.

Kau membuatnya dengan sangat baik. Aku tidak bisa menemukan kalimat untuk memuji benda buatanmu ini," puji Dongmei, tersentuh.

Dia terdiam sejenak untuk mengambil napas dalam lalu menatap raja. "Boleh aku mencobanya?"

Raja Bai Feng menganggukkan kepala. Dia bangkit dari kursinya, lalu berjalan bersama Tuan Xin dan Liwei untuk menyusul Dongmei yang sudah berjalan keluar paviliun. "Kau membuat putriku sangat senang, Xin. Aku akan pastikan kau mendapat bayaran setimpal untuk itu."

Tuan Xin segera menghaturkan hormat. "Hamba sangat berterima kasih untuk kemurahan hati Anda, Yang Mulia. Namun, izinkan hamba untuk tidak menerima pemberian Anda."

"Kenapa?" gigi raja gemeretak setelah mengatakannya.

"Mohon ampuni kelancangan hamba, Yang Mulia. Namun, hamba telah mendapatkan bayaran setimpal untuk pedang itu. Senyum dan kilat bahagia Putri Meifeng adalah harga yang setimpal untuk pedang itu. Hamba tidak berani mengambil bayaran lainnya," jelasnya membuat ekspresi Raja Bai melunak.

"Meifeng bahkan berhasil merebut hatimu, Xin," ucap raja. Tatapan matanya mengikuti gerakan lincah Dongmei yang tengah mencoba pedang barunya. "Terima kasih untuk hadiah yang kau berikan kepada Meifeng," ucap raja membuat Tuan Xin meneteskan air mata, haru.

Keterangan :

1. **Penggalan lagu berjudul Lie Bie De Che Zhan (Stasiun Perpisahan) yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Penyanyi; Vicky Zhou Wei.**
2. **Penggalan lagu dari soundtrack drama China popular tahun 98-99 'Putri Huan Zhu'. Judul lagu 'Dang/Disaat'. Penyanyi : Power Station.**

Arti penggalan lagu;

Mari kita bekerjasama di dunia fana ini, hidup dengan bebas dan alami
Mari kita bersama menunggang kuda, menikmati keramaian dunia ini
Mari kita minum arak dan menyanyikan sukacita yang ada di hati
Mari kita bersemangat menggenggam kebahagiaan dan bersama melewati waktu

Sumber : https://pandamediablog.blogspot.com



Bab 10. Kerajaan Shan Huo

DONGMEI merasa ucapan Liwei kemarin seolah mengutuknya. Kebahagiannya karena mendapat pedang dari Tuan Xin menguap. Di hari ketiga dia hanya mendapatkan lima puluh wen saja. Sebenarnya lumayan, tapi masih jauh dari jumlah yang harus dikumpulkan. Di sampingnya, Tao tao mengipasi diri dengan sebuah kipas lipat yang dipinjamnya dari Dongmei.

"Panas sekali," keluh Tao tao. Ia menoleh, melirik tuannya lalu bertanya dengan nada dan ekspresi memelas, "Bagaimana jika kita pulang saja?"

Dongmei terlihat tidak setuju, tapi melihat raut lelah di wajah Tao tao membuatnya tidak tega. Dongmei akhirnya mengangguk, sudah berdiri dan bersiap pergi saat seorang pria paruh baya memanggilnya dengan suara keras. Pria itu berjalan tergopoh-gopoh, napasnya putus-putus karena lelah.

"Nona Muda, tunggu sebentar!" teriaknya. Pria paruh baya itu mengenakan setelan pakaian mahal, dandanannya sangat rapi, hingga Dongmei yakin dia berasal dari keluarga terpandang. "Kau, pemain *guzheng,* kan?"

Dongmei tersenyum dan menjawab halus, tapi penuh penekanan, "Seperti yang Anda lihat, Tuan, saya membawa *guzheng* bukan seruling."

"Aiya ... maksudku kau pemain *guzheng* yang kemarin bermain di perbatasan desa, kan?"

Dongmei mengangguk.

Pria paruh baya itu bertepuk satu kali. "Bagus," ujarnya, "aku membutuhkan bantuanmu untuk bermain musik di acara pernikahan putri kerabatku."

Senyum Dongmei merekah. "Berapa bayaran yang kau tawarkan?"

"Dua tael perak."

Dongmei berpikir keras, menimbang-nimbang dan menjawab, "*Deal!*" serunya, membuat pria paruh baya itu mengerutkan kening, tidak mengerti. "Ah, maksudku aku setuju," ralatnya, cepat. "Bisa kau antar kami ke *venue*?"

Pria paruh baya itu kembali menekuk keningnya dalam. Begitupun dengan Tao tao yang sama bingungnya.

"Maksudku antar aku ke tempat pesta."

Pria paruh baya itu mengangguk sembari mengelus janggut panjangnya yang berwarna putih. Ia berjalan, sedikit cepat menuju kereta kudanya menunggu. "Banyak kalangan berada akan hadir di pesta kerabatku itu," terangnya, "mereka pasti menggunakan jasamu jika kemampuan bermain musikmu mengesankan."



Nonya De terlihat gelisah menunggu kepulangan putranya. Jenderal Deming masih terlihat enggan untuk menikah. Ia menunggu kepulangan putranya di ruang tunggu, wajah kesalnya terlihat semakin jelas saat Deming berjalan masuk ke dalam kediamannya. "Akhirnya kau pulang juga."

Deming menekuk kening dalam, lalu memberi salam kepada ibunya yang berekspresi keruh. "Ada apa?" Dia bertanya dengan nada bicara begitu lembut. Deming duduk di kursi kosong di seberang meja teh, menunggu hingga suara desahan keras ibunya terdengar.

"Kapan kau akan memutuskan pilihanmu?"

Pertanyaan ini lagi, batin Deming. "Ibunda, kita sudah sering membicarakan perihal ini—"

"Dan kau masih belum membuatku lega," potong Nyonya De, kesal sembari mengubah posisi duduknya, ekspresinya mengeras. "Usiamu sudah hampir dua puluh empat tahun, sudah waktunya kau menikah," ujarnya, penuh penekanan. "Apa tidak ada wanita yang menarik perhatianmu?"

Deming tidak menjawab dan memilih menyibukkan diri untuk menuang teh hangat ke dalam cawan. Sang jenderal tengah berpikir

keras untuk menemukan alasan lain agar ibunya tidak terus memaksanya untuk menikah.

"Kau memiliki pangkat tinggi dan sangat dekat dengan putra mahkota, apa tidak ada satu putri raja yang membuatmu tertarik?" lanjut Nyonya De terdengar frustrasi.

Hening.

Ia mencondongkan tubuh, "Bukankah belakangan ini kau semakin dekat dengan Putri Meifeng?" tanyanya. "Apa?" ujar Nyonya De saat Deming menatapnya dengan kening ditekuk dalam. "Setelah melihatnya dengan mata kepalaku sendiri, Putri Meifeng tidak buruk. Dia sangat menarik dengan caranya sendiri. Apa kau yakin tidak memiliki perasaan apa pun kepadanya?"

Deming tidak langsung menjawab. Ia meletakkan cawan teh di atas meja, tanpa menatap ibunya dia berkata tegas, "Tidak."

"Kenapa?"

"Dia adik kandung dari putra mahkota."

"Lalu?"

"Putri Meifeng pantas mendapatkan seorang pangeran, atau putra mahkota," jawab Deming. "Kedudukan, kepribadian dan statusnya membuatnya pantas mendapatkan calon suami yang sepadan dengannya—"

"Dan kau tidak?" Nyonya De kembali memotong, geram. "Itu hanya alasanmu saja, kan?"

Deming tidak menjawab.

"Kau tidak bisa menikah dengan Putri Meifeng karena dia tidak menginginkan suaminya memiliki wanita lain. Iya, kan?" bentak Nyonya De membuat Deming terdiam seribu bahasa. "Kenapa kau tidak mau menikah dengan Putri Meifeng? Dengan jabatan dan posisimu, raja bahkan putra mahkota tidak akan menolak lamaranmu untuk tuan putri."

"Aku tidak bisa, Bu."

"Kenapa?" bentak Nyonya De gemas. Kepalanya berdenyut sakit.

"Karena Meifeng satu-satunya wanita yang tidak boleh kumiliki," jawab Deming, setengah berbisik.

Nyonya De mengepalkan kedua tangannya erat. Alasan putranya sangat tidak masuk akal. Giginya gemeretak, keras. "Bohong! Kau lebih mencintai pelacur itu, kan!"

"Ibunda, dia memiliki nama."

"Aku tidak peduli!" desis Nyonya De, kasar. "Di mataku dia hanya seorang pelacur," sambungnya, geram. "Penyihir itu membuatmu buta. Dengar Deming, pelacur itu hanya boleh menjadi gundikmu. Titik. Kau tidak boleh menjadikannya istri."

Deming tidak menjawab.

"Kau satu-satunya putra laki-laki di keluarga ini," kata Nyonya De, suaranya melembut. "Penerusmu tidak boleh lahir dari rahim seorang pelacur. Apa yang akan dikatakan mendiang ayahmu dan leluhur kita di alam baka?"

Ia menjeda untuk menyeka air mata. "Jika kau tidak tertarik kepada Putri Meifeng, maka aku sendiri yang akan mencarikanmu istri yang sepadan—"

"Ibunda—"

"Pelacur itu hanya boleh melangkahkan kaki ke rumahku setelah aku mati. Apa kau dengar? Dia hanya boleh datang ke tempat ini setelah aku mati!" raung Nyonya De, meninggalkan Deming dalam kemarahan.

Hari berlalu dengan cepat setelahnya. Liwei, Deming dan beberapa prajurit berpakaian rakyat jelata berdiri di kejauhan, menatap Meifeng yang tengah memainkan alat musiknya di tempat pertemuannya dengan Huo Shan, hampir satu minggu yang lalu. Seorang prajurit yang ditugaskan mengawasi Meifeng langsung keluar dari tempat persembunyian dan memberi salam kepada Liwei saat mengenali sosok yang berdiri di kejauhan itu.

"Cen Feng memberi salam kepada Putra Mahkota."

Liwei mengangguk samar, tatapannya tidak beralih dari sosok adiknya. "Apa ada masalah yang terjadi?"

"Beberapa pengganggu telah kami bereskan."

Liwei kembali mengangguk, lalu berjalan mendekat ke arah bangungan itu bersama Deming dan beberapa prajurit pengawalnya. Ia menarik topi lebar yang dikenakannya dalam untuk menutupi sebagian wajah saat berjalan semakin dekat ke arah Meifeng.

Deming memesan sebuah meja di dalam penginapan yang memiliki pemandangan langsung ke luar, dengan begitu mereka masih bisa mengawasi Meifeng dari kejauhan. "Anak-anak kecil itu mencurigakan," ujar Deming, memutus keheningan yang menggantung di meja mereka. "Putra Mahkota, apa sebaiknya kita melakukan sesuatu?" tanyanya saat

empat orang anak kecil mendekat ke Tao tao yang bertugas mengumpulkan uang.

Liwei menyesap tehnya pelan lalu mengangkat satu tangannya dan menjawab, "Tidak perlu," katanya. "Hal kecil seperti itu seharusnya bisa ditangani oleh Meifeng." Ekspresinya tidak berubah saat mendengar teriakan Tao tao yang mengumpat karena kantung uangnya dicuri oleh keempat anak kecil tadi. "Kita lihat, apa yang akan dilakukan Meifeng," ujar Liwei, tenang sementara Deming mengeluarkna beberapa wen dari saku *hanfu*-nya untuk membayar minuman mereka.

Dari kejauhan Liwei memberi isyarat kepada prajurit yang bersembunyi, memerintahkan tanpa kata untuk tidak melakukan apa pun dan menyerahkan semuanya kepada Meifeng. Di sisi lain, sang putri langsung bergerak mengejar keempat anak kecil itu, sementara Zihao mengamankan *guzheng,* sedangkan Zixin dan Tao tao mengambil kuda untuk mengejar sang putri.

Ketiganya tidak menyangka jika Meifeng bisa berlari secepat itu. Sang putri bahkan berhasil mengejar keempat anak kecil berusia delapan hingga sepuluh tahun itu sebelum berbelok menuju pemukiman kumuh di belakang pasar tradisional. Dengan cekatan Dongmei menarik kerah salah satu anak yang terus meronta meminta dilepaskan.

"Lepaskan dia!" ujar anak kecil yang ditebak Dongmei berusia paling tua diantara keempatnya. "Kau memiliki banyak uang, kenapa tidak mau berbagi dengan kami yang lapar?"

Dongmei mendengkus dan menjawab, "Kalian mendapatkan uang dengan cara mencuri?" cibirnya. "Kalian pikir itu hal yang pantas dibanggakan?"

"Mudah untukmu bicara seperti itu," balas anak tadi. Ia melangkah mundur saat melihat kedatangan Zixin dan Zihao yang datang bersama Tao tao. "Kau tidak pernah merasakan kelaparan dan kedinginan seperti kami."

Dongmei tersenyum kecut. Tentu saja dia tahu apa artinya lapar dan rasa dingin. Panti asuhan pertama yang menampungnya dipegang oleh pria tidak bertanggung jawab dan korup. Dana yang masuk banyak digunakan untuk kepentingannya hingga anak-anak terlantar, kelaparan dan kedinginan saat musim dingin datang. Beruntung, seorang pegawai wanita berani melaporkan perbuatannya setelah mengumpulkan bukti yang cukup hingga pria itu dijebloskan ke dalam penjara dan dihukum mati atas kejahatannya.

"Berapa banyak anak-anak seperti kalian?" tanya Dongmei, mengabaikan nada ketus yang diucapkan oleh anak tadi. "Bawa aku ke tempat kalian." Dongmei mengangkat satu tangannya tinggi saat Tao tao berusaha mencegahnya.

"Bagaimana jika ini jebakan?"

"Maka aku akan masuk ke dalam jebakan itu dengan senang hati," jawab Dongmei, melangkah tenang setelah melepas anak yang ditangkapnya.



"Selamat datang di istana kami!" kata anak berusia paling besar sembari memutar tubuhnya dengan kedua tangan direntangkan. Ia menyentuh ujung hidungnya ringan lalu melempar kantung uang milik Tao tao ke Dongmei. "Sekarang kau sudah lihat kediaman kami. Aku tidak berbohong saat mengatakan kami kelaparan."

Dongmei tidak menjawab, dalam hati mulai menghitung banyaknya anak yang berlindung di rumah tua yang hampir roboh itu. Ada dua puluh anak di tempat itu, mereka masih terlalu kecil untuk tinggal tanpa perlindungan orang dewasa. Mereka bisa mati jika musim dingin tiba. "Mana orang tua kalian?"

"Mati," jawab anak pertama, tak acuh. Ia mengangkat satu bahunya lalu duduk di sebuah kursi reyot bagai seorang raja. "Kami semua berasal dari Kerajaan Shu yang terus berperang, orang tua kami melarikan diri bersama kami, sayangnya mereka tertangkap dan dihukum mati, sementara kami berhasil sampai hingga Kerajaan Bai Yun."

Ia menjeda, mengamati wajah Dongmei yang tidak berekspresi. "Kenapa? Kaget?"

Sejujurnya, ya, Dongmei sangat kaget karena menjumpai anak-anak terlantar di wilayah Kerajaan Bai Yun. Ia menoleh ke Tao tao, Zixin dan Zihao, "Belikan makanan hangat, selimut dan pakaian untuk mereka." Mulut Tao Tao terbuka lebar. Akan membutuhkan banyak uang untuk membeli semua perlengkapan itu. "Apa lagi yang kalian tunggu?"

"Nona," cicit Tao tao, "akan membutuhkan banyak uang untuk membeli semuanya," bisiknya. "Bukankah Anda tidak membawa banyak uang hari ini?"

"Pakai uang yang kita kumpulkan."

Tao tao terbelalak. Jika menggunakan uang itu, berarti tuannya akan kalah taruhan. "Tapi—"

"Tidak ada tapi," potong Dongmei cepat. "Belikan apa yang kuminta dan cepat kembali!" perintahnya tegas.

Tao tao, Zixin dan Zihao tidak berani membantah, mereka pun segera pergi untuk membawakan apa yang diminta oleh tuannya. Sementara di tempat yang tidak jauh, Deming dan Liwei duduk di atas kuda tunggangan, mengamati interaksi Meifeng dengan anak-anak terlantar itu dalam keheningan.

"Putra Mahkota, apa yang akan Anda lakukan?"

"Aku akan melaporkannya kepada raja," jawab Liwei sembari menarik tali kekang kuda dan memutar haluan kuda tunggangannya untuk kembali ke ibukota.

Tubuh Dongmei mendadak lemas saat seorang dayang menyampaikan pesan dari kasim bahwa raja memanggilnya ke ruang kerja raja, malam ini. Dongmei bahkan tidak repot berganti pakaian, karena ia yakin berdandan pun tidak akan meluluhkan hati raja.

Dia berjalan dengan dagu diangkat, kedua matanya menatap tajam. Dongmei hanya mengangguk samar saat berpapasan dengan beberapa dayang dan kasim yang memberi salam hormat kepadanya.

Kedatangan Dongmei diumumkan dengan keras oleh seorang kasim. Tubuhnya mendadak lemas saat melihat ekspresi raja saat bersitatap dengannya. Dengan hormat dia memberi salam lalu berdiri mematung, tanpa ada keinginan untuk duduk.

Di ruangan itu ada Liwei yang terlihat larut dalam bacaannya. Putra mahkota bahkan tidak melirik atau mengatakan sesuatu saat dia datang. "Yang Mulia, Anda memanggilku?"

Raja mengangguk, dan bertanya, "Berapa banyak uang yang berhasil kau kumpulkan?"

Dongmei mengeluarkan kantung uang milik Tao tao lalu berjalan menuju meja teh yang ditempati raja lalu meletakkan satu tael emas dan sepuluh wen di atas meja. "Hanya itu yang berhasil kudapatkan seminggu ini," jawabnya.

Raja tertawa hingga Dongmei semakin dongkol karenanya. "Aku tidak menyangka kau berhasil mengumpulkan uang sebanyak ini."

Apa raja sedang memujiku? Batin Dongmei. *Ah, tidak mungkin,* ralatnya cepat di dalam hati.

Raja melirik sekilas ke arah putra mahkota yang masih tidak angkat bicara. Ia mencondongkan badannya sembari mengetuk-ngetukkan jari di atas meja. "Kau gagal, Meifeng."

Dongmei tidak menjawab. Namun, akhirnya dia mengangguk samar.

"Kenapa kau bisa gagal?" tanya raja, satu alisnya diangkat naik. "Bukankah sebelumnya kau sangat percaya diri bisa memenangkan taruhan ini?"

"Tidak ada alasan untuk kekalahanku, Yang Mulia," jawab Dongmei tenang. "Kalah tetaplah kalah, aku tidak membutuhkan alasan untuk menarik simpati."

"Benar," jawab raja sembari menggebrak meja pelan. "Kau benar. Aku menyukai jawabanmu," sambungnya kembali tertawa senang.

"Jadi, apa yang Anda inginkan dariku?" tanya Dongmei, membuat tawa raja lenyap.

Raja terdiam lama, memasang pose berpikir. "Aku belum memikirkannya," sahutnya. "Aku akan mengatakannya setelah tahu apa yang kuinginkan," ucapnya. "Kenapa kau menatapku seperti itu?" tanya raja saat Dongmei menyipitkan mata kearahnya. "Sudahlah, sekarang kembali ke kediamanmu dan kau putra mahkota, sebaiknya kau istirahat. Besok kau akan melakukan perjalanan panjang—"

"Aku ikut," potong Dongmei mengejutkan raja dan Liwei. Dia mengabaikan tatapan tajam Liwei yang terarah kepadanya. "Yang Mulia, izinkan aku untuk ikut bersama putra mahkota."

Raja tidak menjawab.

"Setidaknya dengan ikut putra mahkota, istana akan aman dari kekacauan yang kubuat. Bukankah itu hal baik?" Dongmei mulai melancarkan rayuan mautnya. Ia mengubah strategi, melawan batu tidak bisa dengan batu, ia harus berubah menjadi selembut air untuk menghancurkan kekerasan batu. "Yang Mulia, mohon izinkan aku untuk ikut bersama putra mahkota."

Keheningan menggantung di dalam ruangan itu. Dongmei menunggu was-was sementara raja terlihat meragu. "Untuk apa kau ikut? Putra mahkota hanya menghadiri pesta ulang tahun seorang raja paruh baya," cibirnya. "Sebaiknya kau tetap tinggal, karena beberapa hari lagi ibu suri akan kembali ke istana."

"Aku belum siap menemuinya," balas Dongmei, memelas. Liwei yang melihatnya berhasil dibuat tercenung dan merinding. "Yang Mulia, bagaimana jika aku melakukan kesalahan fatal yang membuat ibu suri marah?"

Raja tidak menjawab.

"Anda akan pusing, ibu suri pusing, semua orang pusing," lanjut Dongmei. "Tapi jika aku pergi bersama putra mahkota, dia bisa mengajariku beberapa hal untuk membuat ibu suri senang."

"Aku akan mengizinkanmu pergi hanya jika putra mahkota bersedia membawamu serta," kata raja setelah menimbang-nimbang. "Tanya kakakmu, apa dia mau membawamu serta?"

Perlahan senyum Dongmei merekah. Ia langsung bergerak, berlari, menghapus jarak antara dirinya dan Liwei. "Kau akan mengizinkanku pergi bersamamu. Iya, kan?"

Liwei memasang ekspresi datar terbaiknya. Ia merapikan pakaiannya lalu membungkuk, memberi hormat sebelum undur diri.

"Kau belum menjawab pertanyaanku," sembur Dongmei, sembari berlari untuk menyusul Liwei. "Kau sudah berjanji akan membawaku ... argh," pekiknya saat Liwei tiba-tiba berhenti berjalan dan berbalik hingga Dongmei menubruknya.

"Kerja bagus," gumamnya sembari mendorong kening Dongmei dengan telunjuknya.

Dongmei tentu saja terkejut. Dia tidak mengerti arti perilaku Liwei tadi. Dengan gerakan perlahan ia menyentuh keningnya, lalu berbalik, berlari masuk kembali ke dalam ruang kerja raja. "Yang Mulia, putra mahkota mengizinkanku untuk ikut. Jangan merindukanku, ok!"

Raja tercenung, apa maksudnya dengan 'ok'? Ia hanya menggelengkan kepala, saat putrinya berlari pergi, lalu kembali menyibukkan diri untuk lanjut membaca laporan-laporan dari menterinya yang sempat terganggu karena Liwei datang dan melaporkan apa yang dilakukan oleh Meifeng untuk anak-anak terlantar. "Kasim Kang!"

Sang kasim bergegas masuk ke dalam ruang kerja raja. "Hamba, Yang Mulia!"

"Panggil Perdana Menteri Zhong untuk menghadapku!"

"Hamba melaksanakan perintah," jawab Kasim Kang.

Sebuah senyuman menghiasi wajah raja setelah kepergian kasim. Hari ini Meifeng membuatnya sangat bangga. Dia berani mengambil

risiko kalah demi anak-anak terlantar itu. Putrinya bahkan tidak menggunakan alasan itu untuk menutupi kekalahannya.

Sebuah helaan napas meluncur dari mulut raja, kedua matanya terpejam, senyumnya menghilang. Meifeng lebih baik seperti sekarang, tanpa bayang-bayang masa lalu. Ia berharap Meifeng kehilangan ingatan untuk selamanya. Ya, selamanya.



Harus Dongmei akui, jika suasana alam tempatnya berada saat ini jauh, bahkan sangat jauh lebih baik dibandingkan dengan suasana alam tempatnya berasal. Udara bersih, langit biru, pepohonan rindang membuatnya sedikit rakus. Dongmei menghirup udara kuat-kuat, lalu melepasnya pelan, begitu seterusnya.

"Apa yang kaulakukan?"

Pertanyaan bernada tajam itu membuat Dongmei sejenak menghentikan kegiatannya lalu menoleh ke samping kiri. "Aku sedang bernapas," jawabnya tanpa ekspresi. Wanita itu kembali memusatkan pandangan ke arah depan, kuda tunggangannya masih berjalan dalam tempo yang sama.

Dongmei menarik napas dalam dan membuangnya, lebih keras kali ini. Kali ini dia sengaja melakukan hal itu untuk mengganggu Liwei. Perlu usaha keras untuk mengganggu putra mahkota, wanita itu nyaris gagal, tapi akhirnya Liwei pun tidak bisa menutupi rasa kesal oleh perilaku menjengkelkan Dongmei.

Liwei menyipitkan mata, melirik sinis adiknya yang malah balas tersenyum menantang dengan ekspresi mengesalkan. "Jika kau terus melakukan hal itu, aku akan mengirimmu pulang."

Dongmei memutar kedua bola mata, lalu membuang muka. Wanita itu hanya menggerutu pelan tanpa membalas ucapan Liwei. Akan menjengkelkan jika putra mahkota mengirimnya pulang sekarang, dan Dongmei tahu jika ucapan Liwei bukan sekedar ancaman belaka.

"Sepertinya kita mendapat teman seperjalanan," ujar Dongmei, setelah terdiam lama. Liwei menoleh, mengikuti arah pandangan adiknya. Dari arah timur terlihat satu rombongan berjumlah sekitar tiga puluh orang bergerak menuju rombongan Liwei. Pasukan berkuda mereka membawa bendera serta panji-panji berlambangkan bulan. "Mereka dari kerajaan mana?" tanya Dongmei, tanpa melepas tatapan dari rombongan asing itu.

Liwei menarik tali kekang kuda untuk menghentikan laju kuda tunggangannya dan menjawab, "Kerajaan Yue Liang."

Dongmei tidak mengatakan apa pun. Semakin dekat rombongan asing itu, semakin jelas pula sosok yang menjadi pemimpin rombongan Kerajaan Yue Liang, dan kalau boleh jujur, Dongmei merasa pria itu sedikit aneh.

"Coba lihat siapa yang menjadi teman seperjalananku kali ini," ujar pemimpin rombongan Kerajaan Yue Liang, terdengar sangat akrab. Dia mengangkat satu tangan tinggi untuk menghentikan laju rombongannya. "Lama tidak berjumpa, Pangeran Liwei," sambungnya masih dengan nada yang sama.

"Kebetulan sekali kita bertemu di sini, Pangeran Feng Ge," jawab Liwei, datar tanpa ekspresi.

Pangeran berusia tiga puluh tahun dari Kerajaan Yue Liang tertawa mendengarnya. Dia tersenyum kepada Liwei dan berkata, "Kau masih seperti dulu; minim ekspresi dan tidak ramah." Pernyataan Feng Ge membuat Dongmei berteriak dalam hati, menyetujui ucapan pria asing tersebut. Namun, dia tidak mengatakan apa pun. "Ah, kudengar Kerajaan Tai Yang juga akan mengirimkan utusannya. Apa kau tahu siapa yang akan datang?"

Kedua rombongan dari kerajaan berbeda itu melanjutkan perjalanan bersama-sama. Kedua pangeran berkuda bersisian sedangkan Dongmei terpaksa memundurkan kuda tunggangannya karena Feng Ge menyerobot, mengambil tempatnya untuk berkuda di sisi Liwei.

"Aku bukan peramal," jawab Liwei, "bagaimana aku bisa tahu?"

Feng Ge berdecak, sedikit jengkel oleh jawaban yang diberikan oleh Liwei. "Maksudku apa kau memiliki perkiraan siapa yang akan dikirim oleh Raja Yang?"

Ia terdiam sejenak, memasang pose berpikir sembari memiringkan kepala ke satu sisi. "Mungkin Raja Yang mengirim putra mahkotanya," ujarnya setelah terdiam beberapa lama. Feng Ge kembali melirik ke arah Liwei yang masih menutup rapat mulut. "Bagaimana menurutmu?"

"Itu bukan urusanku."

"Aiya ... kau ini," ujar Feng Ge, gemas. "Tentu akan menjadi masalahmu," semburnya. "Dengar, apa kau pikir Raja Heng mengundang para pangeran dari beberapa kerajaan tetangga hanya untuk merayakan ulang tahunnya?"

Liwei tidak menjawab pertanyaan itu. Dia hanya berharap Feng Ge kehabisan energi dan berhenti mengajaknya bicara. Satu hal yang membuat Liwei tidak terlalu menyukai Feng Ge; Pangeran Ketiga Kerajaan Yue Liang itu terlalu banyak bicara.

"Untuk kau tahu," sambung Feng Ge, setengah berbisik. "Beliau melakukannya sembari mencari jodoh untuk putri-putrinya." Sikap tak acuh Liwei membuat Feng Ge semakin gemas. Ia berdecak, lalu mengusap wajah dengan telapak tangannya. "Apa kau masih tidak mengerti?"

Liwei kembali tidak menjawab. Untuk apa menjawab sesuatu yang tidak ia pedulikan?

"Jika Putra Mahkota Han datang, kesempatanmu untuk mendapatkan salah satu putri Raja Heng akan semakin menipis," terang Feng Ge, berapi-api. Ia menepuk dadanya pelan, "Sebagai orang yang lebih tua darimu aku harus mengatakan sesuatu yang mungkin tidak akan kau sukai; para putri itu pasti mengincar para pangeran dari kerajaan yang paling kuat. Sekarang, apa kau sudah mengerti?"

"Aku tidak peduli dengan hal itu," jawab Liwei, dingin. "Aku tidak berminat mencari istri saat ini," sambungnya, tenang."

"Pembohong!" cibir Feng Ge. "Saat seusiamu, aku sudah memiliki dua orang anak dari istri pertama dan selir keduaku." Ia terkekeh pelan, menggelengkan kepala lalu menoleh lewat bahunya.

Satu.

Dua.

Tiga.

"Apa dia Pangeran Xueqin?" tanyanya, setelah menatap lama Dongmei. Pria itu mengamati penampilan Dongmei dari ujung kaki hingga ujung kepala. Kabar mengenai keberadaan pangeran cantik dari Kerajaan Bai Yun memang sudah terkenal hingga ke beberapa kerajaan tetangga, tapi banyak diantara mereka yang belum pernah melihat sosok sang pangeran secara langsung.

"Bukan," jawab Liwei. "Dia adikku Meifeng."

"Meifeng?" beo Feng Ge. Ia kembali menoleh singkat ke arah belakang, keningnya ditekuk semakin dalam saat menatap Liwei. "Kenapa aku tidak pernah mendengar atau melihatnya saat berkunjung ke Bai Yun beberapa tahun yang lalu?"

Feng Ge terdiam sejenak, seperti mengingat-ngingat. "Ya, aku tidak mungkin melupakan wajah seseorang. Dan kukira pangeran cantik dari

Bai Yun hanya Xueqin seorang. Ah, kalian benar-benar pandai menyembunyikan harta," pujinya. "Omong-omong, namanya seperti perempuan," sambungnya setelah terdiam lama.

"Dia memang adik perempuanku," jawab Liwei, datar, mengejutkan Feng Ge.

Sementara itu di Kerajaan Bai Yun, Pangeran Liang tidak bisa menyembunyikan kemarahannya setelah tahu jika Liwei membawa Meifeng serta ke Kerajaan Shan Huo. "Kenapa Pangeran Liwei lebih memilih membawa adik perempuannya?" bentaknya sembari menggebrak meja belajar, keras.

Pangeran Da tidak bisa menjawab. Dia menyesal karena melaporkan hal ini kepada Liang.

Pangeran Liang melirik ke arah Da. "Akan lebih masuk akal jika dia membawaku atau kau, Pangeran Da. Kenapa dia memilih membawa Meifeng?"

"Entahlah, aku juga tidak tahu," sahut Pangeran Da.

"Aku yakin Putri Meifeng sengaja menyakiti dirinya sendiri untuk mendapat perhatian ayahanda dan putra mahkota," desis Liang, geram. Kedua matanya memerah oleh luapan emosi. "Dia berhasil melakukannya dengan baik."

Pangeran Da menggelengkan kepala. "Maaf, Kak, aku tidak bermaksud membela Kakak Meifeng, tapi kurasa dia berubah karena kehilangan ingatannya."

Dia menjeda, menepuk bahu Liang untuk menenangkannya. "Kakak Meifeng tidak akan berani melawan permaisuri jika tidak kehilangan ingatan. Dia bahkan tidak memiliki keberanian untuk bicara dengan permaisuri sebelum kehilangan ingatannya. Apa kau lupa?"

Liang tidak menjawab. Emosi masih menguasai dirinya.

"Kudengar, putra mahkota membawa Kakak Meifeng atas permohonan Kakak Meifeng. Dia belum siap untuk bertemu dengan ibu suri," terangnya. "Mungkin kita bisa melakukan sesuatu untuk mnyambut kepulangannya." Dia tersenyum penuh arti saat Liang melirik ke arahnya.

"Kau benar," seru Liang. "Kita pasti bisa melakukan sesuatu untuk menyambut kepulangan Putri Meifeng ke istana," tegasnya tersenyum penuh kemenangan.

Di Istana Shan Huo, Raja Heng mengadakan sebuah jamuan makan besar untuk menyambut kedatangan tamu-tamu penting dari kerajaan tetangga. Permaisuri, para selir, putra dan semua putrinya ikut hadir dalam jamuan makan itu begitupun dengan semua menteri dan para jenderal. Mereka semua berkumpul, duduk di meja makan yang telah disediakan.

Jamuan makan diadakan sejak tadi siang dengan penuh suka cita. Musik dimainkan, puluhan penari mempertunjukkan kebolehannya di depan para tamu, dan para hadirin saling sulang dalam suasana akrab dan hangat.

Bunyi denting cawan arak dan gelak tawa terus terdengar sepanjang pesta, sementara Dongmei menikmati semua itu dalam diam. Ia mendapatkan satu meja yang sama dengan Deming, sesekali Dongmei bersulang bersama sang jenderal. Sejak kedatangannya ke Kerajaan Shan Huo, Dongmei berusaha untuk tidak terlalu menarik perhatian. Dia bahkan berdiri di belakang Deming untuk menghindari pertanyaan yang mungkin akan diterimanya apabila berdiri di belakang Liwei.

Namun, dibalik kegembiraan itu, perhatian Dongmei tertuju kepada seseorang. Sesekali dia mengangkat wajah, menatap lekat seorang pria muda yang duduk di seberang mejanya. Pria itu Huo Shan, yang ternyata seorang pangeran dari Kerajaan Tai Yang.

Dia pasti memiliki agenda tersembunyi hingga menyamar sebagai pejabat saat berkunjung ke kediaman Menteri Zi, pikir Dongmei. Untuk waktu yang singkat tatapan keduanya bersirobok. Dongmei bisa melihat senyum di wajah Huo Shan saat melihatnya, tapi dia memilih untuk memalingkan muka, mengabaikan pria yang kini menatapnya keheranan.

Jamuan pun berakhir menjelang tengah malam. Dongmei yang sudah lelah dan mengantuk, menunggu terkantuk-kantuk di depan bangunan aula. Ia melirik lewat bahunya, semakin kesal karena raja masih mengajak bicara Liwei. "Katakan kepada Pangeran Liwei aku kembali ke paviliun terlebih dahulu," ujarnya, setelah menepuk bahu Deming untuk meminta perhatian pria itu.

"Sebaiknya Anda menunggu dan kembali ke paviliun bersama kami," jawab Deming, tidak setuju.

Dongmei menggelengkan kepala. "Aku sudah mengantuk," akunya, "aku tidak bisa menunggu lebih lama."

Deming tidak menjawab, ia melirik lewat bahunya, meragu. Ia tidak mungkin mengizinkan Meifeng kembali ke paviliun seorang diri. Bagaimana jika Meifeng tersesat?

"Tunggu sebentar, hamba akan meminta izin putra mahkota untu mengantar And—"

"Tidak perlu," potong Dongmei, cepat. "Aku sudah tidak bisa menunggu. Lagi pula, aku masih bisa mengingat jalan pulang ke paviliun. Jangan khawatir, aku tidak akan tersesat dan membuat kalian terganggu," tegasnya sebelum berbalik pergi.

Ah, sebenarnya bukan itu maksud Deming. Untuk kesekian kalinya Meifeng salah menangkap maksudnya. Pria itu hanya tidak mau sesuatu terjadi kepada Meifeng. Bagaimanapun istana ini masih sangat asing bagi sang putri, dan dia yakin putra mahkota pun pasti memiliki kekhawatiran yang sama mengenai hal itu.



"Senang bisa bertemu denganmu lagi."

Dongmei tersentak, langkahnya terhenti, dia mengumpat kasar dalam bahasa yang tidak dimengerti oleh Huo Shan. Pria itu segera bergegas keluar dari aula setelah melihat Dongmei berjalan pergi. Huo Shan berjalan cepat, mengambil jalan lain untuk memotong hingga bisa menyusul Dongmei di ujung lorong menuju paviliun sebelah utara.

"Kenapa kau begitu tergesa?" tanya Huo Shan, tersenyum ramah.

Dongmei menarik napas dalam, mengembuskannya pelan dan menjawab, "Sebuah kehormatan bisa bertemu kembali dengan Anda, Pangeran Huo Shan." Ada kelegaan yang terselip dalam nada bicara wanita itu. Awalnya Dongmei mengira diikuti hantu. "Kenapa kau mengikutiku?"

Huo Shan bisa menangkap penekanan dalam suara lawan bicaranya. Keningnya ditekuk dalam, kedua tangan ia lipat di depan dada saat bertanya, "Kenapa aku merasa kau menjaga jarak denganku?"

Dongmei tidak menjawab. Wanita itu kembali melangkah, tapi dengan cepat Huo Shan berdiri di hadapannya, memaksa Dongmei untuk berhenti berjalan.

"Apa ini ada hubungannya dengan statusku?" Huo Shan melepas napas panjang saat Dongmei tidak menjawab. "Aku tidak bermaksud menyembunyikan statusku. Saat berkunjung ke Kerajaan Bai Yun, aku hanya ingin—"

"Kau tidak perlu menjelaskan apa pun kepadaku," potong Dongmei, dingin. Benar, pria itu tidak memiliki kewajiban untuk menjelaskan kenapa dia menyamar sebagai seorang pejabat biasa saat berkunjung ke kediaman Menteri Zi. Bukan urusanku, pikir Dongmei. "Aku tidak tertarik untuk mendengarnya."

Huo Shan memasang ekspresi serius saat menarik pelan pergelangan tangan Dongmei. Untuk kedua kalinya dia memaksa wanita itu untuk berhenti berjalan. "Maaf karena aku menyembunyi—"

"Sudah kukatakan itu bukan urusanku," potong Dongmei, dingin. "Aku sama sekali tidak peduli jika kau ternyata seorang pangeran, adik dari Raja Yang, paman dari Putra Mahkota Yang Han. Sungguh, aku tidak peduli," ucap Dongmei, serius. "Itu bukan urusanku."

"Lalu kenapa sikapmu sangat berbeda?" tekan Huo Shan, meminta penjelasan. "Kau tidak seperti ini sebelumnya."

Dongmei tidak langsung menjawab. Bisa menjadi masalah serius jika dia mengatakan alasan yang sebenarnya. Dongmei marah karena yakin Huo Shan sengaja menolongnya karena memiliki sebuah rencana. Pangeran dari Kerajaan Tai Yang itu pasti memiliki alasan politik hingga menyamar menjadi pejabat biasa saat datang berkunjung ke Kerajaan Bai Yun. Tidak mungkin jika secara terang-terangan dia mengatakan jika Huo Shan seorang mata-mata. Iya, kan?

"Kau menganggapku mata-mata."

Itu bukan pertanyaan. Dongmei bersyukur karena berhasil mempertahakan air mukanya saat ini. Dengan tenang dia menaikkan satu alis dan berkata, "Bukan aku yang mengatakannya."

"Tapi sikapmu mengatakan hal itu dengan jelas," balas Huo Shan, tidak kalah tenang. Harus Dongmei akui jika pria yang berusia dua tahun lebih muda dari Meifeng itu lebih dewasa dibandingkan usianya. "Aku tidak bisa memaksamu untuk percaya, tapi aku tidak memiliki niat jahat kepadamu atau kerajaanmu."

Huo Shan menjeda, tersenyum begitu manis. Namun, Dongmei bergeming, sama sekali tidak terpengaruh. "Aku harap kau akan memperlakukanku seperti biasa," ucapnya dengan lembut. "Selamat malam, Putri Meifeng! Maaf karena kebohonganku membuatmu kecewa!"



Dongmei tidak bisa tidur sepanjang malam. Ucapan Huo Shan terngiang-ngiang di telinganya. Ia bahkan tidak menanggapi omelan Liwei pagi ini karena kembali ke paviliun terlebih dahulu. Dengan tidak semangat Dongmei menyuapkan nasi ke dalam mulut, tatapannya menerawang. Dongmei bahkan tidak mengatakan apa pun saat Liwei memberitahunya akan pergi menemui raja untuk membahas beberapa hal.

Ah, dia perlu menyalurkan stres yang tengah bercokol di dalam dirinya. Namun, dengan cara apa?

Dongmei meletakkan sumpit di atas mangkuk lalu menopang wajah dengan kedua tangannya. Dia tengah melamun saat Zihao dan Zixin melangkah masuk ke dalam ruangannya.

"Tuan Putri, hamba dengar pesta jamuan kemarin sangat meriah," kata Zihao, memutus keheningan di dalam ruangan itu. Keduanya tidak ikut dalam jamuan karena pihak istana hanya menyiapkan meja untuk para pangeran dan jenderal saja, sementara para pengawal mendapatkan pesta jamuan di aula lain dengan kemeriahan yang hampir serupa.

"Hn ...." Meifeng menjawab tidak antusias.

Zihao dan Zixin saling bertukar pandang. *Ada yang aneh dengan tuan mereka*, pikir keduanya kompak. "Tuan Putri, bagaimana jika kita menonton pertandingan gulat?" usul Zihao, semangat.

Dongmei menegakkan tubuh, melirik ke arah Zihao, kedua tangannya diletakkan di atas meja. "Pertandingan gulat?" beonya.

Zihao mengangguk cepat. "Para prajurit yang bertugas mengawal merencanakan pertandingan ini semalam, dan kami sepakat untuk mengadakan pertandingan gulat pagi ini dan pihak istana telah memberikan izin. Apa Anda mau menontonnya?"

"Tentu," jawab Dongmei, semangat. Ia segera berdiri, meminta Zihao dan Zixin untuk menunjukkan jalan. Mungkin stresnya akan hilang jika dia berhasil membanting beberapa lawan, batinnya, senang.

Benar saja, stresnya perlahan menghilang saat tiba di arena pertandingan. Senyum cerah Dongmei terkembang. Semangatnya kembali hanya karena mendengar sorak-sorai penuh semangat para prajurit yang tengah menyemangati rekan-rekannya yang sedang bertanding.

"Daftarkan aku dalam pertandingan ini," ujar Dongmei. Ia melirik lewat bahu saat kedua pengawalnya itu tidak menjawab. "Kenapa kalian diam saja?"

"Anda akan bertanding?" Zixin memberanikan diri untuk bertanya. Ia menelan dengan susah payah saat Dongmei menganggukkan kepala. "Sebaiknya jangan, Anda bisa terluka." Zixin menoleh ke kanan dan ke kiri sebelum berbisik, "Ini pertandingan pria."

Dongmei ingin sekali tertawa. Di tempat asalnya banyak wanita yang berprofesi sebagai pegulat. Dia memiliki rasa percaya tinggi yang amat besar untuk bisa menang. "Kalian meragukan kemampuanku?" desinya dengan mata menyipit.

Zixin dan Zihao menggelengkan kepala cepat. Aura hitam yang menyelimuti tuannya membuat tubuh keduanya merinding. Namun, mereka tidak bisa diam saja saat Meifeng berniat untuk ikut bertarung. Sang putri bisa terluka dan putra mahkota pasti akan sangat murka.

Keduanya masih tercenung saat Dongmei melangkah masuk ke dalam arena bertanding, menantang seorang petarung yang baru saja berhasil mengalahkan lawannya. Mereka menahan napas, tidak bergerak saat tuannya berdiri di tengah arena tanding.

"Kita akan mati," bisik Zihao, ngeri. Ia menoleh kepada kakak pertamanya. "Bagaimana ini?"

"Aku akan melaporkan hal ini kepada Jenderal Deming," jawab Zixin sebelum berbalik dan berlari pergi.





Bab 11.

Pintu Hati Patah

KEDUA petarung berdiri berhadap-hadapan. Dongmei memberi hormat dan memasang kuda-kuda. Para prajurit yang berasal dari Kerajaan Bai Yun memucat, tidak bisa bersuara. Tenggorokan mereka tercekat oleh rasa takut.

"Kenapa tuan putri ada di sana?" bisik seorang prajurit yang berdiri paling depan bersama Zihao. Ditatapnya Zihao penuh tanya. "Putra Mahkota akan murka," sambungnya dengan nada kekhawatiran yang sama.

"Kakakku sedang mencari Jenderal Deming untuk melaporkan hal ini," wajab Zihao, sama sekali tidak menenangkan. "Bisakah kita berhenti khawatir dan memberi dukungan?" usulnya, berusaha untuk menghibur diri sendiri.

Teriakan memberi semangat dari kubu lawan menggema. Mereka terus meneriakkan yel-yel penuh semangat untuk mendukung rekan mereka yang sedang bertanding. Beberapa jenderal dan pangeran termasuk Huo Shan terlihat berjalan menuju halaman belakang Istana Timur untuk ikut menyaksikan pertandingan.

Pergerakan lawan Dongmei sangat gesit. Pria bertubuh kurus itu mencengkram bagian depan pakaian Dongmei, berusaha menjegal kaki lawan sebelum membanting tubuh wanita itu. Beruntung gerakan itu dengan cepat bisa dibaca oleh Dongmei. Dia mengangkat satu kaki, memasukkan kedua tangan diantara tangan lawan untuk melepaskan cengkraman di bajunya.

Dongmei menggunakan kelebihan postur tubuhnya untuk menyerang. Ia membelit satu kaki lawannya, lalu memunggungi sebelum akhinya melakukan sebuah bantingan keras.

Suara teriakan antusias dari prajurit Bai Yun bergemuruh menyambut kemenangan pertama sang putri. Dongmei tersenyum lebar, wajahnya berser-seri. Ia mengangkat kedua tangannya tinggi sebagai bentuk luapan kegembiraan.

Tidak memerlukan waktu lama hingga lawan keduanya memasuki arena bertarung. Dongmei kembali memberi hormat, dan memasang kuda-kuda. Di tempat ini peraturannya hanya satu; siapa pun boleh menantang sang pemenang, begitu seterusnya.

"Pangeran Huo Shan, bukankah itu Putri Meifeng?" tanya Aiguo, setengah berbisik. Ia menutup rapat mulutnya saat Huo Shan tidak menjawab pertanyaannya. Sang jenderal muda tidak bisa membaca apa yang ada dalam pikiran tuannya karena Huo Shan tidak memperlihatkan ekspresi apa pun saat ini.

Sementara di arena pertandingan, Dongmei terlihat sibuk menghindari pukulan demi pukulan yang dilayangkan oleh lawannya. Setelah berhasil menghindar, ia meraih siku lawan dengan tangan kiri. Dongmei memasukkan satu tangannya ke arah dalam untuk mengunci tangan lawan di depan dada. Pergerakan lawan yang lincah membuatnya sedikit kesulitan untuk mendorong tangan lawan ke bahu kanannya. Lalu dalam gerakan cepat ia mendorong tubuh lawan hingga terlentang tanpa melepas kuncian.

Sorak sorai terdengar semakin nyaring saat Dongmei menggunakan lutut untuk menekan leher lawan hingga pria dalam kunciannya mengaku kalah. Dongmei mengangkat kedua tangannya tinggi, ia lalu berlari menuju pasukannya dan meminta mereka untuk ikut mengangkat tangan di depan dada. Sembari berlari Dongmei menepuk tangan para prajurit itu untuk merayakan kemenangannya. Senyumnya terkembang sangat lebar, tapi perlahan senyum itu lenyap saat kedua matanya menatap lawan yang akan dihadapinya.

Sialan, Dongmei tidak menyangka akan mendapatkan lawan dengan bobot seberat empat ratus pond. *Tuhan, yang benar saja*, batinnya. Tubuhnya akan remuk jika dipiting oleh pria pelontos itu. Dongmei menelan dengan susah payah.

Zihao berbisik di telinganya, "Sebaiknya Anda menyerah," pintanya, setengah memohon.

"Enak saja," balas Dongmei. Harga dirinya terlalu tinggi untuk menyerah begitu saja. Dengan dagu diangkat tinggi ia berjalan ke tengah area. Oh, Dongmei akan mengutuk siapa pun yang mengirim petarung botak itu. Dari semua orang yang ada di dunia, kenapa mereka malah mengutus pria dengan deretan gigi runcing mengerikan itu?

Dongmei mengambil napas dalam, lalu mengembuskannya perlahan. Jantungnya berdegup sangat kencang, penuh antisipasi. Otaknya berputar, memikirkan cara yang mungkin bisa dilakukannya untuk mengalahkan pria di hadapannya. Tapi apa?

Wanita itu masih belum siap saat lawannya tiba-tiba berlari ke arahnya lalu membanting tubuh Dongmei tanpa ampun ke atas tanah. Tawa pria itu menggema, penuh rasa bangga saat Dongmei mencium tanah, terbatuk karena pasir masuk ke dalam mulutnya.

Sialan, ia benar-benar akan remuk jika tidak melawan. Dongmei kembali berdiri, menarik napas dalam untuk menenangkan diri. Dia harus tetap tenang agar bisa membaca situasi. Dongmei meletakkan kedua tangannya di atas, telapak tangannya menghadap ke arah pipi. Dengan cara itu ia bisa melindungi kepala dan bagian tulang rusuk dan perut dari serangan pukulan lawan. Ia memilih untuk menghindari pukulan lawan dan bergerak untuk menguras tenaga lawan secara perlahan.

Benar saja, lawan semakin kesal dibuatnya. Dongmei tersenyum tipis, tidak mengendurkan pertahanan saat lawan terus bergerak dan menyerangnya secara membabi-buta. Ia menggerakkan kepala untuk menghindar untuk menghemat tenaga. Dongmei terus bergerak, melingkari lawan hingga pria bertubuh besar itu geram karena tidak bisa menebak pergerakannya. Jarak yang diciptakan wanita itu pun cukup aman hingga dia sulit untuk memasukkan pukulan telak.

"Apa kau akan terus menghindar, Bocah Cantik?" ejek petarung berbadan besar itu kepada Dongmei. "Kau bertarung seperti wanita!" sambungnya, disambut gelak tawa oleh rekan-rekannya yang lain.

Kelengahan lawan tidak disia-siakan oleh Dongmei. Dengan gerakan gesit dia maju, lalu melayangkan satu pukulan keras tepat ke arah ulu hati lawannya. Masih dengan gerakan sama Dongmei menarik diri untuk menjaga jarak aman. Ia tersenyum sinis dan berkata, "Bagaimana rasanya? Apa pukulanku terasa seperti pukulan wanita?"

Lawannya mengerang, lalu membungkuk untuk menyapukan tangan ke arah Dongmei, tapi dengan cepat wanita itu memutar ke arah

belakang lawan lalu menampar keras telinga lawan untuk menghilangkan keseimbangan lawan. Saat pria itu jatuh berlutut, Dongmei bergerak ke arah depan dan melancarkan satu pukulan ke arah hidung.

Pria bertubuh besar itu mengerang kesakitan, pandangannya mulai mengabur karena air mata akibat pukulan di hidung. Dia sudah tidak bisa berdiri, gerakannya melemah hingga Dongmei mampu menjatuhkan satu pukulan terakhir di tengkuk pria besar itu dan merobohkannya.

Prajurit Kerajaan Bai Yun langsung bersuka cita merayakan kemenangan menakjubkan Dongmei. Mereka menari secara spontan sementara Dongmei mengangguk-anggukan kepala dengan sikap sombong. Dia tersenyum sinis, lalu mengangkat satu tangannya tinggi untuk memukul udara.

Wanita itu baru saja akan ber-*high five* saat sebuah suara menghentikan gerakannya; "Meifeng!"

Sorak sorai pasukan Kerajaan Bai Yun langsung berhenti seketika. Tubuh Dongmei membeku, dengan gerakan patah-patah dia melirik ke arah sumber suara. Tidak jauh dari tempatnya, Liwei berdiri bersama Deming dan Zixin. Putra mahkota menatap adiknya dengan sorot mata tajam dan ekspresi keras.

Kedua mata Dongmei mengerjap, bulu kuduknya merinding ngeri. *Tuhan, aku dalam masalah besar.*

Untuk beberapa saat Dongmei terdiam. Kedua matanya dikunci oleh tatapan tajam putra mahkota. "Siapa yang memanggil Pangeran Liwei?" tanya Dongmei ke Zihao.

Dengan gerakan cepat pemuda itu menunjuk ke arah kakaknya. Zixin yang merasa nyawanya terancam langsung menunjuk ke arah Deming yang berdiri satu langkah di depannya.

Seketika Dongmei melotot. Dia menggertakkan gigi dan mengepalkan satu tinju. Dongmei terlalu terpusat ke sang jenderal hingga tidak sadar jika Liwei telah berdiri satu langkah di sampingnya.

"Kenapa kau menatap Jenderal Deming seperti itu?"

Dongmei berhenti menggertakkan gigi. Kepalan tangannya terkulai di sisi tubuhnya. Ia berdeham pelan, menggerakkan bahu dan menjawab tanpa menatap Liwei, "Kenapa kau yang protes?"

"Hei, Pangeran Liwei, kenapa kau mengganggu pertandingan?" seru Pangeran Enlai dari Kerajaan Sen Lin, membuat Liwei menelan kembali kalimat yang sudah ada di ujung lidahnya.

Pangeran Enlai berkacak pinggang, mengangkat dagu dengan sikap menantang. Dia masih kesal karena prajurit terbaiknya berhasil dilumpuhkan oleh prajurit Kerajaan Bai Yun. "Prajuritmu masih harus bertarung dengan penantangnya!" lanjutnya dengan nada keras yang sama.

Liwei mengambil satu langkah ke depan, berdiri di depan Dongmei dan menjawab dingin, "Dia bukan prajurit."

Suara decihan meluncur dari mulut Enlai. Dia memutar kedua bola matanya dan berkata, "Lalu siapa dia? Kekasih sesama jenismu?" Enlai tertawa keras setelah mengatakannya.

Puluhan prajuritnya ikut tertawa, sementara Feng Ge menggelengkan kepala. *Kali ini Enlai sangat keterlaluan*, pikir Feng Ge. Dia dengan sengaja ingin membuat malu Liwei.

Tawa Enlai lenyap seketika saat netranya menangkap senyum sinis Pangeran Liwei. "Apa yang lucu?" ujarnya.

"Kau sangat lucu, Pangeran Enlai," sahut Liwei. Dengan sikap tenang dia berjalan ke tengah arena. "Kenapa kau tidak maju dan bertarung denganku?" tantang Liwei, datar. "Apa kau takut?"

Enlai tidak menjawab, dia mundur satu langkah. Pangeran dari kerajaan Sen Lin tidak menyangka Liwei akan langsung mengajaknya bertarung secara terbuka.

"Kenapa?" tanya Liwei tenang. "Apa keberanianmu mendadak lenyap?" sindirnya, tajam. "Seharusnya kau memiliki cukup keberanian untuk bertarung denganku setelah kau berani menghina adikku secara terang-terangan."

Enlai tergagap, memandang Liwei dan Dongmei bergantian, lalu kembali ke Liwei lagi. Sial, siapa yang menyangka jika pemuda cantik yang berhasil mengalahkan anak buahnya adalah adik dari Putra Mahkota Liwei?

Liwei pasti sengaja menutupi status pemuda itu untuk memancing keributan, batinnya. "Mana aku tahu jika dia adikmu!" balas Enlai masih dengan nada sombong yang sama.

Suasana semakin tegang, Liwei tidak ada bedanya dengan gunung berapi yang siap meletus dan memusnahkan segala sesuatu di sekitarnya

hingga Huo Shan memutuskan untuk maju dan merelai sebelum pertumpahan darah terjadi.

"Pangeran Liwei, Pangeran Enlai, sebaiknya kita mengakhiri pertikaian ini," pinta Huo Shan penuh hormat. "Bagaimanapun kita berkumpul untuk merayakan hari kelahiran Raja Heng, mohon Pangeran Liwei meredam amarah."

Liwei tidak menjawab, tatapan dinginnya masih mengunci Enlai. Hinaan itu terlalu besar untuk diabaikan, tapi alasan yang dilontarkan oleh Huo Shan tidak salah. Raja Heng pasti akan tersinggung jika terjadi keributan di istananya.

"Dan untukmu Pangeran Enlai, bukankah sudah seharusnya kau meminta maaf?" sambung Huo Shan mengejutkan pangeran dari Sen Lin. "Kau bersalah karena menghina adik dan Pangeran Liwei."

"Siapa yang sudi meminta maaf kepadanya?" balas Enlai keras kepala. Dua kerajaan itu memang tidak pernah akur. Dalam beberapa dekade keduanya selalu bersaing, memperlihatkan siapa yang paling makmur. Bahkan sejarah mencatat peperangan antara dua kerajaan bertetangga itu. "Aku tidak akan menundukkan kepala kepada musuhku," lanjutnya, pongah.

"Kalau begitu maju dan lawan kakakku!" sambar Dongmei, dingin. Kedua matanya menatap tajam Enlai. Dongmei memiringkan kepala ke satu sisi, melipat kedua tangan di depan dada dan menyipitkan mata. "Atau kau ingin aku yang melawanmu. Terserah, kau bebas untuk memilih."

"Kau tidak akan bertarung!" desis Liwei, penuh peringatan.

"Aku akan bertarung," sahut Dongmei, tidak mau kalah. "Dia menghinamu," tukasnya sembari menunjuk Enlai. "Itu artinya dia menghina kedaulatan Kerajaan Bai Yun. Aku tidak akan duduk manis dan diam mendengar penghinaan itu."

Dongmei menjeda, mengambil satu langkah ke depan dan berkata lantang, "Maju, Pangeran Enlai, atau aku yang harus maju dan mengejarmu?" desisnya, geram.

"Kenapa aku harus bertarung? Aku memiliki banyak prajurit tangguh untuk melawanmu dan kakakmu." Enlai menunjuk seorang prajurit bertubuh paling besar di antara para prajuritnya. Tubuh prajurit itu bahkan lebih besar dari prajurit yang berhasil dikalahkan oleh Dongmei.

Bisik-bisik menjalar dengan cepat. Mereka berdecak, ngeri melihat besarnya tubuh prajurit itu. Dongmei berdecak, semakin kesal.

"Pengecut!" desisnya, marah. "Pangeran Liwei, dia bagianmu!" ujarnya kemudian. Dongmei melangkah mundur, lalu mendorong punggung kakaknya untuk maju. "Kau tidak boleh kalah darinya. Mengerti?"

Dengan gerakan penuh energi Dongmei memberi semangat untuk Liwei. Ia berjinjit agar bisa memijit kedua pundak kakaknya yang lebar. "Tubuhnya lebih besar darimu jadi kau harus bisa menguras tenaganya," bisik Dongmei. Tatapan matanya mengunci pria besar yang berjalan dengan langkah berat menuju arena. Pria itu mengangkat kedua tangan tinggi, menepuk-nepuk dada lalu berteriak, mengancam.

"Putra Mahkota, kau tidak takut kepadanya, kan?" bisik Dongmei, sedikit ngeri saat melihat calon lawan Liwei menggerakkan otot-otot dadanya. "Menjijikkan!" desisnya, mual. "Akan sangat memalukan jika kau kal—"

"Berhenti bicara!" potong Liwei cepat. Ia membalikkan tubuh, lalu mendorong kening Dongmei dengan telunjuknya. "Suaramu membuat telingaku sakit," protes Liwei membuat Dongmei menggerutu pelan. "Diam dan lihat cara kakakmu bertarung!"

Ucapan Liwei membuat Dongmei mendengkus. Ia menatap punggung kakaknya dengan tatapan tidak percaya. Dongmei tidak tahu dari mana kepercayaan diri kakaknya itu berasal? Namun, sepertinya ia harus menelan kembali sikap meremehkannya itu karena Liwei mampu mengalahkan lawannya hanya dalam tiga gerakan.

Brengsek, batin Dongmei. Gerakan memutar dan memukul Liwei benar-benar cantik dan akurat. Bagaimana bisa putra mahkota melayang setinggi itu dalam satu gerakan cepat? Apa semua orang di dunia ini sakti? Apa semua pendekar bisa terbang seperti Liwei?

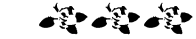
Dongmei gigit jari. Ilmu meringankan tubuh, ya dia yakin Liwei menguasai ilmu itu. Tatapannya lalu beralih ke Deming yang menatap tuannya dengan bangga.

Apa Deming juga bisa? Bagaimana dengan Zixin dan Zihao? Apa mereka juga bisa melakukan ilmu yang sering dilihat kulihat di drama-drama Wuxia?

Pertanyaan-pertanyaan itu berputar dalam benak Dongmei. Ia meremat rambutnya sendiri, apa di sini hanya dirinya yang tidak bisa ilmu itu?

Dongmei tidak bisa menjawab pertanyaan yang melintas dalam benaknya. Wanita itu tenggelam dalam lamunannya hingga tidak sadar

saat Liwei kembali lalu menarik tali kerah belakang bajunya, memaksa Dongmei untuk kembali ke paviliun bersama.



"Kenapa kau bisa melakukan hal itu?" tanya Dongmei. Kedua matanya menatap lekat Liwei. Rasa penasaran menguasai dirinya, ia merasa takjub sekaligus tidak percaya akan apa yang dilihatnya beberapa saat yang lalu. Dongmei bahkan tidak melancarkan protes saat Liwei memaksanya untuk duduk. "Katakan, bagaimana caramu melakukannya?"

Liwei tidak langsung menjawab. Ia duduk di samping Dongmei, sementara tangannya menerima botol obat dari Deming serta sebuah baskom berisi air dingin dari Zihao.

"Ayolah, katakan bagaimana caramu melakukannya?" desak Dongmei, tidak sabar. Untuk kedua kalinya ia tidak menolak saat Liwei mengangkat dagu dengan jemarinya untuk memeriksa luka lebam di wajah wanita itu.

"Melakukan apa?" Liwei balik bertanya setelah melepas wajah Dongmei. Ia memeras kain kompres sebelum membersihkan bekas darah yang telah mengering di sudut mulut serta lubang hidung adiknya.

"Terbang," jawab Dongmei cepat. "Tadi kau terbang. Bagaimana caramu melakukannya?"

Liwei tidak menjawab, tangannya sibuk mengoleskan salep di sudut bibir dan pipi kanan Dongmei yang mulai membiru. Meifeng benar-benar membuatnya sakit kepala.

"Apa kau bisa mengajariku?"

Liwei masih tidak menjawab. Untuk terakhir kali dia memeriksa luka Dongmei, sebelum menutup kembali botol obat yang terbuat dari bahan keramik. Dia meletakkannya di atas meja. "Masuk ke kamarmu!"

Itu sebuah perintah, dan tentu saja Dongmei menolak untuk menuruti perintah itu. Ia mengerutkan bibir, sembari menatap Liwei dengan sorot protes. "Kenapa aku harus masuk ke kamar?"

"Itu hukuman atas perilakumu hari ini," balas Liwei, datar. Sang putra mahkota berdiri dari tempat duduknya. Kepalanya sedikit menunduk, menatap lurus adiknya. "Deming bisa mengajarimu jika kau mau." Ucapan Liwei membuat senyum Dongmei terkembang, sementara Deming yang mendengar hal itu memucat. "Sekarang masuk ke dalam

kamarmu! Kau tidak boleh keluar kamar hingga waktu makan malam tiba!" tegas Liwei sebelum berbalik pergi.

Dengan langkah berat Dongmei berjalan menuju kamarnya. Mengembuskan napas keras, dia berbaring terlentang di atas ranjang yang nyaman. Tatapannya menerawang, Dongmei berguling ke kanan dan ke kiri, dan rasa bosan pun menguasainya. Sebuah ide gila menyelinap masuk ke dalam otaknya. Pangeran Liwei salah jika berpikir bisa menaklukkan seorang Dongmei.

Wanita itu tertawa tanpa suara, dengan langkah hati-hati dia berjalan menuju pintu kamarnya. Dengan gerakan pelan Dongmei membuka pintu. Dia menjulurkan kepala ke luar pintu untuk mengamati kondisi. Namun, siapa sangka dia akan melihat sosok Deming berdiri di depan pintunya?

"Apa ada yang bisa hamba bantu, Putri Meifeng?"

Dongmei berdecak, menghela napas keras dan menjawab, "Tidak ada!" Wanita itu menutup pintu dengan suara keras. Deming pasti diperintahkan Liwei untuk berjaga di depan pintu. Dia tidak patah arang. Dengan semangat menggebu Dongmei berjalan menuju jendela kamar. "Banyak jalan menuju Roma," gumamnya semangat.

Wanita itu baru membuka satu daun jendela saat sebuah suara berat dan dalam menginterupsi kegiatannya, "Kau pikir bisa melarikan diri?"

Bahu Dongmei merosot, wajahnya berubah masam. Kenapa Liwei ada di depan jendela kamarnya? Apa rencananya terlalu mudah untuk ditebak?

"Kau pikir aku anak kucing? Kenapa aku harus dikurung di dalam kamar?" sungutnya tidak terima. "Aku mau keluar!"

Liwei mengangkat satu bahu, dan menjawab ringan, "Terserah, tapi jangan melibatkanku jika kau mendapat masalah!"

"Siapa yang akan mendapat masalah?" gerutu Dongmei kesal. Ia meloncat naik ke atas jendela, lalu mendarat mulus. Wanita itu berdecak, mencondongkan tubuh dan berkata, "Jangan terlalu kaku, Putra Mahkota, kau bisa cepat tua," sindirnya sebelum melenggang pergi meninggalkan Liwei yang hanya bisa menghela napas, menatap langit biru di kejauhan sembari menyesali keputusannya membawa Meifeng ke Kerajan Shan Huo.

Dongmei memutuskan berjalan-jalan mengelilingi seluruh penjuru Istana Shan Huo. Kapan lagi dia bisa melakukannya? Anggap saja sedang melakukan *tour* gratis. Untuk beberapa waktu dia duduk termenung di sisi danau buatan yang ditumbuhi oleh bunga teratai.

Ah, rasanya begitu damai. Dongmei mengangkat kepala, memejamkan mata, menikmati suara kicau burung yang berkicau di atas dahan pohon willow. Ketenangan itu membuainya, hingga kantuk perlahan mulai menyerang.

Dongmei nyaris jatuh tertidur saat sebuah suara menginterupsinya, "Dasar pelayan bodoh!"

Bentakan itu membuat Dongmei menoleh, mencari sumber suara. Tidak jauh dari tempatnya duduk dia melihat empat orang dayang muda berlutut sementara seorang wanita berpakaian indah berdiri dengan wajah murka.

"Berani sekali kau menginjak gaunku!" raung wanita berpakaian indah itu, geram. "Apa kau buta?" bentaknya, marah. Disipitkannya kedua mata tajam, "Sepertinya kau memang ingin kubuat buta, huh?"

Dayang muda yang melakukan kesalahan tidak disengaja itu langsung bersujud, memohon ampun. Tubuhnya gemetar karena takut, air matanya jatuh, suaranya hanya berupa cicitan tidak jelas. Gadis remaja itu ketakutan setengah mati.

"Budak tidak tahu diri sepertimu harus mendapatkan hukuman keras!" seru sang putri. Ia menggenggam cambuk kuda di tangannya erat, lalu menepuk-nepukkan pelan tangan kirinya. Tanpa rasa belas kasih ia mulai mencambukkan cambuk kuda itu ke tubuh dayang tadi.

Ketiga dayang yang lain sama sekali tidak bisa membantu. Tubuh mereka membeku oleh rasa takut.

Amarah sang putri semakin tidak terbendung. Dengan kemarahan yang menggebu-gebu dia terus mendaratkan pukulan demi pukulan ke punggung dayangnya. "Kenapa aku harus membawamu? Kau membuatku marah!" bentaknya, kesal.

Cambuk kembali melayang, tapi kali ini cambukannya gagal mendarat di punggung dayang itu. Ekspresi sang putri mengeras, wajahnya memerah, marah. "Berani sekali kau mencampuri urusanku!" desisnya. Dia sangat marah karena Dongmei dengan sengaja menangkap tali cambuk dengan tangan kanannya. "Apa kau tidak tahu siapa aku?"

Dongmei memiringkan kepala ke satu sisi. "Apa aku harus tahu?" tanyanya, dingin. "Kau menjijikkan." Dongmei benci ketidakadilan di

dunia yang ditempatinya sekarang. Hanya karena menginjak gaun tuannya seorang dayang dicambuki tanpa ampun. Oh, yang benar saja. Kesalahan itu terlalu kecil jika dibandingkan dengan hukuman yang diterima oleh dayang itu.

"Jangan mencampuri urusanku atau kau akan menyesal!"

Dongmei tersenyum lalu menjawab tenang, "Bagaimana jika aku tidak menyesal? Apa yang akan kaulakukan?" tanyanya, balik menantang.



Putri Lijuan memicingkan kedua mata, menatap tidak suka pria muda yang berdiri di depannya dengan sikap menantang. Tangan kanan yang menggenggam gagang cambuk mengepal semakin erat.

Amarah dalam diri mengalir cepat melalui pembuluh darahnya. Putri Lijuan sangat tersinggung, baru pertama kali seseorang berani menentang tindakannya. "Apa kau tahu siapa aku?" Pertanyaan itu dilontarkan Lijuan dengan nada tajam menusuk. Ia mengamati lawan bicaranya dari ujung kaki hingga ujung kepala.

Dongmei tidak langsung menjawab, kepalanya dimiringkan ke satu sisi, balas mengamati sang putri dari ujung kaki hingga ujung kepala. Tindakan berani itu membuat Lijuan mendesis, menghentakkan kaki, marah. "Apa statusmu akan membenarkan tindakanmu?" Dongmei malah balik bertanya dengan nada mengejek.

Tawa Lijuan menggema, dia menutup mulut dengan satu telapak tangan lalu menendang punggung dayangnya hingga mencium tanah. Dongmei menggertakkan gigi, amarah berkilat di kedua bola matanya. "Dia hanya seorang hamba sahaya," ujar Lijuan, bernada sombong. "Nyawanya ada di tanganku," sambung gadis remaja berusia sembilan belas tahun itu. "Kau tidak memiliki hak untuk mengatur tindakanku untuk mendisiplinkan budak-budakku."

Ia menjeda, satu alisnya ditarik ke atas, tinggi. "Kau tidak tahu malu," cibirnya. "Siapa kau? Dari kerajaan mana kau berasal?"

"Kenapa aku harus memberitahumu siapa aku?" balas Dongmei, membuat Lijuan semakin geram. "Aku tidak memiliki kewajiban untuk memberitahu siapa diriku kepadamu," sambungnya, tenang.

Kemarahan Lijuan yang sudah berada di ujung tanduk langsung meledak. Dia mengambil satu langkah ke depan, lalu menyabetkan tali

cambuk kuda yang digenggamnya ke arah Dongmei. "Aku tidak akan melepasmu!" teriaknya, marah.

Dongmei langsung menghindar saat serangan pertama datang, memutar tubuh dengan gerakan gesit, dalam sekejap mata dia berdiri di belakang Lijuan. Dongmei melipat kedua tangan di depan dada, lalu menepuk bahu putri dari Kerajaan Sen Lin itu ringan.

Lijuan berbalik, wajahnya memerah karena marah. Gagang cambuknya kembali diangkat tinggi, tapi dengan cepat Dongmei merampas cambuk itu dari tangan Lijuan. "Berani sekali kau melawanku!" teriak Lijuan, emosi. Dayang-dayangnya tidak ada yang berani bergerak.

"Kenapa kau terus berteriak seperti orang barbar, Putri Lijuan?"

Lijuan langsung membelalakkan mata saat mengenali lawan bicaranya yang lain. Dari arah berlawanan, Putri Cuifen berjalan dengan langkah tegap ke arahnya. Sang putri dari kerajaan Shan Huo itu menatap Lijuan dan Dongmei secara bergantian lalu kembali ke Lijuan.

"Kau pasti akan melakukan hal yang sama jika berada di posisiku," balas Lijuan, dingin.

"Benarkah?" Cuifen menaikkan satu alisnya tinggi sembari berhenti berjalan tepat di sisi kanan Dongmei. Tatapannya lalu beralih ke seorang dayang muda yang masih bersujud dengan tubuh gemetar. "Apa yang dilakukan dayangmu hingga kau menghukumnya seperti ini?" tanyanya, tanpa mengalihkan tatapannya dari gaun dayang yang kotor oleh darah yang merembes dari luka di punggung.

"Bukan urusanmu!" protes Lijuan, kesal.

"Menjadi urusanku karena kau melakukannya di dalam Istana Kerajaan Shan Huo," balas Cuifen, tenang. Senyumnya terkembang saat menatap lekat Lijuan yang menggertakkan gigi. "Jadi?" desaknya.

"Dia menginjak gaunku," bentak Lijuan, marah. Nada bicaranya yang tinggi membuat Cuifen dan Dongmei menutup kedua telinga, kompak. Keduanya saling melempar tatapan lalu tertawa hingga Lijuan semakin dibuat kesal karenanya. "Apanya yang lucu? Kenapa kalian tertawa?" bentaknya. Jari telunjuknya teracung, menunjuk Dongmei dan Cuifen secara bergantian. "Aku akan mengadukan hal ini kepada kakakku!" ancamnya.

Lijuan mengetatkan rahang saat untuk kedua kalinya Dongmei dan Cuifen bergerak kompak; memiringkan kepala ke satu sisi. Ditendnagnya punggung dayangnya yang terluka dan berkata, "Aku

tidak mau melihat wajahmu lagi!" Lijuan membentak sebelum berlalu pergi.

Dayang muda itu hanya bisa menangis, pasrah. Dengan sisa kekuatannya dia berusaha untuk berdiri, dan memberi salam hormat untuk kedua penyelamatnya.

"Siapa namamu?" tanya Cuifen setelah terdiam lama.

"Hamba Fu Lian," jawab dayang muda itu. Suaranya gemetar menahan rasa sakit dan kesedihan yang bercampur menjadi satu. "Terima kasih untuk bantuan Tuan Putri dan Tuan Muda," sambungnya. Air matanya kembali jatuh, membasahi kedua pipi.

Cuifen tercenung untuk beberapa waktu. "Apa kau bersedia bekerja untukku?" tawarnya, mengejutkan Dongmei dan Lian. Ia mengangkat satu bahunya ringan. "Bukankah tuanmu sudah tidak ingin melihat wajahmu lagi."

Fu Lian tidak bisa berkata-kata, lidahnya terasa kelu. "Benarkah, Tuan Putri?" tanyanya, setelah mendapatkan kembali suaranya. Kedua bola matanya berkilat, bahagia. "Hamba sangat berterima kasih apabila Anda bersedia mengizinkan hamba untuk mengabdi."

"Menambah satu, dua hingga sepuluh orang dayang bukan hal sulit untukku," sahut Cuifen. Dongmei bisa menangkap nada kebanggaan yang terselip dalam suara sang putri saat mengatakannya. "Jika kau memang bersedia, dayangku akan mengantarmu ke kediamanku untuk diobati."

Fu Lian langsung jatuh berlutut dan bersujud sebanyak tiga kali sebagai ucapan terima kasih. Air matanya yang turun kini mewakili kebahagiaan. Lian hanya seorang gadis yatim piatu dari desa kecil saat dijual oleh tuan tanah ke istana untuk dijadikan budak pekerja. Keberuntungan datang setelah mengabdi selama tiga tahun menjadi dayang cuci, dia diangkat menjadi dayang yang bekerja untuk Putri Lijuan. Sayangnya sikap sang putri yang mudah marah membuat pekerjaannya menjadi jauh lebih berat karena Lijuan tidak segan memberi hukuman berat ke budak yang melakukan kesalahan.

Cuifen menepuk-nepukkan kedua telapak tangannya lalu melirik Dongmei. "Masalah selesai," ujarnya, tersenyum manis. "Ah, kau terluka."

Dongmei menunduk, menatap luka di telapak tangan kanan yang tadi digunakan untuk menangkap cambuk Lijuan. "Hanya luka kecil,"

ujarnya dengan suara yang diberat-beratkan. "Sebaiknya aku kembali ke paviliunku."

Ia menjeda, menatap lurus Cuifen lekat. "Terima kasih untuk bantuan Tuan Putri!"

"Hanya bantuan kecil," balas Cuifen. "Aku juga tidak suka caranya memperlakukan dayangnya." Matanya disipitkan saat mengatakannya. "Omong-omong, siapa namamu?"

"Meifeng," jawab Dongmei sebelum pamit undur diri untuk kembali ke paviliun milik Liwei.



"Anda terluka?" Deming terbelalak saat melihat darah mengotori ujung lengan baju yang dikenakan oleh Dongmei. Pria itu langsung berbalik masuk ke dalam paviliun. Deming mengambil obat luka, kain kasa dan air bersih untuk mengobati luka di telapak tangan sang putri.

Tanpa kata Dongmei berjalan menuju meja teh yang ditempati oleh Liwei. Sang putra mahkota duduk tenang menikmati teh serta makanan ringan. Dia tidak mengatakan apa pun saat adiknya duduk di seberang meja lalu meletakkan tangan kanannya di atas meja.

Keheningan menggantung di dalam ruangan beraroma mawar itu. Keduanya terdiam, Dongmei menatap lekat Liwei sementara putra mahkota bersikap seolah Dongmei tidak ada di tempat itu. Suara langkah kaki Deming yang tergesa memutus keheningan panjang di dalam ruangan. Dia meletakkan barang-barang yang dibawanya di atas meja.

Deming terdiam sejenak, melirik ke arah putra mahkota sebelum bertanya, "Apa Anda bisa melakukannya seorang diri, Tuan Putri?"

Dongmei melirik tajam. Pertanyaan itu terdengar sangat bodoh di telinganya. Tentu saja dia tidak bisa mengobati lukanya seorang diri. Setidaknya dia memerlukan seseorang untuk mengikat luka di telapak tangan kanannya dengan kain kasa. "Bisa tolong bantu aku untuk membersihakn lu—"

Liwei berdiri, memotong ucapan Dongmei. Tanpa kata putra mahkota berlalu dari tempat itu. Dia melangkah keluar tanpa mengucapkan apa pun. Liwei tidak memperlihatkan sikap peduli. Pria itu bahkan tidak bertanya kenapa adiknya bisa mendapat luka itu?

Dongmei menelan kembali sisa kalimatnya. Dia mendesah keras, merasa diabaikan.

"Hamba akan membantu Anda untuk membersihkannya," kata Deming sembari mengambil tempat untuk duduk di samping Dongmei. Untuk pertama kalinya seming mengabaikan peraturan kerajaan yang melarang prajurit, kasim serta budak untuk menyentuh seorang putri raja.

Deming menunduk, tanpa menatap Dongmei mulai membersihkan luka, menaburkan obat serbuk ke luka terbuka itu lalu menutupnya dengan kain kasa. "Sudah selesai, Tuan Putri," kata Deming, memutus lamunan Dongmei.

"Terima kasih!" tukas Dongmei, kurang bersemangat. Ia menoleh singkat lewat bahunya ke arah belakang. Liwei benar-benar marah kepadanya, tapi apa pedulinya?

Dongmei menekankan dirinya sendiri jika ia tidak akan terpengaruh dengan sikap dingin Liwei. Ya, Liwei tidak akan pernah bisa mempengaruhi suasana hatinya, tidak akan bisa.



Liwei masih tidak bicara kepada Dongmei saat waktu makan malam tiba. Setelah menyelesaikan makan malam, dia langsung berdiri, masuk ke dalam ruang kerja bersama Deming. Ada beberapa pekerjaan yang mereka bawa untuk diselesaikan.

Dongmei terdiam, nafsu makannya hilang. Ia menatap Zihao dan Zixin bergantian, keduanya terlihat serba salah. Dongmei semakin yakin Liwei marah karena keesokan harinya pria itu masih tidak bicara. Dia bahkan menyampaikan pesan dari Raja Heng lewat Jenderal Deming.

Raja Heng meminta Dongmei untuk hadir dalam pertemuan pagi ini di balairung istana. Wanita itu tentu merasa sangat aneh karena raja tiba-tiba memintanya untuk hadir. Namun, harga dirinya yang tinggi membuatnya menahan diri untuk bertanya ke Liwei. Dia akan tahu alasan Raja Heng memanggilnya setelah hadir di balairung.

Kehadiran Liwei dan Dongmei disambut hangat oleh Raja Heng. Para petinggi istana, tamu undangan telah berkumpul di balairung. Sejenak tatapan Dongmei bersirobok dengan Cuifen. Keduanya saling membalas senyum ramah.

Dongmei mengambil posisi di samping Liwei. Dia memberi salam hormat kepada Raja Heng.

"Jadi kau yang bernama Meifeng?"

Dongmei mengerjapkan mata. Kenapa perasaannya tidak enak? Dengan cepat dienyahkannya pikiran itu dan menjawab santun, "Benar, Yang Mulia. Saya Bai Meifeng, put—"

"Aku tidak tahu jika Raja Bai memiliki putra lain yang berwajah cantik selain Pangeran Xueqin," kata Raja Heng, memotong ucapan Dongmei. Sang raja tersenyum sembari mengetuk-ngetukkan jemarinya ke pegangan tangan kursi takhtanya. "Aku mendapat laporan jika kemarin kau berhasil mengalahkan para petarung dari kerajaan lain?"

Senyum Dongmei terkembang penuh kebanggaan. Dia mengangguk dengan semangat dan hal itu membuat Raja Heng tertawa senang.

"Ayahanda, bukankah selain tampan, dia juga sangat berbakat?" sambar Putri Cuifen.

"Ah, sebenarnya, Yang Mulia, hamba seorang wan—"

"Sebenarnya tujuanku memangilmu ke pertemuan ini untuk mengatakan maksud dari putriku Cuifen." Raja Heng kembali memotong ucapan Dongmei.

Jantung Dongmei berdebar sangat cepat, perasaannya semakin tidak enak. Dia melirik sekilaskakaknya yang masih memasang ekspresi datar andalannya. *Tidak bisa diandalkan*, batin Dongmei, kesal. "Yang Mulia—"

Untuk kesekian kalinya Dongmei tidak bisa menyelesaikan ucapannya. Kali ini karena Cuifen berlari ke arahnya, menggenggam kedua tangannya erat dan berkata, "Aku menyukaimu, karena itu aku meminta ayahanda untuk melamarmu, Pangeran Meifeng."

Tubuh Dongmei membeku, Pangeran Heng Ge terpaku, sementara Huo Shan menyembunyikan senyuman dibalik kipas lipatnya. Hanya Liwei yang tidak memperlihatkan ekspresi apa pun saat mendengar penuturan Cuifen tadi.

"Tuan Putri, saya—"

"Kau tidak perlu khawatir, aku akan menjadi istri yang baik untukmu," sambar Cuifeng, serius, terlihat kecewa saat Dongmei melepas genggaman tangannya dengan halus.

Dongmei memaksa diri untuk tersenyum. Ia mengambil napas panjang sebelum bicara, "Sepertinya ada sesuatu hal yang harus saya luruskan di sini." Dongmei terdiam sejenak, untuk menormalkan suaranya yang sedikit tercekat karena gugup. "Saya tidak bisa menerima lamaran Putri Cuifen."

Raja Heng langsung menegakkan punggungnya. Ekspresi sang raja tidak terbaca sementara Putri Cuifen menatap Dongmei dengan ekspresi kecewa dan sakit hati. "Kenapa?" tanya Cuifen, meminta penjelasan.

Balairung menjadi sunyi senyap setelahnya. Para petinggi istana menatap marah Dongmei yang telah berani menolak lamaran putri kesayangan Raja Heng.

"Apa karena aku kurang cantik?"

Dongmei menggelengkan kepala cepat. "Bukan karena hal itu," sahutnya. "Kau sangat cantik, Putri Cuifen. Namun, aku tidak bisa menikahimu karena aku juga perempuan."

Hening.

Cuifen mengerjapkan mata, sementara Raja Heng mengusap wajah, sementara di sisi lain, Pangeran En Lai sama terkejutnya. Mulut En Lai terbuka lebar, ngeri karena sosok yang mengalahkan salah satu prajurit terbaiknya ternyata seorang wanita. Pantas saja Liwei sangat marah saat ia menghina adiknya, En Lai membatin, mulai paham.

"Tidak mungkin," kata Cuifen. Ditunjuknya Dongmei dengan mata berkaca-kaca. "Kau pasti mengatakannya agar aku mundur!"

"Untuk apa aku berbohong?"

"Tapi Pangeran Liwei mengatakan kau adiknya—"

"Dia tidak mengatakan jika aku adik laki-lakinya," potong Dongmei cepat. Ia menghela napas panjang dan kembali berkata, "Kenapa kita tidak ke kamar untuk memastikannya?"

Dongmei menggertakkan gigi gemas saat wajah Cuifen memerah. "Tuan Putri, aku benar-benar perempuan."

Cuifen tetap menolak. "Aku tidak bisa mengambil resiko."

Dongmei menepuk jidat. Untuk pertama kali dia merasa buntu ide, hingga akhirnya sebuah ide melintas di benaknya. Diraihnya pergelangan tangan Cuifen ke arahnya lalu meletakkannya di depan dada. "Rasakan!" perintahnya.

Para petinggi, raja dan tamu langsung memalingkan muka. Wajah mereka memerah seketika. Mereka tidak mengira Meifeng akan melakukan hal seekstrim itu untuk meyakinkan sang putri.

"Ah ...." jerit Cuifen. "Kau ... kau punya ... kau punya ...." Ia tidak bisa melanjutkan ucapannya. Cuifen seperti kehilangan kata. "Kenapa bisa?"

"Dari awal aku memang perempuan," ujar Dongmei. Suaranya terdengar lebih lembut. Ia mencondongkan tubuh, mengulurkan tangan

untuk mengelus kepala Cuifen. "Terkadang kita akan mencintai orang yang salah sebelum bertemu dengan orang yang tepat, tapi yakinlah orang yang tepat untukmu pasti akan datang. Dia akan mencintaimu, menganggapmu sebagai dunianya. Kalian akan menua bersama, melewati waktu hingga maut memisahkan."

Penuturan Dongmei membuat air mata Cuifen jatuh. Sang putri dengan perlahan mengangkat wajah. Ditatapnya lekat wajah Dongmei yang berjarak beberapa centi dari wajahnya. "Tetap saja kau bersalah karena membuatku menyukaimu," cicit Cuifen, geram. "Aku harus memberimu hukuman yang setimpal," sambungnya sebelum menempelkan bibirnya ke bibir Dongmei.

Senyum sinis Cuifen terkembang saat melihat tubuh Dongmei berubah kaku, seolah kehilangan ruhnya. "Dengan ini kita impas!" ujarnya sebelum berlalu pergi meninggalkan balairung yang kembali senyap.



"Ah, maaf karena putriku ... putriku ... dia ...." Raja Heng mendesah keras. Menggelengkan kepala lalu memijit pelipisnya yang berdenyut sakit. Siapa yang mengira Cuifen akan melakukan hal senekad itu?

Raja Heng menatap Liwei dengan ekspresi penuh permohonan maaf. Liwei hanya mengangguk samar lalu berjalan ke samping adiknya yang masih tidak bergerak dari tempatnya setelah kejadian tadi.

"Putri Meifeng, aku meminta maaf untuk kelakuan putri—"

Erangan kekesalan Dongmei memotong ucapan Raja Heng. Dongmei langsung memeluk erat kakaknya, lalu menyembunyikan wajah dibahu bidang pria itu. "Aku mau pulang!" Suaranya teredam saat mengatakannya.

"Aku benar-benar minta maaf atas nama Cuifen!" ujar raja, merasa tidak enak hati.

"Tidak apa-apa, Yang Muli—"

"Apanya yang tidak apa-apa?" potong Dongmei, sembari membekap mulut Liwei dengan telapak tangannya. "Itu ciuman pertamaku!" cicit Dongmei, kesal. Pernyataannya membuat orang-orang yang berkumpul di balairung tersenyum tipis, sedangkan raja merasa semakin bersalah. "Aku mau pulang!"

Liwei tidak membantah. "Baiklah, kita kembali ke paviliun," sahutnya, tenang. "Kenapa lagi?" tanyanya saat Dongmei menutup

wajah, dan enggan untuk berjalan. Tanpa kata Liwei memberikan punggungnya. Ia membawa Dongmei di punggungnya untuk pulang ke paviliun mereka.

Kepergian Liwei, Dongmei dan Deming menyisakan bisik-bisik di belakangnya. Liwei mengaduh, menggertakkan gigi saat Dongmei menggigit bahunya keras. "Apa yang kau lakukan?"

"Ini balasan karena kau tidak melakukan sesuatu untuk menolongku," ujar Dongmei tanpa mengangkat wajah dari bahu kekar putra mahkota. "Padahal aku menjaganya sepenuh hati," cicitnya, penuh penyesalan.

Tuhan, dua puluh lima tahun aku menjaganya untuk orang yang tepat, batin Dongmei. *Dua puluh lima tahun dan malah Cuifen yang mencurinya. Kenapa, Tuhan? Kenapa?*



Bab 12. Sayang Mendekati Petang

DONGMEI memasang ekspresi dingin sesaat setelah Liwei menurunkannya dari atas punggung. Kedua mata tajam Dongmei terus mengawasi Liwei yang kini sibuk memukul pelan punggungnya. "Aku tidak seberat itu!"

Liwei hanya mengangkat satu alis tinggi mendengar nada protes adiknya, lalu mendudukkan diri di seberang meja Dongmei sementara Deming menutup pintu paviliun rapat sebelum pamit undur diri. "Kenapa kau melihatku seperti itu?" Liwei bertanya tenang.

"Kau pasti sudah tahu rencana Raja Heng, kan!" tuduh Dongmei, mendesis. Wanita itu melipat kedua tangan di depan dada, napasnya naik turun, menahan marah. "Kenapa kau diam saja?"

"Apa kau akan percaya jika aku menjawab 'tidak'?" balas Liwei, datar.

"Tentu saja aku tidak akan percaya."

"Lalu untuk apa aku menjelaskannya?" ujar Liwei masih dengan nada datar yang sama. Putra mahkota berdiri, sedikit berdecak karena punggungnya terasa sakit saat bergerak. "Aku hanya membuang-buang waktu untuk menjelaskan sesuatu yang tidak akan kau percayai—"

"Jadi kau tidak tahu?"

"Tidak," tegas Liwei.

"Lalu kenapa kau tidak membantuku tadi?"

Liwei menyunggingkan senyum tipis. "Bukankah aku sudah mengatakan jika aku tidak akan membantumu jika kau membuat masalah?"

"Aku tidak membuat masalah—"

"Kau membuat masalah!" bentak Liwei, menekan. Dongmei yang hendak membalas pun akhirnya hanya bisa mengatupkan mulut rapat. Kemarahan Liwei mengingatkan Dongmei kepada atasannya di resimen. Daniel tidak banyak bicara, tapi akan sangat menakutkan saat marah.

Liwei menunjuk tepat ke arah hidung adiknya. "Kau ... kau ...." Ia mendesah keras saat tidak menemukan kalimat yang pas untuk menggambarkan perasaannya saat ini. "Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan agar kau menurut!"

"Aku bukan hewan buas yang bisa kau tundukkan," balas Dongmei setengah berbisik, tapi ucapannya masih bisa didengar oleh Liwei.

Putra mahkota yang tengah mengurut kening langsung melotot. "Kalau begitu posisikan dirimu sebagai manusia!" desisnya. Zihao dan Zixin yang awalnya berniat untuk keluar dari paviliun langsung mengurungkan niat lalu membalikkan badan cepat untuk kembali ke kamar mereka. "Jangan terus membuatku marah!" geram Liwei, giginya gemeretak, kesal.

"Aku tidak mau bicara denganmu!" bentak Dongmei. Ia berdiri, urat-urat di sekitar lehernya terlihat menegang, karena marah. Dongmei sudah berusaha untuk bersabar, tapi kalimat yang diucapkan Liwei membakar amarahnya.

"Seharusnya aku yang tidak mau bicara denganmu!" desis Liwei, kesal. Ia mengumpat pelan, geram karena Meifeng bersikap seenaknya tanpa memikirkan akibat yang bisa ditimbulkan dari sikapnya itu. "Seharusnya aku yang marah kepadamu, bukan sebaliknya!"

Tidak, Dongmei tentu saja tidak mengerti. Dia tidak suka dikekang, tidak suka akan perbedaan mencolok antara kaum bangsawan dan golongan rakyat jelata. Dia tidak menyukai ketidakadilan yang terjadi di sekelilingnya. Cukup sulit bagi Dongmei untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. "Kau tidak akan mengerti apa yang kurasakan!"

"Aku tidak akan mengerti jika kau tidak mengatakannya kepadaku!" bentak Liwei, gemas.

Dongmei tidak langsung menjawab. Apa Liwei akan mengerti jika ia mengatakan dirinya datang dari masa depan? Apa Liwei akan mengerti

dan menerima jika ia bukan adiknya? Apa Liwei akan mengerti jika Dongmei tengah meminjam raga Meifeng?

Tidak mungkin Liwei mempercayai semua hal yang terdengar seperti omong kosong itu. "Aku mau pulang!" kata Dongmei setelah terdiam lama, napasnya memburu. Pertengkaran keduanya membuat suasana paviliun berubah mencekam.

Liwei mengusap wajah, menarik napas dalam untuk mengendalikan emosinya. "Kita akan pulang besok," ujarnya dengan nada biasa.

"Aku mau pulang hari ini," balas Dongmei, penuh penekanan.

"Pulang sendiri jika kau mau!" kata Liwei.

"Apa kau menyayangiku?" tanya Dongmei tiba-tiba.

Liwei mengangkat kedua tangannya ke udara. "Untuk apa aku menyayangi seorang adik menjengkelkan sepertimu?" dia balik bertanya karena kesal.

"Karena aku menyayangimu," sahut Dongmei. Wanita itu pun tidak menyangka akan mengatakan hal itu kepada Liwei. Kalimat itu meluncur begitu saja. Dongmei menyayangi Liwei. Bukan perasaan cinta wanita kepada pria, tapi melebihi rasa sayang seorang adik kepada kakaknya.

Liwei mengatupkan mulut. Matanya mengerjap, dan dia pun berbalik, meninggalkan Dongmei dengan langkah berat.

"Tuan Putri, kenapa Anda selalu menyulut kemarahan putra mahkota?" Zihao memberanikan diri untuk bertanya. Berbeda dengan kakaknya, Zihao selalu menyuarakan apa yang ada dalam pikirannya. Dia mendudukkan diri di seberang meja Dongmei, menatap lekat sang putri dengan ekspresi serius.

Wanita itu sudah berganti pakaian, Dongmei mengenakan pakaian wanita yang sengaja disiapkan Tao tao. *Ah, terbekatilah dayang kecil itu*, batin Dongmei.

Satu kaki Dongmei naik ke atas kursi. Ia meletakkan dagu di atas lutut, mulutnya berkerut. "Seharusnya kau menanyakan itu ke putra mahkota!" desis, Dongmei, tidak mau kalah. "Kenapa dia tidak bisa mengerti perasaanku?"

"Itu karena Anda tidak mau mengerti perasaan putra mahkota," balas Zihao, tenang. Ia berdeham, menarik badannya ke belakang saat mendapat tatapan tajam dari Dongmei. "Akan menjadi masalah besar

jika putri dari Kerajaan Sen Lin mempermasalahkan masalah kemarin. Anda tahu hubungan antara kerajaan Bai Yun dan Sen Lin tidak baik."

"Mana aku tahu," dengkus Dongmei, terlalu keras kepala untuk meminta maaf ke Liwei walau hati kecilnya mengakui jika dirinya memang bersalah. Dongmei baru saja akan kembali bicara tepat saat seorang prajurit mengumumkan kedatangan Putri Cuifen. Ekspresinya berubah takut, dia langsung berdiri dan berkata, "Katakan kepadanya aku sudah mati!"

Zihao dan Zixin tidak menjawab, keduanya saling melempar tatapan saat Dongmei berlari masuk ke dalam kamar lalu meloncat keluar lewat jendela kamar. Untuk beberapa saat dia menunggu. Di luar bangunan dia bisa mendengar suara Cuifen yang bertanya ke Zihao, "Kke mana Putri Meifeng pergi?"

Cuifen sepertinya tidak percaya akan ucapan kedua pengawal Meifeng, karena alasan itu dia mencari Dongmei hingga ke kamar yang ditempatinya. "Sepertinya Putri Meifeng tidak ada di sini," kata Cuifen dari dalam kamar Meifeng.

Dongmei yang bersembunyi di bawah jendela menahan napas, takut jika suara napasnya akan terdengar hingga ke dalam ruangan. Dengan hati-hati dia melangkah, tubuhnya membungkuk menuju pagar tembok yang membentengi paviliun tempatnya tinggal. Tanpa kesulitan berarti Dongmei naik lalu loncat dari atas benteng setinggi dua meter dan mendarat dengan mulus di atas rumput lalu berlari sekuat tenaga untuk bersembunyi.

"Putri Meifeng, apa yang kau lakukan di sini?"

Dongmei langsung bergerak ke arah sumber suara, lalu membekap mulut Pangeran Feng Ge dengan telapak tangannya. "Kecilkan suaramu!" pintanya, berupa desisan.

Dia menjeda, melirik takut lewat bahu. Dongmei mengabaikan tiga orang pangeran dan beberapa bangsawan muda yang tengah berjalan bersama Feng Ge, termasuk pangeran dari Sen Lin yang menatapnya dengan ekspresi tidak percaya. Pangeran dari Sen Lin itu sepertinya masih belum percaya jika sosok yang berhasil mengalahkan prajuritnya seorang wanita. "Jika Putri Cuifen bertanya tentangku, katakan jika aku sudah mati!" ucap Dongmei serius. Feng Ge tidak langsung menjawab, ekspresinya terlihat sangat lucu hingga akhirnya dia menganggukkan kepala cepat. "Kau janji?"

Feng Ge kembali mengangguk. Dia berusaha menahan tawa melihat sikap antik adik dari Liwei itu.

"Kau tidak boleh mengingkari janji karena hanya seorang pengecut yang melakukannya!" tekan Dongmei sebelum berbalik pergi dan berlari untuk bersembunyi.

"Aneh, kenapa aku tidak pernah mendengar tentang Putri Meifeng sebelumnya?" tanya bangsawan muda yang berdiri di samping En Lai. "Berapa usianya?" ujarnya dengan kening ditekuk dalam.

Feng Ge tidak langsung menjawab. Dia menoleh lewat bahunya, lalu kembali berjalan dengan tenang. "Dua puluh tahun," terangnya, "sebaiknya kau mengambil hati Pangeran Liwei terlebih dahulu jika mengincar Putri Meifeng," sambung Feng Ge, serius. "Menaklukkan Putri Meifeng tidak mudah, tapi mengambil hati Pangeran Liwei akan jauh lebih sulit," ujarnya sembari menggelengkan kepala, pelan.



Huo Shan menekuk keningnya dalam saat melihat Dongmei berlari ke arah taman istana, lalu menyembunyikan diri di balik sebuah pohon willow besar. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Pertanyaan itu membuat Dongmei terlonjak kaget. Ia menyipitkan mata, menjulurkan kepala untuk melihat kondisi di sekitarnya. Dongmei menarik pergelangan tangan pria itu untuk duduk dan bersembunyi bersamanya. "Jangan ribut!"

Huo Shan mengikuti arah pandangan wanita itu sebelum ikut mendudukkan diri. Keduanya terdiam, menatap kolam teratai di depan mereka. "Kau bersembunyi dari siapa?"

"Cuifen," jawab Dongmei ketus. Bulu kuduknya berdiri saat teringat perilaku *ajaib* sang putri dari Shan Huo itu. "Dia mencariku hingga ke paviliun," terangnya, "hanya Tuhan yang tahu apa yang diinginkan dia dariku." Dongmei mendelik ke arah Huo Shan saat pria itu terkekeh, lalu dengan santai menjulurkan kedua kakinya dan duduk bersandar ke batang pohon willow di belakangnya. "Apa yang lucu?"

"Apa aku tidak boleh tertawa?" Huo Shan balik bertanya, dengan tenang. "Sampai kapan kau akan bersembunyi di sini?"

Dongmei mengangkat satu bahunya, tak acuh. "Entahlah. Mungkin sampai besok," jawabnya, tidak peduli. Ia sudah bertekad untuk tidak kembali ke paviliun selama belum yakin jika Cuifen sudah pergi dari tempat itu.

"Kita perlu arak untuk menemani hari," kata Huo Shan tiba-tiba. Ia langsung berdiri, menepuk-nepuk pakaian. "Aku segera kembali," ujarnya yang tidak dipedulikan oleh Dongmei.

Huo Shan kembali dengan membawa dua poci arak bersamanya. Dia menyodorkan satu poci ke Dongmei yang menekuk kening dalam.

"Kau hanya membawa dua poci arak?" tanya Dongmei. "Tidak akan cukup," ujarnya setelah Huo Shan menganggukkan kepala. "Bisakah kau membawa beberapa poci lagi?"

Tanpa banyak bicara Huo Shan pun berbalik pergi untuk membawa lebih banyak poci arak bersamanya. Sebuah helaan napas terdengar keras saat dia kembali; Dongmei sudah menghabiskan satu setengah poci arak.

Wanita itu bergumam, bersenandung, setengah mabuk. Ia mengulum senyum tipis ke Huo Shan yang mengambil tempat di sisinya. "Kau sudah kembali," gumamnya, tidak jelas. Dongmei tercenung, menopang dagu dengan satu tangan. Bibirnya cemberut, saat berkata, "Putri Cuifen benar-benar kurang ajar," gumamnya. "Berani sekali dia merampas sesuatu yang kujaga dengan baik."

Huo Shan tidak bicara, ia malah mengulum sebuah senyum simpul sembari meneguk minuman miliknya.

"Kenapa kau tersenyum?" desis Dongmei, tidak suka. Ia menyipitkan mata, menunjuk pria yang duduk di sampingnya, kesal. "Kau juga pasti kesal jika seseorang mencuri ciuman pertamamu," tukasnya, penuh penekanan. Dongmei berdecak, menggelengkan kepala saat pandangannya mulai mengabur.

Toleransinya untuk minuman beralkohol tidak terlalu tinggi. Dongmei tidak pernah meneguk lebih dari satu gelas minuman beralkohol saat merayakan sesuatu, dan anggota resimennya sudah tahu akan hal itu. Daniel selalu protes karena dia yang akan membawa Dongmei pulang jika wanita itu mabuk, dan menurut pria itu Dongmei yang tengah mabuk sangat merepotkan sekaligus memalukan.

Dongmei melepas napas panjang. "Orang-orang di dunia tempat tinggalmu sangat aneh,"

Kedua alis Huo Shan saling bertaut, tidak mengerti. Untuk kesekian kali dia meneguk minumannya.

Dongmei mengambil poci arak lain setelah menghabiskan poci arak kedua. "Kalian tidak menghargai nyawa manusia," gumamnya, pelan. "Bagi kalian, nyawa rakyat jelata dan budak tidak berharga. Padahal mereka juga manusia. Mereka memiliki warna darah yang sama,

menghirup udara yang sama, dan merasakan emosi yang sama saat bahagia, sedih dan terluka. Lalu apa yang kalian banggakan? Garis keturunan bangsawan?" dengkusnya, "terdengar seperti omong kosong untukku."

"Kau bisa mendapat masalah karena ucapanmu, Putri Meifeng."

Dongmei tertawa ke arah Huo Shan. Ucapan pria itu mengingatkannya kepada Liwei, seketika suasana hatinya berubah. Dongmei tidak suka pengaruh minuman keras itu terhadap dirinya. Alkohol membuatnya tidak bisa mengendalikan emosi. Dongmei tidak terbiasa untuk itu, tapi sekarang dia tidak bisa menahan isakan yang keluar dari tenggorokannya. "Aku membuat Pangeran Liwei marah."

Huo Shan meneguk minumannya. "Terdengar wajar, mengingat sikapmu itu," gumamnya, tidak bersimpati. Dalam hati dia malah memuji kesabaran Pangeran Liwei saat menghadapi pemikiran antik adiknya yang sangat bertolak belakang dengan kebiasaan mereka.

"Dia sering membentakku," adu Dongmei. Wajahnya ditekuk, kedua alisnya menyatu.

"Pasti karena kau membuatnya kesal," jawab Huo Shan, masih dengan nada yang sama.

"Dia sama sekali tidak bersimpati atas apa yang terjadi kepadaku," sambung Dongmei. Alkohol semakin menguasai dirinya. Ia menyipitkan mata ke arah Huo Shan. "Kau pasti akan sama kesalnya denganku jika berada dalam posisi yang sama denganku."

Huo Shan menaikkan satu alisnya tinggi. Ia melap sisa arak di bibir dengan punggung tangannya. "Posisi apa?" Huo Shan balas bertanya, tidak mengerti.

"Ini," jawab Dongmei sembari menangkup wajah Huo Shan dengan kedua telapak tangannya, lalu menyatukan bibir mereka tanpa sebuah peringatan. "Sekarang kau tahu rasa," desis Dongmei, setelah melepas pagutannya dari bibir pria itu.

Huo Shan tidak menjawab, ia terlalu kaget untuk bereaksi atas serangan menyenangkan itu. Dadanya bergemuruh, kedua matanya menatap lekat wanita yang menyunggingkan senyum puas ke arahnya. Huo Shan sama sekali tidak ingin tahu bagaimana reaksi Meifeng jika mengingat kejadian tadi.

"Sekarang kau tahu bagaimana perasanku, kan?" bisik Dongmei, belum melepas wajah Huo Shan dari tangkupannya. Kedua matanya

menatap mulut Huo Shan yang setengah terbuka lalu beralih ke mata gelap pria itu.

Pikiran Huo Shan mendadak kosong, darahnya terasa kering hingga pria itu tidak tahu apa sebenarnya yang sedang terjadi.

Meifeng sudah sangat mabuk. Rona merah di kedua pipinya membuktikan hal itu. "Kau ingin membentakku, kan?" Pertanyaan Dongmei mengembalikan kesadaran Huo Shan. Wanita itu tertawa renyah, sebuah tawa yang Huo Shan tetapkan sebagai suara yang paling disukainya. "Kau pasti ingin marah, kepalamu pasti nyaris meledak. Iya, kan?"

"Tidak," jawab Huo Shan, serak. "Karena aku menyukainya," sambungnya. Ia menyapu bibir wanita itu sekilas. Tangan pria itu lalu bergerak menuju tengkuk Dongmei. Huo Shan menarik wajah Dongmei ke arahnya dengan gerakan lembut. "Jika kau ingin mencium seorang pria, setidaknya lakukan dengan benar!" bisiknya sebelum menyatukan bibir mereka dalam satu ciuman dalam yang menegangkan.

"Putra Mahkota, Putri Meifeng belum kembali." Zihao melaporkannya dengan ekspresi khawatir hingga melupakan tata krama. Zixin mengingatkan dengan menyenggol tangannya keras. "Ah, maafkan hamba!" ucapnya kemudian. Zihao menundukkan kepala dalam. "Salam, Putra Mahkota!"

Zihao tidak menunggu Liwei untuk menjawab salamnya. Ia kembali mengangkat wajah dan mengekori putra mahkota masuk ke dalam paviliun. "Putra Mahkota, Putri Meifeng belum kembali," lapornya untuk kedua kali. "Sudah hampir setengah hari putri pergi," sambungnya, tidak tenang.

Untuk sesaat ia mengarahkan tatapannya keluar pintu. Sebentar lagi malam akan tiba, tapi Meifeng masih belum kembali. "Bagaimana jika sesuatu terjadi?"

Liwei tidak langsung menjawab. Ia mendudukkan diri di sebuah kursi kosong dengan ekspresi datar biasa, sementara Zixin masuk ke ruang makan, meminta seorang dayang menyiapkan teh untuk Liwei sebelum makan malam siap. "Pada Meifeng?" Liwei balik bertanya bertepatan saat Zixin kembali dan mengambil tempat, berdiri di samping kursi yang diduduki oleh Deming.

"Pada orang lain, Putra Mahkota." Zihao menjawab dengan ekspresi serius, yang bahkan nyaris membuat Deming tertawa. "Bagaimana jika putri membuat ulah? Anda akan semakin repot. Sebelum itu terjadi bukankah akan lebih baik jika kita mencarinya?"

"Kenapa kau tidak mencarinya?"

"Hamba sudah mencarinya, tapi Putri Meifeng tidak ada di mana pun," jawab Zihao. "Putri bersembunyi dari Putri Cuifen."

"Bagus jika Meifeng memiliki sesuatu yang ditakutinya," kata Liwei, membuat mulut Zihao terbuka lebar, tidak percaya.

Ia terdiam sejenak, mengabaikan kepulan uap dari teh panas yang dihidangkan dua orang dayang wanita. "Apa kau sudah mencarinya ke seluruh penjuru istana?" tanya Liwei setelah menghela napas panjang. Kepalanya kembali berdenyut sakit. Kenapa Meifeng selalu menimbulkan masalah untuknya?

"Ada beberapa tempat yang tidak bisa hamba masuki," jawab Zihao, murung. "Bagaimana jika Putri Meifeng tersesat?"

"Dia sudah besar Zihao," kata Liwei, tidak membuat Zihao merasa tenang. "Dia bisa bertanya jika tidak tahu jalan pulang."

Ucapan Liwei sangat beralasan, tapi tetap saja Zihao tidak merasa tenang. Alasan mengenai Meifeng yang mungkin akan membuat masalah baru ternyata tidak mempan untuk putra mahkota. "Anda tidak akan mencarinya?"

"Dia akan pulang saat lapar, tidak perlu mencarinya!" tegas Liwei.

Zihao menelan kekecewaannya. Dia baru saja membuka mulut saat penjaga meminta izin masuk dan melapor Jenderal Aiguo memohon izin untuk bertemu dengan Liwei.

Satu alis putra mahkota diangkat tinggi, diliriknya Deming yang sama terkejutnya. "Persilahkan dia masuk!" kata Liwei.

"Aiguo memberi salam kepada Pangeran Liwei!"

Liwei mengangguk samar. "Apa yang membawamu ke tempatku?" tanyanya, datar.

"Perihal Putri Meifeng," jawab Aiguo memulai laporannya. Ah, entah kenapa Liwei merasa tidak enak perasaan.



"Apa yang kau lakukan di sini?"

Pertanyaan yang dilontarkan dengan nada dingin itu membuat Huo Shan dan Dongmei menoleh dalam satu gerakan yang sama. Berbeda

dengan Huo Shan yang langsung bergerak, dan berdiri tegak, Dongmei malah menyipitkan mata, lalu dalam gerakan pelan dia mengalihkan pandangannya ke Huo Shan.

"Kau sudah berjanji tidak akan memanggil Pangeran Liwei!" Dongmei menunjuk Huo Shan. Wanita itu terhuyung saat berusaha berdiri. Dongmei mendengkus keras, nyaris mencium tanah saat berusaha menggapai Huo Shan untuk memukulnya. "Kau pikir ancamanku hanya omong kosong!" bentaknya. "Kau sudah berjanji tidak akan memanggil Pangeran Liwei!"

Di belakang Liwei yang menghela napas panjang, Deming berdiri, menatap empat poci arak yang sebagian sudah habis isinya. Tatapannya lalu beralih ke Huo Shan, pangeran dari Kerajaan Tai Yang itu terlihat sengaja memasang jarak aman dari Meifeng.

"*I will cut your little penis off!*"

Enam orang pria yang berdiri di tempat itu hanya bisa menekuk wajah, dalam. Tidak mengerti akan arti dari kalimat yang baru saja diucapkan oleh Dongmei.

"*You're such big liar!*" desis Dongmei, marah. Kepala wanita itu berdenyut sakit, tapi dengan keras kepala dia menggelengkan kepala.

Tatapannya beralih kepada Liwei. "*Big Brother, he kissed me on my lips. He grabbed my faced and forced his tounge into my mouth.*" Dongmei menghentakkan kaki, telunjuknya terarah ke Huo Shan sementara tatapannya memaku kedua mata Liwei. *"You must punish him for his sin! Cut his balls off!"*

"Kau bicara apa?"

"*He's such a bastard*!" gumam Dongmei tidak jelas. Dilepasnya napas berat, tubuhnya terhuyung, kepala Dongmei menunduk dalam. "Kau harus memotong penisnya!"

Hening. Aiguo bahkan berhasil dibuat mematung oleh pernyataan Dongmei. Dengan gerakan patah-patah dia melirik Huo Shan yang langsung melangkah mundur dengan wajah memucat.

"Jangan menganggapnya serius. Meifeng mabuk," kata Liwei, tenang. "Apa dia mengganggumu?" tanyanya kepada Huo Shan.

Huo Shan tersentak dari lamunannya. Dengan cepat menggelengkan kepala. "Maaf, seharusnya aku memberitahumu lebih cepat jika Putri Meifeng ada di sini. Seharusnya aku tidak mengizinkannya untuk bergabung minum denganku."

"Pastikan saja tidak ada orang lain yang tahu," tekan Liwei, serius. "Maaf jika dia mengganggumu—"

"Kakak Pertama, aku ingin pulang," potong Dongmei, setelah terdiam beberapa saat. Liwei tidak menjawab, lidahnya terasa kelu. Ini pertama kalinya Meifeng memanggilnya 'kakak. Pria itu segera membungkuk, meminta Deming untuk menaikkan tubuh Dongmei ke atas punggungnya.

"Aku ingin pulang ke Bai Yun," gumam Dongmei di pundak Liwei.

"Besok kita akan pulang," jawab Liwei. Pria itu mulai berjalan dengan Dongmei di atas punggungnya. "Kenapa kau begitu tidak sabar?"

Dongmei mengerang, rasa mual di perut membuatnya tidak tahan untuk memuntahkan isi perutnya. Deming, Zihao dan Zixin membeku. Ketiganya berdebar was-was menunggu reaksi Liwei yang terkena muntahan Dongmei. Ajaib, Liwei hanya berhenti berjalan, menarik napas panjang lalu mengeluarkannya perlahan.

"Aku mau pulang ke rumahku," gumam Dongmei, menyecap rasa aneh di mulutnya sementara tangan kirinya menepuk-nepuk bahu kiri Liwei yang terkena muntahannya.

"Rumahku, rumahmu juga."

Dongmei tertawa hambar, mengangkat wajah lalu meletakkan dagu di bahu kanan kakaknya yang bersih dari muntahannya. "Rumahmu bukan rumahku," balasnya. Ia menghela napas panjang. "Suatu hari aku mungkin akan menghilang. Jika itu terjadi apa yang akan kau lakukan?"

"Aku akan mencarimu," jawab Liwei. "Aku akan mencarimu hingga kau tidak memiliki tempat untuk bersembunyi."

"Bagaimana jika aku mati?"

Pertanyaan Dongmei membuat Liwei tidak bisa berkata-kata. Sang putra mahkota kembali diingatkan akan kejadian beberapa bulan yang lalu. Dia hampir kehilangan adiknya untuk selamanya. Dalam hati Liwei bersyukur karena Meifeng tidak mengingat alasan kenapa dia nekad mengakhiri hidupnya sendiri malam itu. Liwei tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi adiknya jika mengingat semua kejadian itu. Terlebih dengan sifat Meifeng baru.

"Apa kau akan menangisi kematianku?" Meifeng kembali bertanya. Deming, Zihao dan Zixin terdiam mendengar pertanyaan itu. "Atau kau akan gembira karena aku menghilang dari duniamu?"

"Kenapa aku harus menangis?" ujar Liwei, tenang. "Aku tidak mengizinkanmu untuk mati mendahuluiku!"

Pernyataan Liwei mengundang tawa renyah Dongmei yang mendengarnya. Ia mengetatkan pelukannya ke leher Liwei hingga pria itu mendelik, protes. "Tenang saja, aku pasti akan menangis keras saat upacara pemakamanmu."

"Kau menyumpahiku mati?" desis Long Wei, kesal.

Tawa renyah Dongmei kembali terdengar. "Kau aneh, Pangeran Liwei. Aku tidak bisa mengerti dirimu," gumamnya sebelum kegelapan mengambil alih kesadarannya.



Pagi datang dengan cepat. "Ada sesuatu yang kulupakan," gumam Dongmei saat terbangun keesokan harinya dengan kepala berat. Sebuah alasan mengapa dia tidak terlalu suka minuman keras; mabuk. Hal itu membuatnya lupa segala sesuatu yang terjadi saat dirinya tengah mabuk. Rekan-rekannya di resimen mengatakan jika Dongmei sangat mengesalkan saat mabuk.

Menjengkelkan, pikirnya.

Wanita itu tengah melamun saat Zihao datang dengan langkah tergesa ke arahnya. Zihao tidak bisa berkomentar banyak melihat tuannya duduk sembari mengangkat dua kaki ke atas kursi. "Tuan Putri, Anda masih belum bersiap?" tanyanya, "kita akan pulang setelah makan siang."

"Sebenarnya apa yang terjadi kemarin?" Dongmei mengurut keningnya yang berdenyut sakit. "Katakan kepadaku!"

Zihao memiringkan kepala ke satu sisi. Keraguan terlihat jelas dalam raut wajahnya. "Hamba tidak yakin harus memulai dari mana ...."

"Katakan saja!" tegas Dongmei. Ia menggigit kuku jarinya. Ada hal penting yang dilupakannya. Dan dia bersikeras ingin tahu apa itu. *Sialan, kenapa aku tidak bisa mengingatnya?*

"Jenderal Aiguo melapor ke Pangeran Liwei jika Anda mabuk," terang Zihao. "Anda memaksa Pangeran Huo Shan untuk bergabung minum dengannya."

Dongmei mengerjap, melirik dan menatap Zihao lekat. Ada yang salah. Untuk bagian mimun dia ingat jika Huo Shan yang mengganggu saat ia sedang bersembunyi dari Cuifen. Kenapa pangeran dari Tai Yang itu mengatakan hal yang tidak benar?

"Kenapa Anda melakukan hal itu? Apa Anda tertarik kepada Pangeran Huo—"

"Kau ini bicara apa!" pekik Dongmei, kesal. "Aku tidak mungkin jatuh cinta ke anak kecil."

"Anak kecil? Pangeran Huo Shan sudah dewasa."

"Dia dua tahun lebih muda dariku," tegas Dongmei.

"Anda juga muntah di bahu Pangeran Liwei."

Dongmei tertawa hambar sembari mengibaskan tangan di depan wajahnya. "Aku tidak mungkin melakukan hal memalukan itu," ucapnya tidak terima.

Wanita itu menekuk kening dalam, berdecak saat menghitung dalam hati berapa banyak teman seangkatannya di pelatihan militer yang terkena muntahannya saat dia mabuk. Mungkin karena alasan itu juga Dongmei tidak banyak minum setelah lulus dan bekerja.

"Mau kemana?" tanya Zihao saat Dongmei berdiri lalu melangkah tergesa ke luar paviliun.

"Mencari Pangeran Huo Shan," jawabnya pendek. "Aku akan segera kembali," sambungnya saat Zihao berusaha mencegah kepergiannya.

Ada sesuatu yang harus diluruskan Dongmei dengan Huo Shan. Kenapa pria itu mengatakan sebuah kebohongan mengenai kejadian kemarin? Dongmei terlihat senang karena sosok yang dicarinya tengah berjalan dari arah berlawanan bersama beberapa pengawanya.

"Ah, Pangeran Huo Shan, boleh aku bicara empat mata denganmu?"

Huo Shan tidak langsung menjawab, sementara Aiguo yang berdiri satu langkah di belakangnya berbisik, meminta tuannya untuk tidak bicara empat mata dengan Meifeng. "Tentu," jawab Huo Shan dengan suara yang terdengar berat. Ia mengangkat satu tangan, meminta jenderal dan beberapa prajuritnya untuk menunggu di tempat itu.

"Kenapa jenderalmu seperti takut kepadaku?" tanya Dongmei setelan keduanya berada jauh dari prajurit-prajurit Kerajaan Tai Yang. Taman Teratai begitu sepi, keduanya berjalan melewati sebuah jembatan kayu menuju gazebo yang berdiri tepat di tengah kolam teratai. "Ah, lupakan, bukan hal itu yang ingin kubahas denganmu," ujar Dongmei. "Katakan, kenapa kau berbohong kepada kakakku?"

Huo Shan tidak langsung menjawab.

Dongmei menyipitkan mata, sedikit merinding karena tatapan lawan bicaranya. Kenapa ia merasa Huo Shan ingin memakannya?

Tidak, pasti hanya halusinasiku saja, batin Dongmei.

"Kenapa kau melihatku seperti itu?"

Satu alis Huo Shan diangkat tinggi. "Kenapa kau terganggu?"

"Karena tatapanmu sangat aneh, *Young Man*!"

"Bisakah kau berbicara dengan jelas?" protes Huo Shan, kesal karena dari kemarin Meifeng terus bicara dengan bahasa yang tidak dimengertinya. "Bahasa apa yang kau gunakan?"

"Bahasa rahasia dan hanya aku yang bisa mengerti," jawab Dongmei cepat. "Jadi, kenapa kau melakukannya?"

Huo Shan berjalan berpunggung tangan, tatapannya menerawang. "Menurutmu bagaimana reaksi kakakmu jika tahu aku mengajakmu minum?"

Dongmei memasang pose berpikir. "Dia akan menghajarmu," jawabnya, yakin.

Huo Shan langsung berbalik dan menjentikkan jari. "Benar. Kemungkinan itu sangat besar, karenanya aku mengarang sebuah alasan lain yang bisa diterima oleh Pangeran Liwei."

"Dengan mengorbankanku?" desis Dongmei, kesal.

"Setidaknya dia tidak akan menghajarmu," sahut Huo Shan. Ia terdiam sejenak, mengamati ekspresi lawan bicaranya dengan serius. "Sebenarnya aku terkejut karena dia memintaku untuk merahasiakan pertemuan kita kemarin."

"Apa maksudmu?"

"Tidak ada," sahut Huo Shan. "Apa hanya itu yang ingin kau tanyakan?"

Dongmei menggelengkan kepala. "Tidak," jawabnya. "Aku merasa ada hal penting yang kulupakan."

Helaan napas keras Huo Shan membuat wanita itu semakin yakin jika dirinya memang melupakan sesuatu. "Apa kita harus membahasnya?" tanya Huo Shan, memasang ekspresi keruh.

"Memangnya apa yang kulakukan?" desak Dongmei, tidak sabaran. Wanita itu bergerak, memutus jarak diantara mereka lalu mencengkram *hanfu* Huo Shan. "Katakan!" desisnya, memaksa.

"Apa kau yakin?"

Kedekatan mereka membuat Dongmei sedikit gugup. Aroma napas Huo Shan entah kenapa terasa tidak asing untuknya. "Katakan saja!" serunya, setelah terdiam beberapa saat. Tatapan mereka kembali beradu.

"Kau mencuri ciuman pertamaku," bisik Huo Shan membuat Dongmei kehilangan kata. "Aku sudah mengatakan kebenarannya. Sekarang tolong lepaskan aku!"

"Pembohong!" gumam, Dongmei, tidak terima. "Aku tidak mungkin melakukan itu." Dongmei membuang muka, menggigit bibir bawahnya tanpa menyadari senyum tipis Huo Shan. "Itu ... itu, pelecehan seksual."

Huo Shan menekuk keningnya dalam. Pangeran dari Kerajaan Tai Yang itu kembali dibuat bingung oleh kalimat yang diucapkan Dongmei.

"Seharusnya aku bisa mengingat hal penting itu!" cicit Dongmei.

Giginya gemeretak saat Huo Shan mengangkat satu bahunya, tak acuh. "Hanya ada satu cara untuk membuatmu ingat," bisik Huo Shan. Ia menundukkan kepala, menyapukan bibirnya ke bibir Dongmei lalu menggigit kecil bibir bawah wanita itu yang terbuka. "Ini sebagian kecil yang kau lakukan kepadaku kemarin," bisik Huo Shan penuh desakan. "Kau harus bertanggung jawab, Putri Meifeng!"

Dongmei tidak menjawab. Tubuhnya membeku, sekaku papan. Mulut yang terbuka sedikit bergetar. Suara wanita itu tertahan saat Huo Shan kembali menyatukan mulut mereka dan mendesak untuk membelitkan lidah keduanya dalam satu ciuman dalam.

French kiss? Batin Dongmei, dia seperti kehilangan akal. *Tuhan, aku dilecehkan seorang bocah!* Dan sebuah pukulan keras pun mendarat di wajah tampan Huo Shan.

Di Kerajaan Bai Yun, hujan turun sejak tadi malam. Angin berembus, membawa angin musim dingin yang sebentar lagi datang menggantikan musim gugur. Ibu Suri Ah Kum menghela napas panjang, tanpa minat dia meniup air tehnya yang sudah hangat-hangat kuku. Jendela yang tertutup menghalangi pemandangan yang terarah lurus ke taman teratai. Sekali lagi dia menghela napas panjang, terdengar lebih keras kali ini.

"Ibu Suri, apa yang membebani pikiran Anda?" Putri Biyu memberanikan diri untuk bertanya. Suaranya terdengar sangat halus, sehalus sutera terbaik. Dengan gerakan anggun dia berdiri, lalu berjalan dan duduk di bawah kaki neneknya yang masih tercenung, menatap kosong.

Putri Biyu menunggu, mendongakkan kepala, menatap wajah ibu suri yang masih menyisakan kecantikan di masa mudanya. Beberapa tahun tinggal bersama ibu suri membuatnya mudah membaca suasana hati wanita tua itu.

Ibu Suri Ah Kum tidak langsung menjawab. Ia menundukkan kepala, tangannya terulur untuk mengelus rambut sehitam arang cucu kesayangannya. "Sebentar lagi kau akan menikah, siapa yang tidak resah?"

Biyu menghentikan pijatannya. Pernyataan ibu suri seolah mengguyurnya dengan air es. Bibir gadis remaja itu gemetar, dia ketakutan. Pernikahan memang tidak bisa ditolak, tapi secepat ini?

Sang putri memaksakan diri untuk tersenyum anggun. Jemari lentiknya kembali memijat kaki ibu suri yang beberapa tahun belakangan ini sering diserang rematik parah. "Ibu Suri, bukankah Kakak Meifeng beberapa tahun lebih tua dariku?" tanyanya, lembut. "Kenapa tidak mencari pasangan untuknya terlebih dahulu?"

Ibu Suri mengibaskan sapu tangan sutra, pelan. "Kakakmu itu baru saja memutuskan pertunangannya dengan Pejabat Liu beberapa bulan yang lalu, dan ayahandamu menyutujui saran putra mahkota setelahnya."

Biyu tercenung, nampak kaget karena ayahandanya bisa menerima keputusan Meifeng untuk memutuskan pertunangan dengan Pejabat Liu yang sudah terjalin selama lebih dari dua tahun. "Saran putra mahkota?" beonya, setengah berbisik.

Ibu suri menganggukkan kepala. Di luar, hujan masih turun rintik-rintik. "Putra mahkota menyarankan untuk memberi Meifeng waktu. Bagaimanapun kakak perempuanmu itu masih belum pulih dari sakitnya—dia kehilangan ingatan."

Mulut Biyu membentuk lingkaran kecil. Ia mengangguk, berusaha memahami alasan ayah mereka yang terkesan sangat lembek kepada Meifeng. Dan lagi, sejak kapan putra mahkota ikut campur dalam urusan Putri Meifeng?

Biyu mengernyit, ada banyak hal yang tidak diketahuinya. Mungkin pertanyaan-pertanyaan dalam pikirannya akan terjawab setelah putra mahkota dan Putri Meifeng kembali ke istana.





Bab 13. Awan Berpamit

DONGMEI menatap galak Huo Shan yang duduk di atas rumput. Pria itu terkekeh pelan, balas menatap geli Dongmei yang menatapnya dengan garang. Desisan penuh ancaman wanita itu tidak membuat pangeran dari Kerajaan Tai Yang merasa terancam, sebaliknya, Huo Shan malah merasa tertantang.

"Berani sekali kau melecehkanku!" suara Dongmei begitu dingin. Kedua bola mata segelap bulu gagak itu menajam, telunjuknya terarah para Huo Shan. "Kau sudah bosan hidup rupanya!"

Huo Shan berdiri tanpa terburu-buru. Ia mengendikkan bahu, tak acuh. "Kau mau aku bertanggung jawab?" tanyanya, terdengar seperti sebuah usulan. Pria itu tertawa renyah, suaranya sehangat sinar matahari pagi di penghujung musim semi. "Aku bersedia bertanggung jawab," bisiknya, mengirim gelenyar aneh ke dalam diri Dongmei.

Wanita itu bergidik seketika. Dongmei mengambil dua langkah ke belakang. "Jangan main-main!" ujarnya, dagunya diangkat tinggi. "Lagi pula, itu hanya sebuah ciuman."

"Benarkah?" Huo Shan balas menantang. Senyumnya kembali terkembang. "Tapi aku merasa sudah dirugikan, kau merampas sesuatu yang berharga untukku."

"Merampas apa?" balas Dongmei, mulai sewot. Keningnya ditekuk dalam. Ia terdiam untuk beberapa saat, seperti lupa akan kalimat yang akan dikatakannya. Ayolah, kenapa dia mendadak jadi sepengecut ini? Kenapa lidah tajamnya mendadak jadi tumpul?

Huo Shan hanya bocah berusia delapan belas tahun. Usianya terpaut dua tahun lebih muda dari Meifeng, dan tujuh tahun lebih muda dari usia

Dongmei di masa depan. Dia tidak boleh kalah oleh seorang bocah. "Dasar maling kecil!"

"Maling kecil?" beo Huo Shan. "Aku bukan anak kecil!"

Dongmei memutar kedua bola matanya. Kekeraskepalaan diperlihatkan secara transparan. Dongmei ingin Huo Shan tahu menempatkan diri. "Bagiku kau masih anak-anak!"

Oh, Dongmei tidak menyukai senyum yang diperlihatkan oleh Huo Shan saat ini. Senyum itu campuran dari kenakalan, kesombongan dan juga kelicikan.

"Saat seusiaku, ayahku sudah memiliki empat orang anak," terang Huo Shan, tidak menarik perhatian Dongmei. "Dan saat seusiaku, ayahanda mengambil seorang wanita yang berusia sepuluh tahun lebih tua darinya untuk dijadikan *guifei*[1]."

"Apa hubungannya denganku?"

"Kau hanya lebih tua dua tahun dariku," sahut Huo Shan dengan santainya. "Tidak ada masalah untukku menikahimu."

Dia memberikan jeda, mengamati ekspresi lawan bicaranya yang terlihat seperti kehabisan kata. "Bagaimana jika kita menemui Pangeran Liwei?"

"Untuk apa?"

"Agar pernikahan kita segera diatur," jawab Huo Shan. Pria itu mengatakannya dengan serius, sekaligus kekanak-kanakkan. Huo Shan tersenyum penuh kemenangan saat Dongmei berhasil dibuatnya kesal. Kepala wanita itu sudah beruap, dan tinggal menunggu waktu untuk meledak. "Sudahlah, aku tidak mau bertengkar denganmu," ujar Huo Shan, terdengar merendahkan.

Dongmei semakin kehilangan kata. Rasanya dia ingin membenturkan kepala yang kini diserang oleh rasa sakit.

"Bagaimana jika kita bicara tentang keindahan hari ini?" tawar Huo Shan. Senyum ramahnya terkembang, penuh janji.

Dongmei tidak langsung menjawab. Wanita itu menatap Huo Shan dengan ekspresi tolol. Apa memang sesulit ini saat berhadapan dengan remaja pria? Ck, tentu saja tidak. Dongmei yakin remaja yang lain tidak memiliki sifat menyebalkan seperti Huo Shan. Lihat saja Zihao dan Zixin, keduanya bisa memandang sesuatu dengan pikiran dewasa.

Wanita itu baru saja akan menyambar ucapan Huo Shan saat sebuah suara berat menginterupsinya, "Apa yang kau lakukan di sini?"

Di belakangnya, Liwei berjalan dengan langkah tegap bersama Cuifen dan Deming. "Putri Cuifen mencarimu sejak tadi."

Sial, Pangeran Liwei pasti sengaja mengantar Cuifen untuk membuatku kesal, pikir Dongmei. Tanpa disadari, langkahnya membawanya ke belakang punggung Huo Shan untuk berlindung. "Untuk apa kau mencariku?" tanyanya kepada Cuifen yang memberinya sebuah senyuman cantik, memesona.

"Aku ingin memberimu ini," kata Cuifen. Dengan penuh kebanggaan dia menyodorkan sebuah kandang burung berlapis emas ke arah Dongmei. "Burung San Ma ini untukmu. Ambillah!"

"Untukku?" Dongmei terlihat tidak percaya. Ia menyipitkan kedua matanya. Kedua alisnya yang seperti bulan sabit saling bertaut, heran. Untuk beberapa saat tatapannya bertemu dengan tatapan Liwei. Dongmei berdecak saat kakak laki-lakinya itu memberinya tatapan tanpa ekspresi. Bahkan seekor gajah pun terlihat lebih ekspresif di mata Dongmei dibandingkan Liwei.

Cuifen mengangguk dengan semangat. "Untukmu."

Dengan langkah pelan dan penuh kehati-hatian Dongmei keluar dari tempat perlindungannya. Ia mengambil sangkar berisi burung San Ma itu dari tangan Cuifen. "Aku boleh melakukan apa pun kepada burung ini, 'kan?"

Cuifen mengendikkan bahu. "Karena burung itu sekarang milikmu, kau bisa memperlakukannya sesuka hatimu." Sang putri berdeham, entah kenapa merasa kasihan kepada burung yang baru berpindah kepemilikan itu. "Kau tidak berniat untuk membunuhnya, kan?"

Kekehan Dongmei terdengar merdu. Tangan putihnya dilambaikan ringan. "Tentu saja tidak," sahutnya. Ia lalu membuka pintu sangkar emas itu dan mengeluarkan burung San Ma dari dalamnya. Pekikan kaget Cuifen diabaikan oleh Dongmei, dengan keharuan yang dilebih-lebihkan dia melambaikan tangan dan mengatakan sampai jumpa ke burung itu.

"Kenapa kau melepasnya?" pekik Cuifen. "Burung itu sangat mahal."

Dongmei memiringkan kepala ke satu sisi. "Bukankah aku bisa melakukan apa pun ke burung itu? Kenapa aku tidak boleh melepasnya?"

Cuifen tidak bisa menjawab.

"Di dunia ini, apa yang lebih berharga selain kebebasan?" tanya Dongmei. Suaranya begitu tenang, setenang air danau. "Sangkar emas tidak lebih berharga dari sebuah kebebasan, kan? Karena alasan itu aku melepasnya pergi."

"Jadi kau ingin bebas?"

"Siapa yang tidak ingin bebas?" Dongmei balik bertanya.

Pengakuan Dongmei terdengar seperti sebuah omong kosong. Untuk orang-orang yang terlahir sebagai anggota kerajaan, sebuah kebebasan hanyalah mimpi. Cuifen bahkan tidak pernah berani bermimpi untuk mendapatkan kebebasan itu. Semua telah diatur, dia hanya menjadi wayang yang harus selalu bersedia tunduk kepada perintah raja.

Cuifen tersenyum, bagaimanpun dia menyukai keterusterangan putri dari Bai Yun itu. Meifeng begitu polos, sepolos awan putih yang berarak di langit. Suara burung yang terbang di atas mereka memecah keheningan yang sempat tercipta. Pandangan wanita itu lalu beralih ke Huo Shan. "Ah, apa yang kalian lakukan di sini?" tanyanya, tiba-tiba.

Huo Shan seolah ditarik dari lamunan panjang. Ekspresinya yang tadi terlihat sekaku gunung es kembali berubah menjadi ramah. "Putri Meifeng sengaja mencariku tadi," jawabnya membuat Dongmei tidak tenang, terlebih saat pemuda itu menyunggingkan sebuah senyum yang terlihat licik. "Dia bertanya apa yang kulakukan kepadanya kemarin," sambung Huo Shan masih dengan ketenangan yang sama.

Liwei yang berdiri di belakang Dongmei menekuk keningn dalam. Kali ini apalagi yang dilakukan oleh adik perempuannya itu?

"Dia marah dan tidak terima saat aku mengatakan jika dia mengancam akan memotong—"

"Ok, cukup!" desis Dongmei. Telapak tangannya digunakan untuk menutup mulut Huo Shan. "Bisakah kita melupakan apa yang terjadi tadi?" pintanya. "Anggap saja aku yang salah."

Huo Shan mengendikkan bahu. Tatapannya lalu beralih ke Liwei. "Akan sangat menyenangkan jika kami mendapat undangan dari Raja Bai untuk berkunjung," tukasnya setelah Dongmei membebaskannya.

"Penjilat!" desis Dongmei, pelan. Wanita itu mengamati kuku-kuku jarinya yang dipotong rapi.

"Kami pasti akan mengundang Anda untuk datang, Pangeran Huo Shan," janji Liwei, dan siang itu mereka pun berpisah untuk kembali ke kerajaan masing-masing.



Setelah keluar dari istana selama hampir satu bulan lamanya, orang yang pertama kali dicari Huo Shan saat kembali ke istana adalah Putra Mahkota Yang Han. Matahari belum naik hingga atas kepala saat Huo Shan melangkah dengan gembira menuju paviliun milik putra mahkota. Keningnya ditekuk dalam saat orang yang dicarinya tidak datang untuk menyambut kedatangannya.

"Pangeran Yang Han tidak ada di sini?" tanyanya ke seorang kasim yang bertugas menjadi kepala pelayan di paviliun putra mahkota yang luas.

"Putra mahkota sedang berlatih memanah—" Kasim itu hanya menggelengkan kepala dan tersenyum tipis saat Huo Shan langsung berbalik walau ia belum menyelesaikan ucapannya.

Huo Shan berlari menuju tempat putra mahkota berlatih memanah. Senyumnya terkembang lebar, dengan penuh kegembiraan dia berseru senang, "Yang Han, pamanmu sudah pulang."

Yang Han tidak bereaksi. Dengan tenang ia melepas anak panah dari busurnya. Ekspresinya masih terlihat sama saat ia menoleh, menatap Huo Shan yang sudah duduk dengan nyaman menikmati teh milik putra mahkota. "Akhirnya kau ingat untuk menemuiku," desis putra mahkota.

Ia mengambil satu anak panah dari tempat penyimpanan lalu melepasnya tanpa ekspresi. "Aku dengar kau sudah tiba di istana sejak tadi malam."

Huo Shan mengangguk. "Tadi malam aku sangat lelah jadi baru mencarimu sekarang," jelasnya, tidak membuat Yang Han puas.

Angin dingin berembus, langit berubah menjadi gelap. Butiran salju turun, melayang-layang di udara sebelum akhirnya mencair saat menyentuh tanah. Yang Han melirik Huo Shan. Tanpa kata meletakkan busur di atas meja lalu melepas jubah brokatnya yang berwarna biru tua. "Kenapa kau selalu memakai pakaian setipis ini?" keluh Yang Han.

Putra mahkota berjalan ke belakang punggung Huo Shan lalu memakaikan jubah hangat itu ke punggung sang paman. "Kau bisa jatuh sakit."

Huo Shan mengendikkan bahu. "Aku sudah dewasa, jangan memperlakukanku seperti anak kecil!" keluhnya, mendengkus kesal. "Dan ingat; aku ini pamanmu, Putra Mahkota."

Yang Han tidak langsung menjawab. Dia merebut cawan teh dari tangan Huo Shan lalu meneguk isinya hingga tandas. "Kau memang pamanku, tapi aku terlahir tujuh tahun lebih dulu darimu. Aku ada di sana saat kau mulai belajar merangkak, berdiri, berjalan dan belajar bicara. Kau bahkan pernah mengencingi pakaianku, dan ka—"

"Hentikan!" potong Huo Shan. Harga dirinya yang tinggi serasa diinjak setiap kali Yang Han membahas masa kecil mereka. Dengan kesal Huo Shan memangku wajah dengan satu tangan. "Kenapa aku harus dilahirkan setelahmu? Saat ini aku terlihat seperti anakmu daripada pamanmu. Seharusnya aku yang memanjakanmu, bukan sebaliknya."

"Tidak apa-apa," sahut Yang Han sembari mengacak rambut sehitam arang Huo Shan. Ia terkekeh geli saat pamannya memberi tatapan galak.

Yang Han berdeham, pelan sebelum kembali memulai pembicaraan, "Apa kau menemukan sesuatu yang menarik di sana?"

Putra mahkota tidak sanggup menyembunyikan senyum kecilnya saat Huo Shan kembali terlihat bersemangat. Adik bungsu Raja Yang itu menganggukkan kepala dengan antusias. Ekspresinya tidak ada bedanya dengan anak anjing yang terlihat menggemaskan di mata Yang Han.

"Aku bertemu dengannya lagi."

"Dengan siapa?" beo Yang Han, heran.

"Calon istriku."

"Maksudmu Putri Meifeng?"

"Benar," sahut Huo Shan. Ia menghela napas, tatapannya menerawang. Huo Shan tidak protes saat putra mahkota menampar kepalanya pelan karena ekspresi mesumnya. "Wanita itu pasti menjadi istriku."

"Ya, teruslah bermimpi!" ejek Yang Han. Pria itu kembali berdiri untuk mengambil makanan ikan yang diletakkan di dalam mangkok keramik berwarna putih dengan hiasan indah berbentuk bunga teratai. "Jika kau tidak bergerak cepat, seseorang mungkin akan datang melamarnya ke Raja Bai."

"Tidak mungkin," ujar Huo Shan. Senyum pemuda itu membuat Yang Han menyipitkan kedua matanya. "Kau akan bicara ke raja untuk meminang Putri Meifeng untukku."

"Aku?" pekik Yang Han, tidak mengerti. "Kenapa harus aku?"

"Karena kau keponakan kesayanganku," sahut Huo Shan, santai.

Aroma jeruk yang khas menyambut kedatangan Dongmei di paviliunnya, siang ini. Suara ceria Tao tao yang terdengar kekanakkan menyapa dengan ramah. Dongmei tersenyum saat dayang setia Meifeng itu sibuk menyiapkan teh panas dan makanan kecil untuknya.

Suara denting genta mengalihkan perhatiannya. Benda yang tergantung di atas jendela itu berayun tertiup angin, berbunyi, menyanyikan sebuah lagu yang entah kenapa membuat Dongmei merasa rindu, rindu akan tempatnya berasal.

Apa yang sedang dilakukan Daniel sekarang? Apa dia menangisi kematianku?

Denting genta masih terus terdengar, memecah keheningan yang menggatung di dalam paviliun milik Putri Meifeng. Dengan langkah perlahan Dongmei berjalan menuju jendela yang terbuka. Ia membuka mantel bulu yang dikenakannya lalu menyampirkan ke punggung kursi di dekatnya.

Wajah cantik wanita itu mendongak, menatap lurus genta yang berayun, dan air matanya turun. Dongmei tersentak, merasa heran saat kedua pipinya basah oleh air mata.

Tidak, pikirnya. Sekarang tempat ini adalah rumahnya. Tuhan pasti memiliki rencana. Bukan saatnya untuk bersedih.

Wanita itu kembali tersentak saat mengingat sesuatu yang sangat penting. Dia belum mendapatkan janji Pangeran Liwei untuk tidak membocorkan masalah memalukan yang terjadi di Kerajaan Shan Huo. Dongmei tidak akan memiliki muka jika hal itu tersebar di istana ini.

Dongmei menarik napas panjang lalu melepasnya dengan keras. Ia membalikkan badan, menyambar mantel bulu dan beranjak keluar, mengabaikan teriakan Tao tao yang memanggil namanya di belakang.



"Apa yang kau lakukan di sini?" Liwei bertanya tanpa menatap wajah adiknya. Sang putra mahkota duduk dengan santai menikmati teh panasnya. Ia meniup air teh di dalam cawan pelan, sementara Dongmei berdiri di hadapannya dengan kedua mata memicing tajam. "Apa kau merasa belum cukup membuatku pusing dalam beberapa minggu ini?"

Dongmei mendengkus. Wanita itu melipat kedua tangan di depan dada. Ekspresinya begitu angkuh saat menjawab, "Kapan aku membuatmu pusing?" Ia balik bertanya dengan nada datar, tapi penuh penekanan.

Untuk sejenak Liwei bergeming, berhenti meniup tehnya, lalu meletakkan cawan di atas meja. Ia menghela napas panjang sebelum mengangkat wajah, menatap wajah Meifeng yang masih menyorotkan tatapan sinis. "Apa aku harus menjawabnya?" Ada nada sindiran dalam suaranya. Namun, sayang hal penting itu luput dari perhatian Dongmei.

"Aku tidak bisa memaksa seseorang untuk mengingat kebaikanku," sahut Dongmei, membungkam Liwei.

Putra mahkota kehilangan kata, untuk beberapa waktu dia menatap adiknya dengan ekspresi kaku. Pria itu berpikir jika benturan di kepala Meifeng bukan hanya mengganggu otaknya, tapi juga mengganggu kejiwaan wanita itu.

Kasihan, Meifeng! pikir Liwei, simpati.

Lambaian tangan Dongmei di depan wajahnya membuat Liwei kembali ke dunia nyata. Putra mahkota langsung memasang ekspresi datar, mengangkat cawan dan meneguk isinya yang mulai mendingin. "Sebenarnya apa yang kau inginkan?"

Dongmei berdecak, kesal. Ia sudah bicara panjang lebar hingga tenggorokannya terasa sakit, tapi Pangeran Liwei masih bertanya apa yang diinginkannya? Yang benar saja! Apa perjalanan panjang membuat otak putra mahkota bergeser?

"Rahasiakan masalah Putri Cuifen dari raja!" bentak Dongmei, tidak sabar. Kedua matanya mengerjap seketika, ia menelan dengan susah payah. Kedua matanya melirik ke segala arah, seperti takut ada orang lain yang mendengar ucapan kerasnya tadi. "Jangan memberitahu raja mengenai Putri Cuifen yang ... yang ... dia yang ...."

"Mencuri ciuman pertamamu?" lanjut Liwei. Satu alisnya diangkat tinggi. Pria itu masih memasang ekspresi datar terbaiknya saat Dongmei berdesis, telunjuknya diangkat tinggi, menunjuk lurus ke arah wajah pria itu. "Kenapa lagi? Kenapa kau harus marah? Apa ada ucapanku yang salah?"

Dongmei menggertakkan gigi. Ia menghentakkan tangannya, kesal lalu membuang muka. Napasnya sedikit memburu karena menahan diri untuk tidak melepas amarah yang mulai bertumpuk.

Liwei melepas napas lelah yang dibuat-buat. "Aku akan dihukum berat jika raja tahu aku menyembunyikan sesuatu darinya."

Ia menjeda, melirik singkat ke arah Dongmei yang memucat. Wanita itu terlalu tenggelam dalam pikirannya hingga tidak melihat senyum tipis putra mahkota yang singkat. "Sebaik apa pun kebohongan

disembunyikan, suatu saat akan terbongkar juga. Jadi kenapa kau tidak harus menyembunyikan hal itu? Seharusnya kau merasa bangga karena seorang putri salah mengenali jati dirimu lalu menyukaimu. Itu sebuah prestasi—"

"Omong kosong!" potong Dongmei. Putra mahkota jelas tengah mempermainkannya saat ini. Lihat saja ekspresi Pangeran Liwei yang mendadak seterik mentari di musim panas.

Sialan! batin Dongmei, sebal. "Aku tidak mau tahu, kau harus merahasiakannya dari raja!"

Liwei mendengkus, dengan gerakan perlahan ia melirik ke arah Dongmei. "Kau mengancamku?"

"Ya," jawab wanita itu tanpa keraguan. "Aku akan terus menempel sampai kau berjanji tidak akan mengatakan hal memalukan itu ke raja!" Ia mengatakannya dalam satu tarikan napas. Napas Dongmei terengah, kedua matanya mengunci tatapan putra mahkota. "Kau harus berjanji kepadaku!"

Liwei tersenyum simpul dan menjawab kaku, "Aku tidak takut kepadamu."

Ruang kerja Raja Yang begitu tenang, siang ini. Dengan langkah tertata Yang Han melangkah masuk ke dalam ruangan beraroma kayu cendana. Di luar, langit terlihat gelap oleh awan hitam. Hujan sebentar lagi pasti turun. Beberapa dayang terlihat sibuk menyelesaikan pekerjaan di luar ruangan sebelum tetesan air itu turun dari atas langit.

"Yang Han memberi hormat. Ayahanda Raja panjang umur seribu tahun!"

Raja Yang meletakkan buku yang tengah dibacanya. Ia mengangkat satu tangan, memberi izin putra sulungnya untuk berdiri dan duduk di kursi. "Apa kau sudah bertemu dengan pamanmu?"

"Ananda sudah bertemu dengannya," jawab Yang Han. Ia menjeda, memiringkan kepala ke satu sisi. "Apa ada masalah, Ayahanda?"

Raja Yang berdecak. Ia seperti kehilangan kata-kata. "Paman kecilmu itu tidak tahu aturan," ujarnya. "Dia kembali sejak kemarin, tapi sampai detik ini Huo Shan belum menemuiku untuk memberi salam."

"Ah ...." Yang Han tidak melanjutkan ucapannya. Kalimat yang sudah berada di ujung lidah ditelannya kembali. "Apa hanya itu masalahnya, Ayahanda?"

"Tentu saja tidak," sahut Raja Yang, tenang. "Berapa usiamu? Hampir dua puluh lima tahun dan kau masih belum memilih calon pendamping," keluhnya. "Jika kau tidak bisa memilih calon mempelaimu, aku yang akan memilihkannya untukmu. Bahkan permaisuri sekali pun tidak akan bisa memengaruhiku untuk tidak ikut campur dalam masalah ini."

Raja Yang menjeda untuk menarik napas dalam. "Aku terlalu memberi kelonggaran kepadamu dan paman kecilmu, sekarang lihat hasilnya; kalian tidak tahu diuntung!"

"Ayahanda, bahkan Putra Mahkota Liwei pun belum memiliki pendamping hingga saat ini. Bukankah usianya hampir sama denganku?"

Raja Yang menggelengkan kepala. Ia melepas napas panjang setelahnya. "Kenapa harus membawa orang lain dalam masalahmu? Dia memang belum menikah, tapi Raja Bai sudah memiliki calon pendamping untuk putra sulungnya itu," ujarnya, penuh penekanan. "Dan bicara tentang Pangeran Liwei, bukankah dia memiliki saudari satu ibu? Aku tidak tahu siapa nama putri itu karena Raja Bai tidak pernah mengenalkannya ke khalayak umum."

Ia kembali menjeda, memasang ekspresi serius. "Pangeran Liwei calon raja dari Kerajaan Bai Yun selanjutnya, status adik perempuannya akan memberi keuntungan untukmu di masa depan."

Yang Han tersenyum tipis, sudah bisa menebak ke mana arah pembicaraan ayahnya saat ini. "Ananda tidak bisa menjadikannya istri, Ayahanda," ucapnya, membuat Raja Yang menaikkan satu alisnya tinggi. "Huo Shan menaruh hati keputri itu. Namanya Meifeng, mereka bertemu di jamuan Kerajaan Shan Huo."

Raja Yang membuka mulut lebar lalu mengatupkannya kembali. Ia mengerjapkan mata beberapa kali. Penuturan putra sulungnya nyaris tidak dipercayainya. "Pamanmu masih terlalu kecil untuk menikah."

"Kakek sudah memiliki banyak istri saat seusianya," sahut Yang Han, tenang.

"Dan kau masih seorang diri saat kakekmu sudah memiliki puluhan anak," sindir Raja Yang mendelik, membuat putra sulungnya berdeham, tertohok keras.

Ketukan jemari raja menjadi satu-satunya suara di dalam ruangan itu untuk beberapa saat. "Seharusnya aku tidak mengizinkan Huo Shan pergi ke Kerajaan Shan Huo," gumamnya. Ia menggebrak meja, "Bagaimana bisa tiba-tiba dia mengatakan ingin menikah?"

"Setidaknya akan ada sebuah pesta pernikahan di istana in—"

"Kau masih bisa membelanya?" potong Raja Yang, kesal. "Kau dan pamanmu sama saja. Kalian selalu membuat kepalaku pusing. Sampai kapan kalian akan berkomplot untuk membuatku kesal?"

Raja Yang membuang muka, geram karena putra sulungnya terlalu memanjakan Huo Shan. "Pamanmu akan terus bersikap seenaknya jika kau selalu mengikuti keinginannya. Sampai kapan kau akan bersikap seperti itu?"

"Permintaan Huo Shan tidak sulit, Ayahanda—"

"Paman!" ralat Raja Yang, cepat. "Dia memang lebih muda darimu, tapi kau jangan pernah melupakan jika dia 'Pamanmu', bukan adikmu atau teman sebayamu."

Yang Han tidak menjawab. Ia membisu seribu kata. "Jadi, bagaimana?"

"Baiklah," sahut Raja Yang akhirnya. "Aku akan mengirim lamaran untuk Putri Meifeng. Dan jangan salahkan aku jika pamanmu itu bersikap lebih manja kepadamu," ucapnya, penuh peringatan. "Kau terlalu memanjakannya."

Sinar rembulan terlihat sangat pucat. Di Istana Kerajaan Bai Yun, Dongmei berjalan cepat menyusuri lorong panjang dari paviliun milik Liwei menuju ke paviliunnya. Sebuah lentera menjadi satu-satunya penerangan yang dimiliki oleh wanita itu saat ini. Tadi, dengan angkuh dia menolak tawaran kakak pertamanya yang mengusulkan agar dia pulang dengan dikawal oleh kasim dan dayang, tapi sekarang kenapa Dongmei merasa menyesal?

Mengancam Liwei ternyata tidak ada gunanya. Putra mahkota terlihat santai walau Dongmei terus menempel dan membuatnya kesal. Pria itu bahkan bersikap seolah-olah Dongmei tidak ada bersamanya. Menjengkelkan. Bagaimana caranya untuk membuat Liwei menyembunyikan kejadian memalukan itu dari raja?

Dongmei mengerjapkan mata. Wajahnya memucat. Langkah kaki wanita itu semakin cepat. Mungkin ini hanya perasaannya saja, tapi kenapa dia mendengar suara langkah kaki lain dari arah belakang?

Dengan gerakan tiba-tiba dia membalikkan badan, memicingkan mata menatap ke depan. Kosong, tidak ada siapa pun di lorong itu.

Hanya keheningan dan kegelapan yang menemaninya saat ini. Seketika bulu kuduknya meremang.

Hanya perasaanku saja, batinnya, menghibur diri.

Ia kembali berjalan. Untuk pertama kali kesal karena paviliunnya berada jauh dari paviliun milik putra mahkota. Dongmei bahkan harus melewati komplek paviliun yang telah lama kosong, menunggu penghuni baru untuk menempatinya.

Dongmei menelan dengan susah payah. Keringat membasahi kening, punggung dan kedua telapak tangannya. Napasnya sedikit memburu, sisi kanannya taman istana yang terlihat temaram karena hanya diterangi oleh beberapa lentera.

Hujan yang turun rintik-rintik membuat suasana bertambah mencekam. Langit menggelap seluruhnya. Bulan telah diselimuti awan mendung. Aroma bunga musim semi tiba-tiba tidak disukainya. Dongmei, salah satu anggota pasukan khusus terbaik di negaranya memiliki satu kelemahan yang selama ini selalu disembunyikannya dari orang lain; hantu. Wanita itu takut oleh hantu.

Dongmei mempercepat langkah kakinya, setengah berlari, menahan diri untuk tidak berteriak. Sesekali melirik lewat bahunya hanya untuk memastikan tidak ada sosok melayang-layang yang mengikuti di belakang.

Istana ini pasti sudah berdiri ratusan tahun. Sudah banyak darah yang mengalir di tempat ini, jadi wajar jika istana tempatnya tinggal dipenuhi oleh arwah gentayangan. Pemikiran itu membuat pikirannya semakin kalut. Dongmei kembali melirik lewat bahu, dan sesuatu yang ditakutkannya terjadi; makhluk mengerikan itu muncul tepat di depan wajahnya.

Dongmei berteriak keras seperti orang gila, menutup kedua matanya erat, lalu melayangkan satu pukulan keras ke arah depan. Teriakannya berbalas, dan sosok menyeramkan itu pun terkapar, mendesis kesakitan di atas lantai.

"Kenapa kau memukulku?"

Dengan cepat Dongmei membuka kedua matanya. Ketakutannya sirna. Hantu tidak akan merasakan sakit, kan?

Dongmei mencondongkan tubuh, menarik topeng mengerikan dari wajah pria yang terkapar di bawahnya. "Brengsek. Kau cari mati rupanya? Siapa kau? Berani sekali kau menakut-nakutiku!"

Pria itu tidak menjawab. Mulutnya masih meringis kesakitan karena pukulan keras yang dia terima.

"Katakan siapa kau!" ancam Dongmei dengan satu tangan terkepal tinggi.



Keterangan : Guifei -- Selir Resmi Tinggi



Bab 14. Alasan Sang Jenderal

AROMA lembut bunga anggrek terasa menusuk indra penciuman Deming. Sang jenderal sudah setengah mabuk. Beberapa poci arak tergeletak kosong di atas meja, sementara satu tangannya memegang cawan arak yang masih terisi setengahnya. Di luar, terdengar alunan musik serta tepuk tangan riuh para penonton yang didominasi pria muda, mereka larut dalam tarian para penari Wisma Mawar Bulan.

"Apa yang membuat Anda datang?" Suara itu terdengar begitu merdu. Jing Fei tersenyum lembut, jemari tangan lentik wanita itu mengusap kening Deming yang berkeringat. "Apa terjadi sesuatu di kediaman Anda, Tuan Deming?" Pertanyaan itu tidak dilontarkan dengan nada mendesak. Jing Fei kembali menunggu, menegakkan punggung saat Deming menatap lekat dengan ekspresi datar.

Kekehan kaku sang jenderal menghapus senyum lembut Jing Fei. Pelacur nomor satu di rumah bordil itu kini memasang ekspresi serius. Di hadapannya, Deming meneguk isi cawan hingga tandas dan berkata, "Ibuku menjodohkanku dengan putri dari Bangsawan Bo," terangnya, kaku. "Pertengahan musim semi ini kami akan menikah."

Jing Fei kembali mengulum sebuah senyum yang terlampau manis. "Bukankah itu kabar baik?" ujarnya. "Hamba dengar putri dari Bangsawan Bo sangat cantik dan anggun. Dia pasti sangat cocok dengan Anda."

Sebuah keheningan panjang mengambil alih, membuat udara di dalam ruangan itu terasa berat. Jing Fei kembali menuangkan arak ke dalam cawan kosong Deming.

"Kenapa Anda menatap hamba seperti itu, Jenderal Deming?" tanya Jing Fei, lembut. "Bisakah Anda menyembunyikan kebencian itu? Sikap terang-terangan Anda membuat perasaanku sakit—"

"Kau wanita ular!" potong Deming. Arak membuat pria itu menjadi lebih berani menyampaikan apa yang ada dalam benaknya. "Jika bukan karena kau, aku—"

"Jika bukan karena diriku, Anda dan putra mahkota pasti sudah tewas!" potong Jing Fei, tegas. "Dan sebagai imbalannya, hamba hanya meminta Anda untuk berjanji satu hal. Hanya satu hal saja, Jenderal Deming. Seorang pria sejati tidak akan pernah mengingkari janjinya!"

"Kau pikir dengan cara itu kau bisa mendapatkan aku?" Deming berdesis, kedua tangannya terkepal erat. Amarah menari-nari di kedua kelopak matanya. Ia menggenggam cawan arak erat hingga membuat benda itu hancur. Kepingannya menusuk kulit telapak tangan sang jenderal hingga berdarah. "Sampai kapan pun aku tidak akan mencintaimu!"

Seharusnya Jing Fei merasa sakit hati. Namun, dengan santai dia tertawa. Sebuah tawa yang terdengar puas. "Setidaknya hamba tidak akan sakit hati karena tidak akan pernah melihat Anda hidup bersama wanita yang Anda cintai."

Ia menjeda, menghela napas panjang. Jing Fei mengulurkan tangan untuk membebat telapak tangan Deming yang terluka dengan saputangannya, tapi sang jenderal dengan tegas menolak perhatian Jing Fei. Napas Deming semakin terdengar berat.

"Anda boleh menikahi banyak wanita, tapi ingat Anda sudah berjanji untuk tidak pernah menikah dengan wanita yang Anda cintai, Jenderal Deming. Sampai kapan pun dirimu tidak akan pernah bisa mendapatkan Putri Meifeng. Anda akan merasakan rasa sakit yang kurasakan karena penolakanmu!"

"Kau menginginkanku?" gumam Deming. Ia bergerak dari kursi, berusaha untuk berdiri. Deming sedikit terhuyung, arak membuat kepalanya pusing. Ia berjalan memutari meja, lalu menarik pergelangan tangan Jing Fei ke arah ranjang nyaman milik perempuan itu. "Kau hanya akan mendapatkan tubuhku, bukan hatiku!" geramnya, sebelum merobek pakaian Jing Fei yang berbaring terlentang di atas ranjang.



Bai Xueqin berdecak, menatap topeng miliknya yang retak karena pukulan Dongmei. Pangeran Kesebelas Kerajaan Bai Yun menggertakkan gigi, kesal karena topeng yang dibuat dengan susah payah harus rusak dalam sekejap mata.

"Jadi, siapa kau?"

Pertanyaan dengan nada tegas itu mengalihkan perhatian Xueqin. Ia mengangkat wajah, menatap lekat adik dari putra mahkota itu dengan ekpresi heran. "Aku Xueqin," katanya, "kita baru beberapa tahun tidak bertemu, tapi kau sudah lupa kepadaku?" Ada nada tidak percaya yang terselip dalam suara Xueqin saat mengatakannya. Namun, dengan cepat dia menepuk keningnya sendiri, "Aku lupa, kau kehilangan ingatan," ujarnya.

Dongmei menyipitkan mata. Wanita itu memperlihatkan kecurigaannya secara terang-terangan.

"Aku Xueqin, Pangeran Kesebelas Bai Yun. Itu berarti aku adik satu ayahmu." Sang pangeran menerangkan dengan perlahan, seolah takut jika Meifeng tidak bisa menangkap ucapannya.

"Oh, jadi kau pangeran cantik itu ...."

"Tampan!" ralat Xueqin, ketus. Dia merasa terganggu, giginya gemeretak. Xueqin tidak suka mendengar predikat 'Cantik' melekat di dirinya. "Aku seorang pria, kata 'Cantik' hanya ditujukan untuk perempuan."

"Terserah," balas Dongmei sembari melambaikan satu tangan di depan wajah. "Kenapa kau menakutiku?"

"Siapa yang menakutimu?" Xueqin mengangkat dagu. "Kenapa melihatku seperti itu?" desisnya saat Dongmei menatap sinis. "Aku akan kembali ke paviliunku. Bukan salahku jika kau tiba-tiba menoleh ke belakang."

"Lupakan!" kata Dongmei, kemudian. Ia mengangkat wajah Xueqin dengan telunjuknya. "Wajahmu pasti akan memar jika tidak diobati. Sebaiknya kau ke kediamanku dulu—"

"Tidak perlu," potong Xueqin. "Ini hanya luka kecil."

"Aku memaksa," tekan Dongmei, menolak protesan Xueqin yang berusaha meninggalkannya di tempat itu. Ia menarik pergelangan tangan pangeran kesebelas untuk berjalan bersamanya.

Lumayan, pikir Dongmei. Dengan alasan itu dia mendapatkan teman untuk kembali ke paviliunnya.



Siang ini Dongmei telah mengenakan pakaian terbaiknya. Perhiasan yang terselip di sanggul rambut yang rumit terlihat berkilau terkena sinar matahari. Dengan sikap anggun dan dagu diangkat dia berjalan penuh wibawa. Dongmei tidak bisa menolak saat seorang kasim menyampaikan perintah dari raja. Raja Bai memintanya untuk menghadap ke Paviliun Naga.

Pangeran Liwei, permaisuri, Xueqin, Putri Ju An dan beberapa pangeran serta putri yang pernah berselisih dengannya sudah berada di ruang santai milik raja saat dia datang menghadap. Dengan sikap anggun Dongmei memberi salam kepada raja, dan permaisuri.

Dongmei kembali menegakkan tubuhnya saat raja menerima salamnya. Tubuhnya seketika menegang saat tatapannya bersirobok dengan tatapan wanita tua yang duduk di sisi kiri raja.

Kenapa bisa? Wajah wanita tua itu sama persis seperti wajah mendiang kepala panti asuhan tempatnya dibesarkan dulu. Tanpa Dongmei sadari, dia melangkah perlahan menuju tempat duduk ibu suri. Ekor gaunnya gemerisik setiap kali Dongmei melangkah. Kedua tangannya terulur, dan dia pun memeluk wanita tua itu.

Keterkejutan ibu suri sama seperti raja dan anggota keluarganya yang ikut menyaksikan peristiwa itu. Wajah keras ibu suri seketika melembut, wanita tua itu tersentuh oleh sikap yang diperlihatkan oleh Dongmei yang sangat transparan.

"Anda kembali," suara Dongmei tercekat. Ia berdiri di samping ibu suri. Pelukannya mengetat, hatinya terasa hangat saat merasakan belaian di punggungnya. "Aku merindukanmu. Sangat merindukanmu," bisik Dongmei.

"Siapa yang menyuruhmu pergi ke Kerajaan Shan Huo?"

Pertanyaan ibu suri mengembalikan Dongmei ke dunia nyata. Ia melepas pelukannya, tanpa melepas tatapan dari wanita tua yang tersenyum lembut dan membelai wajahnya penuh kasih sayang. Wanita itu bukan kepala panti asuhannya. Dia orang lain yang memiliki wajah serupa.

Ibu suri menyelipkan anak rambut ke belakang telinga Dongmei. "Aku sudah mendengar apa yang terjadi. Kenapa kau melakukan hal senekad itu?" tanyanya, setengah berbisik.

Dongmei tidak menjawab.

"Jangan menangis!" ucap ibu suri. Dilapnya air mata di kedua pipi Dongmei dengan saputangan sutera miliknya. Ibu suri salah menangkap ekspresi Dongmei. "Seharusnya aku membawamu bersamaku. Mungkin akan lebih baik jika kau tinggal di luar istana bersamaku. Apa kau mau tinggal bersamaku di Istana Musim Panas?"

"Apa boleh?" Dongmei balik bertanya. Tatapannya beralih ke arah raja. Namun, Raja Bai memilih untuk tidak menjawab. Mungkin tinggal bersama wanita tua ini akan lebih menyenangkan. Setidaknya ada seseorang dengan wajah yang dikenalinya.

"Sudahlah, kita akan membahasnya nanti," kata Ibu Suri Ah Kum. Ia menepuk pelan punggung tangan Dongmei. "Katakan, apa ada yang menarik selama kau berada di Kerajaan Shan Huo?" Kening ibu suri ditekuk dalam saat melihat perubahan ekspresi Dongmei. "Pasti ada, kan?"

"Hanya beberapa kenangan buruk yang ingin kulupakan." Dongmei menjawab, geram.

Ibu suri tersenyum maklum, dia mengangkat satu tangannya tinggi saat permaisuri hendak bicara. "Meifeng masih sakit, jadi untuk sementara kita lupakan masalah tata krama," kata ibu suri. "Selama berada di sini, aku akan mengajarinya secara pribadi. Sekarang katakan, apa saja yang kau alami di sana? Apa benar Putri Cuifen mencuri ciuman pertamamu?"

Dongmei terbelalak, tatapannya langsung beralih ke Liwei. Pria itu balas menatapnya tanpa ekspresi, terlihat tak acuh dan sama sekali tidak terganggu oleh tatapan penuh ancaman adiknya.

"Pangeran Xueqin!" tegur ibu suri saat pangeran kesebelas tertawa keras. Pangeran kesebelas tidak mampu menahan tawa yang sejak tadi ditahannya. "Pangeran Xueqin terkenal akan kecantikannya, sementara kau salah dikenali sebagai pria?" ujar ibu suri membuat kebahagiaan Xueqin lenyap tak berbekas.

Ibu suri mendesah, terdengar berat. "Kenapa menjadi terbalik seperti ini?" keluhnya.

"Raja Heng telah menyampaikan permintaan maaf kepadaku melalui sebuah surat," kata Raja Bai. "Utusan Kerajaan Shan Huo tiba tadi pagi.

Raja Heng tidak menyangka putri kesayangannya akan berbuat senekad itu," sambungnya, tenang. "Dia merasa harus menyampaikan permintaan maaf karena Meifeng terlihat syok berat setelah kejadian itu."

Jadi bukan Liwei yang membocorkannya? Dongmei membatin, sedikit merasa bersalah karena sudah menuduh Liwei. Bahkan dalam hati dia sudah merencakan pembalasan yang tidak akan dilupakan oleh putra mahkota.

Raja Bai menghela napas panjang. "Setidaknya Meifeng tidak membuat kekacauan selama berada di sana." Ia mengatakannya dengan penuh syukur. "Aku sedikit was-was karena Meifeng sering membuat kekacauan kemana pun dia pergi belakangan ini."

Ibu suri mengangguk. Permaisuri telah melaporkan kejadian-kejadian yang terjadi di dalam istana sejak kepergiannya, dan laporan mengenai perubahan sifat Meifeng menjadi salah satu diantara laporan itu. "Aku akan mengajarinya secara perlahan. Dia akan bersikap layaknya seorang putri, jadi Anda tidak perlu mencemaskannya lagi, Yang Mulia."

Permaisuri tersenyum tipis mendengarnya. Meifeng akan menderita di bawah bimbingan ibu suri. Permaisuri sudah bisa membayangkan bagaimana sikap Meifeng saat dikekang, dan kemarahan ibu suri akan membuat hidup sang putri menjadi lebih sulit di istana ini. *Tidak, akan lebih baik jika ibu suri benar-benar membawa Meifeng pergi dari istana*, pikirnya.

Tatapan permaisuri terus mengikuti Dongmei yang berjalan menuju ke mejanya. Dongmei mendapatkan tempat di sisi kiri Liwei. Kedua alis permaisuri saling bertaut saat melihat Dongmei menyikut pelan tangan putra mahkota dan tersenyum manis kepada pria itu.

Sejak kapan hubungan mereka menjadi dekat? Batin permaisuri. Walau putra mahkota bersikap tak acuh, tapi dia tidak menolak atau marah saat Meifeng mencuri makanan dari dalam mangkoknya.

"Sebenarnya ada surat lain yang kuterima dari dua kerajaan lain, pagi ini." Suara Raja Bai terdengar dalam, dan berat. Tatapannya menyapu seluruh anggota keluarga yang hadir di dalam ruangan itu. "Ada dua lamaran yang kuterima."

Permaisuri tersenyum dibalik cawan tehnya. Lamaran itu pasti ditujukan untuk putrinya yang cantik. Siapa yang tidak pernah mendengar mengenai kecantikan Putri Ju An dari Bai Yun? Jika benar lamaran itu untuk putrinya, dia akan memaksa Ju An untuk memilih salah satu pelamar itu dan mencampakkan Pejabat Liu.

"Lamaran ini ditujukan untuk Meifeng."

Penuturan raja membuat Xueqin tersedak air teh. Ruangan nyaman beraroma pinus itu sunyi senyap untuk beberapa waktu hingga sebuah kesiap halus meluncur dari mulut ibu suri sementara permaisuri mengepalkan kedua tangannya sangat erat hingga buku-buku jarinya memutih.

Di sisi lain, Dongmei mengerjapkan mata, lalu bertanya saat mendapatkan suaranya kembali, "Pasti ada yang salah. Lamaran itu tidak mungkin ditujukan untukku."

"Tidak ada yang salah," jawab raja. "Lamaran itu datang dari Kerajaan Yue Liang dan Sen Lin."

"Yue Liang?" beo Dongmei. "Putra Mahkota Feng Ge mengajukan lamaran untukku?"

"Bukan untuk Feng Ge, tapi untuk adiknya—Pangeran Chang Hui. Dia pangeran kelima dari Yue Liang, dan menjabat sebagai Menteri Pertahanan Yue Liang," terang raja. "Sementara Kerajaan Sen Lin mengajukan lamaran kepadamu untuk Pangeran En Lai."

Kalimat terakhir raja membuat mulut Dongmei membentuk lingkaran besar. "Pangeran En Lai?" beonya, ekspresi wanita itu berubah keruh. Ada kilatan benci di kedua bola matanya. "Aku tidak mau, Yang Mulia. Dia brengsek!" makinya, mengabaikan tatapan peringatan raja. "Dia pasti berniat untuk menyiksaku. Kami pernah berselisih karena aku berhasil mengalahkan salah satu prajurit terbaiknya, aku bahkan tidak suka cara adik perempuan Pangeran En Lai saat memperlakukan dayang pribadinya. Pernikahan kami hanya akan menjadi sebuah bencana."

"Jadi kau menerima lamaran dari Yue Liang?" tanya raja.

"Aku tidak mengatakan hal itu," jawab Dongmei cepat. Ekspresinya berubah serius. "Aku bahkan tidak mengenal wajah dan sifat pangeran dari Yue Liang itu."

Raja Bai menarik napas dalam lalu melepas pelan, tidak menyangka Meifeng akan mendapat dua lamaran sekaligus. "Siapa pun yang akan kau pilih nanti pasti akan menimbulkan masalah."

"Aku tidak akan menerima lamaran keduanya," kata Dongmei tegas.

"Kau harus menerima salah satu diantara mereka."

"Aku tidak mau," sahut Dongmei sembari berdiri, memasang ekspresi keras, rahangnya mengetat. Dia terpaksa kembali duduk karena Liwei menarik pergelangan tangannya, meminta tanpa kata agar Dongmei menyikapi masalah ini dengan kepala dingin.

"Kau tidak memiliki alasan untuk menolak kedua lamaran itu," desak Raja Bai. "Kau tidak memiliki tunangan saat ini—"

"Aku memiliki alasan," sahut Dongmei, menarik semua perhatian semua orang di dalam ruangan itu ke arahnya. "Saat ini aku menyukai seorang pria," terangnya tanpa bisa menatap wajah raja secara langsung.

Dongmei mengumpat di dalam hati, kenapa kalimat itu malah meluncur dari mulutnya. Sialan, dia terjebak oleh ucapannya sendiri.

"Siapa yang kau sukai?" desak raja. Kedua matanya menyipit, tajam.

"Aku menyukai Jenderal Deming," jawab Dongmei dalam satu tarikan napas. Suasana kembali hening, dia bahkan bisa mendengar debaran jantungnya yang menggila.

"Sejak kapan kau menyukai Deming?" Suara berat raja membuat Dongmei berdeham, salah tingkah. Jemarinya saling bertaut di atas pangkuannya. "Jadi alasanmu memutuskan pertunangan dengan Liu karena Deming?"

Dongmei mengangkat wajah. Dia tidak mau Deming berada dalam kesulitan karena dirinya. "Tidak, bukan karena itu," jawabnya terdengar sangat meyakinkan. "Aku menyukai Jenderal Deming, jadi masalah lamaran itu, tolong Anda tolak, Yang Mulia."

Raja tidak langsung menjawab. Kedua manik sehitam tinta itu mengunci tatapan Dongmei. "Kau tetap harus memilih salah satu diantara keduanya."

"Tapi kenapa?"

"Deming akan menikah dengan putri sulung dari Bangsawan Bo pertengahan musim semi ini," terang raja. "Aku baru menerima laporannya kemarin sore."

Ia menjeda untuk menarik napas dalam. "Lupakan Deming! Kau harus memilih salah satu dari dua pangeran yang melamarmu," tegas Raja Bai Feng membuat wajah Dongmei sepucat kapas.

Sialan, aku terjebak kebohonganku sendiri, batin Dongmei, kacau.

Liwei tidak beranjak pergi setelah pertemuan keluarga itu selesai. Dia tetap duduk, menunggu setelah meminta izin untuk bicara empat mata dengan ayahnya. Sang putra mahkota menuangkan teh ke dalam cawan tepat saat seorang kasim menutup pintu ruangan.

"Apa yang kau khawatirkan?" pertanyaan Raja Bai merobek keheningan di dalam ruangan itu. "Kau mengkhawatirkan adikmu?"

Liwei mengembuskan napas panjang lalu menggeleng pelan. "Ananda mengkhawatirkan Deming," balasnya, membuat raja menarik sudut mulut ke atas, tipis. Putra mahkota mencondongkan tubuh ke arah tempat duduk Raja Bai, keningnya ditekuk dalam. "Ayahanda tidak percaya ucapan Meifeng, kan?"

Raja Bai tertawa renyah mendengar nada khawatir yang terselip dalam suara putra sulungnya. "Kau pikir aku akan percaya ucapan adik perempuanmu itu?" Ia balik bertanya, penuh penekanan. Raja Bai tidak terkejut mendapati kekhawatiran Liwei saat ini. Wajar saja jika putra sulungnya khawatir, bagaimanapun Deming ditunangkan dengan putri kesayangan Bangsawan Bo, salah satu bangsawan berpengaruh dan setia ke Raja Bai Feng. Akan menjadi masalah besar jika pernikahan keduanya gagal karena Meifeng. "Belakangan ini aku mulai bisa menebak jalan pikiran adikmu itu. Dia sudah terpojok hingga menjadikan Deming sebagai perisainya."

"Jadi Ayahanda pun berpikir seperti itu?"

"Tentu saja," jawab Raja Bai, sangat yakin. "Kita hanya perlu mengikuti permainan adikmu itu. Harus aku akui, dia pandai mengatur siasat, tapi kali ini Meifeng tidak akan bisa mengelak, walau sebenarnya aku akan merasa lebih tenang jika adikmu menikah dengan salah satu putra petinggi di kerajaan ini."

Ia menjeda, tatapannya menerawang, embusan napas orang nomor satu di Kerajaan Bai Yun itu terdengar berat. "Setidaknya jika hal itu terjadi kita masih bisa melihatnya atau memanggil Meifeng ke istana."

Raja Bai kembali terdiam, lalu menggelengkan kepala pelan setelah melirik sekilas ke Liwei. "Siapa yang menyangka rasanya akan sesulit ini saat akan melepas seorang anak perempuan untuk menikah?"

Liwei tidak menjawab. Kekhawatirannya masih bercokol di dalam kepalanya. Raja memang sudah memberi perintah; semua orang harus menutup mulut mengenai pengakuan Meifeng tadi, tapi tetap saja dinding istana bertelinga, cepat atau lambat ucapan adiknya itu pasti akan diketahui oleh banyak orang.

"Pernikahan Deming tidak akan terganggu, jadi kau jangan terlalu memikirkannya." Ucapan raja mengembalikan Liwei dari lamunan singkatnya. "Sebaiknya kau mulai memikirkan dirimu sendiri, Putra Mahkota. Sudah saatnya kau menikah," tegas raja membuat Liwei tidak bisa berkata-kata. "Setelah Musim Perburuan Bai Yun selesai, aku akan menikahkanmu dengan calon mempelaimu!" tegas raja, membuat

Perdana Menteri Zhong tersenyum penuh makna di atas kuda tunggangannya. Keputusan raja mutlak, tidak bisa ditolak.

Sementara itu di Istana Kerajaan Tai Yang, Huo Shan terlihat kesal karena sudah satu hari ini Yang Han menghindarinya. Dengan langkah cepat dia berjalan menuju istal kuda istana. Keponakannya pasti berada di sana saat ini. Yang Han terkenal akan kecintaannya terhadap binatang tunggangan itu, dan dia juga sangat pandai memilih kuda-kuda terbaik, hingga Kerajaan Tai Yang memiliki kuda-kuda unggul di dalam istalnya.

"Kenapa kau terus menghindariku?"

Yang Han hanya menoleh singkat melalui bahunya, lalu kembali menyibukkan diri untuk menyikat punggung kuda cokelat miliknya. Dia sengaja menghindari Huo Shan sebagai ajang balas dendam karena pamannya tidak langsung datang menemuinya setelah kembali dari Kerajaan Shan Huo.

Huo Shan berdecak, keningnya ditekuk dalam. Dia mengangkat tangan, mengusir enam orang prajurit yang berada di tempat itu untuk pergi. "Kenapa kau menghindariku?" Huo Shan menarik pergelangan tangan kanan Yang Han hingga sikat di tangan pria itu terlepas dan jatuh ke atas tanah. "Apa yang kau sembunyikan dariku?"

Hening.

Huo Shan mengunci pandangan Yang Han. "Apa kakakku menolak permintaanku?" Ia bertanya dengan perasaan was-was, terlebih setelah keponakannya balas menatap dengan ekspresi datar. "Sebenarnya apa yang terjadi?"

Helaan napas berat Yang Han tidak membuat Huo Shan tenang. Pria itu menunggu, berusaha tetap tenang hingga keponakannya bicara. "Ayahanda berniat melamar Putri Meifeng ...."

Senyum Huo Shan terkembang. Ternyata kekhawatirannya sama sekali tidak berdasar.

"Untukku," sambung Yang Han, serak.

Huo Shan mengerjapkan mata. Dia menatap wajah keponakannya lekat, berusaha mencari kebohongan di wajah tampan itu, dan tawanya pun menggema. Huo Shan menepuk bahu Yang Han beberapa kali. "Leluconmu tidak lucu!"

Yang Han memutar kedua bola matanya, lalu membungkuk untuk mengambil sikat kuda yang tergeletak di atas tanah. Tanpa bicara dia

kembali mengerjakan pekerjaan yang tertunda karena kedatangan Huo Shan.

"Kau tidak mungkin mengkhianatiku," kata Huo Shan. Diambilnya sikat kuda lain yang berada di dalam ember kayu untuk membantu Yang Han menyikat kuda. "Jadi, raja setuju untuk melamar Meifeng untukku?"

"Dengan satu syarat," sahut Yang Han tanpa menghentikan pekerjaannya.

"Apa syaratnya?" Huo Shan bertanya penuh semangat.

"Kau harus pergi melamar Putri Meifeng secara langsung."

Huo Shan mencebikkan bibir, lalu mengangkat satu bahunya tak acuh. "Tidak masalah," jawabnya, tenang. "Apa syaratnya hanya itu?"

Ketenangan Huo Shan membuat Yang Han sedikit terganggu. Pria itu menghentikan pekerjaannya untuk sejenak, dan menatap pamannya dengan ekspresi tidak percaya. "Kenapa kau masih bisa setenang ini?" tanyanya. "Jika Putri Meifeng sehebat yang kau bicarakan, pasti ada lamaran lain yang sudah diterimanya saat ini."

Huo Shan menggelengkan kepala dan menjawab yakin, "Hanya orang aneh yang bersedia menjadi suami wanita galak itu." Ia lalu tertawa keras setelah mengatakannya. Huo Shan bersiul, ekspresinya memperlihatkan kegembiraannya secara transparan.

Sebaliknya, ucapan Huo Shan malah membuat Yang Han menghela napas panjang. Ia mengusap wajah dengan tangannya yang bebas.

Salah satu orang aneh itu pasti Huo Shan, batinnya. Kenapa Huo Shan masih memiliki tingkat percaya diri yang sangat tinggi?

"Jangan menangis jika ternyata Putri Meifeng sudah dilamar oleh orang lain!" ancamnya.

Lagi-lagi Huo Shan mengangkat satu bahunya tak acuh. "Dia boleh saja dilamar oleh seratus orang pria," jawabnya, "tapi Raja Bai pasti akan lebih mempertimbangkan aku untuk menjadi menantunya." Senyum penuh arti Huo Shan terkembang, ekspresi pria itu berubah serius. "Siapa yang bisa menolak adik kesayangan Raja Yang serta paman kesayangan dari calon raja masa depan Kerajaan Tai Yang? Meifeng tidak mungkin menolakku. Asal kau tahu, dia sudah terjerat pesonaku."

"Hm ... terserah!" sahut Yang Han, tidak mau ambil pusing. Berbicara dengan Huo Shan hanya akan membuat rambut putih memenuhi kepalanya.



Jing Fei menatap bayangannya di cermin perunggu. Apa yang kurang dari dirinya? Wajahnya sangat cantik, tubuhnya sempurna, kulitnya seputih susu, kemampuan bermusik, menari dan puisinya jauh di atas putri-putri bangsawan terpandang, tapi kenapa Deming masih tidak mau berpaling kepadanya?

Kedua tangan wanita itu terkepal erat di atas meja rias. Tadi malam Deming langsung meninggalkannya setelah mengatakan jika Jing Fei hanya akan mendapatkan tubuh pria itu saja. Gigi wanita cantik itu gemeretak. Kedua matanya berkilat marah. Perasaan Deming ke Meifeng pasti membuat pria itu menghentikan niat untuk meniduri dirinya.

Sial. Sampai kapan Meifeng akan ada di dalam otak Jenderal Deming?

Jing Fei berteriak, lalu membanting botol minyak wangi hingga hancur berkeping-keping. Aroma anggrek tercium menyengat setelahnya. Jing Fei tidak keberatan walau hanya memiliki tubuh pria itu saja. Sialan, sampai kapan Deming akan bersikap keras kepala?

Selama ini dia selalu menolak saat menerima lamaran dari beberapa bangsawan yang menginginkannya untuk menjadi istri kesekian mereka. Status itu akan menaikkan derajat sosial Jing Fei dengan cepat. Namun, Deming membuatnya menolak semua lamaran itu.

Jing Fei bahkan tidak keberatan jika sang jenderal hanya menjadikannya sebagai gundik, tapi hal itu pun ternyata sulit untuk didapatkannya. Gigi Jing Fei gemeretak, rahangnya mengeras karena marah.

Suatu hari nanti Deming akan menyesali perbuatannya. Pria itu akan berlutut dan memohon kepada dirinya. Ya, Jing Fei akan memastikan hal itu terjadi di masa depan.



Liwei memasang ekspresi dingin saat pandangannya bersirobok dengan Dongmei. Pria itu berjalan tak acuh, melewati Dongmei yang sejak tadi terus menunggunya di halaman paviliun milik Raja Bai.

"Apa yang kalian bicarakan?" tanya wanita itu di belakang punggung putra mahkota. Dongmei mengumpat pelan saat beberapakali kakinya menginjak ujung gaunnya yang nyaris menyapu lantai. "Kalian pasti membicarakan diriku," sambungnya, sangat yakin.

Dongmei berdecak, berekspresi masam saat Liwei tidak membalas ucapannya. Wanita itu kembali mengumpat saat kakinya tersandung ujung gaun. Dengan kesal dia sedikit mengangkat rok gaunnya. "Apa Raja Bai berubah pikiran mengenai—"

Wanita itu tersentak kaget saat Liwei tiba-tiba berbalik, menatapnya tajam. Dongmei berdeham, menurunkan gaun rok lalu menggaruk belakang telinganya yang tidak gatal. "Kenapa kau melihatku seperti itu?"

"Kau masih bisa bertanya dengan nada setenang itu?" desis Liwei lalu menyipitkan kedua mata. Suaranya terdengar sangat dingin. "Pengakuanmu tadi bisa menyebabkan masalah untuk Deming," kata putra mahkota masih dengan nada yang sama.

Dongmei tidak langsung menjawab. Dia mengetuk-ngetukkan ujung sepatu ke tanah, merasa bersalah. "Lalu aku harus mengorbankan siapa?" Ia balik bertanya dengan suara rendah, tapi masih bisa ditangkap dengan baik oleh Liwei. Dongmei menatap kakak pertamanya dari balik bulu mata lentiknya. "Aku tidak mungkin mengatakan jika aku mencintaimu, kan?"

Geraman Liwei membuat Dongmei tertawa kaku sembari mengangkat satu tangannya tinggi dan membentuk isyarat damai, yang tentu saja tidak dimengerti oleh putra mahkota. "Kau kakak laki-lakiku, jadi aku tidak mungkin mengatakan jika aku mencintaimu," ujar Dongmei, untuk kedua kali.

Wanita itu kembali mengekor di belakang Liwei saat pria itu melanjutkan perjalanannya yang sempat tertunda. "Kerajaan ini tidak mengizinkan saudara kandung menikah, kan?" Ia kembali bertanya, untuk meyakinkan.

Dari buku sejarah yang dibacanya, Dongmei tahu jika keluarga kerajaan zaman dahulu seringkali menikahkan saudara kandung ataupun saudara tiri demi menjaga garis keturunan murni. Karena itu Dongmei tidak akan heran jika Kerajaan Bai Yun memiliki tradisi yang sama, tapi tetap saja menikah dengan saudara sendiri terdengar sinting untuk seorang Dongmei yang berasal dari zaman modern.

"Kita sudah lama meninggalkan tradisi itu," terang Liwei. Ia menjeda, ekspresinya masih sekaku papan. "Akan sangat mengerikan jika kita masih menggunakan tradisi itu di sini," sambungnya yang langsung disetujui oleh Dongmei. "Hidupku akan berada di dalam kegelapan tak berdasar jika harus menikah denganmu karena tradisi."

"Justru aku yang rugi jika harus menikah denganmu," balas Dongmei, tajam. "Siapa yang mau menikah dengan pria tidak berperasaan sepertimu?"

"Dan siapa yang mau menikah dengan wanita aneh sepertimu?"

Dongmei tertawa renyah. Ia mengibaskan tangan di depan wajah dengan ekspresi sombong. "Apa kau lupa jika ada dua lamaran yang datang untukku?"

Liwei hanya tersenyum tipis dan menjawab ketus, "Mereka pasti sama gilanya sepertimu, dan aku mengenal dengan baik salah satunya," tukasnya membungkam kesombongan Dongmei dengan telak.





Bab 15. Tolong Aku!

TAO tao berjalan lambat menuju meja teh. Sesekali melirik ke arah Dongmei yang tengah asyik membaca buku. Ekspresi dayang muda itu terlihat sedih bercampur simpati. Tao tao tidak bisa memusatkan pikiran hingga air teh yang tengah dituang mengenai telapak tangan tangannya sendiri.

"Kau kenapa?" tanya Dongmei saat mendengar suara pekik kaget dan kesakitan Tao tao. Buku di tangan diletakkan di atas meja. Dongmei menarik halus pergelangan tangan dayang muda itu. "Kenapa kau tidak berhati-hati?" sambungnya, menatap lekat kulit tangan Tao tao yang mulai memerah.

Tao tao tidak menjawab. Bibir bawah sang dayang gemetar.

Dongmei memanggil seorang dayang lain untuk mengambilkan salep. "Apa yang sedang kau pikirkan?" tanyanya masih menatap telapak tangan Tao tao yang memerah.

Suara isak tangis dayang muda itu mengagetkan Dongmei. Kedua mata Dongmei seketika terbelalak. Setengah panik dongmei meminta Tao tao untuk duduk, tapi dengan tegas dayang itu menolaknya.

"Seorang hamba tidak pantas untuk duduk bersama tuannya," kata Tao tao. Dia lalu berlutut dan bertanya, "Tuan Putri, kenapa Anda seperti ini?"

Pertanyaan Tao tao membuat Dongmei menekuk kening dalam. Keheningan meraja untuk beberapa saat hingga suara genta yang tertiup angin akhir musim gugur merobek keheningan itu. Benda yang terbuat dari bahan tembaga dengan ukiran indah berayun-ayun di depan jendela, ditiup angin.

"Aku tidak mengerti," kata Dongmei bersamaan dengan datangnya seorang dayang wanita lain ke dalam ruangan. Dayang itu menyerahkan sebuah salep yang diminta olehnya. Salep berpindah tangan. Dongmei mengibaskan pelan satu tangannya, memberi perintah dayang untuk meninggalkannya bersama Tao tao di ruang santai. "Memangnya aku kenapa?"

Dengan gerakan kasar Tao tao menghapus air mata yang turun melewati kedua pipi. "Jenderal Deming akan segera menikah," tukasnya setelah mendapatkan kembali suaranya. Tao tao sangat takut jika tuannya kembali melakukan hal nekat karena Deming akan menikah dengan gadis lain. "Tolong jangan melakukan sesuatu yang bisa menyakiti diri Anda," pintanya setengah berbisik.

Tao tao bergerak dengan kedua lutut menuju Dongmei. Kedua tangannya gemetar saat dia bersujud, memohon kepada tuannya untuk tetap melanjutkan hidup. Sikap tenang sang putri justru membuat Tao tao semakin takut. Dia takut jika tuannya tengah merencanakan sesuatu untuk mengakhiri hidupnya sendiri.

Dongmei tersenyum lembut, hatinya tersentuh. Dengan gerakan pelan dia mengusap kepala dayang setia Meifeng itu. "Aku tidak akan melakukan hal tolol hanya karena Deming akan menikah," ujarnya membuat Tao tao langsung mengangkat tubuhnya.

Tao tao duduk dengan tegak, berusaha mencari kebohongan di kedua mata tuannya. Senyum lembut Dongmei membuat Tao tao terenyuh. sedikit merasa lega karena sejak hilang ingatan, sang putri bisa menghadapi kehidupan keras di istana dengan ketegaran dan keberanian yang mengagumkan.

"Aku tidak memiliki perasaan romantis kepada Deming," kata Dongmei, jujur. "Tidak lagi," tekannya. Tentu saja, berbeda dengan Meifeng, Dongmei tidak memiliki perasaan romantis kepada pria itu. Dia tidak berencana untuk jatuh cinta di dunia tempatnya hidup sekarang karena hal itu hanya akan membuat hidupnya sulit.

"Benarkah?" Ada nada tidak percaya yang terselip dalam suara Tao tao saat mengatakannya. Ia membersit hidung dengan saputangan, lalu mengangkat wajah, mengunci tatapan Dongmei. "Anda tidak mengatakan hal itu untuk membuat hamba tenang, kan?"

Dongmei menggelengkan kepala. "Aku bersungguh-sungguh," katanya. Dengan gerakan pelan dia berdiri dari kursinya, lalu berjalan

menuju jendela yang terbuka lebar. Pandangan wanita itu terarah ke taman samping kanan paviliunnya yang indah, tapi terasa sepi. "Saat ini aku tidak mencintai siapa pun," tegas Dongmei. "Deming, Liu atau siapa pun. Tidak ada."

Ia menjeda untuk mengambil napas panjang. "Saat ini aku tidak punya waktu untuk itu," gumamnya. Atau mungkin lebih tepat jika dikatakan dia tidak menemukan tipe pria yang sesuai dengan imajinasinya.

Dari luar, wanita itu memang terlihat dingin. Namun, sebenarnya, selama ini dia terlalu sibuk berimajinasi, membayangkan jika dirinya berkencan dengan aktor-aktor atau idol-idol tampan yang hanya bisa dilihatnya lewat layar kaca. Atau membayangkan mendapatkan seorang pria kaya seperti di dalam buku-buku novel romantis yang selama ini menjadi kesukaannya.

Dongmei berbalik dengan cepat. "Jangan khawatir!" tukasnya, "aku tidak akan melakukan tindakan bodoh seperti membunuh diriku sendiri."



Istana luas ini terasa sangat sepi. Beberapa kali Dongmei mengembuskan napas dengan keras. Setengah menyeret kakinya dia berjalan melewati lorong-lorong panjang istana. Hari ini Dongmei tidak bisa keluar istana karena ibu suri terus mengawasi pergerakannya. Ia tidak ingin membuat wanita yang memiliki paras seperti mendiang ibu pantinya itu kecewa, karena alasan itu beberapa hari belakangan ini Dongmei memilih untuk tetap tinggal di dalam istana.

Dongmei menekuk kening dalam saat seorang prajurit datang menghampirinya lalu menyerahkan sebuah surat. Wanita itu tidak mengatakan apa pun saat prajurit yang sama meminta izin untuk kembali bertugas setelah menyampaikan surat tersebut.

Dengan tenang Dongmei membuka isi surat di dalam amplop kain berwarna cokelat. Keningnya ditekuk dalam. Untuk apa Pangeran Liang meminta bertemu di Istana Dingin?

Ada yang aneh, pikir Dongmei. Namun, wanita itu tidak mengatakan apa pun. Urusan mereka memang belum selesai. Ada sesuatu yang harus Dongmei selesaikan dengan Pangeran Liang.

Pangeran Kelima Belas Bai Yun tidak bisa terus membenci Meifeng. Mereka bersaudara, bukankah sudah sewajarnya jika mereka saling menyayangi?

Istana Dingin berada di sayap barat istana. Letaknya sangat terpencil, dan sepi. Dongmei mendongak, menatap benteng tinggi dengan cat yang sudah mengelupas di sana-sini. Berbeda dengan bangunan lain di dalam komplek istana, Istana Dingin terlihat kumuh dan tidak terawat. Kenapa tidak ada yang berjaga? Batinnya, heran. Dongmei menekuk kening dalam saat tangannya mendorong pintu ganda di hadapannya. Derit suara kayu terdengar mengganggu. Aura dingin dan sepi menyambut Dongmei saat kakinya melangkah masuk.

Ini pasti jebakan, batinnya. Ia berpikir mengurungkan niat untuk masuk karena malam hampir datang. Wanita itu baru saja akan berbalik saat sebuah suara memanggilnya, "Kau mau ke mana?"

Dongmei melirik lewat bahu. "Pangeran Liang?" gumamnya tidak jelas.

Pangeran kelima belas berdiri berpunggung tangan tidak jauh dari tempat Dongmei berdiri saat ini. "Ada yang harus kita selesaikan," tukasnya.

"Kita bisa bicara di tempat lain," kata Dongmei. Wanita itu tidak menyukai tempat ini. Dia bisa merasakan beberapa pasang mata memperhatikannya dari dalam bangunan kumuh di sekelilingnya.

"Kenapa kau terlihat ketakutan?" cibir Liang, mendengkus. Pangeran kelima belas membalikkan badan, berjalan pelan menuju sebuah bangunan. Di belakangnya Dongmei mengikuti dengan berat hati.

Dongmei berpikir akan baik-baik saja. Dia bisa menghajar Liang jika adik Meifeng itu bersikap macam-macam. Pangeran kelima belas membawanya masuk ke dalam sebuah ruangan minim cahaya. Ruangan itu sangat kotor, dan berbau apek.

Pikiran Dongmei sedikit kacau, dadanya berdebar was-was. Perasaannya tidak enak. "Apa yang kau inginkan?" tanya Dongmei. Nada bicaranya tidak setenang biasanya.

Tempat ini pasti banyak hantunya, pikir Dongmei. "Ayo kita bicara di tempat lain," ujarnya.

Pangeran Liang tidak menjawab. Dia berbalik cepat, menatap lekat Dongmei. Mereka hanya dipisahkan beberapa langkah. Liang tersenyum tipis melihat wajah kakak satu ayahnya yang memucat. Wanita itu berkeringat dingin. Ternyata informasi yang didapatnya sangat akurat; Meifeng takut hantu.

"Apa kau merasa tidak nyaman?"

Pertanyaan itu menyentak Dongmei. "Apa maksudmu?" dia balik bertanya. dongmei sudah ingin berbalik meninggalkan tempat ini. Perasaan tidak nyaman menggerogotinya.

"Aku hanya ingin kau merasakan perasaan yang kurasakan selama bertahun-tahun," jawab Liang. Dengan gerakan cepat dia berlari keluar lalu menutup pintu.

Dongmei yang terlalu kaget untuk beberapa detik membatu. Wanita itu memekik saat pintu tertutup dari luar. Tangannya menggedor pintu kayu ganda yang tertutup rapat dengan keras. "Liang, keluarkan aku dari sini!" teriak Dongmei, setengah menjerit.

Malam hampir tiba, udara dingin di sekitarnya membuat Dongmei semakin tidak nyaman. Suara tawa puas Liang dari luar tidak membantu sama sekali.

"Apa kau tahu jika Istana Dingin terkenal oleh hantu penasarannya?"

Kedua mata Dongmei terbelalak. Wanita itu menelan dengan susah payah. Dia mulai panik, otaknya mendadak buntu. Sekuat tenaga Dongmei kembali berteriak, meminta Liang untuk membebaskannya.

Dongmei menendang pintu di depannya, tapi gagal. Sebuah palang kayu mengunci pintu dengan kokoh. Dongmei tidak kehilangan akal, dia menggedor jendela di sekitarnya, tapi jendela itu pun dipalang dari luar hingga membuatnya sulit untuk melarikan diri.

"Ada banyak selir, dayang hingga gundik yang bunuh diri di dalam ruangan itu," teriak Liang dari luar. "Arwah-arwah penasaran mereka akan datang setiap malam untuk mengganggu siapa pun yang berani masuk ke dalam ruangan itu," sambungnya ditutup oleh tawa menggema penuh kemenangan. "Tenang saja, aku akan mengeluarkanmu besok pagi!" janjinya.

Dongmei tidak bisa berkata-kata. Kedua kakinya gemetar, terasa lemas. Tubuh wanita itu merosot, ketakutannya menjadi. Dia tidak suka berada di tempat tertutup seperti ini terlalu lama.

Trauma masa kecilnya kembali. Kepala asuhan pertamanya selalu mengurungnya di tempat gelap, pengap dan lembap setiap kali Dongmei berperilaku nakal. Kepala asuhannya itu selalu berteriak di luar ruangan, mengatakan jika hantu-hantu akan datang untuk membawa Dongmei yang nakal bersama mereka.

"Tolong aku!" kata Dongmei berupa bisikan. Air mata wanita itu jatuh membasahi pipi. "Kakak, tolong aku!" ucapnya, berharap Liwei bisa mendengar permintaannya.



Malam sudah semakin larut. Tao tao khawatir setengah mati karena tuannya masih belum kembali. Dia bersama beberapa dayang yang bekerja di Paviliun Teratai Salju memutuskan untuk mencari keberadaan tuan mereka.

Akan menjadi masalah jika pihak istana tahu Meifeng menghilang dan belum kembali ke paviliun hingga larut malam. *Kemana Putri Meifeng pergi?* tanya Tao tao di dalam hati.

Tanpa berpikir panjang, Tao tao memutuskan untuk melaporkan hal ini kepada Liwei. Dengan tubuh gemetar menahan rasa takut, dia melaporkan kejadian hilangnya Meifeng.

"Kakak Pertama, bagaimana jika Putri Meifeng melarikan diri dari istana?" tanya Xueqin yang kebetulan masih berada di paviliun putra mahkota bersama Deming, malam ini. Mereka baru saja akan pamit pulang saat Tao tao datang dengan mata berkaca-kaca.

"Apa kau sudah bertanya kepada prajurit penjaga gerbang istana?" tanya Liwei kepada Tao tao.

Dayang itu mengangguk dan menjawab, "Hamba sudah bertanya, tapi prajurit penjaga mengatakan bahwa Putri Meifeng tidak terlihat sejak beberapa hari belakangan ini." Tao tao menelan dengan susah payah. Jemarinya saling bertaut. "Putri mengatakan hanya akan berjalan-jalan sebentar dan kembali sebelum waktu makan malam datang, tapi dia tidak kembali."

"Mungkin Putri Meifeng ada di kediaman ibu suri," kata Deming memutus keheningan yang sempat menggantung. "Hamba akan mencarinya di sana, Pangeran Liwei."

"Akan menjadi masalah jika ibu suri tahu sementara Meifeng tidak ada di sana," kata Liwei. "Perintahkan prajurit untuk mencari Meifeng di seluruh pelosok istana!"

Deming menerima perintah itu dan berlalu. Dalam waktu singkat dia mengumpulkan puluhan prajurit untuk mencari Meifeng di seluruh pelosok istana.

"Kembali ke Paviliun Teratai Salju!" kata Liwei kepada Tao tao. "Jika tuanmu sudah kembali, segera laporkan kepadaku!"

Tao tao mengangguk, paham. Dia memberi hormat takzim sebelum pamit undur diri untuk kembali ke paviliun tuannya.

"Kakak Pertama, apa kau akan melaporkan hal ini kepada ayahanda?" tanya Xueqin. "Bagaimana jika Kakak Meifeng melarikan diri dari istana?" sambungnya, cemas.

Liwei tidak langsung menjawab. Dia merasa sangsi jika Meifeng melarikan diri dari istana. Putra mahkota yakin ada yang tidak beres. Meifeng pasti masih ada di istana.



"Meifeng hilang?" Raja Bai terlihat geram mendapat laporan itu. Dia tengah berada di paviliun selir kelima saat berita itu disampaikan oleh Liwei yang sengaja datang mencarinya. Sudah lebih dari dua puluh empat jam Meifeng menghilang, dan hingga saat ini tidak ada tanda-tanda keberadaannya di istana.

Kasim Kang segera membantu raja untuk mengenakan jubahnya. Langkah Raja Bai terdengar berat, ekspresinya menggelap saat tiba di ruang tengah tempat Liwei berdiri menunggunya.

Selir kelima mengekori langkah raja di belakangnya. Wanita itu kesal karena waktu berharganya bersama raja terganggu oleh berita hilangnya Meifeng.

"Kenapa adikmu itu selalu membuat masalah?" bentak raja, geram. Dia menggertakkan gigi. Bayangan Meifeng yang melarikan diri dari istana melintas di dalam kepalanya. "Sejak kapan dia menghilang?"

"Meifeng belum kembali sejak sore kemarin," jawab Liwei, tanpa bisa memandang wajah ayahnya.

Raja menggertakkan gigi. "Meifeng hilang sejak kemarin dan kau baru melaporkan hal ini kepadaku?"

Liwei berlutut, memohon maaf. "Ananda bersalah!" ucapnya.

Raja Bai Feng mengembuskan napas berat.

"Yang Mulia, kenapa Anda begitu cemas?" tanya selir kelima. Nada bicaranya begitu lembut. "Putri Meifeng pasti baik-baik saja," sambung sang selir. "Mengingat sifatnya, dia pasti tengah bersenang-senang saat ini, kenapa harus mencemaskan putri seperti itu?"

Raja Bai berbalik cepat. "Apa maksudmu?" bentaknya membuat selir kelima kaget. "Berani sekali kau bicara seperti itu!"

Selir kelima jatuh berlutut. Dia tidak menyangka jika raja akan bereaksi sekeras ini.

"Kenapa kau tidak memiliki rasa simpati?" Teriakan raja menggema, membuat suasana menjadi mencekam. "Pergi kau dari hadapanku!" Raja Bai Feng sangat murka. Kecemasan dan kemarahan menjadi satu dalam diri. Rahangnya mengetat saat selir kelima memohon ampun. Tatatapn raja kembali beralih ke Liwei yang masih berlutut. "Temukan dia secepatnya!"

Keheningan begitu mencekam saat Deming datang untuk melapor. "Apa kau berhasil menemukan Meifeng?" tanya Raja Bai sesaat setelah Deming memberi salam hormat.

Deming berlutut dengan satu kaki di depan raja. Ditundukkannya kepala dalam. "Lapor Yang Mulia, seorang prajurit melihat Putri Meifeng berjalan menuju Istana Dingin kemarin. Puluhan prajurit tengah mencarinya di sekitar Istana Dingin saat ini."

"Apa yang Meifeng lakukan di sana?" bentak raja, kesal. "Kenapa dia pergi ke sana? Siapa yang mengizinkannya untuk masuk ke tempat itu?"

"Kakak Meifeng tidak mungkin ada di sana, kan?" kata Xueqin. "Dia sangat takut hantu," tambahnya. Wajah Pangeran Xueqin memucat.

Liwei langsung meminta izin kepada raja untuk undur diri. Tanpa banyak bicara dia berjalan cepat, disusul oleh Deming di belakangnya.

Istana Dingin terlihat sangat menyeramkan di bawah sinar bulan purnama. Kegaduhan di sekitar bangunan membuat penghuni yang didominasi oleh para wanita istana yang dibuang itu terusik. Mereka, penghuni Istana Dingin yang sebagian besar telah kehilangan kewarasan mengintip dari balik jendela bangunan. Mencari tahu siapa yang menyebabkan keributan di luar.

Tatapan Liwei tertuju ke bangunan di sisi kanan. Aneh karena pintu ganda bangunan itu dipalang dari luar. Putra mahkota berjalan dengan tergesa. Tanpa bicara dia membuka palang kayu itu dengan tangannya sendiri. Nyala api obor dan lentera yang dibawa oleh prajurit-prajurit istana menjadi sumber penerangan mereka saat ini.

Liwei melangkah masuk ke dalam ruangan gelap dan pengap itu. Hatinya mencelos saat melihat sosok yang tengah dia cari meringkuk di sudut ruangan, tidak sadarkan diri. Liwei berlutut di depan tubuh Dongmei. Tanpa kata putra mahkota membawa tubuh adik kandungnya ke dalam gendongan.

"Putri Meifeng sudah ditemukan!" seru seorang prajurit membuat lega rekan-rekannya. Namun, pertanyaan muncul; siapa yang menyekap sang putri di sini?

Tangis Tao tao pecah saat melihat Liwei kembali bersama Dongmei yang tidak sadarkan diri di dalam gendongannya. dayang muda itu melap air mata lalu memerintahkan dayang lain menyiapkan air hangat, teh hangat serta makanan hangat untuk sang putri.

Liwei membaringkan Dongmei di atas ranjang, lalu emnarik selimut hingga sebatas dada wanita itu sementara Tao tao membantu melepas sepatu yang masih Dongmei kenakan.

Wajah pucat dan bekas air mata di kedua pipi Dongmei terlihat jelas di bawah penerangan. Ibu jari Liwei menghapus jejak air mata itu. Meifeng pasti sangat ketakutan hingga tidak sadarkan diri, pikir Liwei.

"Beri dia minum dan makan setelah sadar!" perintah Liwei kepada Tao tao. Tidak lama berselang seorang prajurit mengumumkan kedatangan raja. Liwei segera berdiri, memberi salam hormat kepada ayahnya.

Raja mengangkat satu tangan, menerima salam hormat putra sulungnya. Dia lalu mendudukkan diri di sisi ranjang, tangannya membelai pipi putrinya. "Apa kau sudah tahu kenapa Meifeng ada di tempat itu?"

Liwei tidak langsung menjawab. Dia mengeluarkan sebuah surat yang ditemukan Deming tergeletak di lantai tempat sang putri ditemukan.

Raja menggertakkan gigi, kedua matanya disipitkan saat mengenali pemilik tulisan di surat itu. "Panggil Pangeran Liang untuk menghadapku di Paviliun Naga!" perintahnya, tanpa ekspresi.

Pangeran Liang tidak bisa menyembunyikan rasa takutnya saat seorang kasim dan delapan orang prajurit datang ke kediamannya atas perintah raja. Dengan langkah tergesa dia berjalan menuju Paviliun Naga.

Wajah Pangeran Kelima Belas sepucat kapas. Di depan kediaman raja, para prajurit berbaris menjadi dua bagian, sementara para bagian

berdiri di belakangnya. Lampion-lampion dinyalakan, memberi penerangan yang berpendar kekuningan.

"Pangeran Liang tiba!" seru seorang prajurit penjaga. Kasim Kang yang berdiri di depan pintu masuk paviliun meminta sang pangeran untuk berdiri di anak tangga terbawah.

Dengan patuh Pangeran Liang berdiri, menunggu. Di belakangnya terdengar suara langkah kaki. Selir keempat, kelima dan kedelapan segera datang saat mendengar raja memanggil Pangeran Liang. Desas desus menyebar dengan cepat di istana, mereka mengatakan jika pangeran kelima belas ada kaitannya dengan hilangnya Putri Meifeng.

Raja keluar dari dalam paviliunnya dengan ekspresi marah. Selir keempat menjerit histeris saat Raja Bai menampar keras Pangeran Liang hingga jatuh tersungkur. "Berani sekali kau mengurung kakak perempuanmu di Istana Dingin!" teriak raja, murka.

Tubuh Pangeran Liang gemetar. Rasa takut menguasai diri. Selir keempat ikut berlutut, berusaha meminta ampun untuk putra sulungnya, tapi raja bergeming. Kemarahan raja bukan main-main.

"Apa kau ingin membunuh kakak perempuanmu?"

"Ananda tidak berani!" jawab Liang, dengan suara gemetar. "Ananda hanya ingin menjaili Kakak Meifeng—"

"Dengan cara mengurungnya di Istana Dingin?" Raja kembali berteriak, sembari menendang tubuh Pangeran Liang kali ini. "Kakakmu masih belum sadarkan diri hingga saat ini. Apa kau tahu? Perilakumu sangat tidak lucu!"

"Ananda bersalah!" ucap Pangeran Liang. Awalnya dia akan mengeluarkan Putri Meifeng dari Istana Dingin keesokan paginya, tapi siapa yang menyangka jika hilangnya Putri Meifeng menjadi kehebohan sendiri di dalam istana. Liang bahkan berniat menghabisi Dongmei karena ketakutan.

Telunjuk raja terarah lurus ke Pangeran Liang yang kini bersujud. Tangisan pilu selir keempat tidak mampu melembutkan hati sang raja. "Anak tidak berguna!" desisnya, marah.

Liwei yang berdiri di samping raja tidak bisa melakukan apa pun. Raja akan semakin murka jika Liwei salah mengambil langkah.

"Ibumu tidak pandai membesarkan putra!"

Selir keempat bersujud, memohon maaf. Namun, untuk kesekian kalinya Raja Bai Feng bergeming. Telinganya seolah tuli. "Mulai malam ini aku tidak mau melihat wajahmu lagi!"

Tangis selir keempat pecah. Hatinya hancur, keputusan raja mutlak sementara Pangeran Liang membeku di tempat, tidak percaya jika reaksi ayahnya akan sedahsyat ini.

"Kau kuasingkan ke Istana Timur!" tegas Raja Bai Feng. "Kau tidak boleh kembali ke istana ini selama aku masih bernapas!" sambungnya sebelum berjalan cepat menuruni tangga, meninggalkan Pangeran Liang dan selir keempat yang hanya bisa menangis, meratapi nasib.



Selir keempat datang menemui permaisuri, pagi ini. Wanita itu memohon agar wanita yang berkuasa penuh atas harem istana melakukan sesuatu untuk menyelamatkan Pangeran Liang. "*Huanghou*[1], mohon bantu hamba. Pangeran Liang akan sangat menderita terkurung di Istana Timur. "Mohon Yang Mulia Permaisuri berwelas asih!" pintanya, seraya bersujud di hadapan Permaisuri Wen Ju.

"Jangan bersujud!" ucap permaisuri. Suara napasnya terdengar berat. Yang dilakukan oleh Pangeran Liang sudah sangat keterlaluan. Mengurung Meifeng di dalam Istana Dingin bukan sekedar kejailan semata.

"Aku tidak bisa membantumu," kata permaisuri setelah terdiam lama. Selir keempat meneteskan air mata. Harapannya sirna jika permaisuri angkat tangan untuk masalah ini. "Pangeran Liang sudah sangat keterlaluan," sambungnya. "Putri Meifeng bisa celaka jika Pangeran Liwei tidak menemukannya tepat waktu."

Selir keempat tidak bisa berkata-kata. Wanita itu kini berlutut, wajahnya basah oleh air mata.

"Saat ini raja sangat memperhatikan Putri Meifeng, dan kita harus ingat jika Pangeran Liwei pun mulai terang-terangan memperlihatkan kasih sayangnya terhadap Putri Meifeng. Posisi Meifeng sedang berada dipuncak saat ini, kita tidak bisa melakukan apa pun untuk meredam amarah raja."

Permaisuri menjeda untuk membuang napas panjang. "Raja bahkan tidak mau melihat selir kelima karena dia berkata sesuatu yang tidak menyenangkan hati raja mengenai Meifeng. Apa kau ingin berakhir seperti selir kelima, *Fei*[2]*?*"

Selir keempat masih tidak menjawab. Hanya suara tangisnya yang terdengar. Dayang Zheng melirik dengan khawatir. Wanita tua itu menyeduh teh ke dalam cawan lalu menghidangkannya untuk permaisuri.

"Kau masih memiliki dua orang putri dan satu putra yang membutuhkan perhatianmu," kata permaisuri. "Kau harus memikirkan masa depan mereka. Jangan hanya memikirkan Pangeran Liang. Untuk masalah ini kau harus menerimanya dengan lapang dada. Kita hanya bisa berharap Yang Mulia Raja Bai berubah pikiran dan memanggil kembali Pangeran Liang ke istana. Kau harus ingat, putramu dihukum atas kesalahannya."

"Nasib putraku sangat sial," ucap selir keempat. Suaranya gemetar, air matanya terus turun berderai. "Kenapa dia memilih Putri Meifeng sebagai targetnya? Seharusnya Liang tahu jika Meifeng bukan Meifeng yang dulu."

"Kehidupan di dalam istana sangat keras, apa yang kau harapkan?" jawab permaisuri, tenang.

Dongmei terbangun dengan kepala berat. Wanita itu memekik, jeritan ketakutannya terdengar hingga keluar kamar. Liwei dan Xueqin yang berada di ruang tengah langsung berlari menuju kamar.

"Kau baik-baik saja! Kau baik-baik saja!" hibur Liwei. Putra mahkota mengulurkan tangan, berusaha meraih Dongmei yang duduk di sudut ranjang dengan kepala dibenamkan di atas lutut. "Meifeng?" panggilnya dengan suara lembut.

Dengan gerakan pelan Dongmei mengangkat wajah. Wanita itu masih terlihat sangat pucat. Ekspresinya datar saat bertanya, "Kenapa kau tidak datang? Aku terus memanggil namamu Pangeran Liwei."

"Maafkan aku!" ucap Liwei masih mengulurkan tangan.

Dongmei tidak bereaksi saat Liwei merengkuhnya, memeluk lalu membelai rambut hitamnya dengan lembut. "Kau baik-baik saja! Jangan takut!"

"Dia mengurungku," kata Dongmei. Di depan pintu kamar, Pangeran Xueqin memerintahkan Tao tao membawakan sup hangat untuk

Meifeng. "Aku membuat Pangeran Liang marah. Seharusnya aku tidak membuatnya marah."

Dongmei menjeda, masih dengan ekspresi datar yang sama dia bertanya, "Kenapa manusia sangat menakutkan?" tanyanya, tidak bisa dijawab oleh Liwei. "Hati manusia lebih menakutkan dari hantu," bisiknya nyaris tidak terdengar.



Keterangan :

1. **Huanghou; Permaisuri**
2. **Fei; Selir resmi**



Bab 16. Lamaran Lain

LANGIT biru sudah dihiasi semburat jingga, sebentar lagi malam akan tiba. Dongmei menunduk, mengamati ujung sepatunya yang bersulam bunga peoni. Sudah satu minggu berlalu sejak kejadian itu.

Dongmei tidak bisa melakukan apa pun untuk menolong Pangeran Liang. Rasa iri dan benci sudah mendarah daging dalam diri pangeran kelima belas. Dongmei hanya berharap hukuman dari raja bisa mengubah sifat Pangeran Liang, memberinya waktu untuk intropeksi diri.

Suara tawa dari arah taman mengalihkan perhatian wanita itu. Senyumnya seketika terkembang, dengan gerakan cepat dia meloncat, melewati pagar pembatas lorong lalu berlari untuk menghalau perjalanan Liwei.

"Kenapa aku harus bertemu denganmu?"

Dongmei mengabaikan ucapan sinis Xueqin. Tatapan wanita itu terarah lurus ke Liwei yang balas menatapnya tanpa ekspresi. "Kalian mau kemana?"

"Jangan memberitahunya, Kakak Pertama!" kata Xueqin, disambut dengkusan keras Dongmei. Pria itu berdeham, nyalinya sedikit ciut saat mendapat tatapan tajam kakak perempuannya. Dengan perlahan dia berjalan mundur, menyembunyikan diri dibalik punggung Liwei.

Dongmei kembali mengulum senyum lebar. "Jadi kalian mau ke mana?"

Liwei tidak menjawab. Didorongnya pelan bahu Dongmei untuk menyingkir dari jalannya. Namun, dengan sigap wanita itu menangkap

pergelangan tangan kanan putra mahkota dan berkata, "Aku ikut dengan kalian!" putusnya, tegas.

Deming yang berdiri di belakang Xueqin terlihat serba salah. "Sebaiknya Anda kembali ke paviliun Anda, Tuan Putri," pinta Deming, sopan. "Anda masih belum sehat."

"Alasan!" Dongmei mendelik, satu alisnya diangkat tinggi. Wanita itu melipat kedua tangan di depan dada. "Memangnya kalian mau apa? Kenapa aku tidak boleh ikut?"

"Putra mahkota mengadakan pesta kecil untuk Jenderal Deming," jawab Xueqin. "Ini khusus untuk pria, kau tidak boleh ikut!"

"Aku akan ikut!" geram Dongmei. "Kalian tidak akan bisa pergi ke mana pun tanpa diriku!" tegasnya.



"Kenapa kita harus membawanya?" bisik Xueqin di telinga Liwei. Ia berpura-pura merapikan pakaiannya saat Dongmei yang duduk di sisi kiri Liwei mencondongkan kepala dan memberi tatapan mematikan, penuh ancaman. "Dia akan mengacaukan pesta," bisik Xueqin, suaranya semakin merendah. Namun, tetap saja ucapannya bisa ditangkap dengan baik oleh Dongmei.

Kereta kuda yang mereka tumpangi melesat dengan kecepatan sedang. Kendaraan yang ditarik dua ekor kuda itu melintas melewati jalanan ibukota yang masih sedikit ramai, sore ini.

"Kau pikir aku tidak bisa mendengar ucapanmu?" desis Dongmei. Satu tangannya diangkat tinggi. Dongmei berusaha menggapai Xueqin untuk mencubit tangan adik laki-lakinya itu. Sayangnya niatannya tidak terlaksana karena Liwei melotot, meminta kedua adiknya untuk berhenti bertengkar.

Dongmei dan Xueqin terpaksa patuh. Akan sangat tidak menyenangkan jika Liwei menendang mereka keluar dari dalam kereta kuda.

Keheningan kembali meraja hingga akhirnya kereta kuda yang mereka tumpangi berhenti berjalan karena sudah sampai di tempat tujuan. Xueqin menjadi orang pertama yang turun dari atas kereta kuda. Senyumnya terkembang cerah, sementara di belakangnya Liwei membantu Dongmei untuk turun.

"Kenapa kita ke tempat ini?"

"Sudah kukatakan ini khusus untuk pria," sahut Xueqin. "Kami akan berpesta di sini."

"Aku sudah tahu, tapi kenapa harus tempat ini?" balas Dongmei, datar. Nada bicara wanita itu membuat Xueqin menoleh dan menatapnya aneh. "Bagaimana jika ada yang mengenali kita?"

"Wisma Mawar Bulan bukan rumah pelacuran biasa," sahut Liwei. "Mereka tidak sembarangan menerima tamu, dan istana sering memanggil para penghibur di tempat ini untuk memeriahkan pesta di istana. Tidak ada yang perlu kau cemaskan."

Dongmei tidak mengatakan apa pun. Dia melangkah masuk dengan ekspresi datar, sementara pikirannya begitu kalut. Memang benar, di zaman ini tidak semua pelacur menjajakan tubuh, sebagian besar dari mereka hanya menjual kepandaiannya dalam seni tari, tarik suara, puisi atau memainkan alat musik tradisional, tapi tetap saja untuk Dongmei yang berasal dari masa depan, sosok pelacur tidak bisa dipisahkan dari seks, dan itu membuatnya semakin tidak tenang.

"Jangan menekuk wajah seperti itu," tukas Xueqin. "Malam ini perayaan khusus untuk Jenderal Deming." Dia menghela napas sembari menggelengkan kepala pelan. "Jangan-jangan kau cemburu—"

"Jaga bicaramu!" potong Dongmei mendesis. "Untuk apa aku cemburu," sambungnya sembari melangkah masuk ke dalam wisma dengan dagu diangkat tinggi. "Aku hanya mengkhawatirkan kalian bertiga," sambungnya. "Aku harap kalian tidak jatuh cinta kepada salah satu pelacur di tempat ini.

Aroma bunga menyambut indra penciuman Dongmei saat berdiri di aula luas bangunan itu. Suasana meriah memanjakan indra penglihatannya. Namun, ada satu hal yang aneh; tempat ini sepi pengunjung. "Kenapa tidak ada pengunjung lain?"

"Karena kakak pertama khusus menyewa tempat ini untuk kita," terang Xueqin, berbisik di telinga kanan Dongmei.

"Ah, ada nona muda rupanya," seru kepala wisma. Wanita paruh baya itu mengulum senyum bisnis yang terlalu ramah. Ia memberi hormat dengan takzim, lalu mempersilahkan Dongmei untuk duduk di sisi Liwei yang sudah menempati kursi bersama Deming dan Xueqin. "Hamba tidak menyangka jika Jenderal Deming akan membawa seorang gadis muda bersamanya."

"Dia adikku," sahut Liwei, tanpa ekspresi.

Wanita paruh baya itu pun tersenyum maklum. Kepalanya mulai mengingat-ingat dimana pernah melihat nona muda yang datang ke tempatnya ini, tapi nihil. Sang nyonya tidak bisa mengingatnya. Lagi pula, tidak mungkin seorang nona muda cantik datang ke tempat ini tanpa diketahuinya, kan?

Dari arah depan, dengan senyum menawan Jing Fei berjalan menuju meja yang ditempati Liwei. Wanita itu memberi hormat dengan gerakan anggun, sementara empat gadis muda lain menghidangkan makanan dan arak terbaik di atas meja.

Di atas panggung, para penari mulai berdatangan. Mereka menari dengan gemulai mengikuti alunan suara musik yang mengalun merdu.

"Jing Fei memberi salam kepada Tuan Muda dan Nona Muda!" tukasnya. Suara yang merdu membuat Xueqin berdecak kagum. Pandangan wanita itu lalu tertuju ke Dongmei yang terlihat tak acuh.

"Kenapa kau diam saja?" desak Xueqin. Dongmei mengangkat satu alis tinggi, menatapnya. "Nona ini memberi salam kepadamu."

"Lalu apa yang harus aku lakukan?" Dongmei balik bertanya, tanpa ekspresi. "Kakak pertama dan Jenderal Deming pun tidak mengatakan apa pun," sambungnya dengan nada yang sama. Dari balik bulu mata lentiknya Dongmei mengamati wanita muda yang berdiri anggun di hadapannya. Entah kenapa dia tidak menyukai wanita itu. "Apalagi yang kau tunggu?" tanyanya, terdengar ketus. "Bukankah kau dibayar untuk menghibur kami?"

"Meifeng?" tegur Liwei, membungkam mulut Dongmei. Sang putra mahkota sedikit terkejut karena adik perempuannya bersikap kasar kepada seseorang yang baru pertama ditemui, terlebih orang itu tidak melakukan kesalahan apa pun. Sikap itu sama sekali tidak mencerminkan seorang Meifeng.

Tanpa banyak bicara Jing Fei undur diri, kembali ke posisinya untuk memainkan kecapi. Aroma dupa beraroma mawar menguar lembut, sementara di meja mereka, Xueqin dan Liwei secara bergantian bersulang memberi selamat kepada Deming yang sebentar lagi akan melepas masa lajangnya.

Jangan-jangan wanita itu pelacur yang disukai Deming, batin Dongmei. Tangannya menuang arak ke dalam cawan lalu meneguknya dalam satu tegukan besar. Mungkin itu alasan yang membuatnya tidak menyukai Jing Fei. Bagaimanapun juga raga yang ditempatinya milik

Meifeng, secara tidak sadar tubuhnya mungkin bereaksi terhadap orang yang tidak disukai oleh sang putri asli. Iya, kan?

Dongmei sudah setengah mabuk saat Jing Fei mengambil tempat di sisi Liwei dan menuangkan arak untuk pria itu. Dengan suara lembut dan senyum menawan dia memberi selamat atas rencana pernikahan sang jenderal.

Dengan satu tangan Dongmei menyangga dagu. Kekehannya menarik perhatian orang-orang yang duduk bersamanya. "Setelah menikah, kau tidak boleh menemuinya lagi, Jenderal Deming!"

Deming meletakkan cawan araknya di atas meja, sementara Xueqin menyikut pelan tangan kakak perempuannya yang malah balas menyikut perutnya dengan keras hingga dia meringis kesakitan.

"Istrimu akan sakit hati jika kau terus menemui pelacur itu," ujar Dongmei setelah melepas napas panjang. Kedua bahunya merosot, tatapannya sudah tidak fokus. Jari teunjuknya diangkat tinggi dan diarahkan kepada Deming. "Setelah menikah kau hanya boleh mencintai istrimu dan meninggalkan semua wanita yang pernah kau cintai di belakang. Apa kau mengerti?"

"Berhenti bicara! Kau tidak memiliki hak untuk mengatakan hal itu!" kata Liwei, berekspresi dingin. Panegran Liwei salah mengira jika Meifeng mengatakannya karena cemburu. "Wajar jika seorang bangsawan memiliki istri dan beberapa simpanan."

"Tidak wajar!" sahut Dongmei, keras kepala. "Setelah menikah, kau harus setia kepada pasangan masing-masing hingga maut memisahkan. Apa kalian mengerti?"

"Sepertinya Nona Meifeng sudah mabuk—"

"Aku tidak mabuk!" potong Dongmei. Digebraknya meja dengan keras. Liwei yang mulai sakit kepala akhirnya memilih untuk mengakhiri perayaan ini lebih cepat. Pria itu berusaha menarik adiknya untuk berdiri, tapi Dongmei bergeming.

Dengan tatapan sayu Dongmei menunjuk ke arah Liwei, Xueqin dan Deming. "Seorang pria seharusnya bisa mencintai wanita seperti Putra Mahkota Kerajaan Langit Ye Hua mencintai Dewi Bai Qian[1] atau seperti Yin Xue mencintai Lie Ruge[2]."

Empat orang yang duduk di sekelilingnya hanya menatap Dongmei bingung. Mereka tidak mengerti atau mengenal nama-nama yang disebutkan oleh wanita itu.

"Ye Hua mencintai Bai Qian ditiga kehidupan, sementara Yin Xue rela menunggu dan dihukum puluhan tahun hanya untuk bisa kembali bertemu dengan reinkarnasi kekasihnya. Bukankah itu sangat romantis?"

"Kau ini bicara apa?" kata Liwei. "Berdiri! Kau sudah sangat mabuk."

"Aku belum selesai bicara!" tegas Dongmei, menghempas kedua tangan Liwei. "Dimana aku bisa menemukan pria seperti mereka di sini? Katakan kepadaku!"

Suasana berubah menjadi hening. Dongmei terkekeh pelan, telunjuknya mengitari mulut cawan yang masih terisi setengahnya. "Ye Hua ... dewa paling tampan di Kerajaan Langit, dan Yin Xue ... manusia abadi misterius, sang Raja Salju. Di sini aku tidak bisa menemukan pria setampan mereka," keluhnya.

Dongmei merengut. "Aku bahkan mulai merindukan Robert Downey Jr, donat, pizza, *americano* dingin. Oh, jangan lupakan sushi. Dimana aku bisa mendapatkan semua itu?" erang Dongmei, frustrasi. "Aku juga harus tahu apakah *Spidey* kembali hidup atau tidak," cicitnya.

Dongmei sudah tidak bisa melawan saat Xueqin membantu Liwei mengangkat tubuhnya ke atas punggung putra mahkota. Kesadaran wanita itu semakin menipis, mulutnya bersenandung. Dongmei pun bernyanyi, sebuah nyanyian yang membuatnya meneteskan air mata.

Cháng xiàn rénjiān shēn shēn jǐxǔ de chényuán
Wǒ děngdài zhè hóngchén yǒu nǐ de liúnián
Mèng sàn zhīqián ràng wǒ jì xià nǐ de liǎn
Wǎngxī liúyánguò yúnyān[3]

Liwei berjalan dengan Dongmei dalam gendongan. Di depannya Xueqin berjalan lebih cepat, sesekali melirik lewat bahu. Racauan tidak jelas Dongmei membuat pangeran kesebelas gelisah. Bagaimana tidak? Wanita itu mengatakan jika suatu hari dia akan menghilang dari kehidupan mereka. Dia juga bertanya kenapa orang-orang di dalam istana saling membenci?

Malam sudah larut saat mereka tiba di paviliun milik Meifeng. Seorang prajurit membukakan pintu gerbang dengan tergesa, sementara di belakangnya Tao tao berjalan, setengah berlari dengan ekspresi cemas.

"Tao tao memberi salam kepada Putra Mahkota dan Pangeran Xueqin," ucapnya, tanpa melepas tatapan dari Dongmei yang sudah terlelap dalam gendongan Liwei.

Kedua pangeran tidak menjawab, mereka terus berjalan masuk ke dalam bangunan berpenerangan lampion itu. Aroma jeruk menyambut kedatangan mereka, Liwei terus berjalan, berbelok di ujung bangunan dalam menuju kamar Meifeng.

"Seka tubuh Meifeng dengan air hangat sebelum kau ganti pakaiannya!" perintah Liwei setelah membaringkan Dongmei di atas ranjang lalu menarik selimut hingga sebatas dada wanita itu. Tatapan Liwei masih terarah ke wajah Dongmei. Napas wanita itu begitu teratur walau sesekali gumaman tidak jelas meluncur dari mulutnya.

Liwei berbalik, menatap Tao tao yang menunduk dengan sikap hormat. "Siapkan sup ginseng untuknya besok, dan kau harus pastikan dia menghabiskan sup itu. Apa kau mengerti?"

"Hamba mengerti," jawab Tao tao masih menundukkan kepala lalu mengantar kepergian kedua pangeran dengan salam hormat. Tao tao menutup pintu kamar Meifeng untuk mengambil air hangat, kain bersih dan pakaian tidur untuk tuannya.

Di luar, suara binatang malam saling bersahutan. Angin akhir musim gugur berembus, meniup wajah kedua pangeran. Untuk beberapa saat Liwei dan Xueqin berjalan bersisian. Tidak ada yang bicara diantara mereka hingga keheningan meraja, hanya ada langkah-langkah kaki berat yang terdengar di sepanjang lorong yang dilewati.

Xueqin baru saja pamit, berbelok menuju pavilion pribadinya saat seorang kasim yang bertugas di paviliun milik raja berjalan tergopoh-gopoh mencari Liwei. Kasim itu berusia sekitar empat puluh tahunan, tali pengikat topinya bergoyang saat dia memberi salam kepada putra mahkota. "Wei memberi salam kepada Putra Mahkota."

"Apa yang membuatmu mencariku?" pertanyaan itu dilontarkan Liwei tanpa ekspresi. Sang putra mahkota menatap lekat sang kasim yang masih menunduk hormat di hadapannya.

"Yang mulia meminta Anda menghadap ke Paviliun Naga," jawab Kasim Wen, nada bicaranya begitu tertata.

Liwei tidak langsung menjawab. Untuk sesaat tatapannya menerawang hingga akhirnya dia berjalan menuju kediaman utama raja.

Pikiran Liwei begitu kusut saat berjalan keluar dari kediaman utama raja. Sang putra mahkota menghela napas berat saat berdiri di tangga teratas teras paviliun. Dua orang prajurit berdiri tegak dengan ekspresi garang di sisi kiri kanan pintu ganda yang tertutup rapat.

Sekali lagi Liwei mengembuskan napas, lalu berjalan cepat menuruni tangga teras. Dia baru saja akan berbelok menuju kediamannya saat sekelebat melihat sosok Meifeng berjalan dengan gaun tidur ke arah taman utama istana.

Kedua alis Liwei saling bertaut, tanpa bicara dia mengganti arah tujuannya untuk mengikuti Meifeng. Putra mahkota semakin mempercepat langkah. Jantung pria itu berdetak semakin cepat, napasnya memburu saat menyadari tujuan Meifeng.

Rasa kecewa dan takut menyerangnya. Ekspresi putra mahkota mengeras, segala sesuatu di sekelilingnya mendadak membuat pria itu merasa frustrasi. Liwei sudah berada di tangga teratas jembatan taman saat Dongmei berdiri di atas jembatan kayu lalu naik ke atas pagar pembatas. Di depan mata Liwei tubuh Meifeng melayang turun, jatuh bebas, seperti sebuah kertas yang ditiup angin.

Liwei memucat, dia berlari cepat, beruntung satu tangan wanita itu mampu digapai olehnya sebelum menghempas air danau buatan yang gelap dan dingin. Amarah menari-nari di kedua mata Liwei saat berhasil menarik tubuh Dongmei ke atas jembatan.

Putra mahkota merasa dikhianati. Untuk kedua kali adik kandungnya berusaha mengakiri hidupnya sendiri. Rahang Liwei seketika mengetat, ekspresinya semakin mengeras.

Sinar bulan menyirami tubuh Dongmei. Dengan gigi gemeretak Liwei mengguncang kedua bahu adiknya, hingga dia menyadari jika kedua mata wanita yang terduduk di hadapannya hanya memandang kosong sebelum kembali terpejam erat.

Putra mahkota menelan kembali cacian yang sudah berada di ujung mulut. Di belakang kedua orang itu terdengar suara langkah terburu-buru. Liwei menoleh ke belakang. Ekspresi dinginnya membuat Tao tao membeku di tangga teratas.

"Putri Meifeng?" Tao tao mencicit lalu kembali berjalan setelah mendapatkan kembali keberanian. Wajahnya sepucat kapas. Kakinya nyaris terjatuh karena tersandung ujung gaunnya sendiri saat berusaha mencapai tempat Liwei dan Dongmei berada. Napas Tao tao memburu saat putra mahkota membuka jubah yang dikenakan lalu menyampirkan

ke tubuh Dongmei yang hanya mengenakan pakaian tidur tipis berwarna putih. "Putra Mahkota, apa yang terjadi?" tanya dayang muda itu.

Liwei tidak langsung menjawab. Dia meraih tubuh Dongmei ke dalam gendongannya lalu berdiri.

"Tadi hamba melihat Putri Meifeng berjalan keluar gerbang paviliun," kata Tao tao dengan napas cepat. Dia meremas gaunnya dengan kedua tangan yang berkeringat. "Apa yang terjadi?"

"Meifeng tidur berjalan," jawab Liwei pendek.

Tao tao menekuk keningnya dalam. Ia bergumam pelan.

"Apa Meifeng sering seperti ini?"

Pertanyaan Liwei menyentak Tao tao dari lamunan pendeknya. "Sudah beberapa hari ini Putri Meifeng berjalan dengan pandangan kosong, tapi hamba selalu menemukannya tepat sebelum tuan putri keluar dari pintu bangunan utama. Namun, hari ini hamba terlambat."

Tao tao menjeda untuk menelan air liurnya dengan susah payah. "Mohon maafkan hamba, Pangeran Liwei! Seharusnya hamba bisa mengejar Putri Meifeng lebih cepat," kata Tao tao dengan suara bergetar.

Liwei tidak langsung menanggapi. Tanpa ekspresi dia berjalan membawa Dongmei ke paviliun milik Meifeng. "Kenapa tidak ada prajurit yang berjaga di pintu gerbang?" tanyanya, dingin.

"Sepertinya kedua prajurit penjaga tengah berkeliling paviliun saat Putri Meifeng keluar," jawab Tao tao. Dia kembali meneguk dengan susah payah. Di depan pintu gerbang paviliun milik Meifeng, kedua orang penjaga telah kembali, berdiri berjaga dengan siaga.

Seorang penjaga membukakan pintu gerbang untuk Liwei, sementara satu orang lainnya berlutut dengan satu kaki, memberi hormat takzim. Tanpa kata putra mahkota berjalan masuk melewati pintu gerbang, lalu berjalan menyusuri jalan setapak pendek menuju bangunan utama.

Keduanya kembali terdiam hingga Liwei masuk ke dalam bangunan utama, dan membaringkan Dongmei yang tertidur lelap di atas ranjang. "Apa ada hal lain yang kau sembunyikan?" Putra mahkota kembali bertanya dengan nada tenang, tapi penuh penekanan. Tatapan tajam Liwei belum beralih dari wajah pucat Dongmei. Ia melirik ke arah Tao tao saat tidak mendapat jawaban. "Katakan!" bentaknya membuat dayang muda itu tersentak, takut.

"Sudah beberapa hari ini Putri Meifeng mengeluh sakit kepala." Tao tao menjawab dengan suara bergetar. Jantungnya bertalu, tatapan tajam

putra mahkota seolah menguliti hingga lapisan dalam kulitnya. "Putri memberi perintah untuk merahasiakan perihal itu. Beliau mengatakan jika sakit kepalanya berhubungan dengan ingatannya yang kembali perlahan," terang Tao tao dalam satu tarikan napas.

Dia bersujud, tubuhnya semakin gemetar. Kening gadis remaja itu diletakkan diatas telapak tangannya. "Mohon Putra Mahkota berwelas asih," mohonnya terdengar frustrasi. "Putri Meifeng pasti marah besar jika tahu hamba membocorkan perihal ini kepada Anda. Banyak hal telah terjadi, karena itu putri merahasiakan masalah kesehatannya agar Anda tidak cemas, Putra Mahkota. Hamba akan kehilangan kepercayaan Putri Meifeng jika beliau tahu hamba membocorkan hal ini kepada Anda."

"Aku perintahkan kau untuk mengawasi Meifeng, dan laporkan hal sekecil apa pun kepadaku jika itu berhubungan dengan kesehatannya!" kata Liwei, tajam. "Tuanmu memang Meifeng, tapi aku lebih berkuasa atas dirimu. Apa kau mengerti?"

Tao tao bersujud tiga kali dan menjawab parau, "Hamba mengerti, Putra Mahkota. Hamba pasti akan melaporkan mengenai kesehatan Putri Meifeng kepada Anda," sambungnya dengan nada takut yang sama.

Matahari sudah berada di atas kepala saat Dongmei terbangun. Kepalanya terasa sakit, sisa mabuk semalam. Ia menggeliat, menguap lebar sebelum mendudukkan diri di sisi ranjang. Pergerakan di depan pintu kamar membuat wanita itu mengernyit. "Apa yang kau lakukan?" tanyanya dengan nada mengantuk.

Tao tao menoleh, tersenyum lebar menyapa tuannya. "Selamat siang, Tuan Putri! Anda harus segera bersiap, raja memanggil Anda ke Balairung Timur," terangnya, tenang.

Balairung Timur biasa digunakan untuk menyambut dan menjamu kedatangan tamu-tamu penting di istana. Tao tao tidak menceritakan jika tadi pagi seorang tabib istana datang untuk memeriksa kesehatan Meifeng atas perintah Liwei.

Dongmei membersit hidung dengan kain bersih untuk mencuci muka saat berdiri di atas kaca meja rias. Ditatapnya pantulan diri di kaca perunggu. "Apa ada tamu penting datang?" tanya Dongmei, terdengar tidak tertarik. Dia segera mencuci muka, menolak halus tawaran Tao tao

untuk membantunya. Dongmei mengambil sebuah sisir yang terbuat dari giok putih untuk menyisir rambut hitam panjangnya.

Tao tao mengangguk sembari membereskan ranjang. "Pangeran Huo Shan dari Kerajaan Tai Yang datang berkunjung," terangnya membuat Dongmei berbalik cepat. "Mungkin karena alasan itu Yang Mulia Raja memanggil putri-putri yang sudah berumur untuk makan siang bersama di Balairung Timur."

Kenapa Dongmei tidak menyukai penjelasan Tao tao? Raja pasti tengah berusaha menjodohkan salah satu putrinya dengan Huo Shan. Dan jika memang benar itu alasannya, kenapa Dongmei harus ikut berpartisipasi dalam rencana perjodohan itu.

Menjengkelkan, pikirnya. "Tidak perlu menyiapkan gaun istimewa," kata Dongmei setelah terdiam lama. Dongmei mendengkus saat Tao tao menatapnya, tidak mengerti. "Raja pasti sedang berusaha menjodohkan salah satu putrinya dengan Huo Shan," jelasnya, kecut. "Aku tidak mau menjadi bagian dalam perjodohan ini."

Tao tao tidak langsung menjawab. Ia melapkan telapak tangan ke gaun roknya sebelum membantu menata rambut Dongmei. "Setidaknya Anda harus mandi, dan berhias. Hamba tidak mau Anda menjadi bahan gunjingan putri-putri yang lain."

"Wajahku memang sedikit pucat," timpal Dongmei. "Badanku juga sangat pegal." Ia memiringkan wajah ke kanan dan ke kiri lalu menghela napas keras. "Sepertinya aku memerlukan sedikit perona pipi."

Wanita itu kembali terdiam, menatap bayangannya sendiri. "Siapa yang membawaku kembali tadi malam? Aku tidak mengingat apa pun karena mabuk." Dongmei mengumpat pelan, benci karena dirinya selalu tidak mengingat apa pun setelah mabuk. Ada hal penting yang dilupakannya, tapi apa?

Percakapan keduanya terputus saat terdengar suara ketukan di luar pintu kamar Dongmei. "Kak, apa kau masih tidur? Kakak pertama memintaku untuk menjemputmu. Kau sudah ditunggu di balairung."

Dengan langkah kesal Dongmei berjalan menuju pintu, lalu membuka pintu ganda kayu itu dalam satu tarikan. Ekspresi konyol Xueqin menyambutnya saat pintu terbuka lebar. "Kau membuat kupingku sakit!" omel Dongmei, gemas di depan pintu. Ia mengetuk-ngetukkan kaki ke atas lantai, sementara pandangannya mengunci Xueqin.

"Kakak pertama memerintahkanku untuk menjemputmu."

"Aku tahu," sahut Dongmei, "kau sudah mengatakannya tadi," sambungnya, tajam.

Dongmei menjeda untuk menghela napas. "Sebentar lagi aku siap," katanya sebelum menutup pintu dengan debaman keras.



"Hei, apa kau sudah baik-baik saja?" Pertanyaan Xueqin merobek keheningan yang menggantung diantara mereka. Keduanya berjalan bersisian, melewati lorong pendek menuju taman sisi timur istana menuju balairung. "Tadi malam kau terlihat sangat kacau."

Dongmei mengernyit, keningnya ditekuk dalam. "Apa saja yang kulakukan saat mabuk?" tanyanya. "Aku tidak mengingat apa pun."

Xueqin terlihat meragu hingga akhirnya menjawab, "Kau terus meracau dan bernyanyi."

"Bernyanyi?" beo Dongmei. Diusapnya wajahnya kasar. Aroma tanaman dan bunga menguar kuat saat mereka melintasi taman.

Xueqin mengangguk. "Siapa yang kau tunggu?"

Dongmei menoleh, tidak mengerti. Memangnya siapa yang dia tunggu?

"Siapa Ye Hua? Siapa Yin Xue?"

Tawa hambar meluncur dari mulut Dongmei. Wanita itu berdeham pelan, mengalihkan pandangan ke arah depan.

"Apa benturan itu membuat kau bisa mengingat kehidupanmu sebelumnya?"

Dongmei mengangkat satu alis tinggi, tapi dengan cepat ekspresinya berubah datar. Tidak mungkin jika dia mengatakan jika dirinya berasal dari masa depan, kan? Bagaimana jika dia dituduh penyihir? Bisa-bisa tubuhnya dibakar hidup-hidup atau dihukum pancung. Dongmei merinding seketika. Wanita itu memilih untuk tidak menjawab pertanyaan Xueqin.

"Apa kedua pria itu orang-orang yang pernah kau cintai di kehidupan sebelumnya?"

Xueqin menjeda. Tatapannya menerawang. "Kau tidak menyanyikan lagu itu untuk Jenderal Deming, kan?"

Hening.

"Atau kau menyanyikannya untuk salah satu pria yang kau sebutkan namanya itu?"

Dongmei masih tidak menjawab. Samar-samar dia mengingat bagaimana hatinya terasa sakit saat melihat sosok pelacur dari Wisma Mawar Bulan itu. Deming mencintai wanita itu, seorang pelacur yang mungkin hanya bisa dijadikannya gundik. Hati tidak bisa memilih, kan?

Ah, mungkin perasaan patah hati itu ada hubungannya dengan Meifeng. Bagaimanapun putri yang asli mencintai Jenderal Deming.

Jentikan jari Xueqin mengembalikan Dongmei dari lamunannya. "Jadi benar kedua pria itu orang-orang yang kau cintai di masa lalu?"

Dongmei tidak bisa menjawab. Dia tidak mungkin mengatakan jika Ye Hua dan Yin Xue hanya tokoh fiktip di dalam novel dan drama. "Hm ...." Dongmei akhirnya bergumam tidak jelas.

"Jadi sekarang kau menunggu salah satu dari mereka?"

Dongmei bersyukur karena bisa lepas dari kewajiban menjawab pertanyaan itu. Dengan langkah tertata dia berjalan memasuki balairung yang sudah ramai oleh anggota kerajaan, para pejabat serta rombongan tamu dari Kerajaan Tai Yang. Aroma dupa cendana menguar kuat saat dia dan xueqin berdiri di tengah balairung untuk memberi salam kepada raja, permaisuri dan ibu suri. Keduanya segera berpisah, duduk di tempat masing-masing setelah memberi salam.

Seperti biasa, Dongmei mendapatkan tempat di sisi kiri Liwei. Wanita itu sedikit bingung karena putra mahkota menyeduhkan teh untuknya.

Aneh, pikir Dongmei, dan jamuan makan siang kembali berjalan, delapan orang penari berjalan ke tengah balairung saat musik dimainkan. Mereka meliuk-liukkan tubuh dengan gerakan anggun mengikuti irama musik.

Ekspresi Dongmei berubah kecut saat pandangannya bersirobok dengan Huo Shan. Pria itu mengangkat cawan araknya dan bersulang untuk Dongmei. Interaksi itu tidak luput dari pengamatan Raja Bai. Sang raja melirik ke arah putra mahkota yang terlihat tidak aneh melihat interaksi keduanya.

"Jadi, Pangeran Huo Shan, apa yang membuatmu datang ke kerajaanku?" Raja Bai bertanya dengan suara berat dan dalam. Ia mencondongkan tubuh ke depan, satu tangannya menggenggam cawan arak.

Huo Shan tersenyum tipis sebelum menjawab tenang, "Saya datang membawa lamaran," terangnya membuat Raja Bai menegakkan kembali punggung. Sang raja mengangkat satu tangan tinggi, permainan musik

dan tarian seketika berhenti, para penari undur diri dengan langkah teratur.

"Lamaran?" beo Raja Bai, terkejut. "Untuk siapa?"

"Untukku." Huo Shan mengatakannya dengan percaya diri. Kepercayaan dirinya tidak mengendur saat ruangan menjadi sedikit riuh oleh pernyataannya. "Saya datang untuk melamar Putri Meifeng."

Dongmei membeku, mulutnya berhenti mengunyah sementara di sisi kirinya Xueqin tersedak hebat. Wanita itu tidak melepaskan pandangannya dari Huo Shan walau dia mendadak menjadi pusat perhatian saat ini. Tanpa ekspresi dia menggebrak meja pelan. "Kita harus bicara!" ucapnya kepada Huo Shan yang hanya mengangkat satu bahunya tak acuh. "Empat mata," sambung Dongmei, datar. Ia berdiri dengan gerakan anggun, meminta izin kepada raja sebelum berjalan keluar ruangan, meninggalkan bisik-bisik di belakangnya dengan dagu diangkat tinggi.

Balairung Timur semakin ribut setelah kepergian Huo Shan dan Dongmei. Raja Bai hanya bisa menggelengkan kepala, lalu memijat kening yang mendadak berdenyut sakit.

"Ada apa, Yang Mulia?" tanya ibu suri, cemas. Ia menatap putranya dengan ekspresi khawair.

"Meifeng," kata raja, membuat balairung senyap seketika. "Dia baru satu kali berkunjung ke kerajaan lain, dan lihat apa yang dilakukannya; tiga lamaran dan satu pernyataan cinta dari seorang putri raja. Bukankah itu prestasi yang sangat luar biasa?" ujarnya penuh penekanan.

Masalah lamaran untuk Meifeng membuat Raja Bai sakit kepala. Ketiga lamaran itu datang dari tiga orang pangeran dari kerajaan berbeda, dan satu diantara mereka merupakan adik kesayangan Raja Yang. "Kenapa semua lamaran itu untuk Meifeng?"

"Kenapa Anda mengeluh, Yang Mulia?" tanya ibu suri, berdecak pelan. "Kita harus bersyukur karena Putri Meifeng sangat memikat, walau tidak bisa dipungkiri jika aku pun terkejut karena pelamarnya bukan hanya seorang bangsawan biasa, tapi tiga orang pangeran."

Raja Bai mengangguk, setuju. "Meifeng harus segera memilih satu diantara ketiganya sebelum masalah bertambah rumit," kata raja. "Aku tidak akan bisa tidur nyenyak sebelum dia memilih salah satu dari pelamar itu."

Di samping kanan raja, permaisuri hanya duduk dengan ekspresi keruh. Telinganya memanas, kesal setengah mati karena Meifeng berhasil memikat tiga orang pangeran sekaligus.

"Bagaimana jika ada pelamar lain?" tanya raja, terdengar mengeluh. "Mungkin akan lebih baik jika aku mengadakan sayembara untuk mendapatkan calon pendamping Meifeng."

"Bukankah sekarang sudah terlambat untuk itu?" Ibu suri mengingatkan dengan bijak. "Jangan khawatir, putrimu pasti bisa memilih calon pendampingnya dengan hati-hati. Anda hanya perlu mengarahkannya saja agar tidak menimbulkan masalah dikemudian hari. Anda harus menjaga kesehatan Anda, Yang Mulia."

Raja Bai menganggukkan kepala. Ucapan ibu suri memang benar, tapi tetap saja itu tidak membuatnya tenang. Ia menekuk keningnya dalam saat Liwei beranjak dari kursinya dan meminta izin pergi. "Kau mau kemana, Putra Mahkota?"

"Menyusul Meifeng," jawab Liwei, tanpa ekspresi. "Ananda takut Meifeng melakukan kekerasan yang bisa melukai Pangeran Huo Shan," terangnya. Ekspresinya masih datar saat ibu suri dan permaisuri terkesiap, kaget. "Hubungan mereka tidak terlalu baik, Ayahanda. Ananda khawatir Pangeran Huo Shan terluka," sambungnya.

"Kalau begitu cepat pergi dan bawa mereka kembali!" perintah Raja Bai, tegas. Liwei pun pamit undur diri, disusul Xueqin yang ikut meminta izin untuk membantu putra mahkota membawa Meifeng kembali ke balairung.



"Sebenarnya apa yang kau inginkan?" Sekuat tenaga Dongmei mengusahakan nada bicaranya agar terdengar biasa. Kedua tangannya saling bertatut di depan perut, ekspresi wanita itu terlihat seperti air danau yang membeku di musim dingin; gelap, tak tersentuh. "Apa sikapku tidak jelas untukmu?"

"Sikap yang mana?" Huo Shan balik bertanya. Dia tersenyum jail, tapi dengan cepat senyum itu menghilang, digantikan sebuah ekspresi serius yang selama ini selalu disembunyikannya dari dunia. Orang-orang mengenal Huo Shan sebagai pangeran ramah, dan jail, tapi dibalik itu semua, dia menyimpan sifat aslinya rapat agar tidak menimbulkan polemik di dalam istana di masa depan.

Dongmei tersenyum sinis, satu alisnya diangkat tinggi. "Jadi ini wajahmu yang sebenarnya?" tanyanya, datar. "Selama ini aku bertanya; sampai kapan kau akan memakai topeng ramahmu itu, Pangeran Huo Shan?" Ucapan Dongmei meluncur tajam, membara seperti percikan api. Sikap sang putri yang blak-blakan membuat Huo Shan mencebikkan bibir, lalu mengangkat satu bahunya tak acuh.

"Sepertinya aku tidak perlu bersikap *hangat* di depanmu, Putri Meifeng," kata Huo Shan, tenang. "Itu menjadi alasan lain untukku menikahimu. Aku bisa menjadi diriku sendiri saat bersamamu."

Huo Shan menjeda, melepas napas panjang, tatapannya diarahkan ke tempat lain. Beberapa langkah di depannya terhampar kolam teratai yang begitu luas dengan pohon liu berjajar di sisi kiri dan kanannya. Jalan setapak berbatu membelah taman menuju kolam teratai. "Apa yang kurang dariku?" Huo Shan kembali bertanya, berdiri membelakangi Dongmei, sembari berpunggung tangan.

"Kau terlalu muda untukku."

Jawaban Dongmei membuat Huo Shan terkekeh pelan. Ia kembali menghela napas dan membalas tenang, "Umur tidak membuat sifat seseorang menjadi dewasa." Ia berbalik, tersenyum tipis, "Kedewasaan itu sebuah sikap. Kau mengerti maksudku?"

"Tetap saja aku tidak bisa menikah dengan seseorang yang jauh lebih muda dariku," tegas Dongmei.

"Dua tahun," ralat Huo Shan. "Perbedaan kita tidak terlalu jauh," sambungnya, masih dengan ketenangan yang mengagumkan. "Katakan, kau menolakku karena alasan usia, atau karena sudah ada seseorang yang menempati tempat di hatimu?"

"Bagaimana jika alasanku menolakmu karena alasan kedua?"

Huo Shan mengangkat bahu tak acuh. "Aku akan merebut tempat di hatimu dari orang itu," jawabnya, tegas. Keteguhan hati Huo Shan terlihat jelas di kedua matayang sehitam langit malam. Pemuda itu kembali mengulum sebuah senyum tipis, "Aku datang ke sini bukan untuk pulang dengan kekalahan, Putri Meifeng. Aku datang untuk menang."

Dongmei mendecih, menyadari lawan bicaranya bukan orang yang mudah membuat wanita itu memilih kalimat yang akan diucapkannya dengan hati-hati. "Kenapa kau mengincarku? Ada banyak putri raja yang jauh lebih menguntungkan dariku."

Ia terdiam sejenak, berjalan tenang untuk, memutus jarak diantara mereka lalu menarik kerah *hanfu* Huo Shan ke arahnya. "Katakan, kenapa aku harus menerima lamaranmu?"

"Aku bisa menjagamu hingga helaan napasku."

Dongmei tertawa renyah, melepas genggamannya dari kerah Huo Shan lalu mengangkat kedua tangannya ke udara. "Omong kosong!" cibirnya, tidak percaya. "Kau pasti sama dengan pria-pria bangsawan lainnya. Suatu hari nanti kau akan mengambil wanita lain untuk menghangatkan ranjangmu." Wanita itu terdiam sejenak. Mengendikkan bahu. "Kau tidak akan bisa menolak jika rajamu menghadiahkan wanita kepadamu. Iya, kan?"

"Jika hal itu terjadi sekali pun, aku tidak akan jatuh cinta kepada mereka," jawab Huo Shan. Nada bicaranya yang dalam dan berat sangat tidak sesuai dengan parasnya yang muda dan rupawan. "Hatiku sudah dipenuhi olehmu, jadi kenapa kau harus takut bersaing?"

Dongmei tidak bisa menjawab. Dia tidak mungkin mengatakan jika mereka tidak mungkin bersama karena dirinya bukan Meifeng. Bagaimana jika ke depannya Dongmei menghilang dari dunia ini dan kembali ke masanya? Bagaimana jika Meifeng yang asli kembali menempati raga ini? Meifeng pasti akan tersiksa.

"Jangan mendorongku pergi!" Ucapan Huo Shan mengembalikan Dongmei dari lamunan pendeknya. "Karena semakin kau berusaha mendorongku pergi, aku akan semakin menginginkanmu," tutupnya, tegas.

"Sampai kapan kalian akan berada di sini?" Pertanyaan itu memutus keheningan yang sempat menggantung. Dongmei dan Huo Shan menoleh kompak. Di ujung taman, Liwei dan Xueqin berdiri bersisian, menatap keduanya dengan ekspresi berbeda. "Ayahanda meminta kalian untuk kembali," sambung Liwei, masih dengan nada tenang yang sama. "Cepat kembali, jangan membuat raja menunggu lama!" perintahnya.

Dongmei mendengkus, lalu melirik ke arah Huo Shan yang balas menatapnya dengan satu alis diangkat tinggi. Wanita itu menyipitkan mata, mengangkat rok gaunnya sedikit lalu menendang tulang kering kaki Huo Shan keras. Dengan ekspresi tanpa dosa dia melenggang pergi, meninggalkan Huo Shan yang mengaduh di belakang sementara Xueqin yang melihat kejadian itu hanya bisa terbelalak ngeri sembari menarik-narik lengan baju kakak pertamanya.

"Kami sudah selesai bicara," kata Dongmei, mengabaikan tatapan penuh peringatan Liwei. "Kenapa kau menatapku seperti itu?" desisnya. "Yang adikmu itu aku, bukan dia," ujar Dongmei sembari menunjuk ke arah Huo Shan dengan kesal. Namun, putra mahkota hanya tersenyum tipis menanggapinya.

"Tolong maafkan kakakku!" ujar Xueqin kepada Huo Shan setelah Dongmei pergi. Dia memaksa diri untuk tersenyum saat mengatakannya. Dia membantu Huo Shan berjalan dengan memapahnya. "Terkadang dia bisa sangat ganas, kau harus memiliki kesabaran lebih jika menikah dengannya nanti."

Huo Shan meringis dan menjawab pelan, "Tenang saja, aku memiliki banyak persediaan kesabaran."



Keterangan :

1. **Tokoh fiktif dari novel dan drama berjudul Ten Miles of Peach Blossom**
2. **Tokoh fiktif dari novel dan drama China berjudul The Flame's Daughter**
3. **Penggalan lirik dari lagu Ting Xue, penyanyi Diamond Zhang. Arti;**
   Aku sering iri terhadap takdir dunia manusia (i often envy the deep fate of human world)
   Aku selalu menunggumu untuk hadir ke dunia ini
   Sebelum mimpi berakhir, biarkan aku mengukir wajahmu dalam ingatanku.
   Pesan-pesan yang kau tinggalkan di masa lalu seperti awan dan asap yang berlalu.



Bab 17. Rencana Pertama

JAMUAN makan siang dilanjutkan sekembalinya ketiga pangeran dan Dongmei ke balairung. Raja memutuskan jika Meifeng akan diberi hak untuk memilih salah satu diantara ketiga pelamarnya, dan dengan besar hati Huo Shan menerima keputusan tersebut. Dalam hati Huo Shan merasa dongkol karena ucapan Yang Han menjadi kenyataan. Ah, siapa yang menyangka ada orang aneh lain yang akan tertarik kepada Meifeng?

Huo Shan memasang ekspresi ramah terbaiknya, dan menikmati hidangan yang disajikan dengan tenang. Sesekali pandangannya bertemu dengan Dongmei, dan seperti biasa, wanita itu memberinya tatapan mengancam yang justru membuat Huo Shan semakin tertarik.

Tarian, musik dan nyanyian dimainkan dengan semarak. Aroma arak manis menguar memenuhi ruangan. Gelak tawa membuat suasana menjadi begitu hangat. Namun, ekspresi Dongmei langsung berubah keruh saat mengenali wanita pemain kecapi. Dia Jing Fei. Kenapa pelacur itu dipanggil ke istana? Apa karena dia memiliki koneksi?

Dongmei menggertakkan gigi, rahangnya mengetat, ekspresi wanita itu mengeras. Ia meneguk arak di dalam cawannya dalam satu tegukan besar. Dongmei tidak suka saat Jing Fei mengarahkan tatapan penuh arti kepada Liwei. Wanita itu pasti sengaja melakukannya untuk membuat cemburu Deming yang duduk di belakang Liwei.

Kau tidak akan bisa memecah belah Deming dan Pangeran Liwei, batin Dongmei. Dia bersumpah tidak akan tinggal diam jika Jing Fei memanfaatkan Liwei untuk kepentingannya.

Kepala Dongmei sudah terasa sangat berat. Pandangannya mulai mengabur, suara-suara disekitarnya seperti gema di kejauhan. Kenapa dadanya terasa sangat panas?

Dengan susah payah Dongmei berusaha untuk bernapas. Kepalanya nyaris terantuk meja jika Liwei tidak menangkap tubuhnya tepat waktu.

"Kau kenapa?"

Pertanyaan Liwei tidak terdengar jelas oleh Dongmei. Dadanya terasa semakin sesak. Tenggorokannya seperti terbakar. Dongmei mengigit bagian dalam mulutnya untuk menahan erangan kesakitan, dia pun terbatuk hebat setelahnya.

Melihat keganjilan putrinya membuat Raja Bai menghentikan permainan musik dan tarian para penari. Dengan cemas dia berjalan menuju meja Liwei. Putrinya masih terbatuk hebat. Dongmei menutup mulut dengan telapak tangan. Raja dan Liwei terbelalak saat melihat darah di telapak tangan kanan Dongmei.

"Panggil tabib kerajaan!" perintah raja, berusaha tetap tenang di tempatnya, ibu suri dan permaisuri berdiri dengan was-was.

Mulut Dongmei dipenuhi oleh darah yang terlihat tidak segar. Kesadarannya perlahan menghilang. Telinga wanita itu tidak bisa mendengar jelas ucapan pejabat yang meminta raja untuk dilindungi. Ruangan balairung yang kacau segera ditutup setelah raja diamankan kembali ke kediamannya bersama dengan Liwei yang membawa Dongmei di dalam gendongannya.

Denting genta mengalun, menembus dinginnya udara malam yang memabukkan. Dari balik awan tipis, bulan bersinar keperakan, menyebar, menyinari bumi yang gelap. Suara binatang malam bersahutan, seekor burung hantu bertengger di atas ranting pohon willow.

Berbanding terbalik dengan suasana malam yang menenangkan, suasana di dalam Istana Kerajaan Bai Yun begitu menegangkan. Ratusan prajurit berjaga di depan pintu gerbang paviliun raja serta gerbang utama istana, bersiap untuk kondisi terburuk, sementara lima orang tabib istana terlihat sibuk di kediaman utama raja.

Semua tamu undangan dan keluarga kerajaan sudah kembali ke kediaman mereka masing-masing setelah kepala kasim istana yang dibantu beberapa tabib istana tidak menemukan racun dalam jamuan itu.

Namun, penemuan itu tidak membuat suasana menjadi membaik, sebaliknya, para petinggi dan keluarga istana saling mencurigai satu sama lain, walau mereka masih heran; kenapa Putri Meifeng yang menjadi sasaran?

"Bagaimana keadaan Meifeng?" Liwei bertanya dengan nada khawatir yang tidak bisa disembunyikan. Di belakangnya Deming berdiri dengan ekspresi tidak terbaca. Pakaian *kebesaran* putra mahkota terlihat kotor oleh darah yang dimuntahkan Dongmei.

Tabib istana berusia paling tua memberi hormat takzim sebelum menjawab dengan nada tenang dipaksakan, "Lapor, Putra Mahkota, untuk beberapa jam ke depan hamba dan empat tabib istana lain akan terus mengawasi kondisi Putri Meifeng. Malam ini akan menjadi malam yang sangat berat untuknya."

"Apa maksudmu?" Liwei mengambil satu langkah ke depan, kedua matanya disipitkan. "Darah yang dimuntahkan Meifeng masih berwarna kehitaman, seharusnya kalian bisa menanganinya!" desisnya, geram.

"Darah yang dimuntahkan putri Meifeng sekarang berwarna terang," jawab tabib istana, membuat Liwei menelan kembali kalimat yang sudah berada di ujung lidah.

Sang tabib menjeda, kepalanya masih tertunduk dalam. Perubahan warna darah yang dikeluarkan oleh Dongmei menjadi peringatan tersendiri. Kerutan di wajah tabib istana terlihat semakin banyak hanya dalam kurun waktu beberapa jam. Tabib menggelengkan kepala pelan, dan kembali bicara, memutus keheningan berat di dalam paviliun milik raja, "Racun itu sudah menyebar di dalam pembuluh darah Putri Meifeng, dan melukai hatinya. Racun bereaksi terhadap kandungan alkohol di dalam minuman yang diminum oleh Putri Meifeng."

Liwei mengetatkan rahang, ekspresinya mengeras. Saat ini raja tengah mengadakan pertemuan darurat untuk membahas peristiwa ini. Putra mahkota sangat yakin ayahnya akan sangat murka jika mendengar penjelasan tabib istana. Siapa pun dalang dibalik kejahatan ini pasti sudah menyusun rencana dengan sangat matang. "Meifeng akan selamat, kan?"

"Jika Putri Meifeng dapat melewati malam ini, maka tidak ada yang perlu kita khawatirkan," jawab tabib, tidak membuat perasaan Liwei menjadi lega. Masih ada sepuluh jam hingga matahari terbit, dan dalam kurun waktu tersebut banyak hal bisa saja terjadi.

Suara langkah kaki tergesa membuat Liwei menoleh lewat bahunya. Pria itu masih berkespresi datar saat melihat Zixin datang menghadap, lalu memberi salam. "Ada apa?" tanyanya, datar.

"Lapor, Putra Mahkota, Pangeran Huo Shan meminta izin untuk bertemu," lapor Zixin. Dia menunggu beberapa saat sebelum undur diri setelah Liwei menganggukkan kepala pelan.



Huo Shan bergegas masuk setelah Zixin memerintahkan empat orang prajurit penjaga untuk membuka pintu gerbang kediaman raja. Dengan ekspresi tidak terbaca dia melangkah, seolah dikejar oleh waktu. "Bagaimana keadaan Putri Meifeng?" pertanyaan itu langsung terlontar dari mulutnya saat bertemu dengan Liwei.

"Apa kalian sudah menemukan penawarnya?" Ia kembali bertanya saat lawan bicaranya tidak langsung menanggapi ucapannya.

Liwei mengangkat satu tangan, memerintahkan enam orang kasim dan empat dayang yang bertugas untuk keluar dari dalam ruangan. Keheningan meraja untuk beberapa saat. Di dalam ruangan luas beraroma cendana itu tiga orang pria berdiri dengan ekspresi sulit dibaca.

"Kenapa kau tidak kembali ke paviliunmu?" Liwei bertanya setelah terdiam lama. "Apa yang terjadi di sini bukan urusanmu, Pangeran Huo Shan."

Huo Shan memasang ekspresi datar dan menjawab tenang, "Menjadi urusanku jika itu berhubungan dengan Meifeng."

"Putri Meifeng," ralat Liwei, penuh penekanan. "Kalian belum terikat hubungan apa pun," katanya, mengingatkan. "Sebaiknya kau segera kembali ke kediamanmu."

Itu sebuah perintah, tapi Huo Shan bergeming. "Darahku mungkin bisa menjadi penawar racun untuk Meifeng," ujarnya tepat saat Liwei membalikkan badan. Wajahnya masih berekspresi sama saat putra mahkota berbalik, menatapnya lekat. "Ibuku berasal dari suku Hua Hong, darahnya mengalir dalam darahku."

Liwei terdiam lama. Kedua matanya masih menatap lekat Huo Shan yang berdiri dengan penuh percaya diri beberapa langkah di hadapannya. Dia tidak menyangka Huo Shan masih memiliki darah Suku Hua Hong yang menghilang berpuluh-puluh tahun yang lalu. Suku itu menghilang karena selama beberapa dekade terus diburu karena keistimewaan darah

yang mereka miliki. Tidak ada racun yang tidak bisa disembuhkan oleh darah mereka, karena alasan itu mereka memilih mengasingkan diri, bersembunyi dari dunia luar demi kelangsungan hidup mereka.

"Ibuku berasal dari suku Hua Hong," tegas Huo Shan. "Aku tidak berbohong," tegasnya.

"Kenapa kau mengatakan rahasia besar ini kepada kami?"

"Aku akan melakukan apa pun asal Meifeng selamat," jawab Huo Shan tanpa keraguan.



"Pangeran Huo Shan, Anda sudah gila!" Aiguo tidak bisa menahan diri. Dia menggertakkan gigi setelah membantu tuannya berbaring di atas ranjang yang nyaman. Aiguo berjalan mondar-mandir di dalam kamar Huo Shan yang luas dan nyaman. Jenderal kepercayaan pangeran dari Tai Yang itu mengetatkan rahang, sesekali ekor matanya melirik Huo Shan yang terlihat sangat pucat. "Bagaimana bisa Anda membongkar jati diri Anda?"

Huo Shan terkekeh pelan. "Aku harus melakukannya."

"Demi Putri Meifeng?" ujar Aiguo, terbelalak, terlihat tidak percaya saat Huo Shan mengangguk pelan. Dengan kasar sang jenderal menarik sebuah kursi ke sisi ranjang. Keduanya sudah sangat akrab hingga terkadang berperilaku seperti kakak adik saat sedang berdua.

Aiguo melepas napas berat yang sedari tadi ditahannya. "Apa yang Anda lihat darinya? Masih banyak putri yang jauh lebih cantik dari Putri Meifeng." Ia mengatakannya dengan suara pelan, tanpa bermaksud untuk menghakimi. Perilaku Huo Shan membuatnya khawatir. Jika dia bisa membongkar jati diri yang selama ini disembunyikan demi Meifeng, tentu dia tidak akan segan mengorbankan nyawanya sendiri demi putri itu. "Perasaan Anda kepada Putri Meifeng belum tentu perasaan cinta."

Huo Shan melirik lewat ekor matanya. "Lalu perasaan apa yang kumiliki untuknya, Aiguo?" Ia bertanya tenang. Tidak banyak yang tahu jika suku Hua Hong akan merasakan sakit yang teramat sangat saat darah mereka masuk ke dalam tubuh pasien dan bekerja untuk menetralkan racun.

Ini kali kedua Huo Shan menggunakan darahnya untuk menawar racun. Pertama kali dia menggunakan darahnya untuk menolong Yang Han yang terkena panah beracun. Namun, reaksi yang diterimanya tidak

sedahsyat ini. Keringat dingin membasahi kening dan punggung Huo Shan, tubuhnya menggigil hingga Aiguo terlonjak dari kursinya.

"Kenapa Anda senekad ini?" desis Huo Shan, kesal. Ia menarik selimut untuk menutupi tubuh Huo Shan yang bergelung di atas ranjang. "Hamba akan memanggil tabib—"

"Jangan!" potong Huo Shan cepat. "Darahku sedang bekerja di dalam tubuh Meifeng," sambungnya sedikit terbata. "Aku hanya perlu tidur."

"Tapi—"

"Tinggalkan aku sendiri!" perintah Huo Shan tegas, dan Aiguo hanya bisa mengangguk patuh. Kali ini dia tidak bisa membantah ucapan Huo Shan. Ketegasan tuannya membuat Aiguo hanya bisa menghela napas, pasrah.



Satu minggu sudah berlalu, dan hingga hari ini kesehatan Meifeng masih belum ada kemajuan berarti. Di dalam kediamannya, permaisuri berjalan mondar-mandir. Hatinya resah karena raja masih belum mengizinkan siapa pun kecuali tabib dan putra mahkota untuk melihat kondisi Meifeng. Raja bahkan tidak mengizinkan ibu suri untuk datang berkunjung.

"Dayang Zheng, apa kau mendapatkan informasi dari kediaman raja?" tanya permaisuri setelah terdiam lama.

Sang dayang berusia lima puluh lima tahun itu tidak langsung menjawab. Ia berjalan untuk menutup jendela kamar permaisuri yang terbuka lebar lalu berbalik dan menjawab, "Belum ada informasi apa pun dari kediaman raja, Permaisuri."

Jawaban dayang kepercayaannya itu membuat permaisuri bertambah tidak tenang. Dia masih terlihat gelisah saat duduk di meja teh, sementara Dayang Zheng menuangkan tehpanas ke dalam cawannya. "Apa tabib istana masih ada di kediaman raja?"

Dayang Zheng mengangguk, tatapannya masih terpusat ke cawan milik permaisuri yang tengah dituangkan teh ke dalamnya. "Setiap enam jam sekali tabib istana bergantian berjaga. Mereka menutup rapat mulut. Hamba tidak bisa mengorek informasi apa pun dari mereka."

Permaisuri menggebrak meja teh. Desas-desus mulai muncul setelah peristiwa yang terjadi di Balairung Timur tiga hari yang lalu. Telinganya masih panas karena di belakang punggungnya, beberapa selir dan gundik

raja menuduh permaisuri menjadi otak dibalik peristiwa yang terjadi kepada Meifeng. Entah siapa yang mmemulai desas-desus itu untuk pertama kali?

"Aku harus merobek mulut mereka," desis permaisuri, marah. "Siapa pun bisa menjadi dalang dibalik peristiwa ini," sambungnya masih dengan nada yang sama. "Mereka pasti sengaja memakai peristiwa ini untuk menjatuhkanku."

Dayang Zheng mengangguk, sependapat. "Saat ini posisi Putri Meifeng tidak bisa diremehkan. Beliau sangat dekat dengan putra mahkota, dan setelah peristiwa percobaan bunuh diri itu diam-diam raja begitu memerhatikannya, selain itu beliau mendapatkan tiga lamaran dari pangeran dari tiga kerajaan yang berbeda, hal itu pasti membuat iri sekaligus kagum banyak orang di dalam istana. Mereka ingin merebut hati raja sekaligus menjatuhkan Anda."

"Mereka sangat kurang ajar," geram permaisuri, marah. "Mereka mengembuskan desas-desus di belakang punggungku."

"Anda tidak perlu cemas," kata Dayang Zheng. "Bukankah putra mahkota sudah berhasil menangkap pelakunya?" ujarnya. "Kebenaran sudah terungkap, nama baik Anda sudah pulih, Permaisuri," sambungnya tidak membuat kekesalan permaisuri mereda.

Selain orang-orang kepercayaan raja dan Huo Shan, tidak ada yang tahu jika sang putri yang membuat gempar seisi istana sudah siuman sejak dua hari yang lalu. Darah Huo Shan yang diminumkan setiap malam ke Dongmei membuat wanita itu berangsur membaik walau hingga detik ini dia masih belum bisa turun dari atas ranjang.

"Kenapa dia ada di sini?" Suara ketus Dongmei membuat Xueqin melirik Huo Shan yang duduk di seberang mejanya, menatap lurus wanita itu dengan senyum tipis. "Kenapa raja mengizinkannya masuk ke dalam kamarku?"

Dongmei terdiam untuk beberapa saat. Rasa sakit di kepalanya membuat dia memejamkan kedua mata. Kejadian-kejadian yang tidak diingatnya perlahan muncul dalam pikirannya. Dongmei yakin jika ingatan itu milik Meifeng, dan jujur saja, sebagian besar dia tidak menyukai kenangan-kenangan itu.

"Jadi, kenapa kau bisa di sini?" tanya Dongmei lagi, setelah mendapatkan kembali suaranya.

Huo Shan mengangkat satu bahunya tak acuh lalu menjawab, "Ayahmu mengizinkanku untuk melihatmu karena aku calon suamimu."

Seketika Dongmei menyipitkan kedua mata. Mulutnya berdesis, penuh peringatan. "Aku belum menerima lamaranmu."

"Tapi ayahanda sudah menerima—" Xueqin langsung menutup mulut rapat saat Dongmei mengalihkan tatapan tajam kepadanya. Dengan gugup dia berdeham pelan, memalingkan muka ke arah lain dan berharap pergi dari ruangan ini secepat mungkin, tapi bagaimana bisa dia meninggalkan Huo Shan dan Meifeng di dalam kamar ini?

Bagaimana jika kakak perempuannya menyakiti Huo Shan? Tidak bisa. Dia tidak akan mengizinkan terjadi pertumpahan darah di dalam ruangan ini. "Omong-omong, kau harus berterima kasih kepada Pangeran Huo Shan," kata Xueqin dengan suara lembut dibuat-buat. Ia kembali berdeham, pandangan tajam Dongmei membuat jantungnya berdebar lebih cepat karena takut.

"Apa maksudmu?"

Xueqin tidak langsung menjawab. Dia berpura-pura merapikan pakaiannya, berharap Huo Shan akan menjawab pertanyaan itu, tapi nihil. Pangeran dari Tai Yang itu memilih mengamati Meifeng dalam diam. "Darahnya menjadi penawar racun di dalam tubuhmu."

Dongmei terbelalak, mulutnya terbuka lebar. "Aku meminum darahmu?"

Huo Shan mengangguk, penuh kebanggaan. "Kau harus merasa sangat terhormat karena tidak sembarangan orang bisa meminum darahku."

"Kau terlalu menilai dirimu tinggi," gumam Dongmei tidak jelas. "Terima kasih!" kata wanita itu kemudian tanpa menatap Huo Shan. "Kenapa? Terkejut?"

"Sejujurnya aku terkejut," jawab Huo Shan jujur. "Aku tidak mengira kau akan berterima kasih kepadaku," sambungnya disambut decakan kesal Dongmei. Huo Shan terdiam sejenak sebelum bergerak untuk berdiri. "Sebaiknya aku pergi," katanya.

Pergerakannya diamati oleh Dongmei lekat. Namun, wanita itu tidak mengatakan apa pun saat Huo Shan melangkah keluar dari dalam kamar. "Kau juga mau pergi?" Ia bertanya saat Xueqin ikut berdiri. "Mau ke mana?" tanyanya setelah adiknya itu menganggukkan kepala. "Ke mana?" tanya Dongmei lagi.

Ada sesuatu yang aneh, pikirnya.

"Beberapa hari yang lalu putra mahkota berhasil menangkap pelaku yang meracunimu," terang Xueqin. "Hari ini raja akan menjatuhkan hukuman untuk penjahat itu—kau mau ke mana?"

"Aku harus melihat penjahat itu," ujar Dongmei. Dia berusaha turun dari atas ranjang. Tubuhnya yang lemah membuat kedua kakinya tidak kuat menopang beban tubuh wanita itu. Dongmei terhuyung nyaris jatuh jika Xueqin tidak menangkap tubuhnya tepat waktu. "Aku harus melihat wajahnya."

"Tapi kau masih belum sehat—"

"Bawa aku ke sana!" potong Dongmei, tegas.

"Putra mahkota dan ayahanda akan menghukumku jika aku membawamu ke sana," kata Xueqin, memelas. "Sebaiknya kau tetap istirahat di sini."

"Tidak bisa!" balas Dongmei. "Mana Tao tao? Panggil dia kesini. Katakan kepadanya untuk membawa pakaian ganti untukku, aku harus berganti pakaian sebelum ke sana."

"Kenapa aku harus memanggil Tao tao?" ujar Xueqin. "Aku tidak akan mengizinkanmu keluar dari tempat ini. Jangan membuatku berada dalam masalah," pintanya, setengah memohon. "Cepat atau lambat kau akan tahu siapa dalang dibalik semua ini. Kenapa kau tidak bisa bersabar? Kak—"

Dongmei menepis kedua tangan Xueqin. Tidak ada yang bisa menghentikannya saat ini. Dia sudah bertekad untuk datang ke tempat eksekusi walau harus merangkak. Dongmei harus tahu siapa yang ingin melenyapkan Meifeng. Setidaknya dia harus melihat wajah penjahat sialan itu.

Dongmei mendorong pintu kayu ganda kamar dengan tenaga penuh. Langkahnya terhenti seketika saat melihat sosok putra mahkota berdiri dengan ekspresi galak di depan pintu. Kedua mata tajam itu menatap lekat Dongmei yang balas menatap dengan kening ditekuk dalam. "Kenapa kau ada di sini?"

"Karena aku tahu kau akan mengacaukan rencanaku," sahut Liwei, datar. Sebuah gerakan di belakang punggung pria itu membuat Dongmei menjulurkan kepala. Dia bernapas lega saat melihat Tao tao berdiri di belakang punggung putra mahkota dengan gugup.

Liwei melangkah masuk ke dalam kamar. Langkahnya diikuti oleh Tao tao, sementara Xueqin menutup rapat pintu ganda yang terbuka lebar itu.

"Jadi, apa alasanmu sebenarnya ada di sini?" pertanyaan Dongmei merobek keheningan yang sempat singgah di dalam ruangan yang didominasi warna kuning dan emas itu.

Liwei tidak langsung menjawab, dia duduk di sebuah kursi yang ada di sisi kanan ruangan, sementara Xueqin mengambil tempat di sisi kirinya. "Ada beberapa hal yang ingin kubicarakan denganmu," jawab Liwei masih dengan nada yang sama.

Tatapannya lalu beralih, mengikuti arah pandangan adik perempuannya yang menatap lekat Tao tao yang berdiri di tengah ruangan dengan gugup. "Aku membawa dayangmu karena dia terus membuatku sakit kepala selama satu minggu ini."

Dongmei mengerjapkan mata, sementara Tao tao jatuh bersujud, punggungnya gemetar. Dayang muda itu menangis dalam diam, terlalu takut untuk mengeluarkan suara. "Apa maksudmu? Kenapa Tao tao membuatmu sakit kepala?"

Liwei tidak langsung menjawab, sedangkan Xueqin hanya bisa menggelengkan kepala pelan. Sang putra mahkota menarik napas dalam lalu mengeluarkannya perlahan. "Satu minggu ini dia berlutut setiap pagi, siang dan sore."

Liwei menjeda, menggertakkan gigi. Kedua mata tajamnya mengunci Tao tao yang pucat karena takut. "Dia menangis di depan gerbang kediamanku, terus memohon agar diizinkan untuk melihatmu," terang Liwei.

Putra mahkota menoleh, melotot saat Dongmei mengacungkan kedua jempol tangan ke udara untuk Tao tao. Senyum wanita itu terkembang lebar. Dia bangga karena dayang kecilnya sanggup membuat putra mahkota sakit kepala.

"Dia sama kurang ajarnya seperti dirimu!" Itu sebuah pernyataan yang entah kenapa malah membuat Dongmei merasa bangga terhadap Tao tao. Selain dirinya, siapa lagi yang bisa membuat putra mahkota sakit kepala?

Ah, Tao tao memang istimewa.

"Tapi kau tetap mengizinkannya untuk menemuiku." Dongmei akhirnya bicara, tenang, tapi dengan ekspresi wanita itu berubah. Kedua matanya disipitkan. Liwei tidak mungkin begitu saja mengizinkan Tao

tao untuk menemuinya. "Apa yang membuatmu berubah pikiran? Kau pasti mengancam Tao tao, kan?"

Liwei menarik sudut mulutnya ke atas lalu menunjuk ke arah Tao tao dengan dagunya. "Aku akan memotong lidahnya jika dia berani mengatakan kondisimu kepada orang lain."

"Kau ...." Dongmei tidak bisa melanjutkan kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya. Ia hanya menggertakkan gigi. Ancaman putra mahkota tidak main-main. "Bagaimana jika orang lain yang membocorkannya? Kenapa kau hanya mengancam Tao tao?"

Liwei tidak langsung menjawab. "Berdiri Tao tao! Tinggalkan kami bertiga!" perintah putra mahkota, datar. Tao tao segera bangkit, lalu pamit undur diri setelah melempar tatapan ke Dongmei yang mengangguk pelan. "Orang-orang yang tahu mengenai kondisimu hanya orang yang dipercayai olehku dan raja," terangnya setelah Tao tao keluar kamar dan pintu kembali ditutup rapat.

Ruangan itu kembali hening untuk sesaat. Dongmei tidak menjawab, dengan gerakan pelan dia menyandarkan punggung, sementara matanya masih menatap lekat putra mahkota.

"Kau tidak boleh mengatakankepada siapa pun jika Huo Shan menggunakan darahnya untuk menyelamatkanmu," kata Liwei. "Ini sangat penting, Meifeng," sambungnya saat tidak mendapat tanggapan dari Dongmei. "Nyawa Huo Shan dan nyawamu bisa terancam jika rahasia itu terbongkar."

"Apa maksudmu?" Dongmei menyipitkan mata, tidak mengerti.

"Aku tidak akan menjelaskannya, yang harus kau ingat; jangan mengatakan kepada siapa pun tentang itu, termasuk ke Tao tao. Dayangmu bisa mati jika rahasia itu bocor."

"Aku tidak akan mengatakan apa pun," jawab Dongmei, berjanji.

"Ada banyak orang akan terluka jika rahasia itu bocor," kata Liwei, sungguh-sungguh. "Karena itu aku memintamu untuk memegang janjimu. Aku sungguh-sungguh, Meifeng," tegasnya.

"Dan kau pikir aku tidak sungguh-sungguh?" balas Dongmei, dingin. "Aku bukan orang yang tidak terima kasih. Bagaimanapun aku berhutang ke Huo Shan."

Xueqin menghela napas lega mendengarnya. Yang menjadi pikiran Liwei selama beberapa hari ini adalah rahasia mengenai jati diri Huo Shan. Raja Yang pasti akan murka jika rahasia mengenai adiknya terbongkar. Dan dia sudah bisa membayangkan bagaimana kehidupan

Huo Shan jika rahasia itu terbongkar. Meifeng juga tidak akan bisa hidup tenang. Darah Huo Shan yang mengalir dalam tubuhnya saat ini jadi memiliki keistimewaan walau tidak sedahsyat Huo Shan.

"Apa ada hal yang lain?" tanya Dongmei.

"Empat hari lagi kau akan dipindahkan ke paviliunmu, dan kau harus bersikap seperti biasa. Jangan katakan apa pun. Mengerti?"

"Jadi, kalian tidak yakin jika orang yang kalian tangkap bekerja sendiri?"

Liwei tidak langsung menjawab. Kedua bahunya berubah tegang saat rahang pria itu mengetat, menahan amarah. Kejahatan sebesar ini tidak mungkin dilakukan oleh satu orang saja. Dia dan raja berpikir ada orang lain yang terlibat dalam peristiwa ini.

"Aku tidak bodoh," ujar Dongmei sembari memutar kedua bola mata, jengah. "Pasti ada alasan penting hingga kau memintaku untuk melakukannya."

"Kau benar," kata Liwei. "Dayang itu tidak mungkin bekerja sendiri. Pasti ada orang lain yang membantunya."

Kening Dongmei ditekuk dalam. "Jadi orang yang meracuniku seorang dayang?"

Liwei mengangguk. "Dia seorang dayang yang bekerja di dapur paviliun milikmu," katanya, membuat Dongmei terbelalak. "Wanita itu berasal dari Suku Xeng dari selatan. Suku mereka dibantai oleh mendiang kakek kita atas perintah raja terdahulu karena melakukan pemberontakan. Sama seperti Suku Hua Hong, darah Suku Xeng istimewa, walau berbeda; darah mereka mengandung racun. Dayang itu menggunakan darahnya untuk meracunimu."

Dongmei jadi ingat, zaman dahulu setiap paviliun di dalam istana memiliki dapur dan dayang yang bertugas memasak hingga akan mempermudah mencari pelaku jika keluarga istana diracun. "Bagaimana kalian bisa menangkapnya? Terlalu mencurigakan jika dia bisa ditangkap dengan cepat, kecuali dia sengaja melakukannya."

"Kau benar," sahut Liwei. "Dia sengaja menyerahkan diri." Ia menghela napas berat sebelum kembali bicara, "Bisakah kau berjanji untuk tidak melakukan sesuatu yang bisa membahayakan dirimu?"

Dongmei tersenyum mendengarnya. Dengan dagu diangkat dia mengubah posisi duduk lalu bertopang kaki. "Bagaimana dengan Huo Shan?" tanyanya, tiba-tiba. "Dia pasti meminta imbalan, kan?"

Gelengan kepala Liwei tidak membuat Dongmei percaya begitu saja. Pangeran dari Tai Yang itu pasti memiliki maksud tersembunyi hingga bersedia membongkar jati dirinya. "Dia tidak meminta apa pun," kata Liwei setelah terdiam beberapa saat. "Baik dariku, maupun dari raja. Aku serius," ujarnya saat Dongmei mendengkus. "Dia melakukan hal itu untuk menyelamatkanmu."

Dongmei membuang muka dan berdecih. "Lalu kenapa ayahanda menyetujui pertunangan kami?" tanyanya, masih tidak menatap Liwei.

"Ayahanda menerima lamaran Huo Shan dengan beberapa syarat," kata Liwei, menarik perhatian Dongmei. "Kalian diizinkan menikah setelah Huo Shan berusia dua puluh tiga tahun, dan selama itu dia tidak boleh mengambil wanita lain untuk menjadi simpanan atau istri. Jika hal itu terjadi, pertunangan kalian dibatalkan."

"Kalau begitu aku hanya perlu memastikan dia menyukai wanita lain, kan?" Dongmei terkekeh sembari melipat kedua tangan di depan dada. "Aku pasti menemukan cara untuk membuatnya tertarik ke wanita lain," sambungnya, setengah berbisik.

"Jangan macam-macam!" tegur Liwei. "Untuk beberapa tahun ke depan hanya Huo Shan yang bisa membuatmu selamat dari pernikahan yang tidak kau inginkan. Jadi aku sarankan kau menjaga tunanganmu itu dengan baik."

Pernyataan Liwei membuat Dongmei kesal, terlebih saat Xueqin menganggukkan kepala, mendukung ucapan kakak pertamanya. Namun, walau begitu Dongmei tidak bisa menampik jika Huo Shan memang bisa menjadi perisainya dari pernikahan dini.



Dongmei masih tidak percaya jika Huo Shan tidak memiliki rencana selain hanya ingin menyelamatkannya. Wanita itu berada di taman pribadi milik raja saat ini. Tanpa seizin raja, tidak ada satu orang pun yang boleh masuk ke dalam taman yang berada tepat di belakang bangunan paviliun utama.

Wanita itu mengembuskan napas keras. Kondisinya semakin membaik pagi ini. Udara segar seharusnya mampu membuat otaknya rileks, tapi kenyatannya hal itu sama sekali tidak membantu. Kenapa waktu berjalan sangat lambat? Dia sudah tidak sabar ingin kembali ke paviliun milik Meifeng.

Di dalam paviliun milik raja, Dongmei tidak punya teman untuk bicara. Tao tao tidak diizinkan untuk mengunjunginya lagi, dengan alasan keselamatan dayang kecil itu. Raja juga sangat sibuk, walau beberapa malam ini dia datang. Dongmei berpura-pura tidur saat raja datang, pria itu mengusap rambutnya lalu pergi tanpa mengatakan apa pun.

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

Kedua bahu Dongmei merosot saat mendengar suara itu. Di belakangnya, Huo Shan berjalan lalu mengambil tempat di samping wanita itu.

"Kenapa kau berada di luar?" tanya pria itu lagi sembari menyampirkan jubah miliknya di bahu Dongmei. "Udara dingin tidak baik untuk kesehatanmu."

Dongmei tidak langsung menjawab. Tatapannya masih tertuju ke langit biru di kejauhan. "Kukira kau sudah pulang ke kerajaanmu. Kenapa kau bisa masuk ke sini?"

Huo Shan mengangkat kedua bahunya tak acuh. "Raja memberiku izin khusus," terangnya, santai. "Aku datang untuk pamit, besok aku akan pulang."

Keheningan menyeruak diantara mereka. Burung kutilang berkicau ramai di kejauhan. Untuk beberapa waktu keduanya tenggelam dalam pikiran masing-masing.

"Kakakku sudah mengatakan alasanmu menolongku," kata Dongmei, memutus keheningan. Ia menoleh ke Huo Shan yang masih memasang ekspresi biasa. "Kenapa? Aku tidak mengerti kenapa kau mau menolongku?"

Huo Shan tersenyum tipis, dan membalas tatapan penuh selidik Dongmei, lembut. "Aku tidak bisa kehilangan dirimu."

Dongmei nyaris tersedak oleh ucapan Huo Shan. Seumur hidup baru pertama kali ada seorang pria yang mengatakan hal itu kepadanya.

"Aku tidak berbohong—"

"Aku tidak mengatakan kau berbohong," potong Dongmei, tenang. "Kenapa kau tidak meminta balasan untuk kebaikanmu itu?"

Huo Shan menggelengkan kepala. "Aku bukan tipe seperti itu," ujarnya. "Aku tidak bisa menggunakan nyawamu demi kepentinganku. Kau terlalu berharga untuk itu."

Pria ini bermulut manis, batin Dongmei. *Wanita normal pasti akan luluh oleh ucapannya.*

"Jujur saja, aku tidak mengerti apa yang kau lihat dariku? Aku tidak mengerti kenapa kau bisa menyukaiku? Bukankah ada banyak gadis cantik di luar sana?"

Dongmei menjeda, mengubah posisi duduknya untuk menghadap Huo Shan. Ia lalu menopang dagu dengan satu tangan dan menatap Huo Shan serius. "Apa kau sudah bertemu dengan Putri Biyu?"

Huo Shan tidak menjawab.

"Dia lebih muda dan cantik. Kalian sangat cocok—"

"Aku hanya menginginkan dirimu." Kalimat Dongmei dipotong cepat oleh Huo Shan dengan suara tegas. "Kenapa kau tidak mengerti? Saat ini kau mungkin tidak memiliki perasaan apa pun kepadaku, tapi aku yakin perlahan kau akan mulai menyukaiku."

Dongmei tersenyum tipis. Kepalanya dimiringkan ke satu sisi. Ekspresi wanita itu secara terbuka memperlihatkan ketidakyakinan. "Bagaimana jika hal itu tidak terjadi?"

Huo Shan tersenyum dan menjawab lembut, "Aku akan memastikan hal itu terjadi. Kau hanya perlu menunggu."



Bab 18. Alunan Kecapi

YANG Han memasang ekspresi datar terbaiknya saat Huo Shan menghambur dan memeluknya erat. Kegembiraan sang pangeran terlihat jelas dari ekspresinya yang cerah. Mengembuskan napas keras, Yang Han mendorong dada Huo Shan lalu membalikkan badan, tangannya terulur untuk mengambil busur dan anak panah yang diletakkan di atas meja batu.

"Kenapa sikapmu sangat dingin kepadaku?" Huo Shan mengatakannya dengan kedua tangan dilipat di depan dada dan kening ditekuk dalam. Dia tetap memberanikan diri untuk bertanya, walau dalam hati sudah tahu kenapa sang putra mahkota tidak menyambut kepulangannya dengan tangan terbuka.

Satu anak panah dilesatkan oleh Yang Han. Putra Mahkota Kerajaan Tai Yang tidak langsung menjawab. Dia mengambil anak panah lain lalu melepasnya menuju sasaran yang berjarak sekitar seratus meter dari tempatnya berdiri saat ini.

"Raja Bai Feng menerima lamaranku untuk Putri Meifeng," kata Huo Shan, tidak membuat Yang Han terkesan. Putra mahkota masih memasang ekspresi tak acuh. Huo Shan melepas napas panjang lalu berjalan ke samping keponakannya. Satu tangan diletakkan di atas pergelangan tangan kanan Yang Han yang tengah menggenggam busur. "Kau marah karena aku pulang terlambat?"

Huo Shan menjeda. Tatapan mereka beradu. "Sesuatu terjadi di sana, dan aku tidak mungkin meninggalkan Meifeng yang tengah sekarat—"

"Kenapa kau sepeduli itu?" potong Yang Han, dingin. Satu tangannya yang bebas dikepalkan erat. Kedua mata yang memiliki sorot tajam itu mengunci pandangan Huo Shan. "Kau membongkar identitasmu demi dia?" geramnya, gemeretak.

Huo Shan tidak menjawab. Genggaman tangan Yang Han perlahan mengendur hingga akhirnya terlepas dan terkulai di sisi tubuhnya.

"Apa kau tidak sadar jika rahasiamu itu sangat penting?" desis Yang Han. Huo Shan terlihat sedikit terkejut karena reaksi keponakannya akan sekeras ini. Andai tahu akan seperti ini, dia tidak akan mengatakan alasan sebenarnya kepada Yang Han dalam surat mengenai alasannya pulang terlambat. "Apa kau sudah lupa janji yang kuminta darimu?"

Huo Shan menggelengkan kepala. Dia masih ingat betul janji yang dibuatnya dengan Yang Han. Dia berjanji tidak akan membongkar jati dirinya untuk alasan apa pun.

"Kalau begitu kenapa kau malah membongkarnya ke anggota Kerajaan Bai Yun?" Yang Han kembali bertanya dengan nada tajam yang sama. Kekhawatirannya berubah menjadi amarah saat melihat Huo Shan yang datang dengan entengnya seolah tidak ada sesuatu besar yang telah terjadi. "Terakhir kali identitasmu terbongkar, kau nyaris meregang nyawa—"

"Aku harus menolongnya," potong Huo Shan, tenang. Ia menarik satu sudut mulutnya ke atas, berharap hal itu bisa mencairkan suasana tegang diantara mereka. Sayang, usahanya gagal. Yang Han masih terlihat sangat marah, ekspresinya bahkan menggelap. "Dia sangat penting untukku—"

"Melebihi janjimu kepadaku?" potong Yang Han. "Apa dia lebih penting dariku?"

"Jangan memintaku untuk memilih diantara kalian," balas Huo Shan. "Kau tahu jika kau sangat penting untukku. Aku tidak bisa memilih diantara kalian."

Yang Han tertawa hambar. Tatapannya beralih ke busur di tangannya. "Tidak terlalu penting jika dibandingkan dengan Putri Meifeng," ejeknya. Dengan gerakan pelan dia meletakkan busur di atas meja batu.

"Jangan khawatir, identitasku tidak akan terbongkar."

Satu alis Yang Han terangkat tinggi. Pria itu tersenyum mengejek. "Dari mana kepercayaan dirimu itu berasal?"

"Mereka tidak akan mengkhianatiku."

"Tentu saja, karena aku akan pastikan mereka hancur jika rahasiamu terbongkar," balas Yang Han, dingin, lalu berbalik pergi.



Sementara itu di Kerajaan Bai Yun, sudah satu minggu berlalu sejak kepulangan Huo Shan, dan sudah satu minggu juga Dongmei terjebak di istana. Wanita itu tidak bisa menolak saat ibu suri memberi perintah agar Meifeng belajar tata krama bersama Biyu dan beberapa putri lain di paviliun milik ibu suri.

Rasa bosan bercokol dalam kepala Dongmei. Kedua matanya terasa berat, udara sepoi yang berembus lewat jendela yang terbuka sama sekali tidak membantu, sebaliknya, rasa kantuk itu datang semakin hebat. Kepala Dongmei nyaris terantuk ke atas meja andai wanita itu tidak menariknya tepat waktu.

Dongmei menggelengkan kepala, lalu menepuk-nepuk pelan kedua pipi untuk menghilangkan rasa kantuk. Dia bersorai dalam hati saat guru tata krama istana mengatakan jika jam pelajaran sudah usai. Dengan semangat membara wanita itu merapikan kertas-kertas dan buku-buku pelajarannya, memberi salam lalu berbalik pergi untuk keluar dari tempat membosankan ini.

Dengan langkah cepat dia berlalu, dadanya berdebar semakin cepat karena takut usaha melarikan dirinya saat ini diketahui oleh ibu suri. Biasanya ibu suri akan memintanya untuk tinggal lebih lama dan memberi Dongmei pelajaran tambahan seperti menyulam. Jujur saja, dia tidak berbakat untuk pekerjaan itu, yang ada jemari tangannya terluka karena tertusuk oleh jarum sulam saat dia mengerjakannya.

Wanita itu melepas napas yang sedari tadi ditahannya setelah berhasil keluar dari komplek paviliun milik ibu suri. Untuk terakhir kali dia menoleh ke belakang, lalu mempercepat langkah kakinya, berbelok menuju lorong utara istana untuk kembali ke paviliun miliknya.

Langkah kaki Dongmei berhenti seketika, keningnya ditekuk dalam. Bagaimana jika ibu suri mencarinya ke sana? Dongmei menggelengkan kepala dengan cepat. Dia tidak bisa kembali ke paviliunnya sekarang. Benar, tidak sekarang.

Dengan gerakan cepat dia memutar arah. Lebih baik dia bersembunyi di paviliun milik Xueqin. Ibu suri tidak akan mencarinya ke tempat itu, kan?

Senyumnya terkembang lebar. Dengan gerakan anggun dia berjalan menuju kediaman Xueqin. Namun, untuk kedua kalinya langkah kaki Dongmei berhenti, tapi untuk alasan berbeda. Kenapa para dayang istana terlihat begitu sibuk?

Secara otomatis Dongmei menyembunyikan diri dibalik sebuah pohon liu besar. Kepalanya mencuri pandang ke arah puluhan dayang yang berbaris, berjalan dengan baki di tangan,

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Dongmei tersentak kaget saat suara dan tepukan pelan itu mendarat di bahunya. Dia menoleh ke arah belakang, menatap Liwei yang berdiri di belakangnya dengan kedua mata disipitkan, menatap Dongmei penuh curiga. Wanita itu berdecak pelan sebelum menunjuk ke arah barisan dayang dengan dagunya. "Siapa yang akan menikah?"

Tatapan Liwei mengikuti arah pandangan Dongmei. "Ayahanda mengambil Jing Fei sebagai gundiknya hari ini."

Mulut Dongmei terbuka lebar mendengarnya. Kedua matanya berkedip beberapa kali. Dia lalu menampar pelan pipinya sendiri untuk memastikan jika dia sedang tidak bermimpi. Rasa sakit di membuat wanita itu sadar jika dia sedang tidak bermimpi. "Yang benar saja!" Ada nada tidak percaya yang terselip dalam suaranya saat mengatakan hal itu.

Liwei mengembuskan napas panjang sebelum kembali berjalan, diikuti oleh Deming di belakangnya. Beberapa detik kemudian Dongmei menyusul, menyamakan langkah dengan Liwei. Satu kali dia menoleh ke arah Deming yang masih berekspresi biasa. "Ayahanda mengadakan jamuan makan untuk merayakannya malam ini."

Dongmei berdecih, mulutnya mendesis. "Siapa yang mau datang ke jamuan itu," gumamnya, yang masih bisa ditangkap baik oleh Liwei. "Apa raja masih merasa tidak cukup? Istri dan anaknya sudah memenuhi istana ini. Berapa banyak wanita lagi yang akan dijadikannya sebagai istri?"

"Hati-hati dengan bicaramu!" tegur Liwei, penuh penekanan.

Dongmei hanya mengangkat satu bahunya tak acuh. Apa yang dilakukan raja saat ini pasti akan melukai hati istri-istrinya yang lain. Konflik di dalam istana pasti akan terjadi, cepat atau lambat. "Apa raja masih belum berubah pikiran mengenai Pangeran Liang?" Dongmei merasa bersalah karena dirinya pangeran kelima belas diusir dari istana.

"Liang hampir membuatmu celaka," kata Liwei, setelah terdiam beberapa saat. Dongmei tidak bisa menebak pikiran putra mahkota karena kakaknya itu memasang ekspresi datar.

"Tapi aku baik-baik saja."

Liwei menoleh, langkahnya terhenti. "Entah apa yang akan dilakukannya jika kami tidak menemukanmu lebih cepat." Di belakang mereka, Deming membalikkan badan, meninggalkan kedua kakak beradik itu untuk bicara empat mata.

"Apa pun bisa dilakukan di tempat ini. Apa kau mengerti?" Liwei mengatakannya dengan penuh penekanan.

"Dia saudaraku, saudaramu juga—"

"Iri dan benci bisa mengubah hal itu," potong Liwei. "Kau tidak akan bisa selamat di tempat ini dengan pikiran naifmu."

"Aku tidak naif," ujar Dongmei, membela diri. "Aku hanya ingin hidup seperti keluarga umumnya. Apa salah jika aku berharap memiliki hubungan baik dengan saudara-saudaraku?"

Liwei menggelengkan kepala. Dia tersenyum kecut. "Kita bukan keluarga biasa. Aku ingin kau mnegingat hal itu!" Putra mahkota kembali melanjutkan perjalanan setelahnya.

Ucapanya membuat perasaan Dongmei sekelabu langit siang ini. Hujan sebentar lagi pasti akan turun. Udara terasa semakin dingin setiap harinya. Musim dingin sudah datang, sebentar lagi akan berlalu. Ah, kenapa masalah yang datang semakin rumit?

Masalah Pangeran Liang masih mengganggu Dongmei, sementara Deming akan segera menikah di musim semi. Namun, siapa yang menyangka jika Jing Fei akan menjadi gundik raja?

Takdir benar-benar tidak bisa ditebak, pikir Dongmei.

Dia berpikir jika raja tertarik kepada Jing Fei saat pesta penyambutan kedatangan Huo Shan. Andai pangeran dari Tai Yang itu tidak datang berkunjung, raja pasti tidak akan bertemu dengan Jing Fei.

Dongmei kembali berjalan, menundukkan kepala. Kepalanya terasa berat. Dia membutuhkan kopi pahit panas dan bersantai, tapi di mana Dongmei bisa mendapatkannya di tempat ini?

"Jaga perilakumu di pesta nanti!"

Teguran Liwei mengembalikan Dongmei dari lamunan pendeknya. "Memangnya apa yang akan kulakukan?" Ia balik bertanya dengan nada tenang. Dongmei memang berencana melakukan keributan kecil di pesta

nanti. Itupun jika ia diundang oleh raja. "Lagipula aku belum mendapatkan undangan."

"Tadi aku akan mencarimu ke paviliun ibu suri untuk memberitahu perihal undangan itu, beruntung aku menemukanmu di tengah jalan."

Dongmei mendelik ke arah putra mahkota. Kenapa penuturan kakaknya seperti seseorang yang bersyukur telah menemukan kucingnya yang hilang?

"Ingat, jangan melakukan sesuatu yang bisa membuat raja marah!"

"Hn ...." Dongmei menjawab tak acuh.

"Meifeng, aku serius."

"Aku juga serius," balas Dongmei. Ia tersentak, lalu melirik ke kanan dan ke kiri. "Kenapa aku malah mengikutimu? Aku mau ke paviliun milik Xueqin."

"Untuk apa kau ke sana? Xueqin ada di kediamanku saat ini," ujar Liwei.

Dongmei menekuk kening dalam. "Apa ibu suri sering berkunjung ke kediamanmu?"

Liwei menggelengkan kepala.

"Kalau begitu aku ikut denganmu," ujar Dongmei, semangat.

Pesta berlangsung dengan sangat meriah. Dongmei cukup terkejut saat tidak mendapati permaisuri di pesta perayaan malam ini. Desas-desus pun menyebar, mengatakan jika permaisuri menentang keras pengangkatan Jing Fei hingga menyebabkan kemarahan raja dan berakibat dihukumnya permaisuri.

Dongmei menuang teh ke dalam cawan. Kedua matanya memperhatikan Putri Ju An yang terlihat tidak bersemangat. Siapa yang akan bersemangat jika ayahnya mengambil gundik baru sementara ibu kandung sang putri dikurung di dalam paviliun hingga satu bulan ke depan?

Decakan Dongmei terdengar keras. Dia terlihat sebal karena Liwei memerintahkan dayang untuk menarik arak di meja dan menggantinya dengan teko teh. Dengan hati-hati Dongmei mengangkat bibir cawan ke mulut, tatapannya masih tertuju kepada Jing Fei.

Lelaki mana yang tidak akan terpesona kecantikan pelacur itu? Lalu bagaimana dengan Deming? Tatapan Dongmei beralih ke sang jenderal yang duduk tenang di samping meja menteri pertahanan. Bagaimana bisa

dia menyembunyikan perasaannya dengan sangat baik? Dan bagaimana bisa Jing Fei terlihat bahagia saat ini? Seharusnya dia merasa sedih, kan? Atau ini cara wanita itu balas dendam karena Deming akan menikah musim semi nanti?

Kisah cinta membuat kepala Dongmei berdenyut sakit. Belum lagi kilasan masa lalu Meifeng yang perlahan kembali mulai bisa diingat oleh Dongmei, seolah dirinya sendiri yang mengalami peristiwa itu.

Ingatan itu membuat Dongmei merasa heran terhadap sikap Deming. *Ck, pria itu mungkin hanya bersikap baik karena Meifeng seorang putri*, pikirnya. Dongmei masih menatap Deming saat Liwei menoleh ke arahnya lalu menyikut tangannya pelan. "Apa?"

"Jangan menatap Deming seperti itu!" tegur Liwei. "Ingat, kau sudah memiliki tunangan.

Dongmei memiringkan tubuh, lalu berbisik kepada Liwei. "Bukankah Jenderal Deming mencintai pelacur itu? Aku hanya merasa kasihan kepadanya."

"Bukan urusanmu!" tegas Liwei, tidak bisa dibantah. Dia menyumpit makanan di dalam mangkuk lalu memasukkannya ke dalam mulut Dongmei yang terbuka, berharap hal itu membuat adik perempuannya tidak bicara untuk beberapa saat.

Raja terlihat sangat gembira malam ini. Tawanya terdengar renyah, kerutan di sekitar wajahnya seolah menghilang. Cahaya sinar rembulan yang keperakan menyirami halaman istana yang disulap menjadi tempat jamuan mewah. Nyanyian dan tarian terus dimainkan, arak terbaik dituangkan, makanan terbaik tersaji untuk mengenyangkan perut para tamu undangan.

Rasa kantuk kembali menyerang Dongmei. Dia menguap lebar tepat saat tatapan raja terarah kepadanya. "Sepertinya kau tidak menikmati permainan kecapi Jing Fei, Putri Meifeng?"

Pertanyaan raja tidak membuat Dongmei takut, walau Xueqin yang duduk di sisi kirinya meneguk air liur dengan susah payah. Jantung pria itu berdetak heboh, takut jika Meifeng terkena masalah.

Dongmei tidak langsung menjawab. "Permainan kecapinya membuatku mengantuk," dia menjawab tanpa ekspresi. Suasana mendadak senyap, mereka menunggu dengan perasaan takut. Sikap sang putri terlalu berani dan beresiko, ibu suri bahkan berubah pucat karenanya.

Di sisi ibu suri, Putri Biyu menggelengkan kepala saat tatapannya bersirobok dengan Dongmei. Putri kesayangan ibu suri itu tanpa kata meminta Dongmei untuk menjaga sikap. Ekspresi khawatirnya tidak bisa disembunyikan.

Raja mencondongkan tubuh, dan bertanya, "Sepertinya kau sangat percaya diri jika permainan kecapimu lebih baik dari gundikku?"

Perhatian Dongmei kembali teralihkan. "Begitulah," jawabnya, masih dengan nada tak acuh yang sama.

Raja Bai menganggukkan kepala beberapa kali, lalu menepuk pahanya. "Baik, kalau begitu kenapa kau tidak memainkan kecapi untuk kami?"

Dongmei tidak menjawab tantangan itu dengan kata-kata, sebaliknya dia langsung berdiri dan berjalan menuju tempat Jing Fei duduk di balik meja kecapinya. Dengan sikap tidak bersahabat Dongmei berdiri, menatap Jing Fei yang mengulum senyum ke arahnya. "Apa kau akan terus duduk di sana?"

Sikap dingin Dongmei diabaikan Jing Fei. Wanita itu mengangguk satu kali sebelum berdiri dan kembali ke tempat duduknya sementara Dongmei menggantikan tempatnya.

Untuk beberapa saat Dongmei berpikir; lagu apa yang cocok dimainkan? Lagu percintaan sangat tidak cocok untuk suasana hatinya saat ini. Dongmei menggigit bagian dalam mulut lalu emnarik napas dalam. Wanita itu berharap lagunya bisa tersampaikan baik.

Suara kecapi dimainkan dengan nada lembut. Jemari lentik wanita itu menari-nari diatas senar. Sesekali Dongmei memejamkan kedua mata, untuk kedua kalinya dia berharap permainannya akan tersampaikan ke hati raja.

Dia mungkin tidak menyukai permaisuri, tapi sikap raja yang dengan seenaknya mengambil wanita muda untuk dijadikan gundik lebih tidak disukai oleh Dongmei. Untuk kali ini saja dia akan berada dipihak permaisuri.

Permainan kecapi Dongmei berhenti di menit kelima. Satu tangan wanita itu terayun gemulai ke udara sebelum turun dan menyentuh senar kecapi untuk terakhir kali. Tepuk tangan raja mengawali gemuruh tepuk tangan tamu undangan yang memuji kelihaian permainan kecapi sang putri. Dongmei bergerak, berdiri dari tempatnya lalu memberi salam kepada raja dengan sikap anggun walau ekspresinya masih sedatar papan.

"Aku tidak menyangka permainan kecapimu sebagus ini, Putri Meifeng," puji raja, penuh kebanggaan. "Tapi kenapa terdengar sangat menyedihkan? Apa arti dari lagumu?" tanyanya, tenang.

Dongmei tidak langsung menjawab, tatapannya tertuju ke lantai dingin yang diinjaknya. "Lagu itu menceritakan kerinduan seorang anak kepada ibunya," jawabnya kemudian. Raja tertegun mendengar jawaban sang putri. "Dia meminta ibunya menunggu dalam mimpi karena anaknya terbangun."

Ia menjeda untuk mengambil napas. "Dia hanya bisa bertemu dengan ibunya di dalam mimpi, Yang Mulia. Lagu itu menceritakan hal itu," terangnya, dengan nada bicara yang sama.

Penuturan Dongmei membuat raja terenyuh. Kegembiraannya lenyap seketika, kesedihan menari-nari di kedua matanya yang segelap arang. Sosok Putri Meifeng yang kuat sekaligus rapuh membuat rasa bersalah di dalam diri raja semakin membesar.

"Yang Mulia, aku sudah lelah, tolong izinkan aku untuk kembali ke paviliun," pinta Dongmei, setengah memohon. Dia tidak bisa bersenang-senang di atas penderitaan istri raja yang lain. Dia juga masih tidak bisa mengenyahkan rasa bersalah karena Pangeran Liang diusir dari istana.

Raja terdiam untuk beberapa saat. "Apa kau merindukan ibumu?"

Dongmei tersenyum tipis. "Setiap detiknya, Yang Mulia." Suara wanita itu bergetar saat mengucapkannya. "

Suasana menjadi hening. Bulan masih bersinar keperakan di langit. Aroma arak menyaru bersama udara malam. Ekspresi raja berubah menyendu.

"Apa Anda membenciku?"

Liwei memejamkan mata. Perasaannya menjadi tidak menentu. Ingin rasanya dia berlari, menarik pergi adik kandungnya dari tempat ini.

"Kenapa kau berpikir seperti itu?"

Dongmei mengangkat satu bahunya dengan gerakan ringan. Dia tidak langsung menjawab pertanyaan raja. Embusan napasnya terdengar lelah. "Ingatanku mulai kembali," terangnya membuat raja bergerak, mengubah posisi duduknya. "Entah kenapa aku merasa Anda membenciku."

"Kau tidak bisa berkata seperti itu sebelum mendapatkan ingatanmu sepenuhnya," tegur raja. Untuk beberapa detik dia melirik ke arah Jing Fei. "Malam ini tidak ada yang boleh bersedih. Semua orang harus bersenang-senang!" perintahnya.

Dongmei tidak menjawab. Pikirannya masih menerawang.

"Jenderal Deming?" panggil raja, membuat sang jenderal berdiri tegak, menjawab panggilan itu penuh hormat. "Antarkan Putri Meifeng ke kediamannya!" perintahnya tegas, tanpa menyadari kilatan benci di kedua mata Jing Fei saat raja mengatakannya.

Dongmei dan Deming berjalan dalam keheningan. Hanya ada suara gemerisik ujung gaun Dongmei yang terdengar setiap kali wanita itu melangkah. Keduanya menyusuri lorong panjang istana yang diterangi oleh puluhan lampion yang tergantung di langit-langit lorong. Suara binatang malam saling bersahutan, menciptakan sebuah melodi yang menggoda telinga.

"Aku tidak berbohong. Ingatanku perlahan kembali." Suara Dongmei merobek keheningan panjang diantara mereka. Wanita itu memalingkan muka, menatap ke arah taman istana yang temaram. Suara embusan napasnya terdengar, sementara di belakangnya Deming terdiam, tidak mengatakan apa pun. "Jujur saja selain sikap raja, ada sesuatu yang mengangguku," sambung Dongmei, langkahnya terhenti.

Dia membawa langkah kaki ke arah taman teratai. Untuk sesaat Dongmei terdiam, kedua mata wanita itu menatap jembatan tempat Meifeng mengakhiri hidupnya. Dongmei membalikkan badan, menatap lekat wajah sang jenderal yang masih memasang ekspresi datar, sulit dibaca. "Seharusnya sejak awal kau tidak bersikap baik kepada Meifeng."

Pernyataan sang putri membuat Deming menekuk kening dalam. Dia tidak mengerti; kenapa sang putri memanggil dirinya sendiri dengan panggilan itu?

"Andai dari awal kau tidak bersikap baik, Meifeng tidak akan jatuh cinta kepadamu," sambung Dongmei. Ia terdiam sejenak. "Apa yang membuatmu berubah?"

"Kenapa Anda memanggil diri Anda seperti itu?" Deming balik bertanya. Nada bicaranya yang tertata tidak bisa menipu Dongmei. Pria itu mencurigai sesuatu. Deming melangkah, memangkas jarak diantara mereka. "Kenapa Anda bicara seolah-olah Putri Meifeng orang lain?"

Dongmei mencebikkan bibir, satu bahunya diangkat tak acuh sebelum menjawab, "Dia memang orang lain," ujarnya. Wanita itu menaikkan satu alis tinggi saat Deming menatap dengan mata terbelalak.

"Aku belum bisa mengingat semua masa laluku, Jenderal Deming. Aku, yang berdiri di hadapanmu saat ini tidak ada bedanya dengan orang asing."

Deming tidak menjawab. Ucapan sang putri terdengar masuk akal, tapi hati kecilnya mengatakan ada sesuatu yang janggal.

"Aku ingin kau bicara jujur kepadaku!" Itu sebuah perintah. Dongmei menatap lekat Deming yang langsung menundukkan mata, sebagai penghormatan akan perbedaan status mereka. "Apa kau pernah mencintaiku?"

Keheningan kembali menguasai. Udara malam yang dingin terasa semakin menusuk. Pertanyaan yang dilontarkan oleh Dongmei pernah Meifeng tanyakan kepada Deming, tapi tentu saja cara kedua wanita itu berbeda saat mengutarakannya.

"Tidak," jawab Deming tanpa keraguan. "Hamba tidak pernah mencintai Anda, Tuan Putri," dia menegaskan. Dongmei bisa melihat kesungguhan dikedua mata pria itu. "Wanita yang hamba cintai adalah Putri Meifeng yang lama," terangnya.

Dongmei tersenyum tipis, mengerti betul maksud Deming. *Pria ini sangat bodoh*, pikirnya.

"Putri Meifeng yang polos, dan rapuh." Deming kembali bicara, nada bicaranya melembut, kedua mata pria itu menerawang jauh. "Putri Meifeng yang jauh lebih keras kepala dari Anda," sambungnya, tersenyum tipis. "Sampai kapan pun, sosok itu akan berada di sini." Deming meletakkan satu tangannya di depan dada. "Hamba pernah mencintai Anda yang dulu."

"Lalu kenapa kau menolaknya dengan sangat keras?"

Hening.

"Kau bahkan mengatakan kepada Meifeng jika dirimu mencintai pelacur itu," lanjut Dongmei saat tidak mendapat jawaban dari Deming. "Tapi malam ini aku menyadari sesuatu; kau tidak mencintai Jing Fei. Sorot matamu terlalu dingin untuk seseorang yang jatuh cinta, Jenderal Deming."

Dongmei kembali menjeda untuk menarik napas panjang. "Kau pasti memiliki alasan sangat kuat hingga rela melepas Meifeng. Andai saja kau tidak menolakku, Meifeng yang lama pasti—"

"Semua sudah ditakdirkan," jawab Deming, memotong ucapan Dongmei dengan ekspresi teduh yang menyentuh. "Tolong jaga diri

Anda, Putri Meifeng!" Itu sebuah permintaan yang terselip kekhawatiran di dalamnya. "Jangan membuat Pangeran Liwei cemas!"

Deming tidak bisa membayangkan bagaimana nasib Meifeng di dalam istana jika wanita itu terus mencari musuh tanpa dia sadari. Liwei sudah memiliki banyak masalah untuk dihadapi saat ini.

"Tenang saja." Dongmei membalikkan badan, tersenyum sinis. Kedua mata wanita itu disipitkan. "Aku sudah siap menghadapi intrik apa pun di dalam istana ini."

"Anda tidak mengerti—"

"Aku tidak perlu mengerti," potong Dongmei, berbalik cepat. "Aku hanya perlu menyusun rencana dan menghadapinya," sambungnya, tenang.



Hari berganti dengan cepat. Raja Bai memutuskan untuk berjalan-jalan, siang ini. Raja tidak bisa menyembunyikan kegembiraan saat berjalan bersama Jing Fei. Keduanya berjalan bersisian, terlihat sangat mesra sementara enam orang kasim dan sepuluh orang dayang istana berjalan mengekori di belakang keduanya dengan kepala tertunduk.

Langit cerah, seolah menggambarkan perasaan sang raja. Bagaimana tidak? Dia berhasil memboyong wanita paling cantik di ibu kota ke dalam kerajaan. Sebenarnya bukan hal sulit untuk raja melakukan hal itu, tapi tetap saja ada rasa bangga saat Jing Fei berhasil dijadikannya gundik istana.

Tawa renyah Jing Fei terdengar semerdu kicauan burung murai di telinga raja. Namun, tawa itu seketika lenyap saat ujung mata Jing Fei menangkap sosok Dongmei yang melintas, memotong jalan lewat Taman Utara Istana untuk menuju kediaman putra mahkota. "Bukankah itu Putri Meifeng?"

Pertanyaan itu menarik perhatian Raja Bai. Sang raja mengalihkan pandangannya ke arah sama dengan Jing Fei. "Meifeng?" panggilan itu begitu tenang, tapi penuh penekanan.

Dengan cepat Dongmei menghentikan langkah lalu melirik ke arah sumber suara. "Meifeng memberi salam kepada Yang Mulia Raja Bai!" ucapnya, penuh hormat. Dongmei kembali berdiri tegak setelah memberi salam, sejenak dia melirik ke arah Jing Fei dengan satu alis diangkat tinggi.

Ada perasaan sedih menyelinap ke dalam hati raja saat putrinya masih enggan memanggilnya 'Ayahanda Raja' hingga saat ini. Sudah hampir setengah tahun berlalu sejak Meifeng tersadar dari koma, dan hingga sekarang sang putri masih menjaga jarak dengannya. "Kenapa kau mengenakan pakaian seperti itu?"

Dongmei menundukkan kepala, melihat penampilannya sendiri yang mengenakan pakaian indah berwarna serba hitam dengan alat pelindung dada yang menambah kesan sangar ke dirinya. "Aku akan pergi berburu bersama putra mahkota, Xueqin dan Jenderal Deming," jawabnya. Secara sengaja dia memberi penekanan saat menyebut nama Deming untuk memancing reaksi Jing Fei.

"Berburu?" beo raja. Dongmei mengangguk penuh semangat, sementara di sisi raja, Jing Fei memasang ekspresi tenang dipaksakan. "Kenapa tidak ada yang melapor perihal ini kepadaku?"

Dongmei memalingkan wajah dan menjawab sedikit ketus, "Pangeran Liwei mencari Anda sejak tadi untuk melapor, tapi Anda sedikit sibuk," tukasnya, menyindir halus.

"Bukankah berburu sangat berbahaya, Yang Mulia?" Jing Fei angkat bicara. Wanita itu bertanya dengan nada anggun yang berhasil membuat hati Dongmei memanas. Wanita itu menggoyangkan lengan raja dengan sikap manja, berusaha menarik perhatian orang nomor satu di Kerajaan Bai Yun dengan kecantikan dan kelemahlembutannya. "Apa tidak berbahaya jika Putri Meifeng ikut dalam perburuan itu?"

Raja tidak langsung menjawab. Tatapannya kembali terarah ke Dongmei yang tengah menatap sinis Jing Fei. Tatapan tajam dan penuh peringatan raja membuat alarm di dalam diri Dongmei berbunyi nyaring, dengan cepat wanita itu mengalihkan tatapannya dan berdeham pelan.

"Selain itu, Putri Meifeng baru saja sembuh," lanjut Jing Fei. "Bagaimana jika putri jatuh sakit lagi?" tanyanya, dengan nada cemas yang menipu.

Raja mengangguk, setuju. "Kau benar," ucapnya seraya menepuk pelan punggung tangan Jing Fei yang masih bergelayut di pergelangan tangan raja. "Aku tidak mengizinkanmu untuk pergi."

Dongmei membelalakkan mata, ditatapnya raja dengan ekspresi tidak percaya. "Tapi Yang Mulia—"

Ucapan wanita itu terputus saat raja mengangkat satu tangannya yang bebas tinggi. "Kau tidak boleh pergi!"

"Aku tetap akan pergi," jawab Dongmei, keras kepala. Dadanya naik turun dengan cepat. Dia menatap Jing Fei dengan tatapan tidak suka. Peringatan raja diabaikannya, Dongmei tidak peduli jika dia akan mendapat kesulitan setelah ini karena Jing Fei, setidaknya dia sudah melakukan perlawanan, kan?

Jing Fei menggelengkan kepala dengan gerakan anggun dan bertanya, "Kenapa Putri Meifeng bersikap begitu tidak hormat kepada Anda?" tanyanya. "Sepertinya Anda terlalu memberinya kebebasan Yang—"

"Jaga ucapanmu!" bentak raja membuat Jing Fei seketika berlutut. Wanita itu menundukkan kepala dalam, tidak menyangka raja akan bersikap sekeras ini untuk membela Meifeng. "Dia bersikap seperti ini karena aku mengizinkannya," sambung Raja Bai, gemeretak.

Jujur Dongmei tidak menyangka raja akan berkata sekeras itu kepada Jing Fei. Dia tengah memasang ekspresi yang terlihat konyol saat raja menoleh ke arahnya.

"Kenapa kau berekspresi seperti itu?"

Dongmei mengerjapkan mata lalu menggelengkan kepala cepat. Ia mengambil beberapa langkah ke depan untuk memberi Raja Bai sebuah pelukan singkat dan senyum yang terlihat begitu manis. "Terima kasih!"

Raja tertegun, ekspresi terkejutnya terlihat lucu. Hati Raja Bai luluh seketika. Pria itu menyipitkan kedua matanya tajam. "Jadi kau mau ikut berburu?"

Dongmei mengangguk dengan antusias. Cara meluluhkan hati raja ternyata tidak terlalu sulit. Dia tersenyum tipis, senang karena akhirnya memiliki *kartu* untuk mendapat dukungan raja. "Ada putra mahkota, Xueqin, dan Jenderal Deming yang menjagaku. Selain itu, Zihao dan Zixin pun ikut serta."

Raja masih tidak menjawab. Dia melepas napas panjang, tatapannya menerawang jauh. Raja Bai kembali tersentak kaget saat tiba-tiba Dongmei mengamit lengannya lalu menyandarkan kepala di lengan atasnya. Sikap manja sang putri membuat perasaan Raja Bai Feng menghangat dengan cepat. Kekerasan hati pria itu perlahan luluh oleh sikap manis Dongmei.

"Tolong izinkan aku pergi!" pinta Dongmei, setengah memelas. Kedua matanya mengunci lekat pandangan Raja Bai.

Raja Bai Feng tidak menjawab. Pria itu masih terlihat bimbang.

"Yang Mulia ...." Wanita itu mulai mengeluarkan suara merajuk yang terdengar manja. "Aku akan sangat bosan tanpa mereka di istana," sambungnya.

"Ada Ji An, Bi Yu dan pangeran lain di istana," kata raja. "Kau tidak akan kesepian. Kau juga bisa menemaniku bermain catur."

Dongmei terdiam seribu bahasa. Dengan gerakan perlahan Dongmei melepas tangan raja, lalu menundukkan kepala. Kedua bahu wanita itu merosot, tatapannya diarahkan ke ujung sepatu yang kini mengetuk-ngetuk rumput yang diinjaknya.

Raja Bai Feng mengembuskan napas keras. "Baiklah ... baiklah, kau boleh pergi."

Dongmei mengangkat wajah. "Benarkah?" tanyanya, terdengar tidak percaya, sementara Jing Fei masih berlutut, dan mendengarkan pembicaraaan ayah dan anak itu dengan perasaan kesal. Dongmei melompat-lompat saat raja menganggukkan kepala. Dia lalu memeluk Raja Bai, bahkan memberi sebuah kecupan singkat di pipi kiri sang raja.

"Terima kasih, Yang Mulia!" ucapnya terdengar sangat gembira. Dia hanya memejamkan mata saat raja menyentil dahinya penuh sayang. "Aku berjanji tidak akan membuat mereka repot," ucap Dongmei setelah melepaskan pelukannya.

"Pergilah!" usir raja. "Jangan membuatku berubah pikiran."

Dongmei kembali mengangguk dengan semangat. Dia memberi salam sebelum berbalik pergi, berlari cepat menuju kediaman Liwei.

Raja Bai memasang ekspresi dingin setelah kepergian Dongmei. Melalui sudut mata dia melirik ke arah Jing Fei. "Jangan mempengaruhiku untuk membenci Meifeng!" tekannya.

Jing Fei tidak berani menjawab. Kepalanya ditundukkan dalam. Para kasim dan dayang ikut gemetar merasakan kemarahan raja.

Raja Bai mengibaskan ujung baju lengannya sebelum kembali bicara, "Lain kali kau tidak akan selamat jika melakukan hal itu!" Dan raja pun berjalan tanpa menoleh ke arah belakang untuk kedua kalinya, meninggalkan Jing Fei yang terdiam, dan marah karena Meifeng ternyata musuh yang sulit untuk dihadapi.



"Tuan Putri, tadi Anda pergi ke mana?" Zixin bertanya dengan nada gemas, sementara Zihao yang tengah sibuk menyiapkan kuda tunggangan untuk Dongmei melirik singkat ke arah mereka.

Dongmei tidak langsung menjawab, wanita itu menekuk kening dalam sembari memakai sarung tangan kulit yang digenggamnya. Dengan langkah hati-hati dia menuruni satu per satu anak tangga menuju pelataran, dia menatap kuda hitam miliknya. "Aku hampir tidak bisa pergi berburu." Zixin sudah menduga hal itu, tapi penuturan Dongmei selanjutnya membuat pria itu menggertakkan gigi. "Jing Fei berusaha memengaruhi raja, sayangnya dia gagal meyakinkan raja untuk melarangku pergi."

"Aku tidak menyukainya," ujar Zixin, jujur.

Penuturan pria itu membuat Dongmei tersenyum lalu memukul pelan lengan ZiXin. "Kau bukan satu-satunya orang yang tidak menyukainya," balas Dongmei. Dia melirik ke kan dan ke kiri. "Mana putra mahkota dan Jenderal Deming?"

"Lapor Tuan Putri, putra mahkota dan jenderal tengah berada di paviliun raja untuk melapor perihal keikutsertaan Anda dalam perburuan kali ini," jawab Zihao.

Dongmei menganggukkan kepala. "Kalau begitu kita hanya perlu menunggu mereka, kan?"

"Benar," jawab Zixin, pendek.

Sementara di Kerajaan Tai Yang, Putra Mahkota Yang Han mengendarai kuda cokelat besarnya dengan cepat menuju wilayah utara. Musim dingin merupakan waktu tepat untuk berburu serigala salju. Binatang itu sangat langka, bukan hanya karena bulunya yang seputih salju, tapi juga karena hanya terlihat saat musim dingin dan ada di wilayah utara yang berbatasan dengan wilayah Kerajaan Bai Yun. Sebuah sungai besar menjadi batas wilayah dua kerajaan itu.

Khusus untuk kali ini, Yang Han pergi keluar istana tanpa mengatakan apa pun kepada Huo Shan. Dia bahkan tidak membawa pasukan dalam jumlah besar untuk mengawal kepergiannya. Putra mahkota masih marah karena Huo Shan mengabaikan keselamatannya sendiri hanya untuk seorang wanita.

"Putra Mahkota, ada apa?" tanya kepala pengawal saat Yang Han menghentikan laju kuda tunggangannya secara tiba-tiba.

"Kita akan istirahat di sini," jawab Yang Han tanpa mengalihkan pandangannya ke arah langit yang menggelap oleh awan hitam yang berkumpul. Burung-burung berterbangan, menukik, kembali ke sarangnya masing-masing untuk berlindung dari hujan yang mungkin

akan segera turun. "Dirikan tenda, hujan akan segera turun!" perintah Yang Han.

Sang putra mahkota bergeming dari tempatnya sementara pasukan berjumlah sepuluh orang yang dibawanya bergerak cepat, mencari tempat mendirikan tenda. Entah kenapa perasaannya mengatakan akan ada sesuatu yang terjadi di perburuan kali ini.

Yang Han kembali melajukan kuda tunggangannya pelan menuju arah sungai. Dia duduk tegak di atas punggung kuda, menatap aliran sungai yang masih terlihat tenang untuk beberapa saat sebelum berbalik, kembali menuju pasukannya berada.





Bab 19. Sungai Beku

DONGMEI hanya mengangguk penuh semangat saat Liwei mengulang hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan wanita itu selama perburuan. Sang putra mahkota kembali menekankan untuk terakhir kalinya jika Dongmei tidak boleh melintasi Sungai Beku dalam kondisi apa pun.

"Sungai Beku terlihat tenang di permukaan, tapi di wilayah lima kerajaan, sungai itu paling berbahaya. Apa kau mengerti?" Liwei menggertakkan gigi saat melihat adiknya melihat ke arah lain dengan ekspresi antusias. "Bai Meifeng!" panggil putra mahkota, gemas bercampur kesal.

Suara Liwei menarik perhatian Dongmei. Wanita itu menoleh, balas menatap tatapan tajam putra mahkota dengan senyum lebar.

"Apa kau dengar apa yang kukatakan tadi?"

Dongmei menganggukkan kepala sebelum menjawab, "Aku dengar. Sungai Beku sangat berbahaya, aku tidak boleh menyebrangi sungai itu apa pun yang terjadi."

Entah kenapa Liwei masih belum bisa tenang mendengar jawaban adiknya. Rombongan mereka terus bergerak menuju wilayah utara.

"Putra Mahkota, kita sudah dua hari mereka melakukan perjalanan, kenapa kau masih terus membahas mengenai bahaya Sungai Beku?" tanya Dongmei.

"Karena ini sangat penting," jawab Liwei. "Aku akan sangat marah jika kau membantah perintahku kali ini!" sambungnya, tegas.

"Jangan khawatir, aku akan menjaga diriku dengan baik," sahut Dongmei berusaha meyakinkan Liwei untuk tidak khawatir. Dongmei

berpikir jika dia bisa menjaga diri dengan baik. Selama ini dia sudah terlatih menghadapi kondisi alam paling buruk sekali pun sebagai bagian dari pekerjaannya, jadi kondisi alam di tempat ini tidak mungkin lebih buruk, kan?

"Kau tidak membuatku tenang," jawab Liwei, menekuk wajah.

"Jangan khawatir, Kakak Pertama, aku akan mengawasinya."

Dongmei langsung menggertakkan gigi. Mendapat tatapan tajam, Xueqin pun langsung memasang senyum terbaiknya, berharap hal itu bisa meluluhkan hati Dongmei.

"Mengawasi apa?" kata Dongmei terdengar sangat ketus. "Yang ada aku harus mengawasimu. Kau adikku."

"Tapi kau seorang wanita," kilah Xueqin tidak mau kalah.

Dagu Dongmei diangkat tinggi. "Memangnya kenapa jika aku wanita, hah?"

Dengan gerakan cepat Xueqin menggelengkan kepala. Mengundang kemarahan Meifeng tidak akan baik untuk jantungnya.

"Kemampuan memanahku lebih baik darimu, begitu juga dengan kemampuan bertarung dan ilmu pedangku," kata Dongmei terdengar sangat bangga. "Lihat Pedang Awan milikku ini!" Dia berkata penuh kebanggaan, memamerkan pedang yang dibuat khusus untuk dirinya. "Jangan khawatir, aku akan menjagamu!"

"Menjaga apa?" balas Liwei. Dia mendorong kening adik perempuannya pelan. "Jangan menyusahkan adikmu dan Jenderal Deming. Apa kau mengerti?"

Dongmei mendengkus, walau akhirnya dia terpaksa menganggukkan kepala. Dia tidak mengerti kenapa Liwei masih tidak mempercayainya?

Tatapan putra mahkota terarah lurus ke depan, sementara para prajurit yang ikut dalam rombongannya mengikuti di belakang. Sebentar lagi mereka akan tiba di tempat yang dituju.

"Aku akan bersikap manis." Dongmei kembali bicara penuh janji, tapi untuk kesekian kalinya ucapan sang putri tidak membuat Liwei merasa tenang.

Tenda segera didirikan setelah rombongan yang dipimpin Liwei tiba di tempat perburuan. Malam hampir datang hingga prajurit bergegas menyalakan api unggun untuk menghangatkan tubuh. Dongmei

menunggu di sisi sungai kecil, duduk tercenung, menunggu tenda miliknya siap untuk digunakan.

"Udara sangat dingin, kenapa kau hanya mengenakan satu mantel?" Liwei berjalan di belakang Dongmei, membuka mantel bulu yang dikenakannya lalu menyampirkannya ke pundak wanita itu.

"Mana Xueqin?" Dongmei balik bertanya, menoleh lewat bahunya.

"Dia sudah duduk nyaman di dalam tenda untuk istirahat," jawab Liwei. "Jadi, apa yang sedang kau pikirkan?" tanyanya lagi setelah mengambil tempat duduk di samping Dongmei.

Dongmei tidak langsung menjawab, tatapan wanita itu menerawang. Langit hampir menggelap sepenuhnya, tapi ia masih enggan untuk beranjak dari tempat itu. "Putra Mahkota, apa kau selalu merasa kesepian seperti ini?"

Pertanyaan yang dilontarkan Dongmei membuat Liwei tertegun sebelum akhirnya ia mengulum sebuah senyum tipis dan menjawab, "Sekarang tidak lagi."

Dongmei menoleh, keningnya ditekuk dalam. "Apa maksudmu?" Dia balik bertanya sembari memiringkan kepala ke satu sisi.

"Istana menjadi ramai setelah kau kembali," jawab Liwei, mengundang decakan sebal Dongmei. "Kenapa ekspresimu seperti itu? Seharusnya kau merasa bangga."

Dongmei menghela napas panjang lalu diletakannya dagu di atas lutut yang ditekuk. "Ucapanmu jelas bukan sebuah pujian." Jawaban ketus Dongmei membuat Liwei tertawa renyah. Wanita itu kembali melirik ke arah putra mahkota sembari berkata, "Selama ini aku jarang mendengarmu tertawa."

Ia menjeda, mengangkat satu tangannya tinggi untuk menyentuh sudut-sudut mulut Liwei dan beralih ke kening pria itu. "Kau harus banyak tertawa, Putra Mahkota. Ekspresi datar membuatmu terlihat lebih tua." Dongmei menarik tangannya dan memeluk kedua kaki yang ditekuk.

"Aku memang sudah tua," jawab Liwei, tersenyum tipis lalu menjetikkan jari di depan kening adiknya. "Setelah menikah, kau harus bisa menjaga dirimu," ujarnya tiba-tiba. "Tidak ada yang bisa melindungimu di Kerajaan Tai Yang selain dirimu sendiri. Dimana pun tempatnya, istana selalu mengerikan, Meifeng."

Dongmei tidak menjawab. Wanita itu larut dalam lamunannya sendiri. Suara Liwei yang lembut dan penuh perhatian membuat Dongmei terkadang ingin menetap tinggal di dunia barunya ini.

"Kerajaan Tai Yang berbeda dengan Kerajaan Bai Yun," kata Liwei. "Mereka belum tentu bisa menerima sikap seenakmu."

Dongmei tidak langsung menjawab. Dilepasnya napas panjang dan bertanya, "Apa aku tidak bisa tinggal di Bai Yun setelah menikah?"

Ia menjeda, mengangkat satu bahunya ringan. "Setidaknya di sini ada kau. Aku juga memiliki pengaruh besar di Bai Yun karena aku adik kandung dari calon Raja Bai Yun masa depan. Pangeran Liwei, aku tidak mau tinggal di kerajaan lain."

"Sebaiknya kita kembali," kata Liwei, tidak menjawab pertanyaan Dongmei. "Kau sudah lapar, kan?" tanyanya, mengalihkan topik pembicaraan. Kalau boleh jujur, Liwei akan merasa lebih tenang jika Meifeng tinggal di Bai Yun setelah menikah, tapi mengingat status Huo Shan, rasanya akan sangat sulit, terlebih pria itu adik kesayangan Raja Yang dan paman kesayangan Putra Mahkota Yang Han.

Dongmei mengangguk pelan. "Aku memang sudah sangat lapar," jawabnya sembari menyambut uluran tangan Liwei yang terulur untuk membantunya berdiri. Untuk saat ini dia memilih tidak membahas lebih lanjut, dan bersabar hingga mereka kembali ke istana nanti.

Suara derap kuda menyibak keheningan hutan, pagi ini. Burung-burung yang terganggu segera berterbangan dari sarangnya yang nyaman. Pohon wutong berjajar rapi, diselimuti salju tipis di dahan-dahannya. Liwei mengendarai kuda tunggangan dengan cepat hingga akhirnya dia menarik tali kekang lalu meraih busur dan melepas anak panah.

Satu, dua, dan tiga, anak panah putra mahkota melesat cepat. Satu ekor serigala salju berhasil dilumpuhkan, bulu lembut berwarna putih itu segera berubah warna oleh darah. Liwei tersenyum lebar, menoleh ke belakang hanya untuk mendapati ekspresi tidak suka adik perempuannya. "Kenapa kau berekspresi seperti itu?"

"Berapa banyak serigala salju yang akan kau bunuh?" Dongmei balik bertanya dengan ekspresi masam. Wanita itu memajamkan mata lalu memalingkan muka saat dua orang prajurit kembali dengan membawa seekor serigala yang baru saja berhasil dilumpuhkan oleh

Liwei. "Sebaiknya kau memburu mereka secukupnya, jangan berlebihan!"

Penuturan Dongmei membuat Liwei tertawa renyah. "Kau terdengar tidak tega, Meifeng. Jika tidak tega, kenapa kau memaksa untuk ikut berburu?"

Dongmei tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Dia tidak keberatan berburu binatang untuk dikonsumsi, tapi berburu serigala dengan bulu seindah itu? Tidak, Dongmei tidak bisa melakukannya.

Di sisi lain, dia tidak mungkin mengatakan jika dirinya tidak tahan setiap kali melihat wajah Jing Fei di istana. Kedua tangan Dongmei terasa sangat gatal setiap melihat gundik baru raja itu. Ia memang masih belum yakin sepenuhnya, tapi Dongmei berpikir jika Jing Fei memiliki andil atas ketidakbahagiaan Putri Meifeng.

"Jangan melamun!" Liwei mendorong kening Dongmei pelan dengan telunjuknya. Pria itu berdecak, lalu memasang ekspresi datar setelahnya. Liwei kembali memerintahkan pasukan untuk melanjutkan perburuan, meninggalkan Dongmei di belakang bersama Zixin dan Zihao yang tetap tinggal karena khawatir.

"Putri, bagaimana jika Anda kembali ke tenda?" usul Zihao yang langsung disetujui oleh Zixin.

Dongmei menggelengkan kepala, lalu melepas napas panjang. "Aku akan menunggu di pinggir Sungai Beku," ujarnya membuat Zihao dan Zixin saling melempar pandangan. Tanpa kata Dongmei menarik tali kekang kuda lalu mengendarainya pelan menuju arah sungai.

Ketiganya melewati barisan pohon wutong dan pinus sebelum akhirnya tiba di sisi Sungai Beku yang terlihat tenang. Sungai itu memiliki lebar sekitar dua puluh meter dengan kedalaman tidak lebih dari satu meter.

"Jadi di seberang sungai ini masuk ke dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Tai Yang?" tanya Dongmei tanpa melepas pandangannya dari barisan pohon liu di seberang sungai.

Zihao turun dari atas kuda, lalu menarik tali kekang binatang tunggangannya untuk berjalan bersamanya menuju tempat Dongmei berdiri saat ini. "Benar," jawab pria itu pendek. "Sungai ini terlihat tidak berbahaya, kan?"

Dongmei mengangguk, setuju. "Air sungainya saja begitu dangkal," ujarnya. Keheningan kembali menguasai hingga sebuah teriakan dan suara pedang beradu memutusnya. Dongmei menoleh singkat ke arah

Zihao sebelum berlari menuju kuda tunggangannya lalu pergi ke arah sumber suara.

Wanita itu menggertakkan gigi saat melihat puluhan pria bersenjata mengepung Liwei, Xueqin dan Deming, sementara puluhan penyerang lain tengah bertarung melawan prajurit Kerajaan Bai Yun dan Zixin. Dongmei menarik pedang dari dalam sarung sembari melajukan kuda tunggangan lalu menyabetkannya ke arah musuh terdekat.

Liwei menekan kecemasannya saat melihat Meifeng datang membantu. Pria itu mulai menangkis setiap ayunan pedang yang terarah kepadanya dengan gesit. Putra mahkota membungkuk saat satu tusukan terarah ke dadanya, dia lalu memutar dan menendang tulang kering salah satu pria yang menyerang hingga pria itu tersungkur di atas tanah.

Di sisi lain, Deming pun bergerak lincah. Pria itu menendang, menangkis dan menghantam dada salah satu musuhnya. Suara tulang patah terdengar keras saat dia melakukannya. Deming tidak memiliki banyak waktu bahkan untuk menarik napas panjang dan menetralkan napasnya yang memburu.

"Deming, Zihao, Zixin, lindungi Meifeng dan Xueqin!" Liwei berkata keras dengan nada tegas. Nada bicara sang putra mahkota yang tidak terbantahkan membuat Deming gamang. Tugasnya melindungi putra mahkota, tapi di sisi lain dia juga tidak bisa meninggalkan Meifeng dan Xueqin tanpa perlindungan. "Aku bisa melindungi diriku sendiri," kata Liwei, memutus keraguan Deming.

Deming segera bergerak untuk membantu Zihao dan Zixin yang tengah bertarung melindungi Dongmei, sementara wanita yang tengah mereka lindungi malah bergerak menuju Liwei untuk membantu dan melindungi sang putra mahkota.

Dongmei mendesis, meloncat dari atas punggung kuda lalu menendang seorang pria yang mengendap-endap di belakang punggung Liwei yang bermaksud menusuk sang putra mahkota dari belakang. "Berani sekali kau menyerang dari belakang!" desisnya sembari menarik ujung pedang miliknya yang tertancap di dada penyerang itu.

"Apa yang kau lakukan?" geram Liwei saat melihat Dongmei berdiri dengan ekspresi puas di belakangnya. Putra mahkota meninju dua orang pria yang datang menyerang sebelum kembali bicara, "Cepat berlindung! Aku tidak perlu bantuanmu."

Tentu saja Dongmei tidak akan pernah mematuhi ucapan Liwei tadi. Wanita itu bisa melindungi dirinya sendiri, sekaligus melindungi Liwei,

jadi kenapa dia harus bersembunyi? Harga diri Dongmei terlalu tinggi untuk melakukan hal memalukan itu. Dia tidak akan bersembunyi hanya untuk melindungi dirinya sendiri.

Deming dan Zixin tidak bisa bergerak leluasa untuk melindungi Xueqin karena musuh kembali datang bersama lima prajurit pemanah. Anak-anak panah melesat dari balik pepohonan, hingga membuat konsentrasi mereka terpecah. Zihao yang terluka di kaki kirinya tidak bisa berbuat banyak saat seorang pria berkuda melempar sebuah tali ke arah Dongmei, lalu menyeret tubuh wanita itu menuju arah Sungai Beku.

Liwei berteriak, meminta Deming dan prajurit lainnya untuk mengejar dan membebaskan Meifeng. Sang putra mahkota menyerang secara membabi buta. Liwei hanya menggertakkan gigi saat sebuah anak panah meluncur dan menancap di pergelangan atas tangan kirinya. Tidak jauh dari tempatnya, Xueqin menyabetkan pedang lalu berlari sekuat tenaga untuk mengejar Dongmei.

Dengan kasar Liwei mematahkan anak panah yang menancap lalu kembali menyerang seolah rasa sakit itu tidak pernah ada. Di depannya Deming berlari, menarik seekor kuda untuk mengejar Xueqin.

Jauh di depan, Dongmei menahan tali yang melingkar di leher dengan kedua tangan sementara tubuhnya terus ditarik. Otaknya diputar cepat, dia akan mati jika tidak bisa melepaskan diri. Napas Dongmei semakin memburu, seluruh tubuhnya terasa sakit, beberapa detik kemudian tubuhnya merasakan dingin luar biasa saat masuk ke dalam air Sungai Beku.

Posisi tubuh wanita itu membuatnya sulit bernapas. Air masuk lewat lubang hidung dan mulut. Dongmei memejamkan mata, memusatkan pikiran untuk mengumpulkan sisa tenaga yang dimilikinya. Dengan sisa kekuatan yang ada dia menarik tali yang melilit.

Usaha pertamanya gagal, begitupun dengan usaha kedua hingga akhirnya usaha ketiga wanita itu membuahkan hasil. Dongmei berhasil menarik pria yang menyerangnya hingga jatuh dari atas kuda dan masuk ke dalam air sungai. Wanita itu terbatuk hebat dan dengan cepat melepas tali yang melingkar di lehernya.

Dongmei baru saja memasang kuda-kuda saat terdengar suara gemuruh dari kejauhan, dan teriakan Deming serta Liwei terdengar begitu keras setelahnya.Kedua matanya terbelalak saat air sungai tiba-tiba meluap dengan dahsyat. Tubuh wanita itu terhempas keras, terseret oleh derasnya air sungai yang meluap.

Apa aku akan mati di sini? Dia bertanya kepada dirinya sendiri. *Tuhan, aku tidak mau mati di tempat ini!* Ucapnya di dalam hati.

Dongmei berusaha menggapai sebuah batang pohon yang ikut terbawa oleh air sungai, tapi untuk kedua kalinya tubuh wanita itu terhempas ke sebuah batu. Kesadarannya memudar saat dia berhasil meraih batang pohon besar. Dongmei kembali berpikir jika dirinya akan segera menemui ajal, dan kesadarannya pun hilang sepenuhnya.



Fajar baru saja menyingsing saat dua orang prajurit Tai Yang berlari menuju tenda Yang Han untuk melapor. Kedua prajurit itu berlutut dengan satu kaki, menundukkan kepala dan salah satu diantara mereka berkata, "Lapor, Putra Mahkota, kami menemukan seorang wanita di pinggir sungai."

Yang Han menaikkan satu alisnya tinggi, lalu menyesap teh panasnya pelan. "Jangan macam-macam!" tukasnya, salah mengerti.

Prajurit tadi menundukkan kepala dan menjawab, "Putra Mahkota, wanita itu sekarat—"

Gerakan tiba-tiba Yang Han memutus ucapan prajurit itu. "Kenapa kalian tidak langsung membawanya ke sini?" bentak Yang Han, geram. "Tunjukkan kepadaku di mana kalian menemukannya!" sambungnya dengan nada perintah.

Kedua prajurit itu langsung bergegas membawa putra mahkota ke tempat mereka menemukan tubuh Dongmei. Yang Han berlutut untuk memeriksa denyut nadi Dongmei. Dia melepas napas lega, denyut nadi wanita asing itu masih bisa dirasakan walau sangat lemah.

Tanpa banyak bicara Yang Han mengangkat tubuh Dongmei ke dalam gendongannya. Dia bergeming saat kepala pengawal menawarkan diri untuk menggantikan tugas itu. "Bereskan tenda, kita akan mencari tabib di desa terdekat!" perintahnya mutlak.

Perlu waktu satu jam hingga rombongan yang dipimpin Yang Han tiba di desa terdekat. Pria itu membawa Dongmei ke sebuah penginapan. Atas perintah putra mahkota, empat orang prajurit kembali dengan membawa seorang tabib bersama mereka.

Tabib bergegas masuk ke dalam kamar yang ditempati oleh Dongmei. Seorang pelayan wanita yang bekerja di penginapan mengekor di belakang tabib untuk membantu membersihkan tubuh pasien.

Malam sudah larut saat tabib itu keluar dari dalam kamar, sementara pelayan wanita tadi masih menyelesaikan pekerjaannya; mengoleskan salep ke luka Dongmei dan mengganti pakaian wanita itu dengan pakaian bersih.

"Bagaimana keadaannya?"

Tabib itu tidak langsung menjawab. Kepalanya digelengkan pelan. "Kita harus menjaganya malam ini, dan pastikan tubuhnya hangat," kata pria berusia sekitar enam puluh lima tahun itu. "Saya harus pulang untuk membawa beberapa tanaman obat dan meraciknya untuk nona itu minum malam ini. Luka-lukanya sangat parah, Tuan Muda, belum lagi dia berada di dalam air sungai terlalu lama. Saya khawatir dia tidak bisa bertahan malam ini."

"Kalau begitu pergilah, dan kembali secepatnya!" ujar Yang Han. "Wanita itu tidak boleh mati!" Perintahnya diucapkan dengan tenang, tapi penuh penekanan. "Dia tidak boleh mati. Aku harus tahu apa yang terjadi kepadanya," gumamnya kepada Xing Yi setelah tabib pamit undur diri. Yang Han terdiam setelahnya, ujung matanya melirik ke pintu ganda yang tertutup rapat.

Xing Yi—kepala pengawal putra mahkota tidak bisa menyembunyikan kecemasannya saat ini. "Putra mahkota, bagaimana jika wanita itu penjahat? Lihat saja pakaiannya, wanita mana yang mengenakan baju zirah seperti dirinya?"

Yang Han tidak langsung menjawab, dia menepuk pundak kepala pengawalnya dan berkata, "Kita akan mencari tahu setelah dia sadar," ujarnya, sama sekali tidak melegakan Xing Yi.



Dalam kegelapan, Deming serta lima orang prajurit terus mencari keberadaan Meifeng. Udara dingin tidak menyurutkan tekad mereka untuk menemukan keberadaan sang putri. Liwei yang tengah terluka bersikeras untuk mencari keberadaan adiknya bersama Zixin, Zihao dan sisa prajurit yang ada.

Pertempuran siang tadi menewaskan beberapa orang prajurit dari pihak Liwei, beberapa diantara mereka ada yang terluka, tapi mereka pun bersikeras untuk ikut mencari jejak Meifeng. Xueqin dan satu orang prajurit sudah diutus Liwei untuk melapor ke istana. Mereka kini menunggu bantuan dari Kerajaan Bai Yun untuk mencari Meifeng.

Napas Liwei terlihat putus-putus, udara dingin membuat wajah sang putra mahkota semakin memucat. Zixin yang khawatir akan kondisi Liwei akhirnya memberanikan diri untuk bicara, "Putra Mahkota sebaiknya Anda kembali ke tenda bersama prajurit. Izinkan kami untuk mencari Putri Meifeng."

Liwei tidak menjawab. Ingatan saat Meifeng ditarik dan diseret masuk ke dalam Sungai Beku melintas dalam pikirannya. Putra mahkota semakin merasa bersalah karena Meifeng sama sekali tidak berteriak saat itu, sebaliknya dengan sisa kekuatan dia mampu memberikan perlawanan.

Andai saja Sungai Beku tidak meluap, Meifeng pasti masih ada bersamaku, batin Liwei. Dengan gerakan pelan dia membuka kedua kelopak matanya. Kegelapan malam menyambut saat kedua mata beriris sehitam arang itu terbuka penuh. Di samping kiri dan kanannya beberapa prajurit masih terus mencari tubuh Dongmei.

Liwei tahu kemungkinan adiknya hidup sangat kecil mengingat dahsyatnya Sungai Beku meluap dan menyapu tubuh Meifeng. Namun, da tidak akan menyerah. Liwei tidak bisa kehilangan adiknya di tempat ini, tidak bisa.

"Aku tidak bisa meninggalkan Meifeng di sini," kata Liwei setelah terdiam lama. Angin dingin bertiup, membelai wajahnya yang semakin memucat. "Dia pasti kedinginan," Liwei menyambung ucapannya, di samping putra mahkota, Zixin berdiri, tidak bisa berkata-kata. "Hutan ini penuh dengan binatang buas. Meifeng terbiasa hidup dilayani di dalam istana. Bagaimana caranya bertahan di tempat ini?"

Zixin semakin terdiam, tatapannya mengikuti arah pandangan putra mahkota. Sungai Beku masih meluap hingga mereka tidak bisa melintas ke wilayah Kerajaan Tai Yang untuk mencari Meifeng.

Liwei menelan susah payah. Rasa bersalah, takut dan khawatir bercampur menjadi satu. "Saat dia berusaha membunuh dirinya sendiri, aku baru sadar jika Meifeng bagian dari ibuku, sama sepertiku. Seseorang yang memiliki darah yang sama denganku. Seseorang yang sama disayanginya saat dalam kandungan oleh ibuku. Sekarang aku sudah tidak bisa kehilangan Meifeng. Aku tidak bisa kehilangan dia dengan cara seperti ini."

Zixin tidak bisa memberi penghiburan apa pun untuk membesarkan hati putra mahkota. Keajaiban pasti ada, kan? Jika putra mahkota yakin adiknya masih hidup, kenapa ia harus tidak percaya?

"Tapi ada baiknya Anda mengobati luka-luka di tubuh Anda terlebih dahulu, Putra Mahkota," kata Zixin. "Putri Meifeng pasti akan sangat marah jika melihat kondisi Anda seperti ini."

Liwei menoleh, senyumnya terkembang tipis. Ia lalu mengangkat wajah, menatap langit hitam yang sama sekali tidak memberinya bantuan. Awan kelabu menyembunyikan sang rembulan dibaliknya hingga bumi lebih gelap, malam ini.

"Kau benar," kata Liwei akhirnya, embusan napas putra mahkota terdengar berat. "Prajurit sudah sangat lelah, dan musuh mungkin masih mengintai. Kita akan istirahat dan kembali melakukan pencarian besok pagi," putusnya, mengakhiri pencarian Meifeng untuk malam ini.

Dunia Raja Bai terasa runtuh saat berita itu datang kepadanya. Orang nomor satu di Kerajaan Bai Yun kehilangan tenaga. Tubuhnya terhuyung hingga dua orang pengawal raja membantu, memapahnya untuk duduk.

"Meifeng pasti selamat," gumamnya. Dunia seolah bermutar, perutnya terasa mual.

Xueqin tidak bisa menjawab. Dia masih berlutut dengan satu kaki. Air mata jatuh dari sudut-sudut matanya. Dada Xueqin sesak setiap kali mengingat bagaimana musuh menyeret Meifeng masuk ke dalam Sungai Beku.

"Apa yang mereka lakukan kepada Meifeng?"

Suara Xueqin tercekat di tenggorokan. Lidahnya terasa kelu. Sangat sulit baginya untuk bicara dan menjelaskan kejadian mengerikan itu secara utuh.

"Pangeran Xueqin?" raja kembali bertanya. Nada bicaranya melembut. Raja tahu jika kejadian ini sangat sulit untuk Xueqin.

Untuk beberapa saat Xueqin mengumpulkan napas. Dia berusaha untuk mengembalikan suara yang tercekat di tenggorokan. "Musuh menyeret Kakak Meifeng, menariknya hingga Sungai Beku dan air sungai pun meluap—" Xueqin tidak bisa berkata-kata untuk beberapa saat. Kepalanya semakin menunduk dalam. "Kakak Meifeng berhasil melakukan perlawanan terakhir, tapi air sungai meluap, dan ... dan ...."

Raja Bai Feng memejamkan mata erat. Rasa bersalah menggunung di dalam hati. Kesedihan menggantung di kedua matanya, tapi dengan

cepat berganti oleh ekspresi serius dan marah. Kelopak matanya terbuka, sorot mata raja berubah tajam.

Dalang dibalik penyerangan ini sebenarnya menargetkan Liwei. Mereka mungkin tidak berhasil membunuh putra mahkota, tapi usaha mereka tidak bisa dikatakan gagal karena sekarang Meifeng hilang.

"Kerahkan seribu prajurit untuk mencari Meifeng! Putra Mahkota Liwei harus kembali ke istana secepatnya!" perintah raja, tegas.

Seorang pria paruh baya yang menjabat sebagai menteri pertahanan negara segera membungkuk, menerima perintah dari raja. Dengan penuh hormat dia berjalan mundur sebelum berbalik meninggalkan balairung untuk melaksanakan perintah raja.

"Berita mengenai hilangnya Meifeng tidak boleh menyebar hingga ada izin dariku," kata raja, penuh penekanan. "Aku menginginkan dalang dibalik penyerangan terhadap putra mahkota," tekannya.

Rahang Raja Bai mengetat karena marah. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi ibu suri saat mendengar mengenai berita ini.

Meifeng .... Raja Bai memanggil dalam hati. "Meifeng masih hidup," tegasnya. "Dia terlalu keras kepala untuk tewas dengan cara seperti itu."



Yang Han tengah menikmati makan siang saat tabib datang untuk melapor. Ekspresinya tidak bisa menyembunyikan keterkejutan setelah tabib selesai melapor. "Bukankah kau bilang dia sekarat?" tanyanya, terdengar heran. "Bagaimana bisa dia sudah siuman sekarang?"

Tabib mengangguk, sama herannya. "Sejujurnya saya juga tidak mengerti kenapa nona muda itu bisa pulih dengan sangat cepat," akunya. Sang tabib kali ini menggelengkan kepala, tangannya mengusap janggut panjang berwarna keperakan. "Luka dalamnya tidak separah tadi malam walau kita harus tetap mengawasi, sementara luka luar akan segera pulih dalam beberapa minggu ke depan."

Yang Han menekuk kening dalam. Aneh, pikirnya karena hanya keturunan Suku Hua Hong yang memiliki kemampuan menyembuhkan diri dari luka-luka dalam dengan cepat. Dia baru saja akan bicara saat kepala pengawalnya datang tergopoh-gopoh untuk melapor. "Ada apa?"

"Lapor Tuan Muda, nona itu bersikeras untuk pergi," lapor Xing Yi, terlihat kesal karena wanita yang ditolong tuannya malah membentak

dan mengancam meminta dibebaskan. Ck, seharusnya mereka tidak menyelamatkan wanita tidak tahu terima kasih itu.

Yang Han mengibaskan satu tangan, meminta kepala pengawalnya untuk bicara dengan tabib sementara dia bergerak dan berjalan menuju kamar wanita asing yang diselamatkannya. Pria itu berusaha tetap tenang saat melangkah masuk ke dalam kamar dan disambut oleh geraman Dongmei yang maju dan berusaha untuk mencekiknya.

"Berani sekali kau membawaku ke sini!" desis Dongmei, tidak bersahabat. Wajahnya masih terlihat sangat pucat, tapi kedua mata wanita itu bersorot tajam, penuh peringatan.

"Jadi aku harus meninggalkanmu mati di tepian Sungai Beku?" Yang Han bertanya dengan nada tenang menakjubkan. Pria itu menghela napas panjang, memasang ekspresi menyesal saat Dongmei menatap dengan ekspresi menyelidik. "Seharusnya aku mendengarkan ucapan kepala pengawalku untuk tidak menolongmu."

Cekikan Dongmei melonggar saat mendapati tidak adanya kebohongan dalam nada bicara dan ekspresi pria asing di hadapannya. Namun, dia masih dalam posisi waspada. Bisa saja pria di hadapannya anggota dari kelompok yang menyerangnya.

Yang Han mengibaskan ujung lengan baju lalu berjalan menuju sebuah kursi kayu di sisi ruangan. Pria itu dengan tenang menyeduh teh ke dalam gelas keramik dan menyesapnya pelan. "Pengawalku menemukanmu sekarat di tepian Sungai Beku lalu aku membawamu ke tempat ini untuk mendapatkan pengobatan," terangnya setelah meneguk habis isi cawan.

Dongmei masih tidak menjawab. Wanita itu berdiri dengan ekspresi dingin, menatap Yang Han penuh penilaian. "Di mana aku sekarang?" tanyanya setelah terdiam lama. Nada bicara wanita itu masih tidak bersahabat.

"Desa Utara," jawab Yang Han, pendek. "Kau bisa pergi setelah lukamu pulih."

"Kau akan meninggalkanku di sini?"

Yang Han masih memasang ekspresi datar. Dia berdiri, menaikkan satu alis tinggi. "Aku tidak memiliki kewajiban untuk mengantarmu pulang. Iya, kan?"

Dongmei tidak menjawab. Benar juga, pria asing di hadapannya memang tidak memiliki kewajiban untuk mengantarnya pulang.

Lagipula mereka tidak saling mengenal. "Aku harus kembali ke Bai Yun."

Yang Han mencebikkan bibir dan menjawab tak acuh, "Kau hanya perlu berkuda selama dua hari untuk sampai di perbatasan. Sungai Beku masih meluap saat ini jadi kau tidak bisa memotong jalan," terangnya. "Aku akan memberimu seekor kuda dan sedikit uang untuk bekal perjalananmu."

"Aku tidak tahu jalan pulang," aku Dongmei. "Bisakah kau mengantarku?" tanyanya. "Aku akan memberimu upah untuk itu."

Penuturan Dongmei membuat Yang Han tertawa keras. "Siapa namamu?"

"Dongmei."

"Apa kau tahu, kau sangat sombong," ujar Yang Han. "Kau menawariku uang?"

Ia menjeda, menanti jawaban, tapi nihil. Dongmei hanya mengetatkan rahang, menggertakkan gigi mendengar penuturan Yang Han. "Hartaku jauh lebih banyak darimu. Aku tidak perlu uangmu jadi kau bisa menyimpannya, Nona Dongmei."

Dongmei berusaha untuk menahan diri. Bagaimanapun dia membutuhkan bantuan pria asing ini untuk mengantarnya hingga perbatasan. Untuk saat ini Dongmei tidak bisa mengambil risiko. Dia harus bisa berkompromi untuk segera kembali ke Kerajaan Bai Yun. Dongmei sangat mengkhawatirkan keadaan Liwei. Kakaknya pasti terus mencarinya seperti orang gila. "Setidaknya tolong antar aku hingga perbatasan, setelah itu aku akan melanjutkan perjalanan seorang diri."

Yang Han tidak langsung menjawab. Ekspresinya datar hingga Dongmei sulit menebak apa yang ada di dalam pikiran pria itu. "Maaf, aku tidak bisa membantumu. Ada seseorang yang sudah menungguku di rumah. Dia pasti akan marah jika aku tidak segera pulang," terangnya, beralasan.

"Istrimu pasti mengerti jika kau menjelaskannya dengan baik," kata Dongmei berusaha membujuk.

Satu alis Yang Han diangkat naik. "Istri? Aku belum memiliki pendamping," ujarnya. "Orang yang menungguku seorang pria."

Hening.

Yang Han langsung menyipitkan mata saat melihat perubahan ekspresi Dongmei. "Kenapa kau berekspresi seperti itu? Pria itu bukan kekasihku."

"Ah, kukira kau menyukai pria." Dongmei tersenyum kaku. "Jadi, apa kau mau membantuku satu kali lagi?"

Yang Han masih tidak menjawab.

"Kumohon, kakakku pasti sangat cemas," kata Dongmei. "Aku tersapu luapan air Sungai Beku di depan matanya."

"Bagaimana jika kakakmu mengira kau sudah tewas?"

Dongmei menggelengkan kepala. "Tidak mungkin." Suara wanita itu terdengar tercekat. Dongmei meremat dada. "Kakakku pasti masih mencariku, dan dia terluka. Aku harus menemuinya."

Untuk beberapa saat keheningan meraja. Perlahan Yang Han mulai luluh. Ada perasaan tidak tega saat dia melihat ekspresi wanita yang sudah diselamatkan olehnya. "Selain tidak tahu terima kasih, kau juga sangat keras kepala," kata Yang Han, memasang ekspresi terganggu. "Jangan menangis jika ternyata kakakmu meninggalkanmu dan mengira kau sudah mati."

"Kakakku tidak seperti itu!" Dongmei nyaris menjerit saat mengatakannya. "Kau tidak tahu apa pun tentang kakakku," tambahnya. Napasnya memburu, dada Dongmei naik turu dengan cepat.

Yang Han mengendikkan bahu tak acuh lalu mendengkus. Kedua tangannya dilipat di depan dada. "Kau mengingatkanku kepada seseorang," ujarnya, setengah berbisik.

"Jadi, apa kau bersedia menolongku lagi?" Dongmei terdengar frustrasi. Namun, jika pria ini tidak mau menolongnya, dia tetap akan pergi tanpa menunggu lebih lama.

Yang Han tersenyum lembut, membuat harapan Dongmei melambung, tapi akhirnya dia menjawab tegas, "Tidak," katanya sembari berjalan pergi meninggalkan Dongmei yang mencelos dan hanya bisa mengacungkan tinju di belakang punggung pria itu.

Dongmei menghela napas panjang, berusaha menenangkan pikiran yang tidak keruan. Bagaimanapun caranya dia akan pulang ke Kerajaan Bai Yun.

Pada akhirnya Dongmei tahu jika dia tidak bisa memaksa Han untuk mengantarnya ke perbatasan. Dia tidak bisa terus bergantung kepada orang lain. Tempat ini mungkin bukan dunianya, tapi dengan keahliannya Dongmei yakin bisa bertahan hidup.

Ayolah, kau seorang anggota pasukan khusus! Dongmei menyemangati diri sendiri. Luka-lukanya belum pulih seratus persen, tapi setidaknya dia sudah memiliki tenaga untuk melanjutkan perjalanan.

Dengan sopan wanita itu meminta dibuatkan peta sederhana menuju perbatasan ke Xing Yi. Dimiringkannya kepala ke satu sisi, menatap peta yang digambar pria itu dengan sangat sederhana.

"Apa ada yang salah?"

Pertanyaan Xing Yi tidak langsung dijawab oleh Dongmei. Wanita itu menggulung peta yang dilukis di atas kulit sapi kering lalu memasukkannya ke dalam sebuah tas kulit yang berisi makanan dan pakaian ganti. Xing Yi mengatakan jika tuannya yang member perintah untuk memberi semua itu kepada Dongmei sebagai bekal di perjalanan.

"Tidak ada yang salah," jawab Dongmei, setengah berbohong. Wanita itu tersenyum kaku, menatap Xing Yi penuh terima kasih. "Bolehkah aku meminta sebuah busur dan beberapa anak panah?" tanyanya, menekan rasa malu karena sudah merepotkan orang yang menyelamatkannya.

Xing Yi menekuk kening dalam saat mendengar permintaan itu. "Saya akan mengambilnya untuk Anda," ucapnya setelah menimbang-nimbang. Dia berbalik untuk mengambil benda yang diinginkan oleh Dongmei.

"Untuk siapa?" Pertanyaan Yang Han menghentikan langkah Xing Yi. Putra mahkota menatap busur di tangan pengawalnya sebelum mengalihkan pandangan untuk menatap wajah Xing Yi.

"Nona Dongmei meminta busur dan anak panah, Putra Mahkota," jawabnya, penuh hormat. Xing Yi mengangkat wajah kembali setelah diizinkan oleh Yang Han. "Dia akan berangkat siang ini," terangnya menjawab pertanyaan yang tersirat di wajah putra mahkota.

"Bagus," jawab Yang Han, tanpa ekspresi. "Setelah dia pergi kita akan kembali ke istana." Satu alis Yang Han diangkat naik saat kepala pengawalnya tidak beranjak dari tempanya. "Apa lagi yang kau tunggu?"

Xing Yi terlihat meragu, walau akhirnya dia memberanikan diri untuk bertanya, "Apa Anda yakin tidak akan mengantar Nona Dongmei hingga perbatasan?"

Pertanyaan Xing Yi membuat Han tertawa renyah. Sang putra mahkota menepuk bahu kepala pengawalnya itu ringan. "Kenapa sekarang kau mencemaskan wanita itu? Bukankah sebelumnya kau berpikir dia orang jahat?"

Xing Yi tidak bisa menjawab. Melihat sikap Dongmei membuatnya teringat sosok kakak perempuannya yang telah menikah dan hampir dua tahun ini tidak bertemu dengannya. Ada perasaan cemas menyelimuti diri saat tahu Dongmei akan menempuh perjalanan tanpa pengawalan.

"Dia tahu cara bertarung," kata Yang Han, tenang. "Wanita itu akan baik-baik saja, Jenderal Xing Yi, kau tidak perlu mencemaskannnya!"

"Bagaimana jika ada orang jahat menyerangnya?"

Yang Han bisa menangkap kecemasan dalam nada bicara Xing Yi.

"Nona Dongmei masih belum pulih sepenuhnya, Putra Mahkota. Bukankah Anda pernah mengatakan jika menolong seseorang, kita harus menolongnya hingga selesai?"

Yang Han berdecak, mengusap wajah kasar. Perasaannya tidak enak. Entah kenapa dia seperti melihat Huo Shan saat melihat Dongmei dan itu berarti masalah. Dia sudah memiliki satu Huo Shan yang sering membuatnya sakit kepala, jadi dia tidak memerlukan sosok Huo Shan lain sekarang ini. "Wanita itu membuatku sakit kepala," aku Yang Han.

Dia menjeda, menunjuk ke arah kediaman yang ditempati oleh Dongmei. "Apa kau melihat bagaimana cara dia menatapku? Wanita itu menatapku seperti Huo Shan. Dia berani menantangku sama seperti Huo Shan dan itu berarti masalah." Yang Han melepas napas panjang. "Apa kau tidak bisa mencium masalah yang dikeluarkan oleh aura wanita itu?"

Xing Yi memasang pose berpikir, lalu menggelengkan kepala pelan.

"Aku tidak mau mendapatkan masalah Jenderal Xing Yi. Kita sudah menolongnya, memberinya uang, kuda dan makanan cukup untuk bekal perjalanan wanita itu. Tugas kita sudah selesai. Titik!" tegas Yang Han, berbalik pergi.

Sementara di dalam Istana Taiyang, Huo Shan terus menerus bersin tanpa alasan jelas. Pria itu berdecak, yakin ada seseorang yang tengah membicarakannya saat ini. Huo Shan menekuk wajah, kesal karena putra mahkota masih belum kembali dari perburuan sementara raja melarangnya untuk pergi menyusul.

"Yang Han tidak benar-benar marah kepadaku, kan?" Dia bergumam tidak jelas. Pikirannya menerawang jauh hingga tidak menyadari rombongan Selir Chi mendekat ke arahnya.

"Apa yang kaulakukan di sini, Pangeran Huo Shan?" pertanyaan yang dilontarkan dengan suara merdu itu menarik Huo Shan dari lamunan panjangnya. Sang selir berjalan mendekat, menerima salah

hormat adik iparnya. Ditepuknya pelan jubah Huo Shan yang ditempeli oleh salju, lalu tersenyum, "Kenapa kau bicara seorang diri?"

Huo Shan menarik diri, memasang ekspresi datar, dan menjawab tanpa ekspresi, "Aku sedang menunggu putra mahkota pulang."

Selir Chi menghela napas panjang. Tangannya mengibaskan sapu tangan sutera dengan gerakan anggun. Kedua mata wanita itu menatap keluar gazebo, mengamati salju yang turun dari langit. "Tidak biasanya dia pergi tanpa membawamu serta Pangeran Huo Shan." Dengan gerakan pelan, wanita itu berbalik, menatap lekat Huo Shan. "Apa kalian bertengkar?"

"Bukankah kami sudah terbiasa bertengkar?"

Jawaban Huo Shan membuat Chi tersenyum penuh arti dan membalas, "Tidak hingga membuat dia pergi meninggalkanmu di sini seorang diri."

Huo Shan menggertakkan gigi. Selir kesepuluh raja membuatnya muak. Jika tidak ingat posisi wanita itu, dia pasti sudah memaki-maki dengan kasar. Wanita itu masih bisa bersikap pongah di hadapan Huo Shan, atau dia sengaja melakukannya agar Huo Shan mengadukannya kepada Yang Han agar keponakannya itu datang menemui wanita sialan itu?

Perlahan Huo Shan kembali mendapatkan ketenangannya. Selir Chi tidak akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Huo Shan menjawab dengan nada biasa, "Kau tidak akan mendapatkan keinginanmu Selir Chi."

Wanita di hadapannya mengangkat satu alis tinggi, memasang ekspresi tidak mengerti. Keanggunan dan kecantikan wanita itu tidak membuat kekerasan Huo Shan melunak.

"Yang Han tidak akan datang menemuimu jika itu maksudmu mengganggu saat ini," desis Huo Shan. "Kau wanita miliki raja, jadi berhenti mengganggu keponakanku!"

Ekspresi Selir Chi mengeras, rahangnya mengetat. "Pamanmu masih mencintaiku," ujar wanita itu penuh penekanan.

"Hanya di masa lalu," balas Huo Shan, tenang. Masih segar dalam ingatan Huo Shan bagaimana Chi Hua memutuskan hubungan dengan Yang Han karena dia tidak bisa menjadi istri pertama sang putra mahkota.

Wanita itu harus menunggu Han diangkat menjadi raja untuk bisa mendapatkan gelar 'Selir' karena putra mahkota sudah memiliki calon

istri yang dipilih langsung oleh raja dan ditunangkan dengannya. Huo Shan tidak menyangka jika Chi Hua menawarkan diri kepada ayahnya—Menteri Chi untuk dihadiahkan kepada raja sebagai hadiah ulang tahun.

Hingga detik ini Huo Shan masih bisa mengingat bagaimana hancurnya Yang Han saat tahu raja menjadikan Chi Hua sebagai selir kesepuluh. Wanita itu bahkan dengan dinginnya mengatakan kepada Yang Han jika dia menyukai kekuasaan yang dimiliki saat ini sebagai selir raja.

"Apa kau yakin?" Chi Hua mengangkat dagu, sombong. Jemari lentiknya menyusuri bahu bidang Huo Shan. "Lihat saja; pamanmu itu akan datang, bertekuk lutut dan mengemis cinta kepadaku!" janjinya sebelum berbalik pergi, meninggalkan Huo Shan yang memerah, marah di belakang punggungnya.

Dongmei tidak menunda lebih lama waktu keberangkatannya. Wanita itu mengucapkan terima kasih kepada Xing Yi, sementara Yang Han, dia hanya berjalan melewatinya dengan ekspresi angkuh dan pergi begitu saja tanpa mengatakan apa pun.

Yang Han tertawa sinis, ekspresinya berubah masam. "Dia bahkan tidak mengucapkan 'terima kasih' kepadaku," ujarnya, menunjuk ke Dongmei yang sudah duduk nyaman di atas kuda tunggangan dan berlalu, pergi.

Pria itu mengibaskan ujung lengan baju, dan kembali bicara dengan nada sinis, "Padahal aku yang membawanya dari sisi sungai sialan itu. Tanganku ini yang membawanya. Sementara kau ...."

Ia menjeda, menunjuk hidung Xing Yi. "Kau mengatakan untuk tidak menolongnya. Iya, kan?"

Xing Yi tidak menjawab, menelan dengan susah payah. Tuannya sedang melimpahkan amarah untuk Dongmei kepada dirinya.

"Tapi kenapa dia malah berterima kasih kepadamu?" Yang Han kembali bicara, tidak terima. Pria itu mendengkus keras lalu berseru, "Kita akan pulang ke istana!" ujarnya, tegas.

Xing Yi tidak bisa menyembunyikan senyuman saat sadar kemana mereka melaju saat ini. Putra mahkota mungkin terlihat tidak peduli, tapi

ternyata Yang Han memerintahkan rombongan untuk mengikuti Dongmei secara sembunyi-sembunyi.

"Kita hanya akan mengikuti hingga perbatasan," kata Yang Han menjawab senyuman penuh arti kepala pengawalnya. "Setelah memasuki wilayah Kerajaan Bai Yun, dia bukan urusanku lagi," tegasnya.

Yang Han mendelik ke Xing Yi, pria itu merasa dikhianati. Bagaimana bisa prajurit-prajuritnya jatuh dalam pesona wanita asing itu dalam waktu singkat?

Putra mahkota menggelengkan kepala pelan, sedetik kemudian ekspresinya berubah serius; ada kelompok lain yang mengikuti Dongmei, tapi siapa?

Diangkatnya satu tangan tinggi, memerintahkan tanpa kata agar prajuritnya berhati-hati. Perjalanan mereka belum ada setengah hari, tapi Dongmei sudah diikuti oleh kelompok lain.

"Putra Mahkota, sepertinya Nona Dongmei memang sedang diincar," kata Xing Yi. Mereka bersembunyi di balik pepohonan besar, mengamati dengan seksama kelompok yang beranggotakan sepuluh orang di hadapan mereka.

Yang Han tidak menjawab. Dalam hati mulai bertanya-tanya; siapa Dongmei sebenarnya?

Ah, bukankah wanita itu pernah menawarkan uang banyak kepadanya? Bisa saja wanita itu putri dari saudagar terkenal atau anak pejabat Kerajaan Bai Yun.

Bagaimana jika Dongmei salah satu putri dari Raja Bai Feng?

Yang Han segera menyingkirkan pemikiran itu. Raja Bai tidak mungkin mengizinkan putrinya untuk pergi keluar istana tanpa pengawalan. Iya, kan?

Putra Mahkota mendengkus, tidak peduli jika wanita itu salah satu putri Raja Bai Feng. Apa urusannya? Dia hanya perlu memastikan wanita itu selamat hingga perbatasan Taiyang dan Bai Yun, itu saja. Dia kembali mengangkat satu tangan tinggi, meminta prajurit-prajuritnya untuk bersiap.

Pasukan kecil yang dipimpin oleh Yang Han langsung menyergap saat melihat pergerakan musuh menghujani Dongmei dengan anak panah. Mereka menyerang dari belakang dalam satu serangan tiba-tiba.

Musuh yang terkejut mendapat serangan langsung pecah konsentrasi, sementara Dongmei terlihat lega karena rombongan Han membantunya. Pertempuran itu tidak berlangsung lama. Dengan waktu

singkat pasukan yang dipimpin oleh Yang Han berhasil membunuh kelompok yang menyerang Dongmei. Pria itu menyampirkan pedang ke pinggang saat Dongmei berjalan ke arahnya.

"Kukira kau tidak peduli."

Yang Han menaikkan satu alis. "Bagaimana jika kau memulainya dengan mengucapkan 'Terima Kasih'?"

Dongmei berdeham sebelum bicara, "Terima kasih!" Dengkusan Yang Han membuat wanita itu memutar kedua bola mata, jengah. "Kenapa kau mengikutiku?"

"Apa ini wilayahmu?" Yang Han malah balik bertanya, mengabaikan pertanyaan Dongmei, sementara prajurit-prajuritnya membereskan sisa pertarungan lalu memeriksa apa masih ada musuh yang bertahan hidup?

"Aku bebas pergi kemana pun aku mau," jawab Yang Han setelah Dongmei menggelengkan kepala. "Kami akan mengantarmu hingga perbatasan," terangnya, "ucapkan terima kasih kepada Xing Yi karena dia terus memaksaku untuk melakukannya," dia menyambung cepat, tanpa ekspresi.

Xing Yi yang mendengar penuturan putra mahkota hanya mengangkat wajah, bingung, tapi tidak mengatakan apa pun.

"Kau tidak akan bertanya kenapa mereka menyerangku?"

"Aku tidak tertarik," Yang Han menjawab tidak peduli. Pria itu memang selalu bersikap sinis ke wanita manapun setelah dikhianati oleh Chi Hua. Putra mahkota memasang tembok tinggi untuk wanita yang ada di sekelilingnya. "Jadi aku tidak perlu tahu siapa kau, dari mana kau berasal atau kenapa mereka berusaha untuk membunuhmu," tegasnya.

Dongmei mengangguk berusaha memahami sikap penolongnya. "Setidaknya beritahu aku dimana kau tinggal—" delikan Yang Han membuat wanita itu menggantung ucapannya.

"Kenapa harus tahu rumahku?" ujar Yang Han, menyipitkan mata. "Setelah ini selesai kita tidak akan bertemu lagi," tegasnya berekspresi serius.

"Kita tidak pernah tahu takdir yang telah ditulis," sahut Dongmei. "Kenapa kau sangat yakin kita tidak akan bertemu lagi?"

"Karena aku tidak mau bertemu denganmu lagi." Jawaban Yang Han yang blak-blakkan membuat Dongmei terkekeh. Wanita itu kembali teringat akan Liwei. Pria di hadapannya ada sedikit kemiripan sifat

dengan kakak sulung Meifeng. "Kau membuatku sakit kepala, sama seperti dia," tambah Yang Han, berupa gumaman.

"Jadi kau tidak menginginkan uang yang mungkin diberikan ayah dan kakakku?" Dongmei kembali bertanya untuk kedua kalinya.

Yang Han mendesah keras, melirik wanita di sampingnya dengan ekspresi menilai. Apa dirinya harus mengatakan jika dia putra mahkota dari Kerajaan Tai Yang? Kerajaan paling kaya diantara lima kerajaan lain?

"Apa kau tahu hal yang paling kubenci di dunia ini?"

Dongmei mengerjapkan mata, lalu menggelengkan kepala pelan.

"Aku benci saat seseorang mengagungkan harta yang dimiliki," Yang Han menjawab tanpa ekspresi. "Aku benci seseorang menilai hanya dari harta, dan kekuasaan yang dimiliki. Jangan pernah menawarkan hartamu lagi kepadaku, Nona Dongmei!" tegasnya sebelum berbalik pergi menuju kuda tunggangannya.

Dongmei membisu seribu kata. Tidak menyangka akan menemukan seseorang seperti Han di dunia ini. Bukankah di dunia ini yang paling penting kekuasaan dan uang? Dongmei mempelajari hal itu setelah datang ke tempat ini.

Kenapa pria itu berbeda? Tanyanya di dalam hati, tidak mengerti akan pemikiran Yang Han.





Bab 20. Kembali Pulang

YANG Han, Putra Mahkota Kerajaan Tai Yang berdiri menatap lima orang anak desa yang tengah bermain saat Xing Yi melapor jika makan siang sudah siap. "Anda sudah melewatkan sarapan, Tuan Muda. Anda harus makan."

"Menurutmu apa dia sudah makan?"

Xing Yi tentu tahu siapa yang tengah dipikirkan oleh tuannya saat ini. Siapa lagi yang menjadi pikiran putra mahkota jika bukan Pangeran Huo Shan?

"Dia selalu makan sangat sedikit jika tidak kudampingi." Ada nada penuh penyesalan yang terselip dalam nada bicara Yang Han saat mengatakannya. Dilepasnya napas panjang saat dia menoleh ke arah Xing Yi.

Putra mahkota berusaha untuk tersenyum, berharap kepala pengawalnya tidak terlalu mencemaskannya. "Aku tidak akan mati jika melewatkan sarapan dan makan siang," katanya sembari menepuk pelan bahu Xing Yi.

"Tapi—"

"Pergilah!" potong Yang Han, tegas. "Aku segera kembali," sambungnya.

Xing Yi tidak bisa membantah. Dengan berat hati dia membalikkan badan dan berjalan kembali menuju penginapan yang berada sekitar dua ratus kaki dari tempatnya berada saat ini. Pria itu mengangguk pelan saat berpapasan dengan Dongmei. "Sebaiknya Anda tidak mengganggu tuan muda kami," pintanya setengah berbisik, seolah takut Yang Han mendengar pembicaraan mereka.

Dongmei menaikkan satu alis tinggi. Dia lalu berdeham dan menjawab sopan, "Aku harus berterima kasih kepada tuan mudamu. Mungkin setelah ini aku tidak akan memiliki kesempatan untuk melakukannya lagi."

Untuk beberapa saat keraguan menyelimuti Xing Yi, tapi akhirnya dia mempersilahkan Dongmei untuk melanjutkan perjalanan. "Tolong jangan menyulut emosinya," pinta Xing Yi sebelum lanjut berjalan.

Dongmei menggelengkan kepala. *Kenapa para pengawal itu mencemaskan Han secara berlebihan?* Pikirnya tidak mengerti. "Kenapa kau tidak makan siang?"

Yang Han tidak menjawab. Tatapannya masih terarah ke anak-anak yang tengah bermain dan tertawa lepas, seolah tidak memiliki beban di pundak mereka.

Dongmei mengikuti arah pandangan Yang Han. Sorot matanya melembut. *Anak-anak selalu sama; mereka tertawa tanpa beban*, pikirnya. "Tuan Han, boleh aku tahu arti orang yang tengah kau pikirkan saat ini?"

Pertanyaan itu menyentak Yang Han dari lamunan. Pria itu menoleh ke arah Dongmei yang tengah menatap lekat dengan gerakan perlahan. Han tidak langsung menjawab, dia memilih untuk duduk di atas sebuah batu besar, sementara tangannya mencabut sebatang ilalang yang sudah layu karena udara dingin. "Dia ... matahariku."

Dongmei menahan diri untuk tidak tertawa lepas. Tidak menyangka jika seorang tuan muda seperti Han bisa bersikap semelankolis ini.

"Kau boleh tertawa," kata Han, terlihat tidak tersinggung. Kedua matanya melembut saat kenangan dari masa lalu menyelinap masuk ke dalam pikirannya.

Dongmei berdeham, berusaha menormalkan nada bicaranya. Dia mengambil tempat di sisi Yang Han. "Pengawalmu mengatakan jika pria itu pamanmu."

Yang Han tidak menjawab.

"Apa usianya lebih muda darimu?" Dongmei memberanikan diri untuk bertanya. Kecanggungan diantara mereka sedikit mengusiknya. "Kau terlihat sangat menyayanginya."

"Aku sudah mengatakan kepadamu; dia matahariku."

Dongmei mencebikkan bibir, berusaha untuk menerima penjelasan yang dikatakan oleh penyelamatnya. "Omong-omong, apa kau yakin tidak mau menerima hadiah yang mungkin akan diberikan ayahku?"

"Aku memiliki semua hal yang kau tawarkan itu, Nona Dongmei." Bibir Yang Han membentuk sebuah senyuman setelah mengatakannya. Mata pria itu kini mengunci tatapan wanita di sampingnya. "Apa tidak ada hal lain yang bisa kau tawarkan?"

"Kau terdengar sangat sombong."

Yang Han tidak membantah, dengan tak acuh dia mengangkat satu bahu. "Aku hanya mengatakan sebuah kebenaran."

"Jadi, apa yang tidak kau miliki di dunia ini?"

"Kebebasan."

Jawaban Yang Han mengejutkan Dongmei. Wanita itu mengerjapkan mata, lalu menekuk kening dalam. "Kau tidak bebas?"

Hanya keheningan yang menjawab pertanyaan itu. Di depan mereka, anak-anak masih bermain dengan gembira.

"Aneh," Dongmei bergumam, "bukankah kau masih bisa pergi berburu?"

"Kau benar," sahut Yang Han. "Aku masih bisa pergi keluar untuk berburu."

Dongmei memiringkan kepala ke satu sisi. "Kau sangat aneh," cibirnya. "Baiklah, bagaimana jika aku membantumu membebaskan diri?"

Sekarang giliran Yang Han dibuat terkejut oleh pernyataan wanita di sampingnya. "Aku tidak bersedia dibebaskan walau kau mampu untuk membebaskanku," ucapnya.

Ekspresi pria itu berubah serius. *Aku tidak bisa melindunginya tanpa kekuasaan dan takhta.*

"Jadi sebenarnya apa yang kau inginkan?" Tiba-tiba Dongmei menyentil kening Yang Han. Entah darimana keberanian itu berasal?

Dongmei menggelengkan kepala cepat. Terheran-heran mendengar nada bicara pria di sampingnya yang tiba-tiba terdengar bersahabat. "Apa kau sudah makan siang?"

Yang Han menggelengkan kepala. "Sebaiknya kita kembali dan makan," katanya sembari berdiri. Putra mahkota membuka mantel bulu yang dia kenakan lalu memberikannya ke Dongmei.

Wanita itu menatap Han dan mantel di tangannya secara bergantian. Wajahnya ditekuk dalam. "Kenapa tiba-tiba kau bersikap baik

kepadaku?" Wanita itu langsung bersikap waspada. Perubahan Han terlalu tiba-tiba dan itu sangat mencurigakan.

"Karena besok kita akan sampai di perbatasan," jawab Yang Han tenang. "Artinya kita tidak akan bertemu lagi dan aku bisa kembali ke kediamanku secepatnya." Dia menggeliatkan badan, terlihat begitu bebas. "Kau tidak tahu betapa senangnya aku berpisah denganmu."

Dongmei mengenakan mantel yang disodorkan Yang Han kepadanya. "Kenapa kau terdengar sangat senang?" Ekspresinya berubah muram. "Apa kau menganggapku pembawa sial?" tanyanya setengah berbisik, tapi masih bisa ditangkap dengan baik oleh Yang Han.

"Tidak, bukan begitu," sahut Han. "Aku hanya rindu keluargaku dan kau pasti rindu keluargamu juga, kan?"

Wajah Liwei dan Tao tao melintas dalam benak Dongmei. Dia tersenyum dan menganguk tanpa menyadari perubahan ekspresi Yang Han.

Pria itu memalingkan muka, menarik napas dalam dan membuangnya pelan. Kenapa takdir mempertemukannya dengan Dongmei?

Sifatmu terlalu mirip dengan Huo Shan. Kau bisa terluka jika mengenal siapa aku yang sebenarnya. Aku tidak mau kau masuk terlalu jauh ke dalam duniaku yang gelap, penuh intrik dan kematian.



"Apa maksudmu Pangeran Liwei terluka?" Pemaisuri membalikkan badan, menatap lekat dayang kepercayaannya. Nada khawatir terselip di dalam nada bicara wanita itu.

Dayang Zhe terpekik pelan melihat air teh tumpah dari dalam cawan keramik yang dipegang oleh permaisuri. Tumpahannya mengenai telapak tangan permaisuri.

Permaisuri memang bukan ibu kandung Pangeran Liwei, tapi dirinya yang membesarkan sang putra mahkota setelah permaisuri terdahulu meninggal dunia. Raja menunjuknya karena Permaisuri Wen Ju baru saja kehilangan putra yang berusia tiga tahun, dan berharap dengan adanya Liwei bisa mengurangi kesedihan Wen Ju saat itu.

"Hamba mendapat laporan dari dayang yang bekerja di Paviliun Naga, Pangeran Xueqin kembali dan melaporkan jika rombongan putra mahkota diserang oleh kelompok tidak dikenal."

Tubuh Permaisuri Wen Ju terhuyung, hingga menabrak meja teh di depannya. Dengan cemas dayang kepercayaannya membantu permaisuri untuk duduk. "Kenapa Pangeran Liwei tidak segera kembali bersama Pangeran Xueqin?" tanya permaisuri setelah mendapatkan kembali suaranya.

"Karena Putri Meifeng hilang."

Permaisuri Wen Ju menegakkan punggung. "Apa maksudmu?" tanyanya dengan kening ditekuk dalam. "Kenapa Meifeng bisa hilang?"

Dayang Zheng tidak langsung menjawab. "Menurut berita yang dibawa Pangeran Xueqin, Putri Meifeng bermaksud menolong Pangeran Liwei, tapi musuh menarik, menyeret tubuhnya dengan kuda hingga masuk ke dalam Sungai Beku bertepatan saat sungai meluap."

"Anak itu ...." Permaisuri tidak bisa melanjutkan kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya. Dia sudah bisa menebak jika Pangeran Liwei tidak akan kembali ke istana tanpa Meifeng.

"Pantas Pangeran Liwei sangat menyayanginya," kata Dayang Zheng. Tanpa dia sadari air matanya jatuh membasahi pipi yang sudah keriput. "Putri Meifeng benar-benar menyayangi putra mahkota. Hamba merasa bersalah karena mencurigai ketulusannya, Permaisuri."

Permaisuri mengulum senyum tipis. "Begitu juga denganku," jawabnya, menerawang jauh. "Setelah Meifeng sadar, aku hanya bisa mencemburui kedekatannya dengan Liwei."

Dayang Zheng bisa menangkap nada penuh penyesalan dalam suara permaisuri. "Bukan salah Anda, Yang Mulia."

Gelengan kepala permaisuri menutup mulut Dayang Zheng. Aroma bunga anggrek memenuhi kamar peraduan sang permaisuri. "Selama ini aku selalu berpikir jika Meifeng licik. Dia tidak suka putra mahkota dekat denganku."

Permaisuri menarik napas panjang, tatapannya menerawang jauh. "Pangeran Liwei pasti tidak akan menyangka jika aku tahu dia selalu memohon kepada raja untuk Meifeng. Aku tahu hal itu dilakukannya secara diam-diam demi Meifeng, tapi lihat apa yang dilakukan oleh Meifeng!"

Permaisuri kembali menjeda. "Dia berusaha membunuh dirinya sendiri. Apa yang diinginkannya? Membuat Liwei merasa bersalah?"

"Putri Meifeng sudah berubah," Dayang Zheng berusaha untuk mengingatkan.

"Kau benar," sahut permaisuri, mengganggukkan kepala. "Sekarang dia berubah menjadi lebih baik, dan aku tidak memiliki alasan untuk membencinya lagi. Iya, kan?"

Dayang Zheng hanya menganggukkan kepala samar.

"Aku sudah tua," kata permaisuri. "Bukan saatnya untui terus bertarung mempertahankan kekuasaan," sambungnya. "Meifeng harus ditemukan!" tegas permaisuri setelah terdiam beberapa saat. "Aku tidak mau Liwei bersedih karena kehilangan adik kandungnya."



Liwei tidak bisa menekan amarahnya saat seorang utusan dari kerajaan memberi surat perintah dari raja yang memerintahkan Putra Mahkota Kerajaan Bai Yun untuk kembali ke istana. Dia tidak bisa pulang sekarang. Mereka sudah dekat, sangat dekat dengan perbatasan Kerajaan Tai Yang. Liwei dan pasukannya hanya perlu menyebrang untuk mencari keberadaan Meifeng.

"Aku tidak bisa kembali ke istana tanpa Meifeng," ucap Liwei, penuh tekad. Keteguhan dan kekeraskepalaan terlihat jelas dikedua mata hitamnya yang bersorot tajam. Putra mahkota berbalik, menatap sang jenderal dengan ekspresi serius. "Hanya tinggal sedikit lagi, Deming," geramnya. Telunjuknya diarahkan keluar ruangan. "Perbatasan sudah di depan mata. Aku tidak bisa meninggalkan Meifeng di sana. Dia terluka, adikku terluka, kau tahu itu."

Deming tidak menjawab atau mengatakan sesuatu. Kecemasan Liwei menular cepat. Dia bisa mengerti kekhawatiran putra mahkota, tapi di sisi lain dia juga bisa mengerti kekhawatiran raja atas keselamatan putra mahkota. Xueqin tidak diizinkan untuk menjemput Pangeran Liwei, itu berarti kekhawatiran raja sudah berada di titik tertinggi.

"Aku tidak akan kembali tanpa Meifeng!" tegas Liwei, memutus keheningan yang sempat menggantung di dalam kamar penginapan yang mereka sewa. Dia mendudukkan diri di atas kursi, tangannya menggebrak meja teh keras. Surat perintah dari raja diremat hingga kusut. "Aku tidak bisa mempercayakan pencarian Meifeng kepada orang lain."

Sebuah ketukan di pintu memotong pembicaraan Liwei dan Deming. Seorang prajurit bergegas masuk dan melapor setelah diizinkan

untuk menghadap. "Lapor Putra Mahkota, seorang prajurit melihat seorang wanita yang sangat mirip dengan Putri Meifeng di perbatasan."

Liwei langsung berdiri, air muka pria itu berubah. Dia bahkan tidak perlu bertanya kebenaran laporan yang baru saja diterimanya. Putra mahkota berjalan tergesa keluar dari dalam kamar lalu bergerak turun ke lantai satu. Diabaikannya beberapa prajurit yang memberi hormat kepadanya. Liwei berjalan, setengah berlari untuk mengambil kuda saat sebuah teriakan ditangkap indra pendengarannya.

"Putri Meifeng kembali!" seru seorang prajurit.

Tubuh Liwei membeku. Setengah menyeret kaki dia berjalan, keluar dari halaman penginapan untuk membuktikan kebenaran ucapan salah satu prajuritnya. Kaki putra mahkota terpaku seketika saat melihat Zixin tengah menuntun kuda yang ditunggangi oleh Meifeng ke arah penginapan.

Suara langkah kaki terdengar dari arah belakang punggungnya. Deming sama leganya saat melihat sosok yang sudah mereka cari hampir satu minggu ini. Jarak mereka sekitar tiga ratus kaki, dari kejauhan Dongmei memberikan senyum terbaik kepada Liwei yang sudah menunggu.

"Aku pulang!" ucap Dongmei setelah turun dari atas kuda, dan berdiri di hadapan Liwei. Wanita itu mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi kakaknya yang terasa dingin. "Kenapa kau terlihat sangat tua, Putra Mahkota?"

Sang putra mahkota tidak menjawab kekhawatiran Dongmei. Pria itu berusaha memastikan jika dia tidak sedang bermimpi. Air mata hampir menetes dari kedua matanya saat Liwei meraih Dongmei dan membawanya ke dalam pelukan.

"Jika tahu kau akan sekacau ini, aku pasti akan berusaha pulang lebih cepat." Dongmei membalas pelukan itu penuh kasih. Rasa bersalah menggerogoti hatinya. Sikap diam Liwei sudah memberinya jawaban. Air mata putra mahkota bukan sebuah kepalsuan. "Maaf membuatmu lama menunggu!" bisiknya, bergumam lirih.

Tao tao berlarian sepanjang lorong istana setelah mendengar berita jika putra mahkota berhasil menemukan Putri Meifeng. Dayang muda itu menangis bahagia. Dadanya yang sudah beberapa hari ini terasa sesak akhirnya kembali lega.

Tuannya kembali dalam keadaan hidup. Hal apalagi yang bisa membuat Tao tao bahagia selain berita itu? Gundik Jing salah besar. Tao tao menyesal pernah mempercayai ucapan gundik muda raja yang mengatakan jika Meifeng tidak mungkin selamat.

Keluarga istana telah menunggu kepulangan putra mahkota dan Meifeng di pelataran. Mereka menunggu dengan was-was. Senyum raja terkembang saat melihat sosok yang membuatnya khawatir siang dan malam selama lebih dari satu minggu belakangan ini.

"Kalian kembali," ucapnya penuh syukur. Raja menuruni beberapa anak tangga. Dia menerima salam dari Liwei lalu memeluk Dongmei yang terkaget-kaget mendapat perlakuan itu. Dongmei tidak menyangka jika raja akan menyambutnya penuh suka cita seperti ini.

Raja Bai melepas pelukannya, lalu menatap putrinya dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Apa kau terluka? Ayahanda sudah memerintahkan tabib istana untuk memeriksa lukamu dan luka putra mahkota."

Tatapan Dongmei beralih kepada putra mahkota. "Kenapa aku bisa lupa jika kau juga terluka, Putra Mahkota." Ada nada khawatir yang terselip dalam suaranya. "Aku terlalu senang bisa pulang hidup-hidup hingga lupa jika kau terluka," katanya, lirih. Dia kembali mengalihkan pandangan kepada raja. Tangannya meremat kain lengan yang dikenakan Raja Bai. "Aku baik-baik saja, Yang Mulia. Sebaiknya tabib istana memeriksa keadaan putra mahkota."

"Ananda baik-baik saja." Liwei menjawab untuk meredakan kecemasan adik kandungnya. "Tidak ada yang perlu dikhawatirkan," dia menyambung sembari mengacak pelan rambut adiknya. "Sebaiknya kau segera menemui ibu suri lalu temui Pangeran Xueqin, dia sama kacaunya saat aku paksa untuk kembali ke istana terlebih dahulu."

Dongmei mengangguk, mengerti. Dia mencemaskan Liwei, tapi untuk saat ini wanita itu memilih untuk menuruti ucapan putra mahkota.

Sementara itu, di dalam paviliunnya, Jing Fei tidak bisa menyembunyikan kebencian dan amarah saat mendengar jika Liwei sudah kembali ke istana bersama Meifeng. Wanita itu melempar semua benda di atas meja hingga hancur berkeping-keping. Giginya gemeretak. Meifeng selalu menjadi batu penghalang kebahagiaannya. Adik dari putra mahkota seperti memiliki banyak nyawa.

Dengan kesal dia menghempaskan diri di atas ranjang. Kedua tangannya terkepal erat. Ada banyak orang yang harus disingkirkan dari

istana. Dia juga harus mendapat kepercayaan raja lagi. Namun, bagaimana caranya?

Satu tangannya terulur, menyentuh perut yang masih terlihat rata. "Kau akan membantuku menyingkirkan mereka," gumamnya, setengah berbisik. "Bayi pertamaku harus laki-laki. Kau harus membantuku membalas dendam. Mereka akan membalas semua rasa sakit yang kualami selama ini. Kalian akan tersiksa, sama sepertiku."



"Katakan kepadaku, bagaimana caranya kau bisa selamat dari serangan itu?" Raja Bai tidak bisa menekan rasa ingin tahunya.

Siang ini, raja mengumpulkan anggota keluarga kerajaan di paviliun utama, menjamu mereka dengan makanan enak dan minuman terbaik. Musik mengalun merdu, memanjakan indra pendengaran orang-orang yang berada di dalam ruangan besar itu.

Dongmei tidak langsung menjawab. Wanita itu menggigit daging sapi miliknya dalam satu potongan besar, mengunyah lalu menelan penuh nikmat. Dongmei menoleh, tersenyum kecil kepada Liwei yang meletakkan potongan daging sapi lain di atas mangkuk miliknya. "Seseorang menyelamatkanku," katanya pendek masih menatap potongan daging yang diberikan putra mahkota ke dalam mangkuk.

Jawaban itu tidak membuat raja puas. "Aku tahu, tapi siapa dia? Apa kau menanyakan siapa dia? Namanya dan di mana tempat dia tinggal?"

"Aku hanya tahu namanya 'Han', dia tinggal di wilayah Kerajaan Taiyang."

"Ada banyak nama Han di dunia ini," ucap ibu suri. Ekspresinya sangat serius, "Apa kau tidak menanyakan marganya?"

Dongmei menggelengkan kepala. "Dia tidak ingin tahu siapa aku dan aku tidak ingin tahu siapa dia," terangnya. Raja Bai menegakkan punggung, menatap putrinya tidak percaya. "Aku sudah menawarkan uang kepadanya jika dia bersedia mengantarku, tapi dia menolak."

"Dia menolak?" beo Xueqin, tidak percaya. "Siapa yang akan menolak uang?"

Dongmei cemberut. "Han menolaknya," dengkusnya. "Dengan sombong dia mengatakan sudah memiliki semua yang kutawarkan."

"Kau benar, dia sombong!" cibir Xueqin. Pria itu menuangkan arak ke dalam cawan miliknya dan milik Liwei, lalu meneguknya dalam satu tegukan besar. "Aku ingin lihat wajahnya."

"Kau benar," sahut Dongmei, memasang ekspresi sebal. "Dia bahkan mengatakan senang karena tidak akan bertemu lagi denganku."

Dengkusan Dongmei menarik perhatian Liwei. Putra mahkota menatap adiknya dengan kening ditekuk dalam, "Kenapa dia mengatakan itu?"

Dongmei mengangkat bahu. "Dia mengatakan sakit kepala jika berada di dekatku." Wanita itu mendelik saat Liwei tertawa. "Kenapa kau tertawa? Apanya yang lucu?" Dongmei semakin tersinggung karena raja dan ibu suri ikut tertawa. Tawa mereka terdengar sangat renyah.

"Untuk alasan itu aku setuju," ucap raja. Tawanya semakin menggema, mengabaikan kekesalan putrinya. "Kau harus meminta maaf kepada kakakmu," katanya setelah tawanya reda. "Kau membuat kakakmu dan kami cemas setengah mati."

Dongmei meletakkan sumpit di atas nampan. Wanita itu mengamit lengan Liwei yang duduk di sampingnya lalu menyandarkan kepala di lengan kokoh putra mahkota. Ekspresi Liwei saat bertemu kembali dengannya dua hari lalu melintas di kepalanya. Dongmei merasa sangat bersalah karena sudah membuat putra mahkota sekacau itu.

"Meifeng sudah meminta maaf, Ayahanda." Liwei buka suara saat Dongmei terdiam. Dielusnya puncak kepala adiknya dengan lembut. "Apa yang terjadi kepada Meifeng adalah salahku. Seharusnya ananda bisa menjaganya."

Liwei terdiam untuk beberapa saat. Rahangnya mengeras saat teringat bagaimana penyerang itu menyeret tubuh Meifeng dan mengalungkan tali di leher adiknya. Beruntung Meifeng bisa melindungi dirisendiri, karena jika tidak, mereka pasti sudah kehilangan Meifeng.

"Yang terpenting kalian sudah kembali dengan selamat," kata Raja Bai. Untuk sekilas tatapannya tertuju kepada Xueqin.

Dongmei mengangguk. "Maaf sudah membuat kalian semua cemas!" ucapnya. Tatapannya lalu bersirobok dengan Jing Feng. Ekspresi Dongmei langsung berubah. *Maafku bukan untukmu*, batinnya.

Seolah bisa membaca pikiran Dongmei, Jing Fei mengulum senyum tipis dibalik cawan keramik. Dongmei langsung memalingkan muka, tidak mau bertatapan lebih lama dengan gundik baru raja. Entah kenapa untuk sekarang Dongmei merasa jika permaisuri sedikit lebih baik

daripada Jing Fei sekarang. Apa perubahan itu terjadi karena permaisuri tahu dia membelanya saat raja menghukumnya? Entahlah.

Sementara itu di Istana Kerajaan Tai Yang, Huo Shan berlari menuju paviliun putra mahkota setelah mendapat kabar jika Yang Han sudah kembali, sore tadi. Huo Shan memasang ekspresi tidak bersahabat saat melenggang masuk melewati gerbang paviliun. Pria itu bahkan tidak menjawab salam hormat prajurit penjaga pintu gerbang paviliun serta beberapa dayang yang bertugas di sana.

"Kenapa tidak menemuiku?"

Yang Han tidak menjawab. Dia hanya menoleh singkat lalu mengenakan *hanfu*-nya dengan tenang sementara Huo Shan menunggu di depan pintu kamar dengan tangan dilipat di depan dada.

"Aku bicara denganmu!"

Yang Han kembali menoleh singkat. Ekspresinya tetap datar seperti biasa. "Kenapa kau harus marah? Bukankah kau melakukan hal yang sama?"

Huo Shan menyempitkan mata, lalu berjalan ke arah ranjang dan membaringkan diri di sana. "Jadi kau membalasku?"

Yang Han tidak menjawab. Dia memilih duduk di belakang meja makan, menikmati makan malamnya.

"Ayolah, aku sudah minta maaf kepadamu," kata Huo Shan mulai kesal karena keponakannya itu terus mengabaikannya. "Kenapa kau tidak mengajakku pergi berburu?"

"Aku sedang marah, kenapa aku harus mengajakmu jika kau orang yang tidak ingin kutemui," sahut Yang Han tanpa meilirik ke arah Huo Shan. "Sekarang kau sudah melihatku, cepat kembali ke paviliunmu, Paman Huo Shan."

Panggilan itu entah kenapa tidak disukai oleh Huo Shan saat ini. Panggilan yang diucapkan dengan nada dingin membuatnya merasa terganggu. Kemarahan Yang Han kali ini sangat serius. "Aku tidak akan mengulanginya," ucapnya, berjanji. "Aku serius," tandas Huo Shan tidak membuat Yang Han tertarik.

Huo Shan terdiam untuk beberapa saat. Dia mendudukkan diri di atas ranjang dengan kaki bersila. "Jadi, kenapa kau baru pulang?"

"Aku harus mengantarkan seorang wanita."

Mulut Huo Shan membentuk lingkaran besar. "Kau menyukainya?"

Yang Han berdelik. "Aku melakukannya untuk kemanusiaan."

"Alasan," dengkus Huo Shan. Dia kembali membaringkan diri di atas ranjang. "Apa dia cantik?"

"Lumayan," jawab Yang Han kaku.

"Kau pasti tertarik kepadanya."

Yang Han terdiam. Huo Shan menoleh, berusaha mencari perubahan ekspresi putra mahkota. Namun, dia tidak menemukan apa pun di sana.

"Kenapa tidak membawanya ke sini?"

"Apa maksudmu?" Yang Han balik bertanya, heran.

"Wanita itu."

Yang Han tidak langsung menjawab. Dia menelan makanan yang sudah dikunyah. Ditatapnya Huo Shan lekat. "Wanita itu tidak cocok berada di tempat ini."

"Apa maksudmu?" Kedua mata Huo Shan terus mengawasi gerakan putra mahkota yang tengah menyumpit sayur lalu memasukkannya ke dalam mulut.

"Dia sama sepertimu; membuatku sakit kepala." Kata Yang Han setelah menelan makanan di dalam mulut. Dia terdiam sejenak, merangkai kata-kata dengan hati-hati. "Wanita itu lebih cocok hidup di luar istana, bebas seperti seekor burung."

"Begitu?" Huo Shan bergumam. Tatapannya menerawang jauh.

Yang Han tersenyum lembut.

"Kau takut tidak bisa melindunginya jika membawanya ke tempat ini?"

Untuk beberapa saat keheningan menguasai. Putra mahkota tidak menjawab. Ekspresi terluka yang sekilas datang tidak luput dari pengamatan tajam Huo Shan. "Han, aku bisa menjaga diriku sendiri."

Yang Han masih diam membisu.

"Pengorbananmu sudah sangat besar. Kau tidak perlu berkorban apa pun lagi untukku," Huo Shan menyambung ucapannya. "Mereka tidak akan berani menyakiti—"

"Mereka akan melakukannya saat memiliki kesempatan" potong Yang Han, dingin. "Mereka akan menikammu dari belakang. Hal itu sudah terjadi di masa lalu, kenapa kau tidak pernah belajar?"

"Tapi—"

"Tidak ada tapi!" Yang Han kembali memotong dengan cepat. "Sudah kewajibanku untuk melindungimu."

"Tapi aku pamanmu!" Huo Shan mengingatkan dengan nada muram. Dia tidak suka karena Yang Han selalu bertindak sebagai pelindungnya selama ini.

"Aku lebih tua darimu," jawab Yang Han. "Setelah aku berkuasa tidak ada yang akan meyakitimu."

Huo Shan terkekeh pelan. Tatapannya menerawang jauh. "Bagaimana jika orang yang menyakitiku adalah kau?" Dia menoleh, menatap Yang Han seolah-olah meminta pria itu untuk menjawab pertanyaan isengnya.

"Jika itu terjadi kau berhak membunuhku."

"Aku hanya main-main," ujar Huo Shan, gemas. Dia bangkit dari tempat tidur, lalu berjalan keluar dari dalam kamar tanpa melihat perubahan ekspresi putra mahkota.

"Akan lebih terasa sakit jika kau mengetahui kebenarannya, Pangeran Huo Shan," gumamnya Yang Han, muram.



Di luar, bulan purnama bersinar terang. Cahaya keperakannya menerobos, masuk lewat jendela kamar Dongmei yang dibuka lebar. Wanita itu duduk di sana, termenung, menatap sang rembulan di kejauhan. Pikirannya melayang, ada sesuatu yang aneh terjadi di dalam diri.

Beberapa hari ini dia tidak bisa tidur nyenyak, hatinya selalu resah, pikirannya tertuju kepada orang itu. Dongmei mendesah, terdengar berat. Dia menyandarkan tangan ke sisian jendela. Mulutnya mulai bersenandung, terdengar merdu, tapi syarat kesedihan,

Wise men say only fools rush in
But I can't help falling in love with you
Shall I stay?
Would it be a sin
If I can't help falling in love with you?

Like a river flows surely to the sea
Darling so it goes
Some things are meant to be
Take my hand, take my whole life too
For I can't help falling in love with you[1]

"Tuan Putri, lagu apa yang sedang Anda senandungkan?" Tao tao bertanya heran. Bahasa yang diucapkan tuannya tidak bisa dia mengerti. Dayang muda itu meletakkan nampan berisi makanan dan minuman ke atas meja. Kakinya melangkah pelan, memutus jarak diri dengan sang tuan saat tidak mendapat jawaban.

Tao tao melepas napas panjang. Kedua matanya mengikuti arah pandangan Dongmei. "Bulannya sangat cantik."

Dongmei tersenyum, mengangguk setuju. Wanita itu masih tidak mengatakan apa pun. Angin bertiup, menggoyangkan genta yang tergantung di atas jendela. Suara itu mengoyak keheningan malam, sementara binatang malam saling bersahut, menyemarakkan suasana.

"Apa yang sedang Anda pikirkan?" Tao tao memberanikan untuk kembali bertanya. Wanita muda itu cemas karena sikap tuannya sedikit berbeda setelah kembali ke istana. Dia sering mendapati sang putri melamun, dan tidak semangat walau Pangeran Xueqin menggodanya hingga tetes darah penghabisan.

Dongmei menurunkan tangan dengan gerakan pelan. Dia membalikkan badan, berjalan menuju meja teh. Wanita itu meniup pelan permukaan cawan tehnya yang mengepul. "Aku baik-baik saja."

Tao tao tidak langsung menyahut. Dia melepas napas yang sedari tadi ditahannya. Kedua tangan terulur, meraih daun jendela lalu ditutupnya rapat. Udara akhir musim dingin masih terasa hingga ke tulang. "Hamba rasa Anda tidak baik-baik saja," ucapnya, bersikeras.

Dayang muda itu sudah berada di sisi Dongmei saat ini. Dengan gerakan hati-hati dan lembut dia menuang teh ke dalam cawan milik sang putri yang sudah kosong. "Apa terjadi sesuatu selama Anda berada di wilayah Tai Yang?" pertanyaan itu terdengar tenang, tapi penuh selidik.

Dongmei tersenyum tipis, menggelengkan kepala. "Kau terdengar seperti kakakku," balasnya. Senyumnya melebar saat melihat perubahan warna wajah Tao tao. "Kenapa kau harus setakut itu?"

Tao tao jatuh berlutut. Wajahnya sudah seputih kapas. "Hamba hanya seorang sahaya, tidak pantas disejajarkan dengan putra mahkota," ucapnya, gemetar. Tao tao menundukkan kepala dalam, kedua tangannya meremat gaun rok hingga kusut. Tekanan di istana membuat hidupnya terasa lebih berat, terutama setelah kedatangan gundik baru raja, tapi

dengan hati-hati dia menyembunyikan hal itu agar tuannya tidak khawatir berlebihan.

"Reaksimu terlalu berlebihan," balas Dongmei. Dengan sebuah isyarat tangan dia meminta Tao tao untuk berdiri. "Putra mahkota sama sepertimu, dia manusia biasa."

Tao tao menggelengkan kepala cepat, tidak setuju. "Putra mahkota orang terpilih. Kasta kami berbeda. Tuan Putri, hamba akan mendapat masalah besar jika seseorang mendengar ucapan Anda."

Dongmei hanya terduduk di sana. Di tempat ini ada banyak hal yang harus dipelajarinya. Ah, untuk apa berdebat untuk sesuatu yang sudah jelas?

Entah sampai kapan dia bisa belajar menyesuaikan diri dengan tempat barunya ini. Dongmei tidak berkata-kata. Saat berganti pakaian dan menyisir rambut sebelum berbaring di atas ranjang pun mulutnya masih tertutup rapat.

Satu minggu sudah dia kembali ke istana, tapi kenapa rasanya sangat berbeda? Wanita itu merasa—hampa.

Selir Keempat tidak bisa membendung kesedihannya. Kepergian Pangeran Liang masih menyisakan duka di dalam hati. Selir keempat kehilangan selera makan, berat badannya turun dengan cepat. Pagi ini dia memutuskan untuk berjalan-jalan di sekitar taman istana untuk mengembalikan rona wajahnya yang sepucat kapas.

"Jing Fei memberi salam kepada Selir Keempat!"

Selir Xiao hanya menganggukkan kepala samar. Dayang kepercayaanya menggenggam tangan kanannya erat. Keduanya hendak melanjutkan perjalanan tepat saat Jing Fei berkata, "Hamba ingin meminta maaf kepada Anda."

Langkah selir terhenti. Dengan gerakan pelan dia menoleh kepada Jing Fei. "Meminta maaf untuk apa?"

"Karena Anda harus kehilangan Pangeran Liang." Jawaban Jing Fei membuka luka di dalam hati Selir Xiao. Wanita berusia empat puluh tahun itu mengambil napas dalam, berusaha memasukkan udara ke dalam paru-parunya yang terasa kosong.

"Yang Mulia bersikap begitu keras kepada Pangeran Liang," Jing Fei kembali bicara dengan nada menyesal. Dia mengamati selir keempat dari

balik bulu matanya yang lentik. "Pengasingan Pangeran Liang terlalu berlebihan menurut hamba."

Selir keempat terdiam lama. Apa yang dikatakan Jing Fei memang benar. Sudah lama dia memikirkan jika hukuman yang dijatuhkan oleh raja kepada Pangeran Liang terlalu berlebihan.

"Ada baiknya Anda meminta permaisuri untuk membantu," usul Jing Fei memutus lamunan pendek selir keempat.

Mereka berjalan bersisian menuju kolam teratai. Daun pohon liu berayun tertiup angin. Embusan napas selir keempat terdengar keras. Ekspresi wajahnya semakin menyendu.

"Permaisuri tidak bisa membantuku."

Jing Fei menoleh, memasang ekspresi terkejut palsu. "Kenapa?"

"Kita tidak bisa menebak apa yang dipikirkan oleh raja," kata Selir Xiao. "Permaisuri cemas jika Yang Mulia Raja Bai mengambil hak asuh kedua putri dan satu pangeran kecilku."

Jing Fei menutup mulut dengan saputangan sutra. Kain halusnya menyentuh kulit bibir, lembut. "Apa benar hanya itu alasannya?"

"Apa maksudmu?" Selir Xiao menyipitkan mata.

Jing Fei langsung meminta maaf dengan gerakan anggun. Kepalanya ditundukkan dalam. "Hamba tidak bermaksud untuk meragukan niat baik permaisuri, tapi bukankah beliau sangat dekat dengan Pangeran Liwei?"

Selir Xiao tidak menjawab. Para dayang menunggu dengan sabar di belakang kedua wanita milik raja.

"Permaisuri tidak melakukan hal itu untuk melindungi posisi putra mahkota, kan?" Jing Fei kembali bertanya. Ucapannya membuat selir keempat berpikir keras. "Hamba hanya memikirkan kondisi Pangeran Liang, bagaimanapun dia seorang putra raja dan terbiasa hidup dilayani di istana. Bagaimana kehidupannya di Istana Timur? Tempat itu sangat terpencil, dan sunyi, Pangeran Liang pasti sangat tersiksa."

"Aku akan berusaha bicara dengan Yang Mulia Raja Bai," kata Selir Xiao setelah terdiam lama.

"Anda harus melakukannya," kata Jing Fei, tersenyum memberi dukungan. "Jika bukan Anda yang menolong Pangeran Liang, siapa lagi?"

Selir Xiao mengepalkan kedua tangan. Dari semua pangeran—putra dari Raja Bai Feng, hanya Liwei dan Liang yang paling pantas menjadi penerus raja. Permaisuri pasti memiliki ketakutan tersendiri jika Liang

terus berada di istana, pikirnya. Bagaimanapun Liwei putra angkat Permaisuri Wen Ju.

Kenapa aku tidak berpikir hingga ke sana? Tanya Selir Xiao di dalam hati. Wanita itu menganggukkan kepala pelan sebelum meninggalkan Jing Fei yang mengulum senyum penuh arti di belakang punggungnya.



Keterangan :
1. Can't help falling in love with you – Elvis Presley



Bab 21. Kehilangan Belibis

NYONYA De tidak bisa menyembunyikan kegembiraan. Setelah menunggu begitu lama, akhirnya putra semata wayang Keluarga De akan menikah dengan wanita pantas. Siapa yang tidak bangga bisa mempersunting putri dari Bangsawan Bo?

Dengan cekatan sang nyonya mengatur segala persiapan pernikahan putranya. Pernikahan jenderal kepercayaan putra mahkota itu harus berlangsung dengan sangat meriah.

Nyonya De menoleh saat seorang pelayan melaporkan jika Deming sudah kembali dari istana. "Kenapa kau baru pulang?" tanyanya saat putra semata wayangnya melangkah masuk ke dalam ruang santai.

Deming memberi salam lalu mendudukkan diri di kursi terdekat. Seorang dayang wanita menuangkan teh untuk tuannya sebelum undur diri. "Ada beberapa masalah di istana," dia menjawab pendek. Deming terdiam, kedua matanya mengamati uap tehnya yang mengepul di permukaan cawan.

"Kenapa ekspresimu seperti itu?" tanya Nyonya De, dia mengambil tempat di seberang kursi putranya.

Deming menghela napas panjang. "Kami masih belum bisa menangkap otak dibalik penyerangan terhadap putra mahkota."

"Hanya itu?"

Deming melirik ke arah ibunya. Pria itu menekuk kening dalam. "Maksud Ibunda apa?"

Nyonya De mengangkat satu bahunya dengan ringan. Tangan wanita itu merapikan gaun rok yang dia kenakan, malam ini. Roknya bersulam

bunga peoni berwarna merah muda yang terlihat sangat anggun dan cantik. "Hanya menebak."

"Tidak ada hal lain. Ibunda tidak perlu khawatir."

"Bagaimana aku tidak khawatir?" Nyonya De menegakkan punggung. Deming bisa menangkap nada cemas terselip dalam suara ibunya. "Pelacur itu sekarang menjadi gundik raja, itu berarti kalian akan sering bertemu di istana. Bagaimana jika raja tahu jika kau menyukai—"

"Ananda tidak pernah menyukainya."

Ucapan Deming membuat Nyonya De terkesiap. Wanita itu berekspresi kaget. "Apa maksudmu? Bukankah kau menyukainya selama ini?"

Deming tidak menjawab. Keheningan yang menggantung membuat suasana terasa semakin berat.

"Selama ini kau membohongiku?" Nyonya De mengamati ekspresi putranya. Sikap diam Deming memberi jawaban atas pertanyaan yang dia lontarkan. "Untuk apa kau membohongiku?"

Deming masih tidak menjawab.

"*Tian,* apa sebenarnya wanita yang kau cintai itu Putri Meifeng?" Nyonya De memejamkan kedua mata. Keningnya berdenyut sakit. "Kenapa kau tidak mengatakannya sejak awal?" erangnya penuh penyesalan. "Pantas saja sikapmu berubah saat Putri Meifeng sekarat."

Nyonya De menjeda untuk menarik napas dalam. Kenapa kebenaran ini harus terungkap sekarang? Saat semuanya sudah sangat terlambat. "Jika kau mengatakannya sejak awal, aku bisa melakukan sesuatu untukmu. Kenapa kau—" Nyonya De mengangkat kedua tangannya tinggi.

"Putri Meifeng pantas mendapatkan Pangeran Huo Shan," ucap Deming. Tatapannya menerawang. Pengorbanan pangeran dari Kerajaan Tai Yang itu untuk Meifeng bukan hal kecil. "Dia sangat beruntung karena Pangeran Huo Shan mencintainya begitu dalam."

"Aku tidak mengerti jalan pikiranmu!" balas Nyonya De. "Pastikan saja kau mengubur perasaanmu itu dalam-dalam! Sudah terlambat jika kau menginginkan Putri Meifeng! Sangat terlambat," katanya, menggelengkan kepala pelan.

Suara Dongmei dan Xueqin mengambang di udara. Dongmei baru saja mengeluh jika punggungnya terasa pegal, dan Xueqin mengejek jika

wanita itu sudah tua. Keduanya saling berpandangan, tidak percaya saat sebuah berita sampai di telinga keduanya. Liwei menjadi orang pertama yang bergerak dari tempat duduk, lalu berlari keluar ruangan, disusul oleh Dongmei dan Xueqin di belakang mereka.

Liwei segera bergerak menuju kediaman utama raja. Berita yang disampaikan oleh Deming seperti petir yang menyambar di hari cerah.

Suara tangis terdengar semakin keras saat langkah kaki Liwei, Dongmei dan Xueqin semakin dekat ke Paviliun Naga. Ketiganya berdiri di depan pintu gerbang ganda yang terbuka lebar, menyaksikan selir keempat bersimpuh di atas lantai sembari menangis keras, kesakitan.

"Kenapa Anda mengirimnya ke sana, Yang Mulia?" Selir Xiao kembali bertanya untuk kesekian kalinya. Permaisuri Wen Ju berdiri di samping raja dengan ekspresi tidak terbaca. "Pangeran Liang tidak akan bunuh diri jika Anda tidak mengasingkannya ke Istana Timur!"

"Berani sekali kau menyalahkanku!" raja berteriak marah. Permaisuri yang berusaha menenangkan, tapi gagal. Jari telunjuk raja terarah lurus ke arah Selir Xiao. Sang selir menatap wajah suaminya dengan ekspresi terluka dan kecewa. "Kau tidak bisa mendidik anakmu dengan baik!" bentak raja.

Dia menjeda, suara gertakkan giginya membuat wajah Raja Bai terlihat menyeramkan. "Lihat permaisuri, seharusnya kau bisa mencontoh caranya membesarkan Pangeran Liwei dan Putri Ju An. Keduanya tidak pernah membuatku sakit kepala. Kenapa permaisuri bisa melakukannya sementara kau tidak?"

Selir Xiao tidak menjawab. Wajahnya basah oleh air mata. Dayang kepercayaan sang selir bersujud di sampingnya, memohon belas kasihan raja. "Kenapa Anda menyalahkan hamba?" balasnya, menantang. Kesedihan dan rasa sakit karena kehilangan putra membuat keberanian Selir Xiao datang dari dalam diri. "Jika Anda tidak memberikan hukuman seberat itu kepada Pangeran Liang, dia pasti masih bersama hamba—"

Sebuah tamparan keras memotong ucapan Selir Xiao. Para abdi, permaisuri, Liwei dan Xueqin langsung jatuh bersujud, memohon pengampunan raja. "Mulai detik ini kedua putrimu akan diasuh oleh selir ketiga, sementara pangeran kedelapan belas akan diasuh oleh selir keenam!" perintahnya, membuat Selir Xiao histeris.

"Anda tidak bisa melakukan hal itu Yang Mulia!" teriaknya. "Hamba baru kehilangan putra sulung, bagaimana bisa Anda tega

memisahkan hamba dari ketiga anak hamba yang lain?" tanyanya masih histeris.

Raja Bai Feng menarik kaki yang disentuh oleh Selir Xiao. "Kau masih berani berkata seperti itu?" teriaknya, murka. "Kau tidak bisa menjadi ibu yang baik. Karenamu Liang menjadi seperti itu. Meifeng bisa mati jika Liwei tidak menemukannya tepat waktu, dan semua itu karena kau tidak bisa mendidik Liang dengan baik!"

"Putri Meifeng?" kekeh Selir Xiao seperti orang kehilangan kewarasan. "Bukankah belakangan ini Anda terlalu memanjakannya?" tanyanya. Tatapan wanita itu terlihat kosong. "Apa karena Anda merasa bersalah?"

"Selir Xiao?" teriak raja semakin murka. "Aku akan memotong lidahmu jika kau masih bicara omong kosong!"

"Kembalikan anak-anak hamba!" jerit Selir Xiao. "Anda tidak bisa bersikap tidak adil!" teriaknya. Wanita itu menampar Dongmei yang berusaha memeluk dan menenangkannya. "Kenapa kau tidak mati saja?" Selir Xiao berteriak di depan wajah Dongmei.

Dongmei terdiam seribu bahasa. Terlalu terkejut untuk bereaksi. Dia masih tidak mengatakan apa pun saat Liwei menariknya menjauh dari Selir Xiao.

"Seharusnya Pangeran Liwei tidak menyelamatkanmu!" Selir Xiao menjerit semakin histeris. "Seharusnya kau yang mati, bukan putraku—Liang!"

Raja Bai Feng semakin murka. Tanpa menatap Selir Xiao, dia memberikan perintah tegas, "Kurung Selir Xiao di dalam kediamannya! Tidak ada yang boleh menemuinya tanpa seizinku!" tegasnya.

"Redakan amarahmu!" Ibu suri angkat bicara. Semua orang segera memberi salam saat wanita tua itu melangkah masuk ke dalam paviliun raja bersama Putri Biyu di sisinya. "Sekarang kita tengah berduka, Anda harus bisa menahan emosi!" ucapnya, meminta dengan lembut kepada putranya.

Raja Bai tidak menjawab. Dia memilih berbalik berbalik, masuk ke dalam paviliunnya.

Liwei tidak mengatakan apa pun. Dengan langkah hati-hati dia mengikuti langkah Dongmei yang berjalan keluar dari paviliun raja dengan ekspresi kosong. Dongmei berbelok di ujung lorong,

menyembunyikan diri dibalik tembok bangunan istana, lalu berjongkok, menyandarkan kening di lutut yang ditekuk. Dongmei memeluk kedua kakinya, terdiam begitu lama di tempat itu tanpa bicara.

Di sisi lain, Liwei duduk menyandarkan punggung ke tembok di belakangnya. Putra mahkota mengangkat wajah, menatap langit di kejauhan yang mulai dihiasi oleh semburat jingga. Suara isakan terdengar beberapa saat kemudian. Tubuh Liwei membeku, seolah terpaku dia terdiam di tempat. Dengan gerakan pelan pria itu memejamkan mata, kedua tangannya dikepalkan erat. Liwei kembali merasa gagal. Untuk kesekian kalinya dia gagal melindungi orang-orang di sekitarnya.

Sementara itu di paviliun milik Pangeran Liang, persiapan upacara pemakaman disiapkan dengan segera. Namun, raja tidak mengizinkan jenazah Pangeran Liang memasuki komplek istana. Dengan cepat perintah diturunkan dan dibawa ke Istana Timur, meminta agar jenazah disemayamkan dan dibawa untuk dikebumikan dari tempat itu.

Raungan Selir Xiao masih terdengar dari paviliunnya. Wanita itu tidak terima karena raja memperlakukan Pangeran Liang dengan tidak adil walau putra mereka telah tiada. Raja Bai Feng bahkan membentak Permaisuri Wen Ju yang memohon agar jenazah Pangeran Liang diizinkan masuk ke dalam istana dan disemayamkan secara layak menurut tradisi istana.

"Aku tidak akan menangisi kematian putra kurang ajar seperti Liang!" teriak raja kepada Permaisuri Wen Ju. "Seharusnya dia merenungkan kesalahannya," sambungnya masih dengan nada yang sama. "Dia melakukannya untuk membuatku merasa bersalah!"

Raja Bai terdiam, wajahnya memerah. Pria nomor satu di Kerajaan Bai Yun itu mendudukkan diri. Perlahan dia menundukkan kepala. "Dia melakukannya untuk menghukumku. Dia sangat kurang ajar!"

Permaisuri bisa merasakan kesedihan raja. Bagaimanapun Raja Bai Feng seorang ayah. Dia pasti merasa bersalah karena putranya tewas dengan cara seperti itu, terlebih saat dalam masa hukumannya.

"Aku kehilangan seorang anak lagi," gumam Raja Bai setelah terdiam beberapa saat. "Kenapa harus dengan cara seperti ini? Andai Liwei tidak menyelamatkan Meifeng tepat waktu, aku pasti sudah kehilangannya juga. Kenapa Liang tidak belajar jika aku menyayangi mereka semua. Kenapa?" Ekspresi Raja Bai mengeras, kemarahan

menguasai diri. "Dia tidak boleh disemayamkan di sini!" tegasnya. "Aku tidak akan menangisi kematiannya. Tidak akan!"



Tao tao bisa merasakan kesedihan tuannya. Dayang muda itu menutup mulut rapat sementara tangannya yang terampil menyeduh teh untuk Dongmei. "Tuan Putri, hamba sudah menyiapkan bak mandi untuk Anda," katanya setelah selesai menghidangkan teh.

Dongmei mengangguk samar, tanpa kata dia berdiri. Wanita itu melepas napas panjang saat berjalan melewati Tao tao. Wajahnya terlihat kusam karena banyak menangis, sore tadi.

Dibantu oleh Tao tao, Dongmei membuka helai demi helai *hanfu* yang dia kenakan. Seperti robot dia masuk ke dalam bak mandi berisi air hangat beraroma mawar. Tatapan Dongmei terlihat kosong, dia menenggelamkan diri ke dalam air di dalam bak untuk beberapa saat, berharap hal itu bisa membuat kepalanya terasa ringan.

Tubuh Dongmei menggigil. Wanita itu kembali terisak, dadanya terasa sangat sesak. Seharusnya dia tidak membuat masalah dengan Pangeran Liang. Jika ada yang harus disalahkan atas kematian Liang, itu adalah dirinya. Dongmei-lah yang harus disalahkan untuk kematian Liang.

"Putri Meifeng, Pangeran Liwei dan Pangeran Xueqin datang berkunjung," lapor Tao tao yang kembali masuk ke dalam kamar dengan membawa kain bersih untuk mengeringkan tubuh tuannya.

Dongmei tidak menjawab, dengan patuh dia keluar dari dalam bak kayu sementara Tao tao menyampirkan kain bersih itu di tubuhnya. "Apa yang mereka inginkan?"

Tao tao menggelengkan kepala. "Hamba tidak bertanya," jawabnya.

"Katakan kepada mereka kalau aku sudah tidur." Dongmei bergelung di atas ranjang setelah selesai mengenakan pakaian tidur. Rambutnya masih basah, tapi dengan keras kepala dia menolak Tao tao untuk mengeringkan rambutnya.

Dayang Tao tao tidak bisa mengatakan apa pun. Setengah menyeret kaki dia berjalan keluar kamar untuk menemui putra mahkota dan Pangeran Xueqin.

Pangeran Xueqin langsung berdiri saat Tao tao datang. "Mana Kakak Meifeng?" Dia mencuri pandang ke belakang Tao tao, tapi wanita

yang diharapkannya muncul tidak dia dapati di sana. Kedua bahu Xueqin merosot. "Dia tidak mau menemui kami?"

Dengan sangat menyesal Tao tao menggelengkan kepala. "Putri Meifeng membutuhkan waktu untuk menyendiri—"

"Berapa lama?" Xueqin memotong dengan tidak sabar. Dia sangat mengkhawatirkan kondisi kakak perempuannya saat ini.

"Sebaiknya kita pulang," kata Liwei, memutus keheningan yang sempat menggantung. "Tao tao benar, Meifeng butuh waktu untuk sendiri saat ini."

Xueqin hendak protes, tapi dengan cepat mengurungkan niat dan menghela napas panjang. Dia mengusap wajah kasar lalu mengangguk saat Liwei menepuk bahunya dan berjalan terlebih dahulu untuk pulang ke paviliun miliknya.

Jing Fei memberi salam hormat dengan penuh takzim saat menghadap permaisuri. "Jing Fei memberi salam!" ucapnya.

Permaisuri tidak menjawab. Tatapannya masih tertuju ke arah kolam ikan. Tangannya sibuk memberi makan. Permaisuri Wen Ju membersihkan tangan menggunakan saputangan yang disodorkan oleh dayangnya.

"Tinggalkan kami!" perintah permaisuri. Dengan patuh Dayang Zheng meninggalkan keduanya untuk berbicara empat mata.

Jing Fei masih tersenyum lembut. Dengan nada bicara tertata dia bertanya, "Permaisuri, kenapa Anda memanggil hamba ke sini?"

"Apa aku tidak boleh memanggilmu?" Permaisuri balik bertanya dengan nada sinis. Wanita itu menyipitkan mata saat Jing Fei berlutut, menundukkan kepala. "Berani sekali gundik sepertimu bertanya seperti itu kepadaku!"

Jing Fei menjawab dengan suara gemetar palsu, "Hamba tidak berani, Permaisuri. Hamba sangat beruntung karena Anda berkenan memanggil hamba secara pribadi."

Permaisuri masih memasang ekspresi tidak bersahabat. Keduanya berada di taman belakang Paviliun Peoni saat ini. "Kenapa kau memengaruhi Selir Xiao? Apa alasanmu melakukan hal itu?"

Jing Fei mengangkat wajah. "Hamba tidak mengerti," jawabnya, dengan ekspresi heran.

Kekehan permaisuri terdengar renyah. Wanita nomor satu di Kerajaan Bai Yun itu mencondongkan tubuh, lalu mengangkat dagu Jing Fei dengan telunjuk kanannya. "Kau pikir bisa mengelabuiku?"

Jing Fei tidak menjawab. Air matanya jatuh. Dengan ahli dia memasang ekspresi memelas saat tatapannya bersirobok dengan permaisuri.

"Kau memengaruhi Selir Xiao agar membenci Putri Meifeng," tuduh permaisuri.

Jing Fei menggelengkan kepala. "Hamba tidak berani!" ucapnya dengan suara tercekat. "Hamba tidak akan berani melakukan itu, Permaisuri Wen!"

"Jangan bermain dengan api!" Permaisuri memberi peringatan secara terang-terangan. Dia melepas dagu Jing Fei dengan kasar. "Jangan mengganggu anak-anak raja! Hukum karma berlaku di tempat ini. Apa kau mengerti?"

"Tapi hamba tidak melakukan apa pun!" Jing Fei berdiri saat permaisuri membalikkan badan dan berjalan menuruni satu persatu anak tangga. Anak tangga itu terdiri dari tiga puluh anak tangga yang terbuat dari batu sungai terbaik. "Permaisuri, hamba tidak memengaruhi Selir Xiao!" tegas Jing Fei, berdusta. Dia menarik pergelangan tangan permaisuri. Namun, dengan gerakan cepat permaisuri menarik tangannya kembali.

Jing Fei terlihat kaget, kedua matanya terbelalak saat tubuhnya terhuyung ke arah depan dan jatuh, berguling-guling. Suara jeritan para dayang terdengar keras, sementara permaisuri membatu di tempat menyaksikan gundik baru raja merintih kesakitan di atas tanah, sementara darah segar mengotori rok gaun yang dikenakan oleh Jing Fei.

Dongmei mengulum senyum tipis saat melihat punggung Liwei. Putra mahkota berjalan tergesa. Mereka hanya berjarak beberapa meter saja. Wanita itu mengangkat ujung gaun lalu berlari untuk menyusul langkah kakaknya. Namun, dengan gerakan cepat dia menghentikan langkah, menarik tubuh untuk bersembunyi di balik pilar lorong berukuran besar dan tinggi.

"Putra Mahkota, hamba sudah mendengar peristiwa yang menimpa Gundik Jing," kata Deming dengan ekspresi serius. Dia berjalan dari arah berlawanan. Pria itu terlalu fokus ke Liwei hingga tidak menangkap

keberadaan Dongmei tadi. "Yang Mulia Raja Bai ada di kediaman permaisuri saat ini."

Liwei masih tidak menjawab. Putra mahkota mempercepat langkah kakinya, sementara Dongmei menjulurkan kepala, keningnya ditekuk dalam. *Apa yang terjadi kepada pelacur sialan itu?* Batinnya.

Wanita itu baru saja keluar dari tempat persembunyiannya saat sebuah tepukan menyapu bahunya. Dongmei yang tersentak kaget langsung berbalik dan mendapati Xueqin menatapnya dengan mata disipitkan.

"Apa yang kaulakukan di sini?"

Dongmei tidak langsung menjawab. Dia berdeham pelan, mengangkat dagu dan berkata, "Jalan-jalan."

"Kau pikir aku akan percaya?" dengkus Xueqin. Pria itu berjalan berpunggung tangan, sementara Dongmei berjalan di sisinya. Dalam hati, Xueqin bersyukur karena kakak perempuannya sudah terlihat lebih baik saat ini.

"Aku mengikuti putra mahkota tadi—hei, jangan menatapku seperti itu," kata Dongmei, tersinggung oleh tatapan menuduh Xueqin. "Awalnya aku hanya ingin mengagetkannya. Itu saja."

Xueqin melepas napas panjang. Ekspresi muramnya tidak luput dari pegamatan tajam Dongmei.

"Ada apa? Apa terjadi sesuatu?"

"Kau sebenarnya dari mana?" Xueqin mengangkat kedua tangannya, tidak percaya. "Peristiwa sebesar ini kenapa tidak kau ketahui?"

"Memangnya apa yang terjadi?" Dongmei malah balik bertanya. Tingkat penasarannya semakin menumpuk. "Ayolah, katakan kepadaku!" ucapnya, bernada perintah. "Kau tahu jika beberapa waktu ini aku mengurung diri di paviliunku."

Xueqin menghentikan langkah lalu melirik ke kanan dan ke kiri. "Jing Fei kehilangan calon bayinya."

Mulut Dongmei membentuk sebuah lingkaran besar. "Dia hamil?" tanyanya setelah menemukan kembali ketenangannya. Anggukan Xueqin membuat wanita itu terkesiap halus. "Lalu apa masalahnya?" tanya Dongmei tidak mengerti. "Apa raja marah karena Jing Fei kehilangan bayinya?"

"Bukan karena itu," balas Xueqin berupa gumaman.

Jawaban sang pangeran yang bertele-tele membuat kesabaran Dongmei semakin menipis. Dia mengetuk-ngetukkan kaki ke atas lantai, kedua tangannya dilipat di depan dada. "Lalu masalahnya apa?"

Xueqin kembali menghela napas panjang. Nada bicaranya terdengar suram saat menjawab, "Dia mengatakan jika permaisuri mendorongnya hingga terjatuh."

Dongmei mengerjapkan mata. Ekspresinya seperti ikan kekurangan air. "Raja percaya ucapan Jing Fei?"

"Masih diselidiki," jawab Xueqin membuat suasana hati Dongmei berubah kelabu, siang ini.

Tuhan, masalah apalagi ini? Peringatan kematian Pangeran Liang belum selesai, kenapa sekarang malah muncul masalah baru? Dongmei membatin.

"Raja sedang di kediaman permaisuri saat ini," Xueqin menyambung sembari menggelengkan kepala. "Kau mau ke mana?" teriaknya saat Dongmei berlari cepat, meninggalkannya.

Dongmei berlari hingga sampai ke tempat tujuannya. Di depan pelataran Paviliun Peoni, Raja Bai berdiri tegak. Kedua bahunya terlihat tegang, amarah menari-nari di kedua matanya. Di hadapnnya, permaisuri berlutut, tapi ada yang aneh, Dongmei tidak melihat rasa takut di wajah Permaisuri Wen Ju.

"Kenapa kau masih mengelak?" bentak raja. Kedua tangannya terkepal erat, emosi raja semakin tersulut karena permaisuri menatapnya dengan ekspresi menantang. "Kau melakukan kejahatan serius!"

"Hamba tidak melakukan apa pun," jawab permaisuri. Ketenangannya membuat Dongmei merasa kagum. "Gundik Anda jatuh karena kecerobohannya sendiri, Yang Mulia."

"Kau masih berani mengelak?" teriak Raja Bai. Tangannya melayang, menampar keras pipi kanan permaisuri.

Ju An merangkak, memeluk satu kaki ayahnya untuk memohon ampun. Namun, raja bergeming. Kemarahan pria itu sudah tidak bisa dibendung.

"Hentikan Ju An!" perintah permaisuri kepada putrinya. Air mukanya tidak berubah, wanita nomor satu di Kerajaan Bai Yun itu masih menatap raja dengan sorot menantang. "Jangan membuang energimu!" sambungnya membuat Ju An menangis semakin keras.

Liwei bergerak maju. Dia jatuh berlutut di atas tanah. "Mohon Yang Mulia berwelas asih!" pintanya sebelum bersujud. Gerakannya diikuti oleh Deming serta beberapa dayang yang bekerja untuk permaisuri.

"Berani sekali kalian semua membelanya!" bentak Raja Bai semakin murka. "Dia memang wanita yang membesarkanmu Pangeran Liwei, tapi sebagai seorang calon raja apa kau akan membela wanita yang tega membunuh calon adikmu?"

"Hamba tidak tahu jika Jing Fei tengah mengandung—"

Sebuah tamparan keras kembali mendarat di pipi permaisuri. Dada Raja Bai naik turun dengan cepat. Dia mengarahkan telunjuknya kepada permaisuri. "Sekarang kau mengakui jika kau mendorong Jing Fei?"

"Apakah hamba mengatakannya, Yang Mulia?" Permaisuri balik bertanya. Sudut mulutnya berdarah karena tamparan keras raja. Dia melirik ke arah suaminya. "Hamba hanya mengatakan jika hamba tidak tahu Jing Fei tengah mengandung."

"Seret Putri Ju An pulang!" teriak raja. Dua orang pengawal langsung maju, dengan paksa menarik Putri Ju An untuk meninggalkan kediaman ibunya.

"Anda bahkan tega menyakiti putri Anda sendiri, Yang Mulia?" Untuk pertama kali sejak tuduhan pembunuhan itu dilayangkan kepadanya, air mata permaisuri jatuh. Hati wanita itu terasa sangat sakit karena raja menyakiti putri mereka.

Raja mencondongkan tubuh. "Hatimu sakit, kan?"

Permaisuri Wen Ju tidak menjawab. Bibirnya gemetar menahan kesedihan serta kekecewaan yang menyatu di dalam diri.

"Itu juga yang dirasakan oleh Jing Fei," kata raja. "Aku baru kehilangan Liang, dan sekarang aku harus kehilangan calon bayi Musim Gugur?"

Permaisuri masih tidak menjawab. Wanita itu bergeming saat raja memerintahkan dayang kepercayaannya untuk mencambuk tubuh permaisuri. Dayang Zheng menjerit sejadinya saat cambuk itu nyaris mendarat di tubuh permaisuri, sementara dayang kepala membelalakkan mata, melirik sekilas ke arah raja saat Dongmei berlari lalu menjadikan tubuhnya sebagai pelindung permaisuri.

"Meifeng?" bentak Raja Bai, geram. "Berani sekali kau melindungi wanita pembunuh itu!"

Dongmei masih memeluk tubuh Permaisuri Wen Ju yang sama terkejutnya dengan Dayang Zheng. Napas Dongmei naik turun, rasa

sakit menusuk-nusuk punggungnya. "Anda tidak bisa melakukan hal ini kepada permaisuri."

Raja Bai Feng tertawa keras. "Bukankah kau yang mengatakan jika hukum tidak boleh pandang bulu?" ejeknya. "Saat ini aku sedang menegakkan keadilan!"

"Aku memang mengatakan hal itu, tapi Anda tidak bisa menghukum permaisuri tanpa sebuah bukti," kata Dongmei. Dia masih enggan melepaskan pelukannya dari permaisuri. "Nyonya Zi, Pangeran Liang, keduanya pantas mendapat hukuman karena memang bersalah, tapi untuk kasus permaisuri, apa Anda sudah mendapatkan bukti jika dia bersalah?"

Raja Bai Feng mendengkus. "Dasar tidak tahu diri! Berani sekali kau mengajariku!" bentaknya. "Jing Fei mengatakan permaisuri yang mendorongnya, kau memerlukan bukti apa lagi?"

"Anda hanya mendengar pengakuan Jing Fei?"

"Bukti apa lagi yang kuperlukan?" teriak raja. "Apa kau lupa bagaimana bencinya permaisuri terhadapmu?"

Air mata permaisuri kembali jatuh. Penyesalan memang selalu datang terlambat, kan?

"Apa kau tidak bisa menarik kesimpulan dari pengalamanmu di masa lalu?"

Dongmei tidak menjawab. Dia menutup mulutnya rapat.

"Tidak ada yang boleh membela permaisuri!" tegas raja setelah terdiam beberapa saat. "Jebloskan permaisuri ke dalam Istana Dingin!" perintahnya tanpa belas kasih.

Di Istana Kerajaan Tai Yang, Huo Shan masih enggan beranjak dari kediaman putra mahkota. Dia terus mengikuti kemana pun Yang Han melangkah.

"Apa?" Huo Shan berhenti berjalan, nyaris menabrak punggung putra mahkota yang tiba-tiba berbalik badan.

"Aku mau mandi," ucap Yang Han, tanpa ekspresi.

Bak mandi berukuran besar sudah diisi oleh air hangat dengan taburan bunga mawar. Lilin-lilin beraroma maskulin dinyalakan untuk relaksasi.

"Kau mau aku menemanimu mandi?"

Untuk beberapa detik Yang Han menutup kedua mata. Dia mengembuskan napas keras lalu membuka lapisan *hanfu* tipis sebelum masuk ke dalam bak mandi. "Aku tidak akan ikut denganmu," putusnya, terdengar sangat tegas.

Huo Shan cemberut. Dia duduk di sisian bak mandi, membuka kedua sepatu lalu memasukkan kaki ke dalam bak mandi milik putra mahkota. "Apa kau tidak ingin melihat calon pengantinku?" tanyanya, setengah berbisik. "Penilaianmu sangat penting untukku."

"Jika kau menyukainya, maka itu cukup untukku," sahut Yang Han, tenang. "Aku hanya perlu melihatmu bahagia, Pangeran Huo Shan."

Huo Shan terdiam. Ekspresinya berubah serius. "Kau selalu mengutamakan kebahagianku," gumamnya, tapi masih bisa didengar oleh Yang Han.

Sang putra mahkota berpura-pura tidak mendengar apa pun. Dengan santai dia merentangkan kedua tangan di sisian bak mandi. Mendongakkan kepala, menikmati mandi malamnya yang terlambat.

"Apa kau bahagia?"

Pertanyaan itu membuat Yang Han membuka kedua matanya. Dia menoleh, memberikan senyum tipis kepada Huo Shan. "Kenapa aku harus tidak bahagia? Aku memiliki segalanya."

Huo Shan terdiam lama. Giginya gemeretak. "Kau menerimanya karena aku."

"Itu tidak benar," balas Yang Han. Dia menegakkan punggung, menatap lekat Huo Shan dengan ekspresi serius. "Kau tidak ada hubungannya dengan keputusan yang aku ambil. Jadi jangan pernah memikirkan hal itu!" perintahnya. "Yang perlu kau lakukan hanya menikmati hidup dan menikahlah dengan wanita yang kau cintai. Kau hanya harus bahagia. Apa kau mengerti?"

Huo Shan menganggukkan kepala.

"Kembali ke kediamanmu, kau harus istirahat!" ucap Yang Han.

"Kau yakin tidak mau ikut?" Huo Shan kembali bertanya. Mereka sudah bicara terlalu jauh dan menyimpang dari topik pembicaraan yang sebenarnya. "Aku dengar Putri Biyu sangat cantik. Mungkin kau bisa melamarnya untuk menjadi selirmu."

"Dan menyebabkan bibit permusuhan yang mungkin akan terjadi di dalam rumah tanggaku?" Yang Han menggeleng. "Tidak, terima kasih!" tolaknya. "Calon mertuaku sangat haus kekuasaan. Apa kau lupa? Dia

tidak akan segan menyingkirkan orang-orang yang bisa mempersulit putrinya menjadi calon permaisuri di kerajaan ini."

Huo Shan melepas napas berat. Dia menepuk bahu putra mahkota penuh simpati. "Sebelum hal itu terjadi, kenapa kau tidak menikmati dunia luar? Ayolah, apa kau tega melihatku menghadapi Pangeran Liwei seorang diri?"

Satu alis Yang Han diangkat tinggi. "Apa dia bersikap tidak bersahabat?"

Huo Shan mengeleng, ekspresinya muram. "Bukan begitu, hanya saja aku merasa dia menganggapku kurang layak untuk adiknya."

Pancingan Huo Shan berhasil. Yang Han menggertakkan gigi. Dia bergerak, beranjak keluar dari dalam kamar mandi. "Aku akan pastikan dia mengubah pikirannya," ucap putra mahkota penuh penekanan. Dia menyambar kain yang disodorkan Huo Shan kepadanya. "Dan aku ingin tahu; seperti apa adik perempuannya hingga dia berani memandang remeh dirimu," sambungnya sementara Huo Shan hanya bisa berdoa dalam hati; meminta kepada *Tian* agar putra mahkota tidak marah besar saat tahu dia menipunya.



Liwei tidak mengatakan apa pun saat Dongmei menyusul langkahnya. Mereka berjalan bersisian, menikmati kesunyian yang datang menggantung. Beberapa dayang dan kasim memberi salam hormat saat berpapasan dengan keduanya.

"Bagaimana lukamu?"

"Akan sembuh dalam beberapa hari," jawab Dongmei, tenang. "Maaf sudah membuatmu khawatir!"

Liwei tidak langsung menjawab. Sejujurnya dia merasa bangga karena adiknya berani bertindak hingga sejauh itu untuk melindungi permaisuri. Meifeng bahkan melupakan kejadian di masa lalu dan berpikir dengan kepala dingin.

"Apa dia akan baik-baik saja?"

Liwei tahu betul maksud ucapan adiknya. "Hm ...." Hanya jawaban tidak jelas itu yang bisa diucapkan snag putra mahkota. "Jangan ikut campur!" sambungnya.

Dongmei bisa menangkap nada serius dalam suara putra mahkota. Dia langsung menjawab, matanya menatap lurus lorong panjang istana di

depannya. "Aku tahu," ucapnya membuat Liwei melirik ke arahnya dengan satu alis diangkat tinggi.

Ia menjeda, mengangkat kepalanya samar. "Aku tahu kapan harus bertindak, dan kapan harus diam," ucap Dongmei. Terselip nada penyesalan dalam suara wanita itu. "Kematian calon pangeran atau putri kerajaan bukan masalah kecil." Dia kembali diingatkan akan kematian Pangeran Liang yang tragis.

Liwei tidak menjawab. Dalam hati dia bersyukur karena adiknya sudah mulai bisa membaca situasi.

"Namun, entah kenapa aku tidak yakin jika permaisuri bersalah." Dongmei menghela napas panjang. "Aku membelanya bukan karena membenci Jing Fei," tegasnya, "aku hanya merasa jika permaisuri jujur. Omong-omong, apa benar bukti hanya mengarah kepada permaisuri?"

Liwei mengangguk. "Kemurkaan ayahanda bisa dimengerti karena bukti mengarah kepada permaisuri," terangnya. Suara putra mahkota terdengar sangat berat. Persaingan para istri, selir dan gundik raja di dalam istana sangat mengerikan. Para wanita itu harus bersaing dan terkadang saling menjatuhkan hingga membunuh demi mendapatkan kekuasaan.

"Apa permaisuri bisa keluar dari Istana Dingin?" Dongmei menoleh, menatap sang putra mahkota serius. Sejujurnya dia sudah tahu apa yang akan diucapkan oleh Liwei. Dari pengalaman menonton puluhan drama kolosal, Dongmei sudah tahu jika anggota kerajaan yang diasingkan ke Istana Dingin sangat kecil kemungkinannya untuk bisa keluar dari tempat itu.

Gelengan kepala putra mahkota menjawab pertanyaan Dongmei. Dia bisa mendengar embusan napas keras Liwei menyusul setelahnya. "Sebuah keajaiban jika permaisuri bisa keluar dari tempat itu dalam keadaan hidup."

"Bagaimana dengan gelarnya?"

Liwei menengadahkan kepala singkat, menatap langit-langit lorong yang dihiasi lentera-lentera berwarna merah. "Ayahanda tidak mencabut gelarnya," jawab putra mahkota setelah terdiam lama. "Pengaruh Klan Wei sangat besar di kerajaan ini, jadi kita bisa sedikit tenang, setidaknya tidak akan ada persaingan untuk memperebutkan posisi permaisuri."

Dongmei tertunduk dan mengangguk. Awalnya dia memang sangat membenci permaisuri. Namun, perasaan tidak tega datang menyelinap ke dalam hati saat menyaksikan permaisuri diseret keluar Paviliun Peoni.

Wanita itu terus mengatakan jika dirinya tidak bersalah sementara dayang tua yang selalu setia mendampingi permaisuri tidak beranjak dari sisinya dengan wajah basah oleh air mata.

Untuk beberapa detik Dongmei memejamkan mata. Kehidupan kejam istana terkadang membuatnya takut. Jika raja bisa bersikap sekeras itu kepada istri yang telah mendampingi selama puluhan tahun, bagaimana dengan seorang Dongmei yang berdiam diri di dalam diri Meifeng? Seorang putri yang hanya mengingatkan raja sebagai penyebab kematian permaisuri terdahulunya.

"Apa yang kau pikirkan?"

Pertanyaan Liwei mengembalikan Dongmei ke dunia nyata. Wanita itu mengangkat satu bahunya tak acuh. "Putra Mahkota, apa kau pernah bermimpi terlahir sebagai orang biasa?"

Liwei tidak menjawab. Tatapannya masih tajam seperti biasa. "Tidak."

Jawaban pendek Liwei membuat Dongmei menatapnya tidak percaya. "Kenapa?"

"Karena itu tidak akan terjadi. Kenapa aku harus berandai untuk sesuatu yang tidak mungkin terjadi?"

Dongmei melepas napas panjang. "Bahkan bermimpi seperti itu pun kau tidak pernah," gumamnya pelan, tapi masih bisa ditangkap dengan baik oleh Liwei. Usapan di puncak kepala membuat Dongmei menghentikan langkah. Tatapannya beradu dengan putra mahkota.

"Kau tahu kenapa aku diangkat menjadi putra mahkota?"

Pertanyaan macam apa itu? Tentu saja Dongmei tahu kenapa Liwei ditunjuk menjadi putra mahkota. "Karena kau putra pertama raja dari permaisuri terdahulu," jawabnya mantap.

Liwei mengangguk, menarik tangannya lalu berjalan berpunggung tangan ke sisi pagar. "Benar, aku menjadi putra mahkota karena garis takdir," ucapnya. "Karena alasan itu, aku mengabdikan hidup untuk kerajaan dan rakyat. Bagiku kepentingan kerajaan dan rakyat diatas segalanya, sisanya sama sekali tidak berarti."

Dongmei tidak menyahut. Dengan gerakan pelan dia berdiri di sisi Liwei.

"Aku tidak pernah memimpikan sebuah kebebasan untuk diriku, tapi aku pernah memimpikan kebebasan untuk dirimu."

Dongmei mengerjapkan mata, memiringkan kepala ke satu sisi, tidak mengerti. "Apa maksudmu?"

Liwei tidak langsung menjawab. Dia meletakkan kedua tangan di atas bahu adiknya. "Sejujurnya aku lebih setuju jika kau menikah dengan bangsawan biasa atau pejabat istana," terangnya, memulai penjelasannya dengan tenang. "Dengan begitu kau akan bisa bebas, jauh dari istana dan aku bisa mengunjungimu sesekali atau kau datang menemuiku saat merasa bosan."

Putra mahkota menjeda, sorot matanya menyendu. "Sayangnya impianku harus pupus ...."

"Karena pernikahanku dengan Pangeran Huo Shan?"

Liwei mengangguk.

"Aku akan menjadi diriku sendiri Putra Mahkota. Mereka tidak bisa mengubahku."

Liwei tersenyum tipis, sorot matanya membuat dada Dongmei sesak. Tatapan Liwei menerawang jauh.

"Jangan mengkhawatirkanku, aku akan baik-baik saja."

"Tentu, kau pasti akan baik-baik saja," sahut Liwei dengan senyum tipis, nyaris tidak terlihat.





Bab 22.

Musim Semi Tahun Ini

HARI berlalu bagaikan anak panah yang dilesatkan dari busur. Dongmei lebih memilih menghabiskan waktu di dalam paviliun miliknya. Kematian calon anak Jing Fei dan dijatuhinya hukuman kepada permaisuri masih memengaruhinya.

Di sisi lain, hari pernikahan Deming semakin dekat. Kemarin Liwei dan Xueqin kembali datang, memintanya untuk pergi bersama ke pesta pernikahan sang jenderal muda. Sebenarnya Dongmei ingin menolak, tapi dia tidak mungkin berada di dalam paviliun selamanya, kan?

"Tuan Putri, gaun Anda sudah siap," kata Tao tao. Kedua pipinya memerah seperti buah persik. Terkadang Dongmei mengamati dayang muda itu, dan mengagumi kecantikan polos tanpa polesan.

Dongmei menganggukkan kepala. Diserahkannya Pedang Angin ke tangan Tao tao untuk disimpan. Perubahan sikapnya membuat orang-orang di sekelilingnya khawatir, tapi dengan lembut Dongmei mengatakan jika dia baik-baik saja.

Beberapa dayang membantu Dongmei untuk bersiap. Secara sengaja Tao tao mendandani tuannya agar terlihat lebih memesona, sore ini. Bagaimanapun Putri Meifeng akan menhadiri pernikahan pria yang pernah dia cintai, jadi tuannya itu harus datang dengan sangat pantas dan dagu terangkat. Iya, kan?

"Sepertinya dandananku terlalu mencolok," keluh Meifeng tidak digubris oleh Tao tao. Dia berusaha menyambar kain bersih untuk menghapus riasan wajah, tapi dengan cepat Tao tao menyambar kain itu.

"Penampilan Anda sempurna, Tuan Putri," puji Tao tao, tersenyum lebar memamerkan deretan gigi putihnya. "Penampilan Anda harus

terlihat sempurna. Bagaimanapun Anda akan pergi bersama Pangeran Liwei, dan datang bukan hanya sebagai putri raja, tapi juga tunangan dari Pangeran Huo Shan."

Usaha membujuk Tao tao akhirnya membuahkan hasil. Dongmei memutuskan untuk tidak memperpanjang masalah riasan wajah serta banyaknya perhiasan yang dipakai di rambut. Dengan langkah tertata dia berjalan keluar dari dalam kamar untuk menemui Liwei dan Xueqin yang sudah menunggu.

"Siapa kau?" Xueqin bertanya dengan ekspresi tidak percaya. "Mana kakakku Meifeng?" sambungnya masih dengan nada bicara yang sama.

Dongmei memutar kedua bola matanya, jengah. "Reaksimu terlalu berlebihan," cibirnya. "Ayo kita pergi!" Dongmei mengamit tangan Liwei dan Xueqin. Dia menarik paksa keduanya untuk berjalan bersamanya.

"Kau terlihat memesona!" Itu sebuah pujian. Xueqin tersenyum lebar saat tatapannya bersirobok dengan Dongmei.

"Terima kasih!"

"Tidak masalah," jawab Xueqin, "tapi tolong pastikan Kakak Liwei yang akan menggendongmu pulang jika kau mabuk nanti," sambungnya. Nyali Xueqin langsung ciut saat Liwei menoleh dan menatapnya dengan ekspresi sinis. "Tubuhmu lebih besar dariku, Kak," katanya berusaha mengambil hati Liwei.

Liwei mendengkus membuat nyali Xueqin semakin ciut. "Tidak ada yang boleh mabuk, malam ini!" tegasnya tanpa ekspresi, yang hanya bisa dijawab oleh anggukan samar Xueqin dan Dongmei.

Wajah Nyonya De terlihat lebih cerah. Senyumnya terkembang begitu lebar hingga Dongmei yang memperhatikannya takut jika mulut wanita paruh baya itu robek. Dalam lamunannya, Dongmei mencari persamaan diantara Nyonya De dan Jenderal Deming, tapi dia hanya melihat segaris tipis kesamaan bentuk mata saja diantara keduanya.

"Kenapa kau menatap Nyonya De seperti itu?"

Dongmei menoleh ke arah Liwei yang tengah menikmati araknya. "Aku mencari kemiripan diantara Nyonya De dan Jenderal Deming," jawabnya, jujur. Dongmei menopang wajah dengan tangan, tatapannya masih terarah lurus ke arah Nyonya De yang sibuk menyambut tamu-

tamu undangannya. "Jenderal Deming hanya mewarisi bentuk mata ibunya," renung Dongmei.

Suara iringan musik pengantin terdengar di depan pintu gerbang ganda Kediaman Keluarga De. Dongmei mengamati perubahan ekspresi nyonya rumah yang terlihat semakin antusias. Sesaat setelahnya dia berpaling ke arah lain, menatap calon mempelai pria yang datang bergabung dengan pakaian khas pengantin yang serba berwarna merah.

"Jenderal Deming lebih mirip mendiang ayahnya," kata Liwei. Para tamu undangan mengangkat cawan arak mereka saat mempelai wanita turun dari dalam kereta pengantin yang dipanggul oleh delapan orang pelayan berbadan kekar. Liwei terdiam sejenak, tangannya meletakkan cawan ke atas meja.

"Apa?" Dongmei bertanya saat putra mahkota menatapnya lekat. Di sisi Liwei, Xueqin terlihat antusias menyaksikan penyambutan kedatangan mempelai wanita.

"Kau harus melepaskannya!"

Dongmei tersenyum simpul. Dia tidak mungkin mengatakan kepada Liwei jika wanita yang mencintai Deming adalah Meifeng, bukan Dongmei. "Sudah kulepaskan sejak lama," jawabnya, tanpa keraguan. Hanya itu jawaban yang bisa diberikan oleh Dongmei agar Liwei tidak khawatir.

Putra mahkota mengganggukkan kepala, terlihat lega mendengar kesungguhan adik perempuannya. "Aku hanya ingin kau bahagia."

Kekehan pelan Dongmei terdengar mengejek. "Sekarang kau terlihat seperti seorang kakak."

"Aku memang kakakmu," balas Liwei. Tatapannya menerawang jauh, sementara para tamu undangan yang lain tengah menyaksikan upacara pernikahan Deming dan Bo An an.

Xueqin menoleh ke arah Liwei. Untuk beberapa saat tatapannya beralih kepada Dongmei. Xueqin terdiam, hingga akhirnya dia memilih beranjak, meninggalkan kedua kakaknya untuk bicara empat mata.

"Aku belum pernah mendengarmu memanggilku dengan panggilan 'Kakak'," ucap Liwei menghentikan kekehan Dongmei. Tatapan mereka bersirobok.

"Aku memiliki mimpi, tapi aku tidak mau hidup dalam mimpi."

"Apa maksudmu?"

Dongmei menggelengkan kepala. Air mata menggenang di pelupuk mata. Dia tidak bisa mengatakan jika hidupnya saat ini terasa seperti

mimpi. Segala sesuatu yang dimilikinya di dunia ini bukanlah milik Dongmei. Dia bisa kehilangan semuanya dalam sekejap mata. Dongmei hanya takut terluka saat kehilangan.

"Aku tidak akan kehilangan sesuatu jika tidak memilikinya. Iya, kan?"

"Aku tidak mengerti," Liwei membalas dengan nada dan ekspresi serius. "Kau tidak akan kehilangan diriku. Sampai kapan pun aku akan menjadi kakakmu," tegasnya, sementara Dongmei hanya bisa menatap dengan pandangan nanar.



Raja Bai Feng berada di paviliun milik Jing Fei, malam ini. Pria itu duduk di sisi ranjang yang kosong, kedua tangannya menggenggam erat satu telapak tangan Jing Fei yang basah oleh keringat. "Berhenti menangis!" ucapnya dengan nada begitu lembut.

Jing Fei menghapus air mata dengan satu tangannya yang bebas. Wanita itu berusaha untuk mengulum senyum, tapi hanya isakan yang lolos dari mulutnya yang setengah terkatup. "Hamba bersalah, Yang Mulia!"

Raja Bai tidak menjawab. Dalam kurun waktu hampir bersamaan dia kehilangan Pangeran Liang serta calon bayi dari Jing Fei. Dada pria itu terasa sesak, untuk alasan yang tidak diinginkan.

Kenapa harus terjadi lagi? Batinnya. Waktu berlalu dengan sangat cepat, kematian istri dan anak-anaknya di dalam istana menjadi perhatian tersendiri untuk Raja Bai.

"Maafkan hamba!"

Ucapan Jing Fei menarik raja dari lamunan panjangnya. Helaan napasnya terdengar berat. Raja Bai merasa beban di pundaknya menumpuk hingga berkali-kali lipat. Persaingan di dalam harem bisa membahayakan orang-orang di sekitarnya. Putra mahkota harus segera menikah dengan wanita tepat untuk mengamankan posisinya sebagai pewaris takhta.

"Jangan khawatir, kau akan segera mendapatkan penggantinya!" ucap raja, berusaha menenangkan gundik barunya. "Aku akan memberimu gelar 'Selir Resmi' setelah kau melahirkan beberapa orang anak untukku. Aku berjanji."

Jing Fei mengangguk pelan. Ekspresinya salah diartikan oleh raja. "Aku tidak bisa memberimu gelar tanpa alasan, kau harus mengerti,"

kata raja sembari menepuk pelan punggung tangan Jing Fei. "Lebih baik kau tidur, aku tidak akan mengganggumu lagi."

Raja Bai Feng segera beranjak pergi dari kediaman Jing Fei setelahnya. Dia berjalan berpunggung tangan. Di belakangnya, Kasim Kang berjalan mengekori dengan patuh. "Apa Ji An masih menolak untuk makan?"

Kasim Kang menundukkan kepala dan menjawab, "Lapor Yang Mulia, hari ini Pangeran Liwei berhasil membujuk Putri Ji An untuk makan."

Raja Bai Feng mengembuskan napas pelan. Langit sore terlihat menenangkan di kejauhan. "Apa permaisuri sudah mau bicara?"

"Tidak, Yang Mulia," jawab Kasim Kang memulai. "Permaisuri menolak semua tuduhan yang dituduhkan kepadanya."

Raja mengetatkan rahang, ekspresinya mengeras. "Dia harus mengakui perbuatannya!" tegasnya. "Dengan cara itu aku bisa mengambil kembali gelar yang dia miliki tanpa harus mendengar protes dari Klan Wen!"

"Yang Mulia, apa Anda yakin akan bersikap keras terhadap permaisuri?" Kasim Kang memberanikan diri untuk bertanya. Bagaimanapun Permaisuri Wen Ju merupakan wanita yang paling lama mendampingi raja saat ini.

"Kenapa tidak?" Raja Bai Feng balik bertanya dengan tenang. "Aku harus mendisiplinkan semua orang yang hidup di dalam haremku," tukasnya. "Tidak boleh ada wanita yang mati lagi. Tidak boleh ada anak yang harus meregang nyawa karena perebutan kekuasaan," gumamnya, sendu.

Musim Perburuan di Kerajaan Bai Yun tiba. Satu per satu rombongan tamu undangan dari kerajaan lain berdatangan, memasuki gerbang ibu kota. Raja Bai tersenyum lebar menyambut kedatangan rombongan tamu kerajaan. Menggantikan tugas permaisuri, selir pertama berdiri di sisi kanan raja, sementara putra mahkota berdiri di sisi kirinya. Para putri dan putra raja berdiri di belakang barisan selir dan gundik kesayangan raja.

Khusus untuk Dongmei, sang putri berdiri di sisi Liwei. Wanita itu memasang ekspresi datar terbaiknya untuk menyembunyikan kegelisahan menunggu rombongan dari Kerajaan Shan Huo.

"Putri Cuifen tidak akan datang, kan?"

Liwei memiringkan kepala ke satu sisi dan berbisik, "Aku tidak tahu."

Dongmei menggertakkan gigi. Dia sangat yakin jika Liwei tengah menyembunyikan sesuatu. Benar saja, tidak lama setelah rombongan Kerajaan Shan Huo datang, Putri Cuifen menjulurkan kepala lewat jendela kereta kuda dan menyunggingkan senyuman lebar ke arah Dongmei.

"Mau ke mana?" Raja bertanya sembari menarik pergelangan tangan kanan kiri Dongmei yang hendak berbalik, melarikan diri. "Jangan bersikap tidak sopan!"

Dongmei menelan air liurnya susah payah. Tatapan tajam wanita itu beralih dari wajah raja ke rombongan kerajaan dari Shan Huo. "Yang Mulia, aku harus pergi dari sini," kata Dongmei berupa cicitan. Raja Bai bisa menangkap nada takut yang terselip dalam suara putrinya. "Putri Cuifen akan memakanku."

Raja Bai mengerjapkan mata. Sekuat tenaga dia menahan diri untuk tidak tertawa. Raja berdeham, memasang ekspresi biasa dan memaksa putrinya untuk tetap tinggal. "Putri Cuifen justru akan semakin mengejarmu jika kau melarikan diri."

Selir pertama dan beberapa selir raja lain tersenyum tipis saat melihat tingkah menggemaskan sang putri. Dengan menarik napas panjang, Dongmei akhirnya memberanikan diri untuk tetap tinggal. Wanita itu menarik kain lengan Liwei, memaksa putra mahkota untuk berdiri semakin dekat dengan raja, sementara dirinya bersembunyi dibalik tubuh kekar raja dan putra mahkota.

"Heng Huan memberi hormat kepada Raja Bai." Pangeran Keempat Kerajaan Shan Huo memberi salam penuh hormat, disusul oleh Cuifen setelahnya. Pandangan sang putri sesekali dilempar ke arah Dongmei yang meremat ujung lengan raja erat.

"Pangeran Heng Huan," sambut Raja Bai ramah. Dengan hati-hati dia melepas genggaman tangan Dongmei di ujung lengan bajunya. Gerakan itu membuat sang putri tersentak kaget hingga memeluk lengan Liwei erat. Dongmei membenamkan wajah di punggung putra mahkota.

"Ah, sepertinya Putri Meifeng masih malu bertemu denganku," ucap Cuifen dengan nada manis dibuat-buat. Suaranya langsung membuat bulu kuduk Dongmei meremang. "Apa kabar Putri Meifeng?" tanyanya, sangat ramah.

Dongmei tidak langsung menjawab hingga Liwei menarik pelan, memaksanya untuk berdiri di sampingnya. Tubuh wanita itu sekaku papan, wajahnya sepucat kapas. Keringat sebesar biji jagung membasahi kening. Dengan gerakan pelan dia mengangkat tinggi tangan kanan. "Oh, hai ...." ucap Dongmei kaku.

"Kenapa kau sangat tidak sopan?" tegur Raja Bai, menyentil kening putrinya pelan. Sebenarnya raja merasa kasihan karena putrinya terlihat sangat takut kepada Cuifen, tapi kapan lagi dia bisa melihat Meifeng seperti ini?

Raja menarik turun tangan Dongmei. "Beri salam yang benar!"

Cuifen menggelengkan kepala sembari memutus jarak diantara dirinya dan Dongmei lalu memberikan satu pelukan erat. "Senang bertemu lagi denganmu, Putri Meifeng!"

Ciuman yang didaratkan di pipi Dongmei membuatnya nyaris pingsan di tempat. Cuifen tidak bisa menahan tawa, putri dari Kerajaan Shan Huo itu tertawa hingga perutnya sakit. Dia bahkan mengabaikan teguran dari kakak keempatnya.

"Tidak apa-apa!" ucap Raja Bai saat Pangeran Heng Huan meminta maaf atas perilaku tidak sopan adiknya. Raja mengulum senyum dan mengangguk saat pangeran keempat menarik Cuifen lalu undur diri bersama Menteri Han menuju aula tempat pesta penyambutan diadakan.

Perhatian keluarga Kerajaan Bai teralihkan saat sebuah rombongan besar berbendera Kerajaan Tai Yang memasuki pelataran istana. Raja Bai Feng tersenyum penuh kebanggaan saat menangkap dua sosok pangeran yang duduk dengan tegap di atas kuda tunggangan mereka.

"Itu dia ...." Dongmei berbisik, menarik perhatian raja dan Liwei. Telunjuknya terarah lurus kepada pria yang duduk di atas punggung kuda berwarna hitam mengkilat di sisi Huo Shan.

"Siapa?" tanya raja.

"Orang yang menyelamatkanku," bisik Dongmei.

Raja Bai Feng dan Liwei saling bertatapan. "Putra Mahkota Yang Han?" gumam raja, nyaris tidak terdengar. Dongmei mengerjapkan mata. Dia terlalu fokus ke Yang Han hingga tidak mendengar ucapan raja.

"Yang Han memberi salam kepada Raja Bai!"

"Huo Shan memberi salam kepada Raja Bai!"

Raja Bai memasang ekspresi ramah. Dia mengangguk pelan, bersikap biasa. "Selamat datang di istanaku!" ujarnya.

Senyum Huo Shan terkembang lebar. "Kenapa ekspresimu seperti itu?"

Yang Han tidak menjawab. Pandangannya bertemu dengan Dongmei.

"Kenapa kau menatapnya seperti itu?"

Yang Han bisa menangkap nada protes yang terselip dalam suara Huo Shan.

"Dia calon istriku."

Untuk beberapa detik Yang Han mengerjapkan mata. Mulutnya dibuka dan ditutup dengan cepat. "Dia—Putri Meifeng?"

Huo Shan mengangguk cepat.

"Oh tidak ...."

Dongmei menggertakkan gigi. Dia melangkah maju, memasang ekspresi galak dan bertanya, "Kenapa kau terlihat tidak suka melihatku?"

"Kalian saling mengenal?"

Yang Han tidak langsung menjawab. Menjaga sopan santun dia menganggukkan kepala, ekspresi ramahnya tidak bisa menipu Dongmei. "Dia wanita itu."

"Wanita yang kau selamatkan?" Huo Shan tersentak kaget.

"Sepertinya ada banyak hal yang harus kita bicarakan nanti, Pangeran Yang Han, Pangeran Huo Shan," ucap raja, memutus ketegangan diantara Dongmei dan putra mahkota dari Kerajaan Tai Yang.

"Tentu, Raja Bai," jawab Yang Han, diplomatis. Pria itu melangkah, melewati Dongmei tanpa meliriknya. "Senang sekali bisa berkunjung ke istana Anda, Yang Mulia," tutupnya sembari mendorong pelan Huo Shan ke arah Dongmei.

Dongmei terus menggerutu di dalam hati selama jamuan makan siang berlangsung. Ingin rasanya dia mencekik leher Yang Han. Pria itu bersikap biasa, bahkan bisa tertawa bersama Raja Bai Feng juga Huo Shan di sisinya. Dongmei meneguk arak putihnya yang kedua. Dia akan meneguk cawan ketiga, tapi Liwei segera merampas cawan itu dari tangannya lalu menyodorkan satu teko teh beserta cawan bersih kepada Dongmei.

"Kau tidak boleh terlalu banyak minum!" itu sebuah perintah. Dongmei hanya bisa mendengkus mendengarnya. Liwei masih sedikit

trauma menghadapi adiknya yang mabuk. Pria itu masih ingat rasa sakit di punggung karena harus membawa pulang Meifeng yang mabuk. Dan tolong jangan lupakan bagaimana adiknya mengeluarkan isi perut dan mengotori pakaian Liwei.

Putra mahkota memejamkan mata. Tangannya diangkat untuk mengurut kening yang mendadak sakit mengenang kejadian tidak menyenangkan itu.

"Kenapa?"

Liwei menoleh cepat. "Hanya sedikit pusing."

"Jangan terlalu banyak minum!" giliran Dongmei yang mengambil botol arak dari meja Liwei. Dia lalu menyodorkan teko teh miliknya dan tersenyum lebar ke arah putra mahkota. "Minuman keras tidak baik untuk kesehatan!" ucapnya, terdengar menggurui.

Liwei tidak menjawab. Pria itu memasang ekspresi datar. Matanya kembali dialihkan ke puluhan penari yang tengah menari di tengah aula. Alunan musik mengalun merdu, mengiringi gerakan sang penari.

"Jika saya tahu wanita yang saya selamatkan itu calon istri Pangeran Huo Shan, saya pasti akan mengantarnya hingga ke istana Anda, Raja Bai."

Dongmei bisa menangkap isi pembicaraan Yang Han dan Raja Bai walau sedikit samar. Wanita itu komat-kamit tidak jelas. Andai saja di sini ada boneka voodo, dia pasti sudah menulis nama Yang Han di boneka itu lalu mengutuk putra mahkota dari Kerajaan Tai Yang itu.

"Maaf karena pasukan saya hanya mengantarnya hingga perbatasan!" sambung Yang Han terdengar menyesal. Namun, dari ekspresi berlebihannya, Dongmei tahu jika pria itu sama sekali tidak menyesal. Gertakan giginya menarik perhatian Liwei.

"Kenapa kau menatap Pangeran Yang Han seperti itu?"

"Dia kurang ajar," desis Dongmei. Wanita itu mengacungkan tinju kepada Huo Shan yang melempar sebuah senyuman manis ke arahnya. "Pantas saja dia menolak dan dengan sombongnya mengatakan jika dia memiliki semua yang kutawarkan kepadanya."

Liwei tidak langsung menyahut. Putra mahkota meletakkan cawan arak lalu menopangkan satu tangan di atas meja. "Dia memang memiliki segalanya. Kerajaan Tai Yang jauh lebih kaya dari kerajaan-kerajaan lain. Mereka memiliki sumber emas yang melimpah," terangnya. "Jadi terdengar wajar jika dia berkata sesombong itu."

Ia menjeda, lalu mendengkus dan menyipitkan mata ke arah Dongmei. "Yang tidak aku mengerti; kenapa kau menawarkan harta kepada penolongmu?"

Dongmei mengangkat bahu tak acuh. "Orang-orang yang kutemui selama ini selalu memandang seseorang dari harta dan status, kupikir dia sama seperti mereka."

Liwei tersenyum kecut mendengarnya. Dunia tempat mereka berada memang seperti itu. Semua diukur dari status dan materi. "Tapi kau menawarkannya kepada orang yang tidak tepat."

"Aku tahu," dengkus Dongmei. "Apa kau harus terus mengingatkannya?" Ia memutar kedua bola mata jengah saat Liwei menertawai kebodohannya. "Kau sangat menyebalkan!"

"Terima kasih!"

"Itu bukan pujian," desis Dongmei. Sekarang tangannya gatal ingin mencekik putra mahkota yang sejak tadi selalu mengejek kebodohannya. "Jangan tertawa!" Diacungkannya satu jarinya tinggi ke arah Liwei. "Jangan tertawa!" ulang Dongmei dari balik giginya yang terkatup.

"Berhenti bercanda!" bisik Xueqin dari balik cawan araknya. Kedua matanya menunduk saat bicara, sementara lengan Dongmei masih mengurung leher putra mahkota.

Dengan gerakan perlahan Dongmei melepas kuncian lengannya dari leher Liwei. Wanita itu membuang muka saat putra mahkota kembali menertawainya yang tengah menjadi sorotan semua orang di dalam ruangan itu.

"Ternyata Putri Dongmei sangat dekat dengan Pangeran Liwei," ucap Yang Han menarik perhatian Raja Bai Feng yang tengah memberi putrinya tatapan penuh peringatan.

Yang Han lalu melirik ke Huo Shan yang masih menatap tunangannya dengan terpesona. Seketika Putra Mahkota Kerajaan Tai Yang merinding, dia lalu kembali mengarahkan pandangannya kepada raja.

"Hubungan mereka semakin dekat belakangan ini," jawab raja, membenarkan. Raja Bai melepas napas panjang lalu menunjuk putrinya dengan cawan. "Tapi sikap Meifeng terkadang sangat keterlaluan kepada Liwei."

Ucapan Raja Bai membuat Yang Han melirik ke arah Huo Shan. "Apa?" tanya Huo Shan tidak mengerti dengan arti tatapan sang putra mahkota.

"Sikapmu juga terkadang sangat keterlaluan kepadaku," desis Yang Han. Huo Shan tertawa kering dibuatnya. Dia berdeham, memalingkan muka lalu pura-pura menikmati makanan yang tersaji di atas meja. "Kenapa memalingkan muka?" desis Yang Han sebal.

Interaksi Yang Han dan Huo Shan membuat Raja Bai tertawa. Dia bahkan sampai memukul-mukul pelan meja makannya. "Kalian seperti kakak dan adik," serunya.

Yang Han menghela napas dan membalas dengan nada pasrah, "Lebih tepatnya seperti ayah dan anak, Yang Mulia. Saya diperlakukan seperti seorang ayah olehnya."

Raja Bai mengangguk-anggukan kepala. "Kalau begitu, aku tidak salah menunangkan Meifeng dengan Huo Shan, karena aku yakin kau bisa menjaga putriku sama seperti kau menjaga Pangeran Huo Shan."

Yang Han mengulum senyum, mengangkat dan menangkupkan kedua tangannya di depan dada dan menjawab, "Sebuah kehormatan untukku, Yang Mulia."

Raja Bai sangat senang mendengar jawaban sang putra mahkota Kerajaan Tai Yang. "Bagus. Bagus!" ucapnya berulang kali.

Huo Shan dan Yang Han tengah berjalan melintasi taman sisi timur istana menuju pelataran saat keduanya berpapasan dengan Putri Cuifen. Dengan sikap dan gerakan anggun sang putri memberi salam kepada keduanya.

Cuifen mengangkat dagu, kepercayaan diri terlihat jelas dalam ekspresinya. "Pangeran Yang Han, boleh aku meminta waktumu untuk bicara?"

Yang Han menaikkan satu alis tinggi lalu melirik Huo Shan yang melakukan hal sama. "Tentu," jawabnya, tersenyum ramah. Dia mempersilahkan Cuifen untuk berjalan setelah memberi isyarat kepada Huo Shan untuk pergi ke pelataran terlebih dahulu. "Apa yang bisa saya bantu, Putri Cuifen."

"Aku tidak akan berbasa-basi," ucap Cuifen tenang. "Aku sudah meminta kakakku untuk mengajukan lamaran kepadamu."

Yang Han memiringkan kepala ke satu sisi. Namun, sikapnya masih terlihat sangat tenang. Mereka berjalan bersisian, melintasi taman istana yang tengah berbunga. "Kenapa begitu tiba-tiba?"

"Tidak ada alasan khusus," jawab Cuifen. "Aku hanya berpikir hidupku akan lebih berwarna jika menjadi istrimu."

Yang Han mengangguk, terlihat paham. "Keinginanmu pasti ada hubungannya dengan Putri Meifeng, kan?" tebaknya, tepat sasaran. Dari bahasa tubuh Cuifen, dia tahu jika tebakannya tidak meleset.

"Bu—bukan seperti itu," bantah Cuifen terlalu cepat. "Aku hanya ingin hidupku makmur," sambungnya beralasan. Tawa renyah Yang Han terdengar mengganggu. "Apanya yang lucu?"

"Anda tidak bisa membohongiku, Putri Cuifen," ucap Yang Han masih dengan ketenangan yang sama. Ia memang ekspresi serius. "Kehidupan Istana Tai Yang tidak cocok untukmu." Yang Han menggelengkan kepala. "Kau akan menderita. Wanita cantik sepertimu tidak cocok berada di tempat itu."

Cuifen berhenti berjalan. "Pangeran Yang Han, kau calon raja dari Kerajaan Tai Yang, dan Putri Meifeng akan menjadi bagian dari keluargamu. Mengapa kau bisa berkata seperti itu? Jadi menurutmu Putri Meifeng pantas dan aku tidak?"

Han tidak langsung menjawab. Ia mengulum senyum penuh makna. "Aku akan meminta raja membangun kediaman khusus untuk Huo Shan dan Dongmei jauh dari istana. Mereka berhak hidup nyaman dan tenang, jauh dari segala intrik istana. Kau pasti mengerti apa yang kumaksudkan," ucapnya.

Ucapan Yang Han membuat Cuifen berpikir keras. "Dongmei?" beonya.

"Maksudku Putri Meifeng." Yang Han tersenyum setelah meralat ucapannya.

Cuifen terdiam untuk beberapa saat. Dia merasa cocok dengan Meifeng. Adik Pangeran Liwei itu memberinya penghiburan tersendiri, tapi jika dia harus menderita seumur hidup ... tunggu dulu! Cuifen akan berpikir seribu kali sebelum melakukannya.

"Sebenarnya aku tahu tempat yang paling cocok untukmu."

Ucapan Yang Han menarik Cuifen dari lamunannya. Cuifen mengerjapkan mata. "Benarkah?" Anggukan kepala Han membuatnya semakin tertarik. "Di mana?"

"Istana Bai Yun."

"Di sini?"

Yang Han kembali mengangguk. "Dewa Langit akan memberimu pahala besar jika kau mampu membawa keceriaan ke istana ini setelah

kepergian Putri Meifeng," bisiknya, dengan ekspresi serius berlebihan. "Istana Bai Yun pasti akan sangat sepi setelah Meifeng pergi." Yang Han membalikkan badan, menatap lekat Cuifen. "Dengar, jika ada tiga orang dengan sifat hampir mirip berada di dalam satu tempat, apa kau tahu apa yang akan terjadi?"

"Apa?" Cuifen balik bertanya.

"Kekacauan," jawab Han, serius. "Tapi jika kau berada seorang diri di tempat ini, kau pasti akan membawa kebahagiaan dan kehidupan berwarna untuk orang-orang di sekelilingmu."

Cuifen terkikik pelan mendengar penuturan Yang Han. "Kau pandai bicara," pujinya, tidak menyadari helaan napas lega pria di sampingnya. "Baiklah, kalau begitu aku akan meminta kakakku untuk mengajukan lamaran kepada Pangeran Liwei."

"Ide bagus. Anda sangat pintar," puji Han. Dia kembali memasang ekspresi memuji yang berlebihan.

"Aku pamit undur diri, Pangeran Yang Han. Maaf sudah mengganggu waktumu!" ucapnya sebelum berbalik pergi meninggalkan Han dengan helaan napas lega di belakangnya.

"Apa yang dia inginkan darimu?" Huo Shan langsung memberondong Han yang baru saja datang dengan pertanyaan sama. "Ayolah, apa yang diinginkannya?"

Yang Han merapikan ujung lengan bajunya, tanpa ekspresi dia menjawab, "Dia berencana meminta kakaknya untuk melamarku."

Mulut Huo Shan terbuka lebar. Jari telunjuknya diangkat tinggi, digoyangkan di depan wajah putra mahkota. "Kau ini, kemana-mana selalu tebar pesona."

Yang Han mengangkat bahu tak acuh. "Dia melakukan itu agar bisa dekat dengan calon istrimu," sahutnya penuh penekanan.

Huo Shan menyipitkan mata saat menangkap ekspresi aneh Yang Han. "Kau pasti melakukan sesuatu!" tuduhnya. "Senyummu terlihat sangat menyebalkan."

"Apa kau yakin ingin tahu?"

Kening Huo Shan ditekuk dalam. "Apa yang kau lakukan?"

"Aku memengaruhi Putri Cuifen untuk melamar Pangeran Liwei."

"Gila!" Huo Shan menepuk keningnya. Dia tidak percaya putra mahkota melakukan hal segila itu. Huo Shan memukul-mukul pelan kening dengan kepalan tangannya, pelan. "Kau mencari masalah."

Yang Han mencebikkan bibir, mencondongkan tubuh dan menjawab, "Aku pintar," bisiknya.

Percakapan keduanya terpotong saat melihat Xueqin berlari membabi buta menuju arah mereka. Di belakangnya terlihat Dongmei berlari kencang dengan ekspresi menakutkan.

Yang Han melirik Huo Shan. "Kau yakin mau menjadikannya istri?"

Ia menjeda, menelan dengan susah payah. "Dia terlihat menakutkan.

Tidak lama berselang Xueqin melintas di hadapan mereka secepat kilat, disusul oleh Dongmei yang tidak kalah cepat. Barisan prajurit segera menyingkir saat Xueqin berteriak, meminta mereka untuk memberinya jalan.

"Berhenti atau aku akan menghukummu lebih berat!" teriak Dongmei, geram. "Xueqin!" teriaknya membuat lari pemilik nama yang dipanggilnya semakin cepat.

Xueqin masih sayang akan nyawanya. Dia harus berlari meminta bantuan Liwei atau raja. Hanya dua orang itu yang bisa menyelamatkannya saat ini. "Putra Mahkota tolong selamatkan aku!" ucapnya saat melihat Liwei berjalan bersama Deming. Meski demikian, dia tidak memperlambat larinya.

Liwei menoleh, Xueqin melintas di depannya dengan wajah pucat. Tangan putra mahkota lalu terulur untuk menangkap kerah *hanfu* yang dikenakan oleh Dongmei yang baru melintas di hadapannya.

"Lepaskan aku!" Dongmei meronta, berusaha melepaskan diri dari Liwei.

"Ada banyak tamu penting saat ini, kenapa kau tidak bisa menjaga sikap?"

"Aku akan menjaga sikap setelah menghajarnya!" desis Dongmei. Napasnya memburu. Telunjuknya terarah lurus ke arah Xueqin yang kini memberinya ekspresi mengejek di kejauhan. "Dia mengerjaiku," lapor Dongmei geram. "Dia mengizinkan Putri Cuifen masuk ke dalam kediamanku," lapornya, melotot.

Liwei menghela napas. Dia memberi isyarat kepada Xueqin untuk mendekat. Namun, Xueqin bergeming. Dia masih sayang nyawanya.

Xueqin tidak akan mendekati kakak perempuannya saat ini. Tidak akan. Meifeng akan memakannya hidup-hidup.

Kelengahan putra mahkota memberi jalan bagi Dongmei untuk melepaskan diri. Wanita itu melompati pagar pembatas lorong setinggi setengah meter lalu mendarat cantik di atas rumput. Pergerakan tiba-tibanya membuat Xueqin meloncat kaget lalu berbalik dan kembali berlari sekuat tenaga.

"Aku tidak akan melepasmu!" teriak Dongmei. Dia tidak sadar jika perilakunya tengah menjadi tontonan kedua pangeran dari Tai Yang.

"Aku akan pastikan ayahanda membangun kediaman yang jauh dari istana untuk kalian berdua," tegas Yang Han. "Aku bisa gila jika kalian berdua berada di dekatku," sambungnya dengan nada aneh bahkan untuk indra pendengarannya sendiri.

Liwei memasang ekspresi datar setelah Raja Bai Feng menjelaskan alasan kenapa dia memanggil putra sulungnya untuk menghadap ke ruang kerja raja, siang ini. Putra mahkota membuka mulut, tapi dengan cepat ditutupnya kembali. "Ayahanda, sepertinya ada yang salah."

Raja Bai Feng menggelengkan kepala. Untuk sesaat tatapannya terarah ke cawan tehnya yang masih terisi penuh. "Tidak ada yang salah." Cawan arak diangkat ke depan bibir, ditiupnya lembut permukaan teh yang mengepul. "Pangeran Huan menyampaikan keinginan Putri Cuifen untuk meminangmu, walau hal ini masih harus dibicarakan dengan Raja Heng terlebih dahulu. Mereka akan mengutus utusan resmi jika kau setuju."

Otak Liwei mendadak buntu. Keningnya ditekuk dalam. Pasti ada yang salah. "Putri Cuifen tidak mungkin ingin menjadi istriku," ucapnya. Setelah terdiam lama akhirnya Liwei bisa mengucapkan kalimat yang sudah berada di ujung lidah. "Akan terdengar masuk akal jika dia memilih Pangeran Yang Han."

Raja Bai menekuk kening, kedua alisnya saling bertaut. "Apa maksudmu?"

"Cuifen pasti akan mengejar Meifeng, dan Meifeng akan segera menjadi bagian dari Kerajaan Tai Yang, lalu kenapa dia malah memilihku?"

Pertanyaan Liwei terdengar sangat masuk akal, rasanya sedikit janggal karena Cuifen lebih memilih Putra Mahkota Kerajaan Bai Yun

daripada Putra Mahkota Kerajaan Tai Yang. "Mungkin kau berhasil memikatnya," jawab Raja Bai setelah terdiam beberapa saat. "Kau sama tampannya seperti Yang Han."

"Ayahanda, bukan itu yang ananda maksud."

Raja Bai mengangkat satu tangan tinggi setelah meletakkan cawan tehnya di atas meja. "Jangan berpikir terlalu jauh, Pangeran Liwei. Pernikahanmu dan Cuifen akan sangat menguntungkan untuk pemerintahanmu di masa depan. Setidaknya aku akan merasa tenang karena Kerajaan Shan Huo dan Kerajaan Tai Yang akan mendukung pemerintahanmu."

"Ayahanda, Anda akan berumur panjang—"

Gelengan kepala Raja Heng menghentikan ucapan Liwei. "Kau harus memikirkan masa depanmu. Aku tidak akan tenang jika pemerintahanmu diganggu, karena itu aku akan memikirkan cara agar kau bisa memerintah dengan tenang di atas takhta yang akan kau miliki setelah kematianku," tutup Raja Heng serius.

Dongmei menekuk kening dalam, kekesalan tertinggal di wajahnya. Sudah hampir dua jam dia mencari keberadaan Xueqin, tapi hingga saat ini dia masih belum berhasil menemukannya. Keramaian dari arena pacuan kuda menarik perhatiannya. Dongmei mengerjapkan mata, menjulurkan kepala untuk melihat lebih jelas.

Brengsek, sangat sulit untuk mencuri lihat dari jarak sejauh ini. Namun, Dongmei tidak bisa mendekat karena Cuifen pun ada di sana. Sebuah ide melintas di dalam pikirannya saat melihat sebuah pohon tinggi yang berdiri kokoh tidak jauh dari tempatnya berdiri saat ini.

Dongmei mengangkat ujung gaun, menalikannya sebelum memanjat naik ke atas pohon wutong. Gaun kerajaan yang dikenakannya membuat wanita itu sedikit kesulitan. Beberapa kali Dongmei nyaris terpeleset, walau akhirnya dia berhasil berdiri di atas dahan. Di pacuan itu dia bisa melihat dua orang pangeran yang menjadi tamu ayahnya tengah bertanding, memacu kuda dan berebut untuk menjadi pemenang.

"Apa yang Anda lakukan, Putri Dongmei?"

Dongmei mengerjapkan mata, menunduk, menatap lurus Yang Han yang tengah berdiri dengan ekspresi bosan di bawahnya. "Jangan mengintip!"

Yang Han menguap lebar, lalu berbalik, tanpa menanggapi kalimat peringatan dan sumpah serapah yang diucapakan Dongmei saat turun dari atas pohon. Dengan langkah tertata putra mahkota dari Kerajaan Tai Yang itu berjalan, menjauhi pohon yang sedang dituruni oleh Dongmei.

"Tadi kau lihat apa?" Dongmei menarik bahu Yang Han. Ekspresinya mengeras, wajahnya memerah, marah.

Yang Han mengangkat kedua bahunya tak acuh. "Apa yang harus aku lihat? Aku tidak melihat apa pun."

"Pembohong!" desis Dongmei, geram. Wanita itu menggertakkan gigi saat menyusul langkah Yang Han. "Kenapa tidak bergabung bersama mereka?"

Yang Han menoleh singkat ke arah yang ditunjuk oleh Dongmei. "Dan menarik perhatian para putri?"

Dongmei berdecih. "Dari mana kepercayaan dirimu itu berasal?"

"Dari langit," jawab Yang Han, kalem.

Keduanya berjalan bersisian. Untuk beberapa saat tidak ada yang bicara.

"Kenapa kau tidak mengatakan jika kau pangeran dari Kerajaan Tai Yang?" Pertanyaan Dongmei memutus keheningan diantara mereka.

Yang Han tidak langsung menjawab. Dia mengulum senyum tipis dan balik bertanya, "Kenapa kau mengenalkan diri sebagai Dongmei?"

Yang Han mengembuskan napas berat. "Rasanya sedikit aneh jika aku harus memanggilmu dengan nama 'Meifeng', sementara sejak awal kau mengenalmu sebagai Dongmei." Ia terdiam sejenak. "Omong-omong, nama 'Dongmei' bagus juga. Tatapannya menerawang. "Plum musim dingin."

"Aku lebih suka arti lain dari nama itu," sambar Dongmei cepat.

"Adik dari timur?"

Dongmei mengangguk, senyumnya terkembang tipis.

Mulut Yang Han membentuk lingkaran kecil. "Arti nama samaranmu sangat cocok untukmu; adik dari timur. Kau adik kesayangan Pangeran Liwei," gumamnya setengah berbisik, tapi masih bisa ditangkap dengan baik oleh Dongmei.

"Adik kesayangan?" beo Dongmei, terdengar mencibir. "Benarkah?"

Pertanyaan itu membuat Yang Han terkekeh. "Aku yakin seorang buta sekali pun bisa merasakan kasih sayang tulus Pangeran Liwei untukmu. Kenapa kau harus meragukannya?"

Dongmei tidak bisa menjawab. Pangeran Liwei bersikap sangat dingin kepada Meifeng, mungkin perhatian itu diberikan kepadanya tidak lebih karena rasa bersalah karena Meifeng nyaris mati bunuh diri. Hati Dongmei mencelos, Meifeng mungkin sudah mati, karena jika belum dirinya tidak akan bersemayam di dalam tubuh sang putri saat ini.

"Putri Meifeng?"

Panggilan bernada lembut itu menarik Meifeng dari lamunan pendeknya. Di depannya, Jing Fei dan satu orang dayang berdiri. Sang gundik menatap Dongmei dan Yang Han secara bergantian. "Kenapa kau berjalan bersama pria asing?" tegurnya dengan nada sopan. "Kau harus bisa menjaga perasaan Pangeran Huo Shan," sambungnya. "Bagaimana reaksinya jika tahu kau berjalan dengan pria asing? Dan aku yakin jika Pangeran Huo Shan tidak tahu jika Jenderal Deming adalah pria yang kau cintai—"

"Apa kau ingin mempermalukanku?" potong Dongmei tanpa ekspresi. Wanita itu mengambil satu langkah ke depan, giginya gemeretak, satu tangannya terkepal erat. Dongmei nyaris menampar Jing Fei andai Yang Han tidak menghentikannya tepat waktu. "Jangan menghalangiku!" Kedua mata Dongmei berkilat saat Yang Han menahan pergelangan tangan kanannya.

Yang Han hanya tersenyum, tatapannya lalu beralih ke Jing Fei. Dengan gerakan pelan dia melepas pergelangan tangan kanan Dongmei, dan mengenalkan diri. "Aku Yang Han, Putra Mahkota Kerajaan Tai Yang," ucapnya dengan nada biasa. "Boleh aku tahu siapa kau?"

"Dia tidak penting," sambar Dongmei. "Wanita ini hanya gundik baru ayahku."

Yang Han mengangguk. "Pantas aku tidak melihatmu di jamuan makan siang dua hari yang lalu."

"Hamba tidak datang karena sakit," terang Jing Fei, tidak mau kalah. Wanita itu tidak bisa membiarkan Putra Mahkota Tai Yang memandangnya dengan rendah. "Maaf karena hamba tidak mengenali Anda, Pangeran Yang Han."

Yang Han tidak langsung menjawab. Pria itu membawa kedua tangannya ke belakang punggung. "Terima kasih karena kau sudah memikirkan perasaan Pangeran Huo Shan, tapi aku yakin Putri Dongmei tidak akan melakukan sesuatu yang bisa menyakiti perasaan adikku," ucapnya tenang.

"Dongmei?" beo Jing Fei.

"Itu panggilan akrabku untuk Putri Meifeng," Yang Han menjawab cepat. "Dia seperti seorang adik perempuan dari timur bagiku. Bukankah Kerajaan Bai Yun berada di sebelah timur Kerajaan Tai Yang?"

Ia menjeda, mengangkat kedua bahunya ringan. "Dia akan menjadi bagian dari keluarga besar Tai Yang."

"Dia akan menjadi bibi Anda, Pangeran Yang Han."

Han mengangguk paham. "Aku tahu. Terima kasih sudah mengingatkanku," ucapnya, "dan masalah Jenderal Deming. Semua orang pasti pernah jatuh cinta, jadi kenapa Anda harus mengungkit masa lalu Putri Dongmei? Pamanku pun pernah jatuh cinta, apa hal itu akan menyakiti hati putri?"

Jing Fei tidak bisa menjawab.

"Anda juga pasti memiliki masa lalu, kan?"

Jing Fei masih tidak bisa menjawab. Kenapa ucapannya malah berbalik menyerangnya?

"Jangan bicara berbelit-belit dengannya, dia tidak akan mengerti." Dongmei mengucapkannya dengan nada tidak suka. Wanita itu memasang ekspresi tidak bersahabat. "Aku turut berbelasungkawa karena kau kehilangan bayimu."

Ucapan Dongmei membuat Jing Fei mengelus perutnya. "Terima kasih!" ucapnya, terdengar sedih. "Yang Mulia Raja Bai sangat sedih karena kehilangan calon bayi musim semi. Andai saja aku bisa menjaganya dengan lebih hati-hati."

"Jangan cemas, Nyonya Jing, Anda pasti akan segera mendapat penggantinya dalam waktu dekat."

Dongmei langsung menatap marah Yang Han. "Kenapa kau bicara seringan itu?"

"Wanita akan sangat subur setelah keguguran. Apa kau tidak pernah mendengar hal itu?"

Dongmei tidak langsung menjawab. Dia menarik tangan Yang Han untuk menjauh dari Jing Fei dan dayangnya. "Aku tidak mau dia memiliki anak dari Raja Bai."

Ia menjeda, melirik singkat Jing Fei yang masih diam di tempat. "Wanita itu berhasil menyingkirkan permaisuri dengan kematian anaknya, kau pikir hal apalagi yang bisa dia lakukan jika melahirkan seorang pangeran untuk raja?"

Yang Han tidak menjawab. Dia memilih berjalan pergi. Intrik kekuasaan di dalam istana selalu membuat kepalanya sakit. Yang Han

tidak mau terlibat di dalam intrik yang terjadi di istana Kerajaan Bai Yun.

"Kau mendengarku tidak?" teriak Dongmei sembari berlari untuk menyusul langkah Yang Han. Wanita itu tidak tahu, jika di belakangnya, Jing Fei mengulum senyum tipis, siap memberi sebuah kejutan yang pasti tidak akan pernah Meifeng bayangkan seumur hidupnya. Dia juga sudah bisa membayangkan bagaimana reaksi Putra Mahkota Yang Han saat sang putri melukai hati paman kesayangannya itu.

"Kalian akan menyesal," gumam Jing Fei sebelum berbalik pergi.





Bab 23. Hancur

TENDA-TENDA didirikan dengan megah di Lembah Utara Gunung Fang. Bendera kerajaan berkibar ditiup oleh angin akhir musim semi. Perburuan Kerajaan Bai Yun telah dimulai. Raja Bai memimpin perburuan dengan hati gembira.

Pada akhirnya dia mampu menguasai diri, keluar dari rasa sedih atas kematian Pangeran Liang serta calon anak Jing Fei. Kegembiraannya menular dengan cepat, sementara di sisi lain, Dongmei berusaha memasang topeng terbaiknya untuk merebut hati raja.

Jika Jing Fei mampu menaklukkan raja dengan kecantikannya, maka Dongmei akan menjadi anak paling manis untuk mendapatkan kasih sayang raja. Entah kenapa Dongmei berpikir jika Jing Fei memiliki rencana yang bisa menghancurkan kedamaian di dalam istana. Sejak permaisuri diasingkan ke Istana Dingin, sikap raja pun sama dinginnya terhadap Putri Ju An, ibu suri bahkan tidak bisa mengatakan apa pun tentang hal itu. Jing Fei berhasil mendapatkan perhatian dan kasih sayang raja setelah kehilangan calon anaknya.

"Apa yang kau lamunkan?" pertanyaan Huo Shan menarik Dongmei dari lamunan pendeknya.

Wanita itu tidak langsung menjawab. Dia mengembuskan napas keras sebelum turun dari atas kuda tunggangannya. Dongmei membuka sarung tangan kulit yang dia kenakan, lalu berjalan dengan langkah tertata menuju tendanya berada.

Dongmei menoleh, menatap Huo Shan lekat hingga pangeran dari Kerajaan Tai Yang itu terlihat salah tingkah dibuatnya. "Berapa banyak rusa yang kau dapatkan?"

"Dua," jawab Huo Shan.

Dongmei hanya mengangguk pelan, pikirannya masih melayang. Tanpa disadari dia menggertakkan gigi saat kedua matanya menangkap sosok Jing Fei tengah berjalan bersama raja. *Kenapa Raja Bai harus membawa pelacur itu serta?* Dongmei membatin, tidak suka.

"Kenapa kau melihat Nyonya Jing seperti itu?"

Dongmei mendelik. "Apa kau tidak bisa melihat jika aku tidak menyukainya?"

Mulut Huo Shan membentuk lingkaran kecil. Keduanya berhenti berjalan saat berpapasan dengan rombongan kecil Liwei, Yang Han, Deming serta Xueqin. "Kalian dari mana? Kenapa tidak mengajakku serta?"

"Bagaimana aku bisa mengajakmu jika pandanganmu terus tertuju kepada Putri Dongmei," balas Yang Han, tanpa ekspresi.

"Putri Meifeng!" Huo Shan meralat ucapan Yang Han. "Kau tidak boleh salah menyebut nama calon istriku."

"Maaf!" kata Yang Han tidak mau ambil pusing. Dari ekspresinya saja Dongmei tahu jika Putra Mahkota Kerajaan Tai Yang itu tidak sungguh-sungguh dengan ucapannya.

Liwei menggelengkan kepala, dia kembali berjalan bersama Yang Han di sisinya. "Sebenarnya aku heran karena kau terus memanggil adikku dengan panggilan 'Dongmei'."

"Adikmu mengenalkan diri sebagai Dongmei kepadaku," jawab Yang Han. "Jadi aku terbiasa memanggilnya dengan nama itu."

"Jangan dibiasakan!" tegur Huo Shan kepada Yang Han. Entah kenapa dia merasa tidak rela karena Meifeng dan Yang Han memiliki nama panggilan khusus untuk satu sama lain.

"Omong-omong, Pangeran Liwei, bagaimana hubunganmu dengan Putri Cuifen?"

Liwei langsung melirik ke arah Yang Han sementara Huo Shan tersedak di belakangnya. "Apa maksudmu?"

Senyum Yang Han membuat Liwei memicingkan mata, penuh curiga. "Pangeran Heng Huan mengatakan kepadaku jika Putri Cuifen menyukaimu."

"Benarkah?" Dongmei langsung menyerobot. Dia berada di antara Liwei dan Yang Han saat ini. "Bagaimana bisa?"

Yang Han menaikkan satu bahunya tak acuh. Di belakangnya, Huo Shan berdeham, mengarahkan pandangannya ke tempat lain. "Memangnya kenapa jika Putri Cuifen menyukai Pangeran Liwei?" Dia balik bertanya dengan tenang. "Pasti akan sangat menyenangkan memiliki kakak ipar seperti dia—"

"Berhenti bicara!" Dongmei memotong dengan cepat. "Jangan mengatakan apa pun!" sambungnya. Dia menelan dengan susah payah. "Kau tidak menerima lamaran itu, kan?" pertanyaan itu ditujukan kepada Liwei.

"Aku menerima lamaran itu," jawab Liwei. Perlahan senyum putra mahkota terkembang saat melihat perubahan warna kulit adiknya yang memucat mendengar jawabannya.

Malam tiba dengan cepat. Angin berembus, terasa hangat. Jing Fei tersenyum tipis dari balik cawan araknya. Rencana keduanya akan dimulai malam ini. Dengan gerakan lembut dia meletakkan cawan ke atas meja lalu menuangkan arak putih ke dalam cawan milik raja yang sudah kosong.

Aroma makanan dan arak menyatu di udara. Malam ini raja menjamu tamu-tamu undangannya dengan makanan enak, arak terbaik serta nyanyian dan tarian yang dibawakan dengan apik. "Musim panas nanti aku akan menikahkan Pangeran Liwei dengan tunangan pertamanya," ucap raja disambut oleh gemuruh ucapan selamat dari tamu-tamu undangan. Di sisi kanan, Perdana Menteri Zhong tersenyum penuh kebanggaan.

Namun, dibalik meriahnya jamuan, Dongmei terdiam, membisu seribu kata. Dia menyesap araknya pelan. Liwei memang sudah melarangnya untuk minum, tapi Dongmei merasa membutuhkan minuman keras itu untuk malam ini saja.

"Menikah?" gumam Dongmei, tidak jelas. Dia melirik ke arah putra mahkota yang masih berekspresi datar. Pangeran Liwei baru akan menikah, tapi kenapa Dongmei sudah merasa kehilangan?

Di tempat duduknya, Cuifen tersenyum. Jika Pangeran Liwei akan menikah musim panas nanti, berarti ia bisa lebih cepat masuk ke dalam Istana Bai Yun. Senyumnya semakin terkembang. Cuifen memiliki

waktu dua tahun untuk mengganggu Meifeng sebelum Meifeng menikahi Huo Shan dan pergi ke Kerajaan Tai Yang.

Dewa memang baik, batin Cuifen, senang.

Malam semakin larut. Hampir semua tamu undangan sudah mabuk. Tawa keras menggema, menyemarakkan suasana malam yang bertabur bintang. Udara malam di akhir musim semi yang hangat membuat jamuan berlangsung lebih lama.

Yang Han kembali ke tempat jamuan setelah memindahkan Huo Shan yang mabuk berat ke dalam tenda mereka. Dia baru saja akan duduk saat melihat Dongmei pergi meninggalkan tempat jamuan dengan terhuyung.

Untuk beberapa saat Yang Han terlihat meragu. Dia melirik ke arah Liwei, tapi sepertinya kakak kandung Dongmei itu tidak bisa diandalkan. Liwei sama mabuknya seperti Huo Shan hingga Zixin dan Zihao harus memapahnya untuk kembali ke dalam tenda.

"Kenapa dia selalu menimbulkan masalah?" keluh Yang Han. Dengan berat hati dia akhirnya mengikuti ke mana Dongmei pergi. "Sebaiknya Anda kembali ke dalam tenda, Putri Dongmei!"

Dongmei berhenti melangkah. Keningnya ditekuk dalam, sementara kedua matanya disipitkan. Pandangan wanita itu mengabur, Dongmei terhuyung, nyaris jatuh saat hendak menghampiri Yang Han. "Kenapa mengikutiku?"

"Kau mabuk," kata Yang Han, tidak menjawab pertanyaan Dongmei. Ia mengulurkan tangan, "Ayo, aku akan mengantarmu kembali ke tenda," tawarnya. Nada bicaranya terdengar aneh, bahkan untuk indra pendengarannya sendiri. "Aku tidak mau Huo Shan menyalahkanku karena meninggalkanmu sendiri dalam keadaan mabuk."

Dongmei berjongkok, menekuk kedua lutut lalu memeluknya. Untuk beberapa lama wanita itu hanya bergumam tidak jelas.

Yang Han berdecak, melempar kedua tangannya ke udara. "Ayolah, jangan merajuk!" pintanya terdengar frustrasi. "Ayo, sebaiknya kau kembali ke tendamu!"

"Pangeran Liwei selalu menggendongku di punggung setiap kali aku mabuk," kata Dongmei. Tatapannya menyendu.

Yang Han memejamkan mata, lalu berjalan mondar-mandir di depan Dongmei. "Aku bukan kakakmu!" katanya. "Kau harus kembali ke tendamu dengan menggunakan kedua kaki—"

"Kakimu," potong Dongmei.

Ekspresi Yang Han sedatar papan. "Kakimu!" tegasnya, tidak terpengaruh oleh ekspresi menggemaskan yang tengah diperlihatkan oleh Dongmei saat ini. "Ayo bangun!" Dia kembali memberikan perintah. Seperti seorang pelatih, dia menepuk-nepukkan tangan, berharap hal itu bisa membuat Dongmei patuh.

"Kakakku akan menikah," Dongmei terisak pelan.

"Memangnya kenapa jika kakakmu menikah?" tanya Yang Han. Kedua matanya terbelalak, "Tolong jangan katakan jika kau mencintai kakakmu!" Tiba-tiba saja Yang Han merasa ngeri. Dia membuang jauh-jauh pikiran itu dari dalam kepalanya.

"Kakakku tidak akan menyayangiku lagi," kata Dongmei. Dia membenamkan kepala ke atas lutut. "Pangeran Liwei tidak akan menyayangiku lagi."

Yang Han memijit keningnya yang berkedut sakit. Dengan gerakan pelan dia duduk di atas rumput, tepat di samping Dongmei.

Keheningan meraja untuk beberapa saat. Yang Han memilih menatap langit malam yang bertabur bintang, malam ini. "Kenapa kau berpikir kakakmu tidak akan menyayangimu lagi setelah menikah?"

"Dia pasti akan melupakanku," Dongmei bersikeras. "Tidak ada yang menyayangiku lagi," cicitnya, terdengar putus asa.

Yang Han merubah posisi duduknya. Ditepuk-tepuknya punggung Dongmei pelan. "Kenapa kau berpikir seperti itu? Ayahmu terlihat sangat menyayangimu, Huo Shan mencintaimu, dan dayang kecilmu itu sangat memujamu. Aku juga bisa menjamin jika Pangeran Liwei tidak akan berhenti menyayangimu. Tidak ada yang perlu kau khawatirkan."

Dongmei menoleh, "Raja Bai lebih mencintai gundik baru sialannya itu."

Yang Han berdecak. Tangannya langsung bergerak untuk membekap mulut Dongmei, sementara kedua matanya melotot penuh peringatan. "Ucapanmu semakin melantur. Hentikan omong kosong ini! Sebaiknya kita kembali—"

"Bagaimana denganmu?" tanya Dongmei tiba-tiba. "Apa kau menyayangiku?"

Yang Han tidak langsung menjawab. Dia terkejut mendapat pertanyaan itu. Suara binatang malam menemani mereka saat ini. "Aku menyayangimu karena kau wanita yang dicintai oleh Huo Shan," jawabnya setelah berhasil menemukan suaranya.

Ia menarik napas dalam sebelum kembali bicara, "Kenapa kau seperti ini? Apa karena pernikahan Jenderal Deming?"

Dongmei menggelengkan kepala. "Aku tidak mencintainya, yang mencintai Jenderal Deming adalah Meifeng."

"Tapi kau Meifeng."

"Aku Dongmei, bukan Meifeng."

Pandangan Yang Han menyapu sekeliling. Dari kejauhan masih terdengar suara musik dan gelak tawa. "Jaga bicaramu! Kau bisa mati konyol!"

"Tapi aku memang Dongmei." Senyum tipis Dongmei terlihat muram. "Aku bukan berasal dari dunia kalian," terangnya, "tiba-tiba saja aku terbangun dan berada di dalam tubuh Putri Meifeng."

"Berhenti bersikap konyol!" desis Yang Han. "Dan tolong jangan bicara omong kosong!" sambungnya. "Ayolah, sebaiknya kau kembali ke tendamu. Huo Shan akan marah kepadaku jika tahu. Kenapa kau selalu membuatku sakit kepala?"

"Kenapa kau tidak mempercayaiku?" Dongmei balik bertanya, nyaris menjerit saat mengatakannya. Wanita itu berdiri dalam satu gerakan. "Kau menyebalkan! Aku membencimu!"

"Pangeran Yang Han, apa ada masalah?"

Pertanyaan Zixin membuat Yang Han menoleh dan melepas napas yang sedari tadi ditahannya. Di belakangnya, Zihao dan Zixin berdiri, mengamatinya lekat.

Dada Yang Han terasa sesak saat Dongmei mengatakan jika dia membencinya. "Putri Dongmei mabuk," jawabnya. "Aku tidak berhasil membujuknya untuk kembali ke tendanya." Ia mengurut kening. Dengan lihai Yang Han memasang ekspresi terganggu. "Apa dia selalu seperti ini saat mabuk?"

"Mohon maafkan Putri Meifeng," pinta Zixin, sopan. "Tuan putri selalu bersikap aneh saat mabuk."

"Aku tidak mau kembali jika kau tidak menggendongku pulang!" jerit Dongmei, menarik perhatian ketiga orang pria yang berdiri di dekatnya. "Gendong aku ke tenda!" Kalimat itu diucapkan dengan nada perintah. Untuk kesekian kalinya Yang Han menghela napas panjang. Dia lalu berjongkok, untuk memudahkan Dongmei naik ke atas punggungnya.

"Tolong ingatkan aku jika aku melakukan hal ini demi Huo Shan," kata Yang Han kepada Zihao dan Zixin yang hanya bisa menunduk, meminta maaf atas perilaku tidak sopan tuan mereka.



Zihao dan Zixin terbelalak saat masuk ke dalam tenda milik Dongmei dan menemukan empat mayat pria di dalamnya. Bukan hanya itu, Deming terluka berat, tangan kanan sang jenderal menggenggam erat gagang pedang milik Dongmei.

Di depan pintu tenda, Yang Han berjalan masuk, melangkah menuju ranjang lalu membaringkan Dongmei di sana. Di sudut kanan tenda, Tao tao terduduk, nyaris tidak mengenakan pakaian. Tubuh dayang muda itu penuh luka lebam yang pasti akan segera berubah menjadi biru keunguan. Mereka sudah bisa menebak kejadian buruk apa yang terjadi kepada Tao tao di tempat ini.

Zixin berlutut di depan Jenderal Deming yang masih berekspresi kosong. "Siapa mereka?" gumamnya, tidak jelas. Kedua mata Zixin berkilat penuh amarah.

Zihao memeriksa nadi empat orang pria berpakaian zirah Kerajaan Bai Yun, ia lalu menoleh ke arah Putra Mahkota Yang Han yang sudah membalikkan badan setelah menyampirkan jubah bulunya untuk membungkus tubuh Tao tao.

Sedikit kesulitan Deming akhirnya berdiri. Tubuh yang terhuyung itu ditangkap oleh Zixin. Deming berjalan terpincang menuju meja teh lalu duduk di sana. Embusan napasnya terdengar keras. Rasa jijik dan marah terlihat jelas di kedua matanya saat menatap mayat empat orang pria di dalam tenda tersebut. "Aku datang terlambat," sesal Deming. "Aku tidak bisa menolongnya."

Deming terdiam, kepalanya menunduk dalam. Napas jenderal muda itu terdengar semakin berat.

"Bukan salahmu!" Yang Han menepuk pundak kanan Deming. "Kita harus bertindak cepat. Aku yakin otak dibalik kejadian ini ada di dekat kita."

"Tapi Pangeran Liwei masih dalam kondisi mabuk," kata Zihao. "Apa yang harus kita lakukan?"

"Bagaimanapun juga kejadian ini harus segera dilaporkan kepada Pangeran Liwei," ucap Yang Han. "Kondisi Dayang Tao dan Jenderal

Deming menjadi perhatian utama. Kalian berdua harus bisa membangunkan Pangeran Liwei tanpa menimbulkan keributan."

Ia menjeda, melirik ke arah empat mayat yang masih tergeletak di atas lantai tenda. "Keempat mayat itu akan kuamankan hingga Pangeran Liwei bisa mengambil alih. Ah, ada dua hal lagi ...."

Zihao, Zixin dan Deming menatap Yang Han dengan seksama. Ketiganya menunggu Yang Han menyelesaikan ucapannya yang menggantung.

"Sementara waktu sebaiknya Dayang Tao diserahkan kepada Putri Cuifen," usulnya. Yang Han mengangkat satu bahu, senyumnya terkembang tipis. "Maaf jika harus jujur, aku lebih mempercayai Putri Cuifen dibandingkan Nyonya Jing."

Yang Han terdiam sejenak. Deming tidak bisa banyak bicara saat ini. "Antar Jenderal Deming ke tendanya, sementara aku akan membereskan sisanya," kalimat itu dikatakan dengan tenang, tapi penuh penekanan.

Keheningan menggantung untuk beberapa saat, dan terakhir kalinya Yang Han menoleh ke arah ranjang, di mana Dongmei tertidur dengan pulas. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Dongmei setelah mengetahui kejadian mengenaskan yang terjadi kepada dayang kesayangannya—Tao tao.



Yang Han langsung membereskan semua kekacauan di dalam tenda Dongmei. Di belakang pungung Yang Han, tanpa banyak bicara Cuifen memerintahkan dayang kepercayaannya untuk membawa Tao tao ke tenda miliknya. Tenda milik tamu berada sedikit jauh dari tenda milik keluarga Kerajaan Bai Yun. Tenda milik mereka saling bersebrangan, dan kebetulan tenda milik Meifeng berada agak jauh dari tenda milik raja atau pun Liwei.

Cuifen menatap penuh arti Yang Han. Keduanya langsung berpura-pura memasang ekspresi bingung saat melihat sepuluh orang prajurit Kerajaan Bai Yun datang menghampiri. "Kenapa kalian begitu ribut? Putri Meifeng sedang istirahat saat ini. Apa kalian mau mati?"

Kesepuluh prajurit Bai Yun menekuk kening dalam. Satu orang pria yang memiliki jabatan paling tinggi diantara mereka pun menjawab, "Kami mendapat laporan jika ada orang mencurigakan masuk ke dalam tenda Putri Meifeng?"

Yang Han dan Cuifen menghela napas dengan kompak. "Orang mencurigakan itu kami," ucap Yang Han sembari memasang ekspresi tersinggung. Dia mengangkat dagu tinggi, kedua matanya disipitkan. "Kalian mencurigai kami?"

Kesepuluh prajurit itu berlutut dengan satu kaki. Wibawa Yang Han membuat ciut nyali mereka. "Kami hanya menjalankan perintah, mohon Pangeran Yang Han tidak memasukkannya ke dalam hati!" pinta salah satu prajurit itu dengan sopan.

Yang Han tidak langsung menjawab. Dia menoleh ke arah belakang. "Putri kalian mabuk berat dan sedang istirahat, sebaiknya jangan mengganggu!" ucapnya dengan nada penuh peringatan. "Apa kalian mengenal orang yang sudah memberi kalian laporan?"

"Aku yang memberi mereka perintah untuk memeriksa keadaan di sekitar tenda Putri Meifeng."

Kesepuluh prajurit langsung bergerak, memberi jalan untuk Jing Fei. Wanita itu mengibaskan tangan, mengusir pergi kesepuluh prajurit lalu memberi salam hormat kepada Yang Han serta Cuifen.

"Dayangku melihat orang-orang mencurigakan masuk ke dalam tenda Putri Meifeng," terangnya. "Jadi aku memerintahkan beberapa prajurit untuk memeriksa keadaan. Dayangku tidak mungkin berbohong untuk hal sepenting ini."

Satu alis Yang Han diangkat tinggi. Dia menunjuk dirinya sendiri. "Jadi kami terlihat mencurigakan?" Nada bicaranya terdengar tenang, tapi penuh penekanan. "Aku dan Putri Cuifen hanya membantu Putri Meifeng. Dia mabuk berat," terangnya.

Yang Han memasang ekspresi datar, kedua matanya menatap Jing Fei tajam. "Tuduhanmu menyinggungku."

"Tapi kenapa harus Anda yang mengantar Putri Meifeng?" balas Jing Fei, "yang Anda lakukan kurang pantas," sambungnya, terus menyerang Yang Han, sinis.

"Apa Anda lupa jika Putri Cuifen bersamaku?" balas Yang Han, telak. "Sebenarnya apa yang Anda harapkan?"

Jing Fei tidak langsung menjawab. Tangannya bergerak anggun, menyapu udara di depan wajahnya. "Hamba hanya mengkhawatirkan keadaan Putri Meifeng, jadi wajar jika hamba mencurigai siapa pun termasuk Anda."

"Aku ikut mengantar Putri Meifeng bersama Pangeran Yang Han. Bagian mana yang tidak pantas?" tanya Cuifen. "Apa aku tidak terlihat?" Dia melipat kedua tangan di depan dada. "Kau pikir aku hantu?"

Yang Han menghela napas panjang lalu memiringkan tubuh, mempersilahkan Jing Fei untuk masuk ke dalam tenda. "Kenapa Anda tidak memeriksa ke dalam?"

"Tentu saja aku akan memeriksanya ke dalam," sahut Jing Fei, masih dengan nada lembut. Langkah kakinya begitu tertata saat melangkah masuk ke dalam tenda. Wanita itu menyapu seluruh ruangan dengan kedua mata. "Ke mana Dayang Tao?" tanyanya saat tidak mendapati Tao tao di dalam tenda.

"Tao tao ada di tempatku," jawab Cuifen.

Jing Fei berbalik dengan gerakan cepat. "Aku pasti melaporkannya kepada Raja Bai," ucapnya. "Dayang Tao harus tahu menempatkan diri!" Wanita itu mendesis, memperlihatkan rasa tidak suka secara terang-terang dan berlalu pergi setelah memberi salam.

"Aku tidak menyukainya." Cuifen menggelengkan kepala, melipat kedua tangan di depan dada setelah Jing Fei pergi. Ia lalu berbalik, menatap lekat Yang Han. "Kita tidak bisa meninggalkan Meifeng tanpa penjagaan."

Yang Han mengangguk dan menjawab dengan ekspresi serius, "Serahkan hal itu kepadaku, dan aku menyerahkan urusan Tao tao kepadamu."

Ekspresi Cuifen menyendu saat teringat nasib Tao tao. "Jangan khawatir, aku akan menjaganya dengan baik," ucapnya, berjanji tanpa melepas tatapan dari Tao tao yang tidak memperlihatkan ekspresi apa pun.



Dongmei merasakan rasa sakit luar biasa di kepala saat bangun tidur, pagi ini. Kedua mata wanita itu dipejam erat. Dongmei mengembuskan napas, mulutnya menggerutu pelan, mengutuk kebodohan karena dia mabuk tadi malam.

"Tao tao?" panggilnya. Suara Dongmei terdengar serak, khas orang yang baru bangun tidur.

"Jia Ying memberi salam kepada Putri Meifeng!"

Dongmei langsung menoleh, menyipitkan mata, menatap wanita muda yang tengah berlutut di sisi ranjangnya. "Kau—bukankah kau salah satu dayang yang dibawa Putri Cuifen?"

Jia Ying menganggukkan kepala. "Hamba diberi perintah oleh Putri Cuifen untuk melayani kebutuhan Anda, pagi ini," terangnya dengan nada tertata.

Ada sesuatu yang tidak beres, pikir Dongmei. Namun, wanita itu tidak mengatakan apa pun dan memilih untuk beranjak turun dari ranjang nyamannya. Rambut hitam panjang Dongmei tergerai, sedikit kusut.

Dengan gerakan pelan, Jia Ying kembali berdiri. Kedua tangannya ditangkup di depan perut. Dayang kepercayaan Cuifen itu masih menundukkan kepala saat Dongmei bergerak menuju bak mandi berukuran besar yang sudah diisi oleh air hangat. "Pakaian Anda sudah hamba siapkan," kata Jia Ying.

Dongmei bergeming, masih tidak mengatakan apa pun. Entah kenapa perasaannya semakin tidak enak. Tanpa bicara dia mulai membuka *hanfu* yang masih melekat di tubuhnya. Dari belakang, Jia Ying mulai membantunya untuk melepas pakaian.

"Setelah sarapan dan minum obat pereda mabuk, hamba akan mengantar Anda ke tenda Pangeran Liwei."

"Sebenarnya apa yang terjadi?" Dongmei bertanya dengan nada datar. Ekspresi wanita itu tidak terbaca. Di sisinya, Jia Ying berlutut, membantunya menggosok tubuh dengan lap basah.

"Pangeran Yang Han akan menjelaskan semuanya kepada Anda," jawab Jia Ying pendek.

"Bawakan sarapanku!" pinta Dongmei. "Kita tidak punya banyak waktu, bukan?"

Jia Ying tidak membantah. Dengan patuh dia membawa sarapan milik Dongmei ke sisi bak mandi. Dengan cepat Dongmei menyantap makanan di dalam mangkok lalu meneguk obat untuk menghilangkan rasa sakit kepala akibat mabuk. Setelah selesai mandi dan sarapan, Dongmei mengeringkan tubuh lalu mengenakan pakaian.

"Tuan Putri, mohon izinkan hamba untuk merias Anda terlebih dahulu!"

"Untuk apa aku berias?" tanya Dongmei. "Aku tidak punya banyak waktu," sambungnya. "Aku harus segera menemui kakakku."

"Putri Cuifen mengizinkan Pangeran Yang Han untuk memberi hamba perintah," terang Jia Ying. "Pangeran Yang Han memberi perintah kepada hamba untuk merias Anda apa pun yang terjadi. Mohon Tuan Putri berwelas asih. Hamba akan dihukum apabila tidak menjalankan perintah."

Dongmei masih memasang ekspresi datar. "Apa ada hal lain yang dia katakan?"

"Pangeran Yang Han berpesan agar Anda bersikap biasa," jawab Jia Ying membuat kecurigaan Dongmei semakin meruncing. Dia yakin ada sesuatu yang terjadi tadi malam, dan hal itu bisa menjawab pertanyaan kenapa Tao tao tidak berada di tenda untuk melayaninya, pagi ini.

Dongmei tidak membantah, dia hanya ingin Jia Ying menyelesaikan pekerjaannya secepat mungkin. Selesai berias, Dongmei langsung meluncur menuju tenda milik Liwei. Ia menatap heran beberapa orang prajurit yang berkumpul, tidak jauh dari tendanya berada.

"Apa yang terjadi?" Pertanyaan itu langsung meluncur dari mulut Dongmei saat tiba di tenda milik Liwei. Di dalam tenda, Pangeran Liwei, Pangeran Yang Han, serta Pangeran Huo Shan berdiri, menoleh ke arahnya dalam satu gerakan kompak. Sungguh, Dongmei tidak menyukai ekspresi ketiganya. Ketidakberadaan Deming serta Xueqin di dalam tenda milik Liwei membuat perasaan Dongmei semakin tidak enak.

"Duduk!" ucap Liwei. Ketiga pangeran sepakat tidak akan memberitahu Dongmei jika Tao tao diperkosa. Untuk sementara waktu ketiganya hanya akan mengatakan jika dayang kesayangan Meifeng itu diserang oleh kelompok tidak dikenal.

Dengan patuh Dongmei duduk di sebuah kursi kosong. Wanita itu tidak menoleh saat Huo Shan duduk di sampingnya lalu menuangkan teh hangat ke dalam cawan untuknya.

"Meifeng, aku minta kau tetap bersikap tenang," kata Liwei setelah terdiam beberapa saat.

Tuhan, bagaimana Dongmei bisa merasa tenang jika dia bahkan tidak tahu apa yang telah terjadi sebenarnya?

Liwei mengambil napas dalam sebelum akhirnya menceritakan kejadian tadi malam. Sesekali dia melirik ke arah Yang Han, meminta bantuan untuk menjelaskan secara rinci kepada Dongmei.

"Sekarang Tao tao di mana?" tanya Dongmei setelah mendengar penjelasan panjang lebar Liwei dan Yang Han. Kedua mata wanita itu berkaca-kaca. Di sampingnya, Huo Shan mengulurkan tangan, membelai

punggung wanita itu pelan, penuh simpati. "Aku harus melihat keadaannya," kata Dongmei, tercekat. "Apa dia terluka parah?

"Aku sudah mengirim Tao tao pulang," kata Liwei, mengejutkan Dongmei. "Lukanya cukup parah, beruntung Jenderal Deming mendengar teriakananya dan menolong Tao tao." Rasa bersalah memenuhi dada Liwei. Dia memasang ekspresi serius untuk menyembunyikan perasaan yang sebenarnya.

Embusan napas keras Dongmei terdengar, memecah keheningan yang sempat menggantung di udara. "Kenapa mereka menyerang Tao tao? Apa salahnya?"

Liwei tidak langsung menjawab. "Saat ini kita harus melindunginya," ia kembali bicara, menjawab pertanyaan yang tersirat dalam ekspresi Dongmei. "Di depan semua orang, kita akan bersikap seolah tidak terjadi apa pun," lanjutnya, masih dengan nada serius yang sama.

"Tapi kita belum tahu siapa dalang dibalik penyerangan ini," ujar Dongmei. Dia nyaris tidak bisa menyembunyikan amarah di dalam nada bicaranya. Sebenarnya Dongmei ingin menjerit. Ledakan emosi di dalam diri nyaris tidak bisa ditahannya. "Bagaimana jika otak dibalik penyerangan ini ada bersama kita?"

Ketiga pangeran di dalam tenda pun membisu. Yang Han menaikkan satu alis tinggi saat Dongmei menatapnya lekat. "Kenapa kau melihatku seperti itu?" Ia berdecak, mengembuskan napas. "Aku tidak akan melakukan hal sekotor itu untuk mnyerang musuh," ucapnya, "aku akan menghadapi musuhku secara langsung bukan dengan cara kotor seperti yang terjadi kepada Tao tao. Jangan berpikir aku tidak tahu apa yang ada di dalam pikiranmu. Kau menyinggungku, Putri Dongmei!"

"Kita tidak bisa memilah-milah musuh," jawab Dongmei. "Siapa yang bisa menebak kedalaman hati manusia?"

"Kami tidak seperti itu," Huo Shan ikut berkomentar. "Aku mungkin calon suamimu, tapi aku tidak akan tinggal diam jika kau memiliki pikiran buruk mengenai Yang Han," ucapnya tegas.

Huo Shan berdiri di samping Dongmei, menunduk, menatap lekat wanita yang masih duduk dengan ekspresi sinis. Huo Shan melepas napas panjang, memutar kedua matanya, jengah saat Yang Han memeluknya dari belakang. Interaksi kedua pangeran dari Kerajaan Tai Yang itu sejenak mampu mengurai ketegangan di dalam tenda milik Liwei. "Apa yang kau lakukan?" desis Huo Shan. "Lepaskan aku!"

Pelukan Yang Han mengetat. "Aku terharu karena kau masih membelaku," jawabnya dengan ekspresi lega berlebihan. "Ternyata kau belum melupakan ikatan persaudaraan kita," sambungnya.

Huo Shan terdiam lama. Kedua tangannya terkulai di sisi kanan dan kiri tubuhnya. Isyarat dari Yang Han membuat ketiga orang di dalam tenda itu berhenti membahas apa yang terjadi di dalam tenda Meifeng tadi malam.

"Pangeran Yang Han, kita harus bicara!" ucap Huo Shan sembari menarik pria yang masih memeluknya itu keluar dari dalam tenda. Kedua pangeran dari Tai Yang itu berjalan dengan tergesa, keluar tenda. Dari ujung mata, Huo Shan melihat seorang wanita berpakaian dayang Kerajaan Bai Yun berlari menjauh dari tenda milik Liwei. "Sejak kapan kau tahu?" tanya Huo Shan, setengah berbisik.

Yang Han menegakkan tubuh. Dia mengangguk samar saat empat orang prajuritnya memberi hormat. "Aku mendengar peringatan dari prajurit mata-mata," terangnya. "Aku memerintahkan mereka untuk mengawasi tenda milik Pangeran Liwei dan tunanganmu. Mereka akan memberi peringatan dengan siulan pendek sebanyak tiga kali jika ada gerakan yang mencurigakan."

Helaan napas Huo Shan membuat Yang Han menekuk kening dalam. "Meifeng jelas tidak aman di Bai Yun," ucapnya. Huo Shan mendongakkan kepala, menatap langit-langit tendanya. "Aku harus bisa membawanya ke Tai Yang secepat mungkin."

"Setiap kerajaan memiliki masalah masing-masing," Yang Han menjawab dengan nada biasa. "Jangan ikut campur terlalu dalam, bagaimanapun statusnya saat ini hanya calon istrimu!" tegas Yang Han.

Huo Shan menyipitkan kedua mata. "Kenapa kau bisa mengantar Meifeng ke tendanya?"

"Ada Zixin dan Zihao bersamaku, apa yang harus kau khawatirkan?" Yang Han duduk bertopang kaki. Tangan kanannya sibuk menggenggam cawan teh. "Kita tidak tahu apa yang akan terjadi kepadanya jika aku tidak menemukannya tepat waktu."

Huo Shan mengembuskan napas. Perasaan cemburu membuatnya kesal terhadap Yang Han. Delikan sang putra mahkota membuat Huo Shan menaikkan kedua alis tinggi. "Apa?" tanyanya. "Sekarang kenapa kau menatapku seperti itu?"

Telunjuk kanan Yang Han digoyangkan di depan wajah. "Kau benar-benar berubah."

"Apa yang berubah?"

"Kau tidak percaya lagi kepadaku," jawab Yang Han. Ekspresinya berubah serius hingga udara di dalam tenda miliknya terasa berat. "Dia belum menjadi istrimu, tapi kau sudah melupakan aku," tuduhnya. "Kau lupa siapa yang menemanimu belajar bicara dan berjalan," Yang Han kembali menyambung ucapannya dengan nada terluka. "Dan sepertinya kau juga sudah lupa siapa yang merawatmu saat kau terkena cacar air dulu."

"Dayang Cing," jawab Huo Shan datar, wajahnya tidak memperlihatkan ekspresi apa pun.

Yang Han mengerjapkan mata beberapa kali, hingga akhirnya senyumnya terkembang. "Ah, kau benar. Dayang Cing yang merawatmu saat kau terkena cacar." Ia menjeda, berdecak sebal. "Pada intinya kau berubah setelah mengenal Dongmei—"

"Meifeng!" potong Huo Shan, meralat ucapan Yang Han.

"Ya, dia," jawab putra mahkota, tak acuh. "Dan aku tidak mau kau mendapat masalah karena ikut campur terlalu jauh ke dalam masalah keluarga Kerajaan Bai Yun. Kita tidak tahu jalannya takdir—"

"Jadi kita tidak akan menolongnya?"

Yang Han semakin gemas karena Huo Shan terus memotong ucapannya. "Kita akan menolongnya, tapi kau akan tetap pulang bersamaku walau masalah yang terjadi di Bai Yun masih belum terurai!"

Hanya sebuah keheningan panjang yang menyambut ucapan Yang Han. Pria itu berdecak, kedua tangannya dilipat di depan dada. "Akan menjadi masalah jika kita salah langkah," ucap Yang Han setelah terdiam lama.

"Izinkan aku untuk tinggal lebih lama di Bai Yun," pinta Huo Shan. "Aku mohon," sambungnya saat Yang Han hendak membuka mulut. "Setidaknya izinkan aku tinggal hingga aku yakin jika Meifeng baik-baik saja."

"Tunanganmu akan baik-baik saja selama Pangeran Liwei bersamanya," Yang Han berusaha menenangkan Huo Shan. Dia menepuk bahu pria yang lebih muda tujuh tahun darinya itu. "Dongmei tidak lemah, dia memiliki banyak nyawa. Apa yang harus kau cemaskan?"

"Kau akan merasakan apa yang kurasakan saat kau jatuh cinta, Pangeran Yang Han." Huo Shan menjawab dengan senyum tipis. "Kau akan tahu saat kau jatuh cinta," ulangnya, setengah berbisik.



Bab 24. Menabur Garam Di Luka

NYONYA De meremat sapu tangan suteranya erat hingga kusut. Dia menggelengkan kepala saat pelayan wanita keluar dari dalam kamar tamu dengan membawa baki makanan yang masih belum disentuh isinya.

Di samping Nyonya De, An an berdiri sama khawatir karena Tao tao tidak menyentuh makanan sama sekali. “Ibunda, apa yang harus kita lakukan?” tanya Jia setelah pelayan wanita berlalu pergi. Tangan kanannya terulur untuk membantu ibu mertuanya berjalan, kembali ke ruang keluarga di paviliun utama.

Sungguh, Nyonya De sama bingungnya. Sejak dibawa ke kediamannya tadi pagi, Tao tao masih belum bicara dan tidak mau makan. Dayang kepercayaan Putri Meifeng itu tidak ada bedanya dengan mayat hidup.

Gelengan kepala Nyonya De menjawab pertanyaan An an. Nyonya muda di kediaman keluarga De itu pun ikut merasakan cemas luar biasa. Bagaimana tidak? Putri Cuifen dari Kerajaan Shan Huo datang dan mengatakan jika Pangeran Liwei menitipkan Dayang Tao untuk sementara waktu di Kediaman De. Cuifen juga mengatakan jika Pangeran Liwei memberi perintah rahasia untuk menyembunyikan Tao tao di sana hingga perintah selanjutnya datang.

Nyonya De dan An an tidak bisa bertanya lebih banyak. Cuifen memberi penekanan jika apa yang terjadi di perkemahan sangat rahasia, karena berhubungan dengan keselamatan anggota Kerajaan Bai Yun. Wanita itu juga mengatakan jika Pangeran Liwei memberinya kepercayaan karena dia salah satu calon mempelai sang putra mahkota.

"Keluarga kita akan disalahkan jika terjadi sesuatu kepada Tao tao," kata Nyonya De saat melangkah masuk ke dalam ruang keluarga. Dia mengusir semua pelayan dari dalam ruangan itu sementara An an menutup pintu ganda, rapat. "Dayang Tao merupakan dayang kesayangan Putri Meifeng," lanjutnya. "Aku tidak mau keluarga kita mendapat masalah jika kondisi kesehatan Tao tao terus memburuk."

"Apa Dayang Tao masih belum mau makan?" Pertanyaan Deming membuat kedua wanita di dalam ruangan itu menoleh ke arahnya. Beberapa waktu lalu putra sulung Nyonya De itu pulang dalam kondisi terluka.

Deming mengernyit, luka di perut kirinya berdenyut sakit setiap kali dia bergerak. Dia tidak mengatakan apa pun saat An an memapahnya, membantu Deming untuk duduk di kursi kosong. "Apa tabib sudah memeriksa kondisinya?" Dia kembali bertanya tepat saat istrinya menyodorkan secawan teh hangat.

"Luka-lukanya sudah diobati, tapi dia tidak akan sembuh cepat jika tidak mau makan dan minum obat," keluh Nyonya De. Wanita itu menarik napas dalam lalu mengembuskannya pelan. "Kenapa Putri Cuifen harus membawanya ke sini? Kenapa tidak dibawa ke istana?"

"Tidak ada yang menjaganya di sana," jawab Deming, menyembunyikan alasan sebenarnya. "Selain itu, Pangeran Liwei juga memberiku perintah untuk menjaga dan menyembunyikan Dayang Tao di sini. Jadi, kuharap ibunda dan kau membantu membujuk Tao tao. Tolong lakukan dengan lembut dan hati-hati, dia mengalami hal yang sangat berat."

Nyonya De melepas napas yang sejak tadi ditahannya. "Apa setelah ini kau akan kembali lagi ke perkemahan?"

Deming menggelengkan kepala. "Pangeran Liwei memberi penjelasan kepada raja jika aku harus kembali ke ibukota karena Ibunda sakit keras."

Nyonya De terkesiap, tapi tidak mengatakan apa pun.

"Putra mahkota harus memiliki alasan kuat untuk mengirimku kembali ke ibukota, Ibunda," terang Deming.

"Apa alasanmu kembali ke ibukota hanya untuk melindungi Dayang Tao?" Nyonya De bertanya, penuh selidik.

Deming mengangguk dan menjawab pendek, "Ya," ucapnya berbohong. Dia tidak bisa mengatakan jika Liwei memberinya satu tugas lain untuk diselesaikan sebelum rombongan kerajaan kembali ke istana.



Cuifen terlihat heran, tiba-tiba saja Liwei datang menghampiri dan mengajaknya untuk berjalan-jalan menyusuri sisi hutan. Puluhan prajurit berjaga tidak jauh dari tempat keduanya berjalan saat ini, sementara Zihao dan Zixin berjarak sekitar dua puluh kaki di belakang mereka.

"Bagaimana keadaan Tao tao?"

Gelengan kepala Cuifen membuat dada Liwei terasa sesak. Putra mahkota mengusap wajah, kepalanya perlahan menunduk, menatap tanah yang akan dilewatinya.

"Apa yang akan kau katakan kepada Putri Meifeng?" Cuifen angkat bicara setelah terdiam beberapa saat. Pohon pinus berbaris rapat di sisi kiri dan kanan mereka. Bunga-bunga liar berwarna-warni, membuat suasana hutan semarak dengan keindahannya.

Wanita itu menjeda, mendongak, menatap langit biru tan berawan di kejauhan. "Aku sudah bisa membayangkan bagaimana reaksi adik perempuanmu." Bahunya ditarik ke atas dengan gerakan ringan. "Maksudku Putri Meifeng."

Liwei tidak menjawab. Helaan napasnya terdengar sangat berat. Pikiran putra mahkota melayang jauh. Dalam hati dia mulai menyusun kalimat demi kalimat untuk diucapkan kepada Meifeng, tapi apa? Apa yang harus dikatakannya? Pada akhirnya semua ucapan yang keluar dari mulut Liwei hanya akan membuat Meifeng terluka. Tao tao bukan sekedar dayang bagi Meifeng, dia sudah dianggap seperti keluarga.

"Apa kau mau aku yang menceritakannya kepada Meifeng?"

Liwei tidak langsung menjawab. Mereka masih berjalan bersisian, sesekali tangan mereka beradu setiap kali kaki melangkah maju. "Aku yang akan menjelaskan kepada Meifeng," ucapnya setelah terdiam lama. "Aku hanya perlu mencari waktu yang tepat untuk mengatakannya."

Cuifen mengangguk, paham. "Apa kau sudah memberi tahu masalah ini kepada ayahmu?"

"Beliau sudah tahu," jawab Liwei. "Karena itu pejagaan terhadap Meifeng dan Xueqin diperketat. Ayahanda yakin jika penyerangan ini sebenarnya menargetkan anggota kerajaan."

"Maksudmu Putri Meifeng?"

Liwei terdiam, kepalanya terasa berat. "Terima kasih sudah menjaga Tao tao!" Liwei kembali bicara setelah terdiam lama. Terselip nada penyesalan di dalam suaranya. Dia tidak mau membahas masalah keluarga lebih jauh dengan Cuifen.

Putra mahkota menjeda, menarik napas dalam untuk mengisi paru-parunya yang terasa kosong. Dia menoleh singkat, tatapannya bersirobok dengan Cuifen. "Maaf kami merepotkanmu!" ucapnya. Mereka berdiri bersisian di tepi sungai.

Cuifen tersenyum simpul, tidak menyangka jika Liwei akan berterima kasih sekaligus meminta maaf kepada dirinya. "Kau tidak perlu sungkan kepadaku. Bukankah aku akan menjadi istrimu?"

Alih-alih memasang ekspresi tak acuh, Liwei malah menganggukkan kepala dan balas tersenyum, walau sangat tipis nyaris samar. "Kau benar."

"Omong-omong, bukankah aku pantas mendapatkan satu pelukan?" tanya Cuifen lagi dengan nada bercanda. Untuk ketiga kalinya dia berhasil dibuat terkejut oleh sikap Liwei. Tanpa bicara, putra mahkota berhenti berjalan, memiringkan tubuh lalu memeluk erat wanita di hadapannya.

Tubuh wanita yang dipeluk Liwei berubah sekaku papan. Candaannya berbuah manis. Jantung Cuifen berdebar tidak terkendali. Ada perasaan aneh menyelinap ke dalam diri. Entah sejak kapan Cuifen menyukai aroma maskulin yang menguar dari tubuh Liwei.

Apa aroma pria memang seperti ini? tanya Cuifen di dalam hati.

Tidak jauh dari tempat mereka berdiri, Zixin dan Zihao langsung membalikkan badan. Warna wajah mereka berubah seperti kepiting rebus. Zihao bahkan harus meyakinkan diri sendiri jika apa yang baru saja dilihatnya bukan sebuah ilusi. Dia mencubit tangannya sendiri, lalu meringis saat rasa sakit itu datang.

"Kenapa kau tiba-tiba baik kepadaku?" Cuifen memberanikan diri untuk bertanya. Dia masih ada dalam pelukan Liwei saat ini. "Kenapa?" desaknya.

"Bukankah kau akan menjadi istriku?" balas Liwei, tenang. Dia melepas pelukan lalu menangkup wajah Cuifen ke dalam telapak tangannya yang besar. "Aku sedang belajar untuk mencintaimu."

Keduanya terdiam, hanya saling memandang. "Kenapa?" tanya Liwei, memutus keheningan yang sempat menggantung di antara mereka. "Kenapa ekspresimu seperti itu?"

"Apa kau akan belajar mencintai semua calon wanitamu?" Cuifen balik bertanya. Suara wanita itu terdengar berat, dan serak bahkan untuk indra pendengarannya sendiri. Suara aliran air sungai terdengar gemericik. Seekor burung kenari terbang, melayang lalu hinggap di dahan pohon terdekat dan bernyanyi. "Aku pasti cemburu jika kau menatap semua wanitamu seperti kau menatapku saat ini," sambungnya, sedikit ketus.

"Kau terdengar seperti Meifeng."

Cuifen menekuk kening dalam. "Maksudmu apa?" Kepalanya dimiringkan ke satu sisi. "Apa hubungannya dengan Putri Meifeng?"

Liwei tidak menjawab. Kedua telapak tangannya masih menangkup wajah Cuifen. "Ternyata kau sangat menggemaskan saat cemburu," bisiknya sebelum mengecup bibir Cuifen singkat. "Apa?"

Pertanyaan itu dijawab kerjapan mata oleh Cuifen. Debar jantungnya semakin menggila. "Kenapa rasanya berbeda?"

"Apa maksudmu?"

Cuifen menelan dengan susah payah. "Rasanya berbeda, tidak sama seperti saat aku mencuri ciuman dari Putri Meifeng." Dengan galak dia mendorong dada Liwei. Kedua matanya menyipit tajam. "Kau tidak boleh melakukannya lagi sebelum kita menikah. Bagaimana jika aku hamil?"

Liwei terdiam. Perlu beberapa saat untuknya mencerna maksud ucapan Cuifen. "Apa maksudmu?"

Cuifen mengangkat dagu, kedua tangannya dilipat di depan dada. "Ibu asuhku pernah mengatakan jika penyebab wanita hamil salah satunya berciuman dengan pria. Aku tidak boleh berciuman dengan pria sebelum menikah, tapi kau malah menciumku!"

Wanita itu menghentakkan kaki. Kekesalannya semakin memuncak. "Kenapa kau memijat keningmu? Apa kau tidak mau bertanggung jawab?"

Liwei menurunkan kedua tangannya. "Cuifen, kau tidak akan hamil jika kita tidak melanjutkan ke proses berikutnya."

"Jangan berbelit-belit!" desisnya. Cuifen semakin tidak terima karena Liwei mengembuskan napas keras. "Jangan pikir aku bodoh. Bukankah pria sering seperti itu? Mengambil madu lalu membuang ampasnya?"

"Tidak semua pria," ralat Liwei. Suara gertakkan gigi Cuifen terdengar keras di depannya. "Apa tidak ada yang memberitahumu secara terperinci tentang cara ... kau tahu?" Putra mahkota kembali bertanya dengan kesabaran mengagumkan.

"Membuat anak?" sambar Cuifen, terang-terangan.

Liwei mengangguk. Dia tidak mengerti kenapa Cuifen begitu polos untuk urusan itu?

"Ibu asuh berjanji akan memberitahuku secara terperinci setelah aku memiliki tunangan dan akan menikah." Cuifen mengangkat bahunya tak acuh. "Aku tidak mungkin bertanya kepada saudara-saudara priaku, kan? Lagi pula selama ini aku tidak memiliki teman wanita."

"Kau memiliki Meifeng sekarang." Liwei kembali memeluk Cuifen. Akhirnya dia mengerti kenapa tunangannya itu bersikap berlebihan terhadap Meifeng.

"Putri Meifeng takut kepadaku." Ada nada sedih yang terselip dalam nada bicara Cuifen saat mengatakannya. "Aku hanya ingin menjadi temannya. Itu saja."

Liwei mengembuskan napas. Sifat Cuifen dan Meifeng sedikit mirip, pikirnya. Mereka sama-sama kesepian dan membutuhkan teman. "Jika kau terus mengejarnya, adikku akan melarikan diri karena ketakutan. Dia masih menyangka jika kau menyukainya."

"Siapa yang tidak menyukainya?" Cuifen mengangkat kedua bahunya. Dia mengambil beberapa kerikil di atas tanah lalu melemparnya ke arah sungai. "Aku benar-benar menyukai adikmu. Aku ingin menjadi temannya."

"Aku akan membantumu."

Cuifen menoleh ke arah Liwei. Kedua matanya berkilat antusias. "Benarkah?" Dadanya bergemuruh oleh perasaan suka cita. Bukan sebuah kebohongan jika Cuifen memang menyayangi Meifeng.

Liwei menganggukkan kepala. Dia tersenyum kecil saat Cuifen menghambur lalu memeluknya erat. "Sekarang apa lagi?"

Cuifeng mendongakkan kepala, untuk beberapa saat dia terlihat meragu. "Apa ucapanmu bisa dipercaya?"

Kening Liwei ditekuk dalam. "Yang mana?"

Cuifen menggigit bibir bawahnya untuk beberapa saat. Ekspresi polosnya seperti seekor anak kucing. "Aku tidak akan hamil jika menciummu."

Tawa Liwei terdengar renyah. Ia menganggukkan kepala, cepat. "Kau tidak akan hamil hanya dengan berciuman" Liwei berdeham pelan sebelum melanjutkan, "Ada tahapan lain setelah berciuman, hal itu yang akan membuatmu hamil. Aku akan mengajarimu setelah kita menikah nanti."

"Jadi aku tidak perlu bertanya kepada ibu asuh?"

Liwei menahan diri untuk tidak tertawa lepas. Apa Cuifen memang semenggemaskan ini? Tanyanya di dalam hati. Namun, dengan cepat dia mengingatkan jika keberadaan Cuifen dan Meifeng di istana mungkin akan menyebabkan sebuah kehebohan lain, dan artinya Liwei harus siap untuk diserang sakit kepala setiap harinya. "Tidak perlu," jawab Liwei, tegas setelah terdiam lama. "Kau hanya perlu bertanya kepadaku, dan setelah kita menikah nanti aku akan mengajarimu."

Cuifen termenung, walau pada akhirnya mengangguk setuju. Ah, siapa yang menyangka jika Cuifen masih sepolos ini?

"Kalau begitu boleh aku mendapat satu ciuman lagi darimu?"

"Tidak!" jawab Liwei, sembari mendorong pelan Cuifen untuk menjauh. "Aku tidak akan memberinya semudah itu."

"Kenapa?"

"Karena kita tidak bisa melakukannya dengan sembarangan orang."

"Tapi aku wanita yang akan kau nikahi," balas Cuifen, tidak mau kalah. "Bukankah tadi kau juga menciumku?"

Liwei tetap menolak. Dia menggelengkan kepala, lalu berbalik, berjalan berpunggung tangan meninggalkan Cuifen yang merajuk di belakangnya.



Satu per satu Dongmei melepas anak panah dari busurnya. Raja, pangeran, tamu undangan dan pejabat-pejabat militer tengah berburu saat ini, sementara Dongmei memilih tinggal di perkemahan. Ada sesuatu yang harus diselidiki. Sejak tadi Dongmei menyisir area perkemahan, mencari petunjuk yang tertinggal untuk mencari otak dibalik penyerangan, tadi malam.

Sayangnya Dongmei tidak bisa bergerak bebas. Jing Fei yang juga tinggal di perkemahan terus mengawasinya.

"Suasana hatimu terlihat tidak bagus."

Suara Jing Fei terdengar seperti kotak musik rusak di telinga Dongmei. Ia tidak mengatakan apa pun, dan memilih untuk melepaskan anak panah dari busurnya.

Suara tepuk tangan Jing Fei mengoyak keheningan, dengan sikap anggun wanita itu berjalan ke sisi kanan Dongmei. "Kenapa Anda tidak ikut berburu hari ini?" tanyanya, basa-basi.

Dongmei tidak menoleh. Tangannya sibuk menimbang anak panah. "Aku tidak memiliki kewajiban untuk menjawab pertanyaanmu," ucapnya, tanpa ekspresi.

Dia berpikir Jing Fei akan menyingkir mendapat tanggapan dingin, sayangnya perkiraan Dongmei meleset, dengan tenang Jing Fei kembali bicara, "Sepertinya suasana hatimu memburuk melihat kedekatan Putri Cuifen dan Pangeran Liwei." Ucapan Jing Fei berhasil mengalihkan perhatian Dongmei, tapi dengan cepat dia kembali memusatkan pikiran ke target yang tengah dibidiknya saat ini. "Kau pasti merasa tersaingi."

"Sebenarnya apa yang kau inginkan?" Dongmei menatap lawan bicaranya dengan pandangan sinis. "Kau berpikir bisa mempengaruhiku?"

Jing Fei mengangkat bahu dengan gerakan anggun. "Hamba tidak berpikir hingga sejauh itu," jawabnya, sopan. Dia mengangkat satu tangannya ke depan mulut, menutup sebagian wajah dengan sapu tangan sutra yang digenggamnya.

Ekspresi Jing Fei menyendu saat bicara, "Hamba hanya sedih melihat Anda seperti ini."

Dongmei memutar kedua mata, terlihat jengah. Jing Fei memang pintar menjilat, batinnya.

"Putri Cuifen seperti merebut Pangeran Liwei dari Anda," Jing Fei kembali menyambung ucapannya saat Dongmei tidak bicara. "Saat ini dia masih berstatus sebagai tunangan Pangeran Liwei, Anda bisa bayangkan apa yang akan terjadi setelah Putri Cuifen menikah dengan putra mahkota, hamba yakin dia akan mengambil semua perhatian Pangeran Liwei."

Jing Fei tersenyum di balik saputangan sutranya. Hatinya berorak gembira karena Meifeng berhasil dipengaruhi. "Anda harus melakukan sesuatu sebelum Putri Cuifen masuk ke dalam hidup Pangeran Liwei. Hamba tidak ingin melihat Anda bersedih."

"Berisik!" bentak Meifeng, geram. "Berhenti bicara omong kosong!" Ia membanting busur di tangannya ke atas tanah, lalu pergi meninggalkan Jing Fei dengan emosi tidak stabil. Masalah Tao tao masih mempengaruhinya, dan sekarang Jing Fei mengusik hal yang sangat sensitif untuk Dongmei; kasih sayang Liwei.

Dongmei memeluk dirinya sendiri. Kesedihannya dan takut terlihat jelas di wajahnya saat ini. Dia baru saja akan berbelok menuju tenda saat melihat rombongan raja kembali. Dongmei diam berdiri seperti orang bodoh untuk beberapa saat, sebelum akhirnya kembali berjalan menuju tendanya.

Ada sekitar dua puluh prajurit berjaga di sekitar tenda milik Dongmei saat ini. Tanpa menoleh, dia masuk ke dalam tenda, lalu naik ke atas ranjang dan berbaring diam di sana. Suara langkah kaki tidak membuatnya menoleh.

"Apa kau sakit?" Suara raja terdengar khawatir. Dia berjalan masuk bersama Liwei dan Xueqin. Raja Bai mendudukkan diri di sisi ranjang yang kosong, tangannya membelai rambut hitam Dongmei penuh kasih sayang. "Ekspresimu membuat ayahmu ini sangat khawatir."

Dongmei masih tidak menjawab. Ucapan Jing Fei terus terngiang-ngiang di telinganya. Ketakutan perlahan menguasainya. Seharusnya dia tahu jika apa yang dimilikinya saat ini adalah semu. Semua itu bukan haknya, jadi kenapa ia harus merasa tidak rela?

"Meifeng?"

Dongmei mendudukkan diri, duduk bersila di atas ranjang. "Aku ingin bertemu Tao tao."

Raja menegakkan punggung. Sekilas dia melirik ke arah Liwei lewat bahunya. Putra mahkota sudah menjelaskan jika Meifeng belum tahu kebenarannya secara utuh. Ada beberapa hal yang mereka sembunyikan darinya. "Kau akan segera bertemu dengannya setelah kita kembali ke istana," hibur raja.

Dongmei mengembuskan napas, setengah enggan akhirnya dia mengangguk. "Ok."

"Ok?" beo raja, menekuk kening dalam.

Dongmei mengangkat satu bahunya, lalu meralat dengan suara pelan, "Maksudku, ya, baiklah."

"Sebenarnya apa yang mengganggumu?"

Dongmei menggelengkan kepala, memaksa diri untuk tersenyum. "Hanya sedikit lelah," dustanya. Dari tempatnya berdiri Liwei

mengawasi. Dia yakin ada sesuatu yang disembunyikan oleh adiknya. "Aku ingin tidur," ucap Dongmei.

"Kak, apa kau sakit?" Xueqin mendekat, terlihat cemas. "Ayahanda bagaimana jika kupanggilkan tabib untuk Kakak Meifeng?" usulnya.

Raja tidak langsung menjawab. Satu tangannya diletakkan di atas kening Dongmei. "Dia tidak sakit," ucapnya. "Meifeng, apa seebnarnya yang kau pikirkan? Kau bisa bicara padaku."

Dongmei menggelengkan kepala, berusaha meyakinkan raja. "Aku hanya perlu tidur."

Tidak ada yang bisa dilakukan Raja Bai saat ini. Putrinya terlalu keras kepala. Dia tidak akan bicara walau dipaksa. "Kalau begitu tidurlah! Kita akan bicara lagi nanti."

Dongmei menganggukkan kepala lalu merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Dia bergerak, mengubah posisi tidurnya sementara Raja Bai menarik selimut untuk menyelimuti putrinya yang kini berbaring memunggungi.

Raja Bai memberi isyarat tanpa kata setelahnya, meminta Liwei dan Xueqin untuk meninggalkan Meifeng seorang diri. "Kau bisa bicara dengannya setelah makan malam," bisiknya kepada Liwei yang terlihat enggan beranjak.

Sikap aneh Meifeng terus mengganggu Liwei. Putra mahkota bergegas keluar dari dalam tenda saat matahari mulai merangkak naik, pagi ini. Cambuk kuda digenggam di tangan kanannya. Liwei tersenyum tipis saat melihat sosok yang tengah dia cari berjalan bersama Huo Shan di kejauhan.

Liwei baru saja akan memanggil Meifeng tepat saat Cuifen datang dengan ekspresi cemberut. Untuk sesaat perhatian Liwei teralihkan.

"Kakak pertama memaksaku untuk pulang," adu Cuifen, dadanya naik turun. Di belakang punggungnya, Pangeran Heng Huang berlari untuk menyusul adik perempuannya. "Aku tidak mau pulang. Aku belum berhasil menjadikan Putri Meifeng temanku," ujarnya dengan suara gemetar.

Heng Huang mengembuskan napas panjang setelah berhasil menyusul langkah adik perempuannya. Pangeran Keempat Kerajaan Shan Huo itu masih belum tahu apa yang terjadi di perkemahan, karena semua orang yang tahu, termasuk Cuifen menutup rapat mulut mereka.

"Apa dia mengganggumu?" pertanyaan itu ditujukan kepada Liwei. Gelengan kepala Liwei membuat lega Heng Huang. Di sampingnya, Cuifen memalingkan muka, terlihat enggan untuk bicara kepadanya.

"Sebenarnya ada apa—" Kedua mata Liwei terbelalak singkat saat Cuifen menghambur dan memeluknya erat.

"Cuifen!" Heng Huan berusaha menarik adik perempuannya untuk menjauh dari Liwei, tapi gagal. Cuifen semakin mengetatkan pelukannya. Mereka tidak tahu jika saat ini Dongmei tengah memperhatikan interaksi Liwei dan Cuifen dengan perasaan campur aduk.

"Kita harus segera kembali ke Shan Huo, permaisuri sakit dan ingin bertemu denganku," kata Heng Huang. Ia mengusap wajah dengan kasar, menyerah karena Cuifen seperti lintah yang enggan melepas mangsanya. "Aku tidak bisa meninggalkanmu di sini."

Cuifen melepaskan pelukan lalu berbalik dengan gerakan cepat. "Pangeran Liwei akan menjagaku. Iya, kan?"

Liwei tidak langsung menjawab. Tatapan Cuifen mengunci pandangannya. Dia memilih kalimat dengan hati-hati. "Ada baiknya kau pulang bersama kakakmu—"

"Kenapa?" potong Cuifen. "Apa kau keberatan untuk menjagaku selama di sini?"

"Jangan memaksa Pangeran Liwei!" Heng Huang mengingatkan adiknya dengan bijak. Dia tidak mau kekeraskepalaan Cuifen menyebabkan kekacauan hingga Liwei berubah pikiran lalu memutuskan hubungan rapuh diantara keduanya secara sepihak. "Pulanglah denganku!" pinta Heng Huang.

Cuifen setengah termenung. Dalam hati dia bertanya; kenapa Liwei tidak mengerti jika dirinya tengah mengkhawatirkan Meifeng saat ini? Penjahat-penjahat itu masih berkeliaran, dan Cuifen yakin jika target mereka sebenarnya adalah Meifeng. "Aku tidak bisa pulang, tidak sekarang!" Dia menggelengkan kepala, ekspresinya berubah mendung. Gerakan Cuifen terlihat putus asa.

"Aku akan menjaganya selama kau tidak ada," ucapan Liwei membuat Cuifen kembali berbunga sementara Heng Huang terbelalak, tidak percaya. Senyum wanita itu terkembang lebar, bersamaan dengan jatuhnya air mata. Tangan Liwei terulur untuk menghapus jejak basah di pipi tunangannya. "Setelah perburuan berakhir, aku akan mengantar Cuifen pulang ke Kerajaan Shan Huo."

Heng Huang terlihat tidak yakin. Dia masih bisa mengingat dengan baik bagaimana reaksi Putri Meifeng setiap kali Cuifen berada di dekatnya. Bagaimana jika adiknya berbuat keonaran di Istana Bai Yun?

Perasaan pangeran keempat tidak tenang. Tatapan permohonan Cuifen membuat Heng Huang semakin bimbang. "Baiklah," katanya setelah berpikir lama. "Tapi kau harus ingat; jaga perilakumu. Apa kau mengerti?"

Cuifen mengangguk semangat lalu memeluk singkat kakak keempatnya. "Kau bisa tenang karena aku dijaga oleh orang yang tepat," ucap lembut. Binar kebahagiaan di kedua matanya Cuifeng akhirnya berhasil membuat seorang Huang Heng tersentuh.

Dongmei langsung membalikkan badan. Dengan tegas dia meminta Huo Shan untuk tidak mengikutinya. "Aku ingin sendiri!" pintanya, tanpa ekspresi.

Huo Shan mengembuskan napas panjang. Pada akhirnya dia mengerti jika tunangannya memerlukan waktu untuk sendiri. Walau enggan, Huo Shan akhirnya setuju, dan meninggalkan Dongmei seorang diri.

Dongmei berjalan pelan. Pikirannya begitu kusut. Dia sudah bisa membayangkan bagaimana sikap Liwei ke depannya. Putra mahkota pasti akan sibuk dengan istri-istrinya, lalu melupakan Dongmei yang hanya adik palsunya. Ya, seorang adik palsu.

Dada Dongmei terasa sesak, seperti ada ribuan ton batu yang menekannya hingga dia kesulitan untuk bernapas. Liwei tidak akan melihatnya dengan tatapan hangat lagi. Kakak Meifeng itu akan segera melupakannya.

Dongmei mendongakkan mata, berusaha menahan laju air mata yang dengan keras kepala ingin keluar dari sudut-sudut matanya. Apa yang dia pikirkan? Kenapa ada pikiran begitu picik di dalam dirinya?

Dari awal, Liwei bukan kakaknya. Pria itu tidak memiliki kewajiban untuk memperlakukan Dongmei sebagai adik. Di tempat ini Dongmei tidak memiliki apa pun, karena semua milik Meifeng. Entah kapan pemiliki asli itu akan kembali dan mengambil semuanya, sementara Dongmei mungkin akna kembali, terkurung di dalam apartemennya yang sepi.

"Wajah Anda terlihat sangat pucat Putri Meifeng."

Dongmei menggertakkan gigi. Tuhan, dari semua orang di dunia ini, kenapa dia harus bertemu dengan Jing Fei?

"Apa Anda sakit?" Jing Fei kembali bertanya, sementara Dongmei masih terdiam seribu bahasa. "Datanglah ke tenda hamba," tawarnya dengan nada khawatir. "Hamba akan memanggil tabib untuk memeriksa kesehatan Anda."

"Tidak perlu," tolak Dongmei tanpa basa-basi. "Aku hanya perlu sendiri," sambungnya penuh penekanan. Dia berharap Jing Fei akan mengerti, tapi gundik raja itu memilih untuk tetap tinggal, lalu berjalan bersisian bersama Dongmei.

Keduanya terdiam untuk beberapa saat. Dongmei memilih mengabaikan keberadaan Jing Fei. Dia tidak mau terserang sakit kepala karena ulah gundik raja itu.

"Hamba mengerti perasaan Anda."

Satu alis Dongmei ditarik tinggi. Dia menoleh singkat ke arah Jing Fei. "Apa yang kau mengerti?"

Jing Fei mengembuskan napas pelan. Ekspresinya tidak terbaca. "Anda takut kehilangan kasih sayang Pangeran Liwei—"

"Tahu apa kau?" bentak Dongmei, mengagetkan beberapa prajurit yang ada di sekitar mereka. Di hadapannya, Jing Fei memasang ekspresi terkejut, kedua matanya berkaca-kaca. "Jangan asal bicara!" desis Dongmei, geram. "Kau tidak tahu apa pun!"

Ia langsung berbalik pergi, meninggalkan Jing Fei di belakangnya dengan ekspresi kesal. Dongmei mengabaikan Xueqin yang berlari untuk menyusulnya. "Jangan mengikutiku!" perintahnya.

Xueqin bergeming, dia tidak mungkin meninggalkan Meifeng seorang diri. Kakak perempuannya itu perlu seseorang untuk bicara. Mereka berjalan menuju arah hutan. Tidak ada satu orang pun yang bicara diantara mereka.

Dongmei langsung berjongkok saat tiba di sisi sungai, sementara Xueqin berdiri dengan ekspresi tegang di belakangnya. "Kenapa aku seperti ini?"

Xueqin tidak menjawab. Dia memilih untuk berjongkok di samping kakak perempuannya. Satu tangannya terulur untuk membelai punggung Dongmei yang tengah membenamkan kepala di lutut.

"Kenapa aku tidak rela melihat kedekatan Pangeran Liwei dan Putri Cuifen?"

Xueqin masih tidak menjawab. Tatapannya terarah ke langit biru di kejauhan.

"Aku merasa dia merebut kakakku."

Dalam hati, Xueqin mengerti ketakutan kakak perempuannya. Hubungan Liwei dan Meifeng menjadi sangat dekat belakangan ini, jadi wajar jika Meifeng takut kehilangan putra mahkota. "Pangeran Liwei harus menikah, dan itu bukan berarti perhatiannya akan direbut darimu," ucap Xueqin. "Kau berhak untuk cemburu, tapi kau harus menyadari jika suatu hari kau pun akan menikah. Kau akan meninggalkan Kakak Liwei juga, meninggalkanku, meninggalkan kami semua di Istana Bai Yun."

Xueqin menjeda untuk melepas napas yang sedari tadi ditahannya. "Kau hanya masih belum terbiasa, selain itu, bukankah Putri Cuifen sangat menarik?"

Pertanyaan itu ebrhasil menarik perhatian Dongmei. Dia menoleh, menatap lekat Xueqin. "Kehidupan kakak pertama akan lebih berwarna jika Putri Cuifen menjadi istrinya. Saat kau menikah dan meninggalkan Bai Yun, setidaknya kakak pertama tidak akan terlalu kesepian karena ada Cuifen di sisinya."

"Menarik sekali!"

Dongmei dan Xueqin langsung waspada saat mendengar suara asing itu. Keduanya berdiri, saling memunggungi, dan memasang kuda-kuda. Tidak lama, sekitar sepuluh orang pria dengan pakaian dan penutup wajah hitam keluar dari balik pepohonan.

"Pangeran Xueqin benar," ucap pria yang sama. Dia memiliki postur tubuh paling tinggi diantara rekan-rekannya. "Setidaknya Pangeran Liwei tidak akan kesepian jika Putri Meifeng pergi." Dia menjeda, terkekeh pelan, "Pergi dari dunia ini," tegasnya memulai pertempuran tidak seimbang diantara mereka.



Bab 25. Melepas Pergi

JAMUAN makan malam disajikan di atas meja. Raja Bai Feng tertawa keras mendengar lelucon yang diceritakan oleh Jing Fei kepadanya. "Aku tidak menyangka selera humormu sangat besar," pujinya membuat Jing Fei memerah, senang. "Hadiahkan seratus tael emas untuk Gundik Jing!" teriak raja.

Raja Bai Feng menggangukkan kepala, senang. Tatapannya lalu beralih ke meja kosong di samping kanan dan kiri putra mahkota. "Ke mana Meifeng dan Xueqin?" tanyanya.

"Zihao sudah ananda perintahkan untuk memanggil keduanya," jawab Liwei.

Mereka kembali menikmati hidangan makan malam dalam suasana gembira. Para penari dan alunan musik menyemarakkan malam. Besok raja dan rombongannya akan kembali ke istana, sementara rombongan Pangeran Heng Huang sudah berangkat untuk kembali pulang ke kerajaannya tadi siang.

"Kenapa mereka belum datang?" Raja mulai tidak sabar. Di mejanya, Huo Shan dan Yang Han saling melempar tatapan, tapi tidak mengatakan apa pun. Kembalinya Zihao dengan ekspresi khawatir tidak membuat raja tenang. "Mana Meifeng dan Xueqin?" tanyanya kepada Zihao yang berlutut dengan satu kaki di hadapan raja.

"Lapor Yang Mulia, hamba tidak berhasil menemukan Putri Meifeng dan Pangeran Xueqin," kata Zihao. "Hamba dan beberapa prajurit sudah menyisir area perkemahan, tapi masih belum bisa menemukan putri dan pangeran."

Raja Bai Feng menggebrak meja. "Ke mana mereka? Berani sekali mereka membuatku khawatir!" teriaknya, membuat suasana menjadi mencekam. Kesiap halus Jing Fei menarik perhatiannya. "Apa kau melihat mereka?"

Jing Fei tidak langsung menjawab. Dia menganggukkan kepala pelan dan berkata, "Hamba bertemu dan bicara dengan Putri Meifeng pagi tadi," terangnya, "Putri Meifeng terlihat sangat marah lalu Pangeran Xueqin mengejarnya. Mereka pergi ke sisi barat hutan, dan hamba tidak melihat keduanya kembali ke perkemahan setelah itu."

Liwei langsung berdiri. "Ananda akan pimpin pencarian."

Raja Bai Feng mengangguk. Bisik-bisik para pejabat menjalar, membuat suasana menjadi keruh.

"Yang Mulia, sebaiknya Anda kembali ke istana malam ini," usul Jenderal Wang. "Keselamatan Anda lebih terjamin di istana," sambungnya dengan nada cemas.

Raja Bai terdiam, berpikir keras. "Aku tidak bisa meninggalkan Meifeng dan Xueqin di sini," ucapnya setelah terdiam lama. Raja menggelengkan kepala. "Mereka benar-benar nakal!" keluhnya.

Suasana semakin mencekam saat dua orang prajurit yang ditugaskan Zihao datang untuk melapor. "Lapor Yang Mulia, kami menemukan sisa perkelahian di sisi barat hutan," terangnya. Dia mengangkat tangannya tinggi, memperlihatkan robekan gaun milik Dongmei yang berhasil ditemukannya. "Kami menemukan robekan kain ini di sana."

Jing Fei kembali terkesiap. Dia menunjuk sobekan gaun itu dengan ekspresi ketakutan. "Itu gaun yang dikenakan Putri Meifeng. Dia mengenakan gaun merah muda pagi tadi."

"Cari Meifeng dan Xueqin!" perintah raja, tegas. Dia mengambil sobekan gaun itu dari tangan prajurit. "Aku menginginkan mereka kembali tanpa kekurangan apa pun!"

Raja Bai menggertakkan gigi. "Tidak ada yang boleh menyakiti mereka," geramnya. "Aku akan membunuh siapa pun yang berani menyakiti mereka!" raungnya membuat semua orang di sekelilingnya bersujud, ketakutan.

Hilangnya Meifeng dan Xueqin membuat tamu-tamu undangan yang sebagian besar para pejabat penting istana menjadi gelisah. Kemarahan serta ancaman raja bukan omong kosong. Jenderal Wang mendesak raja untuk kembali ke istana malam ini juga. Raja Bai Feng pada awalnya

menentang, tapi pejabat-pejabat penting istana meyakinkan jika keselamatan orang nomor satu di Bai Yun itu di atas segalanya saat ini.

"Aku akan membantu pencarian," ucap Yang Han. Dia melirik singkat ke arah Huo Shan yang tidak bisa menyebunyikan kekhawatirannya. "Kita akan menemukannya."

Huo Shan memejamkan mata. Keributan di sekelilingnya tidak membuatnya terganggu. "Mereka sudah menghilang selama setengah hari," katanya, "siapa yang tahu mereka dibawa ke mana?"

Liwei dan Yang Han saling melempar tatapan. Ekspresi keduanya sulit diartikan. "Kita akan menemukannya!" ucap Liwei begitu tenang dan penuh keyakinan. Putra mahkota meloncat naik ke atas kuda, pencarian Meifeng serta Xueqin pun dimulai malam ini.

Malam semakin larut. Rombongan kerajaan sudah bergerak untuk kembali ke istana. Jing Fei dan Cuifen memiliki kereta kuda terpisah dari raja. Kasim Kang mengatakan jika raja sedang tidak ingin diganggu hingga ingin berada di dalam kerena kuda yag terpisah.

Sebagian besar di dalam rombongan itu tidak tahu jika Raja Bai masih tinggal di perkemahan, sementara orang yang berada di dalam kereta raja adalah Zihao yang diperintahkan untuk menyamar, menggantikan raja untuk mengelabui para pejabat.

Tidak adanya Kasim Kang di sisi raja membuat Liwei menggantikan tugasnya untuk membantu raja memakai baju zirah. Dalam waktu singkat raja mengatur sebuah rencana, membohongi para pejabat jika dirinya ikut pulang ke istana.

"Apa kau sudah menyiapkan semuanya?" Raja Bai Feng bertanya kepada Liwei.

"Semua sudah siap. Sebagian prajurit sudah mengepung tempat penyekapan Meifeng," lapor Liwei.

Raja Bai mengangguk, ekspresinya tidak terbaca. "Katakan pada semua prajurit; utamakan keselamatan Meifeng dan Xueqin!"

Liwei mengangguk dan menjawab, "Ananda menerima perintah!"

Keheningan menyeruak setelah kepergian Liwei. Raja Bai termenung di dalam tenda milik putra sulungnya. Laporan dari Zixin masih terngiang di telinganya. Dia mengetatkan rahang, giginya gemeretak. Dia akan menghabisi semua klan Dong jika sesuatu yang buruk terjadi kepada Meifeng dan Xueqin.

Raja Bai juga masih menunggu laporan terbaru dari mata-mata Deming di istana. Ia yakin ada seseorang yang membantu Jenderal Dong dari dalam istana.

Kedua tangan raja seketika mengepal erat. Tidak ada yang boleh menyakiti anak-anaknya. Tidak ada!



Kedua mata Dongmei terbuka lebar saat seseorang menarik rambutnya hingga membuat kepala wanita itu mendongak. Ia bernapas keras, sementara kedua matanya mulai menyesuaikan melihat di dalam ruangan minim cahaya.

"Selamat datang di nerakamu!"

Dongmei menelan kering, dadanya bergemuruh. Dua orang pria memaksa Dongmei untuk meneguk cairan di dalam cawan. Wanita itu tersedak hebat, napasnya putus-putus.Kedua matanya menatap awas sosok pria berusia enam puluh tahunan yang berdiri dengan dagu diangkat di depannya. "Kau?"

Pria itu terkekeh pelan. Di belakang punggungnya, enam orang prajurit berbaju zirah Kerajaan Bai Yun berdiri, berbaris, sebagian wajah mereka tersembunyi dengan baik dibalik cadar berwarna hitam bersulam lambang angin khas Kerajaan Bai Yun.

"Kenapa?" pertanyaan itu meluncur begitu saja dari tenggorokan Dongmei. Kedua matanya masih menatap lekat pria paruh baya di hadapannya. "Kenapa kau berusaha membunuhku?"

Sebuah embusan napas terdengar keras di dalam ruangan pengap tanpa jendela. "Balas dendam," jawab pria itu, dingin. Dengan gerakan pelan dia mencondongkan tubuh, lalu mengangkat wajah babak belur Dongmei dengan kedua tangannya.

"Raja memberimu kepercayaan untuk memimpin pasukannya di wilayah timur, tapi kau malah mengkhianati kepercayaannya—" tawa keras Jenderal Dong memutus ucapan Dongmei.

"Sebagai seorang ayah, Raja Bai lupa jika Xiao memiliki ayah dan Pangeran Liang memiliki kakek, yaitu aku!" Jenderal Dong menegakkan tubuh sembari menepuk dadanya dengan penuh amarah. "Dia harus merasakan rasa sakit yang kurasakan karena kematian Liang," sambungnya dengan nada getir.

Ia menjeda, telunjuknya terarah lurus kepada Dongmei. Dalam hati, Dongmei tahu jika jenderal tua di hadapannya itu berhak marah atas apa

yang dilakukan oleh Raja Bai, tapi membalas dendam secara membabi buta hanya akan menimbulkan dendam lain di sama depan. Rantai terkutuk itu tidak akan terputus karenanya.

"Ayahmu harus membayar setiap tetes air mata yang diteteskan oleh putriku," terselip kesedihan dalam nada bicara Jenderal Dong saat mengatakannya. Keriput di wajahnya terlihat bertambah banyak dalam waktu singkat. "Kau penyebab kesialan yang terjadi kepada putri dan cucu-cucuku," tukasnya, marah.

Sebuah tamparan keras mendarat di pipi Dongmei, meninggalkan rasa panas dan perih di sana. "Kenapa Liwei harus menyelamatkanmu?" teriaknya. "Jika saat itu kau mati, semua hal buruk tidak akan terjadi kepada cucu dan putriku."

Jenderal Dong mengetatkan rahang, ekspresinya mengeras. "Liang sudah kusiapkan untuk menjadi raja!" nada bicara sang jenderal semakin meninggi. "Kau menggagalkan rencanaku," sambungnya, marah.

Dongmei tidak langsung menanggapi, dari balik bulu matanya dia mengamati Jenderal Dong yang berjalan mondar-mandir di dalam ruangan pengap itu. "Jadi kau yang berusaha membunuh putra mahkota?"

Jenderal Dong berhenti berjalan. Tangannya masih ditempatkan di belakang punggung. "Ya dan tidak," jawabnya, membingungkan. Ia terkekeh sinis dan kembali bicara, "Kau pikir hanya aku yang ingin mengenyahkan kakakmu?"

Dongmei tidak menjawab. Intrik di dalam istana ternyata semengerikan ini.

"Kau pikir Raja Bai mendapatkan takhta tanpa pertumpahan darah?" Jenderal Dong mengucapkannya dengan penuh penekanan. "Apa kau tahu kenapa ibumu bisa menjadi istri pertama sekaligus permaisuri raja?"

Dongmei kembali tidak menjawab. Apa yang harus dijawabnya? Dia tidak tahu apa pun tentang sejarah Kerajaan Bai Yun.

Jenderal Dong mencondongkan tubuh dan berkata, "Karena klan ibumu membantu Raja Bai Feng untuk mendapatkan takhta, begitu juga dengan Klan Wen," terangnya, tenang. "Tapi dari semua bantuan yang raja terima, ayahmu memilih untuk melupakan kesetiaanku," bentaknya. "Putriku hanya dijadikan istri keempat!" raungnya, sakit hati. "Sekarang dia bahkan mengambil seorang gundik muda, mencampakkan putriku dan mengasingkan cucuku hingga Liang mati."

Sang jenderal menjeda. Dia memukul-mukul dadanya. Rasa sakitnya menular dengan cepat. Dongmei merasa dadanya sesak oleh himpitan rasa sakit hati, iri, serta amarah sang jenderal. "Dia sangat memanjakan Liwei dan melupakan putra-putranya yang lain, jadi wajar jika ada banyak orang yang menginginkan kematian kakakmu."

"Wajar?" beo Dongmei. "Kau tidak punya hati."

Ucapan Dongmei mengundang tawa keras Jenderal Dong. "Ayahmu yang membuatku seperti ini, dan aku akan pastikan dia membayar semua rasa sakit ini dengan setimpal. Aku akan melempar mayatmu dan Xueqin ke hadapan raja," ucapnya, berjanji.

Dongmei menarik napas dalam. Badannya masih tidak ada tenaga. Wanita itu menundukkan kepala, rasa sakit di kepala mulai menyerangnya.

Dengkusan Jenderal Dong memutus keheningan yang menggantung. Pria itu menekuk kening dalam. "Kenapa kau masih terjaga?" tanyanya, heran. "Racun yang kau minum seharusnya sudah melumpuhkan semua otot-ototmu!" Jenderal Dong berdecak, memasang ekspresi simpati yang terlihat palsu. "Tenang saja, sebentar lagi kau tidak akan merasakan sakit."

"Kau boleh membunuhku," sahut Dongmei, "tapi kumohon tolong lepaskan Xueqin!"

Tawa keras Jenderal Dong kembali menggema di dalam ruangan tanpa jendela itu. Dia mencabut pedang yang tersarung di pinggang, lalu mengarahkannya tepat di kening Dongmei. Darah segar mengalir, wanita itu tidak bisa melakukan apa pun, tubuhnya kehilangan tenaga.

"Bawa Pangeran Xueqin ke sini!" perintah Jenderal Dong dengan suara berat. Pria itu masih menatap lekat Dongmei dengan kebencian nyata.

Dalam keheningan panjang, Dongmei menunggu dengan was-was. Ia berusaha bersikap tenang saat melihat dua orang prajurit menyeret tubuh Xueqin yang tidak sadarkan diri masuk ke dalam ruangan itu.

"Aku akan membunuhmu perlahan, lalu membunuh Xueqin."

"Apa dengan cara itu kau akan merasa lebih baik?"

Jenderal Dong tertawa, keras. "Ya, aku akan merasa lebih baik," ia berdesis. Dalam pikirannya terbayang reaksi puas putrinya saat tahu Meifeng mati. Selir Xiao pasti akan senang tiada terkira.

"Cambuk dia!" perintah Jenderal Dong setelah terdiam lama. "Panggil aku saat dia sekarat, aku yang akan membunuhnya dengan

kedua tanganku sendiri!" Jenderal Dong menoleh lewat bahu untuk terakhir kali, menatap Dongmei dan Xueqin bergantian lalu berjalan pergi.



Malam sudah sangat larut saat pasukan yang dipimpin langsung oleh Raja Bai Feng tiba di lokasi penyekapan Meifeng dan Xueqin. Liwei duduk di atas kuda tunggangan, tepat di sisi kanan raja. Huo Shan dan Yang Han di sisi lain, sementara puluhan prajurit pemanah mengepung benteng militer yang sudah lama tidak dipakai itu dari segala penjuru.

Penyerangan dilakukan dengan tiba-tiba. Pasukan terdepan Jenderal Dong terlihat kaget dan tidak siap menerima serangan mematikan pasukan Raja Bai. Keributan yang terjadi di luar membuat Jenderal Dong tersudut. Pria itu memutuskan untuk membawa senjata terakhirnya—putra dan putri Raja Bai yang tengah dia sekap.

Di langit, awan hitam berarak, menyembunyikan bulan di baliknya. Aroma anyir menguar, menyatu terbawa embusan angin malam. Suasana sepi terkoyak, dinodai oleh erangan kesakitan serta suara pedang beradu. Darah mengotori tanah, mayat-mayat bergelimpangan di atas tanah merah yang lembap.

"Berani sekali kau mengkhianatiku!" Raja Bai bicara dengan suara berat. Tidak ada kilatan emosi apa pun di wajahnya saat ini. Dia mengangkat dagu tinggi, kedua tangan raja menggenggam erat tali kekang kuda tunggangannya.

Jenderal Dong tertawa keras. Darah mengotori wajah dan baju zirahnya. Satu tangannya digunakan untuk menyandera Dongmei, sementara tangan kanan menghunuskan pedang dan mengarahkannya tepat di leher Dongmei. Di kaki kirinya, Pangeran Xueqin tergeletak, penuh luka dan tidak sadarkan diri.

"Mengkhianati?" beonya. "Bukankah Anda yang mengkhianati kesetiaan hamba?" ejek Jenderal Dong. Dia memiringkan kepala ke satu sisi, terlihat terluka sekaligus marah.

Raja tidak menjawab, di sisi kirinya, Huo Shan bergerak gelisah dan berkata, "Mereka memasukkan racun ke dalam tubuh Meifeng," ucapnya. "Aku bisa merasakannya, kita harus menyelamatkan Putri Meifeng dan Pangeran Xueqin."

"Apa kau yakin?" tanya Raja Bai, masih tanpa ekspresi.

Huo Shan menganggukkan kepala. "Aku terhubung dengan Meifeng lewat darah," sahutnya.

"Yang Mulia, Anda harus merasakan rasa sakit yang hamba rasakan!" Jenderal Dong memperketat cekikan di sekitar leher Dongmei. "Anda akan melihat bagaimana kedua anak Anda mati dengan cara mengenaskan."

Kelopak mata Dongmei terbuka perlahan. Sosok-sosok yang dikenalnya menjadi objek pertama yang dilihatnya. Rasa sakit kembali datang menyerang. Tenggorokan, dada hingga perutnya terasa panas hingga ia meringis. Tuhan, apa ia akan mati di sini?

Api obor yang dibawa prajurit menyala-nyala, membantu penerangan minim di dalam benteng tua yang berlumut. Dari tempatnya Raja Bai mengawasi kedua anaknya dengan ekspresi tidak terbaca.

"Bunuh saja!" ucapan Raja Bai Feng menggema, memantul-mantul di dinding benteng tua. "Aku memiliki banyak putra dan putri," sambungnya setelah menarik lalu mengembuskan napas panjang. "Kehilangan satu atau dua orang anak lagi bukan masalah besar untukku."

Di atas benteng, prajurit pemanah sudah bersiap. Mereka menunggu isyarat dari raja untuk melepas anak-anak panah ke arah musuh.

Jawaban raja mengundang senyum lebar sang jenderal. Ujung pedangnya melukai leher jenjang Dongmei. Darah wanita itu kembali mengalir, membasahi dan mengotori gaun merah muda yang terlihat koyak di banyak tempat. "Baik," sahut Jenderal Dong. Dia mengangguk, mengerti. "Hamba akan membunuh mereka untuk Anda, Yang Mulia—"

Ringisan kesakitan Dongmei memutus ucapan Jenderal Dong. Anak panah yang dilepas oleh Liwei tertancap di kaki kanan wanita itu. Dongmei terjatuh, berlutut, rasa sakit yang menyerang terasa luar biasa. Dengan cepat dia menutup tubuh Xueqin dengan tubuhnya, tepat saat puluhan anak panah melesat ke tubuh Jenderal Dong.

Air mata sang jenderal jatuh. Dalam hati dia tidak menyangka hidupnya akan berakhir setragis ini. Bayangan masa lalu melintas, tawa putri dan cucu—Pangeran Liang menjadi penghiburan untuknya. Misi balas dendamnya gagal, tapi tidak ada yang perlu dia sesali, karena setidaknya dia sudah berani mengambil risiko untuk membalaskan dendam putri dan cucunya.

Dalam hitungan detik tubuh Jenderal Dong roboh. Kedua matanya terbuka lebar saat malaikat maut mencabut nyawanya. Di atas benteng,

burung-burung gagak berterbangan, mengabarkan kematian puluhan manusia di tempat itu.



Pasukan Raja Bai kembali ke istana setelah berhasil menyelamatkan Dongmei dan Xueqin. Keduanya tidak sadarkan diri dan berada di dalam kereta yang sama dengan raja. Pasukan itu tiba di ibu kota tepat saat matahari berada di puncak kepala.

Raja Bai menyelinap masuk ke dalam paviliunnya lewat jalan rahasia, sementara Liwei membawa Dongmei dan Xueqin yang terluka ke paviliun miliknya. Tabib-tabib terbaik istana segera dipanggil untuk memeriksa kondisi keduanya, sedangkan raja tetap berada di ruang kerja untuk menerima hasil penyelidikan yang dilakukan oleh Deming.

Kabar mengenai tewasnya Jenderal Dong menggemparkan seluruh isi istana. Para pejabat datang, meminta menghadap, tapi raja dengan tegas menolak kedatangan mereka.

Di dalam paviliunnya, Selir Xiao menjerit, histeris saat mendengar berita kematian ayahnya. Barang-barang keramik di sekitarnya hancur berantakan di atas lantai. Selir Xiao membanting semua benda dalam jangkauannya. Raungan kesedihan hanya menggema di dalam paviliun yang sepi.

Kesedihan itu berlipat, dalam waktu dua bulan dia kehilangan orang-orang yang dicintainya, sementara raja memberikan punggung dengan dingin. Kenapa? Dia bertanya kepada dewa; kenapa takdir sekeji ini?

"Ayahanda?" sang selir memanggil ayahnya dengan pilu. Air mata yang lama tidak tumpah kini seperti aliran Sungai Beku. Rambut hitam sang selir tergerai hingga melewati pantat. Rambut yang biasanya disisir dan ditata apik itu kini terlihat berantakan dan kusam. Tidak ada rona merah di kedua pipinya, Selir Xiao menua dalam waktu singkat.

Dayang setia sang selir hanya bisa terduduk dengan kepala menunduk dalam. Air matanya ikut mengalir, menangisi nasib tragis sang tuan.

"Meifeng!" teriak Selir Xiao. Urat-urat di lehernya menonjol, terlihat jelas. "Semua karena anak itu," nada bicaranya turun dengan cepat. Ia duduk bersimpuh di atas lantai dingin. "Semua karena Meifeng."

Selir Xiao hanya bisa pasrah saat kasim dan prajurit utusan raja datang untuk membawanya menghadap raja di paviliun utama. Di sana,

ibu suri dan Liwei duduk, menatap kedatangannya dengan ekspresi sulit diartikan.

Dayang utama kepercayaan raja memaksa Selir Xiao untuk berlutut di hadapan raja. Dari kilatan matanya, sang selir tahu jika rasa percaya dan cinta raja sudah tidak ada lagi untuknya.

Raja Bai melempar beberapa gulungan perkamen ke arah Selir Xiao. Kedua mata wanita itu langsung terbelalak, tubuhnya menggigil tidak terkendali. "Kau tidak perlu bicara untuk menjelaskannya!" ucapan raja terdengar sangat dingin.

Dia menjeda, mengangkat dagu. Kedua iris sehitam malam menatap penuh kebencian wanita yang telah dinikahinya selama dua puluh satu tahun itu. "Kau tega menyakiti Liwei agar putramu bisa naik takhta? Kau dan ayahmu merencanakan penyerangan terhadap Liwei di perburuan musim panas dan musim dingin. Benar begitu?"

Selir Xiao menggelengkan kepala. "Hamba tidak tahu apa pun!" Ia berkata lirih, nyaris tidak terdengar. Ibu suri mengembuskan napas yang terdengar berat, mulutnya tidak berhenti melantunkan doa-doa dengan suara sangat pelan. "Hamba dijebak, Yang Mulia!"

Selir Xiao merangkak, berusaha meraih kaki suaminya, tapi dengan gerakan kasar Raja Bai menendang bahu selirnya hingga terjengkang. Wanita itu hanya bisa menangisi nasib, raungannya terdengar memilukan.

"Apa kau pikir putramu pantas menduduki kursi takhta?" Raja Bai bertanya dengan suara tenang. "Akan menjadi apa kerajaan ini jika dipimpin oleh raja yang tidak cakap seperti anak-anakmu. Kenapa kau tidak belajar dari selir ketiga? Apa kau lupa bagaimana akhir kehidupan selir ketiga? Ketamakan wanita itu membuatnya meregang nyawa. Apa kau lupa?"

Tangis Selir Xiao semakin tidak terkendali. Kejahatan yang dilakukan oleh selir ketiga masih membekas di dalam ingatannya. Selir ketiga cemburu terhadap Selir Pertama Wen Ju yang diangkat menjadi permaisuri setelah permaisuri terdahulu tewas setelah melahirkan Putri Meifeng. Kecemburuan selir ketiga membuatnya nekat meracuni Permaisuri Wen yang tengah hamil tua hingga akhirnya calon pangeran musim panas pun tewas di dalam kandungan permaisuri.

Selir Xiao meremat dadanya erat. "Mereka juga putra Anda," ucapnya. "Anak-anak Anda bukan hanya Pangeran Liwei dan Putri Meifeng!"

Raja Bai berdiri, menampar keras pipi Selir Xiao yang sudah lancang menjerit kepadanya. "Apa kau tidak ingat bagaimana menderitanya Meifeng selama ini?" raja balas berteriak, murka. Dia mengabaikan Liwei yang bersujud, memohon pengampunan untuk Selir Xiao.

"Jangan memohon pengampunan untuk wanita iblis ini!" ucap raja kepada putra mahkota. "Dia tidak layak menerimanya!" sambungnya, tanpa mengalihkan tatapan penuh kebencian untuk Selir Xiao. "Wanita ini yang meminta ayahnya untuk menghabisimu!" terang raja.

"Tidak!" teriak Selir Xiao. "Hamba tidak memintanya untuk membunuh Pangeran Liwei. Tidak Yang Mulia, hamba tidak bersalah!"

"Kau pikir aku akan percaya?" desis Raja Bai. "Aku tidak bisa mempercayai seorang penipu!" tegasnya.

Selir Xiao menangis tersedu-sedu. Dia tahu jika pembelaan dirinya tidak akan mengubah kepercayaan raja.

Liwei terdiam, memejamkan mata. Dalam hati tidak menyangka jika wanita yang bersujud di sampingnya adalah dalang dibalik penyerangan terhadap dirinya selama ini. Selir Xiao selalu bersikap baik kepadanya, walau Liwei juga tahu jika sang selir sering bersikap jahat terhadap istri-istri raja yang memiliki kedudukan lebih rendah darinya.

"Kau menyalahkan Meifeng atas kematian Liang?" tanya raja, penuh penekanan. Wajahnya memerah, marah. "Yang seharusnya disalahkan atas kematian Liang adalah kau!" bentaknya. "Kau tidak becus mengurus anak-anakmu! Keserakahan membutakan matamu! Kau pikir aku menyerahkan takhta kepada Liwei hanya karena dia putra dari permaisuri terdahulu?"

Raja menggertakkan gigi, amarah menari-nari di kedua matanya. "Aku memberinya gelar 'Putra Mahkota' karena dia pantas untuk duduk di atas takhta dan memimpin kerajaan ini. Kau pikir apa yang akan terjadi jika negeri ini dipimpin oleh seseorang yang tidak ahli?"

Ia menjeda, menyipitkan mata. "Kau sudah tidak berharga untuk hidup," bentaknya membuat Selir Xiao jatuh tidak sadarkan diri.

Di tempat lain, Cuifen berdiri dari kursi yang diduduki saat mendengar racauan tidak jelas Dongmei. Dia bergerak ke sisi ranjang untuk mengecek kondisi calon adik iparnya. Cuifen mengembuskan napas lega, suhu tubuh Meifeng sudah normal.

Tiga hari ini Dongmei tidak sadarkan diri. Selama tiga hari juga Cuifen harus menghadapi Pangeran Huo Shan yang terus datang karena mengkhawatirkan kondisi tunangannya. Beruntung, Pangeran Yang Han selalu berhasil menenangkan Huo Shan dan mengatakan jika semuanya akan baik-baik saja.

Perlahan kelopak mata Dongmei terbuka. Netranya langsung disambut objek yang sudah dikenalnya dengan baik. "Haus," gumamnya, tidak jelas, tapi masih bisa ditangkap dengan baik oleh indra pendengaran Cuifen.

Cuifen langsung bergerak menuju meja teh, menuangkan air ke dalam cawan lalu membawanya ke ranjang. Ia membantu calon adik iparnya untuk meneguk dan menghabiskan air teh hangat di dalam cawan.

"Putri Cuifen?" panggil Dongmei. Rasa sakit di kepala terasa menusuk. "Kenapa kau ada di sini?"

Cuifen mengulum senyum, setidaknya Meifeng tidak menjerit ketakutan melihatnya. "Aku hanya ingin merawatmu," jawabnya sembari menarik selimut hingga dada Dongmei. "Maaf jika aku mengganggu, aku akan memanggil dayang dan tabib—"

"Tinggal di sini!" potong Dongmei, meminta dengan suara serak. Rasa bersalah menyelinap ke dalam hati, rasanya tidak adil jika ia terus menjaga jarak dari Cuifen. "Kau tidak mengangguku."

"Benarkah?" Cuifen tidak bisa menyembunyikan rasa senang dalam suaranya. Dia bergerak, duduk di sisi ranjang yang kosong. "Tabib mengatakan jika luka-lukamu akan segera sembuh," terangnya. "Luka di kaki akan membutuhkan waktu lebih lama, tapi kau akan bisa berjalan dengan normal."

Dongmei mengangguk. "Di mana Tao tao?"

Cuifen tidak langsung menjawab. Dengan lihai dia menyembunyikan raut sedihnya. "Tao tao dirawat di paviliun milik ibu suri," kata Cuifen tanpa menerangkan lebih lanjut. Setelah dirawat beberapa hari di kediaman Keluarga De dan tidak mengalami kemajuan, ibu suri langsung mengambil inisiatif untuk membawa Tao tao kembali ke istana dan merawat dayang kesayangan Meifeng itu di paviliunnya.

"Kenapa tidak dirawat di sini?"

Tangan Cuifen sibuk membetulkan letak selimut yang dipakai oleh Dongmei. Kedua matanya tidak bisa menatap langsung kedua mata gelap yang tengah mengawasinya.Cuifen takut calon adik iparnya menemukan

kebohongan yang disembunyikannya dengan baik di sana. "Karena kau sakit," jawabnya. "Dayang Tao akan kembali bekerja untukmu setelah sembuh."

Dongmei bergerak, menyandarkan punggung ke kepala ranjang. dia menggenggam tangan Cuifen erat. "Aku ingin melihat keadaannya."

"Kau akan melihatnya setelah sembuh," jawab Cuifen. "Dan besok aku akan kembali ke kerajaanku."

Dongmei menekuk kening dalam. "Secepat itu?"

Cuifen mengangguk, senyum tipisnya terlihat dipaksakan. "Aku tidak bisa menunggu Pangeran Liwei untuk mengantarku pulang. Kakakmu memiliki banyak urusan untuk diselesaikan di sini ..." ia menjeda, menarik napas panjang, "aku tidak bisa terus mengganggunya."

"Maafkan aku!"

Cuifeng mengangkat wajah, tidak mengerti. "Untuk apa?" tanyanya.

"Aku cemburu karena kau mulai dekat dengan kakak sulungku," aku Dongmei. Ia mengangkat satu bahunya. "Aku hanya takut Pangeran Liwei melupakanku."

Kekehan Cuifen membuat Dongmei menekuk kening dalam. "Pangeran Liwei sengaja mengumbar kedekatan kami dan menjauhimu untuk memuluskan rencananya."

"Rencana?"

Cuifen mengangguk. Dia menoleh lewat bahunya lalu mencondongkan tubuh ke arah Dongmei dan berbisik, "Kakakmu mencurigai Nyonya Jing." Cuifen menghela napas, "Tapi ternyata dugaannya meleset, karena dalang dibalik peristiwa ini ternyata Jenderal Dong."

Dongmei terlihat bimbang. Apa dia harus mengatakan jika Jing Fei berusaha mempengaruhinya untuk membenci Putri Cuifen? Tidak, sebaiknya dia mengatakan ini hanya kepada Liwei.

Kepala Cuifen ditundukan dalam. Wanita itu menatap jari-jari tangannya yang saling bertaut di atas pangkuan. "Beberapa hari ini aku berpikir jika perlakuan Pangeran Liwei terhadapku hanya sebuah sandiwara."

"Hei, kenapa kau berpikir seperti itu?" Dongmei kembali merasa bersalah. Dia bisa melihat kesungguhan perasan Cuifen terhadap Pangeran Liwei.

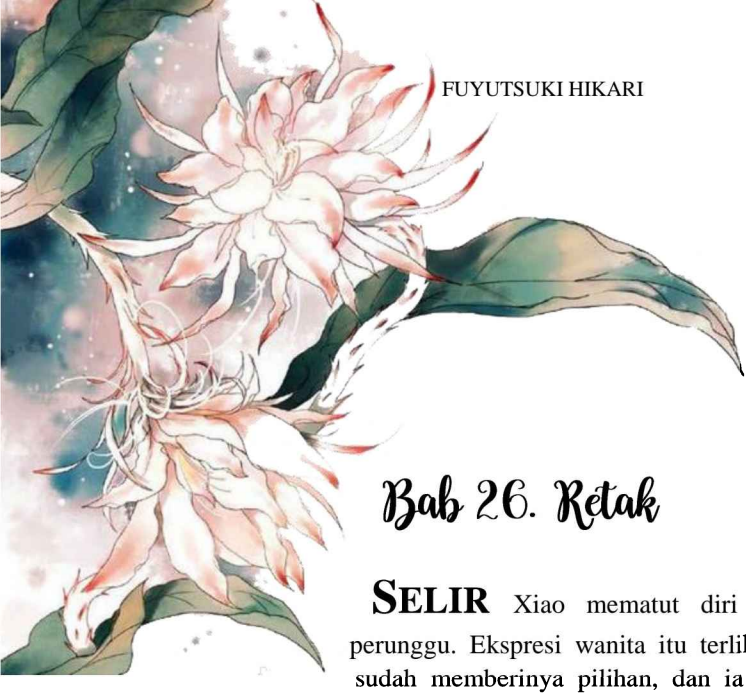
"Pangeran Liwei terlalu sempurna untuk menyukaiku," cicit Cuifen merasa tidak aman. "Apa menyukai seseorang memang semenyakitkan ini?"

"Kakakku tidak mungki berpura-pura," ucap Dongmei, berusaha menenangkan Cuifen. "Seharusnya aku tidak berpikir picik," sesalnya. "Seharusnya aku gembira karena Pangeran Liwei mendapatkan wanita baik seperti dirimu."

"Apa aku pantas mendampingi kakakmu?" Cuifen balik bertanya. "Awalnya aku melamarnya karena ingin dekat denganmu." Ia terkekeh saat Dongmei menatapnya tidak percaya. "Aku ingin menjadi temanmu," akunya. "Tapi sekarang, hatiku menjadi tamak; aku ingin kau menjadi temanku, aku juga ingin Pangeran Liwei tulus mencintaiku. Apa yang harus aku lakukan? Aku tidak pernah seperti ini sebelumnya."

Dongmei menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya. Dia berusaha menggapai Cuifen untuk memberi sebuah pelukan penghiburan. "Apa yang harus kau takutkan? Kau sangat pantas untuk dicintai dan kakakku beruntung bisa memilikimu sebagai calon mempelainya," bisik Dongmei membuat beban berat di dalam hati Cuifen perlahan memudar, dan hilang.





Bab 26. Retak

SELIR Xiao mematut diri di depan kaca perunggu. Ekspresi wanita itu terlihat kosong. Raja sudah memberinya pilihan, dan ia memilih pilihan kedua; mengakhiri hidupnya sendiri.

Setelah memulas bibir dengan pewarna merah, ia bergerak, berdiri, berbalik dan berjalan mengelilingi paviliun yang sudah ditempatinya selama lebih dari dua puluh tahun. Tangan kanannya terulur, menyentuh dinding yang ia lewati.

Paviliun Mei Hwa begitu sepi. Tidak ada lagi suara tawa dan tangis anak-anak yang biasanya menemani hari-hari Selir Xiao yang sepi di istana. Ketiga anaknya kini berada dalam pengasuhan istri lain raja. Air mata pun jatuh bersamaan dengan datangnya rasa sesak menghimpit dada. Setelah berlalunya waktu, ketiga anaknya yang masih hidup pasti akan melupakan dirinya. Dong Xiao hanya akan dikenal sebagai selir keempat, dan jika raja cukup baik hati, dia tidak akan mengatakan kejahatan yang sebenarnya tidak ia lakukannya.

Di luar, matahari sudah berada di puncak kepala. Waktunya sudah tiba. Selir Xiao berlutut di depan pintu kamar yang tertutup rapat. Sebuah gunting diletakkan diatas baki berlapis kain brokat merah dan emas. Senyum terkembang tipis. Masih jelas dalam ingatannya saat pertama kali menginjakkan kaki di istana megah ini. Dewa, siapa yang menyangka jika akhir hidupnya akan semenyedihkan ini?

Tangan gemetar itu terulur. Terlihat rapuh dan menyedihkan. Ia mengambil gunting dari atas baki. Kedua matanya terpejam, air mata Selir Xiao jatuh saat ia menghujamkan gunting ke dadanya. Tubuh sang

selir terkapar di atas lantai dingin. Kedua matanya mulai meredup, untuk terakhir kali benaknya memutar hari-hari bahagia bersama raja di tempat ini. Tidak, Selir Xiao tidak akan pernah menyesal telah jatuh cinta kepada pria tidak berhati itu, tidak akan pernah.



Berita kematian Selir Xiao datang saat raja berada di kediaman Jing Fei. Raja memasang ekspresi datar biasa. Tidak ada kesedihan yang terlihat dalam ekspresinya. Ia memberi perintah; pemakaman Selir Xiao harus dilakukan sesuai dengan kedudukan wanita itu di dalam istana. "Sembunyikan kejahatannya!" ucap raja pada akhirnya. Ketiga anak Selir Xiao membuat hati Raja Bai luluh. Dia tidak ingin ketiga anak sang selir mengenal ibunya sebagai penjahat. "Umumkan kepada rakyat jika selir Xiao meninggal karena sakit keras!"

Raja melambaikan satu tangan, mengusir Kasim Kang pergi untuk mengurus upacara penghormatan terakhir dan pemakaman Selir Xiao. Ia tengah merapatkan kedua mata tajam saat Jing Fei berjalan masuk ke dalam ruangan.

"Yang Mulia, apa Anda sakit?"

Raja Bai menggelengkan kepala, tersenyum lembut kepada Jing Fei yang kini tengah berlutut sembari memijit kaki sang raja. "Aku baik-baik saja," jawab raja setelah mengembuskan napas keras. Ia mendongak, menatap langit-langit ruangan yang tinggi. "Selir Xiao telah tiada."

Jing Fei terkesiap, lalu bersujud, memberikan penghormatan kepada selir keempat raja. "Hamba turut berduka, Yang Mulia!"

Tidak ada jawaban yang terucap dari mulut raja. Ia mendongakkan kepala, tatapannya menerawang jauh. "Aku akan datang untuk memberi penghormatan terakhir kepadanya," ucapnya setelah menimbang-nimbang beberapa saat. "Bagaimanapun juga dia ibu dari empat anakku."

Jing Fei menegakkan tubuh lalu mengangguk setuju. Dia melipat kedua tangan di depan tubuh, posisinya masih berlutut. Wanita itu menyambut uluran tangan raja yang terulur untuk membantunya berdiri. "Hamba mengkhawatirkan kondisi Putri Meifeng dan Pangeran Xueqin."

Raja tidak menyahut. Tangannya menerima cawan teh yang disodorkan oleh Jing Fei.

"Putri Meifeng pasti akan sangat terpukul saat tahu Selir Xiao tewas," ucap Jing Fei, setengah berbisik. "Putri sangat beruntung karena memiliki Pangeran Huo Shan yang begitu mencintainya."

"Kau benar," timpal raja. "Jika bukan karena Huo Shan, kita pasti sudah kehilangan Meifeng sejak lama."

Jing Fei terdiam, tidak mengerti. "Mohon ampuni kelancangan hamba, Yang Mulia, tapi apa hubungannya Pangeran Huo Shan dengan keselamatan Putri Meifeng?" Tangannya kembali menuang arak ke dalam cawan raja. Dari balik bulu matanya yang lentik Jing Fei mengamati perubahan warna wajah Raja Bai. Raja sudah mulai mabuk, hingga memudahkan Jing Fei untuk mengorek informasi.

"Pangeran Huo Shan memiliki darah Suku Hua Hong."

"Suku Hua Hong?" Jing Fei membeo, masih dengan ekspresi tidak mengerti.

Raja Bai Feng mengangguk. "Suku Hua Hong memiliki keistimewaan, darah mereka bisa menjadi penawar racun," terang raja."

"Ah, jadi karena hal itu Putri Meifeng bisa selamat dari usaha pembunuhan beberapa waktu lalu?"

Raja Bai kembali mengangguk. "Benar."

"Apa karena alasan itu juga Anda menerima lamaran Pangeran Huo Shan untuk Putri Meifeng?"

"Ya dan tidak," jawab raja, membingungkan. "Selain alasan itu, aku menerima lamaran Pangeran Huo Shan karena dia benar-benar mencintai Meifeng. Aku bisa menitipkan putriku dengan tenang kepadanya. Huo Shan juga sangat dekat dengan Pangeran Yang Han, karena alasan itu aku yakin jika kehidupan Meifeng di Tai Yang akan terjamin nantinya."

"Yang Mulia, Anda sangat bijak," puji Jing Fei, lembut. "Anda memikirkan kebahagiaan Putri Meifeng hingga sejauh itu."

"Aku harus menjamin dia hidup bahagia," kata raja. Tatapannya kembali menerawang jauh. "Meifeng pasti akan sangat membenciku jika tahu apa yang terjadi di malam sebelum dia berusaha membunuh dirinya sendiri."

Jing Fei menekuk kening dalam. Dengan hati-hati dia memilih pertanyaan yang akan diucapkannya. "Hamba tidak mengerti," ucapnya, dengan ekspresi polos.

Raja Bai menepuk-nepuk punggung tangan Jing Fei pelan dan berkata, "Kau tidak perlu mengerti," ucapnya, tersenyum getir. Raja Bai Feng menggelengkan kepala pelan. Ia menolak cawan anggur berikutnya

dari tangan Jing Fei. "Aku tidak boleh terlalu mabuk!" tegasnya membuat gundik kesayangannya itu sedikit kecewa.

Seorang dayang membantu Dongmei berganti pakaian. Hari ini ia bersikeras akan datang untuk memberikan penghormatan kepada Selir Xiao. Rasa bersalah terus menghantuinya setelah mendengar jika selir keempat raja itu tewas. Raja mengumumkan jika Selir Xiao tewas karena sakit, tapi sebagian besar penghuni istana tahu betul alasan Selir Xiao tewas.

Dongmei baru selesai mengenakan pakaian berkabung saat ibu suri dan Biyu datang ke kediamannya. Ia berjalan terpincang, sebuah tongkat kayu menjadi alat bantu untuk menyangga tubuhnya. "Dongmei memberi salam kepada Ibu Suri!"

"Bangun!" ucap ibu suri. "Kau masih sakit, tidak perlu memberi salam."

Dongmei tidak mengatakan apa pun. Ia mengernyit, saat berusaha untuk duduk di kursi. Dongmei melirik ke luar pintu, berharap Tao tao berdiri di sana, tapi nihil. Dayang kecil Meifeng itu masih tidak terlihat batang hidungnya. "Ibu suri, boleh aku melihat Tao tao?"

Ibu Suri Ah Kum tidak langsung menjawab. Di sisinya Putri Biyu berekspresi sedih. "Tentu, kau boleh melihat keadaannya."

Senyum Dongmei terkembang mendengar jawaban ibu suri. Kedua matanya berkilat senang. "Boleh aku melihatnya setelah selesai memberi penghormatan kepada Selir Xiao?"

Ibu suri mengganggukkan kepala. "Boleh," jawabnya singkat. "Bagaimana keadaanmu?" tanyanya kemudian. "Aku tidak bisa menjengukmu karena banyak hal terjadi di dalam istana."

"Meifeng mengerti, Ibu Suri tidak perlu merasa bersalah," kata Dongmei. "Lihat, aku baik-baik saja, Putri Cuifen merawatku dengan baik."

Putri Biyu akhirnya angkat bicara, "Kakak sudah tidak takut kepada Putri Cuifen lagi?" dia menggoda dengan suara lembut,

Dongmei menggelengkan kepala. "Tidak, sekarang aku tidak takut lagi dengannya, sebaliknya, aku senang karena dia berada di sini." Ia terdiam sejenak, mengamati perubahan ekspresi ibu suri. "Ibu Suri apa ada sesuatu yang ingin Anda katakan?" tanyanya.

"Sebenarnya aku ingin membawamu pergi bersamaku."

"Pergi?" Dongmei membeo dengan kening ditekuk dalam.

Ibu suri melirik sekilas ke arah Biyu. "Aku dan adikmu—Biyu akan kembali ke Istana Musim Panas," terangnya. "Aku sudah sangat tua untuk menghadapi segala intrik di dalam istana," ucapnya. "Aku tidak akan tenang meninggalkanmu di sini."

"Tapi Pangeran Liwei membutuhkanku, Ibu Suri," sahut Dongmei, bimbang. "Aku ingin menjadi perisainya."

"Ada raja yang melindungi kakakmu."

Dongmei mengulum senyum pahit. "Raja sibuk dengan gundik barunya."

Ibu suri tidak mengatakan apa pun. Ia tidak berusaha untuk menegur cucunya karena berkata begitu tidak sopan tentang raja. Apa yang dikatakan oleh Meifeng memang benar, ibu suri tidak bisa menampik hal itu. "Kau yakin tidak mau ikut bersama kami?"

Dongmei mengangguk. "Tapi bolehkah jika suatu hari aku datang mengunjungi Anda ke Istana Musim Panas, Ibu Suri?"

"Tentu, kau boleh datang kapan pun kau mau," jawab ibu suri, lembut.

Sudah hampir satu jam Huo Shan menunggu Yang Han. Ia langsung melipat kedua tangan di depan dada saat melihat sosok yang tengah ditunggunya melangkah masuk ke dalam paviliun. "Kau dari mana?"

Yang Han berjalan menuju meja teh, lalu duduk. "Sebaiknya kau menemai tunanganmu itu."

Satu alis Huo Shan diangkat tinggi. "Apa maksudmu?"

"Tadi aku dan Pangeran Liwei berpapasang dengan ibu suri dan Putri Biyu," terang Yang Han, mulai menjelaskan. "Ibu suri mengatakan jika Dongmei akan menjenguk Tao tao setelah memberikan penghormatan terakhir kepada Selir Xiao."

Huo Shan membuka mulut lalu menutup kembali rapat. Kalimat yang ingin diucapkannya tertahan di ujung lidah. "Jadi tadi kau bersama Pangeran Liwei?" tanyanya sembari duduk di seberang meja Yang Han. Anggukan kepala putra mahkota menjawab pertanyaannya. "Kenapa tidak mengajakku serta?"

"Kondisimu masih belum stabil," jawab Yang Han, tenang. "Aku mengatakan kepada Pangeran Liwei jika kita akan pulang ke Tai Yang dalam minggu ini."

"Kenapa?" Huo Shan bertanya dengan nada protes. "Aku ingin tinggal lebih lama di sini."

"Tidak bisa!" Yang Han menjawab dengan tegas. "Kita sudah ikut campur terlalu jauh. Secepatnya kita harus pulang ke Tai Yang."

Huo Shan masih terlihat tidak setuju. "Meifeng masih belum sembuh. Aku tidak bisa meninggalkannya dalam kondisi seperti ini."

"Kau tidak memiliki pilihan, Pangeran Huo Shan. Aku akan menyeretmu untuk pulang jika perlu," ancam Yang Han tidak membuat Huo Shan gentar.

"Kau bisa pulang ke Tai Yang seorang diri!" balas Huo Shan, keras kepala. Ia melepas napas panjang, merendahkan nada bicaranya. "Pangeran Yang Han, tolong mengerti keadaanku, aku tidak bisa meninggalkan Meifeng. Dia memerlukanku," ucapnya setengah berbisik. "Aku tidak akan menyulitkanmu lagi, tapi untuk kali ini saja, kumohon; tolong kabulkan permintaanku!" pintanya masih dengan nada yang sama.

Para selir, gundik, pangeran dan putri raja menoleh, menatap setiap pergerakan Dongmei saat wanita itu melangkah masuk ke dalam rumah duka. Dongmei memberikan salam penghormatan terakhirnya, berdoa dan dalam hati meminta maaf atas apa yang terjadi terhadap Pangeran Liang.

Dongmei tidak berada lama di dalam tempat itu. Hatinya masih belum siap. Ia merasa hampa. Mungkin itu arti hidupnya saat ini. Dongmei merasa kosong.

Bisik-bisik diantara putra-putri raja membuat telinganya memerah. Ia masih belum siap menerima takdir yang dituliskan untuknya. Rasanya Dongmei ingin melarikan diri. Namun, ia juga berat meninggalkan Liwei di dalam istana seorang diri. Putra mahkota harus memiliki seseorang yang bisa menjaganya, menemaninya untuk melewati hari-hari sepi di dalam istana.

"Sebuah tepukan menarik Dongmei dari lamunan panjangnya." Kakinya berhenti melangkah, ia lalu menoleh hanya untuk mendapati Huo Shan yang menyunggingkan senyum lebar ke arahnya. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Huo Shan memupus jarak di antara mereka. Dia berdiri begitu dekat di samping kanan Dongmei. "Aku tahu kau memerlukanku saat ini," bisiknya di telinga wanita itu.

Dongmei tidak mengatakan apa pun. Dia terlalu lelah untuk bertengkar dengan Huo Shan. Suara tongkat yang beradu dengan lantai terdengar setiap kali Dongmei melangkah. Kakinya masih belum sembuh total, dan sialnya selama dia sakit, Liwei belum menjenguknya. "Apa kau melihat Pangeran Liwei?"

"Tidak," jawab Huo Shan membuat Dongmei mencelos, "tapi Yang Han baru bertemu dengannya tadi," sambungnya cepat.

"Jadi dia masih ada di sini?"

"Maksudmu siapa?" Huo Shan bertanya, polos. "Yang Han atau kakakmu?"

Oh, bolehkah Dongmei memukul kepala Huo Shan? Kenapa pria itu selalu mampu membuatnya kesal setiap kali dia membuka mulut. "Kakakku," tekan Dongmei, sebal. "Dia belum menjengukku."

Mulut Huo Shan membentuk lingkaran kecil. "Pangeran Liwei sangat sibuk belakangan ini. Kesehatan Pangeran Xueqin menjadi tanggung jawabnya saat ini, apa kau tahu?"

Dongmei terbelalak. "Benarkah?"

Huo Shan mengangguk. "Ada banyak hal yang harus diselesaikan oleh Pangeran Liwei, kau harus bisa memahaminya."

Untuk beberapa saat Dongmei terdiam. Mungkin perubahan sikap Liwei ini juga yang membuat Cuifen bingung. Putra mahkota pasti bersikap dingin terhadap Cuifen saat ini. "Kapan kau akan kembali ke Tai Yang?"

"Aku sedang membujuk Pangeran Yang Han untuk mengizinkanku tinggal lebih lama di sini," jawab Huo Shan. "Aku tidak bisa meninggalkanmu dalam kondisi sakit seperti ini."

"Aku baik-baik saja," Dongmei menjawab tenang. "Kau sudah ikut campur terlalu jauh," ucapnya. "Nyawamu bisa terancam jika kau tinggal lebih lama di tempat ini."

"Aku bisa menjaga diriku sendiri."

Dongmei menaikkan satu alis tinggi. "Benarkah? Yang kulihat kau selalu berlindung di belakang punggung keponakanmu itu."

"Itu tidak benar," bantah Huo Shan, cepat. "Kami saling melindungi satu sama lain," ralatnya.

Dongmei tidak menjawab. Ekspresi serius Huo Shan membuat wanita itu memilih untuk berkompromi dan melanjutkan sisa perjalanan menuju paviliun ibu suri dalam keheningan panjang.

Di tempat lain, Liwei tengah berdiskusi dengan Deming. Pembicaraan keduanya dilakukan di ruang kerja putra mahkota, siang ini. Sejak kembali ke istana, kegiatan Liwei hanya berputar di ruang kerjanya, paviliun raja dan kamar tempat Xueqin dirawat. Liwei bahkan belum mengunjungi Meifeng hingga hari ini.

"Apa kau yakin?" Liwei bertanya tanpa mengalihkan perhatiannya dari dokumen rahasia yang tadi diserahkan oleh Deming. Dokumen itu berisi laporan mengenai nama-nama pejabat yang selama ini mendukung Jenderal Dong dan Pangeran Liang untuk merebut takhta.

Liwei mendongak, mengalihkan perhatiannya kepada Deming. "Sebanyak ini?"

Dengan berat hati Deming menganggukkan kepala. "Benar, Putra Mahkota." Ia terdiam sejenak, mengamati perubahan ekspresi Liwei yang minim. "Apa yang akan Anda lakukan? Sebagian dari mereka memiliki hutang budi besar kepada Keluarga Dong, sementara sebagian lagi memilih untuk mendukung Pangeran Liang karena takut kekuasaan Perdana Menteri Zhong semakin besar setelah putri sulungnya dinikahi Anda, Pangeran Liwei."

Liwei tidak menjawab. Otaknya berpikir cepat. "Aku akan memanggil pengkhianat itu satu per satu." Ia mengembuskan napas berat. "Aku akan membuat mereka bekerja untukku," janji Liwei. "Jenderal Deming, apa kau bisa membantuku?"

Deming langsung berlutut dengan satu kaki. "Hamba siap menerima perintah."

"Aku akan menggunakan masalah ini untuk menyingkirkan Perdana Menteri Zhong."

Deming terlihat kaget, tapi ia tidak mengatakan apa pun. Sudah menjadi rahasia umum jika perdana menteri seorang pejabat korup. Namun, dia sangat lihai berkelit dan sering mengorbankan orang-orang di sekitarnya untuk menyelamatkan diri. Karena memiliki kekuasaan politik besar, putri pertamanya dipilih Raja Bai untuk menjadi istri pertama Liwei.

"Tidak akan mudah, Pangeran Liwei," kata Deming, berusaha mengingatkan.

Liwei tidak langsung menjawab. Ia mengulum senyum tipis dan menjawab, "Oleh karena itu aku memerlukan bantuanmu," ucapnya yang dijawab anggukan takzim Deming.



Seorang prajurit penjaga pintu mengumumkan berita kedatangan Putri Meifeng dan Pangeran Huo Shan, siang ini di Paviliun He Hua. Di dalam paviliun, Biyu yang mendengar berita kedatangan itu langsung terlihat gelisah. Ia melirik ibu suri lewat bahunya, kedua mata sang putri meredup, resah.

"Kita tidak bisa terus menyembunyikan kebenaran dari Meifeng," kata ibu suri, tetap tenang. "Cepat atau lambat sia akan tahu," tambahnya. "Sepahit apa pun dia harus tahu."

Ekspresi serius ibu suri berubah saat Dongmei dan Huo Shan melangkah masuk dan memberi salam. Senyumnya terkembang melihat Huo Shan memapah tunangannya dan membantunya untuk duduk di kursi kosong di dekat Putri Biyu.

"Kalian tidak tahu, betapa senangnya aku melihat kalian saling menjaga satu sama lain," kata ibu suri, menatap Dongmei dan Huo Shan bergantian. Dalam hati ia sudah menebak alasan pangran dari Kerajaan Tai Yang itu menemani Meifeng, siang ini.

Dongmei mendengkus, menunjuk Huo Shan dengan tongkat kayu di tangannya. "Dia memaksa ingin ikut," ujarnya, ketus.

"Putri Meifeng, kau terlalu galak," Biyu menegur dengan pelan tanpa bermaksud menggurui. Senyum prihatinnya tertuju kepada Huo Shan. "Pangeran Huo Shan calon suamimu."

Huo Shan langsung mengangguk setuju. Dia memberikan isyarat 'terima kasih' kepada Biyu dengan ekspresi berlebihan sementara Dongmei memutar kedua bola mata melihat perilaku Huo Shan.

"Jadi, apa aku boleh melihat Tao tao?" pertanyaan itu meluncur dari mulut Dongmei dengan lancar. Ia menggelengkan kepala pelan, berusaha mengenyahkan pemikiran buruk saat melihat perubahan ekspresi ibu suri, Biyu dan Huo Shan. "Ibu Suri?" panggilnya, setengah berbisik.

"Tentu," jawab ibu suri setelah terdiam beberapa saat. "Kau boleh melihatnya, dia ada di dalam kamar."

Dongmei memiringkan kepala ke satu sisi. "Apa lukanya separah itu?" tanyanya, ia bergerak, berdiri dari atas kursi. "Apa Tao tao tidak bisa menemuiku di sini?"

Perasaan aneh kembali datang ke dalam diri Dongmei. Ibu suri dan Biyu terlihat enggan untuk menjawab. Huo Shan yang tengah membantunya untuk berjalan pun terlihat sedikit aneh. Dongmei menjadi semakin yakin jika ketiga orang di dalam ruangan itu tengah menyembunyikan sesuatu dari dirinya saat ini.

Ibu suri berjalan, dipapah Biyu menuju kamar yang ditempati oleh Tao tao. Kamar yang ditempati oleh dayang kepercayaan Meifeng berada di belakang bangunan utama Paviliun He Hua. Di sekitar mereka, puluhan dayang terlihat sibuk membersihkan paviliun tempat tinggal ibu suri.

Dua orang dayang muda membukakan pintu kamar Tao tao yang tertutup rapat. Suasana hening, temaram dan aroma obat-obatan menyambut saat kaki melangkah masuk.

"Siapa yang melakukannya?" pertanyaan itu langsung dilontarkan oleh Dongmei. Tatapan kosong serta perlindungan diri yang berlebihan saat didekati sudah memberi Dongmei petunjuk jelas akan peristiwa yang menimpa kepada Tao tao.

Ia menoleh, menatap ibu suri, Biyu serta Huo shan bergantian. "Kenapa aku tidak diberitahu sejak awal?"

"Kondisimu tidak memungkinkan kami untuk mengatakan yang sebenarnya kepadamu," ibu suri menjawab, memutus keheningan yang sempat menggantung di dalam ruangan.

"Aku akan membawa Tao tao ke kediamanku," ucap Dongmei. Ia memberi salam kepada ibu suri lalu berbalik pergi. Rasa bersalah menghujam dada dengan dahsyat. Kenapa orang-orang di sekitarnya mengalami nasib tragis?

Dongmei menepis tangan Huo Shan yang berusaha menghentikannya. "Tolong tinggalkan aku sendiri!" pintanya, datar. "Aku harus menemui Pangeran Liwei," lanjutnya, tidak menghiraukan tunangannya.

Huo Shan menyapu wajah dengan satu tangan. Mulutnya mengumpat pelan. Sikap terkendali Meifeng membuatnya khawatir. Terkadang Huo Shan merasa jika dirinya masih tidak mampu menembus benteng pertahanan yang dibuat oleh Meifeng.

Berita kedatangan Meifeng yang disampaikan oleh seorang kasim membuat Liwei dan Deming menghentikan pembicaraan mereka.

Dokumen-dokumen rahasia segera disembunyikan di tempat aman sebelum keduanya melangkah keluar dari dalam ruang kerja milik putra mahkota.

Hati Liwei mencelos saat melihat Dongmei berjalan terpincang-pincang dengan bantuan sebuah tongkat kayu ke arahnya. Adiknya terluka karena tidakmampuan Liwei dalam melindunginya. Rencana raja memang berhasil, tapi mereka gagal mencegah Meifeng dan Xueqin terluka di dalam rencana itu.

"Kenapa kau keluar dari paviliunmu?" Liwei menghampiri Dongmei, lalu membantunya untuk duduk. "Kenapa kau tidak tinggal di kamarmu?"

"Karena kau tidak menjengukku," Dongmei menjawab ketus. Tatapannya lalu beralih ke Deming. "Jenderal Deming, kenapa kau sudah kembali bertugas? Apa luka-lukamu sudah sembuh sepenuhnya?"

Deming menundukkan kepala samar, dengan sikap dan nada bicara penuh hormat dia menjawab, "Luka-luka hamba sudah membaik, Tuan Putri."

"Kau memaksanya untuk bekerja, kan?"

Liwei tahu adiknya sedang mengulur-ulur waktu saat ini. "Apa yang ingin kau tahu?"

Ekspresi Dongmei langsung berubah. Wanita itu menatap putra mahkota dengan dingin. "Kenapa kalian merahasiakan masalah Tao tao dariku?"

Tidak ada jawaban. Ruangan beraroma pohon pinus itu hening hingga mereka dapat mendengar embusan napas masing-masing.

"Baiklah," kata Dongmei, kedua tangannya diangkat tinggi. "Aku tidak akan mempermasalahkan hal itu, tapi aku harus tahu; apa otak dibalik penyerangan Tao tao juga Jenderal Dong?"

Dongmei mengubah posisi duduknya. Ia menyandarkan punggung ke sandaran kursi. Kepulan uap teh di dalam cawan menarik perhatiannya untuk sesaat. "Melihat ekspresi kalian membuatku semakin yakin jika otak penyerangan Tao tao bukan Jenderal Dong, walau target mereka sama; aku."

"Yang perlu kau lakukan saat ini hanya memulihkan diri," balas Liwei, tidak menjawab rasa ingin tahu Dongmei. "Aku akan menangkap otak penyerangan terhadap Tao tao," janjinya.

Dongmei tidak langsung menjawab. Ekspresi wanita itu membuat Liwei dan Deming cemas luar biasa. "Aku ingin kalian menyerahkan

orang itu kepadaku!" pintanya. "Aku yang akan menghukumnya dengan kedua tanganku."

"Baik," jawab Liwei, tidak terduga. "Jika itu yang kau inginkan, aku akan memberikan penjahat itu kepadamu setelah berhasil menangkapnya."

"Putri Meifeng, sebenarnya ada yang ingin hamba sampaikan kepada Anda," kata Deming, menarik perhatian Dongmei dan Liwei. "Hamba meminta izin Anda untuk menikahi Dayang Tao."

Dongmei mengerjapkan mata. Rasa haru memenuhi hatinya. Namun, ia segera diingatkan jika keputusan ada di tangan Tao tao.

"Kenapa?" tanya Liwei. "Apa yang mendorongmu untuk melakukannya? Rasa bersalah?"

Deming tidak menjawab.

"Jenderal Deming, apa yang terjadi kepada Tao tao bukan kesalahanmu," kata Liwei. "Kau tidak memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab."

Dongmei terdiam. Ucapan Liwei memang benar. Ia mulai merasa tidak adil untuk An an jika Deming menikahi Tao tao hanya karena merasa bersalah.

Deming tersenyum, keputusannya sudah bulat. Masa depan Tao tao akan hancur jika ia tidak berani mengambil keputusan ini. "Keputusan hamba tidak akan berubah, jika diizinkan, hamba akan menjadikan Dayang Tao sebagai istri kedua," ucapnya tulus.

Liwei mengembuskan napas. Keputusan ada di tangan raja, pikirnya. "Dayang Tao bekerja untuk istana, itu berarti dia wanita milik raja. Jika kau tetap ingin menikahinya, kau harus mendapatkan restu ayahanda."

"Masalah itu kurasa tidak akan sulit," timpal Meifeng. "Kita akan meminta izin raja hanya jika Tao tao setuju. Saat ini istana sedang berduka, jadi ada baiknya kita menunggu hingga masa berkabung selesai."



Bab 27. Rahasia yang Terungkap

DONGMEI tidak menyangka ada seseorang yang berani menghadang perjalanannya. Wanita itu memasang ekspresi terganggu. "Berani sekali kau menghadang perjalananku!" desis Dongmei.

"Berani sekali kau menyakiti hati Huo Shan!"

Balasan Yang Han membuat Dongmei menelan kembali kalimat yang sudah ada di ujung lidah. Wanita itu mengerjapkan mata dua kali, untuk sekejap amarahnya diganti oleh ketidakpercayaan. "Kau menghadang perjalananku hanya untuk mengatakan itu?"

"Kau pikir ucapanku hanya main-main?" Yang Han mendesis, memperlihatkan rasa tidak sukanya secara transparan. "Kenapa kau tidak bisa menerima perasaan tulus Huo Shan?"

Dongmei mendengkus. Satu tangannya menggenggam erat tongkat kayu. "Jadi anak itu mengadu?"

"Anak?" beo Yang Han, tersinggung. "Huo Shan berumur delapan belas tahun, dan dia pria paling bertanggung jawab yang kukenal. Berani sekali kau menghinanya seperti itu!"

Dongmei mengangkat dagu, tidak mau kalah. "Di mataku dia hanya seorang remaja."

"Kau tidak pantas untuk Huo Shan!"

Tawa Dongmei menggema. Lorong sepi istana itu dipenuhi oleh tawa seraknya. "Kenapa kau tidak mengatakan hal itu kepada pamanmu?"

Hening.

"Kau tahu jika ucapanmu akan menyakitinya, karena itu kau menekan dirimu untuk tidak menyinggungnya. Iya, kan?"

Yang Han tidak menjawab. Kedua tangannya terkepal erat di sisi tubuh. "Kau harus ingat; jika bukan karena Huo Shan, kau pasti sudah mati," kata Yang Han, memutus kesunyian yang sempat menggantung.

Dongmei memiringkan kepala ke satu sisi. "Dan kau harus ingat jika aku pun berhutang nyawa kepadamu."

"Kau—" Yang Han mengibaskan ujung lengan bajunya. Dongmei sangat pintar bersilat lidah, pikirnya.

"Aku hanya berpikir Pangeran Huo Shan pantas mendapatkan wanita yang benar-benar mencintainya," kata Dongmei. "Sementara aku ... aku tidak bisa mencintainya. Perasaanku terhadapnya hanya rasa sayang seorang kakak kepada adiknya, tidak bisa lebih."

"Kau bisa belajar mencintainya!" tegas Yang Han. "Kau tidak boleh menyakiti Huo Shan—"

"Sikapmu terhadap Pangeran Huo Shan sangat berlebihan!" potong Dongmei. Entah kenapa emosinya mengurai, digantikan oleh perasaan ingin tahu. "Sikap melindungimu itu terlalu aneh di mataku."

"Aneh?" beo Yang Han. "Apa aku tidak boleh melindungi keluargaku sendiri?" Ia bertanya dengan nada berat, penuh penekanan. "Jika Huo Shan mencintaimu maka kau juga harus mencintainya."

Dongmei menggertakkan gigi. Amarahnya kembali tersulut dengan dahsyat. "Dan kau pikir siapa dirimu? Berani sekali kau memberiku perintah!" desisnya, geram. Tangan kanannya terasa gatal, ingin rasanya Dongmei memukul kepada Yang Han dengan tongkat kayu yang dibawanya. "Kau tidak bisa memaksaku untuk mencintai seseorang yang tidak kucintai!" tegasnya.

"Aku akan pastikan kau mencintai Huo Shan!"

"Omong kosong!"

Senyum yang diperlihatkan oleh Yang Han terlihat menakutkan di mata Dongmei. Pria yang berdiri di hadapannya ini bukan lawan mudah untuk ditaklukkan.

"Kau harus membuat Huo Shan bahagia."

"Kenapa?" tanya Dongmei. "Kenapa aku harus melakukannya?"

Yang Han mencondongkan tubuh dan berbisik, "Karena aku akan menghancurkan sumber ketidakbahagiaan Huo Shan," ujarnya sebelum berbalik pergi, meninggalkan Dongmei yang gemetar oleh perasaan takut.



Ketika tiba di paviliunnya, Dongmei berusaha untuk mengenyahkan ekspresi penuh ancaman Yang Han dari dalam benaknya. Putra Mahkota Tai Yang itu sangat aneh, pikir Dongmei. Ia mengangguk singkat, menjawab salam dari beberapa dayang yang bekerja untuknya.

Dongmei merasa ada sesuatu yang disembunyikan oleh Yang Han. Sikap pria itu sangat berlebihan terhadap Huo Shan. Apa mungkin Yang Han mencintai pamannya sendiri?

Kedua mata Dongmei seketika terbelalak. Tidak mungkin, dia tidak yakin jika Yang Han memiliki perasaan romantis terhadap Huo Shan. Dia lebih menyerupai induk harimau yang protektif terhadap anak-anaknya.

Dongmei mengembuskan napas keras. Masih ada waktu dua setengah tahun sebelum pernikahannya dengan Huo Shan terjadi. Siapa yang akan tahu takdir yang akan terjadi di masa depan, kan?

Suara piring pecah menarik perhatiannya. Dongmei berusaha berjalan secepat mungkin. Suara itu berasal dari kamar yang saat ini ditempati oleh Tao tao. "Ada apa?" tanyanya saat melihat seorang dayang tengah memunguti pecahan mangkok dan teko keramik di atas lantai.

Dayang itu langsung berdiri dan memberi salam. "Dayang Tao melempar mangkok makanan dan teko teh yang hamba siapkan untuknya, Tuan Putri," lapor dayang itu terdengar lelah. Hingga saat ini Tao tao masih sulit untuk didekati, dan Dongmei merasa bersalah karena tidak mengetahui mengenai kondisi kesehatan Tao tao yang sebenarnya.

"Siapkan makanan dan teh pengganti!" kata Dongmei, "aku yang akan membujuknya untuk makan." Ia mengibaskan satu tangan setelahnya lalu bergerak mendekati ranjang ditempati oleh Tao tao.

"Tao tao?" Dongmei memanggil nama itu dengan lembut. Tangannya terulur untuk menyentuh rambut dayang kecilnya. Di sisi lain, Tao tao tidak menjawab. Dia memluk dirinya sendiri di sudut ranjang. "Ini aku—Meifeng," kata Dongmei, tercekat.

Kedua matanya mulai mengabur. Anda saja bisa Dongmei akan memanggil diri sendiri dengan nama asli di hadapan Tao tao. "Maafkan aku!" ucapnya. Hanya itu yang bisa Dongmei katakan. "Maaf karena orang bodoh ini mabuk tanpa bisa melakukan apa pun untuk menyelamatkanmu. Maaf karena aku terlambat tahu kondisimu. Maaf

karena ketololanku menghancurkan masa depanmu. Maaf karena aku ... aku ....” Dongmei tertuduk tanpa bisa melanjutkan ucapannya. Tenggorokannya terasa tercekat. Dadanya naik turun dengan cepat.

Air mata Dongmei turun semakin deras, tidak tertahan. “Maafkan aku!” isaknya yang hanya dibalas tatapan kosong dayang kecilnya.



Raja Bai mengepalkan kedua tangannya erat. Wajahnya memerah, marah. Laporan yang baru saja diampaikan menteri urusan negara membuat emosinya naik cepat. “Apa kau yakin?”

Menteri Xi menundukkan kepala dan menjawab tenang, “Semua bukti yang ada memberatkan posisi perdana menteri,” katanya. “Sementara bukti lain mengarah kepada Pejabat Liu. Jenderal Deming berhasil menemukan bukti jika Pejabat Liu yang memberikan informasi kepada Jenderal Dong.”

“Liu?” gumam raja. “Dia berkomplot dengan Jenderal Dong?”

Hening.

Raja menggertakkan gigi. “Ju An tidak pantas untuknya. Dia tidak pantas mendapatkan putri-putriku. Kumpulkan bukti lebih banyak, lalu seret dia ke dalam penjara. Aku ingin dia tersiksa sebelum menemui ajalnya!”

“Hamba menerima perintah!” jawab Menteri Kang.

Raja terdiam untuk beberapa saat. Emosinya kembali tersulut saat mengingat bukti yang memberatkan perdana menteri. “Perdana Menteri Zhong mengabdi dengan baik selama ini, bagaimana bisa dia menusukku dari belakang?” Meja kerjanya digebrak keras hingga dua orang menteri yang tengah menghadap langsung jatuh berlutut. “Berani sekali dia memainkan daguku.” Raja Bai menarik napas dalam, kasim kepercayaannya menunggu di depan pintu ruang kerja, memastikan tidak ada yang mencuri dengar pembicaraan rahasia tuannya.

“Beberapa pejabat memberikan kesaksian,” kata menteri pertahanan, “mereka mengaku takut karena kekuasaan perdana menteri sangat besar di Bai Yun. Beberapa pedagang besar pun mengaku takut jika perdana menteri menarik izin usaha mereka, karena itu dengan terpaksa mereka bersedia memenuhi semua kebutuhan kelompok yang dipimpin oleh perdana menteri dan mendiang Jenderal Dong.”

“Tapi kenapa harus membunuh Liwei dan Meifeng?” Raja Bai tidak mengerti. Ada hal janggal dari laporan yang diberikan kedua abdinya ini.

"Putri sulungnya akan menjadi mempelai Liwei, perdana menteri seharusnya mendukung putra mahkota untuk segera naik takhta."

Menteri Xi dan Menteri Kang tidak menjawab. Keduanya terdiam seribu kata.

"Perdana menteri selalu mengerjakan pekerjaannya dengan baik," ucapan raja memutus keheningan yang sempat menggantung. "Dia bahkan mengurus panti asuhan milik Meifeng dengan baik."

Kedua menteri saling melempar tatapan, lalu menundukkan kepala kembali. Sikap aneh keduanya mengundang keingintahuan raja.

"Apa yang kalian sembunyikan?"

Kedua menteri bersujud, ketakutan. Diantara keduanya, Menteri Kang akhirnya memberanikan diri untuk bicara. "Lapor Yang Mulia, sejak dua bulan yang lalu, perdana menteri memindahkan panti asuhan ke Provinsi Weng."

"Aku tahu," jawab raja. "Aku memberinya izin untuk itu. Meifeng tidak bisa mengunjungi panti asuhan itu setiap hari jika letaknya jauh dari ibukota," terangnya. "Lalu apa masalahnya?"

"Anak-anak itu tidak tiba di sana."

Raja melotot, kedua bahunya berubah tegang. "Apa maksudmu?"

"Pagi tadi hamba berhasil mengorek informasi dari salah satu prajurit yang ditugaskan untuk mengantar anak-anak itu ke tempat baru," Menteri Kang memulai laporannya, "mereka semua dibunuh atas perintah perdana menteri."

"Tidak mungkin!" desis raja. "Aku masih menyetujui dana untuk perbaikan bangunan, biaya sandang dan obat-obatan untuk mereka. Perdana menteri bahkan mengumpulkan semua anak terlantar dari ibukota di sana. Dia tidak mungkin mengkhianatiku!"

Raja Bai Feng menjeda, kedua matanya dipejamkan erat. "Dia tidak mungkin mengkhianatiku!" gumamnya. "Laporan yang kalian sampaikan tidak boleh bocor. Aku akan memenggal kepala kalian beserta seluruh anggota keluarga kalian jika rahasia ini tersebar. Pergilah!" ucapnya setelah memberi ancaman.

Semua laporan yang diberikan kedua menterinya terdengar tidak masuk diakal. Perdana menteri merupakan salah satu orang yang berjasa bagi Raja Bai Feng. Dukungannya selama ini membuat pemerintahan stabil.

"Dia tidak mungkin mengkhianati kepercayaanku!" gumam raja, walau pada akhirnya ia menyerah dan memilih menugaskan Liwei untuk

mencari bukti-bukti baru atas kejahatan yang dilakukan oleh Perdana Menteri Zhong.

Hari berganti dengan cepat. Dongmei merenung di depan jendela paviliunnya. Tiga minggu sudah berlalu, tapi kondisi kesehatan Tao tao masih belum membaik. Istana semakin sepi setelah tamu-tamu kerajaan kembali ke kerajaannya masing-masing. Dongmei bahkan merindukan keberadaan Huo Shan, walau menjengkelkan, tapi tunangannya itu selalu mampu mencairkan suasana.

Dengkusannya terdengar keras saat ia mengingat Yang Han. Amarahnya masih belum surut hingga saat ini. Berani sekali putra mahkota dari Tai Yang itu mengancam akan menghancurkannya. Kenapa aku tidak menghajarnya?

Yang Han selalu memperlihatkan sisi yang berbeda jika hal itu berhubungan dengan Huo Shan. Mau tidak mau Dongmei semakin bertanya-tanya; kenapa Yang Han sangat berlebihan dalam melindungi Huo Shan?

Ah, kapan Pangeran Liwei akan kembali? Apa dia akan tinggal beberapa minggu di Kerajaan Shan Huo?

Dongmei menggelengkan kepala. Rasanya tidak mungkin jika putra mahkota tinggal beberapa waktu di sana, mengingat kondisi politik di Istana Bai Yun tengah tidak kondusif saat ini. Namun, bagaimana jika Raja Heng memintanya untuk tinggal lebih lama? Pangeran Liwei tidak mungkin bisa menolaknya.

Dongmei mengembuskan napas keras. Tatapan wanita itu menerawang jauh. Musim panas akan segera datang menggantikan musim semi. Pernikahan Liwei sudah di depan mata, pikirnya.

Ia menopang dagu dengan satu tangan. Dongmei tengah melamun saat Xueqin merangsak masuk ke dalam paviliun dengan keringat sebesar biji jagung membasahi kening.

"Apa kau sudah dengar?"

Dongmei menoleh, menaikkan satu alis tinggi. "Mendengar apa?" Ia balik bertanya, lalu memalingkan muka, menatap keluar jendela.

"Kaki tangan Jenderal Dong sudah tertangkap," kata Xueqin. Ekspresinya berubah serius.

Dongmei berbalik, menatap lekat Xueqin. "Siapa?"

Hening.

"Siapa?" desak Dongmei. Wanita itu sudah berdiri, rahangnya mengetat, marah. "Siapa dia?"

"Pejabat Liu," jawab Xueqin tanpa mengalihkan pandangannya dari Dongmei. "Dia sudah diseret ke dalam penjara sejak tadi malam."

Dongmei menekuk kening dalam.

"Mau ke mana?" tanya Xueqin saat Dongmei melangkah terburu-buru. "Kau tidak akan melihatnya di penjara, kan?"

"Aku akan menemuinya," jawab Dongmei, kaku.

Sementara itu, di paviliunnya, Ju An menangis histeris. Dayang kepercayaan sang putri hanya bisa menatap tuannya dengan ekspresi sedih. Kamar Ju An tidak rapi seperti biasanya. Ju An melempar semua barang pecah yang ada di dalam kamarnya hingga hancur berantakan.

"Kenapa?" teriak Ju An, histeris. Kedua tangannya memukul-mukul kepalanya sendiri. "Tidak mungkin Liu ikut terlibat. Dia pasti dijebak," rintihan wanita itu terdengar frustrasi.

Berita mengenai Liu membuat Ju An kehilangan harapan. Pernikahan yang sudah di depan mata hanya tinggal angan-angan karena ayahnya pasti akan memberikan hukuman mati kepada Liu untuk kejahatannya. Sikap raja yang dingin kepada Ju An pun hanya memberi luka untuk sang putri, sementara ibu kandungnya masih terkurung di dalam Istana Musim Dingin.

"Kenapa dewa tidak adil terhadapku?" raung Ju An, marah. "Kenapa?" tanyanya, pilu.



"Lepaskan dia!" Dongmei mengatakannya tanpa ekspresi, tanpa nada yang mengisyaratkan kemarahan. Seperti laut di musim dingin; tenang, membahayakan, dan merusak.

Di anak tangga paling bawah, Liu mengangkat wajah, tatapan pria itu bersirobok dengan Dongmei. Darah mengotori wajah dan pakaian tahanan yang ia kenakan. Dua orang prajurit membuka rantai yang mengikat kaki dan tangannya. Pria itu akan dipindahkan ke penjara bawah tanah, sore ini.

Puluhan prajurit pemanah sudah bersiap di atas benteng. Tugas mereka menjaga benteng pertahanan dan memastikan tidak ada tahanan yang melarikan diri. Anak-anak busur mereka terarah lurus ke arah tahanan. Sebenarnya Liu sudah tahu jika cepat atau lambat akhirnya ia

akan tetap mati, tapi kematiannya akan terasa lebih menyenangkan jika ia membawa Meifeng serta, kan?

Kekehan pelan Liu mengoyak keheningan yang mencekam. Di langit, matahari mulai tenggelam di garis cakrawala sebelah barat. Tidak lama berselang terdengar suara burung gagak di kejauhan. Liu kembali terkekeh, mulutnya terasa asin dan gurih. Luka menganga di kening dan sisi mulut membuat darah segar masuk ke dalam mulutnya.

Dongmei mengangkat satu tangan tinggi, memberi isyarat kepada prajurit-prajurit berbadan besar dan berwajah sangar di sekitar Liu untuk menjauh. Masih tanpa ekspresi Dongmei melempar pedang di tangannya ke Liu, sementara ia menerima Pedang Angin yang disodorkan Xueqin.

Tiang gantungan berdiri kokoh di sisi kanan benteng, terlihat kokoh dan menakutkan. Liu tidak akan mati di tempat itu. Dongmei merasa kematian cepat sangat tidak sesuai dengan kejahatan yang dilakukan oleh pria itu. Ada sebuah harga yang harus dibayar untuk setiap kejahatan, dan Dongmei akan memastikan kematian Liu terjadi secara perlahan dan menyakitkan.

Dongmei melangkah pelan, menuruni satu per satu anak tangga sementara Liu berusaha meraih pedang yang tergeletak di atas tanah. Susah payah Liu memaksa kedua kakinya untuk berdiri. Harga diri memberi pria itu kekuatan untuk berdiri dengan dagu diangkat tinggi.

"Aku tidak menyangka wajah angkuh sangat sesuai dengan dirimu." Liu memiringkan kepala ke satu sisi. Dadanya terasa sakit, beberapa tulang rusuknya patah akibat pukulan yang ia terima di dalam penjara. "Siapa yang menyangka jika seorang Putri Meifeng yang menyedihkan bisa berubah dalam waktu satu malam?" ejeknya. "Pasti sangat menyenangkan bisa mendapatkan semua perhatian dalam waktu semalam. Atau selama ini kau hanya berpura-pura? Kau membodohi semua orang demi kepentingan pribadimu!" teriaknya.

Ekspresi Dongmei masih terlihat datar. Keduanya berhadapan, hanya berjarak empat langkah. Ia tahu jika Liu sengaja mengatakan hal itu untuk memancing kemarahannya. Pria itu menginginkan kematian dengan cepat.

Dongmei menyeringai tipis saat mengangkat pedang. Maaf, tapi Liu hanya bisa berharap untuk hal itu. Keduanya bergerak maju, pertarungan dimulai. Suara pedang beradu terdengar. Salah satu diantara mereka akan mati hari ini, atau mungkin keduanya?

Tusuk, tarik, tahan, serang, terus seperti itu. Suara 'krak' terdengar keras saat Dongmei berhasil mendaratkan satu tendangan cepat tepat ke tulang kering Liu. Wajah Dongmei tidak menunjukkan emosi apa pun. Mata dinginnya menatap lurus Liu, pria yang selama beberapa tahun terakhir menjadi tunangan Putri Meifeng asli.

Liu meludahkan darah di dalam mulut. Wajahnya terlihat bengis. Pria itu tidak berusaha menyembunyikan kebencian terhadap Meifeng di kedua matanya. "Jika karma itu ada, aku harap kau mendapatkan karma paling menyakitkan, Putri Meifeng."

Dongmei tidak menjawab. Ia kembali mengayunkan mata pedang ke arah Liu, memutar badan, menahan serangan balasan yang dilayangkan pria itu.

Napas Liu putus-putus, dadanya naik turun dengan cepat. Untuk beberapa saat keduanya terdiam. Dalam keheningan Dongmei menatap Liu yang balas menatapnya dengan pandangan buram.

"Apa kau tahu; aku nyaris melepaskan semua dendamku terhadap Raja Bai setelah mengenal Putri Ju an," Liu terkekeh, tatapannya menerawang, mengingat awal pertemuannya dengan putri sulung Permaisuri Ju An.

Liu terdiam, menarik napas pelan untuk mengisi paru-parunya yang terasa kosong. "Kenapa kau harus hadir di dalam kehidupan kami?"

Dongmei membisu, dalam keheningan dia berusaha mencari kebohongan di kedua iris cokelat super gelap yang tengah menatapnya. Nmun, ia tidak menemukan setitik pun kebohongan di sana, tidak ada.

"Kenapa kau harus meminta kepada raja untuk ditunangkan denganku?"

Dongmei masih tidak menjawab. Dirinya tidak ingin tahu reaksi Liu andai tahu jika alasan Meifeng melakukannya karena cemburu terhadap Deming.

"Kau menghancurkan kebahagiaan kami," cicit Liu, kemarahan kembali menyala di kedua matanya. Ia menggertakkan gigi, membenci takdir yang merengut kebahagiaan keluarganya, dan kini, saat ia ingin membuka lembaran kehidupan baru, Meifeng datang emnghancurkan segalanya.

Penghinaan kembali diterima Liu saat Meifeng memutuskan pertunangan mereka secara sepihak. Para pejabat pun memandangnya remeh, mereka bahkan membicarakan Ju An di belakang punggung;

mengatakan jika putri sang permaisuri hanya mendapatkan pria yang ditolak Meifeng.

"Karena kesombonganmu mereka menghina Ju An!" Liu berteriak marah. "Jika ada yang harus disalahkan untuk kemalangan yang terjadi kepada Dayang Tao, itu adalah kau!" Suaranya semakin berupa gumaman, kedua mata Liu menyipit, seolah meminta lawan bicaranya untuk balas menjawab, tapi Dongmei hanya diam membisu. Ucapan Liu menghantam dadanya seperti pedang.

Benarkah apa yang terjadi karena dirinya? Apa ini hukuman Tuhan karena Dongmei mungkin sudah merubah jalannya takdir?

"Keluargaku mati hanya karena mendukung pamanmu untuk menjadi raja," kata Liu, getir. "Apa kau tahu kenapa aku bisa selamat?"

Hening.

"Pelayan menyembunyikanku di dalam lubang pembuangan kotoran. Saat itu usiaku baru genap lima tahun."

Rasa mual menyerang Dongmei. Perutnya bergolak, rasanya ia ingin mengeluarkan semua isinya. Dongmei tidak bisa membayangkan lebih jauh penderitaan Liu di masa lalu.

"Aku nyaris mati untuk mendapatkan semua ini!" teriak Liu. "Perlu usaha keras bagiku untuk melupakan dendamku, tapi kau menghancurkannya. Kau menghancurkan hidupku!"

Pedang di tangannya terlepas. Liu tertawa, bersamaan dengan air mata yang membasahi kedua pipi. Di atasnya, langit mulai mendung, rintik-rintik hujan pun turun, menyaru bersama air matanya yang jatuh.

"Aku ingin melihatmu mati di tanganku," aku Liu, "tapi kematian terlalu mewah untukmu," sambungnya. "Aku ingin kau hidup dalam penyesalan. Aku ingin kau hidup dalam penyesalan!"

"Tuan Putri, izinkan hamba untuk menghabisinya!" pinta Zihao, dia berlutut dengan satu kaki di samping Dongmei.

Liu hanya menatap Dongmei dengan senyum puas. Pria itu merasa menang saat melihat kilatan emosi kesedihan di kedua mata Dongmei. "Kau memiliki kewajiban untuk menghabisiku, Putri Meifeng! Kau harus mengakhiri sesuatu yang telah kau mulai!"

Dongmei mengganggukkan kepala pelan. "Aku mengerti," ucapnya, melangkah pelan. Ia mengangkat tinggi pedangnya, kedua mata menatap lekat pria yang kini menundukkan kepala, terlihat siap untuk menerima ajal.

Pedang Angin berayun, membelah angin dan tetesan air hujan. Sore itu, Liu Yi Fei atau Fei Yi Liu tergeletak di atas tanah basah dengan pedang menembus dada.



Xueqin mulai tidak yakin jika yang dilakukannya saat ini benar. Penyesalan menyelinap sedikit demi sedikit ke dalam hatinya. Ekspresi kosong Meifeng tidak membuat perasaannya membaik. Wanita itu berjalan dengan gaun berlumuran darah. Rambut Dongmei lepek, wajahnya terlihat sangat pucat.

"Kau mau ke mana?" pertanyaan itu akhirnya berhasil diucapkan oleh Xueqin, tapi Dongmei masih tidak bicara. Udara di dalam paru-paru Xueqin seperti ditarik paksa saat menyadari ke mana tujuan kakak perempuannya saat ini.

Dongmei tidak berhenti berjalan walau Xueqin berusaha menghentikan langkahnya. Berita kedatangan Xueqin dan Meifeng segera diumumkan oleh prajurit penjaga. Hujan turun semakin deras. Dua orang prajurit penjaga pintu gerbang terlihat terkejut melihat kondisi Dongmei, tapi tidak berani mengatakan apa pun.

Dari dalam paviliun, Ju An keluar dengan terburu-buru. Tangisnya pecah saat melihat Dongmei. "Apa yang kaulakukan? Apa?"

"Aku tidak akan meminta maaf karena sudah membunuhnya!" ucap Dongmei, tanpa ekspresi. "Aku tidak menyesal telah membunuhnya."

Ju An meraung, menerjang Dongmei lalu memukul dada wanita itu dengan frustrasi. Dayang asuhnya menangis di sisinya, berusaha menarik Ju An untuk menjauh, tapi kekuatan Ju An terlalu besar. Amarah dan sakit hati memberinya kekuatan tersendiri.

"Putri Ju An, tolong hentikan!" pinta Xueqin. "Putri Meifeng melakukannya atas permintaan Pejabat Liu."

Ju An menggelengkan kepala. Air hujan membuat tubuhnya basah kuyup. "Tidak mungkin!" raungnya. "Dia melakukannya hanya untuk membalas dendam."

Xueqin terpaksa memakai tenaga lebih untuk menarik Ju An menjauh dari Dongmei. "Tenangkan dirimu!" pintanya, sembari memeluk adik perempuannya itu. "Liu tidak pantas untukmu, dia putra pengkhianat!"

"Tidak mungkin!" jerit Ju An semakin tidak terima. "Liu bukan anak pengkhianat. Dia tunanganku, dia pejabat setia Kerajaan Bai Yun. Kau mengatakannya untuk membela Putri Meifeng."

"Aku tidak memerlukan bantuan seseorang untuk membelaku!" sambar Dongmei. "Aku menyesal karena aku menjadi alasanmu tidak bahagia," sambungnya. Air hujan menyamarkan air matanya. "Maafkan aku, Putri Ju An!" bisik Dongmei, terdengar tidak jelas.



Raja Bai sangat murka saat mendengar Meifeng menantang Liu bertarung hingga tahannya sekarat di dalam penjara. Raja memerintahkan putrinya untuk menghadap malam ini juga, ttanpa peduli jika gaun yang dikenakan oleh Dongmei basah dan kotor oleh darah Liu.

"Berani sekali kau bertindak tanpa izinku!" Raja Bai Feng berteriak, begitu murka.

Dongmei tidak menjawab. Raungan frustrasi Ju An terus terngiang-ngiang di dalam kepalanya.

"Kenapa kau menutup telinga!" bentak raja, semakin marah.

Dongmei menggelengkan kepala. Air matanya turun, ia lalu menjerit sejadinya dan jatuh berlutut. Perilaku Dongmei membuat raja terkejut, dengan cepat dia berjalan, memeluk tubuh putrinya yang gemetar. "Salahku!" jerit Dongmei. "Semua salahku! Aku pembawa sial!"

Raja terlihat panik. Ia memberi isyarat kepada Kasim Kang untuk memanggil tabib istana. Saat ini tidak ada yang bisa membantu raja karena Liwei belum kembali, sementara permaisuri masih diasingkan di Istana Musim Dingin.

"Tolong bunuh aku!" Dongmei meminta dengan putus asa. Dalam hati ia mulai menghitung; berapa nyawa yang melayang setelah kedatangannya di istana ini. "Dosaku terlalu besar. Tuhan tidak akan memaafkanku!"

Jeritan frustrasi Dongmei membuat raja semakin kalut. Tubuh putrinya menggigil hebat, mulutnya membiru. "Bukan salahmu!" bisik raja di telinga putrinya.

Ia terdiam lama, berusaha menenangkan putrinya. Raja Bai Feng merasa udara ditarik paksa dari dalam paru-parunya. Dipeluknya Dongmei erat, sementara satu tangannya digunakan untuk membelai rambut sosok putrinya penuh kasih sayang. "Semua salahku," bisiknya, penuh penyesalan.



Bab 28. Puing-puing Hati

SELIR Chi Hua mengulum senyum tipis saat melihat sosok yang tengah ditunggunya berjalan ke arahnya. Ia memberi hormat dengan gerakan anggun, mengabaikan kemarahan yang ditunjukkan Yang Han secara terang-terangan.

"Apa yang kau inginkan?"

Selir Chi Hua tidak langsung menjawab. Wanita itu membalikkan badan, menatap kolam teratai yang sengaja dibangun oleh raja tepat di belakang paviliunnya. "Yang kuinginkan darimu bukan hal sulit," ucapnya tanpa menatap lawan bicaranya.

Yang Han mengepalkan kedua tangannya erat. Perubahan warna wajah seharusnya memberi Chi Hua sebuah peringatan, tapi lagi-lagi wanita itu memilih untuk mengabaikannya.

Selir Chi Hua membalikkan badan, memutus jarak antara dirinya dan putra mahkota. Dengan suara penuh penekanan wanita itu berbisik, "Aku menginginkan seorang putra darimu."

Kalimat itu semakin memicu amarah Yang Han. "Kau lebih rendah dari seorang wanita bayaran!" makinya, geram.

Wanita di hadapannya terlihat tidak takut atau tersinggung. Sebaliknya, Chi Hua malah mengangkat satu bahunya ringan, dan menjawab tenang, "Kenapa kau semarah ini? Bukankah Selir Ling juga sama? Dia memiliki putra dari menantunya sendiri—ayahmu!"

Cekikan Yang Han membuat Chi Hua meronta. Air matanya jatuh, ia berusaha melepaskan diri dari putra mahkota, tapi perbedaan kekuatan mereka sangat jauh.

Yang Han menggertakkan gigi sebelum melepas cekikannya hingga Chi Hua terduduk di atas rumput taman. Wanita itu terbatuk hebat, air matanya masih turun. Ia menatap Yang Han dengan ekspresi terluka. "Aku akan membunuhmu jika rahasia ini terbongkar!"

Chi Hua terkekeh pelan, mengeluarkan rasa sakit yang mengganjal di dalam dirinya. "Kau begitu takut rahasia ini terbongkar? Kau takut Huo Shan mengetahuinya?"

Yang Han tidak menjawab. Ekspresi pria itu sedingin danau beku.

"Dia pasti akan sangat membencimu!" Chi Hua kembali tertawa, tawa puas kali ini. "Kau membohonginya selma bertahun-tahun. Kau hanya seorang penipu. Katakan padaku; kau begitu melindunginya karena merasa bersalah, kan?"

Yang Han masih tidak menjawab.

"Apa Pangeran Huo Shan tahu jika seseorang yang berusaha membunuhnya saat dia masih kecil adalah ibumu? Siapa yang bisa menyalahkan permaisuri? Pria yang dicintainya berselingkuh dengan wanita milik raja?"

"Kau masih berani bicara!" seru Yang Han, geram. "Tawa dan suaramu membuatku muak," desisnya. "Aku tidak tahu kenapa aku bisa mencintaimu di masa lalu, tapi kau salah besar jika berharap perasaan itu masih ada. Yang ada di sini ..." Yang Han menjeda, menunjuk dadanya sendiri. "yang tersisa di sini hanya kebencian untukmu. Aku akan memotong lidahmu lalu membunuhmu dengan siksaan yang tidak bisa kau bayangkan jika kau berani membocorkan rahasia itu!"

Untuk melampiaskan kemarahan serta kekecewaannya, Chi Hua berdiri, memukul dada Yang Han secara membabi buta. "Kau akan membayar dengan mahal penghinaan ini. Kau akan membayarnya dengan sangat mahal!" janji Chi Hua. Tubuhnya terdorong, ia terjatuh mencium rumput sementara Yang Han membalikkan badan, meninggalkannya dengan kemarahan masih menyala di dalam diri.

Jing Fei mengulum senyum tipis. Satu per satu musuhnya berhasil disingkirkan dari dalam istana. Meifeng mungkin masih hidup, tapi sampai berapa lama? Putri kesayangan putra mahkota itu pasti akan meregang nyawa cepat atau lambat. Ia melipat surat rahasia yang baru selesai ditulisnya. Pembalasan dendam yang sebenarnya untuk Suku Xing baru saja akan dimulai.

Raja Bai Feng akan merasakan bagaimana sakitnya kehilangan keluarga, dan yang paling penting, Jing Fei akan memastikan Raja Bai kehilangan kekuasaan di Kerajaan Bai Yun. Ia sudah tidak peduli reaksi ayah kandungnuya, karena pria itu tidak pernah menganggapnya ada. Untuknya, Jing Fei hanya sebuah kesalahan dan tidak layak ada di dunia. Seorang putri yang hanya pantas dijadikan pion, tidak lebih.

Wanita itu berdiri setelah terduduk lama. Surat di tangannya sudah dimasukkan ke dalam sebuah pelepah kayu, ia mengikat pelepah itu kuat lalu menyimpannya dibalik lengan baju. Jing Fei berjalan dengan langkah anggun, keluar dari dalam peraduannya yang beraroma khas bunga mawar.

Orang-orang di sekeliling Raja Bai sangat tamak. Mereka memiliki kepentingan masing-masing hingga Jing Fei dan kelompoknya mudah menyusup dan menggunakan mereka untuk kepentingan balas dendam sukunya.

Seorang dayang berjalan tergopoh-gopoh ke belakang paviliun di mana Jing Fei sudah menunggu. Dia membawa seekor merpati surat di tangannya. Dengan hati-hati Jing Fei mengikat pelepah kayu berisi surat di kaki merpati itu lalu mengangkatnya ke depan wajah. Jing Fei membisikkan sesuatu sebelum melepasnya pergi.

Di luar benteng, Dongmei menekuk kening dalam. Seekor merpati surat terbang dari arah paviliun milik Jing Fei. Dengan gerakan pelan ia melangkah. Dongmei mengangkat jari ke depan mulut, meminta Xueqin untuk menutup mulut rapat.

Dongmei mengambil busur dan anak panah yang dibawa oleh Xueqin, membidik burung merpati surat itu, tapi sayang targetnya tidak berhasik ia jatuhkan. Kekesalan menari-nari di wajah wanita itu.

"Jika kau menginginkan daging merpati, aku bisa meminta juru masak istana untuk memasakkannya untukmu," kata Xueqin.

Dongmei melirik singkat ke arahnya lalu menggelengkan kepala. "Tidak perlu."

Jawaban itu membuat Xueqin mengangkat bahu. Tangannya menerima busur yang disodorkan oleh kakak perempuannya. "Omong-omong, beberapa hari ini aku tidak melihat Zixin. Ke mana dia?"

Dongmei tidak langsung menjawab. Ia dan Xueqin berjalan bersisian menuju lapangan timur untuk berlatih memanah. "Dia sakit," dustanya.

Xueqin menoleh lewat bahunya, menatap Zihao yang memasang ekspresi biasa. "Kenapa kau tidak menengoknya?" Xueqin langsung

menepuk kening. "Ah, aku lupa jika ayahanda tidak mengizinkanmu keluar istana," katanya. "Apa kau mau aku menengoknya untuk mewakilimu?"

Dongmei tersenyum, tersentuh oleh perhatian tulus Xueqin terhadap orang-orang terdekat Dongmei. "Tidak perlu," ucapnya, "kita akan menengoknya bersama-sama setelah aku mendapat izin raja untuk keluar istana."



"Tolong maafkan ayahku!" ujar Cui Fen tiba-tiba. Ia merasa bersalah karena ayahnya meminta Liwei tinggal lebih lama. Cui Fen tahu jika pikiran tunangannya tidak ada di sini, pikiran Liwei tertinggal di Kerajaan Bai Yun.

Liwei mengembuskan napas, melirik singkat kepada Cuifen. "Bukan salah ayahmu," tukasnya, "beliau tidak tahu apa yang sedang terjadi di Bai Yun."

Ucapan Liwei membuat Cuifen tercenung. Namun, tetap saja ia merasa bersalah. "Aku akan bicara dengan ayahku."

"Sebaiknya tidak," Liwei membalas sembari menggelengkan kepala pelan. Pikirannya penuh oleh Meifeng dan keluarganya. Suasana politik di Bai Yun sedang memanas saat ini, terlebih ia harus memastikan ayahnya menyingkirkan Perdana Menteri Zhong. Pejabat korup harus disingkirkan dari tanah Bai Yun.

Cuifen memiringkan kepala, menatap lekat Liwei. Telunjuknya diangkat tinggi, menyentuh kening tunangannya yang ditekuk dalam. "Kau akan tua dengan cepat jika terlalu banyak mengernyit," ujarnya dibalas senyuman tipis Liwei.

Rona merah menjalar di pipi Cuifen saat Liwei membawa telapak tangannya ke pipi, dan memejamkan mata. Dada wanita itu bergemuruh, jantungnya berdetak dengan heboh. Apa jatuh cinta memang terasa menyenangkan seperti ini?

"Aku sangat beruntung."

Dengan gerakan perlahan Liwei membuka kedua kelopak matanya yang terpejam. Ia mengecup punggung tangan cuifen sebelum membawanya ke dada. "Kenapa?"

Cuifen tersenyum sebelum berkata, "Aku beruntung karena mendengarkan nasihat Pangeran Yang Han."

"Yang Han?" beo Liwei. Anggukan Cuifen membuatnya semakin penasaran. "Nasihat apa?" tanyanya, menyelidik.

Cuifen terkekeh pelan. Suasana taman utara istana yang dipenuhi oleh barisan pohon liu membuatnya nyaman, atau mungkin karena keberadaan Liwei? Ah, entahlah.

Dengan nyaman Cuifen memeluk Liwei. Degup jantung pria itu menjadi musik yang terdengar indah di telinganya. "Pangeran Yang Han mengatakan akan lebih baik jika aku menjadi istrimu."

"Eh?"

"Dia mengatakan jika aku, Huo Shan dan Meifeng hanya akan menimbulkan kekacauan saat berada di satu tempat yang sama."

Mau tidak mau Liwei harus setuju dengan pemikiran Yang Han. Namun, ia masih penasaran kenapa putra mahkota dari Kerajaan Tai Yang mengatakan hal itu kepada Cuifen?

"Pangeran Yang Han juga mengatakan jika kau akan kesepian setelah Putri Meifeng menikah dengan Huo Shan dan menetap di Tai Yang."

Satu alis Liwei diangkat tinggi. "Bukankah dia sangat perhatian kepadaku?"

Cuifen terkekeh, tawanya terdengar merdu. Pipi wanita itu menempel di dada tunangannya. "Sekarang aku baru menyadari jika dia mengatakan itu untuk menolakku secara halus."

Hening.

Cuifen mengangkat wajah, menatap lekat Liwei. "Dan aku bersyukur karena dia melakukannya. Penolakan Pangeran Yang Han membuatku memilikimu." Wanita itu kembali terkekeh, sementara Liwei menyipitkan kedua mata. "Jangan tersinggung, awalnya aku memilih Yang Han karena ingin dekat dengan Putri Meifeng."

Sebenarnya Liwei sudah curiga saat ayahnya mengatakan jika Putri Cuifen mengajukan lamaran. Ia yakin ada seseorang yang mempengaruhi wanita itu, tapi Liwei tidak menyangka jika orang itu adalah Yang Han. "Sekarang bagaimana? Apa kau menyesal?"

Cuifen menggelengkan kepala lalu menyentuh hidung Liwei. Telunjuknya menyusuri pahatan tegas rahang pria itu. Wajah Liwei terlihat kokoh dan sedikit arogan. "Aku bersyukur karena akan menjadi bagian dari hidupmu. Putri Meifeng akan mendapat seorang kakak ipar yang telah mencuri ciuman pertamanya." Cuifen mengatakannya dengan nada geli.

Keduanya saling berpandangan untuk beberapa detik. Tawa pun menggema. Mereka kembali diingatkan akan reaksi Meifeng saat Cuifen menciumnya di balairung istana.

Liwei melemparkan pandangan ke barisan pohon liu setelah tawanya berhenti. Kedua tangannya memeluk lebih erat Cuifen. "Kau pandai bicara," pujinya setelah mengembuskan napas panjang.

"Boleh aku mendapatkan sebuah hadiah?" tanya Cuifen, memasang ekspresi menggemaskan. "Kau bilang aku pandai bicara, jadi aku pantas mendapatkan sebuah hadiah untuk itu, kan?"

Liwei tidak langsung menjawab. Senyumnya terkembang tipis. Ia menyatukan bibir mereka dengan gerakan perlahan, tubuhnya menekan. Untuk sesaat ia menarik bibirnya, kedua matanya mengunci pandangan Cuifen. "Sebenarnya ini hadiah untukku," bisiknya mengundang kekehan wanita dalam pelukannya.

Emosi Yang Han masih bergolak saat kembali ke kediamannya. Langkahnya seketika terhenti mendapati Huo Shan di hadapannya. "Kenapa kau ada di sini?" Yang Han kembali berjalan, melewati pria yang tujuh tahun lebih muda darinya. Namun, langkahnya terhenti untuk kedua kali karena Huo Shan menangkap pergelangan tangannya.

Tatapan Huo Shan terlihat aneh. "Apa maksudnya aku putra Raja Yang?"

Putra mahkota tidak bereaksi. Tidak ada jawaban yang meluncur dari mulutnya.

Perlahan Huo Shan melepas genggaman tangannya di pergelangan Yang Han. Senyumnya terkembang getir. "Aku mengikutimu ke paviliun Selir Chi Hua untuk memberimu kejutan," akunya. Ia mengangkat satu bahu dengan gerakan lemah. "Siapa yang menyangka justru aku yang mendapat kejutan besar."

Kenangan masa kecil berputar di dalam kepala Huo Shan. Sebagian besar kenangan itu terasa pahit, tapi demi Yang Han, ia menutupinya. "Jadi, aku adikmu?" pertanyaan itu meluncur dengan nada getir. Sebuah kesadaran baru menampar Huo Shan dengan keras. "Jadi sikapmu selama ini karena rasa bersalahmu?" Ia sudah terlanjur marah.

Yang Han menoleh, menatap lekat Huo Shan dengan ekspresi terluka. "Bagaimana bisa kau mempertanyakan kasih sayangku kepadamu?" Ia balik bertanya, beragam emosi berkumpul di dalam diri.

"Apa yang harus kupercayai jika orang yang penting bagiku pun tega membohongiku?" bentak Huo Shan, marah. Urat-urat di sekitar lehernya terlihat menonjol. "Kau membohongiku. Ayahmu membohongiku, bahkan mendiang ibuku pun membohongiku hingga akhir hayatnya. Kalian semua penipu!" raungnya. Dada Huo Shan naik turun dengan cepat. "Apa pejabat-pejabat sialan itu tahu?"

"Tidak," jawab Yang Han tegas. "Mereka tidak tahu."

Huo Shan tersenyum getir. "Kenapa kau bisa seyakin itu?" tanyanya, sinis. "Jika kau bisa membagi rahasia itu dengan wanita sialan itu, kenapa kau tidak bisa mengatakannya kepadaku?"

Hening.

Huo Shan menjeda, menunjuk Yang Han lurus. "Sampai kapan kau akan merahasiakan hal ini dariku?"

Yang Han terdiam seribu bahasa. Ia merasa akan sangat percuma untuk meluruskan tuduhan Huo Shan saat ini. Demi segala sesuatu yang suci di langit dan bumi, Yang Han tidak pernah mengatakan rahasia itu kepada Chi Hua.

"Sampai kapan?" bentak Huo Shan. "Sampai kapan kau akan menyembunyikannya dariku? Kenapa kau melakukan ini? Kenapa?"

"Karena ayah dan aku tahu kalau kau akan terluka!" Yang Han menjawab pelan, kedua matanya masih memperlihatkan luka yang berhasil ditorehkan oleh ucapan Huo Shan. "Aku tidak ingin menyakiti—"

"Tidak!" seru Huo Shan, memotong ucapan Yang Han. "Kau melakukannya karena kau tidak mau menganggapku sebagai adikmu. Perhatian yang kau tunjukkan kepadaku hanya demi menutupi dosa ibu kandungmu. Iya, kan?" desisnya, dingin. Huo Shan terlihat menggebu, emosi membuatnya tidak bisa mengendalikan ucapan. "Kau menyayangiku karena rasa bersalah!"

"Begitu?" Yang Han mengatakannya dengan ekspresi datar, tanpa emosi. Ia tersenyum getir, merasakan sakit karena ucapan tajam yang dituduhkan kepadanya. Yang Han tahu akan sulit untuk mendapatkan kepercayaan Huo Shan, bahkan nyaris tidak mungkin. Kebencian yang terlihat di kedua mata adik satu ayahnya itu ternyata sanggup menyakitinya, bahkan terasa lebih sakit dibandingkan saat ibunya mengutuk Yang Han karena tidak mengabulkan keinginan permaisuri untuk menghabisi Huo Shan.

Ia terdiam sebelum melanjutkan, "Aku hanya ingin melindungimu," katanya. "Maaf aku membohongimu selama ini, tapi kau harus tahu; rasa sayangku kepadamu bukan sebuah kepura-puraan."

Huo Shan membawa kemarahannya pergi. Ia harus segera menjauh. Di lorong istana yang sepi teriakannya terdengar, keras dan menggema. Huo Shan mengeluarkan rasa sakit atas kebenaran yang baru diketahuinya.

Ayahanda dan ibumu sepasang kekasih. Huo shan teringat ucapan Yang Han. *Namun, kakek menyukai ibumu dan memaksanya untuk menjadi selirnya.*

"Persetan!" bentak Huo Shan, tidak mau tahu. "Dia tidak bisa mengkhinati suaminya! Tidak bisa!" Tubuh sang pangeran seperti kehilangan tenaga. Air matanya jatuh, ia merasa dikhianati. Bagaimana bisa? Pikirnya. Bagaimana bisa ibu yang selama ini ia hormati ternyata seorang penipu? Mendiang ibunya bahkan tega menipu dan mengkhianati suaminya, seorang raja yang sangat Huo Shan segani dan kagumi. Kenapa? Kenapa para dewa menuliskan takdir ini untuknya? Kenapa? Batin Huo Shan, marah.

Untuk sesaat Dongmei terlihat meragu. Kedua kakinya terasa berat untuk dilangkahkan. Tembok tinggi tidak terawat menjulang di hadapannya. Bulu kuduknya merinding, teringat saat Liang menjebak lalu mengurung Dongmei di dalam salah satu bangunan. Tidak ada pilihan, ia harus masuk untuk menemui Permaisuri Wen Ju.

Dongmei sudah berada di depan pintu gerbang saat sebuah suara menginterupsinya. "Siapa kau? Berani sekali kau berada di tempat ini!" seorang pria berpakaian prajurit datang tergopoh-gopoh. Wajahnya terlihat sangar.

Dengan gerakan perlahan Dongmei membalikkan tubuh. "Aku Putri Meifeng, berani sekali kau bicara keras kepadaku!" kalimat itu dikatakan dengan nada tenang, tapi penuh penekanan.

Prajurit bertubuh sedang itu langsung jatuh berlutut, kepalanya ditundukkan dalam. "Mohon ampuni hamba, Tuan Putri. Hamba tidak mengenali Anda," ucapnya. Istana Bai Yun sangat luas, ada ribuan orang yang bekerja dan mengabdi di tempat itu. Para dayang, prajurit serta kasim dengan jabatan paling rendah jarang mendapatkan kesempatan untuk bertemu muka dengan keluarga kerajaan.

"Kau yang berjaga di tempat ini?"

Prajurit itu mengangguk dan menjawab, "Benar, Tuan Putri."

Dongmei melirik singkat lewat bahunya sebelum berkata, "Bukakan pintu untukku!" Perintah itu diucapkan dengan nada tenang, tapi penuh penekanan.

"Hamba tidak berani, Tuan Putri!" ucap prajurit sembari bersujud. "Hamba akan mendapat masalah!" sambungnya.

Dongmei tidak banyak bicara. Ia mengeluarkan beberapa keping perak dari dalam saku *hanfu*. "Apa itu cukup?" tanyanya, dingin.

Prajurit itu terlihat meragu untuk beberapa saat. Dalam keheningan Dongmei mengamati saat tangan kanan prajurit itu terulur untuk mengambil kepingan perak di atas lantai lalu memasukkan dan menyembunyikannya di dalam saku *hanfu*.

"Hamba hanya bisa memberikan Anda waktu hingga setengah dupa," terangnya, "setelah itu beberapa prajurit utama akan bertugas," terangnya. Ia menggelengkan kepala, lalu mengembuskan napas keras, "Sejak peristiwa penyekapan terhadap Anda, tempat ini dijaga ketat setiap malamnya."

Dongmei mengibaskan tangan. "Kau harus berjaga selama aku berada di dalam! Apa kau mengerti?"

"Hamba mengerti," jawab prajurit itu. Ia lalu berdiri, masih dengan kepala menunduk dia berjalan untuk membuka pintu gerbang ganda yang dikunci palang kayu dari luar. Ia mengambil satu langkah ke belakang, menundukkan kepala, mempersilahkan Dongmei untuk masuk ke dalam komplek Istana Dingin.

Aura tidak nyaman langsung menyergap Dongmei saat kakinya melangkah masuk. Tempat ini diliputi oleh kesedihan, keputusasaan, serta kesedihan mendalam. Ia tidak menyukai tempat ini, langkah kakinya semakin memberat.

"Tuan Putri?"

Dongmei tersentak kaget. Ia menoleh cepat kea rah sumber suara lalu menghela napas saat mengenali wanita tua pemilik suara itu. "Dayang Zheng?" panggilnya. Ia melangkah cepat ke arah sang dayang yang tidak menyembunyikan keterkejutannya.

"Apa yang Anda lakukan di sini?" tanya Dayang Zheng setelah terdiam beberapa saat. Ekspresinya berubah khawatir. "Raja tidak mengasingkan anda ke tempat ini, kan?" Gelengan kepala Dongmei membuanya melepas napas lega. "Anda harus segera pergi dari tempat

ini," kata Dayang Zheng. "Tempat ini membawa aura sial," tambahnya dengan ekspresi serius.

Dongmei bergeming. "Aku ingin menemui permaisuri."

Dayang Zheng tidak langsung menjawab. Keragu-raguan kembali datang. "Baiklah," ujar sang dayang setelah menimbang-nimbang. "Hamba akan membawa Anda untuk menemui permaisuri."

Dongmei tersenyum tipis. Keduanya berjalan bersisian menuju pavilion kusam tempat permaisuri diasingkan. Dari balik pintu-pintu yang tertutup, Dongmei bisa merasakan puluhan pasang mata mengawasi pergerakan mereka.

"Jangan takut!" kata dayang Zheng. "Mereka tidak akan menyakiti Anda. Sebagian besar dari mereka sudah menjadi gila dan takut bertemu dengan orang lain."

Dongmei menelan dengan susah payah. Pikirannya masih tertuju ke puluhan pasang mata yang mengawasinya. Bagaimana jika diantara mereka ternyata hantu? Bulu kuduknya meremang seketika.

"Permaisuri, Putri Meifeng ingin bertemu."

Ucapan Dayang Zheng menarik Dongmei dari lamunan pendeknya. Dari dalam paviliun, permaisuri berjalan, terbelalak melihat Dongmei.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Terselip nada khawatir dalam suaranya. Permaisuri melihat keluar pintu, dengan isyarat tangan ia memberi perintah kepada Dayang Zheng untuk menutup pintu. "Ayahmu mengasingkanmu ke sini?"

Dongmei menggelengkan kepala.

"Bagaimana keadaan ayahmu dan Pangeran Liwei? Bagaimana keadaan Ju An?"

Hati Dongmei tersentuh karena permaisuri masih peduli kepada suami dan putra asuhnya. "Raja Bai baik-baik saja," ujar Dongmei. "Putra mahkota saat ini tidak ada di Bai Yun."

"Tidak ada di Bai Yun?" Permaisuri dan Dayang Zheng saling melempar tatapan. "Ke mana kakakmu?"

"Mengantar calon istrinya pulang."

"Untuk apa Pangeran Liwei mengantar putri Pejabat Zhong?" tanya permaisuri, tidak mengerti.

"Bukan dia," kata Dongmei, "Pangeran Liwei memiliki tunangan lain, dia salah satu putri dari Raja Heng."

Permaisuri terdiam untuk beberapa saat. "Apa raja yang memilihnya?"

Dongmei kembali menggelengkan kepala. "Putri Cuifen mengajukan lamaran untuk Pangeran Liwei. Anda pasti akan menyukainya. Dia sedikit ... ehm, unik."

Permaisuri terkekeh pelan, mengingat kejadian yang pernah menimpa Meifeng dan Cuifen. "Apa Pangeran Liwei menyukainya?" Ia kembali bertanya. Kedua matanya mengamati perubahan ekspresi Dongmei. "Apa kakakmu menyukai Putri Cuifen?" tanyanya lagi saat tidak mendapat jawaban.

Dongmei memasang pose berpikir. Ia yakin jika perasaan Cuifen tidak bertepuk sebelah tangan. "Pangeran Liwei sudah mulai membuka hati untuk Putri Cuifen." Ia mencondongkan tubuh dan berbisik, "Mereka terlihat menggemaskan saat bersama."

Ucapan Dongmei mengundang tawa renyah permaisuri. Dayang zheng bersyukur karena tuannya bisa kembali tertawa setelah sekian lama. "Syukurlah jika kakakmu menyukainya," ucap permaisuri. Tatapannya menerawang jauh. Wanita itu tersenyum tipis saat Dayang Zhong memberinya ekspresi sedih.

"Anda tidak marah?" tanya Dongmei, menyelidik.

"Untuk apa aku marah?" ucapnya. "Jadi, apa yang membawamu ke tempat ini? Kau tidak boleh berada di tempat ini terlalu lama. Tempat ini membawa aura sial."

Dongmei mengangguk, paham. "Aku akan segera pulang, tapi aku harus meminta izin darimu, Permaisuri."

Kening permaisuri ditekuk dalam. "Izinku?" beonya. Dongmei menganggukkan kepala lalu duduk di sisi ranjang. Paviliun yang ditempati oleh permaisuri hanya berupa ruangan kecil dengan dua buah ranjang sederhana, sebuah meja dan dua buah kursi yang sudah reyot. "Izin untuk apa? Kau memerlukan izinku untuk apa?"

"Untuk kebahagiaan Putri Ju An."

"Ju An?" Permaisuri meremat gaun rok berwarna abu kusamnya. Rasa takut datang menyelimuti diri. Bibir wanita itu bergetar karena takut. Air mata menggenang di kedua pelupuk matanya.

"Putri Ju An bisa menemukan kebahagiaannya, tapi ada harga yang harus Anda bayar untuk itu," ucap Dongmei. Ekspresinya terlihat sangat serius. "Anda mungkin tidak bisa menemuinya lagi."

Permaisuri tidak langsung menjawab. Untuk kedua kali tatapannya bersirobok dengan Dayang Zheng yang berdiri di sisi Dongmei. "Apa yang akan kau lakukan?"

"Membebaskan Ju An bersama pria yang bisa membuatnya bahagia."

Permaisuri tidak menemukan sedikit pun keraguan di dalam suara Meifeng saat dia mengatakannya. Mungkin karena alasan itu ia menganggukkan kepala, menyetujui tanpa bertanya kenapa Ju An harus pergi bersama Liu? Ia yakin sesuatu terjadi hingga putrinya tidak bisa bersama dengan Liu.

"Kau tahu, awalnya aku sangat marah karena Ju An menambatkan hati kepada Liu," kata permaisuri, getir. "Namun, sekarang aku mengerti jika kekuasaan dan harta tidak mampu membuat putriku bahagia."

Ia menjeda, tersenyum tipis. "Apa kau yakin adikmu bisa bahagia?"

"Aku sangat yakin."

"Kalau begitu aku memberikan restuku."

Dongmei mengangguk cepat. Ia melepas napas yang sedari tadi ditahannya. Setelah ini ia hanya perlu memastikan Ju An untuk pergi ke Istana Musim Panas. "Jaga diri Anda baik-baik, Permaisuri!" pinta Dongmei, lembut. Ia berdiri, menunduk, mengamati jari-jari tangannya yang saling bertaut. "Maaf untuk sikap menyebalkanku selama ini!"

"Aku yang salah," balas permaisuri, tenang. "Aku tidak adil terhadapmu. Aku tidak memberimu kasih sayang yang sama," sambungnya, malu. "Kau juga harus bisa menjaga dirimu sendiri. Kau tidak boleh takut hantu, mereka tidak berbahaya seperti manusia. Apa kau mengerti?"

Dongmei tidak langsung menjawab. Ia menelan dengan susah payah sebelum menganggukkan kepala, muram. "Aku pergi!" ucapnya, pamit meninggalkan dua orang wanita yang menatap kepergiannya dengan ekspresi sendu.

Dongmei tidak bisa menunggu lebih lama. Ia harus segera menjalankan rencananya. Dongmei baru saja akan berbelok menuju sayap timur istana saat melihat sosok Jing Fei dan dayang setianya berjalan terburu-buru menuju taman timur.

Mau apa wanita itu ke sana? Pertanyaan itu melintas di dalam benak Dongmei. Ia mendongak, hari sudah hampir malam. Aneh rasanya jika Jing Fei mencari angin di taman timur di jam-jam seperti ini. Kalah oleh rasa ingin tahu, Dongmei memutuskan untuk mengikuti wanita itu secara sembunyi-sembunyi. Keningnya ditekuk dalam saat melihat beberapa

prajurit berjaga di depan gerbang taman. Ia melihat ke sekeliling, mengamati dengan seksama tanpa melewatkan detail sekecil apa pun.

Jing Fei pasti bertemu orang penting di sana, pikir Dongmei. Dengan sabar ia menunggu hingga akhirnya Jing Fei keluar, berjalan melewati gerbang taman beberapa saat kemudian.

Dongmei berjongkok, menyembunyikan diri dibalik pohon willow besar saat Jing Fei berjalan ke arahnya. Ia tersenyum di dalam hati, apa yang sedang dilakukannya saat ini mengingatkan Dongmei akan pekerjaan di masanya. Perasaan rindu kembali menyerang. Ia mungkin sudah mati di sana hingga terus terjebak di dalam tubuh Meifeng.

Suara langkah kaki memutus lamunan singkatnya. Dongmei mencuri lihat ke arah sumber suara. Sekilas ia melihat sosok yang begitu mirip dengan Perdana Menteri Zhong. Sayang sekali karena pria itu berjalan berlawanan arah hingga Dongmei tidak bisa melihat dengan jelas.

Kedua alis Dongmei menyatu. Ia berusaha meluruskan benang merah yang masih kusut. Mungkinkah perdana menteri dan Jing Fei saling mengenal? Tapi apa hubungan mereka?

Dengan gerakan cepat Dongmei mengendap-endap, keluar dari tempat persembunyiannya untuk kembali ke paviliun. Ia masih penasaran; ada hubungan apa antara perdana menteri dan Jing Fei?

"Tuan Putri, Anda sudah kembali?" Seorang dayang muda datang memberi salam saat Dongmei melangkah masuk ke dalam paviliunnya.

Dongmei menaikkan satu alis. "Siapa kau?"

"Hamba Xiao Chin, dayang yang diberi tugas oleh Nyonya Jing Fei untuk membantu di sini."

"Jing Fei?" beo Dongmei. Ia menyembunyikan kesinisannya dengan baik. "Bukankah dia sangat murah hati?" Dongmei mencondongkan tubuh, berbisik di telinga.

Ia kembali menegakkan tubuh lalu menggeliat. "Siapkan makan malam! Aku akan makan setelah selesai mandi!" ujarnya lalu berlalu pergi.

Tidak ada hal mencurigakan yang terjadi setelah dayang suruhan Jing Fei masuk ke dalam paviliun milik Meifeng. Dayang muda itu bekerja dengan baik, sikap penuh hormat dan santunnya tidak bercela. Namun, Dongmei tidak mengendurkan kewaspadaannya.

Hari ini ia mendapat berita jika Xueqin akan mengantar Ju An ke Istana Musim Panas bersama ibu suri. Bagus, pikir Dongmei, dengan ini ia hanya tinggal menjalankan rencana selanjutnya.

Hampir setengah hari Dongmei berada di dalam kamar milik Tao tao. Dayang kepercayaan Meifeng itu masih belum menunjukkan kemajuan berarti. Tao tao tidak ada bedanya dengan mayat hidup.

Dongmei baru saja menyelesaikan surat yang akan dikirimnya untuk ibu suri saat Zihao datang memenuhi panggilannya. Ia menyodorkan surat itu dan berkata pelan, "Kau harus tiba di Istana Musim Panas sebelum rombongan Ju An. Apa kau mengerti?"

Zihao tidak banyak bicara, dengan cepat ia menerima surat dari tangan Dongmei. "Apa ada hal lain yang ingin Anda sampaikan, Tuan Putri?"

Dongmei menggelengkan kepala. "Setelah ini aku menyerahkan sisanya kepada ibu suri," ucapnya. "Pergilah!"

Zihao memberi salam hormat sebelum undur diri. Ia meninggalkan Dongmei di dalam kamar Tao tao yang sepi.

Keheningan panjang kembali menguasai kamar yang ditempati oleh Tao tao. Dongmei bergerak, berjalan menuju ranjang lalu duduk di sisi kosong. Seperti biasa, Tao tao meracau tidak jelas. Dongmei meraih sisir di atas meja rias, dengan penuh kelembutan ia menyisir rambut hitam panjang milik Tao tao.

"Aku akan merawatmu," ucap Dongmei, berjanji. "Aku akan membawamu bersamaku. Aku tidak akan meninggalkanmu, jadi kau jangan takut!"

"Tuan Putri, makan siang sudah siap," lapor Xiao Chin sembari berjalan masuk ke dalam kamar dengan nampan berisi makanan untuk Tao tao. "Apa Anda ingin hamba membawanya ke sini?" tawarnya begitu sopan.

Dongmei menggelengkan kepala. "Tidak perlu!" tolaknya. Ia melirik singkat ke arah Tao tao. "Panggil satu orang dayang untuk membantu Tao tao makan!"

Xiao Chin mengangguk, dengan sikap hormat ia berjalan mundur untuk mengerjakan perintah tuannya.

"Aku akan kembali untuk menemanimu lagi," ucap Dongmei. Ia meletakkan sisir di atas meja, lalu membelai rambut Tao tao sebelum meninggalkannya seorang diri.



Huo Shan memasang ekspresi tak acuh terbaiknya saat bertemu dengan Chi Hua. Ia bahkan tidak mau repot berhenti untuk menyapa wanita sialan itu.

"Pangeran Huo Shan, bisa kita bicara?"

Huo Shan melirik lewat ujung mata. Aura tidak bersahabatnya membuat Chi Hua merinding, tapi wanita itu memilih untuk mengabaikannya. Yang Han harus menerima konsekuensi atas kesombongannya, pikir Chi Hua.

"Kau bisa mengatakannya di sini!" tegas Huo Shan, tanpa kompromi. Ia merasa sangat jijik. Wanita di hadapannya tidak ada bedanya dengan seekor ular. Chi Hua sangat licik, wanita itu jelas menginginkan kekuasaan, tapi di sisi lain, dia juga menginginkan Yang Han.

Chi Hua menggelengkan kepala dengan gerakan anggun. "Tidak di sini!"

"Aku tidak punya banyak waktu untuk basa-basi denganmu!" balas Huo Shan, ketus.

Untuk beberapa saat Chi Hua menatapnya lekat, memiringkan kepala ke satu sisi lalu melepas napas berat. "Baiklah," katanya. Ia menyapukan tangan di udara, mengusir empat orang dayang muda yang menemaninya saat ini.

Chi Hua berjalan ke sisi lorong yang dibatasi oleh pagar kayu berukir rumit setinggi lima puluh centi. Ia meletakkan tangan di sana, tatapannya tertuju ke langit biru di kejauhan. "Sepertinya suasana hatimu sedang tidak baik."

Huo Shan tidak menjawab. Ia mengepalkan kedua tangan erat hanya untuk menahan diri untuk tidak mencekik leher cantik salah satu gundik ayahnya itu.

"Apa karena putra mahkota patroli seorang diri?" tebak Chi Hua. Ia membalikkan badan, masih dengan gerakan anggun. Ekspresi wanita itu berubah, penuh selidik. "Apa kalian bertengkar?"

Huo Shan masih memasang ekspresi dingin. "Apa aneh jika kami bertengkar?" Ia balik bertanya dengan sinis. "Apa hanya itu yang ingin kau katakan? Kau membuang-buang waktuku!"

"Bukan hanya itu!" ucap Chi Hua, cepat. "Aku hanya ingin kau tahu rahasia yang selama ini raja dan kakak pertamamu sembunyikan," ia

memulai dengan hati-hati. Chi Hua bersorak di dalam hati saat melihat perubahan eskpresi Huo Shan.

Chi Hua menarik napas dalam sebelum kembali bicara, "Raja Yang Xi, dia—ayah kandungmu."

Hening.

Kedua alis Chi Hua menyatu saat Huo Shan tertawa. "Kenapa kau tertawa? Apa kau tidak percaya? Kau bisa bertanya kepada kakak sulungmu mengenai hal itu."

Tawa Huo Shan berhenti seketika. Ia menatap lekat Chi Hua dengan pandangan jijik. "Apa hanya itu yang ingin kau katakan?"

Chi Hua menggelengkan kepala. "Tidak, aku juga ingin kau tahu jika otak dibalik usaha pembunuhan terhadap dirimu sepuluh tahun yang lalu adalah permaisuri."

"Lalu?"

"Lalu?" Chi Hua membeo dengan heran. "Apa maksudmu dengan 'lalu'? Apa kau tidak marah karena mereka membohongimu selama ini? Rasa sayang Yang Han ada karena dia merasa bersalah terhadapmu. Dia hanya seorang pengecut—"

"Hati-hati dengan ucapanmu!" potong Huo Shan, marah. "Aku bisa membunuhmu dengan kedua tanganku jika kau berani menghina kakakku!"

Chi Hua mengerjapkan mata. Kedua tangannya yang basah oleh keringat meremat gaun roknya hinggan kusut. "Kakak?" tanyanya. "Jadi kau sudha tahu?"

Dengkusan Huo Shan menjawab pertanyaan Chi Hua. "Tentu saja aku tahu," balas pria itu, tenang. Ia tidak akan mengizinkan wanita ular itu mendapatkan yang diinginkannya. "Kau tidak perlu repot-repot memberitahuku karena aku tahu semua rahasia itu."

Huo Shan menjeda, mengangkat satu bahunya tak acuh. "Lalu apa masalahnya?" Ia mengejek, halus. "Aku sangat bangga memiliki kakak seorang Yang Han."

"Kau—"

"Jangan menggunakan diriku untuk kepentinganmu!" potong Huo Shan, marah. "Aku tidak akan segan membunuhmu jika kau masih berani mengancam kakak sulungku!" ancamnya, sebelum meninggalkan Chi Hua yang kesal karena rencananya gagal total.



Bab 29. Maafkan Aku!

JANTUNG Dongmei serasa lepas saat seorang dayang melaporkan kondisi Tao tao, siang ini. Berlari cepat, Dongmei masuk ke dalam kamar Tao tao yang terbuka lebar. "Panggil tabib!" perintahnya dengan nada tinggi. Kepanikan terlihat jelas di wajahnya. "Tao tao?" Dongmei membungkuk, tangannya menepuk-nepuk kedua pipi dayang kepercayaan Meifeng.

Mulut Tao tao mengeluarkan darah segar, kedua matanya terpejam erat. Dongmei semakin panik saat mendapati nadi Tao tao tidak berdenyut. Dengan putus asa ia berusaha memberikan pertolongan pertama. Dongmei naik ke atas ranjang, tangannya diletakkan di atas dada Tao tao. "Kau tidak boleh mati!" bisik Dongmei. Ia kembali merasa bersalah. Andai saja ia tidak terlalu keras kepala dan mengizinkan Deming membawa Tao tao ke kediamannya tentu hal seperti ini tidak akan terjadi.

"Jangan mati!" teriak Dongmei, frustrasi. "Kau tidak boleh mati!" Ia terus menekan dada Tao tao, berharap jantung wanita itu akan kembali bekerja, tapi usahanya sia-sia karena Tao tao sudah tidak bernyawa. "Kenapa?" cicit Dongmei. "Kenapa kau harus pergi juga?" tanyanya.

Dongmei tengah terduduk di sisi ranjang saat dayang dan tabib istana datang. Tabib langsung memeriksa denyut nadi Tao tao. Sebuah helaan napas dikeluarkannya. "Tuan Putri, Dayang Tao sudah tiada," lapornya.

Dongmei tidak menjawab, ia masih membenamkan kepala di kedua lututnya yang ditekuk. "Seseorang sudah meracuninya!" Ia mengangkat wajah. Tatapannya mengunci pandangan tabib. "Benar begitu?"

Tabib tidak langsung menjawab. Namun, dari ciri-cirinya, ia juga sependapat jika Dayang Tao tewas karena diracun. Kuku-kuku Tao tao menghitam, mulutnya mengeluarkan darah dan buih. "Lapor Tuan Putri, hamba harus memeriksa secara hati-hati!"

Dongmei mendengkus, telunjuknya diarahkan ke ranjang yang ditempati oelh Tao tao. "Apa kau tidak bisa menarik kesimpulan dari ciri-ciri fisiknya?" Ia bertanya, pelan. "Tao tao mati diracun!" bentak Dongmei. Tabib dan dayang muda yang memanggilnya langsung berlutut. Aura tuan mereka begitu menakutkan saat ini.

Dengan gerakan pelan Dongmei berdiri. Ia duduk di sisi ranjang, membelai rambut Tao tao penuh kasih lalu melap darah yang mengotori wajah wanita itu dengan saputangan.

"Tuan Putri, hamba harus melaporkan perihal ini kepada raja," kata tabib, memutus keheningan panjang yang menggantung. Ia masih bersujud, menunggu tanggapan sang putri.

"Pergilah!" kata Dongmei, tanpa ekspresi. Tabib pun segera undur diri untuk melapor kepada raja.

Keheningan kembali menguasai setelah kepergian tabib. Dongmei memerintahkan para dayang untuk mengambilkan air hangat dan pakaian bagus untuk Tao tao. Dengan hati-hati ia membersihkan tubuh tak bernyawa dayang kecilnya, lalu dibantu para dayang, ia mengganti pakaian Tao tao.

Suasana kamar berubah mencekam. Beberapa dayang yang mengenal dan bekerja dengan Toa tao tidak kuasa menahan tangis. Dupa dan sesaji disusun rapi di meja altar, hari ini Paviliun Teratai Salju berduka.

"Mana Xiao Chin?" Dongmei langsung teringat dayang suruhan Jing Fei itu. Dia yang selalu membawakan makanan untuk Tao tao dan membantu menyajikan makanan untuk Dongmei selama satu minggu belakangan ini. "Ke mana dia?" tanyanya lagi.

"Lapor Tuan Putri, Dayang Xiao mengurung diri di dalam kamarnya!" jawab seorang dayang yang berusia paling tua diantara dayang-dayang yang bekerja untuk Meifeng.

Dongmei beranjak dari sisi ranjang, lalu berjalan keluar menuju kamar yang ditempati oleh Xiao Chin. Ia mendobrak pintu kamar yang dikunci dari dalam. Kedua matanya menggelap saat mendapati Xiao Chin hendak menghabisi dirinya sendiri dengan cara menggantung diri.

"Siapa yang mengizinkanmu untuk mati?" Dongmei berteriak keras setelah berhasil menggagalkan upaya bunuh diri Xiao Chin. "Kau tidak

boleh mati dengan mudah!" desisnya, marah. Dongmei memanggil dua orang prajurit untuk menyeret Xiao Chin keluar dari dalam kamar. "Pukul dia lima puluh kali!" perintahnya saat berada di halaman paviliun.

Para dayang yang bekerja untuk Meifeng diperintahkan Dongmei untuk masuk ke dalam, untuk menyiapkan upacara kematian Tao tao. Sementara Dongmei berdiri di depan Xiao Chin yang tengah dipukul dengan tongkat kayu.

Suara erangan kesakitan tidak berhasil melembutkan hati Dongmei. Ia menatap dingin punggung dayang yang penuh luka. "Siapa yang menyuruhmu?" tanya Dongmei, dingin.

Dayang itu tidak menjawab. Ia terisak, menutup mulut rapat.

Dongmei meminta sebuah cambuk dari seorang prajurit, tanpa perasaan mulai mencambuki tubuh dayang itu. "Siapa yang memberimu perintah?" teriak Dongmei, murka.

"Nyonya Jing Fei!" jawab dayang itu pada akhirnya. "Nyonya Jing dan perdana menteri yang memerintahkan hamba untuk membunuh Anda dan Dayang Tao."

"Jing Fei?" beo Dongmei. Rahangnya mengetat, ekspresinya mengeras. Cambuk di tangan digenggamnya erat. "Masukkan dia ke dalam penjara!" perintah Dongmei sebelum berjalan pergi untuk menemui raja.

Raja Bai Feng tengah menerima laporan tabib yang memeriksa Tao tao saat Dongmei merangsak masuk ke dalam paviliunnya. "Meifeng?"

"Aku meminta keadilan!" kata Dongmei, tangannya menggenggam erat cambuk yang ia bawa. Suasana balairung menjadi riuh seketika, para pejabat saling berbisik, menatap Dongmei dengan prihatin. "Dayang Xiao sialan itu mengatakan jika Jing Fei dan perdana menteri yang memerintahkannya untuk membunuhku. Dayang itu datang ke kediamanku atas perintah gundik Anda, Yang Mulia. Aku meminta keadilan untuk itu."

Ucapan Dongmei membuat suasana menjadi tegang, udara memberat, perdana menteri yang tidak terima langsung berjalan maju dan berkata, "Hamba tidak bisa menerima fitnahan yang dilemparkan oleh Putri Meifeng terhadap hamba, Yang Mulia. Mohon Anda memberi keadilan!" pinta perdana menteri, dengan suara tenang dipaksakan.

Raja Bai Feng tidak langsung menjawab. Ia menatap lekat putrinya yang penuh tekad. "Perintahkan Jing Fei untuk menghadap, dan seret Dayang Xiao ke sini!"

Dua orang prajurit segera melaksanakan perintah raja. Balairung itu kembali sunyi untuk beberapa waktu. Dongmei menunggu, berdiri dengan penuh amarah di sana. Tidak lama berselang Jing Fei datang dengan ekspresi takut. Ia memberi salam hormat kepada raja, lalu berlutut. "Yang Mulia, hamba sudah mendengar apa yang terjadi, tapi hamba tidak bersalah," kata Jing Fei.

Dongmei tidak bereaksi. Ekspresinya sedingin laut beku.

"Hamba mengirim Xiao Chin ke Paviliun Teratai Salju atas persetujuan Anda," lanjut Jing Fei. Air matanya turun, suaranya terdengar serak. Jing Fei jatuh bersujud. "Hamba difitnah!"

"Siapa yang memfitnahmu?" Dongmei bertanya, dingin. "Aku?"

Hanya tangisan Jing Fei yang terdengar di dalam balairung itu. Raja masih tidak beraksi, dengan ketenangan menakjubkan dia menunggu kedatangan Dayang Xiao.

Dua orang prajurit akhirnya kembali dengan terdakwa. Tubuh Dayang Xiao dipenuhi oleh luka menganga akibat pukulan dan cambukan. Tubuh wanita itu gemetar ketakutan.

"Jadi siapa yang memberimu perintah?" tanya raja, tajam. Ruangan terasa semakin memberat. "Siapa yang memberimu perintah untuk membunuh Meifeng dan Tao tao?"

Dayang Xiao bersujud. "Hamba melakukannya untuk balas dendam. Putri Meifeng telah membunuh Pejabat Liu."

Ia menjeda, menunduk semakin dalam. "Sudah lama hamba menyimpan perasaan untuk Pejabat Liu."

Jawaban dayang itu membuat Dongmei membelalakkan kedua mata. Brengsek, Dongmei memaki dirinya sendiri karena bersikap gegabah. Ia yakin jika dirinya sudah masuk ke dalam jebakan saat ini dan hanya tinggal menunggu waktu hingga musuh mengeluarkan senjata terakhir.

Senyum sinisnya terkembang, tipis. Siapa yang menyangka jika mata pedang tajam itu akan berbalik ke arahnya, siap mengiris dirinya tanpa ampun. Dongmei terus mengutuk di dalam hati, konflik istana jauh lebih mengerikan dan rumit bila dibandingkan kasus-kasus yang pernah ia tangani di masanya.

Embusan napas wanita itu terdengar keras. Dongmei mengangkat wajah, menatap langit-langit tinggi balairung. Udara di tempat ini

membuatnya mual. Kupingnya memerah saat mendengar Dayang Xiao Chin menangis, mengatakan jika Meifeng memaksanya untuk mengaku jika Jing Fei dan perdana menteri yang menyuruhnya.

"Hamba tidak bisa menolak perintah Putri Meifeng," kata Xiao Chin, "Putri Meifeng mencambuk hamba." Ia bersujud, tubuhnya gemetar. "Hamba bersalah Yang Mulia, tapi hamba tidak bisa mengkambinghitamkan orang lain untuk kejahatan yang hamba lakukan. Hamba melakukannya untuk Pejabat Liu, tapi Putri Meifeng—"

"Jangan membawa nama orang yang sudah mati!" bentak Dongmei, geram. Telinganya sudah panas, begitu juga dengan emosinya. Ia melecutkan cambuk ke punggung Xiao Chin hingga dayang itu menjerit kesakitan. Gigi wanita itu gemeretak, ia menyipitkan mata, menatap Jing Fei, Xiao Chin dan perdana menteri secara bergantian.

Dongmei lalu bertepuk tangan, tawanya menggema. "Kalian semua hebat. Permainan kalian benar-benar cantik," pujinya. "Siapa yang menyangka aku akan masuk ke dalam rencana busuk kalian?"

"Meifeng!" Raja memanggil nama putrinya penuh penekanan. "Berhenti bicara omong kosong!"

Satu alis Dongmei diangkat tinggi. "Omong kosong?" beonya. "Seseorang mati dan Anda bilang omong kosong? Banyak terjadi konspirasi di dalam istana, apa Anda akan menyebut hal itu sebagai omong kosong?"

"Meifeng!" Raja membentak, lebih keras kali ini. Ia menggebrak pegangan kursi takhtanya. Wajahnya memerah, marah. "Berani sekali kau menantang ayahmu!"

Dongmei kembali tertawa keras, kepalanya mendongak ke atas. Putri raja yang lain pasti akan langsung jatuh bersujud, memohon ampun kepada raja. Namun, Dongmei adalah Dongmei. Raja Bai tidak bisa mengharapkan hal itu darinya. Ia mengembuskan napas panjang sebelum kembali berkata, "Aku melihat mereka bicara di Taman Timur Istana beberapa waktu yang lalu—"

Jing Fei berlutut, air matanya jatuh. "Hamba memang bertemu dengan perdana menteri, Yang Mulia, tapi kami bertemu untuk membahas kejutan di pesta ulang tahun Anda, Yang Mulia." Tangis Jing Fei semakin keras. "Mohon Yang Mulia memberi hamba keadilan," pintanya dengan nada memohon. "Kenapa Putri Meifeng begitu membenci hamba?" tanyanya pilu.

Beberapa pejabat ikut berlutut, memohon keadilan untuk perdana menteri. "Mohon Yang Mulia memberi keadilan!" pinta mereka, satu suara.

"Kembali ke paviliunmu!" perintah raja, tegas.

Dongmei bergeming, ekspresi wanita itu memperlihatkan kekeraskepalaannya. "Aku tidak akan pulang sebelum membunuhnya!" Dalam satu gerakan cepat ia melecutkan cambuk tepat ke leher Xiao Chin. Tanpa berkedip Dongmei menarik tali cambuk yang melilit leher dayang.

Jerit ketakutan Jing Fei menggema. Kedua matanya dipejamkan erat saat Xiao Chin mengembuskan napas dengan mata melotot dan lidah menjulur keluar. Jing Fei menutup wajah dengan kedua telapak tangannya, sementara raja turun dari singgasana menuju ke arah Dongmei.

Berita kedatangan Liwei teredam oleh raungan Raja Bai. "Berani sekali kau membunuhnya!" teriak raja di depan wajah Dongmei.

Liwei baru saja akan menarik tangan adiknya untuk berlutut saat tamparan keras itu terjadi. Untuk beberapa detik tubuh Liwei membeku, kedua matanya menatap dalam gerakan lambat saat tubuh Dongmei jatuh ke atas lantai dingin.

Para pejabat bersujud, tidak berani mengatakan apa pun. Kemarahan raja bukan hal sepele. Kepala mereka bisa melayang kapan saja jika salah bicara.

"Lihat adikmu!" teriak raja kepada Liwei yang berlutut di samping Dongmei. "Karena kau terlalu memanjakannya dia berani menentangku!"

Liwei bersujud. "Ayahanda, mohon ampuni Meifeng!"

"Mengampuni?" beo Raja Bai, geram. "Adikmu berani menuduh perdana menteri dan Jing Fei. Dia mengatakan mereka otak dibalik kematian Tao tao."

Tao tao tewas dibunuh? Hati Liwei dan Deming mencelos. Keduanya kembali membeku di tempat. Pantas saja Meifeng semarah ini.

Liwei baru saja akan bicara saat Dongmei berkata, "Anda pernah melakukannya," ucap wanita itu, setengah berbisik, tapi masih bisa didengar baik oleh Liwei.

Tubuh Liwei menegang. Perasaan takut menyelinap ke dalam dirinya. Ia langsung menegakkan tubuh, berlutut menghadap Dongmei.

"Jangan mengingatnya!" pinta Liwei sembari berusaha untuk memeluk Dongmei.

Ketegangan di dalam ruangan itu terasa semakin berat. Suasana balairung mencekam. Wajah Raja Bai memucat. Tatapannya bersirobok dengan Dongmei yang tengah balas menatapnya dengan ekspresi terluka.

"Anda ingin membunuhku!" ucap Dongmei. Ia memalingkan muka, keningnya ditekuk dalam. "Anda mencekikku," cicitnya. Kenangan milik Meifeng melintas di dalam benaknya.

"Meifeng, saat itu ayahanda mabuk—"

"Menjauh dariku!" desis Dongmei, memotong ucapan Liwei. Ia menunjuk putra mahkota, amarah mengalir cepat lewat pembuluh darahnya. "Kau juga ada di sana! Kenapa kau menolongku? Kenapa kau merahasiakannya dariku? Kenapa?"

"Meifeng?" Liwei berusaha membujuk adiknya. Suaranya terdengar begitu lembut. Kedua mata Liwei memperlihatkan rasa bersalah serta tekanan. Apa yang harus ia katakan? Kebenaran itu hanya akan menyakiti adik kandungnya.

Dongmei bergeming. Ditepisnya tangan Liwei yang terulur ke arahnya. Perlahan tawa wanita itu terdengar, menggema sementara kedua matanya terlihat kosong. Amarah itu digantikan kesedihan.

"Berhenti membujuknya!" raung raja, marah. "Seret Meifeng ke dalam paviliunnya!" Ia memberi perintah tanpa menatap Dongmei. "Renungkan kesalahanmu!" ucap raja. Kekehan sang putri membuatnya menekuk kening dalam. "Apa yang lucu?"

Dongmei tidak langsung menjawab. Ia mengembuskan napas yang sedari tadi ditahannya. "Anda mungkin raja yang baik, tapi Anda bukan ayah dan suami yang baik," ucap Dongmei menyulut amarah raja semakin menghebat. "Pantas saja Meifeng berusaha membunuh dirinya."

Bisik-bisik kembali menjalar. Para pejabat yang awalnya bersujud, kini berlutut. Kening mereka ditekuk dalam. Mereka tidak mengerti kenapa Dongmei mengatakan hal itu.

"Kau Meifeng," kata Liwei, mengingatkan. "Kenapa memposisikan dirimu sebagai orang lain?"

Wanita itu mendelik tajam ke arah Liwei. "Karena aku bukan Meifeng," ucap Dongmei. "Aku bukan adikmu, tidak akan pernah menjadi adikmu," desisnya. Ia mencengkram kerah *hanfu* yang dikenakan oleh putra mahkota. Kebencian menari-nari di kedua matanya.

"Meifeng yang kalian kenal sudah mati saat raja mencekiknya."

Liwei membisu. Lidahnya mendadak terasa kelu. Dia tidak bisa mengatakan apa pun untuk membela diri.

Tatapan Dongmei lalu tertuju ke arah raja. "Kau membunuh Meifeng, Yang Mulia!"

"Bai Meifeng!" Raja berteriak, murka. Untuk kedua kalinya ia melayangkan tangan lalu mendaratkannya di pipi Dongmei. Denyut panas menyebar di pipi wanita itu. Ruangan kembali senyap setelahnya. Para pejabat gemetar ketakutan di tempat mereka. "Aku akan memotong lidahmu jika kau masih berani bicara omong kosong!" Raja menunjuk ke arah putrinya dengan ekspresi menggelap.

Dongmei mengembuskan napas panjang. Satu tangannya diangkat tinggi. Ia menarik tusuk rambut, mengurai rambut hitam panjangnya. Wanita itu lalu merebut pedang milik seorang prajurit yang berdiri di belakangnya untuk menyeretnya kembali ke paviliun.

"Apa yang kau lakukan?" Raja Bai mengerjapkan mata. Waktu seperti berhenti berputar. Dadanya terasa sesak saat melihat Dongmei memotong sebagian kecil rambutnya menggunakan pedang. "Meifeng?" suara raja melemah. Ia melangkah mundur saat helaian rambut Dongmei jatuh ke atas lantai balairung yang dingin.

Kesiap para pejabat terdengar. Mereka tidak menyangka jika Meifeng memiliki kenekatan sebesar itu hingga berani memutusakan ikatan dengan raja.

"Mulai detik ini kita tidak memiliki hubungan apa pun!" ucap Dongmei tanpa ekspresi. Ketenangannya terdengar begitu dingin dan tajam. Ia menatap Liwei dan raja bergantian. Kegetiran dalam suaranya disembunyikan dengan baik.

Dongmei terdiam untuk beberapa saat, berusaha menekan nada bicaranya. "Kau bukan ayahku, tidak akan pernah menjadi ayahku!" Ucapan Dongmei menusuk hari raja seperti angin musim dingin. Pedang di tangannya terlepas, terjatuh hingga menimbulkan bunyi cukup keras di ruangan besar yang mendadak sunyi.

Dengan gerakan lambat ia membalikkan badan. Tidak ada penyesalan yang tersisa. Rambut hitam panjang yang terpotong itu masih tergerai indah. Dongmei pun melenggang pergi dengan dagu diangkat tinggi. Di tempat itu ia meninggalkan kenangan-kenangan pahit milik Meifeng yang mengganggu.

"Bai Meifeng!" Raja meraung, marah. "Liwei … adikmu—" ia tidak bisa melanjutkan kalimat yang sudah ada di ujung lidah. Tubuhnya

terhuyung dan nyaris terjatuh, tapi Liwei menangkap tubuh raja tepat waktu.

"Kurung Meifeng di dalam paviliun! Tidak ada yang boleh datang untuk menjenguknya!" perintah raja parau, tapi masih mampu menyebarkan rasa takut kepada orang-orang yang mendengarnya.



"Meifeng?" Liwei menarik pergelangan tangan Dongmei, meminta adiknya itu untuk berhenti berjalan dan menatapnya. Pandangan mereka bertemu, Liwei bisa melihat kekecewaan di kedua mata adiknya. "Tolong dengarkan penjelasanku terlebih dahulu—"

"Tidak ada yang perlu dijelaskan." Dongmei memotong ucapan Liwei. Suaranya terdengar getir. "Kita sudah tidak memiliki hubungan apa pun. Kau bisa melanjutkan hidupmu, dan aku akan melanjutkan hidupku."

Liwei menggertakkan gigi, rahangnya mengeras. "Hubungan darah tidak bisa diputuskan!"

Dongmei tidak menjawab. Keteguhan hati terlihat jelas di kedua matanya. Wanita itu mengangkat dagu tinggi. "Kau bukan kakakku!"

"Berhenti mengatakan itu!" bentak Liwei, marah. Ia sakit hati karena Meifeng terus menolak hubungan darah mereka. "Sampai kapan pun kau adalah adikku."

Dongmei tertawa mengejek. Ia mendelik ke arah Liwei, lalu menatap tajam Deming. "Apa kau juga tahu masalah ini?" desisnya kepada sang jenderal.

"Tidak," Liwei menyambar cepat, tidak mau Meifeng semakin salah faham lalu membenci orang-orang yang tidak bersalah. "Dia tidak tahu tentang hal ini."

Dongmei memiringkan kepala ke satu sisi. "Lalu kenapa kau menyembunyikannya dariku? Kenapa kau tidak mengatakan jika alasan Meifeng bunuh diri karena raja?" bentaknya. Liwei berusaha menenangkan Dongmei, tapi untuk kesekian kali wanita itu menepis tangannya yang terulur. "Kau sama saja. Kalian semua sama. Sekarang apa kau juga akan membela calon ayah mertuamu itu?" Gigi Dongmei gemeretak. "Mereka membunuh Tao tao!"

Kecemasan Liwei semakin membumbung, ia akan merasa lebih lega jika adiknya meneteskan air mata, menumpahkan semua kesedihan, tapi adiknya tidak melakukan hal itu. Dongmei menahannya di dalam hati.

"Apa kau juga akan membelanya?" teriak Dongmei. Napasnya putus-putus, dadanya naik turun dengan cepat.

"Dengarkan aku!" Kesabaran Liwei akhirnya hilang. Wanita di hadapannya tidak bisa dihadapi dengan ketenangan.

"Kau tidak bisa mengaturku!" desis Dongmei. "Kau bisa mengaturku setelah aku mati." Wanita itu kembali tertawa, merasakan sakit yang sama saat Liwei menatapnya dengan ekspresi terluka. Namun, ia terlalu keras kepala untuk mendengarkan penjelasan putra mahkota. "Bertarung denganku! Bunuh aku! Hanya dengan cara itu aku bisa menjadi bonekamu."

"Aku tidak akan bertarung denganmu," balas Liwei berusaha untuk tetap tenang. "Kau bukan barang, kau adikku."

Gelengan kepala Dongmei membuat Liwei merasa sesak. "Kau bukan kakakku! Tidak akan pernah menjadi kakakku!" tolaknya nyaris tidak terdengar. Ia meninggalkan Liwei dalam keheningan panjang di belakangnya.

Raja Bai menekan emosi yang berkecamuk dalam diri. Pertemuan di balairung dihentikan setelah ia berjanji akan menyelidiki kasus yang menyeret nama perdana menteri dan Jing Fei. Perdana menteri bersikeras, meminta nama baiknya untuk dipulihkan sementara Jing Fei terus menangis meminta keadilan atas fitnah yang dituduhkan Putri Meifeng kepada dirinya.

Suasana Paviliun Naga seperti pemiliknya saat ini. Udara berat menyelimuti ruang kerja raja. Raja Bai mendudukkan diri dengan keras di atas kursi kerjanya, sementara Liwei berjalan masuk ke dalam ruangan itu dengan ekspresi tidak terbaca. Untuk pertama kali sang putra mahkota tidak berhasil dibuat kagum oleh rak-rak buku kuno yang berjejer rapi di dalam ruang kerja raja. Pikirannya kalut, kesedihan menyelimuti Liwei.

"Adikmu ...." Ucapan raja menarik Liwei dari lamunannya. "Berani sekali dia memutuskan hubungan denganku."

Liwei bisa menangkap nada kesal bercampur sedih yang terselip dalam suara raja. Namun, ia tidak bisa menyalahkan Meifeng sepenuhnya, karena dirinya dan raja memang bersalah dalam hal ini.

Raja Bai memalingkan muka, menatap jendela ruang kerja yang tertutup rapat. Kasim Kang yang menjadi kasim kepercayaannya berdiri

di sisi kanan dengan kepala menunduk, ikut merasakan kesedihan tuannya.

"Saat itu aku mabuk," ucap raja. Untuk sesaat kedua matanya dipejamkan erat. Ia lalu menatap kedua tangannya yang gemetar. Andai saat itu tidak ada Liwei, ia pasti sudah mencekik Meifeng hingga mati. Entah apa yang merasuki Raja Bai saat itu, ia begitu marah saat melihat Meifeng dan berpikir jika kematian permaisuri terdahulunya memang karena putrinya itu. "Adikmu tidak tahu jika aku benar-benar menyesal!"

Liwei masih tidak menjawab. Ekspresi terluka Meifeng kembali melintas dalam benaknya. Hubungan mereka mulai membaik belakangan ini, tapi harus hancur dalam sekejap mata.

Raja terdiam lama, mengurut keningnya yang berdenyut sakit. Dalam sekejap ekspresi pria itu berubah serius. "Putra Mahkota, aku memiliki tugas rahasia untukmu."

Ia menjeda untuk sesaat, sementara Liwei mendengarkan dengan seksama. "Aku ingin kau menyelidiki hubungan perdana menteri dan Jing Fei." Raja Bai Feng mengembuskan napas keras. Tangannya memutar-mutar cincin giok besar yang melingkar di ibu jarinya. "Meifeng tidak mungkin berbohong."

Liwei mengambil satu langkah ke depan. "Ayahanda, jadi Anda pun berpikir jika Meifeng dijebak?" Entah kenapa Liwei merasa sedikit lega karena ayahnya memiliki pemikiran yang sama dengannya.

Raja Bai mengangguk. "Adikmu bukan tipe seperti itu. Dia tidak akan menuduh hanya untuk kepentingannya, walau terkadang dia menentang peraturan istana untuk hal itu. Seseorang menginginkan kematian adikmu. Meifeng memang sangat berbahaya saat ini, dia bisa menjadi musuh siapa pun yang memiliki kepentingan berlawanan."

Liwei termenung, mencerna ucapan raja. Jika dalang dibalik semua ini memang perdana menteri, itu berarti ia tengah dipermainkan oleh pria tua itu. Siapa yang menyangka jika jebakan yang tengah disusun Liwei malah menjadi senjata makan tuan untuknya.

"Jaga jarak dengan Meifeng untuk sementara waktu!" pinta raja. "Mereka harus berpikir jika kau dan aku sangat—" ia mendesah, keras.

Liwei masih tidak menjawab.

"Aku tahu akan sulit bagimu untuk melakukannya," sambung raja, membuat Liwei mengangkat kepala, menatapnya dengan ekspresi tidak terbaca. "Semua ini demi Meifeng," tegasnya.

Liwei masih terdiam. Ia mengembuskan napas panjang hingga akhirnya mengangguk setuju.

Dongmei membakar uang-uang roh, tatapan wanita itu terlihat kosong. Ia mengenakan pakaian berduka, dan malam pun semakin larut. Binatang-binatang khas malam membisingkan suasana malam. Empat orang dayang muda berlutut di sisi kanan dan kiri tuannya. Sesekali mereka menyeka air mata di kedua pipi.

"Dayang Tao sangat sial," ucap seorang dayang. Ia langsung menutup mulut rapat saat seorang dayang lain menyikut tangannya keras. Keduanya melirik ke arah Dongmei, tapi wanita itu seperti berada di dalam dunia sendiri.

Dongmei tidak mengatakan apa pun. Mulutnya terkatup rapat. Setelah membakar uang-uang roh, dupa dan memberikan pernghormatan terakhir, ia berjalan menuju kamar yang ditempati oleh Tao-tao.

Ia membaringkan tubuh di atas ranjang, tempat di mana Tao tao mengembuskan napas terakhirnya. Wanita itu tersenyum kecut, untuk pertama kalinya ia tidak merasa takut oleh hantu. Sebaliknya, andai hantu Tao tao ada di tempat ini, Dongmei ingin meminta maaf karena sudah gagal melindunginya.

"Namaku Dongmei," ia bergumam, menatap langit-langit ranjang. "Aku bukan tuanmu—Meifeng. Aku hanya seorang wanita yang terjebak dalam tubuh tuanmu."

Ia menjeda untuk menarik napas dalam. "Maaf karena selama ini aku tidak jujur kepadamu." Dongmei menoleh, suara ceria Tao tao terngiang-ngiang di telinganya. Andai saja ia menerima lamaran Deming untuk dayangnya, tentu saat ini Tao tao masih bernapas, hidup, walau berada jauh dari sisi Dongmei.

Dongmei merubah posisi tidurnya. Ia berbaring menatap tembok-tembok kamar di sisi kanan. Aroma khas Tao tao masih tercium di bantal dan selimut. Dongmei menghirup dalam-dalam, air matanya jatuh, membasahi bantal bulu angsa yang menyangga kepala. "Seharusnya dari awal aku mengatakan kepada semua orang jika aku bukan Meifeng," sesalnya. "Mungkin jika hal itu kulakukan, kemalangan demi kemalangan tidak akan datang kepada kalian. Maafkan aku!"

Ia kembali terdiam, berusaha memejamkan kedua matanya. Namun, dengan cepat Dongmei memilih untuk tidak terus larut dalam kesedihan.

Dongmei mendudukkan diri. Ia harus segera pergi dari tempat ini. Benar, ia harus segera pergi. Keberadaannya hanya membawa sial untuk penghuni istana. Bagaimana jika Pangeran Liwei terkena kesialan yang dibawa olehnya?

Rasa takut menguasai diri wanita itu dengan cepat. Dongmei beranjak, berjalan untuk kembali ke dalam kamarnya. Ia menuju meja kerja, mengaduk tinta lalu menulis sebuah surat untuk Zixin. Dongmei hanya bisa meminta bantuan kepada Zixin karena Zihao masih belum pulang dari misinya. Untuk beberapa saat kedua tangannya hanya merapikan kertas berwarna kecokelatan di atas meja. Ia menggelengkan kepala. Tidak ada penyesalan. Kepergiannya untuk kebaikan semua orang.

Jemari tangan Dongmei menari di atas kertas, menggoreskan coretan tinta hitam yang tegas. Jika Zixin tidak bersedia membantunya, maka Dongmei harus mencari cara lain untuk bisa keluar dari Ibukota Kerajaan Bai Yun.



Di Istana Musim Panas, ibu suri termenung, tangannya menggenggam surat yang secara khusus diantar oleh Zihao. Permintaan Meifeng yang tertulis di dalam surat itu bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Ju An seorang putri raja, dia tidak mungkin menikah dengan pengkhianat.

Ibu suri mengalihkan pandangannya saat mendengar suara pintu kamarnya diketuk dari luar. Tidak lama berselang pintu kamarnya terbuka lebar, Biyu pun melangkah masuk, membawa berita jika rombongan Putri Ju An sudah tiba. Dengan dipapah Biyu, ibu suri berjalan untuk menyambut kedatangan Ju An.

"Ju An?" hati ibu suri mencelos. Wajah tirus cucunya menjadi perhatian utamanya saat ini.

Ju An tidak langsung menjawab. Wanita itu tidak bisa menahan laju air matanya saat memberi salam lalu menghambur ke dalam pelukan ibu suri. "Kenapa takdir tidak adil kepadaku?" tanyanya dalam pelukan ibu suri. "Kenapa takdir merebut semua kebahagiaanku?" Ia kembali bertanya, suaranya terdengar serak.

Ibu suri membelai punggung Ju An penuh sayang. Hembusan napasnya terdengar berat, sementara Biyu berdiri di sampingnya dengan serba salah. "Masuklah!" kata ibu suri setelah terdiam lama. Jemari

tangannya yang keriput diangkat untuk menghapus air mata di kedua pipi Ju An.

Peristiwa demi peristiwa yang terjadi di dalam istana belakangan ini pasti sangat berat untuk cucunya itu. Ju An tidak memiliki tempat bersandar. Di dalam istana dia sendirian. Ibunya terkurung di Istana Dingin, raja mengabaikannya, Liwei sibuk dengan dunianya, sementara Meifeng malah membunuh tunangannya, setidaknya itu yang Ju An tahu.

Ada penyesalan di dalam hari ibu suri karena tidak membawa serta Ju An ke Istana Musim Panas bersamanya. Hanya dengan melihat ekspresinya saja, ia bisa ikut merasakan rasa sakit di hati Ju An. Cucunya pasti merasa dikhianati. Bagaimana tidak? Cinta yang dimilikinya selama ini direngut paksa dalam waktu sekejap mata.

"Putri Meifeng membunuh Liu." Ju An mengadu, air matanya turun semakin deras. "Tunanganku bukan pengkhianat, dia pasti dijebak," sambungnya sangat yakin.

Ibu suri tidak menjawab. Ia memilik untuk menganggukkan kepala. "Ayo masuk!" pintanya untuk kedua kali. "Ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu," sambungnya, tersenyum samar.



Bab 30. Tenggelam Dalam Kegelapan

ZIXIN memucat setelah selesai membaca surat yang diberikan oleh seorang dayang secara rahasia untuknya. Ia menggelengkan kepala, berusaha meyakinkan diri jika ia tidak salah menangkap isi surat tersebut.

Aku membutuhkan bantuanmu. Siapkan satu ekor kuda, tiga pasang pakaian pria, satu pasang pakaian wanita serta beberapa lembar uang dan perhiasan untukku. Tiga hari setelah kau menerima surat ini, aku akan menyelinap keluar istana lewat pintu air kanal barat. Kau harus menyiapkan semuanya di hari ketiga sebelum matahari terbit. Siapkan semua yang kuperlukan di rumah kumuh.

Zixin saat ini hanya kau yang bisa kuandalkan. Keputusannya ada di tanganmu; kau ingin melihatku mati di dalam istana, atau membantuku bebas seperti walet.

Pria itu membaca hingga berulang-ulang. Pantas saja surat ini diberikan secara sembunyi-sembunyi. Gila, dayang itu bisa mati jika ada seseorang memergokinya menyelinapkan surat dari Putri Meifeng untuk dirinya. Zixin menelan kering, ia dan keluarganya akan mendapat masalah besar jika hal ini bocor.

Zixin langsung membakar surat di tangannya, ia termenung lama di dalam kamarnya. Zihao pasti akan mengusulkan agar Zixin melapor kepada Jenderal Deming.

"Tidak," gumam Zixin. Ia tidak akan mengkhianati kepercayaan Meifeng. Zixin memiliki hutang budi sangat besar kepada Meifeng. Jika sang putri menginginkan kebebasan, maka Zixin akan membantunya untuk mendapatkan hal itu.

Zixin menarik napas dalam, untuk terakhir kali ia melirik kertas yang telah berubah menjadi abu di atas meja. Ia menyambar pedangnya, lalu bergegas untuk mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan oleh Meifeng untuk keluar dari istana.

Sementara itu di dalam paviliunnya, Liwei melempar barang-barang yang ada di dekatnya. Napas pria itu naik turun. Kemarahan masih tertinggal di dalam diri. Tubuhnya roboh, ia bersandar ke tembok di belakangnya. Sesuatu yang beberapa waktu ini bergitu ia takutkan akhirnya terjadi; Meifeng membencinya.

Ekspresi Liwei begitu kusut. Ia tidak pernah merasa sekacau ini sebelumnya. Kepala pria itu menunduk dalam. Keheningan menguasai ruang kerja yang minim cahaya. Senjata yang ia simpan untuk menyingkirkan perdana menteri malah berbalik kepadanya.

Perintah raja untuk menjauhi Meifeng terasa sangat berat untuk dilakukan. Liwei ingin memeluk adiknya, memberi penghiburan yang mungkin sangat dibutuhkan oleh Meifeng. Adiknya kehilangan Tao tao, seseorang yang dia sangat sayangi, dan dalam waktu bersamaan dia kembali mengingat malam kejadian sebelum dia berusaha membunuh dirinya sendiri.

Liwei mendongakkan kepala, mengembuskan napas keras. Bagaimana jika Meifeng kembali nekat? Ia menggelengkan kepala. Tidak mungkin, adiknya bukan Meifeng yang dulu. Alih-alih berusaha membunuh dirinya sendiri, Meifeng yang sekarang pasti tengah merencanakan sesuatu untuk membalas dendam.

"Demi Meifeng," gumamnya, tidak jelas. Ekspresi Liwei berubah, rahangnya mengetat. "Aku akan menyingkirkan mereka semua!" janjinya, penuh penekanan.



Perdana menteri menyipitkan mata, ekspresinya tidak terbaca. Ia mendengkus pelan, kesal karena tidak menyadari adanya keanehan saat

Raja Bai Feng tiba-tiba menerima lamaran Pangeran Huo Shan, sementara Putri Meifeng secara menakjubkan bisa pulih dengan cepat dari racun mematikan.

Ia menggertakkan gigi, mulutnya terkatup rapat. Perdana menteri harus menyusun rencana lain untuk menyingkirkan Meifeng selamanya. Keberadaan Meifeng hanya akan mengokohkan kekuatan Liwei. Tidak bisa, pikirnya.

"Tuan Zhong, apa yang harus kita lakukan sekarang?" seorang pria bertanya dengan nada khawatir. Sudah puluhan tahun dia menjadi pengikut setia perdana menteri, dan baru kali ini ia melihat kegelisahan dalam ekspresi tuannya itu.

Perdana menteri tidak langsung menjawab. Keputusannya untuk memasukkan putri tidak sahnya ke dalam istana ternyata keputusan tepat. Ia tahu jika Jing Fei memiliki agenda sendiri, tapi putri tidak sahnya itu tidak boleh menghancurkan rencana yang selama puluhan tahun ini disusun oleh Zhong.

Kerajaan ini tidak boleh memiliki calon raja kuat seperti Liwei. Perdana menteri tidak puas dengan jabatan yang ia miliki saat ini. Pria itu menginginkan kekuasaan lebih. Liwei terlalu sulit untuk diatur, putra mahkota pasti akan menjadi batu sandungan di masa depan.

Pernikahan putri sulung perdana menteri dengan Liwei tidak akan membuat keadaan menjadi lebih baik. Zhong yakin sifat putra mahkota yang mendominasi akan membuat putri sulungnya tidak bisa berbuat banyak.

"Kita harus segera menyingkirkan Meifeng!" ucap perdana menteri setelah terdiam lama.

"Bagaimana dengan Pangeran Huo Shan?" tanya pria tadi. Ia menelan dengan susah payah saat mendapat tatapan tajam perdana menteri. "Apa kita tidak bisa menggunakannya untuk kepentingan Anda?"

Perdana menteri tidak langsung menjawab. Fakta jika Huo Shan keturunan dari suku Hua Hong membuatnya sangat terkejut. Namun, ia juga tidak bisa mengambil risiko mengganggu Huo Shan. Perdana menteri tidak mau jika kerajaan yang akan dimilikinya diserang oleh Kerajaan Tai Yang hanya karena masalah Huo Shan.

"Yang perlu kita lakukan hanya menyingkirkan Meifeng!" tegas perdana menteri, memutus keheningan panjang di dalam ruang kerjanya. "Masalah Huo Shan tidak ada hubungannya dengan kita," sambungnya

tegas. "Kita hanya akan membocorkan tentang Meifeng yang memiliki darah Suku Hua Hong."

Ia menjeda, menarik napas panjang. Kedua matanya disipitkan. "Berapa banyak pejabat-pejabat yang menusuk kita dari belakang?"

Pria di hadapannya tidak langsung menjawab. Ekspresinya memperlihatkan ketidakyakinan. "Hamba akan segera menyelidikinya."

"Aku menginginkan nama-nama mereka secepat mungkin!" tegas perdana menteri. "Liwei sedang menyusun rencana untuk menyingkirkanku saat ini. Pejabat dan bangsawan pendukung Jenderal Dong pasti mulai berpikir untuk merapat, mendukung putra mahkota." Perdana menteri tidak menyangka jika Liwei mampu mengendalikan para pengkhianat dengan menggenggam rahasia mereka.

Giginya gemeretak. Seharusnya ia menyingkirkan Liwei sejak lama, sesalnya. "Aku harus menyingkirkannya sebelum dia menyingkirkanku. Pastikan pasukan kita bersiap, aku mungkin akan membutuhkan mereka dalam waktu dekat!"



Tiga hari berlalu sejak Dongmei menyerahkan surat untuk Zixin melalui Dayang Shi, seorang dayang yang sudah mengambdi selama tiga tahun untuk Meifeng. Bukan tanpa alasan ia memilih dayang itu. Wanita berusia dua puluh dua tahun itu terus menangis setelah kematian Tao tao, dia bahkan bertanya apa yang bisa dilakukannya agar tuannya bahagia, dan Dongmei hanya meminta dayang itu untuk mengantarkan sebuah surat kepada Zixin.

Di bawah sinar bulan, Dongmei mengendap-endap keluar dari dalam paviliun setelah sebelumnya membius semua pelayan yang bekerja untuknya. Ia mendapatkan tanaman mandragora dari prajurit penjaga Istana Dingin. Keduanya bisa saling berhubungan dengan bantuan Dayang Shi..

Dongmei harus membayar mahal, tapi uang yang dikeluarkan sangat sesuai untuk hasilnya. Semua orang di dalam paviliun tertidur pulas, mungkin hingga dua hari ke depan. Dongmei memanjat naik benteng yang memagar sekeliling paviliunnya. Selama dua hari ia mengamati pergerakan prajurit-prajurit yang berjaga di sekitar paviliunnya.

Ia tidak memiliki banyak waktu, sebelum tengah malam prajurit yang berjaga akan diganti oleh prajurit lain hingga pagi datang. Dongmei

harus bisa memanfaatkan waktu singkat untuk pergi ke kanal istana barat.

Dongmei berjalan mengendap-endap, sesekali ia bersembunyi saat prajurit dan beberapa kasim melintas, berjaga memastikan keamanan istana. Wanita itu keluar dari tempat persembunyiannya setelah memastikan kondisi sekelilingnya aman. Ia bergerak cepat menuju kanal barat.

Ia sedikit terengah saat sampai di tempat tujuan. Kepalanya sudah hapal dengan baik titik-titik pembuangan air di tempat ini. Air kanal yang tenang menyambutnya. Dongmei mendongakkan kepala, menunggu rembulan keluar dari balik awan mendung yang menyelimutinya.

"Ayolah ...." Dongmei berucap, setengah berbisik. Cahaya bulan akan membantunya menerangi permukaan air kanal yang gelap. Dongmei mengambil napas panjang, ia mengenakan pakaian tiga lapis saat ini. Pakaian berat akan membantunya untuk tenggelam jauh ke dalam kanal. Dalam hati ia mulai menghitung, batas kemampuannya di dalam air hanya lima menit.

"Aku pasti bisa!" ucapnya memberi semangat untuk dirinya sendiri. Dongmei melakukan pemanasan, menarik napas panjang. Ia berusaha untuk berkonsentrasi, lalu akhirnya ia meloncat ke dalam air kanal yang dingin.

Beberapa saat kemudian, kepala wanita itu kembali muncul ke permukaan. Ia mengambil napas panjang untuk mengisi pasukan okesigen di paru-paru lalu kembali menyelam. Dongmei beruntung karena awan hitam bergerak, hingga cahaya rembulan kembali menyinari permukaan air kanal.

Kegelapan mengambil alih saat Dongmei berenang semakin dalam. Ia hanya bisa mengikuti arus air yang menderas, kedua matanya berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan di sekitarnya. Dongmei nyaris tenggelam saat kepalanya membentur tembok benteng istana. Dengan terpaksa ia kembali naik ke permukaan untuk menarik napas.

Dongmei mengumpat pelan saat mendapati keningnya mengeluarkan darah segar. Kedua matanya disipitkan, tidak jauh dari tempatnya saat ini ia melihat arus air menderas. Titik itu pasti lubang pembuangan air yang tersambung ke kanal bagian luar istana, pikirnya.

"Siapa di sana?"

Suara itu membuat Dongmei terbelalak. Dengan cepat ia kembali menyelam. Teriakan-teriakan di luar kanal terdengar semakin ribut. Tuhan, ia tidak bisa tertangkap sekarang.

Dongmei berenang seperti orang kesetanan. Tangannya meraba-raba, mencari lubang tempat pembuangan air. Tubuh wanita itu terseret saat mendekati tempat yang tengah dicarinya. Dongmei berenang semakin cepat mengikuti arus air, tubuhnya seperti ditarik paksa hingga masuk ke dalam terowongan lalu meluncur keluar menuju kanal sisi luar istana.

Napas wanita itu terengah-engah saat kepalanya muncul di permukaan. Dongmei mengelap wajah dengan telapak tangannya. Ia kembali berenang menuju ke tepian. Dongmei merebahkan tubuh di sisi kanal, kepalanya menatap langit gelap di atasnya. Senyumnya terkembang tipis, babak baru di dalam hidupnya akhirnya akan dimulai. Ia langsung menggelengkan kepala, bangkit berdiri dan berjalan dengan pakaian dan tubuh basah. Belum dimulai, ralatnya dalam hati. Babak baru kehidupannya baru akan dimulai setelah dia berhasil keluar dari gerbang ibukota.

Liwei menegakkan tubuh saat seorang prajurit memberitakan kedatangan kasim penjaga. Diletakkannya kuas ke atas kertas, tanpa berpikir panjang ia berjalan keluar dari ruang kerjanya menuju ruang depan.

Seorang kasim menunggunya di sana, dia memberi salam penuh hormat sebelum berkata, "Putra Mahkota, beberapa saat lalu hamba dan beberapa kasim penjaga memergoki seseorang tengah berenang di kanal barat istana," terangnya tanpa berbasa-basi.

Liwei memasang ekspresi datar. "Pria?"

Kasim itu menggelengkan kepala. "Wanita," jawabnya membuat perasaan Liwei tidak karuan.

Liwei meminta kasim yang bertugas di paviliunnya untuk mengambilkan jubah miliknya. "Apa kau sudah melaporkan hal ini kepada orang lain?"

Kasim kembali menggelengkan kepala. "Hamba baru melaporkannya kepada Anda, Putra Mahkota. Hamba akan melapor ke kepala prajurit istana setelah melapor kepada Anda."

"Jangan mengatakan apa pun kepada orang lain!" perintah Liwei. Tangannya menerima jubah yang disodorkan oleh kasim pelayannya.

Kasim pelayan membantu putra mahkota untuk mengenakan jubah lalu undur diri. "Masalah ini akan kutangani!" sambungnya.

Kasim penjaga terlihat meragu untuk sesaat, hingga akhirnya ia mengangguk paham. Suasana politik di dalam istana yang akhir-akhir ini tengah memanas pasti menjadi pertimbangan putra mahkota, pikirnya. "Hamba mengerti, Putra Mahkota. Hamba akan pastikan semua kasim penjaga yang berpatroli malam ini tidak mengatakan apa pun mengenai masalah ini."

Liwei mengangguk, lalu mengibaskan satu tangan. Kasim penjaga segera undur diri, sementara Liwei berbalik, memanggil kasim pelayannya. "Panggil Jenderal Deming untuk menghadap kepadaku malam ini juga!" perintahnya sebelum berjalan keluar menuju Paviliun Teratai Salju.

Tidak ada yang aneh saat Liwei tiba di depan paviliun milik Meifeng. Delapan orang prajurit berjaga dengan senjata lengkap. Kedelapan pria bertubuh besar itu langsung berlutut dengan satu kaki, memberi hormat kepada Liwei.

Pintu gerbang paviliun dibuka lebar. Liwei melangkah masuk, perasaannya kembali resah saat langkah kakinya membawa Liwei masuk semakin dalam ke paviliun. Suasana sepi menyambut kedatangannya. Paviliun ini terasa lebih sepi dari biasanya.

Kasim yang datang bersama Liwei mengabarkan kedatangan sang putra mahkota. Ia menekuk kening dalam karena tidak ada kasim serta dayang yang keluar dari dalam paviliun. Biasanya ada dua orang dayang dan dua orang kasim yang terjaga di paviliun setiap malamnya, berjaga-jaga jika tuan mereka memerlukan sesuatu.

Ekspresi putra mahkota tidak terbaca. Ia mendorong pintu ganda paviliun. Aroma jeruk menyambut indra penciumannya saat ia berdiri di depan pintu masuk. Ia kembali berjalan setelah memerintahkan dua orang kasim untuk memeriksa keadaan di dalam paviliun, sementara Liwei mencari Meifeng di dalam kamarnya.

Liwei mencelos, terlihat panik saat tidak mendapati adiknya di dalam kamar. Ruangan itu begitu rapi, ranjangnya terasa dingin, itu berarti Meifeng tidak menempatinya, malam ini.

"Lapor Putra Mahkota," seorang kasim pelayan datang dengan tergesa-gesa. "Semua kasim dan dayang yang bekerja di paviliun, mereka semua tidak sadarkan diri," lapornya dalam satu tarikan napas.

"Panggil tabib istana untuk memeriksa kondisi mereka!" perintah Liwei, masih dengan ekspresi tidak terbaca.

Putra mahkota terdiam sejenak, giginya gemeretak. Tatapannya beralih kepada kasim lain yang juga datang bersamanya. "Pastikan semua orang menutup mulut!" perintah Liwei tegas. Kubu perdana menteri khususnya tidak boleh mengetahui hal ini hingga ia yakin Meifeng berada jauh dari jangkauan musuh-musuhnya.



Ekspresi Deming sangat serius saat tiba di kediaman putra mahkota. Liwei mengangkat satu tangan tinggi, meminta Deming untuk mengabaikan tata krama istana.

"Meifeng melarikan diri."

Perlu beberapa waktu hingga Deming berhasil mencerna ucapan Liwei. Ia membuka mulut lalu menutupnya kembali dengan cepat. Tentu saya Deming merasa keheranan, dengan pengamanan seketat itu bagaimana bisa Meifeng melarikan diri?

Liwei berjalan menuju rak senjata di sisi kanan ruang kerjanya. Ia menyambar sebuah pedang dari sana. "Meifeng melarikan diri lewat kanal barat," ucapnya tanpa menatap Deming. Putra mahkota memeriksa pedang miliknya sebelum menyarungkannya kembali. Tatapannya kemudian bertemu dengan sang jenderal. "Beberapa kasim penjaga melihat wanita berenang di kanal barat, dan saat aku memeriksa kediaman Meifeng, semua dayang dan kasim pelayannya tidak sadarkan diri. Adikku membius mereka semua."

"Bagaimana bisa?" Deming tidak tahan untuk bertanya. "Putri Meifeng tidak bisa berenang," sambungnya masih dengan nada serta ekspresi heran. Kecemasan menggumpal di dalam dada. Jika musuh tahu, Meifeng pasti akan menjadi target, sasaran empuk untuk mereka habisi di luar istana.

Liwei tidak menjawab. Ia masih mengenakan jubah tipisnya. Desahan napasnya terdengar berat. pertanyaan yang dilontarkan Deming tadi juga mengganggu pikirannya. Meifeng tidak mungkin memiliki kemampuan berenang dalam waktu singkat. Adiknya bahkan nyaris mati saat menenggelamkan diri di kolam istana, tapi sekarang dia melarikan diri dengan cara berenang di kanal barat istana?

"Bagaimana jika ini jebakan?" Deming kembali mengutarakan kekhawatirannya. "Bagaimana jika wanita di kanal barat itu bukan Putri Meifeng? Bagaimana jika mereka menculik Putri Meifeng?"

Liwei terlihat tidak yakin. Kemungkinan-kemungkinan itu bisa saja terjadi. Pertama; adiknya tidak bisa berenang, jadi terdengar mustahil jika Meifeng bisa keluar lewat saluran pembuangan air di kanal barat dengan selamat. "Tapi Meifeng selalu memberi kita kejutan," ucap Liwei setelah berpikir lama. Ditatapnya Deming lekat. "Kurasa kali ini dia melarikan diri atas keinginannya."

"Apa yang akan Anda lakukan?" tanya Deming. "Akan sangat mencurigakan jika tiba-tiba penjagaan di pintu gerbang ibukota diperketat," ucapnya.

Ia terdiam sejenak, memasang pose berpikir. "Kita harus mencarinya ke mana?"

"Dia pasti berusaha keluar dari Wilayah Bai Yun." Liwei menyandarkan kedua tangannya ke sebuah meja. Ia menundukkan kepala. "Meifeng membenciku. Aku bisa melihatnya dari cara dia menatapku." Kekehan putra mahkota terdengar getir. "Kenapa dia tidak bisa mengerti?" tanyanya. "Kebenaran itu hanya akan menyakiti hatinya."



Dongmei berjalan menuju rumah kumuh dengan tubuh menggigil. Ia menghela napas lega saat mendapati kuda dan barang-barang yang diperlukannya berada di dalam sebuah bangunan rumah, tempat tinggal anak-anak terlantar beberapa waktu lalu.

Senyumnya terkembang tipis saat ujung jemarinya menyentuh permukaan kain. Setidanknya anak-anak itu memiliki rumah yang pantas untuk ditinggali dan makanan hangat setiap harinya. Itu pikirannya, tanpa tahu jika anak-anak itu telah tewas dibunuh oleh kaki tangan perdana menteri.

Dongmei mengembuskan napas keras. Ia segera mengganti pakaiannya. Wanita itu tidak bisa berada di tempat ini terlalu lama karena yakin Liwei akan segera menyusulnya. Entah sejak kapan putra mahkota bisa membaca gerak-gerik Dongmei, hingga terkadang ia bertanya di dalam hati; apa pikirannya begitu mudah dibaca?

Entahlah. Untuk saat ini Dongmei tidak mau memikirkannya. Ia mengganti pakaian basahnya lalu mengenakan pakaian pria. Sebelum

matahari terbit biasanya ada banyak pedagang yang meminta izin melewati pintu gerbang ibukota untuk menjual dagangannya di desa terdekat.

Dongmei tengah berjudi saat ini. Pelariannya akan berjalan mulus jika penjagaan pintu gerbang ibukota tidak diperketat. Dongmei mengendari kuda tunggangannya, membawanya cepat menuju gerbang ibukota.

Dari balik kegelapan ia mengintai, mengamati pergerakan prajurit penjaga yang terlihat masih bersikap biasa. Apa mungkin kasim-kasim penjaga itu tidak melaporkan kejadian di kanal barat ke kepala prajurit istana? Pertanyaan itu melintas di benak Dongmei, tapi dengan cepat ia enyahkan.

Fajar akhirnya tiba. Ratusan pedagang sudah berbaris rapi, menunggu pintu gerbang ibukota dibuka. Dongmei baru saja akan keluar dari tempat persembunyiannya saat terdengar suara derap kaki kuda mendekat ke arahnya.

Mulutnya mengumpat pelan, Deming dan Liwei mengendarai kuda dengan cepat ke arahnya. Dongmei menarik diri, bersembunyi, menutup sebagian besar tubuh dengan jubah lusuh. Benar dugaannya, Liwei bisa mencium gerak-geriknya. Tuhan, bagaimana caranya agar ia bisa keluar dari tempat ini?

Tidak seperti biasanya, setiap penduduk yang akan keluar melewati gerbang ibukota diperiksa dengan saksama. Dongmei hampir saja menyerah. Dia tidak akan bisa keluar melewati gerbang ibukota jika Liwei dan Deming mengawasi seperti mata elang di sana.

Namun, keajaiban itu ternyata benar-benar ada. Keributan yang terjadi di dekat pintu gerbang ibukota membuat suasana ricuh. Puluhan penduduk saling dorong, terlihat ketakutan karena keributan itu berakhir dengan perkelahian sengit menggunakan senjata.

Perhatian prajurit penjaga, Liwei dan Deming untuk sesaat teralihkan. Lagi-lagi Dongmei memiliki waktu singkat untuk menyelinap keluar. Ia menuntun tali kekang kudanya, menyaru bersama puluhan penduduk yang masih tertahan, berusaha untuk keluar.

Dongmei langsung naik ke atas punggung kudanya setelah berhasil melewati pintu gerbang ibukota. Tidak perlu melihat ke belakang, batinnya pada diri sendiri. *Mereka akan menjadi lebih baik tanpa kehadiranku*, pikirnya.



Permaisuri Lifen bahkan tidak mau repot menyembunyikan rasa bencinya saat Huo Shan datang menemuinya, siang ini. Wanita nomor satu di Istana Tai Yang itu memicingkan mata, terlihat tidak suka berada di dalam satu ruangan yang sama dengan Huo Shan.

Tidak biasanya Huo Shan datang tanpa Yang Han di sampingnya. Sudah beberapa hari ini putra mahkota berada di luar istana, jadi untuk apa Huo Shan datang menemuinya?

"Apa yang membuatmu datang menemuiku?" Pertanyaan itu langsung terlontar dari mulut permaisuri. Jemari lentiknya mengangkat cawan teh dari atas meja, ia meniup kepulan uap dari permukaan cawannya pelan lalu kembali berkata, "Kau tidak takut jika aku berusaha untuk membunuhmu lagi?"

Huo Shan tidak langsung menjawab, ekspresinya tidak terbaca. Ruang santai di paviliun permaisuri dikuasai keheningan panjang setelahnya. Untuk beberapa saat tidak ada yang bicara. Keduanya terdiam, saling menatap dengan pandangan berbeda. "Aku sudah tahu jika aku putra Raja Yang." Ia akhirnya bicara, memutus keheningan panjang yang sempat menggantung di dalam ruangan itu. Aroma wangi dupa tercium di seluruh ruangan. Huo Shan mengamati perubahan ekspresi permaisuri, tapi ia tidak menemukannya di sana.

Permaisuri meletakkan cawan tehnya di atas meja. "Bagus jika kau sudah tahu," ucapnya dengan nada mengejek. Permaisuri beranjak dari tempat duduknya, lalu berjalan menuju altar sembahyang di sisi kiri ruangan untuk menyalakan tiga buah dupa.

"Kenapa kau begitu membenciku?" tanya Huo Shan. "Kenapa kau begitu ingin membunuhku?" Ada nada sakit hati yang terselip dalam suaranya. Tangan permaisuri untuk beberapa detik membeku, hingga akhirnya dia bisa mengendalikan dirinya sendiri. "Aku tidak bisa menanggung dosa mereka—"

"Tapi kau alasan putraku menderita!" bentak permaisuri, memotong ucapan Huo Shan. Wanita itu membalikkan badan, air mukanya berubah. Rasa sakit dan amarah menyatu di dalam dirinya. "Kenapa Yang Han harus begitu menyayangimu?"

Huo Shan tidak menjawab. Ekspresi terluka putra mahkota kembali melintas di dalam benaknya, hingga rasa bersalah itu kembali menyerangnya dengan hebat.

Permaisuri memiringkan kepala ke satu sisi, mulutnya mendesis sinis. "Apa kau tahu jika raja menginginkan dirimu untuk menjadi penerus takhtanya?"

Huo Shan menekuk kening dalam. Ia tersenyum tipis. Permaisuri pasti hanya ingin mengadu domba antara Huo Shan dengan raja, pikirnya.

"Kau tidak percaya?" ejek permaisuri. Wanita itu menggertakkan gigi, satu tangannya diangkat tinggi, menunjuk Huo Shan. "Ayahmu hanya menjadikan Yang Han sebagai alat. Ia memberi putra mahkota perintah untuk menyingkirkan orang-orang yang bisa membahayakan keselamatan dirimu."

Ia menjeda, menangisi kemalangan putranya. "Tapi Yang Han tidak pernah mengeluh. Dia melakukan pekerjaan kotor itu untukmu. Kenapa dia harus menyayangimu sebesar itu? Sihir apa yang kau gunakan untuk putraku?" jerit permaisuri, tidak terima. "Putraku selalu berkorban untukmu. Dia bahkan mengabaikanku untukmu, sementara ayahnya sendiri secara diam-diam malah berusaha menyingkirkannya untukmu."

Huo Shan menggelengkan kepala. "Itu tidak mungkin. Raja menyayangi Pangeran Yang Han," tegasnya, menolak percaya ucapan Permaisuri Lifen. "Kau hanya berkata omong kosong!"

"Begitu?" ejek permaisuri. "Kau pikir siapa dalang dibalik penyerangan terhadap kakakmu selama ini?"

Huo Shan menutup mulut rapat. Kedua tangannya dikepalkan erat.

"Ayahmu," bisik permaisuri, parau. "Dia tidak menginginkan Yang Han menjadi penerusnya, dia menginginkanmu sebagai penerusnya."

Permaisuri kembali menjeda. Ia menarik napas dalam lalu berlutut di depan altar. "Aku tidak akan bisa memaafkanmu jika sesuatu terjadi kepada putraku," gumamnya. Kedua mata permaisuri dipejamkan erat. Kedua tangannya menyatu dalam pose berdoa di depan dada. "Aku tidak akan memaafkan kalian," bisiknya, serak.

Yang Han tidak tahu kenapa ia harus datang ke tempat ini? Tempat yang menjadi tempat pertemuannya pertama kali dengan Dongmei atau Meifeng. Ia mengulum senyum, kepalanya mendongak, menatap langit biru yang terbentang luas.

Pikirannya dengan cepat dipenuhi oleh Huo Shan. Sekarang adiknya sudah tahu hubungan mereka yang sebenarnya. Hubungan kakak adik itu

juga yang seringkali membuat Yang Han enggan memperlakukan Huo Shan seperti seorang keponakan kepada pamannya, karena Huo Shan adiknya bukan seorang paman untuknya.

Yang Han terdiam lama di sisi Sungai Beku, sesekali ia melempar batu kerikil ke dalam sungai. Seharunya ia tidak meninggalkan adiknya dalam kondisi terluka di istana seorang diri. Namun, Yang Han tidak bisa menampik jika ia sangat sakit hati karena Huo Shan menganggap kasih sayang yang diberikan olehnya selama ini hanya karena rasa penyesalan.

Yang Han mengusap wajahnya kasar. Andai saja Huo Shan tahu bagaimana perasaannya saat pertama kali tahu jika pamannya itu ternyata adik satu ayahnya. Saat itu, Yang Han masih berusia delapan tahun. Ia tengah bermain bersama dayang asuhnya dan bersembunyi di dalam kamar pribadi ibunya saat pertengkaran ayah dan ibunya terjadi.

Ibunya sangat marah karena suaminya berselingkuh dengan salah satu selir mendiang raja terdahulu. Yang Han bahkan menyaksikan bagaimana ayahnya menampar dan memaki ibunya saat itu. Dendam itu tumbuh subur di dalam hati permaisuri, ia menjadi orang paling berbahagia saat ibu kandung Huo Shan meninggal karena sakit.

Kebenciannya semakin menjadi karena Raja Yang lebih memperhatikan Huo Shan daripada putra dan putri dari istri sahnya yang lain. Puncaknya permaisuri berusaha membunuh Huo Shan dengan kedua tangannya, tapi Yang Han berhasil menggagalkannya. Karena alasan itu juga permaisuri tidak mau berbicara dengan Yang Han hingga detik ini.

Yang Han menggelengkan kepala. Untuk apa mengingat masa lalu? Ia tidak bisa membenci ayahnya karena kesalahan ayahnya membuat Huo Shan ada di dunia ini. Yang Han akui jika sikapnya terlalu posesif terhadap adik satu ayahnya itu, tapi bisakah ia disalahkan, jika orang-orang di sekitarnya selalu menginginkan kematian Huo Shan?

Huo Shan salah besar jika raja menginginkan Yang Han menjadi penerusnya, karena sebenarnya raja menginginkan Huo Shan untuk mengantikan kedudukannya. Yang Han hampir saja melepas segalanya dan memilih hidup bebas, hingga akhirnya ia menyadari hanya kekuasaan yang bisa melindungi orang-orang terdekatnya. Kekuasaan membuat Yang Han memiliki hak untuk menyingkirkan ornag-orang yang mungkin akan membahayakan di masa depan.

Ia sudah tidak bisa menghitung berapa banyak nyawa yang ia habisi karena mereka mengetahui jika Huo Shan memiliki darah Suku Hua Hong. Adiknya tidak perlu tahu tentang hal itu. Untuk Yang Han, senyum ceria Huo Shan sudah cukup memberinya alasan untuk hidup.

Senyum getir Yang Han terkembang. Kenapa ia harus menyukai wanita yang dicintai oleh adiknya? Dewa, ini tidak adil. Untuk kedua kalinya ia menggelengkan kepala. Setelah Huo Shan menikahi Dongmei, Yang Han akan memastikan mereka memiliki kediaman yang jauh dari istana. Ia harus melakukannya untuk memastikan hatinya tidak dipenuhi oleh rasa iri yang bisa mengubah dirinya menjadi iblis.

Ia baru saja akan kembali ke perkemahan saat menangkap sosok wanita yang dikenalnya. Yang Han menggosok kedua mata dengan tangannya untuk memastikan tidak ada yang salah dengan indra penglihatannya. Di seberang Sungai Beku, Dongmei duduk di atas punggung kuda tunggangannya. Itu Dongmei, Yang Han tidak mungkin salah mengenali.

Yang Han bergerak untuk berdiri. Ia meraih tali kekang kudanya, lalu melirik singkat melalui bahunya. Sepertinya Dongmei masih belum menyadari keberadaan Yang Han di sana. Ia meloncat naik ke atas pelana, lalu mengendari kuda tunggangannya hingga ke sisi sungai. "Apa yang kaulakukan di sana?"

Teriakan itu menarik Dongmei dari lamunan panjangnya. Kedua matanya terbelalak saat pandangannya bersirobok dengan Yang Han. Tanpa berpikir panjang, Dongmei langsung memutar haluan kuda tunggangannya. Ia harus melarikan diri dari tempat ini karena Dongmei yakin Yang Han hanya akan memulangkannya kembali ke Kerajaan Bai Yun.





Bab 31. Topeng Retak

PERDANA menteri tidak bisa menyembunyikan kegembiraan saat berita mengenai Meifeng diterimanya, siang ini. Tawa kerasnya menggema, air muka pria paruh baya itu berubah ceria. "Bagus!" pekiknya. "Dia menggali lubang kematiannya sendiri."

Beberapa pejabat yang setia kepada perdana menteri ikut merasakan kegembiraan tuan mereka. Aroma arak menguar di dalam ruang santai milik perdana menteri.

"Membunuhnya akan lebih mudah sekarang," ucap perdana menteri, senang. "Sebarkan lukisan Meifeng, pastikan mereka tahu jika putri kesayangan Raja Bai Yun itu memiliki darah Suku Hua Hong."

Para pengikutnya langsung menganggukkan kepala, menerima perintah dengan suka cita. Mereka kembali bersulang untuk merayakan kematian Putri Meifeng yang sudah ada di depan mata.

"Bagaimana dengan Pangerna Liwei?" tanya seorang pejabat yang memiliki postur tubuh paling kurus diantara rekan-rekannya. "Semakin lama, putra mahkota semakin berbahaya. Dia bisa menyulitkan Anda, Perdana Menteri."

"Dia akan mati setelah Meifeng mati," jawab Perdana Menteri Zhong, yakin. "Keduanya pasti mati menyusul kematian ayah mereka yang sudah di ujung tanduk," janjinya ditutup oleh tawa penuh kepuasan.

Sementara itu di Sungai Beku, Yang Han memacu kuda tunggangannya untuk menyusul Dongmei. Wanita itu langsung berusaha melarikan diri saat melihatnya. *Ada yang tidak beres*, pikir Yang Han.

Perlu usaha keras hingga Yang Han berhasil memaksa Dongmei untuk berhenti. Keduanya masih duduk di atas kuda tunggangan masing-masing, saling menatap dengan pandangan berbeda. "Kenapa kau melarikan diri?"

Dongmei tidak menjawab. Tangannya menggenggam erat tali kekang kuda miliknya.

"Putri Dongmei?"

"Kau tidak melihatku!" ucap Dongmei, tegas. Rahangnya mengetat, ekspresinya mengeras.

Yang Han menyipitkan kedua mata. "Kau melarikan diri?" tebaknya, tepat sasaran. Kebisuan Dongmei semakin menguatkan Yang Han jika tebakannya tidak meleset. "Ikut denganku!" ucapnya setelah menimbang-nimbang. "Kau tidak bisa tinggal di dalam hutan seorang diri," sambungnya, membujuk.

Dalam hati ia mulai menyusun rencana untuk mengantar Dongmei kembali ke Kerajaan Bai Yun. Wanita itu pasti sudah gila hingga berani mengambil risiko melarikan diri dari keluarganya.

Dongmei menggelengkan kepala. "Tidak!" tolaknya, tegas. "Kau pikir aku tidak akan tahu apa yang sedang kau rencanakan?" Ekspresi datar Yang Han tidak bisa membohongi Dongmei. "Tidak ada yang bisa memaksaku untuk kembali ke Bai Yun."

Hanya embusan napas keras yang menjawab ucapan wanita itu. Yang Han menoleh singkat lewat bahunya. "Sudah hampir malam, aku tidak bisa meninggalkanmu seorang diri di sini."

Dongmei terkekeh. "Aku bisa menjaga diri dengan baik, kau tidak perlu khawatir!" ucapnya, dingin.

"Aku memaksa!" Entah sejak kapan pria itu mendekatkan kuda tunggangannya hingga tangannya yang terulur mampu menarik pergelangan tangan Dongmei. "Aku tidak akan memaksamu pulang ke Bai Yun!" Yang Han meminta maaf dalam hati, karena ia sudah berhasil menyusun rencana matang untuk memulangkan Dongmei kepada Liwei.

Tatapan mereka kembali bersirobok. "Aku tidak mau pulang ke Bai Yun!"

Suara parau Dongmei menyentak Yang Han. Untuk sesaat tubuhnya terasa kaku, hingga lidahnya pun terasa kelu.

"Aku akan membunuh diriku sendiri jika kau berusaha memulangkanku ke Istana Bai Yun."

Yang Han bisa merasakan jika ancaman yang dilontarkan oleh Dongmei bukan sekedar omong kosong. Keteguhan wanita itu terlihat jelas di ekspresinya saat ini. "Baiklah, aku tidak akan memaksamu untuk pulang," janjinya. "Untuk malam ini sebaiknya kau ikut bersamaku. Aku harus memastikanmu aman. Setelahnya kau bebas menentukan pilihan." Yang Han memutar haluan kuda tunggangannya, ekspresinya berubah serius.

Tapi Huo Shan harus tahu jika aku menemukanmu. Setidaknya dia tahu jika kau baik-baik saja, batin Yang Han.



Raja Yang tengah berdiri berpunggung tangan saat Huo Shan datang menghadap. Pria nomor satu di Kerajaan Tai Yang itu menoleh singkat lewat bahunya lalu kembali mengarahkan pandangan ke langit di kejauhan. Langit sangat cerah, siang ini. Awan putih berarak, bergerak beriringan menyerupai berbagai macam bentuk.

"Tidak biasanya kau datang menemuiku," ucap raja setelah terdiam lama. Ia membalikkan badan, satu tangan diayunkan, memberi perintah kasim kepercayaannya untuk meninggalkan ruang peraduan raja.

Huo Shan tidak menjawab. Ekspresinya terlihat begitu gelap, penuh amarah. Raja Yang menaikkan satu alis tinggi mendapati kedua tangan Huo Shan terkepal erat.

"Apa yang membuatmu datang?" Raja Yang terlihat begitu sabar menghadapi sikap tidak sopan Huo Shan. Ia mendudukkan diri di kursi teh, menikmati kudapan ringannya.

"Pangeran Yang Han, dia kakakku." Itu bukan sebuah pertanyaan. Tubuh Raja Yang terlihat tegang untuk beberapa saat hingga akhirnya dia bisa menguasai diri. "Kenapa Anda merahasiakan hal ini dariku?" Huo Shan kembali bertanya dengan penekanan yang sama.

Raja Yang masih bersikap biasa. Uap tehnya mengepul di permukaan cawan. "Siapa yang memberitahumu omong kosong itu? Permaisuri?"

Rahang Huo Shan mengetat, giginya gemeretak. Kemarahannya terasa semakin menyesakkan dada. Kenapa raja masih bisa balik bertanya dengan ekspresi dan nada setenang itu kepadanya?

"Jadi permaisuri juga tahu?" Huo Shan memilih untuk ikut dalam permainan raja. Ia tertawa dalam hati melihat ekspresi terkejut ayah kandungnya. "Melihat ekspresi Anda bisa kutebak jika permaisuri pun

tahu mengenai identitasku yang sebenarnya," ucapnya, sinis. "Sekarang aku mengerti kenapa dia sangat membenciku—

"Aku menyembunyikannya agar kau tidak sakit hati!" Raja Yang memotong ucapan putranya. "Siapa yang memberitahumu?"

Huo Shan terkekeh. "Apa itu penting?" Ia balik bertanya. "Sampai kapan Anda akan menyembunyikan hal ini dariku?"

Raja Yang tidak langsung menjawab. "Kau ingin statusmu diakui?"

"Bukan itu maksudku," bentak Huo Shan, marah. "Kenapa Anda tidak bisa bersikap adil?" raungnya. "Sikap Anda membuatku dibenci oleh banyak orang. Anda bahkan tidak bersikap adil kepada putra mahkota. Kenapa Anda berusaha membunuhnya?"

"Karena aku ingin kau menjadi raja!" teriak Raja Yang. Ucapannya menampar keras Huo Shan. Raja Yang memotong jarak antara dirinya dan Huo Shan, ia mengguncang bahu putranya. "Aku ingin kau yang duduk di atas takhta, bukan Yang Han."

Huo Shan menggelengkan kepala. "Apa karena ibuku?"

Genggaman tangan raja di bahu Huo Shan terlepas. "Tidak, bukan karena hal itu. Aku memiliki alasan lain hingga memilihmu."

"Pembohong!" desis Huo Shan, marah. Urat-urat kesabarannya semakin menipis. Ia sudah tidak bisa mempercayai ucapan ayahnya. Huo Shan merasa putus asa, ia merasa bersalah karena sudah bersikap tidak adil kepada Yang Han.

Ekspresi raja sangat serius saat berkata, "Yang Han memang pantas menjadi raja, tapi dia melakukannya demi dirimu. Semua yang dia lakukan hanya untuk melindungimu!" terang raja. "Yang Han memiliki kelemahan terbesar; kau."

Raja menjeda, mengamati lekat wajah putranya. "Seorang raja tidak boleh memiliki hati," tukasnya, "kau pikir aku tidak tahu jika selama ini kau menyembunyikan kemampuanmu demi Yang Han? Aku harus membunuh salah satu diantara kalian, dan itu kakakmu. Yang Han harus mati agar kau bisa menjadi raja."

"Aku tidak menginginkannya!" desis Huo Shan, menggelengkan kepala. Hatinya terluka, bagaimana bisa seorang ayah bersikap sekejam ini? "Aku hanya ingin hidup normal—"

"Kau anggota keluarga Kerajaan Tai Yang," potong raja. "Kenapa kau berpikir bisa hidup normal?" desisnya. Ia tersenyum licik melihat perubahan ekspresi putranya. Ah … kau mengingatkanku kepada kakakmu."

Huo Shan terdiam, mengangkat wajah. Tatapan sang raja menerawang. Masih segar dalam ingatan raja saat Yang Han datang ke hadapannya dan menolak untuk dijadikan putra mahkota. "Saat itu kakakmu berusia sepuluh tahun, tekanan dari pihak bangsawan dan klan permaisuri memaksaku untuk menunjuknya sebagai putra mahkota. Dia datang kepadaku dan memohon agar aku mencabut gelar yang kuberikan kepadanya."

Tawa Raja Yang menggema. Ia kembali berdiri berpunggung tangan di depan jendela yang terbuka. "Yang Han mengatakan jika dia ingin hidup bebas," ujarnya setelah tawanya berhenti. "Dia tidak menginginkan takhta. Selama tiga hari dia berlutut kepadaku, tapi aku tidak mengabulkan permohonannya."

Raja kembali menjeda, membuat Huo Shan menunggu dengan tidak sabar. "Apa kau ingin tahu alasannya berubah pikiran?"

Huo Shan tidak menjawab, walau dalam hati ia sudah tahu jawabannya.

"Kakakmu setuju menerima gelar itu agar bisa melindungimu."

"Anda memanfaatkan putra mahkota," desis Huo Shan, marah. "Pangeran Yang Han putramu juga!" raungnya. Ia tidak bisa membayangkan perasaan kakaknya jika tahu tentang hal ini. "Kenapa Anda tidak memiliki hati?"

"Seorang raja tidak boleh memiliki hati," balas Raja Yang, mengingatkan. Satu telunjuknya diangkat tinggi. "Hati dan cinta hanya akan jadi kelemahan. Jaga sikapmu, Pangeran Huo Shan! Aku akan langsung membunuh kakakmu jika kau berani menentangku! Aku juga tidak akan segan menghabisi Putri Meifeng jika wanita itu hanya akan mengubahmu," ancamnya.

Huo Shan tidak membalas. Rasa takut seketika menyerangnya. Ia sudah berbalik untuk meninggalkan raja saat sebuah pertanyaan kembali menggema di udara, "Siapa yang memberitahumu tentang hal ini?" tanya raja.

"Selir Chi Hua," jawab Huo Shan, tanpa ekspresi. Dan sore itu juga, Raja Yang menjatuhi Selir Chi Hua hukuman mati.

Dongmei duduk di tepian sungai dengan kedua lutut ditekuk. Sesekali pandangan matanya tertuju ke arah hutan gelap di seberang sungai yang menjadi wilayah Kerajaan Bai Yun.

"Sampai kapan kau akan duduk di sini?" Pertanyaan itu tidak membuat Dongmei bergerak. Yang Han menggelengkan kepala, menoleh ke arah wanita yang masih diam membisu di sisinya. "Apa yang terjadi?"

Kerlap-kerlip bintang di angkasa tidak menarik perhatian Dongmei. Keberadaan Yang Han di sampingnya malah membuat hatinya was-was. Ia begitu takut jika putra mahkota dari Kerajaan Tai Yang itu memaksanya untuk pulang ke Kerajaan Bai Yun.

"Kau tidak bisa memaksaku untuk pulang ke Bai Yun." Dongmei bicara tanpa menatap lawan bicaranya. Mulut wanita itu gemetar, menahan isak tangis yang siap meluncur dari tenggorokannya. Ia melirik lewat ujung matanya. "Aku sudah menghitung jumlah prajurit-prajuritmu. Kau hanya akan menemukan mayatku jika aku tahu kau mengirim salah satu prajuritmu—"

"Aku tahu, aku tahu!" potong Yang Han sembari mengangkat satu tangannya tinggi. "Kau boleh ikut denganku!" tawarnya. Yang Han berpikir jika Dongmei akan lebih aman bersamanya. Ia tidak mungkin mengizinkan wanita itu untuk berpergian tanpa tujuan seorang diri. "Sebenarnya kau kenapa?" Yang Han tidak bisa menahan diri lebih lama. "Kejahatan apa lagi yang kaulakukan?" tanyanya dengan nada bercanda.

"Aku membunuh banyak orang."

Mulut Yang Han membuka dan menutup seperti ikan kehabisan air. Kedua matanya mengerjap pelan. Siapa yang menyangka jika candaannya akan dijawab serius oleh Dongmei. Ia berdeham pelan, berusaha mengembalikan nada biasa suaranya. "Jadi karena itu kau melarikan diri dari istana?"

Dongmei tidak menjawab. Ia menarik napas gemetar. Perilaku tidak biasa wanita itu tidak luput dari pengamatan tajam Yang Han. Ia ikut terdiam lalu membaringkan tubuh di atas tanah. Putra mahkota menggunakan kedua tangan sebagai bantalan kepala. Udara di sekelilingnya masih terasa hangat walau malam sudah semakin larut.

Yang Han masih terdiam, menikmati suguhan pemandangan langit malam yang menakjubkan. "Bukan hanya kau yang melakukannya," balasnya setelah terdiam lama. Untuk sesaat kedua mata pria itu menyendu. Satu tangannya diangkat, ditatapnya lekat. "Aku banyak melakukan kejahatan dalam hidupku."

"Apa termasuk membunuh keluargamu sendiri?"

Pertanyaan Dongmei membuat Yang Han menoleh. Dengan gerakan cepat ia mendudukkan diri, duduk bersila di samping wanita itu. "Apa maksudmu?"

Dongmei menelan dengan susah payah. Air mata mengancam turun semakin deras, ia mengerjapkan mata berusaha mengenyahkannya, tapi gagal. Perutnya melilit, rasa takut mencengkram tenggorokannya. Rasa sesak di dada membuatnya kesusahan untuk bernapas. "Pangeran Liang mati karena aku," akunya. "Begitupun dengan Selir Xiao, dia mati karena aku. Ju An juga hampir kehilangan kebahagiaannya dan semua karena aku, pun dengan permaisuri. Alasan mereka tidak bahagia karena keberadaanku. Seharusnya aku tidak berada di sini. Seharusnya aku berada jauh darimu. Aku hanya wnaita pembawa sial."

"Tidak ada manusia yang membawa sial di dunia ini!" tegas Yang Han. "Semua yang terjadi sudha ditakdirkan, kenapa kau harus menyalahkan dirimu sendiri?"

Ia menjeda, sesaat terlihat meragu sebelum mendaratkan satu telapak tangannya di rambut Dongmei. Yang Han membelainya lembut, seolah ingin memberikan penghiburan. "Siapa yang bisa menentang takdir?" ucapnya, lembut.

Dongmei tidak menjawab. Hawa tidak begitu dingin, tapi kenapa tubuhnya gemetar tak terkendali?

Yang Han menatapnya, lalu merangkul bahunya sambil mengusap singkat punggungnya. "Tidak apa-apa. Bukan salahmu! Kau tidak bersalah. Kau bukan pembawa sial. Semua akan baik-baik saja," janjinya.

Air mata Dongmei jatuh semakin deras. Mungkin penghiburan ini yang ia perlukan. "Tapi kau juga akan menghancurkanku," ia berujar setelah merasa lebih baik. Setidaknya lututnya sudah tidak gemetar lagi.

Yang Han mengerjap lucu. Ucapan Dongmei menohoknya. "Hanya jika kau menyakiti Huo Shan," ujarnya membela diri. Ia tersenyum tipis saat Dongmei mendorong dada Yang Han untuk menjauh.

"Sikapmu terhadap Huo Shan sangat berlebihan!" keluh Dongmei. "Seperti halnya takdir, kau tidak bisa memaksakan perasaaan seseorang."

"Aku tahu," Yang Han menjawab lemah. Kini giliran tatapannya yang menerawang jauh. "Tapi aku tidak bisa melihatnya tidak bahagia."

"Walau hal itu harus mengorbankan orang lain?"

Dengan tegas Yang Han menganggukkan kepala. "Ya."

"Apa arti Huo Shan untukmu."

Yang Han tidak langsung menjawab. Senyum tipisnya terkembang. "Aku pernah mengatakannya kepadamu; dia matahariku."

Dongmei mulai menghitung di dalam hati. Perbedaan usia Yang Han dan Huo Shan terpaut tujuh tahun. Tidak mungkin jika tunangannya anak dari putra mahkota, kan?

Wanita itu terlihat meragu, walau pada akhirnya pertanyaan itu pun meluncur dari mulutnya, "Apa Huo Shan anakmu?"

"Adikku."

Selama sedetik tatapan mereka bersirobok. Mulut Dongmei terbuka lebar, kedua matanya mengamati perubahan ekspresi Yang Han. "Anggap saja aku tidak mendengar apa pun!" ucap wanita itu setelah sembuh dari keterkejutannya.

Hening.

Dongmei berdeham, aura penuh ancaman Yang Han menusuk hingga lapisan inti kulitnya. "Sudah malam!" Ia kembali bicara untuk mengurai kecanggungan diantara mereka. "Perutku juga lapar." Ia menambahkan dengan senyum kaku.

Jantung Dongmei terlonjak saat Yang Han menarik pergelangan tangannya. "Kau tidak boleh mengatakannya kepada siapa pun!"

Dongmei menganggukkan kepala, cepat. Ia bisa menangkap nada penuh ancaman yang terselip dalam suara Yang Han saat mengatakannya. "Aku tidak akan mengatakan apa pun!" janjinya berhasil membuat Yang Han melonggarkan genggaman di pergelangan tangan Dongmei.

Kesehatan Raja Bai Feng semakin merosot setelah kepergian Meifeng dari istana. Para tabib bahkan tidak bisa menemukan penyebab sakitnya raja. Beberapa pejabat mengatakan jika sakitnya raja karena rasa rindu yang teramat besar terhadap Putri Meifeng.

Liwei tengah berada di paviliun raja saat Jing Feng datang berkunjung. Wanita itu memberikan salah hormat dengan gerakan anggun lalu jatuh berlutut di hadapan raja. Air matanya berlinang, jatuh membasahi kedua pipinya yang kemerahan.

"Apa yang kaulakukan?" Raja bertanya dengan suara lemah. Ia terbatuk pelan, lalu mengangkat satu tangannya, meminta Jing Fei untuk berdiri.

Jing Fei bergeming, ia mengelap lelehan air matanya dengan saputangan sutra. "Yang Mulia, hamba pantas mati!" ucapnya, membuat raja menekuk kening dalam, sedangkan Liwei masih bertahan dengan wajah tanpa ekspresinya. "Hamba berdosa karena menyebabkan Putri Meifeng melarikan diri dari istana."

Raja Bai Feng terdiam untuk beberapa saat. Berita mengenai kepergian Meifeng akhirnya menyebar dengan sangat cepat. "Bukan salahmu!" belanya. "Aku yang salah karena tidak bisa mendidik putriku dengan baik," sambungnya, merasa bersalah.

Jing Fei menggelengkan kepala, tidak sependapat. "Yang Mulia, bagaimana jika Putri Meifeng benar-benar dijebak?"

Raja dan Liwei saling melempar tatapan. Keduanya tidak mengatakan apa pun hingga Jing Fei kembali berkata, "Bagaimana jika ada seseorang yang tidak menyukai hamba, perdana menteri dan Putri Meifeng? Bagaimana jika dia berusaha mengadu domba kami untuk mengusir kami dari istana?"

Raja Bai Feng memasang pose berpikir. Ia melirik ke arah putra sulungnya. "Liwei, menurutmu bagaimana?"

Putra mahkota melepas napas yang sedari tadi ditahannya. "Di istana ini ada banyak orang yang tidak menyukai perdana menteri, Nyonya Jing dan Meifeng. Kita harus mulai dari mana, Ayahanda?" Ia balik bertanya, masih dengan nada tenang. "Saksi kunci sudah mati di tangan Meifeng, kita kehilangan jejak," sesalnya.

Jing Fei masih terisak. Raut kesedihannya terlihat begitu tulus. "Apa yang harus hamba lakukan untuk menebus kesalahan hamba?" tanyanya, terdengar rapuh.

Raja Bai mengulurkan tangan, meminta gundiknya untuk berdiri. Dengan patuh akhirnya Jing Fei menerima uluran tangan itu lalu mendudukkan diri di samping raja. "Tetaplah di sisiku, itu sudah cukup," jawabnya. Ia kembali menoleh ke putra mahkota. "Beberapa hari lagi putra mahkota akan meninggalkan istana untuk mencari Meifeng, karenanya aku membutuhkanmu di sini."

Anggukan kepala Jing Fei membuat raja tersenyum cerah. "Kau bisa pergi tanpa mengkhawatirkanku, Putra Mahkota." Ia menepuk pelan punggung tangan gundiknya. "Jing Fei pasti bisa merawat dan menjagaku," tambahnya untuk menenangkan putra mahkota.



Dongmei menarik napas dalam-dalam, berusaha mengabaikan delikan yang diberikan Yang Han secara diam-diam kepadanya. Mereka kembali melanjutkan perjalanan, menuju arah utara kali ini. "Jika kau tidak mau aku ikut denganmu, aku bisa pergi sekarang juga," kata Dongmei, memutus keheningan yang menggantung diantara mereka.

Yang Han tidak menjawab. Tatapannya masih terarah lurus ke jalanan berkerikil yang dilewati kuda tunggangannya. Jalan setapak yang mereka lewati diapit oleh hutan bambu di sisi kiri dan kanannya. "Kau harus melupakan ucapanku tadi malam!" Itu sebuah perintah.

"Ucapan yang mana?" tanya Dongmei, dengan nada ketus. "Tadi malam kita bicara apa?" tambahnya masih dengan nada dan ekspresi sama.

Kedua mata Yang Han disipitkan. "Dongmei, aku serius!"

"Aku juga serius, Yang Han!" balas Dongmei, memasang ekspresi sinis. Keduanya saling menanggalkan gelar yang disematkan didepan nama mereka masing-masing. "Aku benar-benar lupa. Memangnya apa yang kau katakan kepadaku tadi malam?"

Yang Han tahu jika Dongmei sengaja melakukan hal itu. Wanita itu berpura-pura lupa untuk menyelamatkan nyawanya sendiri.

Keduanya kembali terdiam. "Apa kau sering melakukan perjalanan seperti ini?" Dongmei kembali bicara, berusaha memutus kecanggungan diantara mereka.

"Ya," jawab Yang Han, pendek.

Dongmei menoleh lewat bahunya. "Hanya bersama mereka?"

"Biasanya Huo Shan ikut denganku," jawab Yang Han. "Kenapa kau ingin tahu?"

Dongmei mengangkat bahu tak acuh. "Hanya sekedar basa-basi," akunya, jujur. "Lalu kenapa Pangeran Huo Shan tidak ikut denganmu kali ini?"

"Kami bertengkar." Yang Han mengumpat pelan. Memaki dirinya sendiri. Kenapa ia mendadak sejujur ini? Terlebih kepada Dongmei.

"Tenang, aku tidak akan bertanya lebih jauh," ucap wanita itu saat melihat perubahan ekspresi Yang Han. "Apa kau merindukannya?"

Yang Han mendesis, terlihat terganggu. "Bukankah kau berkata tidak akan bertanya lebih jauh?" Ia memutar kedua bola matanya jengah saat Dongmei memberikan senyum terbaiknya. "Semakin sedikit yang kau ketahui akan semakin baik," tegas Yang Han. *Aku tidak mau kau terluka,* batinnya.

Dongmei menghela napas panjang. Yang Han benar, akan lebih baik jika ia tidak tahu terlalu banyak mengenai kehidupan Huo Shan dan Yang Han. Dongmei memutuskan untuk tidak mau tahu. Ia tidak ingin terlibat jauh dan meninggalkan kenangan terlalu banyak. Selama sisa perjalanan, keduanya pun kembali terdiam. Mereka sibuk dalam lamunan masing-masing.



Hari-hari berlalu dengan cepat. Ujung rok gaun Jing Fei gemerisik setiap kali ia berjalan di dalam ruangan. Wanita itu menoleh ke belakang, memastika raja masih terlelap di atas ranjang. Kepergian putra mahkota untuk mencari Putri Meifeng membuat pertahanan istana menjadi kendur.

Jing Fei tersenyum sinis, Pangeran Liwei sangat bodoh karena hanya menempatkan Pangeran Xueqin serta Pangeran Da untuk menjaga raja. Kedua pangeran itu tidak memiliki kemampuan apa pun, pikir Jing Fei. Kematian raja serta ketidakberadaan putra mahkota di istana dalam waktu sama akan menimbulkan kekosongan kekuasaan. Saat itu perdana menteri akan masuk, dan peta kekuatan pun akan berubah arah. Pangeran Liwei yang berada di luar istana hanya akan menjadi pangeran buangan. Kerajaan Tai Yang tidak bisa melakukan apa pun jika Meifeng sudah mati.

Jing Fei memiringkan kepala ke satu sisi. Satu tangannya membuka penutup teko keramik. Pembalasan dendamnya sebentar lagi akan selesai, pikirnya.

Ia melirik lewat bahunya sekali lagi. Satu tangannya melepas sebuah tusuk konde yang tersemat di sanggul rambutnya yang rumit. Jing Fei menggunakan konde itu untuk menusuk telunjuknya. Dengan ekspresi dingin ia memperhatikan bagaimana darahnya menetes ke dalam teko teh milik raja."Kau akan segera mati!" gumamnya tanpa sadar. "Setelah itu aku akan pastikan Meifeng menyusulmu dengan cepat!" Ucapan itu terdengar penuh kebencian. Jing Fei masih tidak terima karena Meifeng menjadi batu penghalangnya bersama Deming.

"Kurasa kau yang akan mati!"

Jing Fei terbelalak, ia berbalik cepat. Di belakangnya, Pangeran Liwei berdiri, terlihat begitu menakutkan. Keberadaan sang putra mahkota membuat Jing Fei gugup hingga secara tidak sengaja ia

menyenggol teko keramik di belakangnya hingga jatuh dan hancur berkeping-keping.

"Putra mahkota?" Jing Fei mengucapkannya dengan suara tersendat. "Apa yang Anda bicarakan?" Ia semakin gugup saat melihat Raja Bai bangkit lalu mendudukkan diri di sisi ranjang. Kakinya bergerak semakin mundur hanya untuk mendapati sebuah meja teh menghalangi gerakannya.

Kegugupan Jing Fei terlihat jelas. Keringat dingin mulai membasahi kening dan kedua telapak tangannya. Wanita itu dipaksa untuk berlututut di depan raja oleh dua orang prajurit istana, sementara raja masih duduk dengan tenang di sisi ranjang, sementara Liwei berdiri di sisi ranjang, terlihat menikmati perubahan ekspresi Jing Fei yang kini ketakutan.

"Berani sekali kau menusukku dari belakang!"

Jing Fei menggelengkan kepala cepat, berusaha untuk mengelak. Ia menggunakan senjata andalanyya; airmata untuk meluluhkan hati raja. "Hamba tidak bersalah, Yang Mulia!"

Satu alis raja diangkat naik. "Benarkah?" Ia memberi isyarat tangan, meminta Deming untuk membawa masuk seorang saksi mata atas kejahatan yang dilakukan oleh Jing Fei.

Seorang dayang muda masuk dengan tubuh gemetar. Sejak masuk ke dalam istana beberapa tahun yang lalu, baru pertama kali ia menginjak kamar peraduan raja yang agung. Bersitatap dengan tuannya adalah sebuah dosa, tapi bukan itu alasannya bersujud dengan kepala menunduk dalam saat ini. Dayang berusia tujuh belas tahun itu ketakutan setengah mati karena kepalanya akan melayang jika tidak mengatakan kebenarannya di hadapan raja.

"Dia dayang yang bekerja di paviliun hamba," ucap Jing Fei. Dayang muda itu lebih banyak bekerja di dapur, jadi dia tidak mungkin mengetahui kejahatan yang dilakukan oleh Jing Fei, kan?

Raja tidak menjawab, tatapannya tertuju kepada dayang muda yang bersujud dengan tubuh gemetar, ketakutan. "Katakan kepadaku, apa yang kau lihat saat Gundik Jing terjatuh di taman milik Permaisuri!"

Perintah bernada perintah itu mengirimkan rasa takut yang teramat hebat ke tubuh sang dayang malang. Selama ini ia menutup mulut rapat karena ketakutan. Beberapa hari yang lalu ia berusaha melarikan diri karena takut gundik raja mengetahui jika ia memiliki kartu yang bisa menyulitkan hidup Jing Fei. Namun, siapa sangka jika usahanya gagal dan ia malah tertangkap oleh Pangeran Xueqin.

"Ampun Yang Mulia, saat itu untuk pertama kalinya hamba diberi tugas untuk menjadi salah satu dayang pendamping Gundik Jing," terangnya dengan suara gemetar. Ia menjeda, menelan dengan susah payah sebelum kembali berkata, "Hamba melihat dengan mata kepaa sendiri jika saat itu Gundik Jing terjatuh karena kakinya tersangkut ujung gaunnya sendiri. Permaisuri tidak mendorongnya, Yang Mulia. Gundik Jing jatuh atas kesalahannya sendiri."

"Pembohong!" teriak Jing Fei, tidak terima. "Yang Mulia dia berbohong!" tunjuknya ke arah dayang di sampingnya. "Seseorang pasti sudah menyuapnya." Jing Fei menangis, nyaris histeris. Ia berusaha menggapai raja, tapi yang didapatnya hanya sebuah tendangan penuh amarah hingga tubuhnya jatuh terlentang ke belakang.

Raja mendesis, mencondongkan tubuh ke depan, "Kau masih berusaha untuk mengelak? Perempuan ular sepertimu tidak pantas mati!"

Jing Fei menggelengkan kepala. "Hamba difitnah, Yang Mulia. Mereka tidak menyukai hamba," ujarnya. "Putra mahkota pasti menyimpan dendam besar karena hamba menjadi penyebab Putri Meifeng melarikan diri dari ista—"

"Jing Fei!" teriakan raja membungkam mulit gundiknya. Tubuh Jing Fei gemetar ketakutan melihat kemarahan raja. "Kau masih berani memfitnah anak-anakku?" bentaknya.

Raja terdiam sejenak saat Deming kembali bersama seorang kasim. Jing Fei tersentak, wajahnya memucat. "Kau pasti mengenalnya."

Wanita itu tidak menjawab. Airmata jatuh semakin deras.

"Kejahatan apa yang kaulakukan?" tanya raja kepada kasim muda yang kini bersujud di samping dayang.

Jing Fei terkejut karena kasim itu masih hidup. Bukankah ayahnya sudah menyingkirkan kasim itu?

"Hamba ditugaskan untuk memberikan racun kepada Dayang Xiao Chin," jawab kasim muda itu, tanpa mengangkat kepalanya. Keningnya menempel di atas lantai dingin. "Nyonya Jing Fei memberi perintah kepada hamba untuk melakukannya."

Gigi raja gemeretak. "Lalu apa yang dia lakukan kepadamu?"

Kasim muda itu tidak langsung mejawab. "Mereka berusaha menyingkirkan hamba," jawabnya.

"Mereka?" Raja mengangkat satu alis tinggi.

"Nyonya Jing Fei dan perdana menteri—"

"Pembohong!" jerit Jing Fei, frustrasi. Ia berusaha menggapai kasim muda itu, tapi seorang prajurit menarik kerah *hanfu*-nya, lalu mendorongnya untuk menjauh. "Hamba diftinah, Yang Mulia!" Jing Fei menangis histeris. "Semua yang dikatakannya sebuah kebohongan."

Raja tidak menjawab. Ia memberi isyarat kepada Liwei. Dengan patuh sang putra mahkota berjalan ke arah Jing Fei, menarik paksa pergelangan tangan wanita itu lalu mengangkatnya tinggi. Luka karena tusukan konde masih tertinggal di sana. "Kau meracuniku!"

Liwei melepas pergelangan tangan Jing Fei, kasar. Kebencian menari-nari dikedua matanya.

"Tidak, Yang Mulia. Tidak," elak Jing Fei.

"Kau masih berani mengelak?" ujar raja. "Siapa yang menyangka jika ternyata kau putri tidak sah perdana mneteri."

Perubahan ekspresi Jing Fei membuat raja tertawa. "Kenapa kau harus sekaget itu?" ejeknya. "Kau datang ke tempatku untuk membalasakan dendam sukumu?"

Jing Fei tidak lagi berusaha untuk mengelak. Keputusasaannya berubah menjadi kebencian. Amarah di dalam dirinya berhasil disulut oleh ucapan raja. Dengan keberanian yang ada ia berusaha menyerang, tapi gerakannya langsung dihentikan oleh Liwei yang berdiri di belakangnya. "Kau pembunuh!" jerit Jing Fei. Ia meronta, berusaha melepaskan diri dari belenggu tangan Liwei. "Kau membunuh ibuku! Kau membunuh sukuku!"

Raja Bai tidak menjawab. Kedua matanya disipitkan. "Kematian cepat terlalu ringan untuknya." Ia terdiam sejenak. "Aku ingin tahu bagaimana jika dia meminum darahnya sendiri."

Jing Fei terbelalak. Suku Xing dilarang meminum darahnya sendiri. Darah yang mereka miliki sering disebut sebagai kutukan, meminum darah sendiri akan menyebabkan rasa sakit luar biasa di dalam tubuh. Mereka akan berada dalam kondisi tidak mati, tapi hidup pun terasa menyiksa.

"Seret dia keluar!" perintah raja, dingin.





Bab 32.

Merindukan Matahari

PERDANA Menteri Zhong selalu diselimuti oleh keinginan yang tidak pernah puas. Pria itu tidak puas dengan kekayaan yang dimilikinya saat ini. Ia tidak puas dengan kekauasaan yang juga tengah ia miliki saat ini. Perda menteri ingin meraup semua ke dalam kedua tangannya. Setelah menjadi raja di kerajaan ini, ia akan pastikan untuk melakukan agresi untuk melakukan penyatuan nasional.

Raja Bai bodoh karena puas hanya dengan menjadi seorang raja. Perdana menteri memiliki ambisi jauh lebih besar dari itu. Ia akan menjadi seorang kaisar, dan jika kekuatannya sudah cukup besar, ia akan menaklukkan Kerajaan Tai Yang.

Senyumnya terkembang, cawan arak di tangannya sudah kosong. Hatinya merasa senang karena putri tidak sahnya bisa membantu rencana yang ia susun hingga sejauh ini. "Hanya tinggal menunggu waktu!' gumamnya.

Perdana menteri berpikir jika sekarang sudah saatnya membunuh Raja Bai. Kekosongan kekuasaan di istana akan membuatnya mudah untuk mengambil alih lalu menguasai. Liwei akan disingkirkan di luar istana, begitu juga dengan Bai Meifeng.

Sebuah ketukan di pintu menarik perhatian perdana menteri. Ia menekuk kening dalam saat melihat salah satu pengawal kepercayaannya masuk ke dalam ruangan dengan tergesa-gesa. "Lapor Perdana Menteri, Raja Bai mangkat!"

Laporan itu mengundang kegembiraan luar biasa. Perdana menteri meletakkan cawan araknya lalu berdiri. "Siapkan pasukan lalu tutup pintu gerbang ibukota!" perintahnya, tegas. Dalam hati ia bertepuk tangan karena Langit pun ikut memudahkan rencananya.

Suasana duka menyambut kedatangan perdana menteri saata datang ke istana. Wanita-wanita raja, putra dan putri, dayang, kasim sudah berkumpul di depan Paviliun Naga. Mereka bersujud, menangis dengan kesedihan luar biasa.

Perdana menteri mulai membuka topengnya sedikit demi sedikit. Ia memberi perintah agar putri dan putra raja dikurung di dua tempat berbeda, begitupun dengan wanita-wanita raja. Perlawanan Xueqin dan Da berhasil dipatahkan dengan cepat. Keduanya diseret lalu dimasukkan ke dalam penjara istana.

Istana ditutup, tidak ada yang boleh masuk ke dalam istana tanpa izin dari perdana menteri. Malam terasa semakin mencekam. Perdana menteri melangkah masuk ke dalam kamar peraduan raja dengan langkah penuh kesombongan.

Seorang tabib istana berdiri di sisi ranjang raja, sesekali ia mengelap air mata yang jatuh dari ujung-ujung matanya. "Perdana Menteri?" gumamnya. Ia langsung memberi salam penuh hormat.

Perdana menteri memasang ekspresi sedih yang dibuat-buat. "Apa yang terjadi?"

Tabib istana menggelengkan kepala, cepat. "Hamba pantas mati," ucapnya. "Hamba tidak bisa menemukan penyakit raja," sesalnya. "Yang Mulia mangkat karena hamba tidak berhasil menemukan obat untuk penyakitnya."

Perdana menteri melangkah menuju ranjang di mana raja terbaring kaku. Senyum tipisnya terkembang. Akhirnya Raja Bai mati, pikirnya. Ia harus memberi Jing Fei hadiah besar karena putrinya itu berhasil mengerjakan pekerjaannya dengan baik. "Pergilah!" usirnya kepada tabib istana. Ia lalu melirik ke arah Kasim Kang. "Mulai hari ini aku yang akan berkuasa atas Kerajaan Bai Yun."

Kasim Kang mengerjapkan mata. Kedua matanya menyorotkan ekspresi tidak mengerti.

Seringai perdana menteri terlihat keji. "Istana ini sudah kukuasai, Kasim Kang!" ujarnya. "Kau hanya memiliki dua pilihan; mendukungku atau mati bersama tuanmu!"

"Berani sekali kau berpikir untuk menjadi raja di istanaku!"

Perdana menteri menoleh cepat. Kasim Kang langsung undur diri, seusai dengan yang diperintahkan oleh Liwei. Kamar peraduan raja dalam sekejap dipenuhi oleh puluhan prajurit terpilih yang dipimpin langsung oleh Liwei. Giginya gemeretak, "Kalian menjebakku?"

Raja Bai terbatuk pelan, lalu mengibaskan ujung lengannya. Ternyata sangat sulit untuk berpura-pura mati. "Pantas saja putrimu sangat licik, dia belajar dari orang yang tepat."

Ekspresi perdana menteri tidak berubah. Hatinya dipenuhi oleh amarah karena Jing Fei gagal menyelesaikan tugas mudah yang diberikan olehnya.

Di luar paviliun, suasana mencekam menyelimuti istana. Pertempuran tidak bisa dihindari. Para prajurit yang memilih untuk setia kepada raja dan putra mahkota bertempur hingga darah penghabisan untuk memukul mundur musuh dari golongan mereka sendiri.

"Para abdimu pasti sudah berhasil ditaklukkan oleh pasukan yang dipimpin oleh Deming," ucap raja penuh kebanggaan. "Rencanamu akan sempurna jika kau bisa membawa Deming ke dalam kelompokmu, Perdana Menteri. Sayangnya kau terlalu meremehkan kemampuannya. Raja berpura-pura menyesal. "Kau jangan khawatir, putrimu Jing Fen akan segera menjadi gila!" ucapnya setelah terdiam beberapa saat, itu sebuah janji.

Perdana menteri mengerang saat sebuah tusukan melukai kaki kanannya. Ia jatuh berlutut, napasnya memberat cepat.

"Harus aku akui; kau memang pintar," puji Raja Bai. "Sayangnya kau terlalu tamak. Aku akan pastikan kau kehilangan semua yang kau miliki—"

Tawa perdana menteri menggema, memutus ucapan raja. "Dan aku akan pastikan kau kehilangan putrimu—Meifeng," janjinya. Ia mendesis, "Mereka sudah tahu jika putrimu memiliki darah Suku Hua Hong. Putrimu akan mati dengan cara lebih menyakitkan!"

"Kuliti dia!" perintah raja, tanpa ekspresi. "Lalu penggal pinggal dan pisahkan dengan kereta!"

Perdana menteri masih tertawa keras saat tubuhnya diseret paksa. Raja Bai bahkan tidak berkedip saat memberinya tiga hukuman paling keji di Kerajaan Bai Yun. "Meifeng akan mati!" teriaknya dari luar paviliun. Teriakannya masih bisa ditangkap baik oleh indra pendengaran raja.

"Putra mahkota, aku memberimu perintah untuk membawa Meifeng pulang!" perintah raja setelah kamar peraduannya kembali tenang. "Pastikan adikmu kembali tanpa kekurangan walau satu helai rambut pun!"

Huo Shan merasa jika ia tidak bisa tinggal di dalam istana dan menunggu Yang Han pulang. Ada beberapa hal yang tidak bisa ditunda untuk diselesaikan. Masalahnya dengan putra mahkota harus segera ia selesaikan sebelum berkembang menjadi semakin besar. Jauh dalam hatinya, Huo Shan sangat merindukan kakaknya.

Di sisi lain, berita mengenai hilangnya Meifeng pun membuat Huo Shan gelisah. Ia berpikir akan mencari tunangannya itu sembari mencari Yang Han. Tanpa meminta izin raja, Huo Shan keluar istana hanya dengan pengawalan Aiguo serta beberapa prajurit pilihan. Mereka akan mulai menyisir daerah-daerah yang mungkin dikunjungi oleh putra mahkota terlebih dahulu lalu melanjutkan untuk mencari Meifeng.

Sementara di tempat lain, Yang Han berdiri, menatap Dongmei yang terlihat antusias melihat pertunjukan ilmu bela diri yang tengah berlangsung di alun-alun desa bagian utara. Wanita itu bertepuk tangan dengan heboh, meminta uang kepada Yang Han lalu memasukkannya ke dalam sebuah mangkuk yang disodorkan oleh salah seorang pemain.

Senyumnya terkembang tipis, memang apa yang hebat hingga Dongmei terlihat sangat takjub, terutama saat para pemain itu bersalto dengan pedang di tangan. Yang Han berdecak, ekspresi Dongmei sama seperti Huo Shan. Keduanya memiliki begitu banyak kemiripan hingga Yang Han kembali teringat kepada adiknya itu.

Apa yang sedang dilakukan Huo Shan di istana? Apa dia masih marah? Bagaimana jika Huo Shan tidak mau bicara lagi dengannya?

Yang Han tersentak saat sebuah tangan menepuk bahunya, keras. Ia menyipitkan mata, berdecak kesal karena Dongmei kembali meminta uang darinya. "Untuk apa?" tanyanya, seperti seorang ayah yang bertanya kepada putrinya. Ia mengikuti arah pandangan Dongmei. "Bukankah kau juga membawa uang?"

Dongmei menganggukkan kepala.

"Lalu kenapa tidak menggunakannya?"

"Aku harus menyimpannya dengan baik," jawab Dongmei. "Lagipula, kau memiliki banyak uang. Kenapa harus begitu pelit?"

Pada akhirnya Yang Han mengalah. Ia mengeluarkan beberapa keping *wen* dari dalam saku lalu memberikannya kepada Dongmei. Wanita itu membeli permen gula, dan kembali kepada Yang Han dengan ekspresi cerah.

"Enak," ucapnya, seperti anak kecil. "Semua makanan di duniamu sangat enak."

Kedua alis Yang Han bersatu. "Apa maksudmu?"

Dongmei berbisik di telinga Yang Han, "Aku berasal dari masa depan."

Penuturan wanita itu membuat putra mahkota menggelengkan kepala. Ia mendorong kening Dongmei dengan jari telunjuknya. "Kau sudah gila!" ucapnya sembari berjalan berpunggung tangan.

Dongmei sama sekali tidak tersinggung. Rasanya wajar jika Yang Han memberikan reaksi seperti itu. Siapa yang akan percaya akan kebenaran yang terdengar seperti omong kosong itu?

Setelah memastikan keamanan kerajaan terkendali, dan semua anggota keluarga perdana menteri dieksekusi, Liwei segera mengumpulkan prajurit terbaik untuk bergabung dengan pasukan yang dipimpin Zixin untuk mencari Meifeng. Satu bulan sudah berlalu sejak Meifeng melarikan diri dari istana, dan hingga detik ini tidak ada berita apa pun mengenai adiknya. Meifeng seperti hilang ditelan bumi.

Pasukan yang dipimpin Liwei bergerak cepat, mata-mata disebar di empat penjuru mata angin. Salah satu diantara mereka mengatakan jika sang putri terlihat di wilayah selatan Kerajaan Tai Yang. Namun, yang membuatnya bingun, mata-mata itu mengatakan jika Meifeng tidak sendirian, adiknya bersama Yang Han.

Liwei yakin jika Meifeng tidak sengaja bertemu dengan Putra Mahkota Kerajaan Tai Yang, dan dia pasti mengancam Yang Han. Liwei sudah bisa membayangkan apa yang dikatakan oleh adiknya untuk mengancam putra mahkota dari Tai Yang itu.

Pasukan yang dipimpin oleh Liwei menunggu di perbatasan wilayah antara Bai Yun dan Tai Yang. Ia menunggu utusannya kembali dari Istana Tai Yang untuk mencari tahu ke mana saja Pangeran Yang Han akan pergi saat ini?

Liwei merasa pencariannya akan mendapatkan titik terang jika tahu ke mana Yang Han akan pergi. Wilayah yang harus mereka cari akan

semakin menyempit dan memudahkan pencarian. Ia hanya berharap adiknya masih bersama Yang Han saat ini, atau Yang Han sanggup menahap Meifeng untuk bersamanya lebih lama.

Sebuah pergerakan di seberang Sungai Beku membuat Liwei waspada. Namun, kewaspadaannya memudar saat mengenali sosok yang duduk di atas punggung kuda cokelat, itu Huo Shan.

Huo Shan pun terlihat kaget melihat pasukan Liwei berada di wilayah perbatasan. Ia dan pasukan kecilnya memutuskan untuk menyebrangi Sungai Beku untuk menemui Liwei. "Apa yang Anda lakukan di sini, Pangeran Liwei?" Huo Shan tidak berbasa-basi.

"Aku mengutus seseorang untuk mencarimu di Istana Tai Yang," jawab Liwei. "Kami sedang menunggunya kembali, tapi kau ada di sini."

Kedua alis Huo Shan saling bertaut. "Mencariku? Untuk apa? Apa mengenai hilangnya Putri Meifeng?"

Liwei sama sekali tidak terkejut dengan ucapan Huo Shan. Ia menganggukkan kepala. "Aku perlu tahu rute perjalanan Pangeran Yang Han."

"Apa hubungannya dengan putra mahkota?"

"Salah satu mata-mataku mengatakan jika Meifeng pergi bersama Yang Han."

Huo shan terdiam sejenak. Ekspresinya tidak terbaca. Kenapa Meifeng bisa bersama Yang Han?

"Aku yakin Pangeran Yang Han tidak sengaja bertemu dengan adikku," jelas Liwei, berusaha mengurai ketegangan yang tiba-tiba menggantung. "Mengenal sifatnya, Meifeng pasti mengancam Pangeran Yang Han untuk tidak melaporkan keberadaannya."

Penjelasan Liwei terdengar masuk akal. Walau Huo Shan tidak bisa menampik ada perasaan cemburu di dalam hatinya. "Sebenarnya aku keluar istana untuk mencari Putri Meifeng, dan aku juga sedang mencari Pangeran Yang Han." Ia tersenyum tipis. Liwei bisa menangkap kegetiran dalam ekspresi Huo Shan. "Aku dan putra mahkota bertengkar kecil, dan dia pergi tanpa mengatakan apa pun kali ini."

Liwei menghela napas panjang. Harapannya yang membumbung, terpaksa kembali terurai.

"Tapi aku yakin Pangeran Yang Han akan menuju desa di utara," ucap Huo Shan membuat harapan Liwei kembali datang. "Jika kau tidak keberatan, bagaimana jika kita mencari mereka bersama-sama?" tawarnya yang tentu segera disetujui oleh Liwei.



Yang Han merasa jika rombongannya diawasi sejak beberapa hari lalu. Ia memberi perintah kepada Xing Yi untuk waspada. Kegelisahan putra mahkota, ternyata juga dirasakan oleh Dongmei. Wanita itu mengaduk-aduk makanannya, tanpa melepaskan genggamannya dari pedang.

Kegelisahan keduanya terbukti, perkemahan kecil yang mereka tempati diserang oleh pasukan tidak dikenal. Dongmei bergerak lincah, menghindar dari setiap serangan yang diarahkan kepadanya secara membabi-buta.

"Bunuh putra mahkota!" seru seorang pria dengan penutup sebagian wajah. Tatapannya lalu beralih kepada Dongmei yang saling memunggungi dengan Yang Han. "Wanita itu harus tetap hidup!"

Dongmei dan Yang Han saling menoleh lewat bahu. Keduanya mengacungkan pedang mereka tinggi.

"Dia memiliki darah suku Hua Hong."

Penuturan itu membuat Yang Han menggertakkan gigi. Dari mana mereka tahu jika Dongmei memiliki darah suku Hua Hong?

Pertempuran kembali terjadi. Penyerang yang menyerang perkemahan mereka terlihat semakin banyak. Dongmei yakin jika penyerangnya bukan hanya berasal dari satu kelompok saja.

"Bawa wanita itu hidup atau mati!" teriak kelompok lain membuat suasana semakin mencekam. Tawa keras menggema, memecah keheningan malam. Binatang khas malam yang biasanya ribut haru mengalah oleh suara ribut pedang yang saling beradu.

Bau anyir tercium, menyatu terbawa udara malam yang terus berembus. Dongmei semakin kewalahan karena mendapat serangan dari delapan orang sekaligus. Wanita itu merasa jika mungkin dia akan mati di tempat ini. Namun, bagaimana dengan Yang Han? Pria itu tidak boleh mati di tempat ini, pikirnya.

"Segera pergi dari tempat ini!" napas Yang Han terdengar putus-putus. Hanya tersisa ia, Aiguo dan Dongmei saat ini. Tawa musuh menggema, terlihat puas. "Kau bisa mati di tempat ini!"

"Aku tidak akan pergi kemana pun," tegas Dongmei. "Aku tidak akan meninggalkan kalian di sini."

Yang Han tidak sependapat. Dongmei harus bisa keluar dari tempat ini hidup-hidup. Wanita itu terlihat sangat lelah, musuh terlampau banyak untuk mereka hadapi.

"Sepertinya aku memang membawa sial," ucap Dongmei, dengan nada bercanda. Ia menelan dengan susah payah. "Aku selalu membawa kematian bersamaku."

"Mereka menginginkan kematianku," ralat Yang Han. Walau dalam hati ia masih bertanya; kenapa penyerangnya bisa tahu mengenai Dongmei?

"Kita akan membagi rata darah Putri Meifeng!" seru seorang pria membuat bulu kuduk Dongmei merinding. "Darahnya akan membuat kita kebal terhadap racun."

Tawa puas kembali menggema. Yang Han mengulurkan satu tangan untuk melindungi Dongmei. Huo Shan akan sangat sedih jika sesuatu yang buruk terjadi kepada wanita itu, tapi alasan lainnya, Yang Han tidak akan bisa memaafkan diri sendiri jika sesuatu yang buruk menimpa Dongmei.

"Jadi wanita itu memiliki darah Suku Hua Hong?" seorang pria bertanya, heran. Anggukan pria dari kelompok lain mengundang tawa puasnya. "Kita sangat beruntung. Putra mahkota akan mati malam ini, dan kita juga mendapatkan darah Suku Hua Hong."

"Omong kosong!" desis Yang Han. "Kalian tidak akan mendapatkan apa yang kalian inginkan!"

Putra mahkota menggertakkan gigi saat lawan bicaranya tertawa, mengejek. "Sepertinya sudah waktunya kau tahu siapa yang meminta kami untuk membunuhmu."

Tubuh Yang Han menegang. Kedua matanya terbelalak saat mengenali salah satu penyerangnya. Aiguo yang berdiri di sampingnya terlihat sama terkejut. "Kau—"

"Benar, ini hamba, Putra Mahkota," ucap Gong, seorang mantan jenderal paling setia kepada raja. Ia memutuskan untuk pensiun dan mengasingkan diri saat putrinya tewas karena penyakit paru-paru.

"Berani sekali kau melukai putra mahkota!" bentak Aiguo, marah. Ia tidak menyangka jika salah satu jenderal yang ia kagumu menjadi musuh dalam selimut selama ini.

Jenderal Gong mengendikkan bahu tak acuh. "Aku tidak berkhianat," kilahnya. "Raja yang memintaku untuk menghabisi putra mahkota." Ucapan sang jenderal seperti petir yang menyambar di hari cerah.

Yang Han terdiam, merasa dikhianati. Ayahnya sendiri menginginkan kematiannya?

"Dia pasti berbohong," hibur Dongmei. Namun, yang ia dapatkan hanya senyum getir.

Yang Han menarik napas dalam. Luka di perut membuatnya sedikit sulit untuk menarik napas panjang. "Dia tidak berbohong, Jenderal Gong terkenal akan kejujurannya," ujarnya. "Jika dia mengatakan ayahku menginginkan kematianku, maka itu kebenarannya."

Pertempuran kembali terjadi. Dongmei terluka dalam, hingga nyaris tidak sadarkan diri. Mereka sudah siap mati saat hujan anak panah memukul mundur kelompok penyerangnya. Yang Han berlutut di sisi Dongmei dengan satu kaki, ia menggunakan pedang untuk menahan beban tubuhnya sementara satu tangan menggenggam telapak tangan wanita yang sudah hampir tidak sadarkan diri.

"Berani sekali kalian menyerang kakakku!" Huo Shan berteriak marah. Ayunan pedangnya terarah ke Jenderal Gong. Kemarahannya semakin menjadi saat melihat kondisi Yang Han dan Dongmei. Huo Shan berteriak, semakin murka.

Di sisi lain, pasukan yang dipimpin oleh Liwei berhasil melumpuhkan sebagian besar penyerang. Hujan anak panah membantu mereka untuk memenangkan pertempuran.

Napas Yang Han semakin berat. Kedua matanya yang sudah tidak terfokus menatap adiknya yang tengah bertarung dengan Jenderal Gong. Tangannya gemetar saat berusaha untuk berdiri. Dengan sisa kekauatan yang ada Yang Han mendorong tubuh Huo Shan saat sang jenderal menusukkan mata pedangnya.

Gerakan Yang Han membuat Huo Shan memiliki waktu untuk menghunuskan pedang tepat ke jantung sang kenderal. Dalam gerakan lambat tubuh Yang Han terjatuh. Senyumnya terkembang tipis. Hati Yang Han diliputi kegembiraan karena berhasil melindungi adiknya.

"Jangan, jangan meninggalkan aku!" ucap Huo Shan. Pedang di tangannya terlepas. Pertempuran di sekelilingnya sudah berakhir. Liwei berlutut di samping Dongmei, memeriksa kondisi adiknya. "Maafkan aku!" ucapnya dengan suara gemetar. "Aku bersalah!"

Penyesalan itu membuat dada Huo Shan terasa sesak. Ia bahkan melupakan Dongmei. Tangan Yang Han semakin dingin. Dengan panik Huo Shan menggosok-gosok tangan kakaknya. "Kakak, tolong jangan pergi!"

Yang Han tidak bisa menjawab. Keinginan terbesarnya sudah terpenuhi. Akhirnya dia bisa menggunakan dirinya untuk melindungi orang-orang yang dicintainya. Tatapannya tertuju kepada Dongmei. Sebuah tatapan yang mungkin hanya bisa dimengerti oleh Huo Shan.

Jeritan Huo Shan menggema, ia merasa semakin bersalah. Kenapa ia tidak menyadarinya dari awal? Kenapa harus sekarang saat Yang Han telah mengembuskan napas terakhirnya?

Kepulangan Dongmei disambut suka cita. Permaisuri yang sudah dibebaskan dari Istana Dingin menyambut kedatangannya dengan airmata penuh haru. "Jangan membuatku ketakutan lagi!" ucap permaisuri tanpa melepaskan pelukannya dari Dongmei.

Dongmei tidak menjawab. Kesedihan masih menguasainya. Hatinya terluka karena Yang Han tidak berhasil selamat. "Aku pulang!" ucapnya disambut oleh pelukan Xueqin, serta Pangeran Da yang beberapa saat terlihat ragu untuk memeluknya.

Sementara di Istana Tai Yang, permaisuri menjerit saat mendengar kabar jika putranya tewas dalam pertempuran. Wanita itu memukul dada Huo Shan, memintanya untuk mengembalikan putranya. Raja yang berdiri di atas pelataran tidak mengatakan apa pun, tatapannya terarah lurus ke peti mati yang membawa jenazah putra sulungnya.

"Yang Han mati?" gumam raja, tidak jelas. Para abdinya bersujud, memberikan ucapan bela sungkawa kepada raja dan permaisuri. Kerajaan Tai Yang berduka untuk waktu yang lama.

"Huo Shan, panggil kakakmu ke sini!" Raja Yang mengatakannya tanpa menoleh. Pikirannya terpusat pada papan catur di hadapannya. Jemari tangan raja gemetar saat meletakkan satu buah batu berwarna hitam di papan catur. Ia menoleh ke arah Huo Shan saat tidak mendapat tanggapan. "Kenapa kau masih diam di sana?" keluhnya, terdengar kesal. "Panggil putra mahkota ke sini, sudah lama dia tidak menemaniku bermain catur."

Raja Yang kembali memusatkan pikirannya ke papan catur, sementara Huo Shan yang sejak tadi berdiri di depan pintu kamar peraduan raja akhinya melangkah, mendekat ke tempat ayahnya tengah duduk saat ini. "Kakak pertama sudah tewas," ucapnya, dingin.

Batu berwarna hitam terlepas dari tangan Raja Yang. Pria itu melirik putranya dengan ekspresi marah. "Jaga bicaramu!" bentaknya, marah. Huo Shan bergeming. Dia sudah terbiasa menghadapi sikap raja setelah kematian putra mahkota. "Kakakmu tidak mungkin mati," raungnya. "Aku sudah memerintahkan orang-orangku untuk tidak membunuhnya. Siapa yang berani menyakiti kakakmu?"

Huo Shan tidak menjawab. Air mukanya tidak berubah. Penyesalan ayahnya bukankah sudah sangat terlambat?

Raja terus bergumam tidak jelas. Untuk kesekian kalinya ia membereskan batu-batu catur di atas papan lalu memasukkannya ke dalam mangkuk dari bahan giok. "Kau tidak mengerti, kakakmu tidak mungkin mati. Siapa yang mengizinkannya untuk mati?"

Sangkalan raja membuat Huo Shan semakin terluka. Ia memalingkan wajah, berusaha mengabaikan gumaman tidak jelas ayahnya.

"Cepat panggil kakakmu!" Raja kembali bicara dengan nada lebih rendah. Gerakan tangannya mengusir Huo Shan. "Kenapa kalian selalu menentangku?" gumam raja, terdengar seperti sebuah keluhan. Pria itu menghela napas keras. "Kalian berdua bisa membuatku mati lebih cepat!"

Huo Shan tidak menjawab. Ia memutuskan meninggalkan ayahnya seorang diri, sementara dirinya mulai menyesuaikan diri untuk mengerjakan pekerjaan pemerintahan yang biasanya dikerjakan oleh mendiang putra mahkota.

Dongmei terbatuk pelan, terlihat tidak heran saat mendengar kabar jika Huo Shan mengirim utusan untuk memutuskan pertunangan mereka. Dongmei malah bersyukur karenanya, setidaknya dia memiliki waktu lebih lama untuk menangisi kematian Yang Han.

Langkah kaki wanita itu menggema saat melewati koridor panjang menuju peraduan raja. Kesehatan ayahnya semakin menurun, sementara tabib tidak bisa menemukan obat untuk melawan racun darah yang selama ini dimasukkan Jing Fei melalui makanan raja.

Raja menolak saat Dongmei mengusulkan agar dia meminum darahnya. Pria itu berpendapat jika sudah saatnya dia membayar atas dosa-dosa yang dia lakukan selama hidupnya.

"Meifeng?" Raja memanggil dengan suara lemah. Tangannya yang terulur langsung disambut oleh Dongmei. "Kenapa beberapa hari ini kau tidak datang berkunjung?"

Meifeng mengulum senyum dan menjawab, "Pernikahan Putri Biyu dna Zixin sudah dekat, Ayahanda. Aku membantu permaisuri untuk menyiapkan segala keperluannya."

Raja mengangguk, terlihat puas mendengar penuturan putrinya. "Sayang sekali karena Ju An harus meninggal di Istana Musim Panas," ucapnya, "sementara pernikahanmu dan Huo Shan pun gagal."

"Tidak apa-apa," balas Dongmei. "Aku bersyukur karena Pangeran Huo Shan memutuskan pertunangan kami."

Raja menekuk keningnya dalam. Wajahnya semakin pucat setiap harinya. "Pangeran Huo Shan menyelahkanmu atas kematian Pangeran Yang Han?"

Dongmei menggelengkan kepala. "Tidak. Dia melakukannya karena tahu aku mencintai Pangeran Yang Han."

Raja Bai memejamkan mata. Pengakuan putrinya membuat dadanya terasa sesak. "Bahkan kau pun tidak bahagia."

"Aku bahagia," jawab Dongmei. Ia membawa telapak tangan raja ke pipinya. "Aku bahagia memiliki Anda sebagai ayah," ucapnya. "Mungkin ini sudah sangat terlambat, tapi Anda harus tahu jika aku sangat bersyukur memiliki Anda sebagai ayah."

Airmata Raja Bai turun. Kepalanya diangguk-anggukkan, penuh kebahagiaan. "Dan aku beruntung memilikimu sebagai putriku," bisiknya. "Ah, tidak ada lagi yang kuinginkan di dunia ini selain kebahagiaan kalian—anak-anakku." Tahun itu, Raja Bai pun mangkat di awal musim gugur.





Epilog

BERITA sakitnya Meifeng membuat Liwei khawatir. Raja baru Kerajaan Bai Yun sangat marah karena tidak ada yang melapor jika Meifeng sakit keras selama ini.

Tabib istana mengatakan jika hal itu atas permintaan sang putri sendiri. Meifeng tidak mau pikiran Liwei terpecah hanya karena masalah kondisi kesehatannya.

Berita kedatangan raja diumumkan dengan lantang. Pangeran Xueqin, ibu suri dan Cuifeng yang tengah hamil tua berada di dalam kamar milik Meifeng saat Liwei datang.

Ibu suri, Cuifen dan Xueqin langsung bergerak dari tempat duduknya untuk memberi salam. Liwei hanya mengangguk, lalu mengambil tempat di sisi ranjang kosong yang ditempati oleh Meifeng. Ekspresi raja tidak terbaca, ia memasang ekspresi datar andalannya. Seperti biasa, Liwei selalu berhasil menyembunyikan perasaan yang sebenarnya dengan baik.

Rasa bersalah menyerangnya saat melihat kondisi Meifeng yang memprihatinkan. Seharusnya ia bisa memberi perhatian lebih kepada adiknya itu. Ia menyesal karena pemberontakan yang dilakukan oleh sisa-sisa pendukung perdana menteri membuatnya sangat sibuk dan terkadang ia harus pergi keluar istana begitu lama untuk berperang.

"Kenapa kau harus menyembunyikan hal ini dariku?" tanya Liwei, setengah berbisik. Ia lalu menatap ibu suri, Cuifen serta Xueqin secara bergantian. Ketiganya tidak ada yang bisa memberi jawaban sementara Dongmei menyunggingkan senyum lemah, tatapannya menerawang, terlihat kosong.

"Aku tidak mau membuatmu khawatir," kata Dongmei setelah terdiam lama. Ia menggerakkan kepala, menatap Liwei yang kini

menggenggam tangannya erat. "Kau terlihat lebih kurus, Yang Mulia," ucapnya cemas. "Jaga kesehatanmu dengan baik. Ada banyak orang yang bergantung kepadamu."

Liwei tidak menjawab. Hatinya tersentuh. Kenapa Meifeng masih bisa memikirkan orang lain saat kondisinya sendiri sangat memprihatinkan?

Satu tangan Liwei terulur, ia menyentuh pipi Dongmei penuh kasih sayang. Liwei merasa bersalah karena akhir-akhir ini kurang memberikan perhatian terhadap Meifeng. "Maafkan aku!"

"Untuk apa?" balas Dongmei, suaranya terdengar semakin melemah. Ia menjeda, menarik napas dalam. Penyakit pes yang dideritanya semakin parah karena Dongmei menolak untuk diobati. "Seharusnya aku yang meminta maaf kepada kalian," bisiknya.

Dongmei menjeda, tatapannya masih terlihat kosong. Cuifen yang duduk di samping ibu suri terisak pelan. "Andai saja saat itu aku mati, tentu hal buruk tidak akan datang berubu-tubi di Istana Bai Yun."

"Bukan salahmu," timpal Liwei, berusaha menenangkan. "Apa yang terjadi di masa lalu bukan salahmu. Kau harus ingat hal itu!" Liwei menelan dengan susah payah. Tenggorokannya terasa tercekat. "Seharusnya aku bisa melindungi kalian semua."

Dongmei menggelengkan kepala. "Tapi aku bersalah, Kak."

Kedua mata Liwei memanas. Untuk pertama kalinya Meifeng memanggilnya dengan sebutan itu. Sebuah panggilan yang selama ini ingin didengarnya.

Dongmei terlihat semakin lemah, wajahnya sepucat kapas. "Semua yang terjadi berhubungan denganku. Aku membawa sial," ucapnya. Ia melepas napas yang sedari tadi ditahannya. "Pangeran Liang tidak harus mati, begitu juga dengan Selir Xiao dan Tao tao. Anak-anak itu pun tidak harus mati jika aku tidak bertemu dengan mereka." Air matanya jatuh. "Yang Han pun tidak perlu tewas untuk melindungiku," gumamnya.

Ia menjeda, berusaha mengendalikan suaranya yang sarat emosi. "Andai saja mereka masih hidup saat ini—" Dongmei tidak bisa melanjutkan ucapannya. Kalimat yang sudah berada di ujung lidah tertahan di sana. Rasa sesak memenuhi dada wanita itu. Penyesalan memang selalu datang terlambat walau sebenarnya apa yang terjadi bukan kesalahan Dongmei sepenuhnya.

"Meifeng?" Liwei memanggil pelan, sementara ibu suri menyeka keringat dingin di kening Dongmei dengan kain bersih.

Tatapan Dongmei bersirobok dengan Liwei. Ia mengulum senyum, begitu samar hingga nyaris tidak terlihat. Dongmei harus mengakui jika ia pun memiliki kenangan menyenangkan di masa ini. Pertemuannya dengan Liwei, Cuifen, Zixin, Zihao, Tao tao, Huo Shan serta Yang Han memiliki tempat masing-masing di dalam hatinya. Semuanya terasa seperti mimpi untuknya.

Ia menarik napas panjang sebelum berkata, "Ada satu hal yang tidak kusesali; aku bahagia bisa memilikimu sebagai kakakku," ucapnya.

Liwei membalas senyuman Dongmei dengan getir.

"Terima kasih karena kau menjadi kakakku!" Dongmei kembali bicara setelah berhasil menemukan kembali suaranya yang tercekat. "Di kehidupan selanjutnya, maukah kau menjadi kakakku lagi?" Pertanyaan itu diajukan dengan penuh pengharapan.

Liwei menganggukkan kepala. "Ya, tentu. Kau pasti akan menjadi adikku."

Kedua mata Dongmei berkilat penuh kebahagiaan mendengarnya sementara tangis Cuifen sudah tidak terbendung. Isakannya terdengar semakin keras sementara Xueqin menundukkan kepala, sesekali mengelap air mata dengan punggung tangannya.

"Ibu Suri Wen Ju," panggilnya. Ia melirik ke arah wanita itu. Pandangannya menyendu. "Maafkan aku!"

Ibu suri menggelengkan kepala. Air matanya jatuh. "Apa yang harus kumaafkan? Aku yang bersalah kepadamu. Seharusnya sejak awal aku bersikap adil. Seharusnya aku tidak cemburu kepadamu. Aku yang bersalah," sesalnya. Ibu Suri Wen lebih banyak menghabiskan waktu untuk berdoa selama ini. Ia meminta para dewa untuk memberikan ketenangan kepada semua orang yang menjadi korban rencana busuk perdana menteri dan Jing Fei.

"Maaf karena aku menjadi sumber ketidakbahagiaanmu," kata Dongmei, memutus lamunan singkat ibu suri. "Maaf karena aku menjadi penyebab Anda terpisah dengan Putri Ju An."

Ibu Suri mencondongkan tubuh ke arah Dongmei. "Ju An sudah bahagia," bisiknya. Tidak ada penyesalan dalam dirinya. "Apa yang harus disesali? Hm ...."

Hening.

Dongmei mengerjapkan mata pelan. "Aku lelah," ucapnya, mengagetkan orang-orang yang ada di dalam kamarnya. "Aku merindukan mereka semua."

"Tidak boleh!" kata Liwei, terdengar memohon. "Kau tidak boleh meninggalkan kami. Anak-anakku harus mengenalmu."

"Aku lelah," ulang Dongmei, mengabaikan ucapan Liwei. Ia sudah merasa tenang karena yakin Liwei bisa melindungi orang-orang yang ia sayangi. Jenderal Deming serta Zixin ada di sampingnya, mereka pasti bisa melayani Liwei dan setia kepadanya. Pangeran Xueqin pun sudah lebih dewasa hingga ia lebih tenang meninggalkannya di sini.

"Aku merindukannya," bisik Dongmei bersamaan dengan jatuhnya air mata dari kedua ujung matanya. Tahun itu, di penghujung musim dingin, Dongmei mengembuskan napas terakhir, meninggalkan sejuta kenangan untuk orang-orang yang mengenalnya. Meninggalkan isak tangis orang-orang yang mencintainya.

Berita mengenai kematian putri dari Kerajaan Bai Yun tiba di telinga Huo Shan satu minggu kemudian. Raja baru Kerajaan Tai Yang tengah berada di dalam ruang pribadinya saat seorang mata-mata yang ditugaskan mengawasi keadaan di Bai Yun kembali untuk mengabarkan kematian Meifeng kepadanya.

"Putri Meifeng terserang penyakit pes," lapornya dengan nada biasa.

Huo Shan terdiam, ekspresinya datarnya tidak berubah. Ia mengibaskan satu tangan, mengusir abdinya untuk keluar. Tidak ada kalimat yang meluncur dari ujung lidahnya.

"Yang Mulia?" panggil kasim kepala istana, terlihat cemas. "Apa Anda membutuhkan sesuatu?" tanyanya, sopan.

Huo Shan tidak langsung menjawab. Ia baru saja menyelesaikan lukisan diri Yang Han yang tengah bersanding dengan Meifeng. "Pergilah! Aku akan memanggilmu jika memerlukan sesuatu," ucapnya tanpa melepaskan pandangan dari lukisan yang baru diselesaikannya.

Ia menatap lukisan itu lama. Lukisan dua manusia yang paling disayanginya di dunia ini; Yang Han, kakak satu ayah yang selalu berkorban untuknya serta Meifeng, wanita pertama yang sanggup membuatnya jatuh cinta.

"Akhirnya kalian bisa bersama," bisik Huo Shan. Senyumnya terkembang samar walau rasa sakit menyerang dada. "Tidak ada lagi yang bisa memisahkan kalian," sambungnya, bernada getir. "Dan untukmu—kakak sulungku Yang Han, kau tidak perlu menyembunyikan

perasaanmu hanya demi kebahagiaanku. Kau pun berhak untuk bahagia, sangat berhak."

Kepala Huo Shan menunduk, air matanya jatuh. "Lihat saja, setelah waktunya tiba aku akan mengganggu kebersamaan kalian," kekehnya. "Tunggu aku!" Ia berbisik, menggumamkan sebuah janji yang akan ditepati setelah waktunya tiba.

Di luar, bunyi genta terdengar merdu. Angin musim semi berembus, menghapus sisa-sisa angin musim dingin serta membawa mimpi-mimpi bersama kelopak bunga-bunga baru.

Kerajaan Bai Yun mencapai kesejahteraan tertinggi di bawah kepemimpinan Liwei, begitu juga dengan Kerajaan Tai Yang yang mencapai kesejahteraan tertinggi di bawah kepemimpinan Huo Shan. Ia berhasil memperluas wilayah dengan memerangi dan menaklukkan beberapa kerajaan kecil untuk melupakan kesedihan karena Yang Han dan Meifeng sudah tidak ada bersamanya lagi di dunia ini.

Kisah mereka mungkin tidak berakhir di sini. Kisah mereka mungkin akan tercatat, diceritakan turun temurun hingga perkembangan zaman terus menggerus dengan lambat, dan akhirnya kisah mereka pun ... terlupakan.



~Time Slip Princess~